Prolog

Haiii

Salam kenal yaa, aku meliyana

Semoga suka yaa sama cerita ini tiati ceritanya eneg bikin mual

Mengandung teka teki yang ga mudah ketebak

Kalian akan menemukan banyak typo di sini, jadi maaf sebelumnya

Jangan lupa follow akun aku

SELAMAT MEMBACA

PROLOG

Gadis pemilik mata berwarna cokelat ini terus melirik jam yang tertera di ponselnya. Dua menit lagi bel masuk sekolah berbunyi. Sedangkan angkut yang ia tumpangi berjalan dengan lambat, masih seperempat jalan lagi. Sudah pasti ia akan terlambat.

"Mas, boleh cepetin dikit gak?" tanya gadis ini pada sopir angkut. Yang mengendarai angkot memutar kepalanya ke belakang. Karena hanya tinggal gadis ini penumpangnya, jadi ia langsung tertuju padanya.

"Sabar *atuh geulis*, bahaya."

"Udah terlambat nih mas." Gadis ini menggerutu. Sopir angkot masih membawa dengan pelan, demi keselamatan.

"Iya neng sabar." Sopir angkot berujar sembari terkekeh.

Gadis ini mendengus. Ia pasrah. Beberapa menit kemudian, angkot berhenti di depan gerbang sekolah yang sudah tertutup. Ia turun lalu memberikan ongkos.

"Sampai juga kan neng?" kekeh sang sopir. Gadis ini hanya memberengut kesal.

Gadis ini melangkah menuju gerbang, namun langkahnya terhenti saat melihat seorang lelaki yang sedang berbicara dengan pria setengah baya, penjaga gerbang. Ia melangkah mundur lalu berlari ke belakang sekolah. Sepertinya melewati pintu belakang akan lebih aman. Ia hanya menhindari hukuman dari lelaki itu.

Gadis ini memanjat gerbang belakang dengan lincah. Layaknya pemanjat profesional. Ia tersenyum senang saat berhasil melewati gerbang, tinggal turun saja. Kakinya menginjak besi gerbang dengan hati-hati, hingga kakinya berhasil mendarat ke tanah dengan mulus.

Gadis ini membalikkan badannya dengan senyum lebar. Akhirnya bisa masuk tanpa harus bertemu dengan lelaki tak punya hati itu.

"Bagus."

'DEG!'

Nama gue Keyra Dinantari. Gue bakal ceritain apa aja yang gue alamin setelah gue pindah ke Jakarta. Semuanya bahkan gak pernah gue pikirkan, dan ya.. Gue gak percaya sama apa yang terjadi, ternyata ini yang namanya drama hidup.

Gimana nih prolognya, penasaran gak??

tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

1. Geanno Sadis

Walaupun udah selesai, jangan lupa vote comment ya makasii

SELAMAT MEMBACA

1. Geanno Sadis

Langkah demi langkah dijejakan oleh gadis berbadan kecil ini di lorong sekolah. Ia tidak terlalu pendek, tidak terlalu kurus juga. Mungkin bisa dibilang mungil. Rambutnya yang tergerai indah dengan sedikit ikal di ujung rambut membuatnya tampak manis. Mata berwarna cokelatnya menyapu pandangan hingga jatuh pada seorang pria yang tengah melipat kedua tangannya, di pinggir lapangan.

Gadis bernama lengkap Keyra Dinantari ini baru saja pindah ke sekolah baru, ia dari Bandung. Ibunya, Carissa membuka butik di Jakarta setelah meraung kesuksesan di butik lamanya.

Keyra bukan gadis yang senang mengajak orang asing berkenalan. Tapi ia tadi sudah mendapatkan dua teman barunya di kelas, yang duduk di depannya, ia sendiri duduk di barisan paling belakang.

SMA Aksara Bangsa, sekolah swasta yang terkenal favorit di Ibu Kota. Tapi sekolah ini sedang di jabat ketua OSIS yang sedikit aneh. Senang sekali menghukum siswa yang melanggar aturan, sekecil apapun. Keyra menghentikan langkahnya, menunda untuk ke toilet. Ia tengah memperhatikan dua siswa yang tengah push up di lapangan beserta lelaki yang menceramahi mereka. Entah apa yang mereka lakukan hingga di hukum.

Keyra berdecak, untuk apa memperhatikan mereka. Lebih baik ia segera ke toilet.

Setelah selesai, ia keluar dari toilet hendak kembali ke kelas. Baru setengah jalan Keyra mendapatkan sosok pria yang melangkah berlawanan arah dengannya. Itu si Ketua Osis. Keyra melangkah santai saat sejajar dengannya.

"Hei," panggilnya. Langkah Keyra terhenti. Ia mengerjap di tempat. Siapa yang di panggil? Dirinya kah? Belum sempat Keyra membalikkan badan. Pria itu kini berbalik arah lalu berdiri tepat di hadapannya. Mata berwarna cokelat gelap itu menusuk mata indah Keyra.

Keyra menatap gelisah, ada apa? "Kenapa kak?" tanya Keyra.

"Lo anak baru?" tanya pria ini dengan datar.

"Iya kak," jawab Keyra. Jangan heran kenapa pria ini tau Keyra anak baru. Ia hampir mengingat semua wajah siswa Aksara Bangsa.

"Mana *name tag* lo?" Keyra menunduk menatap seragamnya yang polos tanpa *name tag.* Lalu mendongak melihat *name tag* di seragam pria itu.

'Geanno P. Digantara'

"Belum dapat kak." Sekolah lama Keyra memang tidak mengenakan *name tag* seperti di sini.

"Oh." Geanno langsung melangkah pergi. Keyra hanya mendengus lalu kembali melanjutkan langkahnya hingga masuk ke kelasnya.

X MIPA 1.

Bel pulang sekolah berbunyi, semua siswa mulai membereskan peralatan sekolahnya ke dalam ransel, ada juga yang meninggalkan salah satunya di laci. Keyra membereskan semuanya ke ransel. Ia menatap kedua teman barunya di depan yang kini memanggilnya.

"Key, lo pulang sama siapa?" tanya gadis bermata bulat dan berkulit putih. Namanya Aurelia Sasha Giovana.

"Dijemput bunda." Keyra tersenyum sembari beranjak dan menggendong ranselnya.

"Kalau kalian?" tanya Keyra.

"Gue dijemput sopir, Aurel nebeng gue," celetuk gadis berambut sebahu, namanya Nagita Caroline. Keyra mengangguk mengerti. Ketiganya melangkah keluar kelas.

"Gimana sekolahnya?" tanya Carissa setelah Keyra sudah menempati jok depan. Gadis itu menyalim Carissa terlebih dahulu.

"Lancar bun, aku udah kenalan sama dua orang, mereka baik."

"Bagus deh." Carissa baru saja hendak menjalankan mobil tapi dikejutkan suara Keyra.

"Bun, kenapa bunda gak daftarin Keyra di sekolah lain aja?" tanya Keyra. Carissa menoleh.

"Kenapa Key? Kamu gak nyaman sekolah di sini?" tanya Carissa lembut.

"Enggak gitu sih bun, cuma ketosnya rada serem." Keyra menggaruk sisi kepalanya.

"Tampangnya serem?" Keyra mengibaskan tangannya. "Tampangnya ganteng bun, seremnya suka ngehukum kalau salah dikit aja." Carissa tertawa pelan.

"Bagus dong."

"Ya gak gitu juga sih bun." Keyra memberengut.

"Kalau kamu naati peraturan sekolah, ya gak bakal di hukum." Keyra hanya menghela nafas.

Malam ini, Carissa sepertinya pulang tengah malam. Keyra sudah terbiasa dengan itu. Apalagi sekarang Carissa mengurus butik barunya. Tadi Carissa mengatakan ia sempat pulang tadi siang untuk masak makanan untuk malam, tinggal dipanaskan saja.

Keyra melangkah ke dapur untuk memanaskan makanan yang sudah Carissa siapkan. Setelah berkutat beberapa saat ia hidangkan kembali di meja makan.

Baru saja Keyra hendak menyendoki makanan ke piring, suara seorang pria menghentikannya.

"Jangan sentuh!" Keyra menoleh mendapati sang ayah yang menatap tak suka.

"Aku mau makan yah," balas Keyra.

"Kamu gak usah makan. Makanan ini disiapkan buat ayah sama Kinan! Kamu beli aja sana!" seru pria bernama Rendi. Ia seorang seniman, lebih tepatnya pelukis pesanan. Yang ia lakukan biasanya hanya melukis di halaman belakang rumahnya.

Keyra mendengus pelan. Rendi selalu ketus padanya. Hanya ingin makan saja tidak boleh.

Keyra tau, Rendi hanya ayah tirinya dan Kinan anak kandungnya yang masih duduk di bangku kelas enam sekolah dasar. Tapi tidak bisakah Rendi sedikit perhatian padanya? Keyra bahkan tidak tau bagaimana wajah ayah kandungnya, Carissa tidak menyimpan fotonya satupun.

"Sudah sana!" usirnya. Keyra melangkah lemah. Lebih baik ia memesan makanan *online*.

Keyra terbangun, sudah pagi ternyata Ia semalam menunggu Carissa pulang hingga ia terlelap. Ia tidak tau apa Carissa semalam pulang?

Keyra beranjak untuk membersihkan dirinya. Setelah selesai, ia menuju meja makan untuk sarapan. Ternyata Carissa sudah pulang.

"Nih, bunda masakin nasi goreng." Carissa berucap sembari membagikan porsi nasi goreng di piring yang ada di meja makan.

Keyra tersenyum sembari mendaratkan bokongnya ke kursi. Jarang Carissa membuat sarapan seperti makanan berat, biasanya hanya roti atau omelet.

Kinan, sekarang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar, kini bergabung di meja makan sembari tersenyum manis. Kinan cantik, sama seperti bundanya. Kinan selalu menuruti ayahnya, apapun itu, karena ia anak kandung Rendi, bukan anak tiri seperti Keyra. Tapi Kinan dan Keyra baik-baik saja.

Carissa sudah tahu bagaimana hubungan keluarganya, ia sudah berusaha menyatukan mereka, namun sulit.

Setiap makan Rendi tidak pernah ikut bergabung. Ia memilih menunggu anak-anaknya berangkat sekolah baru

ia menyantap sarapannya. Keyra memang tidak pernah merasakan keluarga yang utuh.

"Aku udah lama gak makan masakan bunda, enak bun!" gumam Keyra sembari melahap suapan pertama.

"Iya makan aja yang banyak." Carissa tersenyum.

Setelah selesai makan, Carissa mengantar kedua anaknya ke sekolah.

Keyra berjalan menuju kelasnya seraya menghirup udara segar. Matanya menyapu sekitar, ia datang terlalu pagi, buktinya masih belum terlalu ramai oleh siswa lain.

Keyra sampai di kelasnya. Hanya ada tiga orang, yang belum ia kenal namanya. Ia langsung menuju bangkunya dan meletakkan ransel di meja. Setelahnya ia keluar untuk mencari udara segar. Ia sangat menyukai udara di pagi hari seperti ini.

Keyra duduk di kursi depan kelasnya. Beberapa saat murid lain mulai berdatangan.

Keyra menangkap sosok ketua OSIS yang tengah membelah lapangan. Ia mengernyit, kenapa Geanno berjalan ke arahnya?

Keyra bahkan melirik tubuhnya sendiri. Sepatu bertali, Kaos kaki selutut, tali pinggang, dasi, apa yang kurang?

"Ikut gue." Keyra tersentak lalu mendongak. Geanno sudah berdiri di hadapannya. Setelah mengucapkan dua kata, ia berbalik arah.

Gue salah apa?

Sebelum Geanno meneriakinya ia berjalan cepat mengekori Geanno.

Semakin melangkah, detak jantungnya semakin tak beraturan. Sampai akhirnya ia berhenti ketika Geanno membuka pintu di hadapannya.

'Ruang OSIS'

Keyra membaca nama tempat yang tertera si sudut pintu. Ia ikut masuk ke dalam tanpa diminta. Di lihatnya ada beberapa orang di dalam yang pastinya anggota OSIS. Mata Keyra menangkap sosok lelaki yang tengah berkutat dengan kertas di hadapannya, Keyra tidak ngerti apa yang dilakukannya, tapi satu hal yang ia tahu, lelaki itu tampan.

"Hei!" panggil Geanno membuyarkan lamunan Keyra.

"I..iya kak?" Keyra menatap Geanno. Lelako itu menyodorkan sesuatu. Mata Keyra tergerak ke bawah.

"Nih." Keyra mengambilnya. Ternyata mau kasih *name tag*? Astaga.

"Makasih kak." Geanno berjalan ke tempat duduknya. Sebelum pergi, Keyra sempat menatap lelaki yang tadi ia perhatikan. Lelaki itu ternyata sudah menatapnya, entah sejak kapan.

Segera mungkin Keyra beranjak dari ruang OSIS dan kembali ke kelas. Tanpa sepengetahuan Keyra, lelaki tadi kini tersenyum menampakkan lesung pipinya. Entah apa artinya.

"Lo habis dari mana?" tanya Gita ketika Keyra kembali ke kelas.

"Dari kandang singa," jawab Keyra asal.

Aurel mengerutkan kening. "Ruang OSIS maksud lo?"

Keyra mengangguk. "Ngapain?" tanya Gita.

"Nih." Keyra menunjukkan name tagnya lalu ia jepit di seragamnya sebelah kanan.

"*Btw*, anggota OSIS yang ganteng itu siapa sih?"

"Kak Geanno maksud lo?"

"Bukan!" Keyra berdecak. Tapi memang benar Geanno tampan tapi bukan ia yang Keyra maksud.

"Setahu gue yang ganteng cuma kak Geanno, kak Genta, sama kak Revan," ujar Aurel diakhiri kekehan.

"Lo naksir?" terka Gita.

"Nggak, gue cuma bilang ganteng." elak Keyra.

"Jangan sampai suka ya."

"Kenapa?" tanya Keyra dengan kening berkerut. Apa dua gadis ini menyukai lelaki itu?

"Peraturan baru yang di bikin kak Geanno, gak boleh pacaran," cetus Gita.

"Bukan gak boleh pacaran, tapi gak boleh mojok," ralat Aurel.

"Siapa sih yang milih ketua OSIS kaya kak Geanno?" tanya Keyra sembari mengaduk mie ayamnya. Ketiganya sedang berada di kantin pada jam istirahat pertama untuk mengisi perut mereka.

"Anak-anak milih karena kak Geanno ganteng, gataunya *killer* setengah mampus, termasuk gue." Gita menyengir di akhir kalimat.

"Gue juga," ujar Aurel penuh penyesalan karena sudah memilih Geanno sebagai ketua OSIS.

"Makanya, kalau pilih itu jangan lihat muka! Mamam tuh Ganteng."

Gita dan Aurel fokus makan saja. Keyra justru terus berbicara. Entah sejak kapan mereka bertiga terlihat akrab. Keyra memang gadis yang mudah berbaur, tapi sesuai yang di katakan tadi, ia tidak pernah mengajak orang lain berkenalan duluan.

"Kalau gue udah sekolah di sini sejak awal, mungkin gue gak bakal milih ketos tampang kaya pangeran tapi aslinya kaya singa gitu!" Keyra hendak menyendokkan mie ayamnya masuk ke mulutnya. Namun garpunya mengambang ketika mendengar suara yang tidak asing tertuju padanya.

"Siapa yang kaya singa?!" Keyra mematung. Gita dan Aurel mendongak. Keduanya meneguk salivanya sendiri lalu tersenyum aneh pada Keyra setelah melihat siapa orang di belakangnya.

Kaya kenal suaranya.

Keyra menoleh ke belakang. Tatapan tajam itu langsung menusuknya tanpa ampun.

Mampus!

Geanno berdiri tepat di belakang punggungnya. Geanno tak sendiri, tapi bersama seorang pria. Anggota osis yang Keyra

katakan tampan itu.

Tapi jangan salah fokus dulu. Sekarang singanya sudah mengamuk dan siap menerkamnya kapan saja.

"Ikut gue!" Geanno berucap tegas lalu melangkah pergi.

"Kena kan lo," lirih Aurel.

Keyra masih mematung di tempat. Ia lalu beranjak perlahan dengan wajah gelisah.

"Gue bakal diapain?" lirih Keyra. Jangan sampai ia diminta mengelilingi lapangan, *push up* atau *sit up.*

"Sana gih, nanti hukuman lo di tambah," gumam lelaki yang tadi bersama Geanno dengan lembut. Lelaki ini yang tadi Keyra lihat di ruang osis. Keyra malah menatap dan belum melangkah pergi.

Keyra sempat membaca nama yang tertera di *name tag*.

'Genta Maldini'

B E R S A M B U N G

Gimana part pertamanya? :)

Kalau boleh minta kritik dan sarannya ya

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

2. Apes lagi

SELAMAT MEMBACA

2. APES LAGI‼

Di sinilah Keyra, berdiri sembari menghormat bendera. Geanno berdiri di hadapannya sembari bersidekap dada.

Keyra menundukkan kepalanya. Bukan, bukan takut sama Geanno. Tapi karena sinar matahari menyilaukan penglihatannya.

"Murid baru udah berani bertingkah," celoteh Geanno.

"Ngata-ngatain orang di belakang! Lo pikir bagus?!" berang Geanno.

Keyra yakin, setelah ini telinganya akan berdengung.

"Lo baru dua hari sekolah di sini!"

"Kalau orang bicara lihat matanya!" Geanno setengah membentak. Keyra mendongak menatap mata elang Geanno. Tak lama ia menunduk kembali.

Silau njir!

"Sampai gue denger lagi kaya tadi, gue tambah hukuman lo!" sentak Geanno.

Keyra hanya diam, tak berniat menjawab karena hanya akan memperpanjang masalah nantinya. Geanno ternyata benar-benar menyeramkan.

"No," mendengar suara orang lain, Keyra reflek mendongak untuk mengetahui siapa yang datang. Seseorang itu

memanggil Geanno yang kini menoleh.

Mata Keyra berbinar bak melihat pangeran turun dari khayangan. Matanya yang tadi menyipit kini membulat sempurna tanpa peduli sinar matahari yang tadi menyilaukan. Siapa lelaki pemilik mata hazel ini?

Ganteng banget!

Keyra menyipitkan matanya demi membaca nama di *name tag*nya, namun sayangnya tak terbaca jelas. Lelaki ini lebih tampan dari Genta maupun Geanno. Sungguh, sepertinya Keyra jatuh pada pandangan pertama.

Mata Keyra memang memiliki sensor jika melihat lelaki tampam seperti ini. Colok saja mata Keyra yang sedang berbinar.

Apa pria ini anggota OSIS juga? Jika iya, mungkin ini adalah cogan yang di maksud Gita dan Aurel. Mungkin namanya Revan, karena yang tadi bernama Genta.

Lelaki ini menatap Keyra sekilas sebelum akhirnya beralih menatap Geanno kembali. Keyra langsung menunduk. Ia salah tingkah jika ditatap lelaki tampan, terkecuali Geanno.

"Anak-anak rokok di toilet." Oh, sepertinya anggota OSIS juga.

"Lo jaga anak ini." ujar Geanno datar.

Keyra heran seheran-herannya. Apa Geanno tidak lelah berpatroli setiap hari? Keyra yang belum genap dua hari lihat saja sudah lelah. Ia mendongak, Geanno sudah pergi memangsa korban lain. Revan kini berdiri di depannya.

Keyra menjadi salah tingkah di tatap olehnya. Mendengar suaranya yang berat membuat jantung Keyra berdebar kencang, astaga.

"Lo anak baru?" tanyanya. Keyra mendongak. Pria ini berbicara padanya? Ya jelas, siapa lagi?

"Iya kak." jawab Keyra.

"Ngelakuin kesalahan apa lo?" tanya Revan dingin. Keyra heran, kenapa anggota osis di sini tampan-tampan tapi kaya es batu?

Keyra harus jawab apa? Ia sungkan berkata jujur.

"Hei." panggilnya lagi karena tak mendapat jawaban.

"Em.. Anu.."

"Udah, gak usah jawab." Keyra mengerutkan keningnya. Revan lelaki yang aneh ya?

Revan diam dan hanya mengawasinya. Lama kelamaan kepala Keyra terasa panas. Ah, sampai kapan ia berdiri?

Keyra terkadang mencuri pandangan saat Revan mengendarkan pandangannya.

Tak lama kembali ke hadapan Keyra. "Lo berdiri sampai bel bunyi! Jangan coba untuk kabur!"

Keyra sudah seperti tawanan saja.

Keyra, Gita, dan Aurel berjalan menuju gerbang karena sudah pulang. Hari kedua saja Keyra sudah akrab dengan mereka. Bahkan mereka sudah bertukar kontak dan membuat *grup chat*.

"Kak Geanno punya pacar ya?" tanya Keyra.

"Siapa yang mau sama kak Geanno?" kekeh Aurel.

"Tuh!" Keyra menunjuk arah parkiran. Dilihatnya seorang gadis kini menduduki jok belakang motor Geanno. Pria itu baru saja mengeluarkan motor dari parkiran. Keduanya menoleh ke arah yang Keyra tunjuk.

"Kecuali kak Sandra, tapi bukan pacar kak Geanno, orangnya aja keganjenan," cibir Gita.

"Terus kenapa kak Geanno diem aja? Katanya kak Geanno ngelarang orang pacaran tapi kok sendiri berduaan sama cewek?"

"Kak Geanno gak suka sama tuh cewek, kak Geanno diem karena emang gitu anaknya, itu cewek dianggap gak ada. Lo lihat aja deh kak Geanno bakal ngapain?" ujar Aurel. Ketiganya menunggu reaksi Geanno.

'BRUM!'

'BRUK!'

Keyra menganga tak percaya, saat melihat Geanno mengegas kencang motornya dengan mendadak. Alhasil, Sandra terjatuh ke tanah.

"Sadis.." lirih Keyra.

"Awss!" ringis Sandra sembari memegang bokongnya yang terasa remuk.

"Geanno!" teriak Sandra kesal dengan posisi masih terduduk.

"HAHAHA." beberapa siswa yang melihat hanya menertawakannya.

"Tapi lo jangan macem-macem deh sama kak Sandra, jangan berurusan aja," ujar Aurel.

"Kenapa?" Keyra bertanya.

"Bisa di*bully* nanti," lanjut Aurel.

Keyra mengangguk mengerti lalu mencebikkan bibirnya.

Geanno hanya berkutat di meja belajarnya. Entah apa yang ia lakukan, tapi meja belajar seperti sarangnya yang selalu ia tempati.

Geanno meraih ponselnya. Bahkan di *grup chat* yang ia miliki hanya grup osis, tidak ada yang lain. Jika pria tampan lainnya diserbu dengan pesan dari para gadis, tapi tidak berlaku untuk Geanno. Malah para gadis akan mundur teratur. Tapi Geanno sepertinya tidak seburuk itu, masih ada satu gadis yang selalu mengejarnya, Sandra. Geanno tidak pernah membuka *chat*nya sekalipun, dan notif chat dari Sandra sejak dulu sudah mencapai 346 pesan, sudah seperti grup saja. Nyatanya Sandra hanya mengirim pesan sendiri di sana.

Geanno membuka grup osisnya.

RevanAP

No, rekap nama anak kelas sepuluh udah gue selesaiin.
20.34

Nisa
No, brosur visi dan misi udah gue selesaiin.
20.35

GentaMldni
No, muka lo di brosur gak bisa senyum dikit?
20.40

GeannoPD
G.
21.00

'Clek!'

Pintu kamar terbuka, Geanno terlonjak kaget karena kepergok bermain ponsel.

"Belajar! Jangan main hp terus!" tegas ayahnya, Digan.

Geanno hanya diam lalu membuka bukunya. "Ayah gak mau sampai lihat nilai kamu turun!"

"Heem." Geanno berdeham. Digan berdeham, lalu keluar. Geanno melirik pintu yang sudah tertutup rapat. Kemudian ia hanya menghela nafas berat.

Geanno sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah layaknya ayah pada umumnya. Digan selalu bersikap keras terhadap anaknya. Ia juga tidak pernah bertemu ibunya, bahkan ia sendiri tidak tahu bagaimana wajah ibunya. Geanno hanya mengharapkan kasih sayang orang tua, seharusnya Digan juga berperan sebagai ibu di hidupnya. Nyatanya tidak. Hidup Geanno selalu merasa sepi.

Satu persatu siswa di kelas berhamburan keluar untuk mengganti pakaian olahraga di toilet, itu hanya untuk para gadis, sementara para lelaki memilih berganti pakaian di kelas saja.

Keyra belum mendapatkan seragam olahraga. Jadi ia memakai seragam sekolahnya yang di Bandung.

Gita dan Aurel menunggu Keyra di depan pintu kelas sambil berbincang, setelah mengambil pakaiannya di ransel, ia menghampiri keduanya.

"Yuk." ketiganya melangkah menuju toilet untuk mengganti seragamnya.

"Mau olahraga juga *touch up* lo?" tanya salah satu siswi kepada temannya yang tengah berkaca dan memakai *liptint*nya. Keyra yang melewatinya hanya menggelengkan kepala.

"Biar tetap cantik dong," jawabnya. Keyra tidak tau nama mereka siapa, ia belum hafal.

"Ketahuan ketos mampus lo!" seru siswi tadi.

Keyra masuk ke salah satu bilik toilet. Bersebelah dengan bilik yang di tempati Gita dan Aurel.

"Oh iya Key, lo mau tau gak siapa guru killer di sini?" tanya Aurel.

"Siapa emang?" Keyra bertanya.

"Pak Jordi, guru olahraga," jawab Aurel.

"*Killer*an ketos," timpal Gita.

Semuanya sudah berkumpul di lapangan sambil menunggu pak Jordi. Oh, jadi begini rasanya jadi anak baru, dengan pakaian yang beda sendiri, pikir Keyra.

"Baris! Baris!" seru pak Jordi dari kejauhan, semuanya yang tadi berpencar kini berkerumun dan membentuk barisan.

Keyra dan kedua temannya memilih di barisan paling belakang. Karena di depan tidak enak, mereka sering menjadi korban tendangan teman di belakangnya saat pemanasan.

Pak jordi berdiri di tengah. Ia mulai memgabsen. Setelah selesai Keyra celingak celinguk.

"Ada yang belum di panggil?" pak Jordi mengangkat kepalanya setelah mengabsen hingga nomor terakhir.

Keyra mengangkat tangannya. "Saya pak." pak Jordi memicingkan matanya.

"Kamu anak baru?" pak Jordi bertanya.

"Iya pak." jawab Keyra

"Sini, ke depan!" pintanya.

Keyra menatap Gita dan Aurel sejenak sebelum melangkah ke depan. Ia kini menjadi sorotan teman satu kelas.

"Siapa namamu?" pak Jordi menatap wajah asing Keyra.

"Keyra pak," jawab Keyra.

"Pindahan dari mana?"

"Bandung,"

"Oh, ya sudah." Keyra berpikir bahwa pak Jordi sudah mengakhiri percakapan dengannya, ia melangkah kembali ke barisan.

"Heh kemana?!" sentak pak Jordi.

Keyra menoleh. "Sini! Kamu yang mimpin pemanasan!" Keyra menghela nafas dan berbalik. Ia tidak pernah melakukan ini apalagi di hadapan wajah-wajah baru. Tapi, untungnya ia percaya diri.

Gapapa, gue cantik.

Setelah selesai pemanasan, kali ini mereka masuk materi olahraga basket.

"Keyra, karena kamu baru, jadi kamu saja yang ambil bola basket di ruang olahraga."

Ck! Apa hubungannya!

Keyra yang berada di sebelah pak Jordi menoleh. "Dimana pak?"

"Cari saja! Ambil tiga!" Keyra melongo. Menyebalkan sekali.

"Ayo yang lain!" pak Jordi menjauh membimbing para siswa untuk membentuk barisan baru di depan ring basket.

Keyra melangkah pergi. Ia tidak tau letak ruang olahraga. Ya, cari saja.

Keyra berjalan menyusuri lorong demi lorong. Sedari tadi yang ia lihat adalah majelis, ruang kesiswaan, tata usaha, ruang kepala sekolah.

Keyra menggerutu dalam hati. Kenapa tidak ada orang satu pun yang lewat? Agar ia bisa bertanya letak ruang olahraga. Ini sekolah atau hutan?

'Bruk!'

Baru saja Keyra menabrak seseorang saat berbelok ke lorong sebelah.

"Aws!" Ia reflek memundurkan langkah. Lalu mendongak, ia menyengir ketika melihat wajah tripleks itu.

"Maaf kak gak sengaja." Geanno hanya memasang wajah datar dengan tatapan menusuk.

Geanno kembali berjalan tanpa berkata. Keyra teringat ini kan orang, maka kesempatan ia untuk bertanya. "Kak, ruang olahraga di mana ya?" tanya Keyra ketika menghadang jalan Geanno.

"Cari sendiri." ujarnya datar dan berlalu.

Keyra hanya menganga mendengar jawabannya.

"Gue tanya baik-baik bukannya jawab yang benar!" gerutu Keyra. Punggung Geanno sudah menjauh. Semoga lelaki itu tidak dengar.

Setelah berkelilong beberapa menit. "Akhirnya nemu!" girangnya setelah membaca nama ruang di sudut pintu.

'Ruang olahraga'

Keyra segera masuk ke dalam. Ia mengambil bola pertama lalu di apitnya di lengan kanan, bola kedua di lengan kiri, dan bola ketiga ia pegang dengan kedua tangannya. Ia segera keluar dan kembali di lapangan.

Keyra melotot ketika melihat Revan berdiri di depan ruang OSIS. Ia salah tingkah mendadak. Bola yang diapit di lengan kanan terjatuh dan menggelinding hingga membentur sepatu Revan. Revan menoleh. Keduanya tak sengaja saling bertatapan. Keyra hanya bergeming, bukannya mengambil bolanya.

Revan hanya menatap datar lalu beranjak pergi melewati bolanya begitu saja. Mungkin keyra yang terlalu berharap, jika Revan akan mengambil bola dan mengembalikan padanya.

Keyra mengerucutkan bibirnya kesal. Lalu berjalan untuk mengambil bola tersebut. Ia berjongkok dan mengulurkan tangannya. Namun ada tangan lainnya juga yang memegang bolanya.

Keyra mendongak. Keduanya kembali berdiro tegap setelah bola itu berada di tangan Genta.

"Sini kak, makasih." Ya, pria yang membantunya mengambil bola adalah Genta.

"Ke lapangan? Gue aja yang bawain, kasian lo badan kecil sampai bawa tiga bola gini." Genta terkekeh. Keyra sedikit kecewa, kenapa Revan tidak bersikap seperti ini. Revan persis dengan Geanno, menyebalkan.

"Udah ayo!" Genta berjalan mendahuluinya tanpa menuruti Keyra untuk mengembalikan bolanya.

Setelah jam pelajaran olahraa selesai, Keyra dan kedua curutnha tengah memesan minuman di kantin, dahaga menyerang setelah menguras energi dan terbakar terik matahari di lapangan tadi.

Keyra membayar lalu mengambil minumannya. Gita dan Aurel juga.

Keyra membalikkan badannya hendak melangkah setelah mendapatkan minuman pesanannya.

'Byur!'

Keyra melotot kaget. Ia tidak sengaja menabrak seorang gadis yang baru saja lewat. Gadis ini tak kalah terkejut, mulutnya menganga.

Baju gadis ini basah akibat ulahnya.

"Oh ow!" gumam Gita.

"Mampus," celetuk Aurel.

Gadis yang di tabrak Keyra adalah Sandra Janneta Queenzy, anak kelas sebelas yang selalu mengejar Geanno tanpa mementingkan harga diri. Gadis yang menyebalkan seperti yang dikatakan Gita dan Aurel semalam.

"Lo kalau jalan pakai mata gak?!" bentaknya sembari menatap marah.

"Kak, maaf gak sengaja." Keyra meringis melihat seragam Sandra di depannya yang sudah bercampur warna minuman.

'Byur!!'

Keyra terdiam kaget ketika gadis ini merebut minumannya yang masih tersisa setengah lalu menyiram balik seragam Keyra.

"Gak sengaja," ujar Sandra balik dengan wajah yang menyebalkan.

"Kak, aku udah minta maaf, kenapa nyiram balik!" Gita san Aurel bingung harus bagaimana. Keduanya hendak menariknya pergi namun ditepis Keyra.

"Suka-suka gue dong," ujarnya menyebalkan. Tangan Keyra terangkat hendak mencakar wajahnya, namun niatnya

terhenti saat mendengar suara berang yang tidak asing.

"Ngapain kalian?!" Keempat orang ini menoleh, ada Geanno.

Geanno menatap datar pada Sandra dan Keyra bergantian. Lalu menatap lantai yang bertumpahan minuman.

Suasana kantin berubah mencengkam. Keyra merasa menjadi sorotan di kantin.

"Lo berdua bersihin lantai!" pinta Geanno sembari menunjuk lantai yang kotor.

Keyra menghela nafas. Gita dan Aurel menatap sendu.

"Beb, kamu gak peduli baju aku kotor?" Sandra bertanya pada Geanno.

Ya, Geanno bahkan lebih peduli dengan lantai ketimbang seragam keduanya yang harus di ganti.

"Setelah bersih, cari gue!" Geanno pergi begitu saja tanpa menggubris Sandra barang sedikitpun. Keyra memejamkan matanya kuat, sial sekali.

"Gara-gara lo! Murid baru aja songong!" teriak Sandra.

Untung saja Keyra bisa mengganti seragamnya. Jadi ia tidak masalah. Sementara Sandra melepas seragamnya dan memakai jaket yang ia bawa.

Keduanya berakhir di hadapan Geanno di ruang OSIS. Ini lebih menyeramkan dari pada dipanggil ke ruang kepala sekolah.

"Lo sebagai kakak kelas, contohin yang baik ke adik kelas! Gak malu kelakuan lo kaya gitu!?" sarkas Geanno dengan tatapan tajam.

Keyra melirik salah satu anggota osis perempuan yang tengah berkutat di mejanya kini hanya menutup telinga. Keyra sebagai manusia receh kini terpancing untuk tertawa. Ia menahan mati-matian tawanya agar tidak terlepas.

"Lo juga!" Keyra tersentak. Ia tidak jadi tertawa hanya karna bentakan Geanno.

"Murid baru udah bikin onar!"

"Iya No, nih bocah yang salah," celetuk Sandra yang sudah mati rasa pada Geanno jika dimarahi, ia tidak takut sedikitpun, Geanno pun sudah masa bodoh.

"Lo berdua sama sama salah!"

"Kak tapi aku udah minta maaf." Keyra menegakkan tubuhnya.

Geanno malah melotot. Keyra ciut seketika.

"Lo berdua, keliling lapangan lima kali!"

Sandra menghela nafas hingga mengeluarkan suara. "Tadi kan udah bersihin lantai." Geanno seolah tak mendengar.

Keyra hanya mendengus kesal dan merutuki Geanno dalam hati.

Kampret! Awas aja! Gue sumpahin lo suka sama gue!

Keduanya beranjak, Sandra keluar duluan dengan kesal. Keyra berpas-pasan dengan Revan yang baru saja masuk. Keduanya saling menatap. Keyra berusaha tersenyum padanya.

Tau apa yang Revan lakukan? Revan hanya menarik sebelah bibirnya. Senyum Keyra luntur seketika. Hati Keyra tertohok.

Revan menggeser tubuhnya dan melewati Keyra hingga aroma tubuh Revan menyeruak di indera penciumannya.

Apa kak Revan tidak tau cara senyum?

"Lo ngapain masih di situ!?" Keyra terlonjak karena kaget. Ia tau itu suara siapa, ia segera berlari ke lapangan tanpa menoleh ke belakang lagi.

B E R S A M B U N G

Katakan sesuatu untuk:

Geanno

Revan

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

3. Gara-Gara Kinan Apes

SELAMAT MEMBACA

3. GARA-GARA KINAN, APES!

Keyra sudah melalui empat putaran. Ya, satu putaran lagi. Sandra terlihat seperti berjalan santai bukan berlari, membuat Keyra kesal, seenaknya saja Sandra.

"Kak, lari jangan jalan!" ucap Keyra saat melewati Sandra yang kini menatap sengit. Ia tersenyum jahil lalu berlari mendekati Keyra.

'Bruk!'

Sandra menyilang kakinya ke hadapan Keyra, gadis itu jatuh tersungkur. Keyra meringis, lututnya lecet, sedikit mengeluarkan darah.

"Rasain lo!" Sandra menjauh begitu saja dengan tawa iblisnya. Keyra mengucapkan sumpah serapah dalam hatinya. Menguruki Sandra mati-matian. Ia benar-benar naik pitam di buatnya.

Keyra berdiri sendiri lalu membersihkan daerah lututnya yang berpasir.

"Aw!" Keyra tak sengaja menggesekkan lukanya saat ingin membersihkan debu dari kakinya. Perih juga, sial.

"Lo gapapa?" seseorang bertanya.

Keyra spontan menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang berbicara padanya.

"Kaki lo berdarah, ke uks ya."

Genta tadi tidak sengaja melihat Sandra menyandung Keyra hingga tersungkur di tanah, ia langsung berlari menuju lapangan.

"Gapapa kok kak, lecet doang." Keyra menyengir kikuk.

"Nanti bisa infeksi," kekeuh Genta.

"Gapapa kak, serius."

"Ngelawan?" tanya Genta. Keyra tersenyum kikuk. Ia tau Genta tidak seperti Geanno. Ia jadi tidak enak pada Genta jika menolak padanya yang sudah berbaik hati.

"Ya udah." Keyra mengikuti Genta ke UKS.

Beberapa teman di kelas Genta baru saja lewat, tidak sengaja melihat Keyra bersama Genta, mereka mulai heboh.

'*Loh itu Keyra kan?*'

'Iya, kok sama kak Genta terus?' .

'Pacaran kali?'

Keyra hanya menatap punggung mereka yang menjauh. Mereka senang sekali bergosip. Ia tidak mau dikira mencari perhatian pada Genta, nyatanya Genta sendiri yang menawarkan bantuan.

Sesampainya di depan pintu UKS, keduanya masuk ke dalam. Keyra duduk di atas ranjang UKS yang empuk. Genta mencari kotak P3Knya.

Tak lama Genta kembali ke hadapannya.

"Sini kak, aku obatin sendiri." Tangan Keyra terulur hendak mengambil kotak P3K yang Genta bawa.

"Udah, lo capek habis lari, biar gue aja."

Keyra menatap heran, mengobati saja tidak mengeluarkan tenaga ekstra.

Genta membersihkan luka pada lutut Keyra. Gadis itu sebenarnya tidak mau orang yang mengobatinya karena entah kenapa rasanya lebih perih ketimbang mengobatinya sendiri.

Keyra mengigit bibir bawahnya.

Genta memberikan *betadine* lalu ia plester.

"Makasih ya kak." Keyra tersenyum.

"Santai." Genta membereskan kembali kotak P3Knya.

"Kita belum kenalan, nama lengkap gue Genta Maldini, biasanya di panggil Genta." Genta mengulurkan tangannya. Keyra terdiam menatapnya.

Kak Genta suka sama gue?

Batin Keyra mulai kepedean. "Keyra." Keyra tersadar lalu menjabat tangan Genta seraya tersenyum manis.

"Lo harus sabar ya hadepin Geanno," Genta berujar.

"Hah?" bingung Keyra.

"Protektif banget sama siswa." Genta terkekeh pelan.

"Ah, iya."

"Kalau gue wakilnya," ujar Genta. Ia terlihat sok asyik.

"Wakil ketos?" Keyra bertanya.

"Iya." Keyra hanya manggut-manggut.

Bel masuk berbunyi nyaring, Keyra beranjak turun dari ranjang.

"Sekali lagi, makasih kak," ujar Keyra. Tanpa menunggu jawaban Genta, ia langsung keluar dari UKS. Genta menghembuskan nafas menatap punggung gadis itu yang hilang di telan pintu.

Apa dia gak inget gue?

Keyra menggerutu tak jelas sedari tadi. Tangannya tengah menulis catatan materi di papan tulis ke bukunya.

"*Kampret!"*

"Cewek gila!"

Gita menoleh ke belakang, telinganya sudah panas mendengar Keyra sedari tadi tidak berhenti mengumpat.

"Udah dong Key, pokoknya lo gak usah berurusan sama kak Sandra lagi," ujar Gita.

Keyra mendongak. "Siapa juga yang mau berurusan Git?"

"Ya maksud gue berurusan secara gak sengaja kaya tadi, pendendam soalnya."

"*Ergh*!" geram Keyra.

Geanno membuka laci meja belajarnya. Ia meraih sebuah bingkai foto. Ia menatap tersebut, tampak seorang pria

tengah merangkul pinggang seseorang. Sayangnya foto tersebut dirobek. Ia yakin itu pasti ibunya.

"Aku gak pernah ketemu sama bunda.. Aku gak pernah liat wajah bunda, Bunda sekarang dimana?"

Geanno dibesarkan ayahnya sendiri, tanpa hangatnya kasih sayang seorang ibu. Ia ingin merasakan hadirnya seorang ibu di keluarganya.

Geanno yakin yang dikatakan ayahnya bahwa ibunya orang jahat tidak benar. Ia percaya ibunya adalah orang baik. Tidak seperti yang Digan kira.

"Aku harus cari bunda ke mana?" tanpa di sadari air mata Geanno menetes. Ia lalu menghapusnya dengan kasar.

Geanno mengepalkan tangannya sendiri. Ia tidak mau terus menerus hidup hanya dengan Digan yang terlalu protektif terhadapnya.

Ingin rasanya Geanno kabur dari rumah. Tapi ia tak bisa, ia tidak mau membuat Digan kalut. Bagaimana pun ia tetap menyayangi ayahnya.

Geanno menyimpan kembali fotonya. Lalu ia beranjak keluar dari kamar.

"Ke mana kamu?!" tanya Digan. Pria itu tengah duduk di ruang tengah.

"Keluar," datar Geanno.

"Jangan bilang ingin mencari ibumu?!" Geanno hanya menatap datar ke arah Digan.

"Ibumu sudah mati Geanno!" Geanno menghembuskan nafas kasar, ia emosi dibuatnya.

"Bunda belum meninggal!"

"Terserah kamu. Kalau perlu gak usah kembali ke sini," dingin Digan.

"Itu yang ayah mau?" Geanno bertanya sembari mengepalkan tangannya sendiri.

Digan terdiam, padahal ia hanya menyentaknya. Geanno tersenyum sinis.

"Ayah yang udah mati buat aku!"

Digan beranjak dari duduknya mendengar kata-kata tajam dari anaknya sendiri. Geanno pergi begitu saja. Mengabaikan Digan yang berteriak.

"Geanno!"

"Geanno! Kembali ke rumah!"

Digan yakin Geanno mendengarnya, namun ia mengabaikannya. Digan sebenarnya sayang pada Geanno, hanya saja caranya salah.

Digan melarang keras kalau Geanno ingin mencari ibunya. Geanno pernah kecelakaan dari motor hanya karena itu. Ia hanya tak ingin kehilangan anak semata wayangnya. Tapi Geanno tak pernah mengerti. Digan selalu mendorong Geanno untuk belajar hanya karena ingin Geanno lupa dengan ibunya. Semua yang Geanno lakukan hanya dorongan dari Digan.

Sudah seminggu Keyra sekolah di Jakarta, bisa kenal dengan gita dan Aurel adalah hal yang baik. Mereka berdua sangat lucu dan kadang menyebalkan sekaligus. Namun pagi ini Keyra sudah *badmood* karena Carissa sudah pergi pagi-pagi tadi, katanya ada masalah di butiknya yang di Bandung. Entah, Keyra tidak peduli. Sekarang ia tengah mencari kaos kakinya yang hilang entah ke mana.

Rendi sudah menunggu di luar rumah. Untuk mengantarkan Keyra dan Kinan ke sekolah.

"Mana sih!" Keyra semalam meletakkannya rak sepatu, sekarang hilang, ia melirik jam di ponselnya, tinggal dua puluh menit bel berbunyi. Oh ayolah.

"Kinan liat sepatu kakak gak?!" teriak Keyra. Kinan baru saja keluar setelah sarapan.

Keyra menoleh menatapnya. Matanya tertuju pada kaos kaki yang di kenakan Kinan.

"Kinan! Kaos kaki kakak!" pekik Keyra.

Keyra mengejar Kinan yang sudah berlari keluar.

"Kaos kaki Kinan di cuci kak! Pinjam ya! Kakak kan masih punya satu lagi!"

"Bocah kampret!" umpat Keyra.

"Ah! Kaos kaki gue satu lagi kan pendek!" geruru Keyra mengambil kaos kaki satunya. Ia memakainya lalu menariknya setinggi mungkin. Tapi tetap saja ketika berjalan kaos kakinya merosot.

Keyra segera keluar rumah, ia mengendarkan pandangannya, mobil ayahnya sudah tidak ada.

"Ayah, kakak belum naik!" Kinan berujar ketika Rendi sudah melajukan mobilnya tanpa menunggu Keyra.

"Biar saja, kakakmu udah besar, bisa pergi sendiri."

Keyra turun dari angkut. Betapa kesalnya saat Rendi meninggalkannya, dengan berat hati ia naik angkutan umum.

Keyra membelalakkan mata melihat Geanno berdiri di gerbang sekolah, seharusnya kan guru piket. Tapi tidak ada guru piket satupun, apa Geanno sedang menggantikan guru piket? Mampus, sial sekali hari ini. Keyra menarik kaos kakinya yang sudah menurun lagi.

Keyra mencari cara untuk masuk tanpa diketahui Geanno. Ia hanya tidak mau tertangkap pandangan Geanno. Ia memperhatikan sekitar, apa tidak ada jalan masuk selain gerbang? Tidak ada. Sekitarnya di tumbuhin tumbuhan tinggi dan tembok sekolah yang tinggi.

Keyra mencari siswa berbadan besar, setidaknya ia bisa menyelip sekaligus bersembunyi di badannya saat melangkah masuk nanti.

Keyra tersenyum ketika mendapatkan siswa sesuai kriterianya. Seperti maling yang kini berjalan mengendap. Pria bertubuh gempal ini hanya melirik risih padanya.

Keyea berjalan di sebelahnya. Hingga sampai beberapa langkah melewati gerbang, ia tersenyum menang, Geanno tak melihatnya.

"Hei!" Keyra mendengar suara teriakan Geanno, sedikit terkejut, tapi ia yakin bukan dirinya yang di panggil. Ia kembali melanjutkan langkahnya.

"Keyra!" Keyra memaku di tempat.

Bagaimana Geanno bisa melihatnya, ia punya berapa mata sih? Lalu kenapa Geanno bisa mengingat namanya? Tidak usah heran, baru kemarin Geanno memberikan *name tag* padanya, tentu Geanno membaca namanya.

Sampai akhirnya, Keyra yang masih berdiam di tengah keramaian siswa yang melewati gerbang, ia merasa telinganya di jewer. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Geanno?

"Kak, lepas!" Geanno menariknya hingga ke tempat tadi ia berdiri. Lalu melepaskan, Keyra menatap kesal padanya seraya mengelus telinganya yang memerah. Sungguh, ingin menelan Geanno hidup-hidup.

"Tunggu di sini!" Geanno memintanya berdiri di tempat. Sementara dirinya menjalankan tugasnya kembali.

Keyra melirik kaos kakinya. Pantas saja, sudah merosot sebatas pergelangan kaki. Tajam sekali mata Geanno. Apa berdarah jika disentuh? Lima menit setelahnya, penjaga gerbang di sekolah keluar dari pos lalu menutup gerbang.

Keyra mengernyit, apa hanya dirinya yang berpakaian tidak sesuai aturan? Oh Tuhan!

"Bagus, pakai kaos kaki pendek," sindir Geanno.

"Kak, kaos kakinya tadi di pakai adek." Keyra memasang wajah melas, berharap Geanno memakluminya.

"Ikut gue." Geanno tetaplah Geanno. Tidak peduli dengan wajah melas yang Keyra tampilkan.

Keyra berdiri di sendiri di hadapan semua siswa, hari ini upacara. Ia benar benar salut dengan siswa di sini, tak ada satupun yang berdiri di sebelahnya.

Keyra melirik ke sudut kanan. Barisan para anggota . Ia mencari Revan, lelaki itu ada di barisan kedua, namun ia salah fokus dengan lelaki di belakang Revan, Genta tengah menatap intens padanya dari kejauhan. Mengapa Genta menatapnya seperti itu? Keyra langsung memalingkan wajahnya.

"Kalau gue jadi Keyra, gue bakal malu banget deh di depan, mana sendiri lagi," gumam Aurel.

"Apa Keyra jadi langganan korban kak Geano sekarang?" balas Gita.

"Sumpah! Nyebelin!" Gita dan Aurel hanya memperhatikan Keyra yang mencak-mencak tak jelas di bangkunya.

"Nyebelin, nanti lo cinta." Aurel tertawa.

"Ogah gue cinta sama manusia kaya dia!"

"Terus?" tanya Gita.

"Gue sukanya sama kak Revan," ujar Keyra enteng. Padahal dirinya ingin menyembunyikan rahasia ini, nyatanya keceplosan.

"Hah! Lo gila?" sentak keduanya.

"Kenapa emangnya?" Keyra mengernyit.

"Kak Revan itu gak pernah lirik cewek Key, nanti lo patah hati," celetuk Aurel.

"Kalian gak tau pesona gue?" Keyra mengibaskan rambutnya dengan tangan. Keduanya hanya bergidik dengan tingkah Keyra.

B E R S A M B U N G

Katakan sesuatu untuk Genta?:)

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

4. Ketos Salah Makan Apa

SELAMAT MEMBACA

4. KETOS SALAH MAKAN APA?

Keyra, Gita dan Aurel kini duduk di tribun yang ada di pinggir lapangan basket. Isitirahat kali ini mereka bertiga memilih untuk menonton anak basket yang akan berlatih sebelum pertandingan beberapa hari lagi.

Sorakan para penonton bergema saat sepuluh pemain basket pria sudah menempati lapangan.

"Aaaa itu kak Revan!" teriak Keyra sembari bertepuk tangan. Revan tidak akan mendengarnya karena suaranya terendam teriakan lain.

"Rel itu kak Ari ganteng banget!" Gita menggoyang-goyangkan tangan Aurel.

"Kak Ari siapa?" Keyra menoleh.

"Kak Ari itu anak kelas dua belas, tuh yang di belakang kak Revan!" Gita menunjuk dari tempatnya. Keyra menyapu pandangan mencarinya.

"Iya, tapi gantengan kak Revan, Git." Keyra terkekeh setelah melihat Ari.

"Serah lo deh Key," ujar Gita.

Suara teriakan semakin ricuh ketika permainan basket dimulai. Bola basket kini berada di tangan Revan, membuat Keyra menjerit histeris.

"AAAAAA KAK REVAN!!"

"Berisik goblok!" Gita meringis, suara Keyra di sebelahnya menusuk gendang telinga.

"Gue jadi pengen kasih minuman deh kaya di *film-film* gitu," kekeh Keyra.

"Kasih gih, paling dibagi ke teman temannya," cibir Aurel.

Bola di tangan Revan yang hampir melakukan *shooting* kini direbut lawannya. Ia berdecak lalu kembali mengejar bolanya.

Lawannya tengah men*dribble* bola basketnya. Namun ia kalah cepat, Ari berhasil merebutnya kembali. Sorakan penonton histeris ketika Ari yang melalukan *dribble*, salah satunya Gita.

"Ya ampun!! Makin ganteng kalau kaya gitu!!" jerit Gita.

Ari berhasil melempar bola basket ke dalam ring dengan mulus, tanpa bersentuhan dengan ring.

"*Anjir pangeran gue!"*

"Keren banget!"

"Gila! Ariii aku padamu!"

Ari, kapten basket yang paling banyak penggemarnya. Ia terkenal paling jago bermain basket di sekolah ini. Beberapa kali pertandingan selalu di menangkan, Ari yang paling sering mencetak skor.

Para pemain di istirahat kan, semuanya menepi.

"Yah, yah siapa tuh cewek?" tanya Gita sambil melihat ke arah Ari. Seorang gadis kini memberikan minuman pada Ari di pinggir lapangan. Ari menerimanya lalu meneguk gingga setengahnya.

Gita mengerecutkan bibirnya, ia patah hati.

"Itu kan anak kelas sebelas, temannya kak Sandra bukan sih?" ujar Aurel lalu menyipitkan matanya memperjelas wajah gadis itu.

Keyra tertawa. "Udah, jangan sedih, janur kuning belum melengkung, tikung aja!" celetuk Keyra enteng.

Gita menoleh. "Bener kata lo! Tikung! Iya tikung!"

"Lagian belum tentu kok itu pacarnya, makanya lo harus gercep Git!" timpal Aurel.

"Gue ke kantin ya," ujar Keyra melewati Gita lalu pergi.

"Heh ngapain?!" teriak Gita.

"Beli air mineral buat kak Revan!"

"Gila tuh anak." Aurel menggelengkan kepalanya melihat keseriusan Keyra yang menginginkan adegan seperti di *film*.

Keyra baru saja kembali setelah membeli sebotol air mineral yang kini berada di tangannya. Keyra mengigit bibirnya, jantungnya berdegup tak keruan. Dengan ragu ia melangkah mendekati Revan yang tengah duduk di antara teman-temannya di kursi yang tersedia di pinggir lapangan.

"Kak Revan," panggil Keyra sembari menyodorkan air mineral ke hadapan Revan. Semua temannya lantas menoleh, termasuk dirinya.

Keyra menahan nafasnya ketika Revan kini menatap matanya. Ia mencengkram mineralnya, Revan masih bergeming. Mata hazel milik Revan mampu membuat Keyra semakin jatuh padanya.

"Widihhh!" seru salah satu temannya, namanya Reno.

Revan tersenyum. Baru kali ini Keyra melihatnya tersenyum tulus. Lamtas ia ikut tersenyum. Revan meraih minumannya.

"*Thanks*." Revan membuka lalu meneguknya. Keyra terpanah di tempat. Ia seperti sedang naik *roller coaster* yang melesat cepat ke atas. Ia tidak menyangka Revan akan menerima air mineralnya.

"Van bagi doang haus!" pinta Ari.

Revan meneguk setengahnya. Lalu ia tutup kembali bersamaan dengan peluit yang berbunyi. Ia memgembalikan pada Keyra lalu beranjak bersama yang lain.

"Yah rese lo Van, gue haus bego!" kesal Ari yang tak dihiraukan Revan.

Keyra masih mematung di tempat. Apa ia bermimpi? Ia menatap air mineral di tangannya. Air mineral yang baru saja diminum Revan.

"Woi lo segitu terpanahnya? Sampai gak sadar dilihatin banyak orang?" sentak Gita menyadarkannya. Ada Aurel juga bersamanya. Sejak kapan mereka disini?

Keyra memperhatikan para penonton. Beberapa diantara mereka menatap aneh padanya. Iya, aneh kenapa Revan bisa menerima minumannya? Pasalnya Revan tidak pernah menerima minuman orang lain.

Sepulang sekolah tadi, Keyra langsung Kinan di kamarnya. Ia menatap kesal pada Kinan yang kini sedang terbahak-bahak membaca komik di atas ranjang.

"Kinan! Gara-gara kamu, kakak tadi dihukum!"

Kinan menoleh ketika Keyra melangkah mendekatinya dengan kesal.

"Loh emang kakak gak pakai kaos kaki?" Kinan bertanya sembari mendudukkan dirinya.

"Pakai! Tapi gak boleh pendek!" Keyra mendaratkan bokongnya ke tepi ranjang.

Kinan menyengir. "Kamu sih ah! Kenapa gak ambil yang pendek aja sih! Ah kamu nyebelin!" Keyra menyerang Kinan dengan cubitan ringan.

"Hahaha ampun kak!" Kinan tertawa menahan geli, bukan sakit.

"Kamu gak tau sih ketos di sekolah kakak gimana? Kaya singa!" Keyra memberengut kesal.

"Yah maaf kak, Kinan gak tahu." Kinan memberengutkan bibirnya.

"Nyebelin!"

"iya, iya, mau Kinan beliin apa?" tawar Kinan dengan mata berkedip cepat. Jika untuk mendapatkan maaf dari kakaknya pasti di minta membelikan sesuatu.

"Em.. Traktir makan malam!" usul Keyra.

Kinan menghela nafas berat. Uang jajannya selama seminggu berkurang karena kakaknya yang menyebalkan.

Revan menatap sinis pada seorang anak berumur sekitar enam tahun pada foto yang ia pegang. Ia menyeringai kemudian.

Rahangnya mengeras. "Lo tunggu pembalasan gue."

"Revan!" Terdengar suara wanita memanggilnya.

"Iya ma?" Ibunya yang baru saja memanggil Revan.

"Makan dulu Van!"

"Iya, Revan ke sana!"

Revan masih menatap foto tersebut seolah akan menyantet orang yang ada di foto.

'Clek!'

"Van.. Ayo!" Yasmin, mama Revan menyusulnya ke kamar. Ia tau jika Revan menjawab tadi ia tak akan bangkit dari kursinya jika tidak di hampiri.

Pandangan Yasmin beralih pada foto yang berada di tangan Revan. "Van, mama udah bilang, jangan lihat foto itu lagi, mama udah buang foto ini, kenapa kamu ambil lagi?"

"Lupain! Itu masa lalu Van! Sekarang kamu cuma punya mamamu!" Yasmin menahan rasa cemasnya. Ia tidak mau Revan terus terpuruk karena kejadian di masa lalu.

"Mama terlalu baik, apa mama gak mau Revan balas semua itu?"

"Mama gak pernah ajarin kamu jadi orang yang pendendam." Yasmin mengelus kepala Revan.

"Mama tau kamu hancur, mama juga, tapi jangan bikin semuanya semakin hancur."

Carissa belum pulang juga, katanya akan pulang malam ini. Jadi hari ini Keyra dan Kinan kembali sekolah diantar Rendi. Keyra sudah menunggu di mobil, ia tak mau ditinggal lagi.

Rendi dan Kinan keluar dari rumah. Keyra tersenyum miring ketika melihat air wajah Rendi berubah ketika melihatnya.

Keyra tersenyum senang ketika Rendi tak berkata apapun. Ketiganya masuk ke mobil.

Kinan sampai duluan, kini tinggal Rendi dan Keyra. Kinan tadi duduk di depan. Keyra tetap di belakang, Rendi merasa seperti sopir sekarang.

"Pindah depan," pinta Rendi. Keyra berdecak, ia malas sebenarnya. Terpaksa ia pindah ke depan. Setelah itu, Rendi kembali melajukan mobilnya.

Keduanya diam, tidak ada yang bersuara. Itu lebih baik, dari pada Keyra harus berdebat dengannya. Setelah sampai, Keyra turun, tak lupa menyalim Rendi, ia masih mempunyai tata krama.

Keyra keluar dari mobil. Berjalan melewati gerbang dengan aman, tidak ada singa lapar di sini.

Keyra sampai di kelasnya. Tapi Gita dan Aurel tidak ada di kelas, padahal ranselnya ada.

"An, Gita sama Aurel mana? Lihat gak?" tanya Keyra kepada ketua kelas, Andreas.

"Ada, tadi keluar, gatau ke mana," jawab Andreas.

"Oh thanks." Keyra mengacungkan jempol.

Keyra berjalan keluar kelas. Semalam hujan, beberapa titik lapangan yang tidak rata, menampung genangan air.

"Keyra!" Terdengar teriakan samar-samar.

Gita dan Aurel berada di seberang lapangan tengah memegang sebuah kertas. Terdapat beberapa gerombolan siswa lain di sana. Keduanya melambaikan tangannya meminta Keyra untuk menghampiri.

Keyra dengan riang berlari ke sana.

"Key awas!" teriak Aurel. keyra mengernyit dan terus berlari.

'Tash!'

Keyra terhenti, menatap dirinya yang tak sengaja menginjak genangan air disusul dengan jeritan tertahan.

Keyra menoleh. Matanya membulat sempurna. Dua gadis yang beberapa langkah di sebelah Keyra, menjadi korban percikkan air tadi. Alhasil rok dan sepatu keduanya kotor.

Keyra menutup mulutnya sendiri.

"Kak..maaf gak sengaja!" Keyra menyatukan telapak tangan di depan dadanya.

Korbannya adalah Sandra dan temannya, Yollanda Sari.

"Elo!" seru Sandra sembari menunjuk wajah Keyra. Keyra meringis.

"Lo kalau lari lihat-lihat dong! Buta ya ada genangan air malah di injak!" kesal Yollanda.

"Kak maaf beneran gak sengaja." Sandra dengan kesal langsung menghampiri Keyra dan mendorongnya kasar, untung saja gadis itu menyeimbangkan tubuhnya.

"Kak santai dong! Udah minta maaf juga!" balas Keyra mendorong Sandra karena tidak terima. Keyra sudah minta maaf, lalu apa lagi? Ia memang tidak sengaja!

"Heh lo sopan sama kakak kelas dong!" sentak Yollanda.

"Gimana mau sopan kalau kakak kelas sendiri gak nyontohin yang baik!" sengit Keyra.

Beberapa gerombolan manusia di dekat Gita dan Aurel menoleh. Untuk mengetahui apa yang terjadi.

Sialnya Geanno di sana melihat perkara yang terjadi. Kini ia berjalan menghampiri ketiganya.

"Yah, yah," ujar Aurel sembari menunjuk Geanno.

"Yah gara-gara gue," gumam Gita. Ya, Gita tadi yang memanggil Keyra agar menghampirinya.

Aksi jambak-jambakkan baru saja hendak dimulai, melihat Geanno aksi mereka pun tertunda.

"Beb, lihat nih, rok sama sepatu aku jadi kotor!" adu Sandra ketika melihat Geanno sudah di hadapannya.

"San!" senggol Yollanda.

"Lo bisa gak sih gak usah bertingkah sehari aja?!" hardik Geanno pada Sandra.

"Lo lagi!" Geanno menatap Keyra dengan kesal. Keyra hanya sedikit menunduk. Kena lagi! Awas saja Sandra!

"Lo bertiga, cabut rumput di taman!"

Sandra menganga. "No, kan becek habis hujan."

"Cabut sekarang!"

Sudah kotor, semakin kotor pula sepatu Sandra dan Yollanda. Ketiganya mencabut rumput dengan berpijakkan pada tanah yang becek. Keyra tidak masalah, ia sudah kebal karena sering mengikuti ekskul pramuka saat SMP. Sandra dan Yollanda yang sedari tadi berisik.

"Gara-gara lo curut!" hardik Sandra.

Keyra diam, malas berdebat. Lagi pula Geanno sedang memperhatikan mereka.

Ingin sekali melempar rumput di tangannya ke wajah Sandra. Tapi ia tahan, tidak mau menciptakan perang dunia ketiga.

Revan melewati jalan taman tersebut dan tak sengaja melihat ketiganya. Ia pun mengernyit pada Geanno.

"Biasa," jawab Geanno ketika melihat Revan yang menatap bingung padanya.

"San." Yollanda memberikan batu berukuran setengah kepalan tangan pada Sandra lalu melirik Keyra.

Sandra menerimanya dan tersenyum miring. Ia menargetkan Keyra untuk dilempari batu.

'DUG!'

"Akhh!!" teriak Keyra saat batu yang Sandra lempar mengenai keningnya cukup keras.

Revan dan Geanno terkejut.

Keyra reflek memegang keningnya yang berdenyut. Tangannya kini ternodai bercak darah. Astaga, keningnya berdarah. Kepalanya berdenyut kencang. Ia hampir kehilangan kesadarannya.

Sandra menutup mulutnya, apa ia terlalu kencang melempar batu tadi?

Revan berlari menghampiri Keyra yang hampir saja jatuh ke belakang. Tapi Geanno lebih cepat menangkap tubuhnya.

Geanno melirik kening Keyra mengeluarkan darah. Lalu ia melirik Sandra dengan tatapan membunuh, ia tahu jelas siapa pelakunya. Sandra ciut sekarang. Yollanda hanya diam. Ia juga salah.

"Lo kelewatan!" bentak Geanno.

Keyra samar-samar merasa tubuhnya ditahan seseorang. Masih ada kesadarannya, ia menahan sakit di keningnya yang berdenyut.

Geanno bergegas menggendong tubuh Keyra ala *bridal style*.

Keyra membuka setengah matanya melihat wajah Geanno. Oh astaga, Geanno yang menggendongnya.

Geanno segera membawa Keyra ke UKS.

Beberapa siswa terkejut melihat pemandangan langka. Gita dan Aurel juga melihatnya.

"Keyra kenapa?" Aurel terkejut melihat Keyra di gendong Geanno.

"Kok digendong kak Geanno?!" Gita ikut bertanya.

Keduanya mengikuti hingga ke depan UKS. Siswa lain berdecak kagum. Apa tidak salah melihat Geanno menggendong seorang gadis memasuki UKS? Geanno habis makan apa?

Geanno menutup pintu UKS dengan kakinya. Ia risih kalau ada yang terus memperhatikannya.

"*Anjir! Pintunya di tutup! Mau diapain tuh?"*

"Itu kak Geanno beneran?"

"Kok keren banget kalau lagi gendong cewek?"

"Anjir! Gue baper!"

Geanno membaringkan Keyra di ranjang UKS. Ia mencari petugas UKS. Astaga, sering sekali petugas UKS tidak berjaga di tempat! Mereka hilang dalam keadaan genting!

Keyra masih setengah sadar, tidak sampai pingsan. Ia meringis terus memegangi keningnya.

Geanno mencari kotak obat sendiri. Jujur, ia tidak pernah tau di mana letak seluk beluk benda di UKS. Namun, tidak lama ia menemukannya.

Geanno menghampiri Keyra. Ia menjauhkan tangan Keyra yang memegang keningnya sedari tadi. Tangan Keyra yang ternodai darahnya tidak sengaja menyentuh lengan Geanno sehingga meninggalkan bercak merah di lengannya.

Geanno sedikit membungkuk, mencoba membersihkan darah di kening Keyra dengan hati-hati.

Keyra membuka matanya sedikit. Ia terkejut melihat wajah Geanno sedekat ini. Hanya berjarak sejengkal.

Keyra menatap lekukan sempurna di wajah Geanno. Ia tidak bohong jika Geanno memang tampan. Ukiran wajahnya sempurna. Astaga, Keyra sampai lupa dengan denyut di keningnya masih terasa.

Badan Keyra seketika mematung tak bergerak. Ia sedikit merasakan nafas Geanno menerpa wajahnya.

Apa Geanno tidak sadar ia perhatikan seperti itu?

Setelah tangan Geanno berhenti bergerak membersihkan lukanya. Ia beralih menatap Keyra. Sedetik Keyra langsung mengalihkan pandangannya.

"Masih sakit?" tanya Geanno.

Keyra tertegun mendengar suara Geanno yang lebih lembut berkali-kali lipat.

"Sedikit." Keyra menjawab tanpa menatap Geanno.

Geanno menjauh kan wajahnya. Mengobati keningnya dengan obat lainnya. Keyra tak peduli apa yang lelaki ini lakukan lagi, tapi tolong jangan mendekatkan wajah seperti itu. Jantungnya hampir lepas tanpa ia sadari.

Setelah berkutat lama dengan keningnya, terakhir yang ia tau, Geanno memplester keningnya. Lalu membereskan kotak obat dan menyimpannya. Geanno berlalu keluar UKS membiarkan Keyra begitu saja.

B E R S A M B U N G

Baper gak? :)

Jika berkenan, share cerita ini ke teman teman ya

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

5. Gagal PDKT

SELAMAT MEMBACA

5. GAGAL PDKT

Geanno keluar dari UKS, beberapa siswa yang berdiri di daerah UKS untuk mengintip mendadak bubar, kecuali Gita dan Aurel yang bergegas masuk menghampiri Keyra.

"Key! Lo gapapa?" tanya Aurel.

"Lo kenapa?" timpal Gita.

"Kok elo bisa gini?" Pertanyaan bertubi-tubi di lontarkan dua gadis ini membuat Keyra semakin pusing mendengarnya.

"Itu jidat kenapa?" tanya Aurel.

Keyra hanya diam seraya mengelus keningnya. Sesekali meringis. Ia beranjak untuk duduk.

"Gara-gara kakak kelas cabe itu!" umpat Keyra.

"Siapa? Kak Geanno?" tanya Gita.

"Kak Geanno gak cabe anjir, kak Sandra," ralat Keyra.

"Gue dilempar batu! Sialan emang! Awas aja!"

Geanno kembali ke kelasnya yang dominan lebih tenang ketimbang kelas yang lain. Ia sekelas dengan Genta, keduanya juga duduk sebangku.

Genta menoleh lalu menatap Geanno. Matanya tertuju pada lengan kiri lelaki itu.

"No, darah?" Genta menunjuk lengan kirinya. Geanno menoleh dengan wajah datar pada Genta, lalu menatap titik yang ditunjuk oleh Genta.

"Iya," jawab Geanno singkat. Lalu mengambil tisu dari ranselnya, ia membersihkan darah yang menodai kulitnya. Tadi tangan Keyra tidak sengaja menyentuh tangan Geanno.

Geanno mengernyit. "Tangan lo berdarah?"

"Bukan gue," jawab Geanno.

"Lo habis mangsa korban di mana No? Sampai berdarah-darah gitu?" Genta bertanya dengan lelucon receh. Geanno hanya menatap datar.

"Lo pikir gue apa?" tanya Geanno.

"Singa, " gumam Genta.

"Hah?" Geanno tidak mendengar jelas karena Genta bergumam dengan pelan.

"Enggak." Genta menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau membuat humor yang akan memancing keributan dengan Geanno. Pria itu tidak bisa diajak bercanda.

"Serius, itu darah siapa?" tanya Genta lagi, kali ini lebih serius. Lelaki ini memang memiliki tingkat penasaran yang begitu tinggi.

"Anak baru di timpuk batu," ucap Geanno.

"Oh."

Anak baru di timpuk batu.

Anak baru.

Keyra anak baru.

Keyra di timpuk batu.

Darah..

"Terus dia dimana sekarang?!" sentak Genta membuat Geanno terperanjat.

"UKS," jawab Geanno dengan tenang.

Genta lantas beranjak dari bangku dengan tak santai.

"Ta." Genta menoleh saat Geanno memanggil. Wajah Genta menampilkan raut wajah cemas yang tidak dapat dipungkiri.

"Titip." Geanno memberikan tisu bekas membersihkan darah di tangannya pada Genta. Lelaki itu menatap kesal lalu mengambil dan segera membuang ke tong sampah di depan kelas.

Genta berhenti di depan UKS seraya mengatur nafasnya. Pandangannya menangkap dua orang teman Keyra yang sedang menemani Keyra.

Genta melangkah masuk. Ketiganya menoleh.

"Lo gapapa?" tanya Genta. Ia langsung berdiri di seberang Gita dan Aurel.

Keyra menatap Genta dengan menautkan alisnya. Ia sedikit bingung kenapa Genta bisa sampai ke sini? "Gapapa kak."

"Siapa yang nimpuk lo?" tanya Genta.

"Kak Sandra," jawab Keyra seadanya.

Genta menghela nafas. "Lo tenang, masalah ini diselesaiin guru BP aja,"

"Gue beliin lo minum ya."

"Eh.."

Genta langsung keluar begitu saja. Tangan Keyra terangkat di udara untuk menahannya, ternyata percuma. Genta sudah melesat keluar.

"Kak Genta kok baik banget sih?" tanya Aurel.

"Udah gue bilang, kak Genta suka sama Keyra," timpal Gita.

Beberapa menit kemudian, bel masuk berbunyi. Keyra hendak turun dari ranjang. "Mau ke mana lo?" tanya Aurel.

"Kelas, kan udah bel," jawab Keyra.

"Ih, udah! Lo di sini aja, kepala lo masih sakit kan?" Gita menahan lengan Keyra.

"Gue izinin ke guru nanti. Udah ya kita ke kelas, *bye*!" Gita dan Aurel keluar meninggalkan Keyra sendirian yang kini menghembuskan pelan nafasnya.

Tak lama Genta kembali membawakan sebotol air mineral. Ia memberikannya pada Keyra.

"Makasih ya kak." Keyra tersenyum lalu meraih minumannya.

"Sama-sama."

"Udah bel, kakak gak masuk kelas?"

"Nanti aja."

Keyra meneguk mineralnya, setidaknya untuk menghilangkan rasa canggung dengan Genta. Bahkan Keyra merasa Genta terlalu baik, seolah mereka pernah dekat sebelumnya. Padahal Keyra tidak kenal dengan Genta, wajahnya asing.

Beberapa saat setelah tidak ada yang berbicara, Keyra mengangkat suaranya.

"Kak, kenapa kakak baik banget sih ke aku?" Keyra bertanya.

Genta terkekeh. "Emang aneh ya jadi orang baik?"

"Em.. Nggak gitu..maksudnya kan.."

"Udah, jangan ngomong terus, lo tidur aja deh, biar gak sakit lagi kepalanya." Genta mengambil botol mineral di tangan Keyra dan di letakkan ke nakas di sebelahnya. Keyra tertegun dengan sikap manis Genta.

Keyra tertidur selama dua jam di UKS, ia baru saja terbangun saat hampir jam istirahat. Keyra tercengang ketika masih mendapati Genta di sebelahnya.

"Loh kak?"

"Udah bangun?" tanya Genta mendongak setelah sedari tadi memandangi layar ponselnya.

"Kakak gak belajar?" tanya Keyra.

"Udah izin kok."

Keyra melongo, Genta tidak ikut pelajaran di kelas hanya untuk menunggunya di sini? Ya ampun!

"Sarapan yuk di kantin," ajak Genta. Keyra beranjak duduk.

"Belum bel kan kak?" Keyra bertanya. Pasalnya tidak boleh ke kantin sebelum bel istirahat berbunyi.

"Gapapa lo kan lagi sakit, gak bakal ada yang larang." Genta tersenyum lebar.

Keyra mengangguk setuju, keduanya ke kantin bersama untuk memberi makan pagi pada cacing di perut.

Genta memesan dua mangkuk bakso, satu untuknya dan satu untuk Keyra.

Genta menyodorkan semangkuk bakso di hadapan Keyra lalu duduk di depannya.

Keyra mengeluarkan uang berwarna ungu lalu menyodorkan ke hadapan Genta.

"Gak usah." Genta menolak uang dari Keyra ia menggeser kembali uangnya ke sebelah mangkuk Keyra.

"Loh kok gak usah?"

"Gue traktir." Keyra benar-benar ingin bertanya, malaikat baik dari mana Genta ini? Ah, Keyra bisa terbawa perasaan nanti.

"Ambil deh kak."

"Gak usah," tolak Genta lagi. Keyra dengan ragu mengambil tangannya kembali. Mau memaksa Genta menerima juga tidak enak karena menolak kebaikkan Genta, tidak bayar nanti di anggap tidak baik. Ah tapi Genta mengatakan tidak usah.

Keyra menyimpan uangnya kembali.

Tak lama bel berbunyi, derap langkah para siswa mulai terdengar. Mereka berebut mendapatkan tempat duduk di kantin, baru memesan makanan. Jika tidak akan kehabisan stok bangku.

Beberapa siswa menatap kedua insan ini. Ada yang menatap bingung, sinis, aneh, sampai tatapan iri. Genta santai, tapi tidak dengan Keyra, ia risih. Apa mereka mengira ia dan Genta pacaran?

"Eh Geanno!" sapa Genta. Keyra menegang seketika, entah kenapa? Ia belum melupakan kejadian tadi.

Geanno menatap penuh selidik. Genta mengerti tatapan Geanno, ia sudah terbiasa. "Gak pacaran No, *sumpeh*!" Genta menunjukkan dua jarinya, *peace.*

Keyra menoleh sejenak ke belakang, tatapan elang Geanno langsung menyorot matanya. Ia menoleh ke depan kembali. Sumpah, Geanno menyeramkan.

Geanno menatap tajam ke Genta. Lelaki itu seperti mengerti maksud tatapan Geanno, ia yang terus berbicara untuk menjawab tatapan Geanno.

"Iya No! Gak PDKT atau pun pacaran." lontar Genta. Keyra hanya fokus memakan baksonya.

Geanno pergi. "Geanno cemburu," ujar Genta.

'UHUK!'

Keyra tersedak dibuatnya, ia mengambil mineral tadi di atas meja yang ia bawa ke kantin.

Genta terkejut. "Nggak, nggak, gue bercanda kok, maaf ya." Keyra mengangkat sebelah tangannya, ia tengah menelan

minuman dengan susah payah.

"Gapapa kak," ucap Keyra setelah minumannya masuk ke kerongkongan.

Genta menyengir memperlihatkan lesung pipinya.

Setelah dari kantin, Keyra kembali ke kelasnya.

"Lo dari mana sih? Gue sama Aurel ke UKS lo gak ada?" Gita bertanya.

"Habis makan di kantin tadi," jawab Keyra.

"Sendiri?"

"Bareng kak Genta."

"Apa!!!" seru keduanya.

"*Fix* Key, bentar lagi kalian jadian," celetuk Gita.

"Ih apa sih! Kak Genta emang baik, bukan berarti suka sama gue." Keyra menduduki dirinya di kursinya.

"Oh iya nih catatan tadi." Aurel memberikan buku catatannya. Karena Keyra tidak ikut jam pelajaran tadi, ia akan menyalinnya melalui buku Aurel. Untung saja tulisan Aurel bagus, jadi matanya tidak sakit saat membacanya, seperti tulisan Andreas yang persis mie keriting.

"Btw gue minta maaf deh gara-gara manggil lo tadi, jadi apes elo." ujar Gita.

"Gapapa kali." Keyra tersenyum.

"Tadi gue mau kasih tau lo ini." Aurel menyodorkan sebuah kertas berisi pengumuman di atas meja Keyra.

"*Camping*?" baca Keyra.

"Iya, ini sih katanya *camping* tahunan gitu, seru deh." ujar Aurel.

"Asik nih! Gue dari dulu pengin banget ngerasain *camping* tapi gak kesampaian."

"Iya, ini acaranya di adain kepala sekolah sih."

"Oh, beberapa minggu lagi, masih lama ah," lontar Keyra setelah membaca tanggal acara.

'Tring!'

Ponsel Keyra di saku roknya berbunyi. Ia meraih ponsel dan membuka notifikasi pesan.

Nda
Sayang, nanti Bunda pulang dari Bandung langsung jemput kamu di sekolah ya, *bunda gak jadi pulang malem, udah kangen soalnya.*
10.35

KeyraDntr
Yey!
10.35

Sandra dan Yollanda sudah Geanno serahin pada guru BP, alhasil mereka berdua di*skors* tiga hari.

Gadis yang kemarin memberi minum pada Ari ternyata adalah Yollanda.

Keyra menceritakan kejadian di taman tadi, bahwa gadis yang bersama Ari tadi yang juga sempat bersilat lidah dengannya.

"Anjir, gue gak rela apalagi ternyata temennya kak Sandra!" gerutu Gita.

Keyra hanya terkekeh.

"Git, kak Ari tuh!" Aurel menunjuk ke arah parkiran. Ari lagi mengeluarkan motornya.

"Njir! Pengen di bonceng kak Ari!" ujar Gita kegirangan membayangkan berduaan di atas motor dengan Ari.

"Yahhh... Itu temennya nenek sihir kan?!" seru Aurel ketika melihat Yolanda menaiki motor Ari.

"Potek! Ketos mana ketos! Lihat tuh mereka pacaran!" kesal Gita sembari menghentakkan kakinya.

Keyra menggelengkan kepala sembari tertawa pelan. "Sabar Git, gak boleh emosi."

Gita mencebikkan bibirnya ketika melihat Ari menjauh bersama Yollanda.

"Gue pulang dulu, nyokap gue udah jemput." Keyra melambaikan tangannya ketika melihat mobil Carissa sudah di depan gerbang. Aurel dan Gita mengangguk dan melambaikan tangannya.

Keyra masuk ke mobil lalu menyalim dan mencium pipi Carissa.

"Key, kenapa keningnya?!" tanya Carissa khawatir.

Keyra memegang keningnya sendiri. "Oh ini? Tadi kena batu bun."

"Kok bisa?! Terus gimana? Gapapa kan? Ada yang sakit?!" Keyra mengernyit melihat kepanikan Carissa yang

berlebihan.

"Dilemparin batu sama kakak kelas."

"Ya ampun sayang!! Terus apa yang kamu rasain?!" panik Carissa semakin menjadi.

"Bun, gapapa kok, bunda kenapa sih khawatir segitunya?" Keyra bertanya

"Siapa yang gak khawatir sih kalau anaknya gini?"

"Gapapa bun, beneran." Keyra tersenyum tipis.

Carissa menatap selidik pada Keyra. Ia menghela nafas sebelum akhirnya menjalankan mobilnya.

Keyra melangkah ke dapur untuk mengambil minum. Pintu halaman belakang rumah terhubung dengan dapur. Keyra menatap ke halaman belakang sembari meminum es yang ia ambil dari kulkasnya. Ia melihat Rendi tengah melukis.

Sejujurnya bagi Keyra lukisan Rendi benar-benar sangat bagus dan bernilai seni tinggi. Ia takjub dengan hasil karya Rendi. Bahkan satu lukisannya saja bisa terjual ratusan juta. Hebat bukan?

Keyra mengintip dari pintu kaca. Rendi melukis sebuah rumah beserta dengan pepohonan sekitar yang tampak nyata. Ia menatapnya dengan lamat.

Kepala Keyra terasa berdenyut. Mungkin karena meminum es atau efek timbukan batu? Ah Keyra segera menyimpan esnya kembali ke kulkas, ia bisa meminumnya lagi nanti, setelahnya ia kembali ke kamar.

Keesokkannya, Keyra teringat sesuatu. Ia belum mengucapkan terima kasih pada Geanno karena telah menolongnya. Astaga, haruskah? Ya harus!

Keyra keluar dari toilet, ia berniat mencari Geanno, bukan mencari masalah, tentu saja untuk berterima kasih. Ia berjalan menuju ruang OSIS, siapa tau ada Geanno di sana. Eit, ia mengurungkan niatnya, ke ruang osis hanya untuk mengucapkan terima kasih? Salahkah? Keyra memutuskan untuk mengelilingi lorong demi lorong terlebih dahulu, siapa tau bertemu dengan Geanno, secara kan Geanno kan suka berpatroli.

Keyra menyapu pandangannya, matanya malah menangkap sosok Revan di depan sana. Senyum Keyra mengambang seketika. Mendadak ia salah tingkah. Keyra merapikan rambutnya yang sebenarnya tidak berantakan.

'*Pengen minta ID line kak Revan! Gimana ya?*'

'*Gak mungkin to the point*'

Keyra melangkah mendekat. Oh, ternyata Revan tengah menempelkan poster di mading. Ia tak peduli poster apa itu. Tujuannya cuma Revan.

Keyra gadis yang tidak pandai basa-basi. Ia gelagapan jadinya, ah kakinya tidak bisa paham kondisi, belum tahu topik pembicaraan malah melangkah menghampiri Revan.

Revan menoleh. Keyra tersenyum kikuk.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kak boleh minta kontak gak?" Keyra asal ceplos, niatnya untuk tidak *to the point* tidak berjalan dengan baik.

Revan mengerutkan kening. Keyra mengatupkan bibirnya dengan wajah polos.

"Kenapa?"

Bukan.

Itu bukan suara Revan.

Melainkan suara..

"Oh, elo No? Nggak, dia minta kontak gue," ujar Revan pada Geanno.

Keyra membulatkan matanya. "Ngapain?" tanya Geanno. Revan melangkah pergi setelah beres dengan posternya di mading, Keyra berteriak dalam hati merutuki Revan.

"Ng..nggak kak."

"Mau PDKT?" tanya Geanno selidik.

'*Cenayang ya?*'

Tengkuk Keyra mendadak gatal. "Hah.. Ng.."

"Sekolah bukan tempat cari pacar! Ngerti?" sela Geanno.

'*Gak jadi pengen ngomong makasih gue.*'

"Emang cari pacar dimana?" astaga, Keyra kelepasan, mulutnya memang tidak bisa di saring. Ia lalu menutup mulutnya sendiri.

Geanno melototinya kali ini, Keyra langsung menunduk, ciut seketika. Ia merutuki kebodohannya.

"Terserah! Tapi gak di sekolah!" berang Geanno. Keyra reflek memejamkan matanya.

Geanno melangkah pergi, Keyra menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Emang nyebelin terus! Baik kalau cuma orang celaka! Dasar!"

B E R S A M B U N G

Coba tebak siapa Genta? :v

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

6. Tenggelam

SELAMAT MEMBACA

6. TENGGELAM

Hari demi hari berjalan dengan cepat. Pagi ini Keyra berangkat lebih awal. Sekolah masih sepi, jadi tidak perlu khawatir jika menabrak satu sama lain. Ia sampai ke kelasnya, tidak sengaja mendengar seperti suara Gita dan Aurel. Keyra menghentikan langkahnya sebelum sampai di depan pintu kelas.

"Lo kenapa gak cerita aja sih ke Keyra, kalau lo suka sama kak Genta?" Itu suara Gita.

"Gue belum bisa terbuka Git," balas Aurel

"Lo mau sampai kak Genta jadian sama Keyra?" celetuk Gita.

Keyra mendengar namanya di bawa-bawa.

"Ya, gue gak mau ntar Keyra jadi gak enak aja."

"Tapi kan pasti Keyra ngerti Rel, mungkin bisa jaga jarak sama kak Genta," timpal Gita.

Keyra mendengar semuanya. Ia memutuskan untuk masuk ke kelas. "Gue denger," ujar Keyra sembari tersenyum. Gita dan Aurel terperanjat.

"Key, lo denger semua?" tanya Aurel.

"Iya, kan punya telinga." Keyra melepas ranselnya dan menaruhnya di atas meja, lalu dirinya duduk.

"Bukan maksud ngomongin lo di belakang kok, maaf ya." Gita jadi tidak enak hati.

"Gapapa. Iya, gue bakal jaga jarak sama kak Genta kok, tenang aja, gue sukanya sama kak Revan," Keyra terkekeh di akhir kalimat.

Aurel tersenyum tak enak hati. "Lo gak keberatan?"

"Emang apa yang bikin gue keberatan?" Keyra terkekeh.

"Thanks ya Key."

Keyra tersenyum, ia tak sengaja melihat secarik kertas di lacinya. Tangannya meraih kertas tersebut.

Urusan kita belum selesai, kalau lo bukan pengecut, lo temuin gue di gudang sekolah jam istirahat kedua.

Aurel mengerutkan kening melihat air wajah Keyra berubah.

"Kenapa?" tanya Aurel.

"Ngeselin banget sih nantangin segala!" Keyra melempar kertas tersebut ke atas meja. Gita langsung mengambilnya, Aurel mendekatkan diri ke Gita ikut membaca.

"Pasti kak Sandra!" celetuk Keyra.

"Tapi gak ada nama Key." Gita membolak balikkan kertas tersebut.

"Pasti kak Sandra, siapa lagi yang nyari masalah sama gue? Kaya yang kalian bilang kak Sandra suka dendam, pasti belum puas balas gue kemarin," ujar Keyra dengan kesal.

"Jangan ke sana deh Key."

"Iya, nanti lo diapa-apain lagi."

"Gue gak takut ya sama kakak kelas gak berakhlak kaya gitu!"

Gita dan Aurel baru saja kembali dari toilet. Keyra tadi masih di kelas, tapi sekarang sudah menghilang. Astaga gadis itu benar-benar nekat ke gudang, sendirian.

"Yah anjir! Samperin yuk!" celetuk Gita.

Keyra menyapu pandangannya ke semua sudut. Di sini sepi, karena letaknya di ujung sekolah, jarang ada yang lewat. Mungkin ada, tempat yang di gunakan untuk para siswa merokok. Kali ini tidak ada orang satu pun, tidak ada lagi yang merokok di sini karena selalu kepergok Geanno. Ya, semenjak Geanno menjabat ketua osis.

Keyra mendorong pintu gudang yang sedikit terbuka. Ia menyembulkan kepalanya ke dalam. Tidak ada orang, hanya tumpukan meja dan kursi rusak beserta barang yang lain.

'Brak!'

Seseorang mendorong Keyra masuk, pintu gudang langsung ditutup. Keyra terperanjat dan mencoba membuka pintu, sialnya di kunci.

"Woi!! Buka!!"

Keyra menggedor gedor pintu. Namun tidak ada yang bersuara.

"Kak Sandra!! Bener-bener ya!! Buka kak!!"

Keyra menoleh ke sudut-sudut gudang. Gelap. Ah sial, bulu kuduknya merinding.

"Kak!!! Buka!!!" Keyra menggedor pintu seraya menoleh ke belakang, ia mulai bersugesti yang membuatnya takut sendiri.

Tak ada tanda-tanda seseorang akan menolongnya. Keyra semakin panik.

"Tolong!!!"

"*Please* tolongin!"

"Keyra?!" teriak Gita dari luar. Keyra reflek tersenyum, untung saja Gita dan Aurel menyusulnya. Keyra menyesal tidak mendengarkan kata mereka untuk tidak ke sini.

"Gue di dalem!" Keyra menggedor pintu gudang untuk memberi tanda pada mereka.

"Ya ampun! Keyra?!" teriak Aurel memanggilnya. Keduanya langsung mencoba membuka pintu, namun terkunci.

"Kekunci Key!" seru Aurel.

"Kunci gudang sama siapa?" tanya Aurel pada Gita. Keduanya tampak berpikir.

"Sama kak Geanno lah," celetuk Aurel.

"Key, gue ambil kunci dulu ya!" seru Aurel. Sebenarnya tanpa berteriak Keyra bisa mendengarnya, tapi hanya karena Aurel lagi panik.

"Git lo di sini aja!" seru Keyra. Ia tak mau ditinggal sendiri.

"Iya Keyra, buruan Rel!" Aurel segera berlari pergi mencari Geanno. Berharap bertemu dengannya segera mungkin.

"Siapa yang ngunciin lo Key?"

"Gue gak tau, tapi gue yakin kak Sandra."

"Gue udah bilang jangan pergi, kena kan."

"Iya, iya maaf deh, Git gue takut.. Di sini gelap."

"Sabar ya, Aurel lagi ambil kunci."

Aurel tidak bertemu dengan Geanno di sepanjang lorong, ia langsung menuju ruang osis. Ya, untung saja Geanno ada di dalam.

"Permisi, kak!" Aurel mengetuk pintu sebelum masuk.

Geanno yang tengah memainkan ponselnya di meja mendongak. Beberapa anak osis di dalam, Nisa, Stella dan lainnya ikut menatap Salsha.

"Kak, boleh pinjam kunci gudang gak?" Wajah Aurel dengan tidak santai. Membuat beberapa orang di sini mengerutkan kening, kenapa?

"Buat apa?" tanya Geanno.

"Itu.. Keyra kekunci di gudang," jawab Aurel sembari menunjuk ke luar.

Semudah itu Geanno menampilkan wajah tenangnya, sementara beberapa anak osis yang lain sudah terkejut, kok bisa?

Geanno membuka laci mejanya. Ia mengerutkan kening. "Ada yang pegang kunci gudang?" tanya Geanno. Semua menggeleng.

Geanno beranjak keluar ruang osis, Aurel mengekori di belakangnya. Wajah Geanno datar dan tenang, tidak ada

raut kaget atau sejenisnya. Aurel hanya menggelengkan kepalanya, Geanno ini punya perasaan apa tidak?

"Ta!" panggil Geanno ketika melihat Genta berjalan berlawan dengannya.

Aurel yang mendengar nama Genta di panggil menjenjangkan lehernya. Aurel tersenyum sekilas. Ia bukan gadis yang mudah terlihat salah tingkah, ia bisa mengendalikannya. Hebat bukan?

"Hah?" Genta menganggukan kepalanya sekali.

"Kunci gudang sama siapa?" tanya Geanno datar.

"Nih sama gue." Genta menunjukkan kunci yang ia pegang.

"Sini." Geanno merampasnya, lalu di berikannya pada Aurel.

"Makasih ya kak," ujar Aurel menatap Geanno dan Genta bergantian.

"Buat apa?" tanya Genta ketika Aurel melangkah pergi. Ia dan Geanno berjalan kembali ke ruang OSIS.

Geanno mengedikkan bahunya. Malas menjawab.

Aurel membuka pintu gudang dengan kunci, berhasil. Keyra keluar dari sana dengan wajah berkeringat.

"Thanks ya!" Keyra memeluk Gita dan Aurel bersamaan.

Keyra melepaskan pelukannya, hidungnya berasap. "Awas aja!" Keyra langsung beranjak dari sana menghiraukan teriakan kedua sahabatnya.

"Lo ke mana?!"

"Woi! Jangan macem-macem!"

Keyra nekat mencari Sandra. Gadis itu sudah masuk hari ini setelah di skors tiga hari. Senyumnya merekah ketika melihat Sandra tengah tertawa bersama Yollanda. Ya, pasti menertawakannya.

Keyra melangkah dengan kesal ke arahnya.

"Maksud kakak apa!?" Keyra berani mendorong bahu Sandra tak santai. Sandra terkejut, Yollanda juga.

"Lo apa-apaan sih?!" teriak Sandra marah. Beberapa siswa di sekitar sana langsung menoleh.

'*Wah ribut lagi nih!*'

'Udah berapa kali perang sih mereka?'

'Padahal Sandra baru diskors, udah berantam lagi?'

"Lo ya apaan kak?! Puas lo kunciin gue di gudang?!" sengit Keyra.

"Heh, lo adek kelas sopan dong! Main labrak tanpa bukti!" sahut Yollanda.

"Gue udah gak mau berantem ya sama lo!" ujar Sandra tak santai sembari mendorong Keyra dengan sebelah tangannya.

"Kakak kan yang naruh surat di laci aku?!"

Sandra tertawa sinis. "Apaan sih lo? Lo halu? Gue aja gak tau kelas lo!" Mereka sudah menjadi tontonan sekarang.

"Astaga! Itu Keyra sama kak Sandra kan?" seru Aurel menunjuk ke arah mereka. Ia dan Gita melangkah

menghampiri dan langsung memisahkan keduanya.

"Key udah, jangan cari masalah lagi," ujar Gita. Keyra menatap kesal.

"Dia yang nyari masalah!" Keyra menunjuk wajah Sandra.

"Bubar!" sentak seseorang membuat semua bubar dalam sekali bentakan.

Geanno menatap tajam pada mereka. Ia sudah bosan melihat wajah kedua manusia ini.

"Kenapa lagi?!"

"Kali ini bukan aku yang nyari masalah beb, dia duluan!" Sandra menunjuk Keyra, gadis itu tak terima.

"Nggak! Kak Sandra yang ngunciin aku di gudang kak!" bela Keyra.

"Punya bukti?" Geanno bertanya.

Keyra mengeluarkan kertas dari saku roknya, ia sempat membawanya tadi sebelum pergi.

"Ini kak." Keyra menyerahkan kertas tersebut pada Geanno.

Sandra menganga. "Itu bukan dari gue!"

Geanno membaca tulisan di kertas tersebut. "Lo berdua bersihin kolam!"

Keduanya menganga, mengharapkan pembelaan memang percuma rasanya.

"Kak kuncinya." Aurel menyodorkan ke Geanno. Pria itu menerimanya lalu di masukkan ke saku celana.

"Gak denger?" tanya Geanno dingin. Sandra menghentakkan kaki kesal. Begitu juga Keyra ingin mencakar wajah siapapun di sini. Yollanda lega, ia tidak kena.

SMA Aksara Bangsa terdapat satu kolam renang, untuk ekskul renang dan untung pelajaran olahraga. Kolam kedalaman tiga meter ini dikotori oleh dedaunan kuning yang jatuh dari pohon.

Tugas Keyra dan Sandra adalah mengambil dadaunan ini dengan golok panjang untuk menjangkau tengah kolam.

Geanno ke ruang osis untuk menyimpan kuncinya terlebih dahulu.

"Lo gak kapok gue lempar pakai batu?!" Sandra bertanya dengan kesal.

"Kakak yang duluan ngerjain aku!" balas Keyra.

"Gue udah bilang bukan gue!"

"Siapa lagi kalau bukan kakak!" sengit Keyra.

Sandra mendengus kesal. Ia membanting goloknya. Dengan emosi ia melangkah mendekati Keyra yang berada di tepi kolam, ia mendorong Keyra hingga jatuh kecebur.

'Byur!'

"Rasain!" cibir Sandra.

"Kak tolong!!" Keyra mengacungkan tangannya ke udara. Sandra menatap puas sudah mengerjai adik kelasnya.

"Kak.." Keyra timbul-tenggelam. Ia tidak bisa berenang ternyata.

"Tolong.." Sandra mendadak terkejut, ekspresinya berubah. Ia mengendarkan pandangan, untung saja tidak ada orang yang melihatnya.

Tangan Keyra melambai meminta pertolongan. Ia sudah tidak tahan, hampir tenggelam. Sandra langsung pergi begitu saja.

Sekali lagi Keyra timbul di permukaan air, ia tak melihat Sandra, matanya sudah buram oleh air.

'Blep! Blep!'

Keyra sudah benar-benar tenggelam. Kepalanya tidak lagi timbul ke permukaan.

Keyra menutup matanya reflek karena berada di dalam air. Ia mulai kehabisan nafas, dengan panik ia malah menghirup air di kolam.

Geanno kembali ke kolam, tidak ada orang. Bahkan dua golok tergeletak begitu saja. Geanno melangkah lebih dalam. Mengendarkan pandangan. Ia melihat kolam, dedaunan masih banyak, kemana mereka?

Geanno memfokuskan pandangan ke satu titik, seperti ada sesuatu di kolam sana. Ia memperjelas penglihatannya. Matanya membulat ketika melihat itu adalah manusia. Tanpa pikir panjang, Geanno menyeburkan dirinya. Berenang ke bawah. Di lihatnya Keyra sudah memejamkan matanya dan tak bergerak. Geanno panik, ia segera menarik badan Keyra dan membawanya naik ke permukaan lalu bergerak menepi.

Geanno menggendong Keyra ke atas. Baru dirinya naik. Geanno mengusap wajahnya sekali lalu ia menepuk pipi Keyra, gadis ini tak sadarkan diri juga sedari tadi.

"Hei."

"Bangun."

Geanno memperhatikan sekitar, ia panik, bagaimana ini? Ah, ini pasti ulah Sandea! Seharusnya Geanno tak meninggalkan mereka berdua.

"Keyra." Geanno memanggilnya.

"Bangun." Geanno menepuk pipinya pelan.

Geanno berdecak, apa yang harus ia lakukan sekarang? Apa ia harus memberikan nafas buatan? Yang benar saja!

"Hei!"

Keyra tak kunjung bangun.

Geanno juga tidak mau gadis ini mati konyol. Dengan terpaksa ia melakukan ini. Perlahan wajahnya mendekat. Ia bisa melihat wajah Keyra sedekat ini, cantik. Alisnya melengkung dengan indah di ujung, bulu mata lentik, hidung mancung, bibir merah, pipinya yang menggemaskan. Geanno salah fokus di buatnya.

'Cup!'

Bibir keduanya saling bersentuhan.

Geanno memberikan nafas buatannya dengan kedua tangannya yang membuka mulut Keyra. Dengan terpaksa.

'UHUK! UHUK!

Keyra terbangun dengan terbatuk-batuk, ia mengeluarkan air dari mulutnya. Bertepatan dengan Keyra yang beranjak

duduk, Geanno langsung menjauhkan wajahnya dengan tenang.

Nafas Keyra terengah-engah. Ia mengendarkan pandangannya. Ini dimana? Apa dirinya sudah mati? Lalu pangeran dari mana ini?

Astaga, ini Geanno, bukan pangeran.

"Kak." Keyra tersadar akan sesuatu. Ia memegang bibirnya sendiri. Matanya membulat sempurna. Saat sadar tadi ia merasakan ada yang menyentuh bibirnya, bahkan lebih dari itu, ada yang memberikan nafas buatan padanya.

Geanno tetap tenang. Tidak dengan Keyra yang terkejut bukan main.

"Kakak.." gugup Keyra masih memegang bibirnya. Ingin rasanya Keyra menampar Geanno, tapi badannya tak berkutik.

"Maaf, lo pingsan."

'*FIRST KISS GUE!*'

B E R S A M B U N G

Baper ga?:)

Gimana rasanya kalau first kiss kamu di ambil cowok kaya Geanno?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

7. Dipinjamin Seragam

SELAMAT MEMBACA

7. DIPINJAMIN SERAGAM?

Keyra sudah tidak bisa berpikir jernih tentang apa yang baru saja terjadi. Ia langsung beranjak, matanya berkaca kaca. Astaga, karena *first kiss*nya di ambil Geanno membuatnya ingin menangis. Geanno yang sedang berlutut kini menegakkan tubuhnya. Ia hendak mengejar, namun ia urungkan niatnya. Geanno merasa bersalah.

Keyra dalam keadaan basah kuyup di sekujur tubuhnya, kini tak peduli di tatap aneh oleh orang-orang.

'*Habis ngapain?*'

'Berapa hari gak mandi? Sampai mandi di sekolah?'

Genta baru saja melewatinya dengan mulut menganga, kenapa Keyra begitu? Habis ngapain ia? Genta meneriaki namanya. Keyra tidak peduli, ia terus melangkah menuju kelasnya.

Gita dan Aurel kaget melihat Keyra yang baru saja memasuki kelas. Bukan hanya mereka berdua, tapi semuanya. Sorotan para siswa kini menuju ke Keyra. Semuanya bertanya-tanya.

"Key habis nyebur?" tanya Andreas ramah, malah dianggap menyebalkan oleh Keyra.

Gita dan Aurel langsung menghampiri Keyra yang kini berjalan mengambil ransel. Namun dicegat Aurel.

"Key lo kenapa?" Kening Aurel mengerut dalam. Ia turut prihatin dengan keadaan Keyra sekarang.

"Key lo mau pulang?" tanya Gita.

"Lo tunggu di sekolah aja, lo gak mungkin pulang dalam keadaan gini, biar gue ambilin pakaian baru di rumah gue ya." Aurel mengeluarkan ponselnya hendak menghubungi orang di rumahnya untuk mengantarkan pakaian ke sekolah.

Keyra melemah, pundaknya berguncang pelan, ia menangis.

"Key, udah jangan nangis." Gita menenangkan Keyra dengan mengelus lengannya. Keduanya tidak tau apa yang terjadi pada Keyra.

Seorang pria masuk ke kelas, membuat satu kelas kini melotot kaget.

Keyra dan kedua curutnya ikut menoleh. Aurel dan Gita menganga. Keyra *speechless* bukan main.

Revan menghampirinya, tangannya membawa seragam olahraga. Tanpa berkata apapun ia menyodorkan pakaiannya pada Keyra yang kini mematung. Darahnya berdesir hingga ke puncak kepala. Jantungnya berdetak tak keruan.

"Apa?" tanya Keyra tampak bodoh. Revan rasa Keyra tau maksudnya memberikan seragam olahraga kepadanya. Iya, ia meminjamkan pakaiannya. Tapi kan, pakaian pria, ah tidak masalah. Keyra terbang dibuatnya. Tangisnya langsung berhenti seketika.

Revan mengangkat tangannya lebih tinggi. Keyra tenggelam dalam dunianya saat itu.

Keyra mengambilnya dengan ragu. Ia menatap mata Revan. Ah, hatinya menjerit senang.

Revan tersenyum tipis, lalu melangkah keluar kelas. Beberapa sorakan pelan terdengar.

'*Cie!*'

'*Anjir! Kok bisa kak Revan minjemin seragam*?'

'Keyra pelet kak Revan ya?'

Keyra masih mematung seraya menatap punggung Revan yang kini sudah tak terlihat lagi.

Keyra terduduk di bangkunya dengan wajah memerah. Matanya tak berkedip.

"Key.. Kok.." Aurel ikut tak percaya. Gita menepuk pipinya sendiri dengan kuat, lalu meringis. Ini bukan mimpi.

"Key, kalau mau jerit nanti aja ya, sekarang lo ganti seragamnya," ujar Gita.

Keyra tengah mengganti pakaiannya di toilet. Ia jingkrak-jingkrak sendiri di dalam. Mulutnya terkatup tertahan agar tak menjerit. Ia melepas semua pakaiannya. Aurel tadi sudah mengambil pakaiannya yang di antar oleh sopirnya ke sekolah lalu ia berikan pada Keyra.

Keyra menghirup seragam Revan sambil memejamkan matanya. Wangi!

"Key lo ngapain sih lama banget?" teriak Aurel dari luar. Ia dan Gita tengah menunggunya selesai mengganti pakaian.

"Paling lagi cium baju kak Revan," sindir Gita. Keyra tersadar dan pipinya memerah dalam hitungan detik. Ia segera

mengganti pakaiannya.

Keyra keluar dari bilik toilet. Aurel dan Gita tertawa melihatnya. Bajunya kebesaran dan celananya kepanjangan.

"Anjir! Ngakak!"

"Hahaha Key lucu banget!"

Keyra mengerucutkan bibir namun tak lama ia menjerit kesenangan.

"Gila!!! Anjir!!! Mimpi apa gue semalem??!!" Keyra bahkan sudah lupa dengan ciuman pertama yang ia tangisi karena sudah di ambil Geanno tadi. Ia terlampau bahagia karena Revan.

"Udah seneng kan sekarang? Lo cerita deh kenapa bisa kecebur?"

Wajah Keyra berubah seketika menjadi kesal. "Didorong kak Sandra!"

"Gue gak bisa berenang, kampret!" umpatnya.

"Terus siapa yang nolongin?" timpal Gita. Mata Keyra melotot mengingat kejadian tadi. Lantas ia memegang bibirnya, ia menahan tangisnya lagi. Sebeharga itu ciuman pertama bagi Keyra. Jelas, tentu saja!

"Aaaa!!! Sebel!!!" Keyra menghentakan kakinya ke lantai dengan kesal. Aurel dan Gita mengerutkan kening, mereka butuh penjelasan.

"*First kiss* gue!" Keyra menatap sendu pada dua manusia di hadapannya.

"Ke..kenapa?"

"Ahhh!! Gue marah!! Gue marah!!"

"Kak Geanno kasih nafas buatan buat gue!!!" Gita dan Aurel hampir menjatuhkan bola matanya ke lantai.

Keyra mengacak rambutnya sendiri seperti orang depresi.

Gita dan Aurel tak bisa berkata apa-apa.

"Key," gumam Gita.

"Sabar ya," timpal Aurel.

"Emang kampret!!"

"Tapi kalau lo mati tadi gimana?" tanya Gita.

"Bodo! Yang penting jangan ambil *first kiss* gue!"

Geanno mengganti pakaian olahraganya, hari ini kelasnya terdapat pelajaran olahraga. Jadi aman.

Geanno duduk diam di bangkunya.

"Gean, lo kenapa sih? Tumben diem?" tanya Genta di sebelah.

Geanno tak menggubris. "Oh iya emang lo pendiem." Genta terkekeh sendiri.

Pikiran Geanno malah tak tenang. Entah kenapa, ia teringat kejadian tadi. Bagaimana pun, Geanno juga bisa merasakan perasaan perempuan, pasti gadis itu marah padanya. Tapi, Geanno hanya ingin menolongnya, ia tak bermaksud apapun.

Genta mengerutkan keningnya, wajah datar Geanno tidak seperti biasanya. Ia terlihat memikirkan sesuatu.

"Lo napa sih? Kaya berat banget hidup lo?" Genta bertanya sembari menopang kepala.

Genta berbicara pada angin. Geanno hanya diam.

"Udah deh, gue gak mau ngomong sama lo No," pasrah Genta. Ia berbanding balik dengan Geanno. Genta lebih sering bicara dan Geanno sudah mengecapnya sebagai pria yang bawel dalam hati.

"Key, baju siapa ini?" tanya Carissa ketika Keyra sudah masuk ke mobil. Seragam yang Keyra kenakan tampak kebesaran, seperti seragam pria.

"Baju gebetan bun," jawab Keyra.

"Hah? Baju kamu mana?" Carissa mengerutkan keningnya bingung.

"Basah bun."

"Kok bisa?"

"Tadi.. Aku..te..nggelem di kolam" Keyra berkata dengan ragu. Ia hanya tidak mau Carissa semakin panik.

Carissa melotot kaget. "Ya ampun! Terus kamu gimana? Gapapa? Em?" panik Carissa. Kemarin kena timpuk batu, sekarang tenggelam, besok apa? Keyra sudah tidak apa-apa, ia masih bisa pulang bersama Carissa.

"Gapapa bun." Keyra tersenyum.

'*Yang apa-apa itu ciuman pertamaku bun!*'

"Sayang, lain kali hati-hagi ya, masa bisa sampai tenggelam?" Carissa mengusap kepala Keyra.

"Iya bun." Keyra tidak mau mengatakan jika Sandra yang sudah mendorongnya ke kolam tadi, ia tidak mau sampai masalah ini diperpanjang.

"Ya udah, jemput Kinan yuk habis itu kita makan dulu mau?" Keyra mengangguk antusias.

"Mau bun!"

Setelah menjemput Kinan, kini ketiganya mampir ke tempat makan di pinggir jalan, lebih tepatnya penjual sate.

"Kang, satenya sepuluh tusuk tiga porsi," pinta Carissa seraya tersenyum.

"Siap neng, sebentar." Penjual sate ini kembali ke tempatnya dan memanggang sate sesuai jumlah pesanan.

"Kak gede banget bajunya," ujar Kinan sembari menatap pakaian Keyra.

"Ya iya, ini bukan baju kakak."

"Terus baju siapa?" Kinan bertanya.

"Baju oranglah," ujar Keyra.

"Kok pipi kakak merah?" tunding Kinan. Keyra melotot. Ditanya baju siapa saja pipinya sudah merah? Lemah sekali!

"Udah Kin, berhenti goda kakak kamu," kata Carissa.

Kinan hanya terkekeh.

Penjual sate datang membawa tiga piring sate dengan masing-masing sepuluh tusuk. Carissa memberikan uang lima puluh ribu kepadanya.

"Terima kasih," ujarnya lalu kembali untuk melayani pembeli lainnya yang baru saja datang.

"Sama-sama." Ketiganya menyantap sate dengan nikmat.

"Kinan gimana sekolah barunya?" tanya Carissa.

"Seru kok bun! Temen Kinan pada asik!" Kinan mengangguk sembari tersenyum lebar.

Carissa tersenyum mendengarnya. "Bagus kalau gitu."

"Key," panggil Carissa.

Keyra mendongak. "Itu teman satu sekolah? Seragamnya sama." Carissa menunjuk ke satu arah. Keyra mengikutinya.

Mata Keyra membulat, ia langsung menoleh kembali dan menundukkan kepalanya.

"Loh kenapa?" tanya Carissa.

"Itu ketos yang aku cerita bun," ujar Keyra pelan. Geanno turun dari motornya, ia menghampiri penjual sate.

Kinan terkikik untuk mengerjai Keyra. "Kak ketos!" teriak Kinan sambil mengangkat tangannya agar Geanno lebih mudah menemukan sumber suara.

Keyra melotot pada Kinan.

"Kinan!" Kinan menurunkan tangannya setelah mendengar sentakan pelan dari Keyra.

Keyra menoleh pada Geanno yang kini menatap ke arahnya dengan wajah datar. Ia masih kesal pada Geanno. Ia tak mau melihat wajah menyebalkannya yang mampu membangkitkan emosi.

Keyra memalingkan wajahnya.

"Bun.. Lihat adek!"

"Kinan jangan gitu sayang," ujar Carissa. Kinan menyengir. Adik yang menyebalkan!

Geanno kini memgambil pesanannya dan membayar, lalu kembali ke motornya untuk pulang.

Keyra mencengkram tusuk satenya. Ingin sekali rasanya melempar sate ke wajah Geanno. Ah!

Geanno berusaha untuk tidur, tapi matanya setia terjaga. Ia mengantuk tapi ada yang menyanggal pikirannya. Wajah Keyra melintas di pikirannya.

Geanno mengusap kasar wajahnya. Apa rasa bersalahnya sampai begini? Padahal ia menolongnya, kenapa harus merasa bersalah? Iya! Geanno tidak salah! Harusnya Keyra berterima kasih padanya. Bukan membuat Geanno malah meminta maaf. Ya, Geanno tidak salah.

Geanno mencoba tidak peduli. Ia menyampingkan tubuhnya dan perlahan terlelap.

Keyra sudah mencuci seragam Revan semalam dan pagi ini sudah kering. Ia langsung melipatnya dan memasukkannya ke dalam kantong hitam. Ia harus mengembalikannya nanti.

Sesampainya di sekolah, ia ke kelasnya terlebih dahulu. Aurel dan Gita sudah ada di kelas. Ia pun langsung

meletakkan ransel di meja.

"Rel, Git, temenin gue nyari kak Revan dong." pinta Keyra.

"Kenapa gak nyari sendiri? Kan bisa berduaan?" tanya Aurel berunsur godaan.

"Ih gak ah! Salting."

"Idih jijik!" sahut Gita.

Keduanya memutuskan untuk menemaninya.

"Lo mau cari ke mana?" tanya Aurel.

"Kelasnya dimana?" tanya Keyra balik. Gita sedikit menganga.

"Lo mau ke kelasnya? Yakin? Lewat kelas kak Geanno loh!"

Mendengar nama Geanno membuat *mood* Keyra hancur pagi ini.

"Cari aja dulu di tempat lain," ujar Keyra.

"Eit.. Itu anak-anak kelasnya kak Revan." Gita menunjuk ke lapangan, mereka semua memakai baju olahraga. Gita pernah melihat wajah anak kelas XI MIPA 2, jadi ia tahu itu adalah anak-anak kelas Revan. Dengan semangat Keyra menghampirinya. Revan kebetulan sedang sendiri, ia tengah memantulkan basket lalu melempar ke dalam ring.

"Kak," panggil Keyra. Revan menoleh. Seminggu ini ia belum berhasil mendapatkan kontak Revan, ah apa ini waktu yang tepat untuk meminta?

Keyra menyodorkan kantong hitam berisi seragam olahraga yang ada di tangannya. "Makasih ya kak udah pinjemin

seragamnya. " Keyra tersenyum.

"Ini bukan baju gue," jawab Revan sembari memainkan bola basket di tangannya.

'Jleb!'

Keyra kaget, hatinya mendadak runtuh. Mata Keyra tertuju pada tubuh Revan yang memakai seragam olahraga. Oh astaga! Ia baru menyadarinya. Lantas siapa yang meminjamkannya? Ah! Keyra malu! Malu!

Keyra dilempar tinggi oleh Revan namun saat jatuh Revan membiarkannya hancur di tanah.

Aurel dan Gita juga kecewa. Ya jelas aneh jika seorang Revan meminjamkan bajunya.

"Terus baju siapa kak?"

"Genta," ujar Revan kemudian kembali memantulkan bola basketnya.

Genta? Ya, ini lebih wajar. Genta memang pria baik, hanya Keyra saja yang berharap lebih pada Revan. Ia tak jadi meminta kontak Revan saat ini, *mood*nya hancur.

Sementara Aurel sudah tidak segan mengekspresikan wajah sedih, ia cemburu.

"Langsung balikin ke Genta aja," lanjut Revan.

"Iya kak." Keyra membalikkan badannya dengan lemas.

"Rel, gue gak tau, gua gak maksud." Keyra berucap lemas.

"Lo mau kasih ke kak Genta?" Keyra menyodorkan seragamnya.

"Kenapa gue? Kan yang pinjem elo."

"Gue gak enak sama lo."

"Udah, santai aja." Ketiganya berjalan kembali ke kelas. Nanti saja untuk mencari Genta, bel masuk sebentar lagi berbunyi.

Keyra mencari Genta seorang diri, Aurel tidak mau ikut, Keyra mengerti itu. Gita menemani Aurel saja di kelas.

Keyra berbelok menuju ruang osis, siapa tahu ada Genta. Sebelum sampai ke ruang osis, ia menangkap sosok Geanno di depan sana.

Keyra mendengus sebal. Melihat Geannk, malah ingin menaboknya. Keduanya berjalan berlawanan arah. Keyra tidak mau menatap Geanno, sementara lelaki itu kini menatap datar ke arahnya.

"Hei," panggil Geanno. Keyra reflek menoleh.

"Hukuman lo belum selesai," ujarnya datar.

Keyra membulatkan matanya, memang lelaki tidak punya hati! Ia baru saja tenggelam kemarin, dan sekarang ia ingin melanjutkan hukuman?

"Aku gak mau kak!" ketus Keyra. Entah keberaniaan dari mana ia melawan Geanno. Mungkin karena emosinya pada Geanno yang belum padam mampu membuatnya berani melototi balik.

"Ngelawan lo?"

"Aku kemarin tenggelam! Hampir mati! Terus kakak masih mau minta aku bersihin kolam?" Keyra menggelengkan

kepalanya tak percaya. Dimana letak hati Geanno?

"Gue udah nolongin lo!"

"Tapi kakak udah.."Keyra tak melanjutkan ucapannya. Ia malu untuk mengatakannya dan lebih malu jika ada yang mendengarnya.

'Lo udah ambil fisrt kiss gue goblok!'

"Udah apa?" pancing Geanno.

Keyra mengepalkan tangannya. Tak sengaja ia melihat Genta kini berjalan ke arahnya. Senyum Keyra merekah, setidaknya bisa mengalihkan pembicaraan.

"Kak Genta!" panggil Keyra.

Genta tersenyum dan kini menghampirinya. Ia menatap Keyra dan Geanno bergantian.

"Kak makasih ya seragamnya." Keyra menyodorkan seragamnya pada Genta.

"Iya sama-sama, gue gak bisa kasih langsung kemarin jadi gue titip Revan," balas Genta seolah menjawab pertanyaan Keyra yang belum terlontarkan.

"Iya gapapa kak."

"Lo ngapain No?"

Geanno menoleh datar, "Mau lanjutin hukumannya." Genta menggelengkan kepala.

"Udah No, orang habis tenggelem masa lo hukum, tega ya lo?" Genta terkekeh berusaha meluluhkan hati Geanno.

"Iya tega, kenapa?" balasnya.
Keyra memasang *puppy eyes*nya pada Genta, berharap Genta membebaskannya.

"No, baik hati sedetik aja," bujuk Genta.

"Gak, udah sana lo!" usir Geanno. Genta menghela nafas lalu pergi, harapan Keyra untuk bebas dari hukuman musnah begitu saja.

"Gue gak minta lo bersihin kolam." Geanno berucap menatapnya.

Keyra memiringkan kepala lalu menunggu kalimat berikutnya.

"Beresin ruang olahraga."

Keyra melemah. "Tapi.."

"Mau gue cium lagi?" sela Geanno dengan ancaman konyol sembari melototkan matanya.

Keyra menganga. Ciut dengan tatapan Geanno dan ancaman gilanya.

'*Lo cium gue, gue putusin pala lo!'*

B E R S A M B U N G

Menyebalkan ga? Enaknya Geanno diapain?

Tinggalin jejak vote comment :)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

8. Dare Chat Kak Geanno

SELAMAT MEMBACA

8. DARE, CHAT KAK GEANNO!

Keyra bernafas lega karena Geanno hanya memintanya memisahkan bola-bola yang tercampur di tiap jaring. Terdapat dua jaring untuk menyimpan bola, dan isinya tercampur dengan bola basket dan voli. Jadi Keyra hanya perlu memisahkannya. Tapi Geanno mengawasi di depan pintu, biar saja Keyra tak peduli.

Keyra mulai memindahkan bola-bola tersebut. Satu persatu bola basket ia keluarkan, begitu juga bola voli di jaring satu lagi. Ia lalu menaruh bola basket ke jaring yang sudah terisi beberapa bola basket dan terakhir memasukkan bola voli ke jaring satunya lagi.

"Udah kak." Keyra berucap membuat Geanno menoleh. Mata Geanno tertuju pada tumpukan seragam olahraga tidak terpakai di dalam plastik kini bergerak tak seimbang di atas lemari yang ada di belakang Keyra. Jika jatuh, kepala Keyra tertimpa. Padahal tidak akan menyebabkan kepala Keyra pecah.

"Awas!" Geanno setengah berteriak. Keyra malah mengernyit. Geanno berdecak lalu melangkah ke arahnya. Tangan Geanno menahan tumpukan seragam tersebut dan sedikit mendorongnya ke dalam.

Geanno tidak sadar bagaimana wajah Keyra. Mata Keyra membulat sempurna. Bagaimana tidak, Geanno berdiri di hadapannya, tangannya menahan barang di atas, wajah Geanno sangat dekat dengan Keyra, kali ini kurang dari sejengkal.

Keyra menatap mata Geanno dengan wajah menegang. Geanno tersadar akan sesuatu, matanya turun menatap Keyra. Mata cokelat Keyra cantik.

Seolah terhipnotis, tak ada yang bergerak, mereka diam. Geanno dan Keyra saling menatap. Deru nafas Keyra memburu dan menerpa dada bidang Geanno, nafas Geanno yang berhembus normal juga bisa Keyra rasakan.

Keyra tidak bisa berpikir normal.

Gila! Kak Geanno mau nyium gue lagi?!

Bukannya bergerak mendorong badan Geanno, Keyra tetap diam di tempat seraya terus bertatapan dengannya.

"Kalian ngapain?" Suara seseorang menyadarkan keduanya. Geanno langsung menarik kedua tangannya lalu membalikkan badan, sementara Keyra memiringkan wajahnya melihat siapa yang datang.

Astaga! Kak Revan! Yah! Jangan sampai kak Revan pikir yang macam-macam lagi?!

Wajah Geanno terlihat begitu tenang, tidak dengan Keyra yang panik seolah kepergok selingkuh.

Padahal Revan bukan siapa-siapanya.

"Nggak kak, nggak ngapa-ngapain!" Keyra mengibaskan kedua tangannya. Berharap Revan percaya, jika Revan mengira yang aneh-aneh, bisa musnah harapan Keyra untuk dekat dengan Revan.

Revan berjalan masuk mengembalikan bola basket di tangannya. Ia menatap Keyra, gadis ini salah tingkah.

Keyra lantas beranjak pergi tanpa berkata apapun. Ah! Geanno menyebalkan! Pria itu sudah membuat Revan melihat mereka berdua di sini.

"*Sorry* ganggu," ucap revan.

Revan meletakkan bola basket di jaring yang sesuai jenisnya. Ia mengira bahwa Geanno akan mencium Keyra.

"Gue gak ngapa-ngapain!" ketus Geanno lalu keluar.

"Kapan hidup gue tenang tanpa ketos?" Keyra mencoret halaman belakang bukunya dengan kesal.

"Heh, sayang tintanya, mending buat gue!" seorang pria merampas pulpen Keyra, namanya Haris. Teman sekelasnya yang suka mengintai pulpen di laci, lantai, atau bahkan merampasnya mentah-mentah.

"Ih! Balikin!"

"Gak mau!" Haris memeletkan lidahnya lalu berlari keluar kelas membawa pulpen Keyra yang menurutnya berharga.

"Akh! Semuanya nyebelin!" Keyra sudah tidak peduli dengan pulpennya, biar saja Haris mengambilnya, ia masih bisa membelinya.

"Kayanya lo kesel ya tiap hari?" tanya Gita.

"Ya habisan! Ketos nyebelin!" Keyra menekuk wajah.

"Kenapa lagi? Lo diapain?" timpal Aurel seraya memakan mie lidi bumbu pedas kesukaannya. Gita lalu menyomot mie lidi Aurel. Lantas tangannya dipukul sang pemilik.

"Maling lo!"

"Nih Key mau gak?" Aurel menawarkan mie lidinya seraya memeletkan lidah ke Gita.

Aurel melotot tak terima ketika Keyra merampas semuanya lalu di makannya dalam satu gigitan.

"Keyra!!" gerutu Aurel seraya menendang kakinya ke udara.

"Gue beliin nanti deh! Tenang aja." Keyra berucap.

Keyra langsung suka pada makanan ini, rasanya candu. Lezat!

"Belinya di kantin bude Nia kan?" tanya Keyra.

"Iya." Aurel mengerucutkan bibirnya. Ia masin ingin makan. Keyra juga menyebalkan.

"Malam minggu lo berdua mau nginep di rumah gue gak?" tanya Gita.

"Boleh aja gue mah," balas Aurel.

"Gue bisa aja sih," timpal Keyra. Matanya terus tertuju pada mie lidi yang sudah menjadi miliknya.

"Soalnya mama gue juga jarang di rumah, kan enak kalau ada yang nemenin," celetuk Gita.

"Sip." Keduanya mengacungkan jempol.

Bel pulang baru saja berbunyi. Semua berhamburan keluar kelas dengan tak santai.

"Git! Kak Ari!" sentak Keyra.

Ketiganya baru saja keluar kelas dan berhenti di ambang pintu. Gita lantas menoleh ke sebelah.

Ari berjalan dengan membawa jaketnya di pundak. Menurut Gita itu keren!

Ari semakin dekat. Aurel dengan jahil mendorong Gita hingga menabrak Ari. Keyra terkejut, Gita lebih terkejut, ia menutup mulut tapi tidak dipungkiri Gita senang bisa bersentuhan dengan Ari.

Gita mendongak menatap Ari yang mengernyit.

"Kak minta kontak gak?" tanya Gita membuat Keyra melongo.

"Boleh." Ari mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan di berikannya pada Gita yang kini melongo tak percaya, semudah itu?

Ari tersenyum tipis lalu memberikan ponselnya pada Gita. Gadis itu gelagapan di buatnya, lalu ia mengetikkan sesuatu di ponselnya Ari.

"Udah kak, makasih ya." Gita mengembalikan ponselnya dan Ari sekilas melihat nama yang di simpan oleh Gita.

"Sama-sama." Ari pergi begitu saja.

"Git! Beruntung banget!" seru Keyra.

"Gak kaya lo dapetin nomer kak Revan aja lamanya minta ampun!" sindir Aurel.

"Yeh! Beda!" balas Keyra sengit.

"Gila! Gue selangkah lebih maju woi!" sorak Gita.

Malam ini, Keyra dan Aurel sudah janji untuk menginap di rumah Gita. Ketiganya sudah memakai piyama yang di bawa masing-masing.

Ketiganya kini sudah di kamar Gita dan duduk melingkar di karpet berbulu berwarna merah muda milik Gita.

"Main *truth or dare* pasti seru deh!" seru Gita sembari menunjukkan kartunya.

"Ayo! Ayo!" Keyra berujar antusias.

Gita menggunakan cap cip cup untuk memilih siapa yang akan bermain duluan.

"Cap cip cup kembang kuncup, pilih mana yang mau dicup?" Telunjuk Gita, menunjuk dirinya sendiri.

"Anjir, sial banget," gumam Gita.

"Hahaha *truth or dare?*" tanya Aurel.

"*Dare."*

"Lo belum chat kak Ari kan?" tunding Keyra, Aurel tersenyum menyeringai.

"Belum."

"Chat kak Ari!!" seru keduanya. Gita menghela nafas.

"Chat apa?" tanya Gita seraya membuka ponselnya.

"Kak mau gak jadi pacar aku?" celetuk Keyra.

"Gak punya akhlak!"

"Hahaha *gadeng*! *Chat* hai aja coba," timpal Aurel.

Gita mengangguk lalu mengirimkan pesan sesuai permintaan Keyra.

NagitaC
Hai kak:)
21.51

"Udah." Gita meletakkan ponselnya kembali. Dalam hatinya tak sabar menanti balasan pesan dari Ari.

Gita mengulang mantra cap cip cupnya. Kali ini kena Keyra. Gadis itu hanya tersenyum menantang.

"Dare." jawab Keyra. Ia suka tantangan.

'*Tring*!'

Ponsel Keyra berbunyi, ia membuka notifikasinya. Matanya membulat beserta mulut yang menganga.

RevanAlvinoP
Ini gue Revan, lo minta kontak gue kan dari kemarin?
21.54

"Minta kontak kak Revan sampai dapet!" celetuk Aurel. Keyra mendongak menatap kedua sahabatnya.

"Ini.." Ia menunjuk ponselnya.

"Kak Revan ngechat gue!" jerit Keyra tertahan.

Keyra langsung membalas pesan Revan dengan kedua tangannya yang berubah dingin. Aurel dan Gita terlihat tak percaya, mereka berdua langsung memepet ke sisi tubuh Keyra.

KeyraDntr
Hai kak! Kakak dapet dari mana kontak aku?
21.55

"Demi apa lo Key?" tanya Gita dengan waja melongo ketika menatap ponsel Keyra yang menampilkan *roomchat*nya dengan Revan.

"Anjir! Kok Bisa! Atau itu orang asing yang ngaku jadi kak Revan?" celetuk Aurel.

'*Tring*!'

RevanAlvinoP
Data lo ada di anak osis.
21.56

"Iya juga ya?" gumam Keyra. Saat mendaftar sekolah sini, di hari pertama ia sempat diberikan formulir khusus untuk anggota OSIS.

KeyraDntr

Oh iya :D
21.56

"Yah, ganti *dare* gue," ucap keyra.

"Em... Chat kak Geanno!" seru Aurel tak berdosa.

Keyra tak terima. "Gila! Gak!"

"Yah lo gitu ih! Kan cuma *dare* Key, gak asik lo mah!" Gita menggoyangkan lengan Keyra.

"Gak, pokoknya gak." Keyra menggeleng.

"*Please* Key." Aurel memelaskan wajahnya.

"*Chat* aja hai." Gita menyengir mengulangi ucapan Aurel yang tadi memintanya untuk mengirim pesan pada Ari.

"Yah jangan dong, gak berani gue."

"Gapapa, kak Geanno gak bakal hukum lo cuma gara-gara *chat* kok," bujuk Aurel.

Keyra menghela nafas kasar. Ia sungguh tidak mau melakukannya, ia ingin menghindari Geanno!

Tapi demi kedua sahabatnya ia lakukan hal itu.

"Iya, iya," pasrah Keyra. Mereka hanya terkekeh puas.

KeyraDntr
Hai.
21.58

"Udah, puas lo?"

"Puas dong!!!"

"Kali ini Aurel aja udah deh, belum kena giliran," ucap Keyra. Gita setuju.

"*Dare.*"

"Lo harus ngajak kak Genta makan bareng di kantin!" seru Gita.

"Hah!" Aurel menganga.

"Kok punya gue sulit banget?" Aurel bertanya.

"Nggak, ya kan Key?"

"Gampang kok! Kak Genta baik Rel, pasti mau."

"Bukan itu! Ntar kalau kak Geanno kira pacaran gimana? Gue udah gak mau ya dihukum ketos."

"Ya elah! Percaya deh enggak bakal," ucap Keyra.

"Gak ada penolakan!"

Ponsel Geanno berdering. Geanno keluar dari *room chat* grup osisnya. Ia mengernyit melihat nama yang tidak asing walaupun tidak pernah mengirim pesan padanya dan juga foto profilnya, ia kenal!

KeyraDntr
Hai.
21.58

Geanno tersenyum menyeringai. Ia hanya membacanya.

Keyra belum tidur, sementara Gita dan Aurel sudah terlelap sedari tadi. Gadis ini sedang saling bertukar percakapan dengan Revan di ponsel. Ini terasa mimpi!

RevanAlvinop
Lo lagi ngapain? Belum tidur?
22.00

KeyraDntr
Aku lagi nginep di rumah temen, belum ngantuk, kakak sendiri?
22.01

RevanAlvinoP
Menurut lo? Kan gue lagi chat lo.
22.01

KeyraDntrP
Iya hehe.
22.01

RevanAlvinoP
Kenapa lo mau kontak gue?
22.02

KeyraDntr
Buat simpen aja hehe.
22.03

RevanAlvinoP
Gue pikir lo mau pdkt.
22.04

Keyra membulatkan matanya. Ah! Jantungnya berdebar kencang saat ini. Kenapa Revan bisa berkata seperti itu? Keyra bingung ingin membalas apa?

KeyraDntr
Hahaha emang kenapa kak?
22.04

RevanAlvinoP
Gapapa.
22.05

KeyraDntr
Emang kakak masih jomlo?
22.05

RevanAlvinoP.
Masih.
22.05

Yes!! Lampu ijo!!!

RevanAlvinoP
Udah ya mau tidur,bye.
22.05

KeyraDntr
Bye kak.
22.05

Keyra menjerit tertahan seraya meremas ponselnya sendiri, ia membaca pesannya dengan Revan berulang kali.

Ini bukan mimpi!

Keyra tersemyum membayangkan wajah Revan, ia memeluk ponselnya sendiri seperti orang tidak waras.

Keyra hendak menyimpan ponselnya ke dalam tas namun sebuah notifikasi pesan masuk.

'*Tring!*'

GeannoPD
?
22.07

Keyra membulatkan matanya melihat balasan pesan dari Geanno, senyumnya pun luntur seketika. Ia bingung harus balas atau tidak, ia sudah terlanjur membuka *room chat*nya. Kalau tidak balas, salah tidak ya? Kalau balas, harus balas apa?

B E R S A M B U N G

Keyra harus balas apa ya?

Tinggalin jejak vote comment ya:)

Maaci ya

Salam sayang,
Meliyana

9. Rooftop

SELAMAT MEMBACA

9. ROOFTOP

Keyra, Gita dan Aurel sudah bangun beberapa menir yang lalu, ketiganya juga sudah membersihkan diri masing-masing. Kini Keyra senyum-senyum sendiri memandangi ponselnya. Ia membaca kembali percakapan Revan dengannya semalam. Ternyata pesannya masih ada dan berarti bukan mimpi.

Aurel yang tengah mengeringkan rambutnya kini menatap heran pada Keyra.

"Woi, lo kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Aurel. Gita yang tengah merapikan selimut di ranjang kini menoleh lalu melangkah ke punggung Keyra dan sedikit menundukkan badan untuk melihat apa yang gadis itu pandangi.

"Lagi baca chat kak Revan semalam," kekeh Keyra. Gita kembali menegakkan tubuhnya karena Keyra sudah mematikan ponselnya.

"Lo gimana Git? Kak Ari bales?" tanya Keyra.

Gita menggeleng. "Belum."

"Sabar ya, mungkin semalem udah tidur kali," celetuk Aurel.

"Kak Geanno bales Key?" tanya Gita kali ini.

Keyra mengigit bibir bawahnya. Ia takut jika besok Geanno memarahinya.

"Bales," jawab Keyra.

Gita dan Aurel kaget. Aurel langsung menghampiri Keyra.

"Bales apa?" keduanya terlihat antusias hendak merampas ponsel Keyra.

"Cuma bales tanda tanya." Keyra melindungi ponselnya agar tidak di rebut Aurel dan Gita.

"Wah! Tumben banget? Lo tau gak, anak-anak sekolah gak ada yang berani *chat* walaupun semua simpan kontak kak Geanno!"

"Terus lo bales apa?" Keyra membuka *roomchat*nya dengan Geanno lalu menunjukkan layarnya pada kedua insan yang kini membulatkan mata.

"Astaga! Kenapa lo bales gitu goblok!"

"Mampus lo Keyra!"

Keyra hanya tertegun, memang salah?

Upacara kali ini Keyra sudah berada di barisan kelasnya. Karena ia memakai seragam dan atributnya sesuai aturan, tidak seperti kemarin.

Upacara sudah memasuki akhir, pemimpin upacara sudah kembali ke tempatnya. Hingga pembubaran seluruh siswa, kini terdengar helaan nafas lega. Matahari sudah mulai naik, mereka mulai berkeringat. Mereka bubar ke kelas masing-masing. Sebelum jam pelajaran di mulai, di berikan waktu lima belas menit pada siswa untuk istirahat.

Keyra, Gita dan Aurel memilih ke kantin terlebih dahulu, membeli minuman untuk menghilangkan dahaga dan

tenggorakan yang sudah mengering.

"Rel, kak Genta tuh!" senggol Keyra pada lengan Aurel. Gadis itu tersenyum sembari mengulum bibirnya.

"Buru ngajak makan bareng nanti!" timpal Gita. Keduanya mendorong badan Aurel menuju Genta yang juga tengah memesan minum.

"Ih!" Aurel mendengus kesal pada kedua curut ini. Dirinya kini menabrak punggung Genta dengan tak sengaja. Aurel langsung gelagapan. Tak biasanya ia seperti ini.

Genta menaikkan alisnya sambil tersenyum menatap ketiganya bergantian.

"Kak," panggil Aurel.

"Ya?"

"Nanti istirahat pertama makan bareng yuk?"

Genta mengernyit lalu terkekeh. "Boleh."

Aurel tersenyum senang. Genta ramah sekali! "Makasih ya kak!" seru Aurel lalu menarik kedua kurcaci ini menjauh.

Genta hanya menggelengkan kepalanya. Ada-ada saja kelakuan adik kelasnya itu.

Setelah bel berbunyi, Aurel yang paling semangat keluar kelas, bahkan Keyra dan Gita masih di dalam kelas mengemas barangnya.

"Buru ih!" seru Aurel. Keduanya hanya menatap malas.

Setelah sampai di hadapan Aurel, keduanya langsung di seret bak kambing.

"Jangan malu-maluin lo Rel." Tunding Gita. Ia takut Aurel melakukan hal-hal yang akan membuat Genta *ilfeel* nanti.

"Iya, iya." Senyumnya tak memudar sedikitpun.

Keyra hanya turut senang jika sahabatnya bahagia.

Setelah sampai di kantin, Genta ternyata sudah duduk di salah satu meja, Genta memunggungi mereka. Jadi Genta tidak tau jika mereka sudah di kantin.

Keyra dan Gita langsung mendorong Aurel yang mendadak kaku. Keduanya mengambil posisi duduk di meja yang terletak beberapa baris di belakang Genta. Mereka sedang *coplay* jadi mata-mata.

Aurel menghampiri Genta dan duduk di hadapannya.

Genta mendongak lalu menyimpan ponsel yang tadi ia mainkan. "Hai." sapa Genta.

Aurel tersenyum. "Hai kak." Ia melirik keyra dan Gita yang memperhatikannya.

"Mana temen lo?" tanya Genta.

"Hah?" Aurel beralih kepadanya.

"Temen lo gak ikut?"

"Oh, nggak." Aurel menyengir. Ia berbohong, nyatanya mereka berdua ada di depan sana.

Genta memanggil salah satu penjual di kantin lalu memesan makanan. Beberapa menit kemudian, dua mangkuk mie ayam sudah ada di hadapannya.

Gemta mengira Keyra akan ikut, ternyata cuma Aurel sendiri.

"Jiwa jomlo gue meronta Key," ujar Gita.

Keyra terkekeh. "Gue juga," gumamnya.

Mata Keyra membulat saat melihat Geanno melangkah masuk ke kantin dan kini menghampiri Genta dan Aurel.

"Berdua doang?" tanya Geanno. Genta mendongak.

"Lo mau ngusir juga No?" tanya Genta.

Aurel bingung harus apa. "Gak ada pacar-pacaran, pindah lo." Geanno berujar dingin pada Aurel.

Aurel membuka mulutnya, belum sempat bicara, Geanno kembali bersuara.

"Dua temen lo di situ, lo gak usah berduaan sama Genta di sini." Aurel mengalah, dari pada nanti keliling lapangan, atau sejenisnya. Genta menoleh ke belakang, menatap pada titik yang di tunjuk Geanno. Dua manusia itu ternyata di sini dan kini ketahuan karena Geanno.

Aurel beranjak membawa mangkuknya dengan menahan kesal.

Geanno langsung menempati bangku yang Aurel duduk tadi.

"Rese lo No!" Genta mengangkat garpunya, ingin sekali menusuk wajah Geanno. Tapi ia urungkan.

Keyra tak sengaja menangkap tatapan sinis Geanno. Ia meneguk salivanya sendiri, apa Geanno marah?

Keyra langsung menundukkan kepalanya. Tak berani menatap tatapan membunuh dari Geanno.

Keyra mengingat kembali pesan yang ia balas pada Geanno, apa itu membuat Geanno marah?

KeyraDntr

Nggak kak, cuma main truth or dare.
22.05

Ah! Bodoh amat! Tidak penting bagaimana tatapan Geanno padanya. Yang penting Geanno tidak menghukumnya lagi. Keyra ingin bebas dari tali hubungan yang semenjak kemarin terikat padanya.

Keyra baru saja keluar dari perpustakaan. Ia meminjam buku paket fisika sebagai tambahan materi untuk ujian besok.

'Bruk!'

Keyra suka sekali menabrak orang saat berbelok arah. Bukunya terjatuh, namun matanya melotot melihat orang yang ia tabrak adalah Geanno lagi. Secepat kilat ia memungut bukunya dan pergi dari sini.

Saat hendak melangkah, Geanno bersuara.

"Lo jadiin gue taruhan *truth or dare*?" tanyanya dingin. Matanya menusuk Keyra tanpa ampun.

Keyra selalu berpikir, apa tidak pernah sedetik aja Geanno menatap orang itu dengan lembut? Oh, mungkin di kamus hidup Geanno tidak ada kata 'lembut'.

"Maaf kak." Keyra menyengir berusaha membuat Geanno tidak marah dengan cengiran manisnya.

Geanno menatap datar cukup lama, Keyra diam dengan tubuhnya yang menegang.

"Kenapa? baper sama gue?" tanya Geanno dengan mudahnya.

Keyra tercengang. Percaya diri sekali! "Nggak lah!"

Geanno berdecih. "Lo ganggu tau gak?!"

Keyra mudah sekali terpancing emosinya oleh Geanno. Ingin Keyra menimpuk wajah Geanno dengan buku yang ia pegang biar penyok sedikit.

"Ya kalau kakak terganggu gak usah di balas." Keyra merutuki mulutnya yang mudah sekali ceplas-ceplos.

Geanno menatap sinis sebelum berlalu begitu saja. Keyra menarik nafas lega ketika Geanno sudah pergi.

"Gila ya tuh orang, selain nyebelin ternyata geer!" gerutu Keyra.

Andreas baru saja kembali dari majelis ke kelas dengan heboh. Sepertinya ada kabar baik.

"Pak Hendry gak masuk bro!!!!"

"Wohoooo!!!"

"Ini yang gue suka!!!"

"Yeayyyy!! Kantin yuk!"

Suasana kelas mendadak ricuh hanya karena kabar bahwa guru pelajaran seni budaya tidak datang.

"Wait! Ada tugas!" sentak Andreas.

Semuanya mendesah kecewa.

"Buruan buat tugasnya! Habis ini ke kantin!"

Keyra menangkup dagunya di atas meja dengan kedua tangan. Rasanya bosan. Ia langsung mengerjakan tugas yang di berikan. Andreas tengah mencatat halaman buku paketnya di papan tulis, agar tidak banyak yang bertanya. Karena ia yakin, ia tidak akan hanya menjawab sekali, pasti lebih.

'Tring!'

Ponsel Keyra di saku roknya berbunyi. Senyumnya merekah sempurna melihat nama Revan di layar.. Oh iya! Hari ini iya belum melihat wajah Revan sejenakpun.

RevanAlvinoP
Gue di rooftop gedung kelas 11.
13.50

Keyra mengernyit. Apa maksud Revan ingin ia menyusulnya? Ah terlalu percaya diri!

Satu pesan kembali menyapanya.

RevanAlvinoP
Sini.
13.51

"Aaa!!" teriak Keyra. Beberapa orang terganggu dan menoleh ke arahnya. Keyra hanya menyengir.

"Apa sih lo teriak-teriak?" tanya Gita, telinganya bisa tuli mendadak mendengar suara Keyra bak toa.

"Kak Revan! Ngajak gue ke *rooftop*!"

Selesai menyelesaikan tugasnya dengan kecepatan kilat, ia kini keluar kelas menuju tangga *rooftop*. Ia belum pernah ke sana. Sesampainya di atas, yang ia lihat hanya atap yang menutupi pemandangan di depan. Keyra berjalan ke depan, ada Revan kah?

Jantung Keyra berdebar saat melihat Revan duduk di ujung *rooftop*, tempat yang langsung bisa melihat ke bawah tanpa pembatas.

"Kak," panggil Keyra. Revan menoleh. Ia melambaikan tangannya agar Keyra menghampirinya.

Keyra mendekatinya dengan hati,-hati. Ia tak mau melihat ke bawa yang nantinya akan membuat Keyra pusing.

Revan yang mengerti Keyra tak berani menghampirinya, ia kini mengulurkan tangan. Keyra tertegun. Ini Revan kan? Anggota OSIS SMA Aksara Bangsa yang anti dengan cewek?

Tangan Keyra sudah dingin. Ia menggigit bibirnya sendiri. Dengan ragu ia menyambut tangan Revan.

Satu yang terlintas di pikirannya mengenai tangan Revan.

'Lembut coy!'

Padahal tangan pria. Yang secara umumnya bertekstur kasar. Revan pakai *skincare* apa? Pikirnya.

Keyra di tuntun untuk duduk di sebelahnya. Revan tak bersuara. Ia canggung bukan main.

Keyra meremas roknya secara diam-diam. Grogi cuy!

Mata Keyra bergerak tak kenal arah. Ia menahan untuk tidak teriak sekarang juga yang akan membuat Revan terkejut.

"Kakak ngapain minta aku ke sini?" tanya Keyra akhirnya. Ia menatap wajah Revan dari samping, rambut Revan yang di terpa angin bergerak kecil. Keyra sudah tidak tahu bagaimana kondisi wajahnya yang saat ini. Pasti sudah merona dan Keyra bisa merasakan wajahnya panas.

Kak Revan ganteng banget di lihat dari deket gini!!

"Gapapa," jawab Revan tanpa menoleh.

Kalau gitu Keyra ngapain ke sini? Revan menyebalkan juga ya? Bukan, namun bagi Keyra saat ini Revan menggemaskan! Keyra menahan diri untuk tak mendorong Revan sehingga jatuh ke bawah.

Keyra menggaruk kepalanya yang gatal.

"Kakak kok tau kelas aku lagi *free*?"

"Tadi lewat."

Kok gue gak tahu?

"Oh." Keyra mengangguk. Revan yang asli dan di dunia maya beda ya? Pria ini tetap dingin, tidak seperti semalam.

Keyra canggung setengah mati, ia ingin pergi dari sini secepatnya.

Bukan, bukan menghindar dari Revan. Tapi agar dirinya tidak bertingkah lebih jauh seperti mencubit pipi Revan, pria ini tampan! Ia gemas sendiri.

"Kak aku ke kelas ya." Keyra baru saja berdiri, namun Revan ikut berdiri.

"Lo gak mau ngomong sesuatu?" tanya Revan membuat Keyra mengernyit.

"Ngomong apa kak?" tanyanya balik.

"Sesuatu yang mau lo omongin."

Keyra bingung, ngomong apa? Ia tidak ingin mengatakan apa-apa.

"Nggak kak, aku gak mau ngomongin apa-apa." Keyra menggeleng.

"Ya udah." Revan melangkah pergi. Keyra melongo di buatnya. Hei! Kenapa jadi Revan yang pergi? Keyra berdecak kemudian.

Keyra sudah mengganti pakaiannya. Ia melangkah menuju dapur untuk melihat ada atau tidaknya makanan. Ia melewati ruang milik Rendi yang terbuka, tempatnya memajang lukisan-lukisannya.

Keyra mengendarkan pandangannya memastikan tidak ada Carissa. Ia tidak tau kenapa Carissa selalu melarangnya untuk melihat lukisan lukisan Rendi. Mumpung kali ini pintu tidak dikunci, yang biasa kuncinya dibawa Carissa.

Keyra hanya pernah melihat lukisan yang Rendi torehkan karena pesanan, tapi tidak untuk lukisan yang iseng dilukis oleh Rendi. Keyra melangkah masuk ke dalam diam-diam. Banyak sekali lukisan yang kini sudah di pajang di dinding.

"Keyra!" Carissa memanggilnya, ia ketahuan sudah masuk ke sini. Yah! Padahal ia baru saja mengamati lukisan

pertama, rumah. Lukisan yang sempat ia lihat di halaman belakang rumah saat Rendi sedang melukis.

"Udah bunda bilang jangan masuk!"

"Maaf bun, aku cuma pengen lihat." Keyra menundukkan kepalanya. Ia melangkah keluar.

Carissa menutup kembali pintu kamar ini.

"Jangan pernah masuk lagi ya sayang," ujar Carissa melembut seraya menangkup kedua pipi Keyra.

"Iya." Keyra tidak mau berdebat panjang, percuma.

B E R S A M B U N G

Geanno kepedean:)
Revan gak jelas:"

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

10. Taruhan Yang Kalah..

SELAMAT MEMBACA

10. TARUHAN, YANG KALAH..

Sebuah kotak makan tersodor di depan wajah Geanno. Lelaki itu hanya meliriknya sejenak lalu kembali fokus dengan tugasnya.

"Beb, ambil dong," pinta Sandra. Ia memberikan roti coklat pada Geanno.

"Ambil aja napa No?" celetuk Genta. Ia sudah lelah menatap wajah Sandra yang ditekuk dan bibirnya mengerucut karena tak digubris gebetannya.

"Malas."

"Beb kali ini aja, ambil ya," pinta Sandra memelas.

Geanno tetap diam seolah tidak ada yang berbicara. Genta semakin terganggu konsentrasinya karena Sandra terus membeo. Genta hanya ingin mengerjakan tugas dengan tenang di kelas.

"No, ambil *please*! Berisik!" bisik Genta. Geanno mengalah, ia meraih kotak makan tersebut tanpa menatap sang pemberi dan tanpa mengucapkan terima kasih. Dengan begitu Sandra akan diam dan Geanno kembali tenang. Melihat Geanno menerima rotinya, membuat Sandra bersorak senang lalu kembali ke bangkunya paling belakang.

Geanno meletakkan kotak makannya di hadapan Genta.

"Lo kasih gue?" Genta bertanya.

"Heem."

"Emang bener-bener ya lo. Anti banget sama cewek, heran gue." Genta mengambil kotak makannya dan ia simpan di laci. Lumayan, rejeki pagi.

"Nih ya No, kalau lo gini terus, gak ada cewek yang naksir sama lo, kecuali Sandra, cewek lain mah udah kabur liat muka lo, serem," ucap Genta bergidik di ujung kalimat.

Geanno melirik sinis kepadanya. "Bacot."

Keyra, Gita dan Aurel baru saja keluar dari toilet. Mereka menderapkan langkah menuju kantin bersama.

Keyra mengapit leher Gita dan Aurel dengan lengannya, keduanya merasa tercekik lalu berusaha melepaskan tangan Keyra.

"Lepas woi!"

Keyra tertawa dan malah mengencangkan apitannya.

"Keyra!" panggil seseorang dari depan, Genta.

Genta berlari kecil menghampirinya. Lantas Aurel langsung melepaskan tangan Aurel secara paksa, ia akan terlihat aib jika begini. Keyra akhirnya melepaskan kedua tangannya dari leher kedua curut ini.

"Ya kak?" Genta menyodorkan kotak makan yang tadi Geanno berikan padanya.

"Buat lo." Keyra tertegun sejenak lalu melirik wajah Aurel. Gadis itu cemburu. Keyra tak kunjung menerimanya.

"Udah, ambil aja, gak usah sungkan, makan bareng temen-temen lo."

Keyra tersentak saat Genta meraih tangannya untuk menerima kotak makan. "Kak," ucap Keyra menggantung.

Genta tersenyum dan berjalan menjauh. "Makasih ya!" teriak Keyra.

Genta menoleh ke belakang dan mengacungkan jempolnya.

"Ada yang cemburu nih," sindir Gita.

"Rel maaf ya, nih buat lo aja deh." Keyra menyodorkan kotak makan pada Aurel.

"Gapapa, makan aja," tolak Aurel.

"Makan bareng aja ya." Keyra jadi tidak enak hati.

"Ya udah ayo kantin." Ajak Gita kemudian melangkah mendahului keduanya.

Keyra merutuki Genta dalam hati, pria itu tidak peka jika Aurel menyukainya. Apa ia yang harus memberitahu pada Genta?

Keyra membuka tutup kotak tersebut dan tertegun melihat isinya. Roti tawar isi coklat yang di atasnya di hiasi selai coklat berbentuk hati.

"Apa isinya?" Aurel yang duduk di depannya kini menyingkirkan tangan Keyra yang masih memegang tutup kotak makan tersebut sehingga isinya terhalangi.

Aurel tertegun melihatnya, itu bentuk hati, kali ini hati Aurel hancur!

"Kak Genta emang suka sama lo Key." Aurel menekuk wajahnya. Ia rasa harapannya bersama Genta sudah tidak ada.

Gita menggaruk tengkuknya yang gatal.

"Rel, nggak kok, kak Genta cuma nganggep gue adiknya. Iya, adik!" Keyra berusaha meyakinkan Aurel.

"Lo tenang aja Rel, gue gak suka kok sama kak Genta. Gue janji gak nikung lo." Keyra bersumpah dengan mengacungkan kedua jarinya.

Aurel tersenyum tipis. "Bener ya?"

"Iya janji." Aurel menyodorkan kelingkingnya lalu ditautkan Keyra dengan kelingkingnya.

"Kalau lo gak mau liat gue makan, lo aja yang makan deh." Keyra mendorong kotak makan tersebut ke hadapan Aurel.

"Gapapa, makan bertiga aja." Aurel terkekeh.

"San, lo lihat deh! Itu bukannya roti yang lo kasih ke Geanno?" Yollanda menepuk lengan Sandra ketika melihat Keyra memegang roti tersebut dari kejauhan. Keyra hendak mengigitnya.

Sandra menoleh lalu menyipit. Sedetik kemudian matanya melotot dan rahangnya jatuh ke tanah.

"Kok bisa sama dia?!" Sandra dengan brutal menghampiri ketiga manusia tak berdosa ini. Ia merebut roti beserta kotak makannya. Ketiganya terkejut luar biasa.

"Kak apa-apaan sih?!" Keyra reflek beranjak. Gita dan Aurel ikut berdiri.

"Lo yang kenapa! Kenapa ini bisa sama lo?" Sandra menutup kembali tutup kotak tersebut dan melindunginya dari jangkauan Keyra.

Keyra mengernyit. Kenapa bisa sama dirinya? Kan Genta yang kasih.

"Kak itu punya Keyra," celetuk Gita membela.

"Diem lo! Ini punya gue!"

"Kak itu punya aku!" sentak Keyra.

Beberapa manusia di kantin kini memperhatikan mereka.

'*Untung gak ada kak Geanno.*'

'Ribut mulu perasaan.'

"Bohong lo! Lo nyuri kan?!" Keyra tercengang. Bagaimana bisa ia dikira mencuri?

"Balikin aja napa sih!" timpal Yollanda.

Aurel menggerutu pada Gita.

"Gimana nih?!"

"Kakak kenapa sih?! Datang-datang main ambil makanan orang?! Jelas-jelas aku dikasih!"

Mendengar 'dikasih' membuat amarah Sandra memuncak. Berarti Geanno memberikannya pada Keyra? Oh, Sandra tidak bisa membiarkan itu.

"Gak mungkin lo di kasih!! Muka-muka lo gini pencuri!" Keyra menarik nafas dalam-dalam. Ia menahan emosi agar tidak menjambak Sandra. Baik, ini hanya masalah roti, Keyra

mengalah saja, tidak ada habisnya bertengkar dengan Sandra.

"Diem kan lo!" celetuk Yollanda memanaskan suasana.

"Ambil aja sana! Gak usah ganggu aku kak!" Keyra kembali duduk. Aurel dan Gita lega setidaknya Keyra tidak meneruskan perdebatannya.

Sandra dan Yollanda mendengus kesal. Lalu pergi membawa kotak makan miliknya.

"Key, sabar ya," ucap Gita.

"Gapapa! Lagian nyebelin banget! Belum juga di makan!"

"Udah gapapa deh Key," sahut Aurel.

Keyra hanya menyeruput minuman pesanannya untuk meredakan emosi yang bergumpal di hatinya.

Sandra kembali ke kelas dengan wajah kesalnya. Ia melihat Geanno dan Genta baru saja hendak keluar.

"Beb, aku udah ambil lagi rotinya, kamu pasti belum makan, nih." Sandra menyodorkan kotak makan ke hadapan Geanno. Genta mengerutkan kening.

'*Kok bisa sama Sandra lagi?*'

Geanno tak menggubriskan lalu melanjutkan langkahnya meninggalkan Genta yang masih termenung.

Sandra bertambah kesal lantaran Geannk mendiamkannya. Ia menghentakkan kakinya kesal.

"Sabar San." Yollanda mengelus punggungnya.

"Buat gue aja deh!" Genta merampasnya lalu keluar kelas menyusul Geanno.

"GENTA!!!!"

Istirahat kedua hampir berakhir, ketiga curut sudah di kelas untuk bersantai sebelum bel berbunyi.

Gita tersenyum sendiri menatap ponselnya. Keyra dan Aurel menebak bahwa Ari dalangnya.

"Kenapa Git?"

"Rel, nanti gue gak nebeng lo, soalnya gue pulang bareng kak Ari," ucap Gita.

"Hah!!"

Keyra dan Aurel terlonjak kaget. Gita itu cepat sekali menaklukkan hati lelaki?

"Kok bisa?" tanya Aurel.

"*Gercep* amat!" lanjut Keyra.

"Ya dong!" Gita tersenyum sembar menaik-turunkan kedua alis dengan sombong.

"Git lo pakai jurus apaan?" tanya Aurel. Perasaan kemarin baru memulai pesan dengan kata 'Hai'. Tapi sekarang sudah lebih maju. Secepat itu? Aurel perlu belajar dari Gita untuk mendapatkan Genta juga.

"Jurus pelet!" Gita tertawa terbahak-bahak.

"Beneran lo pelet?" tanya Keyra terlihat serius. Gita menghentikan tawanya.

"Polos banget sih lo," cibir Gita.

Aurel menggelengkan kepalanya. "Bercanda sayang." Aurel mencubit gemas pipi Keyra.

"Dah!" Gita yang sudah berada di atas motor Ari melambaikan tangannya. Benar saja ia pulang bersama Ari. Keyra dan Aurel iri dibuatnya. Ya, Gita cantik, sangat pas dipasangkan dengan Ari yang tampan.

"Gak nyangka gue, jadi Gita enak banget," gumam Aurel.

"Mungkin enaknya lomba buat siapa yang duluan dapetin doi," Kekeh Keyra, ia menantang.

"Yakin lo?"

Keyra mengangguk seraya tersenyum.

"Boleh! Ntar gue kasih tau Gita!"

Sebuah motor berhenti di depannya. Revan!

"Belum pulang?" tanya Revan melihat Keyra di depan gerbang sekolah.

Keyra salah tingkah. "Belum kak," cengirnya.

"Mau gue anter?" tanya Revan. Aurel melototkan matanya. Tampaknya Keyea lebih gerak cepat ketimbang Gita.

"Gak usah kak, makasih, aku di jemput bunda kok," tolak Keyra halus. Jika saja Keyra tidak dijemput Carissa, pasti ia akan langsung mengangguk. Mungkin lain kesempatan.

"Ya udah." Revan melajukan kembali motornya. Keyra memegang dadanya sendiri, berharap tidak terkena serangan jantung mendadak.

"Itu kak Revan Key? Kok bisa?" Aurel menggoyangkan tangan Keyra meminta penjelasan.

"Gatau Rel," jawab Keyra dengan termenung.

"Mobil nyokap gue di seberang Rel, gue duluan ya." Keyra melambaikan tangannya pada Aurel. Gadis itu tersenyum lalu ikut melambaikan tangannya. Keyra lalu melangkah untuk menyebrang.

'Tin!'

Sebuah klakson motor berbunyi mengagetkan Keyra yang baru saja melangkah.

"Kalau nyebrang pakai mata!" sentak Geanno.

Keyra hampir saja tertabrak. Hanya karena ia sedang salah tingkah kepada Revan tadi, ia tidak melihat kanan kiri saat menyebrang.

"Maaf kak." Keyra menundukkan kepalanya.

Carissa turun dari mobil. Jantungnya hampir lepas melihat Keyra hampir di serempet.

"Minggir!" berang Geanno.

"I..iya." Keyra memundurkan langkahnya. Aurel juga ikut terkejut ia memegang lengan Keyra.

"Gapapa kan?" tanya Aurel. Keyra tersenyum lalu menggeleng.

Keyra lalu kembali menyebrang dengan kesadaran penuh saat motor Geanno melesat pergi.

"Sayang gapapa?" tanya Carissa.

"Gapapa bun." Keduanya masuk ke mobil sementara Aurel menunggu jemputannya.

Geng pecinta cogan

AureliaSG
Woi.
Gita.
Keyra *nantangin nih.*
Buat lomba menangin hati doi, yang duluan yang menang.
19.41

NagitaCar
Idih nantangin!
Siapa takut.
Menang dapet apa?
19.43

KeyraDntr
Gimana kalau yang kalah aja yang dapet hukuman? Biar seru haha.
19.45

AureliaSG
Deal.
19.46

NagitaCar
Cakep itu.
Tapi hukumannya apa ya?
19.47

AureliaSG
Yang kalah ngajak kak Geanno ngedate!
19.47

NagitaCar
Gila lo nyet.
19.47

KeyraDntr
Sip!
19.47

Keyra tertawa geli membaca percakapan mereka di ponsel. Ia yakin dirinya bisa menaklukkan hati Revan, ia pasti tidak kalah. Hanya antara Gita dan Aurel, ia tidak sabar melihat reaksi Geanno saat di ajak nge*date*. Bagaimana nasib Gita sama Aurel nanti?

B E R S A M B U N G

Keyra kalah gak ya?

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maacii

Salam sayang,
Meliyana

11. Second Kiss

SELAMAT MEMBACA

11. SECOND KISS

Carissa mencopot lukisan yang menurutnya sengaja di pajang Rendi di dinding kamar kosong ini. Ya, kamar khusus memajang lukisan Rendi yang begitu bermakna baginya.

"Rissa! *Stop*!" sentak Rendi ketika membuka pintu mendapati Carissa melempar lukisannya ke dalam kardus.

"Mas! Udah aku bilang jangan biarin Keyra lihat!" Carissa semakin brutal melepas lukisannya. Lukisan terakhir sudah ia lepas.

"Memang kenapa Ris? Keyra memang seharusnya tahu kan?"

"Aku gak mau sampai terjadi apa-apa sama Keyra! Kalau sampai terjadi, aku gak akan maafin mas!"

Rendi berdecih.

"Kalau mas masih cinta sama aku, turutin kemauanku!"

"Sampai kapan kamu sadar Ris? Kalau Keyra itu pembawa sial."

Mata Carissa Berkaca-kaca, Rendi tega mengatakan seperti itu. Ya, jelas tega. Nyatanya memang begitu.

"Jaga ucapan kamu mas!" Carissa hampir saja menampar Rendi jika tidak ia tahan.

"Keyra!"

Keyra yang baru saja keluar dari toilet menoleh ke sumber suara.

"Kenapa kak Genta?" tanyanya.

"Ikut gue bentar yuk."

"Hah ke mana? Udah mau bel kak." Genta malah menarik tangannya pergi, Keyra pasrah.

Keyra mengikuti Genta hingga sampai ke taman sekolah, mereka berdua duduk di salah satu kursi yang tersedia.

"Ngapain kak?" tanya Keyra.

Genta merongoh saku seragamnya. Lalu menyodorkan jepit rambut berwarna biru pada Keyra.

"Apa kak?" tanya Keyra. Ia sungguh tak mengerti maksud Genta.

"Buat lo," ujar Genta.

Keyra menautkan alis dan hendak menolak.

"Gak, aku gak bisa terima." Keyra mendorong tangan Genta menjauh.

Genta mendengus, lalu meletakkan jepitan rambut itu di tangan Keyra. "Simpan aja."

Keyra menerimanya dengan wajah yang sulit di artikan. "Kak, kak Genta kenapa sih baik banget ke aku?"

"Kok nanya gitu lagi?" Genta bertanya.

"Aku gak enak sama Aurel kak."

"Aurel?" Genta menaikkan alisnya.

"Aurel temen aku yang kemarin ngajak kakak makan di kantin," lontar Keyra.

"Oh itu, kenapa?"

Keyra berdecak. "Kakak jangan deketin aku lagi ya, Aurel suka sama kak Genta, aku gak enak hati sama Aurel kak."

Keyra terpaksa mengatakannya. Jika tidak, Genta tidak akan peka sampai kapan pun.

Genta sedikit melongo. "Jadi *please* ya kak, jangan kasih aku apa-apa lagi, ini aku terima barang dari kak Genta yang terakhir."

Kepala Genta mendadak gatal, kenapa jadi gini?

"Kalau aku boleh minta satu hal sama kakak? Aku mau kakak peka sama Aurel. Dia suka sama kakak, jangan bikin dia patah hati."

Genta semakin tak mengerti apa yang Keyra katakan.

"Makasih kak, aku ke kelas ya." Keyra beranjak meninggalkan Genta yang bergeming, mulutnya sedikit terbuka. Ia menatap punggung Keyra yang menjauh.

'Keyra beneran gak inget gue?'

Ujian fisika berlangsung sudah berlangsung setengah jam. Soal yang di berikan hanya enam. Tapi ini terasa lima puluh soal bagi siswa yang tidak bisa menyelesaikannya, sulit.

Keyra mengerjakan soal terakhir. Setelah menghitung dengan benar, senyumnya merekah. Ia hanya butuh waktu setengah jam untuk menyelesaikan enam soal ini.

"Git," panggil Keyra pelan. Gita menoleh. Rambutnya sudah acak-acakan.

"Udah?" tanya Keyra.

Gita menggeleng. Lalu ia mengode dengan jarinya. Ia memperlihatkan jari telunjuk, tengah, manis dan kelingking bersamaan, lalu mengeluarkan jempolnya, terakhir ia menyembunyikan keempat jari dan tersisa jempol.

Artinya 'Nomor 4,5,6.'

Keyra dengan baik hati menyalin jawabannya ke kertas yang tersisa. Gita tersenyum sempurna, baik sekali Keyra.

Keyra menatap guru fisika, pak Yandi di depan yang tengah memainkan ponselnya. Ia menyodorkan kertas tersebut pada Dinda yang berada di sebelahnya, berhasil.

"Keyra," panggil Aurel di belakangnya, jika ujian posisi tempat duduk mereka di acak agar ketahuan jika ada yang membawa contekan. Padahal anak jaman sekarang membawa contekan bukan dengan buku lagi, tapi dengan sobekkan kertas yang di selipkan ke tempat yang aman, saku baju, saku rok, kaos kaki atau bahkan di dalam pulpen.

Aurel mengode meminta jawaban soal nomor enam. Sekali lagi dengan senang hati Keyra memberikan jawaban kepadanya. Setelahnya, Keyra beranjak mengumpulkan ujiannya. Semua yang di kelas menatap kagum.

'*Tau gitu gue minta jawaban!*'

'Ternyata Keyra lebih pinter dari lo Sam'

'*Woi nomer satu sampai enam apa jawabannya?*'

'Cepet banget!'

Pak Yandi melotot. "Heh yang lain selesaiin, waktunya setengah jam lagi!"

"Kamu boleh istirahat duluan," ucap pak Yandi ketika Keyra mengumpulkan jawabannya. Keyra mengangguk dan mengucapkan terima kasih lalu melangkah keluar kelas meninggalkan teman-temannya yang kembali berperang dengan soal.

Keyra berjalan menyusuri lorong, ia berjalan tanpa tujuan.

"Ke mana ya? Kantin, gak laper, Taman, sepi, Perpus." Keyra memutuskan untuk ke perpustakaan saja untuk membaca. Perpustakaan di sini juga menyediakan novel. Kenapa bisa? Karena novel di sini merupakan milik para siswa. Bagi siswa yang menghilangkan satu buku di perpustkaan harus mengganti buku yang sama atau mengganti buku fiksi sebanyak lima buku.

Keyra melangkah masuk ke perpustakaan.

Sepi coy!

Keyra menyusuri jejeran rak buku. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri bergantian, melihat apa ada orang selain dirinya?

Ada!

Ada ketos!

Mata Keyra membulat dan menghentikan langkahnya ketika melihat Geanno berada di lorong kiri. Ia malas bertemu Geanno, pria itu menyebalkan.

Keyra mendadak berdiri diam di tempat. Untuk apa juga ia berdiri di sini? Rak buku fiksi masih ada di depan sana.

Keyra memutuskan untuk melanjutkan langkahnya. Namun Geanno baru saja berbelok hendak keluar dan mereka berdua kini berdiri berhadapan. Geanno membawa banyak buku paket.

"Minggir."

Keyra menggeser tubuhnya agar Geanno bisa lewat.

"Hei," panggil Geanno membuat Keyra menoleh. Apa lagi?

"Kenapa kak?" Keyra memiringkan kepalanya.

Geanno mendekatinya lalu mengoper beberapa buku paket ke Keyra.

Keyra terkejut dan langsung menerima buku dari Geanno dengan reflek.

"Bantu gue bawa."

Geanno berjalan ke rak buku tadi lagi dan menambah beberapa buku di tangannya. Keyra mendengus kesal, Geanno seenak jidatnya aja!

"Kok aku sih kak?" tanya Keyra saat Geanno melewatinya.

"Ikut gue " ucap Geanno. Ia lalu menghampiri penjaga perpus untuk mencatat jumlah buku yang di pinjam nya.

Keyra menyesal ke perpustakaan. Padahal ia belum menyetujuinya, Geanno main perintah aja.

Keyra berusaha mengangkat buku buku tersebut yang berat baginya.

"Bawa ke mana kak?" tanya Keyra sambil menahan amarahnya.

"Kelas." Keyra pasrah dan mengekori Geanno. Keyra melewati kelasnya. Gita dan Aurel baru saja keluar.

"Loh Key?" tunding Aurel.

Apa Keyra sedang dihukum? Apa sesial itu dirinya yang baru saja keluar langsung mendapat musibah?

Keyra menunjuk Geanno dengan dagunya. "Kita tunggu di sini ya," ujar Gita. Aurel terkekeh menatap Keyra.

"Dasar temen laknat lo!" umpat Keyra. Padahal Keyra berharap mereka membantu membawa bukunya.

Geanno menoleh ke belakang. Keyra terus berjalan dengan kepala menoleh ke belakang, saat ia menoleh ke depan, hampir saja menabrak Geanno jika tidak mengerem langkahnya.

Geanno menatap tajam. keyra bingung, ia salah apa?

"Kenapa kak?"

"Lo pikir bagus ngomong kasar?" tanya Geanno dingin. Astaga, ayolah, Keyra ingin membanting beberapa buku bawaannya ke lantai.

"Maaf kak," ucap Keyra tak ikhlas. Keduanya kembali berjalan hingga sampai di kelas Geanno.

Geanno mengode Keyra untuk ikut masuk. Semua anak kelas XI MIPA 1 kini berdecak. Bidadari mana yang mau membantu Geanno membawakan buku? Oh satu hal yang perlu di ketahui, bahwa bidadari itu tidak menawarkan diri

tapi diseret oleh Geanno untuk membawakan buku-bukunya.

"San! Anak itu."

"Dasar ganjen!" gumam Sandra tertahan.

Genta tersenyum pada Keyra saat gadis itu selesai meletakkan buku di atas meja guru dan hendak keluar. Ia hanya membalas dengan senyuman tipis.

Keyra dan kedua curut baru saja selesai menyantap siomay di kantin. Untuk mengganjal perut saja. Keyra meminta Gita dan Aurel untuk menemaninya ke perpustakaan karena tadi tertunda.

Rambut Keyra mendadak tertarik ke belakang, ia terkejut bukan main.

"Ganjen banget lo jadi cewek!" ini ulah Sandra.

"Kak lepas dong!" Gita berusaha menjauhkan tangan Sandra yang menarik rambut Keyra.

"Aws!" Keyra meringis.

"Lo ngapain tadi sama Geanno?"

"Kakak kenapa sih!" Keyra menahan rambutnya agar tidak ketarik dan menyebabkan kulit kepalanya sakit.

"Gue gak suka lo cari perhatian sama Geanno ya! Ganjen lo!"

"Kakak yang ganjen!!" sentak Keyra sambil berusaha menarik tangan Sandra. Entah apa yang menguasai Sandra saat ini, tenaganya seperti tenaga pria.

"Kak udah dong!" Aurel menarik Sandra namun dicegat Yollanda.

"Diem lo! Gak usah ikut campur!" Yollanda melotot.

Keyra tersenyum *smirk*, lalu ia juga menarik rambut Sandra hingga gadis itu menjerit. Dipikir Keyra tak berani membalasnya? Bukan Keyra namanya.

"Lepas cabe!" teriak Sandra. Beberapa siswa yang berlalu lalang tidak mau ikut campur.

"Kakak yang lepas dulu!" Sengit Keyra.

"Kak ketos ada yang berantem!!" teriak seseorang membuat Keyra dan Sandra menarik tangannya kembali. Sial sekali mulut orang itu! Benar saja, Geanno berada tak jauh dari mereka dan memergoki tingkah keduanya.

Gita dan Aurel mendesah berat.

"Lo berdua beneran gak bisa gak berantem?!"

"Dia dulu kak!" Keyra menunjuk Sandra.

"Enak aja, lo duluan ya!" Sandra tanpa takut mendorong Keyra hingga gadis itu mundur beberapa langkah.

Geanno hanya menatap tajam.

"Lo berdua bersihin toilet!!" bentak Geanno.

Keyra Mencak-mencak tak jelas. Mati saja kau Sandra!

Keyra Dan Sandra membersihkan toilet perempuan Masing-masing tiga bilik.

Sandra bahkan hanya menyiram sembarang ketiga bilik toilet ini, ia tak Benar-benar membersihkannya karena jijik.

Sementara Keyra bahkan menggosok lantai toilet dan dinding dengan serius sambil mengumpat tak jelas.

Ini bilik terakhir yang ia bersihkan, waktu istirahatnya hanya berakhir di sini.

Sandra tersenyum remeh saat mendapatkan ide gilanya. Ia meraih sabun lantai dan ia tumpahkan ke lantai di depan bilik yang Keyra cuci sekarang. Berniat menjatuhkan gadis itu saat keluar.

Setelah itu Sandra keluar dan mendapati Geanno menunggu di luar.

"Beb, Keyranya Malas-malasan tuh di dalem!" setelah melihat Geanno masuk ke toilet perempuan untuk melihat apa yang Keyra lakukan Sandra langsung pergi.

Geanno melihat pintu bilik terakhir yang tertutup rapat.

"Lo ngapain di dalam?" tanya Geanno. Keyra menghentikan aktivitasnya.

"Kakak ngapain masuk ke toilet cewek?!"

"Buruan!"

Keyra menyudahi aktivitasnya dan mencuci tangannya yang berbusa dengan air di dalam Toilet.

Keyra membuka pintu dan melangkah keluar. Wajahnya menahan kesal. Tanpa sengaja kakinya menginjak sabun yang di tumpahkan Sandra ke lantai. Ia mulai kehilangan keseimbangan tubuhnya dan hampir terjatuh ke belakang.

Geanno reflek menarik pinggang Keyra, terlalu kencang. Hingga gadis itu menubruk kuat dada Bidang Geanno dan keduanya malah terjatuh bersamaan.

Punggung Geanno membentur lantai beserta Keyra yang ikut menimpa tubuhnya.

'Cup!'

Keyra membulatkan matanya. Kepalanya berdenyut kencang, ia Terkejut dengan apa yang terjadi. Bibirnya menabrak bibir Geanno!

Keyra mematung di tempat tanpa menjauhkan wajahnya.

Geanno membuka matanya setelah tadi meringis karena punggungnya nyeri, Ia kembali menampilkan wajah tenangnya menatap Keyra. Entah kenapa ia merasakan sesuatu yang aneh. Ia tidak mengerti dan tidak tau cara menjelaskannya. Yang ia sadari hanya, dirinya dan Keyra persis seperti orang yang sedang berciuman.

Gadis itu *shock* bukan main. Jantungnya berdebar tak keruan.

Geanno tak sadar tangannya masih memeluk pinggang Keyra.

Keyra mulai kehabisan oksigen. Ia beranjak berdiri setelah tubuhnya yang ia rasa bisa digerakkan kembali. Geanno ikut beranjak, wajahnya terlihat begitu tenang. Bagaimana bisa? Apa Geanno tidak mengerti arti sebuah ciuman?

Geanno hanya menatapnya datar.

Wajah Keyra sudah kacau. Matanya hampir keluar dari rongganya. Dada Keyra naik turun, mengatur nafas.

Keyra mengelap bibirnya sendiri. Ini kedua kalinya! Ia ingin menangis sekencang mungkin! Wajah Keyra memerah menahan amarah dan malu secara bersamaan.

Geanno bungkam hanya memperhatikan gerak-gerik Keyra. Gadis itu menuju wastafel dan kini mencuci bibirnya sebersihkan mungkin. Kemudian berlari keluar tanpa memerdulikan dirinya.

'Gue gak mau lihat lo lagi!!!'

Geanno hanya menyentuh bibirnya sendiri dan termenung seperti orang bodoh.

B E R S A M B U N G

Hancur deh mood Keyra:"

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci ya

Salam sayang,
Meliyana

12. Momen Manis

SELAMAT MEMBACA

12. MOMEN MANIS

Keyra merasa dirinya begitu sial hari ini. Menyentuh bibir Geanno 'lagi' membuatnya ingin mengganti bibir baru. *Mood* Keyra hancur, setelah mendapatkan pesan bahwa Carissa tidak bisa menjemputnya dan bahwa Rendi yang akan menjemputnya. Oh ayolah, Rendi tidak akan menjemputnya, ia hanya menjemput Kinan. Keyra meremas ponselnya sendiri.

Keyra melangkah menuju halte di seberang sekolahnya, ia malas untuk pulang langsung. Ia duduk sejenak di halte sambil menghela nafas berat, *mood*nya benar-benar buruk. Ia memainkan ponselnya sejenak.

Keyra semakin tenggelam dengan ponselnya, ia tengah menatap foto-foto pria tampan di instagram, entah siapa, banyak. Setengah jam berlalu tanpa sadar.

'JEDAR!'

Keyra terperanjat. Ia mendongak mendapati langit mulai menghitam. Awan-awan mulai bergerak ke satu titik di langit yang akhirnya akan menurunkan hujan.

"Yah! Yah!" Keyra beranjak dari duduknya ketika air hujan mulai turun sedikit demi sedikit. Sekitaran sekolah ternyata sudah sepi. Keyra celingak-celinguk mencari angkutan umum. Ia menyesal tidak pulang tadi, sekarang jadi terjebak di sini.

Keyra menyimpan ponselnya. Ia berharap ada satu angkut yang lewat. Jika tidak, apa ia harus menunggu Carissa pulang dari butiknya? Bisa saja malam.

Keyra kembali duduk di tempatnya, ia sendiri. Rintik hujan turun dengan lebat.

Samar-samar Keyra melihat seseorang dengan motornya keluar dari gerbang sekolah, motor itu menghampirinya. Wajahnya tidak kelihatan karena tertutup *helm*.

Motor itu berhenti di depan halte, pria ini menoleh ke arahnya dan membuka kaca *helm*nya. Ah! Keyra kenal ini siapa, Revan! Senyum Keyra merekah.

"Lo ngapain di situ?" teriak Revan.

"Nunggu angkut kak!" Suara keduanya terendam bunyi hujan. Jadi keduanya harus sedikit berteriak jika berbicara.

"Pulang bareng gue aja!" Keyra melongo. Senyumnya merekah sempurna, astaga mimpi apa ia semalam? Kali ini ia berhasil menaiki motor Revan!

"Ayo!" Revan menyadarkan Keyra yang seharusnya segera menaiki motornya, gadis itu malah terpaku di tempat.

"I..iya." Keyra ikut menerobos hujan. Lalu menaiki motor Revan.

Revan tak kunjung melajukan motornya, kepalanya sedikit menoleh ke belakang.

"Pegangan!"

Keyra terkesiap. "Pegangan di mana kak?" Keyra mencari sesuatu untuk ia pegang agar tidak jatuh.

Revan gemas dengan tingkah Keyra, ia langsung menarik tangan Keyra di belakang, melingkari perutnya.

Keyra yang di perlakukan seperti itu kini hanya membulatkan matanya, jantungnya berdetak tak karuan, hidungnya ikut kembang kempis.

"Jangan lepas." Revan mulai melajukan motornya.

Keyra memejamkan matanya dengan senyuman yang terukir di wajah cantiknya. Pipi kanannya menempel di punggung Revan. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang kini berterbangan di perutnya. Ini seperti mimpi, dirinya tengah memeluk Revan!

Terlebih dalam keadaan hujan dan di atas motor, Keyra tentu tidak akan melupakan kejadian ini!

Keyra baru sadar jika Revan membawa motornya dengan pelan, mungkin karena hujan. Ah! Semakin senang ia bisa memeluk Revan lebih lama.

"Rumah lo di mana?" tanya Revan. Keyra menegakkan kepala dan sedikit ia condongkan ke depan.

Keyra bahkan sampai lupa memberitahu alamat rumah, ia pun menyebutkannya dan Revan mengangguk. Setelahnya merema diam, tenggelam dalam sunyi yang di hiasi dengan suara rintikan hujan.

Beberapa menit kemudian, motor Revab berhenti setelah Keyra menunjukkan rumahnya. Hujan sudah mulai mereda seiringnya.

Keyra menarik tangannya dan turun dari motor. Waktunya untuk memeluk Revan sudah habis. Mungkin lain kesempatan. Kini ia berdiri di sebelah Revan.

Revan menaikkan kaca *helm*nya agar Keyra bisa menatapnya.

"Kak makasih ya udah anterin." Keyra tersenyum.

"Sama-sama, masuk gih, mandi, nanti sakit." Keyra tercengang mendengarnya. Apa Revan memberikan sebuah perhatian kepadanya?

"Gue pulang ya." Revan kembali melajukan motornya. Keyra masih diam di tempat menatap punggung Revan yang tadi sempat menjadi sandarannya kini mulai mengecil hingga hilang di telan tikungan.

Kaki Keyra lemas seketika.

"Aaa!!" jeritnya tertahan lalu berlari masuk ke rumah.

Keyra baru saja selesai mandi. Setidaknya hari ini Revan bisa mengubah suasana hatinya menjadi lebih baik. Ia tidak berhenti menjerit kecil mengingat momen yang tadi ia rasakan beberapa menit. Ia yakin malam ini ia akan mimpi indah!

Keyra menggosokkan handuk ke rambutnya guna mengeringkan seraya memainkan ponselnya, Gita dan Aurel sedari tadi berisik di grup.

NagitaCar
Pokoknya taruhan kita di hitung mulai hari ini sampai satu bulan ke depan.
15.45

AureliaSG
Sipsip.
15.45

KeyraDntr
Heh!! Gue barusan pulang bareng kak Revan tau!
15.48

NagitaCar
Halu lo
15.48

Geanno menatap layar ponselnya yang menampilkan *Room chat*nya dengan Keyra.

Maaf..

Geanno menghapus kembali. Ia ingin meminta maaf tapi segan. Ia juga tidak pernah mengirim pesan duluan, apalagi pada perempuan.

Geanno merasa tidak enak pada gadis itu karena sudah berbuat hal seperti tadi. Ia hanya reflek menarik pinggangnya. Sialnya malah kehilangan keseimbangan saat Keyra menabraknya cukup kuat.

Geanno bisa merasakan bibir gadis itu manis. Hal ini membuat Geanno gila. Ia anti dengan cinta. Bahkan ia tidak pernah membayangkan akan mencium seorang gadis, walaupun tidak sengaja.

Geanno menggaruk tengkuknya sendiri.

Lo marah?

Lagi-lagi Geanno menghapusnya. Ia membanting ponselnya ke atas meja belajar.

Di tempat lain, Keyra mengusap layar ponsel, melihat *chat* yang sekiranya tenggelam, tak sengaja ia melihat *room chat*

Geanno yang tengah *typing* tapi tak kunjung menerima pesan.

"Ngapain?" gumam Keyra melihat tulisan *typing* yang hilang timbul berkali-kali.

Keyra mengabaikannya dan membalas *chat* dari teman di sekolah lamanya. Saat ia kembali ke *room chat* teratas sebuah pesan atas nama Geanno menyelip begitu saja.

Geanno
Maaf.
23.00

Geanno tadi berdecak gusar, ia mengambil ponselnya kembali lalu mengirim kata 'maaf'.

Keyra membuka *chat* tersebut dan hanya menemukan satu kata. Singkat, padat, dan jelas.

Geanno *typing* selama itu hanya menghasilkan satu kata 'maaf'? Tidak usah tanya maaf untuk apa. Ia ngerti maksudnya.

Keyra jadi bingung ingin membalas apa?

Gak di maafin!

Keyra menghapus kembali, tidak mungkin ia mengirim pesan seperti itu.

Gapapa.

Ah! Tidak mungkin juga, nyatanya ia apa-apa.

Jempol Keyra bergerak tanpa menyentuh layar ponselnya, ia benar benar tidak tau harus membalas apa.

Keyra tersenyum miring, memanfaatkan kesempatan ini demi keuntungan dirinya sendiri. Gadis yang licik.

Keyra menekan tombol *send* dengan yakin. Tak peduli dengan reaksi Geanno.

'*Tring*!'

Ponselnya yang Geanno letakkan di meja belajar berbunyi. Ia meletakkan kembali buku pelajaran Biologi yang ia pegang tadi. Ia meraih ponselnya, notifikasi pesan dari Keyra.

Mata Geanno membulat, gadis ini tak kalah menyebalkan!

KeyraDntr
Dimaafin, kalau kakak gak ngelarang aku berduaan sama kak Revan di sekolah hehe.
23.03

Sangat menyebalkan bukan?

Geanno tentu tak terima dengan persyaratan bodoh ini. Tidak ada hubungannya dengan kesalahannya, gadis picik!

GeannoPD
G.
23.03

KeyraDntr
Ya udah aku gak maafin.

23.03

GeannoPD
Bdmt.
23.04

Keyra melempar ponselnya sembarang arah. Ia tidak akan memaafkan Geanno!

Keyra mengelap bibirnya kembali, padahal ia sudah mencucinya beberapa kali. Seolah bibir Geanno begitu kotor baginya. Ia mengutuk dirinya sendiri, kenapa ia sempat berdiam dan tidak langsung beranjak tadi, ia rasa dirinya sudah di pelet oleh Geanno.

Keyra melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajah, gosok gigi dan cuci kaki kemudian tidur. Berharap mimpi indah malam ini.

B E R S A M B U N G

Keyra balas apa ya? :v

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

13. Mimpi Buruk

SELAMAT BACA

13. MIMPI BURUK

Keyra tersenyum sumigrah melihat Revan di lapangan tengah bermain basket. Ia melangkah mendekati Revan berniat ingin mengejutkannya. Baru beberapa langkah seseorang menarik tangannya. Keyra terseret ke belakang, ia kesal bukan main. Siapa yang menyeretnya, padahal ia ingin menemui Revan. Menyebalkan sekali!

Keyra meoleh menatap pemilik tangan yang menariknya. Ia menganga, Geanno!

"Kak ngapain sih! Lepas!" Keyra tak terima diseret bak kambing seperti ini. Geanno menoleh dan menatapnya datar, ia hanya membawa Keyra ke tempat sepi di sekolah.

Geanno menariknya hingga membentur tembok. Keyea melotot pada Geanno saat sebelah tangannya kini mengunci Keyra dan tangan satunya ia masukkan ke saku celana.

"Udah aku bilang aku gak maafin kalau kakak masih larang aku berduaan sama kak Revan!"

"Terus?" tanya Geanno datar. Ia menatap lekat mata Keyra.

"Ya..ya.. Aku gak maafin!" Keyra mendadak salah tingkah di tatap seperti itu.

"Gue gak perlu maaf dari lo." Geanno melongo.

"Terus kakak mau apa?" wajah Geanno mendekat membuat Keyra membulatkan matanya.

"Kakak mau ngapain?!"

Keyra memejamkan matanya, tak lama ia merasa bibirnya di kecup oleh Geanno.

"Woi kak bangun!" Kinan memain mainkan jarinya di bibir Keyra.

Keyra menoleh ke kanan dan ke kiri, ia menggeliat kecil. Kinan mengerutkan keningnya, entah apa yang sedang di mimpikan Keyra.

Terakhir kinan menarik bibir Keyra, gadis ini terbangun dengan nafas terengah-engah. Ia menatap kaget pada Kinan dan memegang bibirnya.

"Lo ngapain?!"

"Kinan bangunin kakak dari tadi! Kebo banget! Kaya mimpi dikejar setan aja!"

Keyra tersadar tadi hanya mimpi. Mimpi buruk!

Keyra melihat Kinan sudah memakai seragamnya dengan rapih. Ia melirik jam wekernya. Astaga, jam enam!

"Buruan kak mandi, nanti telat, bunda nungguin tuh di meja makan!" teriak Kinan seraya berjalan keluar kamar sementara Keyra dengan brutal turun dari ranjang dan merampas handuknya kemudian berlari ke kamar mandi.

Keyra langsung mengambil roti tawar yang sudah teroleskan selai coklat. Ia memakannya seraya membenarkan ranselnya di punggung.

"Ayo bun! Nanti terlambat!"

Keyra berjalan ke depan rumah dan memakai sepatunya dengan terburu buru.

"Kamu sih gak bangun." ujar Carissa.

Keyra menyengir.

"Kalau kakak terlambat gimana?" tanya Kinan.

Sekolah Kinan akan sampai terlebih dahulu dan masih punya waktu sepuluh menit sebelum bel, sementara Keyra sekolahnya lebih jauh, dan memerlukan lima belas menit untuk sampai.

"Kakak jangan cabut ya!" tunding Carissa.

"Iya enggak lah bun." Setelah selesai memakai sepatu, ketiganya berangkat.

Keyra mendesah kecewa ketika gerbang sekolahnya sudah ditutup.

"Udah terima aja kalau dihukum," ujar Carissa.

Keyra menoleh dengan wajah ditekuk. Carissa terkekeh. "Gapapa terlambat sekali, kenangan hidup."

Keduanya terkekeh. "Ya udah, aku masuk dulu ya bun." Keyra menyalim tangan Carissa lalu melambaikan tangannya.

"Semangat kak!"

Keyra menunggu mobil Carissa melesat pergi. Ia kembali menoleh ke gerbang sekolah dan menatap pagar sekolah yang di tutupi pohon tinggi. Apa tidak ada jalan lain selain

gerbang depan? Ia yakin pasti ada. Karena ia belum mencarinya.
Keyra berlari ke belakang sekolah, siapa tau ada pintu?

Keyra mengendap seperti pencuri. Ia sampai ke belakang sekolah. Ia mengendarkan pandangan mencari cari celah bak tikus yang tengah mencari lubang untuk masuk ke rumah.

Nah! Itu ada pagar! Ia segera menuju pagar yang tertutup tersebut. Sial! Di kunci.

Keyra mendongak, pagar ini bisa dipanjat, tapi tinggi. Tapi ia mencobanya.

Keyra mulai memanjat. Sedekit demi sedikit ia mencapai puncak pagar. Ia berusaha melewati pagar. Berhasil! Tinggal turun saja.

Keyra tersenyum sumigrah. Saat kakinya sudah menginjak tanah. Ia membalikkan badannya dan segera menuju kelas. Tetap ia mengendap, takut jika bertemu guru.

Keyra mengintip di balik tembok. Setelah merasa aman ia melangkah santai. Ia tak sadar jika seseorang baru saja keluar dari toilet yang ia lewati.

"Ekhem!" Seseorang berdeham.

Keyra tersentak dan menghentikan langkahnya. Ia membalikkan badannya.

"Ngapain?" tanyanya dingin. Pasti kalian sudah bisa menebak siapa?

Keyra harus bersikap santai. "Ke kelas," ujarnya.

"Ngapain bawa tas? Terlambat?"

Keyra membuka mulut tanpa bersuara, ia kehabisan kata-kata. Matanya bergerak mencari kalimat yang pas untuk dilontarkan demi menyelamatkan dirinya.

"Ee...aa"

"*Scout jump* dua puluh kali," dingin Geanno.

Keyra memelaskan wajahnya. "Yah kak," lirihnya. Geanno menatapnya tanpa rasa kasihan.

Melihat Geanno hanya diam membuatnya mendengus sebal. "Aku gak maafin kakak!" Dasar perempuan. Kadang suka tidak nyambung.

"Bodo."

Tau gini, lebih baik Keyra mengganti persyaratannya menjadi 'Bebas dari hukuman Geanno'.

"Ya udah, aku ganti deh kak syarat semalem, aku maafin kakak kalau aku bebas dari hukuman kakak, ya?" Keyra tersenyum seraya menangkupnya tangannya di depan dada. Ekpresi ini sungguh Keyra buat setengah mati, ia tengah mengumpat Geanno dalam hatinya.

"Gak." Tangan Keyra menurun.

"*Scout jump* atau.." Geanno menggantungkan ucapannya, kakinya melangkah ke depan membuat Keyra terkesiap, perasaannya tidak enak. Pikiran Keyra teringat mimpi buruknya tadi pagi.

"I..iya kak." Keyra meletakkan ranselnya di lantai lalu langsung *scout jump* membelakangi Geanno.

Geanno hanya tersenyum *smirk* menatap punggung Keyra, ia puas mengerjainya. Gadis ini lucu menurutnya.

Kaki Keyra sudah lemas.

"18."

"19."

Satu lagi, otot betisnya sudah mati rasa.

"20." Keyra mengatur nafasnya, ternyata walaupun hanya dua puluh, begitu melelahkan.

Keyra berdiri dengan sisa otot betisnya. Ia membalikkan badannya. Matanya mencari sosok Geanno.

Sial, Geanno sudah pergi ternyata. "Kampret!" umpat Keyra. Ia meremas udara dengan gemas.

"Permisi." Seisi kelas menoleh kepada Keyra yang berdiri di depan pintu kelas, termasuk guru yang tengah berdiri di depan papan tulis tengah mencatat materi.

"Gue kira Keyra gak masuk gara-gara dicium kak Geanno." Aurel terkekeh.

"Anjir Rel," celetuk Gita.

"Terlambat kamu?" tanya Bu Jum sambil menyipitkan matanya.

"Iya bu." Keyra mengangguk tak enak.

"Ya udah, duduk di bangkumu, jangan terlambat lagi."

"Makasih bu."

Bu Jum kembali menorehkan tukisan di papan tulisnya. Keyra lega tidak di hukum berdiri di lapangan oleh bu Jum, guru yang baik hati.

"Ke mana aja lo?" tanya Gita menoleh ke belakang.

"Kesiangan," cengirnya.

Keyra, Aurel, dan Gita sedang tertawa nyaring di meja kantin. Entah apa yang lucu. Masing-masing mengemil mie lidi yang di beli di kantin, kini menjadi makanan favorit ketiganya. Begini rasanya kalau kecanduan. Tiada hari tanpa mie lidi.

"Hei." Seseorang menyentakkan Gita dan duduk di sebelahnya.

"Kak Ari," seru Gita. Ia menjadi salah tingkah nendadak. Keyra dan Aurel tersenyum menggoda pada Gita. Entah sudah sampai mana perjuangan Gita, Ari saja sampai menghampiri Gita seperti ini.

"Ganggu gak?" tanya Ari menatap ketiga gadis ini.

"Nggak kok," ujar Gita semangat. Tentu saja tidak menganggu.

Keyra dan Aurel berdesis pelan. "Ganggu."

Gita yang menyadari itu melotot kepada keduanya.

"Key temenin gue ke toilet yuk." Aurel berdiri lalu menarik tangan Keyra. Keduanya tidak mau jadi nyamuk di sini.

Bagus, pergi aja.

"Bye Git." Keyra melambaikan tangannya.

"Lo gak ikut?" tanya Ari.

"Hah? Gapapa, nanti mereka juga balik lagi ke sini," ujar Gita. Ia menjadi canggung ketika Keyra dan Aurel pergi.

"Kak mau?" Gita menyodorkan mie lidinya pada Ari berusaha mengusir kecanggungan.

Ari tersenyum dan menyomot beberapa mie lidinya. Tidak apa jika berbagi dengan Ari, ia bisa membelinya nanti lagi.

"Kak Ari." seseorang memanggilnya.

Gita dan Ari menoleh ke belakang. "Kenapa La?" gadis itu Yollanda. Yang sempat memberikan minum pada Ari dan diantar pulang olehnya.

"Ngapain sama dia di sini?" sinis Yollanda pada Gita. Gita hanya memutar bola matanya malas.

"PDKT," jawab Ari tanpa dosa membuat jantung Gita berdetak cepat. Yollanda menganga dan ingin mengumpat.

"Kak Ari!!"

"Kenapa? Udah sana lo, ganggu aja." Yollanda menghentakkan kaki kesal kemudian berlalu.

"Maaf ya," ujar Ari pada Gita.

"Kak Yolla siapanya kakak?" tanya Gita. Ia takut jika Ari seorang *playboy.*

"Adek."

"Uhuk!"

Keyra dan Aurel bukan ke toilet. Hanya ingin pergi saja.

"Gita salting banget anjir," ujar Keyra sambil tertawa.

"Halah kaya lo gak salting aja sama kak Revan lo itu." sindir Aurel.

Keyra menghabiskan mie lidinya. Lalu membuang plastik ke tong sampah. Demikian juga Aurel melakukan hal yang sama.

"Keyra!" Keduanya menoleh ke sebelah.

Keyra menatap Aurel lalu menoleh kembali ke Genta yang sudah berdiri di hadapannya dan tersenyum menatap keduanya.

"Rel, gue ke toilet ya mules nih! Kak maaf ya." Keyra langsung ngacir begitu saja meninggalkan Genta yang kecewa dengan sikap Keyra belakangan ini.

"Kak," panggil Aurel membuyarkan Genta.

"Iya?" Genta tersenyum kikuk, mengingat Keyra mengatakan bahwa Aurel menyukainya.

"Kenapa tadi manggil?" tanya Aurel.

"Gapapa, gue ke kelas ya." Genta pergi. Aurel mendesah kecewa. Wajahnya berubah murung melihat Genta memang tidak tertarik kepadanya.

Keyra melangkah ke daerah ruang osis, tempat yang di hindarin murid murid sekolahan malah menjadi tempat yang sering Keyra lewati, aneh.

Gita sudah sama Ari, Aurel dengan Genta, sekarang gilirannya mencari Revan saja, sejak tadi pagi ia belum melihat wajah Revan.

Keyra tersenyum saat melihat Revan duduk di depan ruang osis bersama anak osis lainnya, ia tidak kenal.

"Samperin gak ya?" gumamnya.

"Samperin, enggak, samperin, enggak," ujarnya sambil menghitung jari.

"Keyra!" Revan memanggilnya.

"Samperin!" kukuh Keyra sambil melipat jari jempolnya hitungan ke lima.

Keyra mengongak lalu melangkah kikuk. Ia menatap anak osis di sini yang menatapnya aneh. Terdapat tiga pria lainnya dan dua perempuan. Namanya Rizal, Yudhi, Andre, Bintang, dan Dean.

"Sejak kapan lo ngomong sama cewek Van?" tanya Andre frontal.

"Emang gak boleh?" tanya balik Revan.

"Jangan-jangan lo udah jatuh cinta lagi?" timpal Rizal mengundang tawa yang lain. Keyra semakin gak nyaman dibuatnya, salah tingkah.

"Udah sih Zal, sewot aja." Dean menoyor kepalanya.

"Iri lo ya Revan dapet cewek cakep?" tanya Yudhi.

"Udah ah, cabut yuk, jadi nyamuk." Bintang beranjak berdiri sambil menepuk roknya yang berdebu karena ia duduk di pinggir lorong. Yang lain juga beranjak meninggalkan Revan dan Keyra.

Keyra duduk di sebelah Revan, agak jauh. "Lo semalem gapapa kehujanan?" tanya Revan, wajahnya datar, tapi

tidak sedatar Geanno.

"Gapapa kok." Keyra tersenyum menatap Revan.

"Gue gamau lo sakit," ujarnya enteng. Keyra meremas bangku dari semen yang ia duduki. Ia mengigit bibirnya sendiri.

"Ke..kenapa kak?"

"Gapapa." Keyra menggerutu, dasar aneh. Ia mengira Revan akan menggombal sesuatu.

Geanno keluar dari ruang osis. Mendapati kedua jenis manusia ini sedang berduaan. Keyra menatap menyelidik pada Geanno.

Awas aja kalau ngusir!

Geanno menatapnya remeh. Sudah di bilang, ia tak peduli. Maaf dari Keyra tidak berarti apapun.

"Balik sana," usir Geanno.

"Apaan sih No?" sahut Revan. Ia kesal Geanno malah mengusir Keyra.

"Sekolah tempat belajar."

Keyra berdiri dan menghentakkan kaki kesal. Ia pergi saat Geanno melototinya.

"Sialan lo No," umpat Revan.

Geanno menaikkan alisnya. Revan beranjak lalu mendorong hidungnya meledek Geanno saat melewatinya. Geanno menepuk punggung Revan karena kesal.

"Bunda." Keyra berkeliling seisi rumah mencari Carissa. Tapi tidak ada. Terakhir ia menuju kamarnya. Ia membuka pintu, tidak ada juga. Padahal ia ingin mencurahkan hatinya pada Carissa.

Keyra melangkah masuk ke kamarnya. Sejak pindah ke sini, ia belum pernah menjelajah kamar orang tuanya.

Keyra duduk di tepi ranjang. Sambil mengendarkan pandangan memandangi seisi kamar. Hingga tatapannya jatuh ke nakas di sebelahnya ranjang. Di sisi kanan nakas ini di tempeli foto yang ukurannya tidak terlalu besar.

Keyra mendekatkan diri lalu menatap foto tersebut. Foto seorang bayi laki-laki sekitaran empat bulan. Ia tidak kenal siapa itu.

"Keyra, tadi manggil bunda ya?" Carissa masuk ke kamar mengangetkan Keyra yang kini menjauh dari fotonya.

"Tadi aku cariin bunda, tapi gak ada." Carissa menghampirinya.

"Bunda di luar tadi hehe," kekeh Carissa.

"Aku mau curhat bun."

"Soal apa?"

"Tapi sebelumnya aku mau nanya deh, itu foto siapa bun?" tanya Keyra sembari menuju foto tadi.

Carissa mengikuti arah tunjuk Keyra. Carissa tertegun, matanya mulai berkaca-kaca. Keyra terkejut.

"Bunda, kenapa?" Keyra memegangi lengan Carissa. Carissa menahan tangis.

"Bun, aku salah ya? Maaf bunda." Keyra memeluk Carissa. Tidak seharusnya Carissa menangis di depan Keyra yang akan membuat gadis itu membuatnya bertanya-tanya.

"Nggak, bunda gapapa." Keduanya melenggangkan pelukan. Carissa menghapus air matanya.

"Beneran? Tapi bunda nangis."

"Gapapa, bunda gak nangis." Carissa tersenyum meyakinkan Keyra. Walaupun sebenarnya kelihatan jelas Carissa nangis.

"Itu ayah waktu kecil." Keyra mengernyit, benarkah?

"Kakak mau curhat apa? Di kamar kakak aja yuk." Keyra tersenyum lalu mengajak Carissa ke kamarnya.

B E R S AM B U N G

Membosankan ya?

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci hehe

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

14. Jadian

SELAMAT MEMBACA

14. JADIAN?

Hari ini siswa SMA Aksara Bangsa menjadi heboh karena hari ini jadwal pertandingan basket dengan SMA sebelah. SMA Aksara Bangsa yang menjadi tuan rumahnya dan akan memalukan jika tim basket SMA Aksara Bangsa yang kalah.

Penonton sudah menduduki tribun. Beberapa berteriak histeris ketika para pemain sudah berdiri di lapangan sesuai posisinya masing-masing.

Ari dan salah satu tim lawannya sudah berdiri di *centre.*

Mata keduanya seolah saling memancarkan aliran listrik. Peluit berbunyi dan bola basket di lemparkan ke atas. Keduanya melompat untuk merebut bola basket tersebut. Ari berhasil mendapatkannya, tim lawan berpencar berusaha merebut kembali bolanya, satu orang berdiri di dekat ring, jaga-jaga jika Ari melakukan *shooting.*

Gita berteriak histeris.

"KAK ARIII SEMANGATTT!! WOOOO!!"

Keyra terus memperhatikan Revan, membuat hati Keyra meleleh melihatnya. Kali ini ia sudah menyiapkan sebotol mineral dingin.

"WOOO KAK REVAN!!" teriak Keyra saat Ari melempar bola pada Karel untuk melempar ke dalam ring, karena posisi Ari sudah di kepung, ia tak mau mengambil resiko.

Revan men*dribble* bola basket dengan ahlinya mendekati ring dan melakukan *lay up.*

Revan berhasil mencetak skor.

"*YEYY!!!"*

"BRAVOO!!"

"HUAAAA KAK REVAN!!"

Terakhir itu suara teriakan Keyra. Bahkan gadis ini sampai berdiri untuk memberikan tepuk tangannya. Aurel langsung menariknya duduk lagi.

"Gak usah malu-maluin," ucap Aurel.

"Ih biasa aja kali!" sewot Keyra. Pertandingan berjalan beberapa menit, peluit terakhir barusan mengistirahatkan para pemain selama lima menit.

"Heh ke mana lo?" tanya Gita saat Keyra melewatinya.

Keyra menunjukkan minuman yang ia bawa sambil tersenyum. Gita ingin sekali melakukan hal yang sama kepada Ari, namun Yollanda, adiknya Ari sudah berdiri di sana seperti kemarin. Gita hanya tak mau ribut dengan Yollanda yang juga tak suka padanya.

Keyra menghampiri Revan, lalu menyodorkan minumannya. Revan berdiri, lalu menerima mineralnya.

Revan meminumnya sedikit lalu menyirami wajahnya dengan air dingin tersebut. Keyra terpaku dibuatnya. Ketampanan Revan bertambah!

Keyra meneguk salivanya sendiri melihat Revan, sungguh ini pemandangan yang tidak boleh di sia-siakan.

"Thanks," ucap Revan.

Keyra mengangguk. Ia menunjukkan ciri-ciri ekspresi wajah terkena pelet. Padahal Revan tidak melakukan hal itu.

Revan mendadak membungkukkan tubuhnya dan bertopang tangan pada lututnya. Keyra terkesiap. Apa?

Mata Revan melirik dahinya yang sudah bercampur keringat dan air, ia menyodorkan sapu tangan yang ia pegang sedari tadi setelah kembali dari lapangan, mengode Keyra untuk mengelapnya. Keyra seperti orang bodoh tidak mengerti, beberapa detik ia baru tersadar. Ia mengambil sapu tangan tersebut lalu mengelap wajah Revan.

Revan memejamkan matanya. Kali ini wajahnya lebih dekat, Keyra merasa oksigen di sekitarnya diserap Revan semuanya hingga ia kehabisan oksigen.

Keyra mengelap seluruh wajah Revan dengan pelan. Mulai dari dahi, pipi, hingga hidung Revan, terakhir. Ia masih merasa ini mimpi. Jika benar mimpi, ia tidak berharap bangun secepatnya.

Keyra benar-benar tenggelam dalam dunianya, bahkan ia tak mendengar suara sorakan dari para penonton lain.

'*ANJAY!!!*'

'So Sweet woi! Jiwa jomlo meronta!'

'Mereka pacaran?'

'Ekhem!'

Mendengar peluit berbunyi kembali tanda pertandingan akan di lanjutkan baru membuat Keyra terkesiap. Revan

membuka matanya dan menegakkan kembali tubuhnya. Sebelum benar benar ke lapangan, Revan memberikan mineral tadi ke Keyra dan terakhir tangannya bergerak mengusap puncak kepala Keyra.

Keyra sudah terbang tinggi kali ini. Pipinya memerah bak tomat busuk. Jantungnya terus berdebar kencang. Ia mengerjap dan segera menghirup sebanyak mungkin oksigen di sekitarnya.

Pertandingan basket telah selesai. Tanpa di ragukan lagi, pemenangnya adalah tim basket SMA Aksara Bangsa. Skor terpaut cukup jauh. Semuanya sudah bubar setelah pertandingan selesai.

Keyra meminta Carissa untuk tidak menjemputnya, karena pertandingan basket di mulai saat pulang sekolah tadi. Kini sudah menunjukkan pukul enam petang.

"Anjir Key, gue baper masa?" seru Aurel. Ia melihat kejadian tadi, tontonan baper gratis. Ia bahkan iri pada Keyra.

"Gue aja gak pernah di gituin," ujar Gita. Keyra tersenyum bahagia. Ia juga tidak menyangka. Apa Revan suka padanya?

"Berharep di tawarin tebengan lagi sama kak Revan," gumam Keyra membuat Gita terbahak.

"Paling ngumpul dulu sama temennya Key," ujar Gita.

"Ayo." Keyra dan kedua curut menoleh, Revan dengan motornya kini berhenti di sebelahnya saat hendak keluar dari gerbang.

Keyra terlonjak kaget. Yang benar saja? Kenapa keinginannya selalu terkabul begitu cepat?

Gita tak percaya melihatnya. "Ya udah Key, sana."

"Bye Key." Aurel menarik tangan Gita menjauh.

Revan tersenyum tipis, ia masih memakai seragam basketnya.

Keyra menggaruk tengkuknya mendadak gatal. Dengan ragu ia menaiki motor Revan.

Revan tersenyum *smirk* saat Keyra duduk diam di belakang. Ia sengaja mengegaskan motornya mendadak membuat Keyra reflek memeluknya.

Keyra bisa mendengar suara Revan yang tertawa kecil. Pipi Keyra memerah, ia malu.

Tindakan Revan selalu membuat Keyra berpikir bahwa ia menyukainya. Tapi Revan belum mengatakan apapun, apa mungkin belum?

Keyra menyandarkan kepalanya di punggung Revan, ia bahagia bisa berada di posisi seperti ini lagi. Ia tidak peduli badan Revan penuh keringat saat ini, bahkan keringat Revan semakin menyeruakkan aroma tubuhnya, Keyra suka itu.

"Masih betah meluk?" tanya Revan pada Keyra yang terkejut lalu membuka matanya. Sedari tadi ia memejamkan mata menikmati terpaan angin di wajahnya dan juga punggung Revan. Sampai tidak sadar sudah sampai di depan rumahnya.

Keyra segera menarik tangannya dan turun dari motor.

"Maaf kak," cengirnya.

"Gue pulang," pamit Revan kemudian melajukan kembali motornya.

Keyra menjerit lalu masuk ke rumahnya.

Keyra membongkar ranselnya, ia mencari pakaian olahraganya, kenapa tidak ada?

Keyra mengingat kembali apa yang ia lakukan semalam. Saat menyusun pelajaran hari ini, ia tidak begitu fokus karena wajah Revan yang terngiang di pikirannya, ia lupa memasukkan pakaian olahraga!

"Wah gawat!" sentak Keyra. Gita dan Aurel yang sedari tadi berdiri di sebelah kini mengernyit.

"Kenapa?"

"Gue lupa bawa seragam olahraga." Keyra menggaruk kepalanya sendiri.

"Yah.. Kok bisa?" tanya Gita. Keduanya sudah memeluk pakaian olahraga masing-masing.

"Gak tahu deh! Kelas mana ya yang ada jadwal olahraga hari ini?"

"Kelasnya kak Ari," ujar Gita.

"Masa gue pinjem kak Ari?! Gue gak kenal siapapun, lagian juga kakak kelas, gak berani."

"Ya paling lo terima aja hukuman dari pak Jordi."

Semua siswa kelas 10 IPA 1 sudah berbaris. Pak jordi mengabsen siswa satu-persatu.

"Keyra!" panggil pak Jordi. Keyra di barisan paling belakang kini mengangkat tangan dengan ragu. Mata pak Jordi menyala, ia berkacak pinggang.

"Mana seragam kamu?!" berangnya.

Tak kalah seram dengan Geanno ternyata.

"Maaf pak, ketinggalan," jawabnya pelan, namun pak Jordi bisa mendengarnya.

"Gimana bisa ketinggalan?!" bentaknya.

Keyra menggaruk tengkuknya.

"Gak usah ikut pelajaran olahraga! Hormat kamu di tiang bendera sampai jam pelajaran selesai!" Keyra hanya meringis mendengar suara pak Jordi yang menggelegar bak petir.

Keyra melangkah lemas keluar barisan. Ini kedua kalinya ia berdiri di sini, pertama karena ulah Geanno dan sekarang pak Jordi.

Keyra menghalangi sinar matahari dengan tangannya seraya menghormat. Berdiri dua jam, yang benar saja?

Setengah jam berlalu..

Satu jam..

Dua jam..

Tinggal beberapa menit lagi bel akan berbunyi. Keyra sudah berkeringat dan sedikit pusing. Ia mengerjapkan mata berkali-kali menghilangkan peningnya. Bahkan keringatnya sampai menetes ke matanya.

Sesuatu yang dingin menempel di pipinya membuatnya terkejut. Ia menoleh. Namun kala itu, Keyra rasa kepalanya begitu berat, padahal tadi pagi ia sudah sarapan.

"Kak Genta," gumamnya saat melihat Genta menyodorkan air mineral.

Setelah itu pandangan Keyra gelap. Ia pingsan di tempat, Genta terkejut dan langsung menahan tubuhnya.

"Yah acara pingsan segala!" gumam Genta setengah panik. Beberapa anak kelas X MIPA 1 yang melihat Keyra pingsan kini heboh.

'*Keyra pingsan!'*

'Anjir! Ditangkep cogan!'

'Aaaa mau di gendong juga!'

"Loh kak Genta?" gumam Aurel.

Genta menggendong tubuh Keyra menuju UKS. Keyra memang menjadi langganan UKS di sekolah ini.

"Keyra kenapa tuh?" tanya Gita panik. Keduanya hendak menyusul namun di tahan pak Jordi.

"Biarin, udah ada yang nolongin, nanti saja jenguknya." ujar pak Jordi.

Genta membaringkan Keyra di ranjang UKS. Ia meletakkan mineral yang ia bawa tadi di nakas. Ia mencari minyak kayu putih.

Setelah menemukan, ia kembali dan mendekatkan minyak kayu putih di hidung Keyra agar segera terbangun ketika menyium aromanya.

"Key bangun dong." Genta menepuk pipinya. Gadis ini tak kunjung bangun, bagaimana ini?

Geanno melewati UKS dan tak sengaja menoleh ke dalam, mendapati Genta tengah membangunkan seorang gadis.

Geanno mendekat ke pintu dan menyembulkan kepalanya. "Lo ngapain Ta?" tanyanya datar.

Genta menggeser tubuhnya, lalu ia menoleh pada Geanno. Sehingga Geanno bisa melihat wajah gadis itu, Keyra.

Geannk melangkah masuk. "Kenapa?" tanyanya sambil menatap wajah Keyra yang sedikit pucat.

"Pingsan, tadi di hukum di lapangan," ujar Genta.

"Beneran pingsan?"

Pertanyaan Geanno membuat Genta gemas dengannya. "Ya iya lah No."

Geanno kira Keyra hanya pura-pura pingsan agar hukumannya selesai. Padahal ia tidak tau bahwa Keyra berdiri dari awal jam pelajaran di mulai.

"Lo mau ngapain?" tanya Genta saat Geanno mendekat ke sebelah Keyra.

Geanno masih tak percaya Keyra beneran pingsan. Ia berniat mengerjai gadis ini dengan mendekatkan wajahnya.

"Heh No, lo mau ngapain nyet?!" sentak Genta, ia tak habis pikir jika Geanno akan mencium Keyra.

Kala berjarak sejengkal, Keyra membuka matanya perlahan. Setelah kesadarannya sudah sepenuhnya, ia membulatkan

matanya dan langsung mendorong Geanno dan beranjak dari tidurnya.

"kakak ngapain?!" Keyra bertanya.

Keyra menatap Geanno seperti menatap singa yang lagi lapar.

"Key, minum dulu." Genta mengambil mineral tadi lalu menyerahkannya kepada Keyra.

"Lo beneran pingsan?" tanya Geanno saat Keyra sedang meneguk mineralnya. Kepalanya masih terasa pusing.

"Ya beneran lah No! Lo kenapa sih?" sewot Genta.

Keyra bahkan memegang sisi ranjang karena kepalanya terasa berputar.

Geanno mengamati wajahnya, memang sedikit pucat. Ah! Ngapain Geanno repot-repot menyelidikinya, ia tak melanggar apapun. Aneh!

"Ya udah." Geanno pergi begitu saja. Keyra menatap Genta, membutuhkan penjelasan.

"Kak Geanno tadi gak nyium aku lagi kan kak?" tanya Keyra.

"Cium lagi? Emang lo pernah di cium Geanno?" Genta mengernyitkan alisnya. Dengan kesadaran yang tersisa, Keyra menutup mulutnya sendiri.

"Nggak, maksud aku..em.." Genta terkekeh.

"Udah, Geanno gak ngapa-ngapain. Lo istirahat aja ya." Keyra kembali membaringkan tubuhnya. Kepalanya berdenyut, entah kenapa. Geanno benar-benar mengagetkannya.

Genta menghabiskan jam istirahatnya untuk menemani Keyra di UKS. Aueel dan Gita ke kantin membelikan makanan untuk Keyra.

Keyra beranjak duduk saja, rasanya baring malah bertambah pusing. Genta yang tengah memainkan ponsel di ranjang sebelah mendongak saat melihat pergerakannya.

"Kenapa?" tanya Genta sambil menghampirinya, siapa tahu Keyra membutuhkan sesuatu.

"Gapapa, pengen duduk." Keyra tersenyum. Ia menatap wajah teduh Genta, lelaki itu begitu manis. Apalagi kalau sudah senyum. Wajar saja Aurel jatuh cinta padanya.

"Masih pusing?" tanya Genta.

"Nggak kok."

Genta sedari tadi ingin menanyakan satu hal padanya. Tapi ia urungkan, tapi hatinya terus mendorongnya untuk bersuara.

"Gue mau nanya sesuatu sama lo," ujar Genta. Keyra mengerutkan keningnya.

"Apa kak?" tanya Keyra.

"Lo.. Gak inget sama gue?"

Kerutan kening Keyra semakin terlihat. Gak ingat? Berarti maksud Genta mereka pernah bertemu? Tapi Keyra tidak ingat Genta siapa.

Genta yang melihat wajah bingung Keyra sedikit kecewa. Gadis itu benar-benar tidak ingat siapa dirinya. Mungkin

dari segi wajah memang tidak ingat, Genta masih punya satu cara untuk membuatnya ingat.

"Kalau dari wajah gue, wajar lo gak inget, tapi gimana kalau ini?" Keyra tersentak saat Genta tiba-tiba memeluknya. Tangan Genta menepuk punggung Keyra pelan. Keyra terus bertanya, siapa Genta? Apa Genta salah orang? Ia tidak ingat siapa Genta.

Genta tidak merasakan pergerakan apapun dari Keyra, gadis itu pasti sedang menggali memorinya. Tapi nihil, ia merasa asing dengan Genta.

Keyra mendorong pelan lengan Genta. "Maaf kak, aku gak inget sama kakak, mungkin kakak salah orang." Genta yakin ini Keyra kecilnya. Ia tidak salah orang! Ya!

Genta memandang kecewa pada Keyra. Ia benar-benar sudah dilupakan. Apa mungkin Genta kurang berjasa di hidupnya?

"Rel!" seru Gita di luar. Keyra dan Genta lantas menoleh.

Keyra membulatkan matanya ketika melihat Gita di depan pintu meneriaki Aurel yang sudah berlari. Astaga, apa Aurel melihatnya dengan Genta berpelukan?

Keyra segera turun dari ranjang. Ia berlari keluar mengejar Aurel. Gadis itu pasti salah paham. Gita masih diam di tempat dengan bingung apa yang harus ia lakukan? Sebelum akhirnya ia dan Genta bertatapan, Gita tidak peduli, ia lalu ikut mengejar Aurel.

"Rel!" Keyra menghampiri Aurel yang sudah duduk di kelas dengan wajah di tekuk.

"Rel, lo salah paham." Keyra duduk di bangku Gita, ia memegang pundak Aurel. Gadis itu hanya memalingkan wajahnya.

Beberapa tatapan di kelas mengarah pada keduanya, bertanya-tanya ada apa dengan mereka? Sepertinya berantam. Mereka penasaran apa yang sudah Keyra lakukan sampai Aurel mendiamkannya seperti itu.

Gita baru saja masuk ke kelas, ia langsung melangkah ke meja Aurel dan berdiri di sebelah kanan.

"Ren, jangan marah gini dong," ucap Gita.

Keyra bingung hendak menjelaskan seperti apa, pasalnya Aurel melihat Genta memeluknya dan ia diam, padahal Keyra sedang mengingat maksud pelukan Genta.

"Rel, dengerin penjelasan gue dulu. Sumpah gue gak maksud pelukan sama kak Genta," lontar Keyra. Ia merasa tak enak hati dengan Aurel.

Aurel menoleh. "Gue gak marah sama lo, gue cuma kecewa Key."

Keyra menarik tangannya kembali.

"Kak Genta emang suka sama lo, gue gak ada kesempatan buat isi hati kak Genta lagi Key." Keyra mengerti bagaimana perasaan Aurel. Rasanya menyukai orang, tapi orang itu tidak menyukai kita.

"Rel.." Gita memegang tangan Aurel.

"Udah, gue gapapa, lo makan dulu, nanti pingsan lagi," ujar Aurel pada Keyra, ia merampas bungkusan nasi goreng di tangan Gita.

Keyra menatap Aurel yang tersenyum kecut lalu mengambil makanannya. Aurel baik, tidak pantas untuk di sakiti.

Keyra janji dengan dirinya sendiri, ia akan menjauhi Genta.

'Tring!'

RevanAlvinoP
Lo dimana? Gue di taman sekolah.
12.46

Keyra tersenyum riang membaca pesan dari Revan. Ia beranjak dari kelasnya untuk menghampiri pria itu.

Langkah demi langkah membuat jantung Keyra semakin cepat memompa darahnya yang kian berdesir ke puncak kepalanya.

Sesampainya di taman, ia celingak celinguk mencari sosok Revan. Di sini sepi, tidak ada siapapun.

"Hei." Keyra membalikkan badannya. Revan berdiri tegak di hadapannya dengan kedua tangannya yang bersembunyi di punggung.

Keyra tersenyum, berdua seperti ini membuatnya salah tingkah. Revan menatapnya lekat, Keyra tidak berani untuk terus menatap mata Revan, mata hazelnya mampu menenggelamkan Keyra.

"Ngapain di sini kak?" tanya Keyra, ia hanya tersenyum kikuk. Berhadapan dengan Revan seperti ini membuatnya ingin di telan bumi saja saat itu juga.

"Lo gak mau ngomong sesuatu?" Keyra mengernyit. Pertanyaan yang sama seperti di *rooftop* kemarin.

"Apa?" tanya Keyra balik. Memang dirinya ingin mengatakan apa? Ia sendiri tidak tau.

Keyra menggaruk sisi kepalanya yang gatal. "Kalau gitu gue yang ngomong."

Keyra mengerjap menatap Revan. Perasaannya mendadak tidak tenang.

"Apa kak?" tanya Keyra kala Revan tak kunjung bersuara. Ia malah tersenyum menatap Keyra.

"Gue suka sama lo." Revan berucap.

Gue.

Suka.

Sama.

Lo.

Empat kata yang mampu mematungkan Keyra di tempat. Kata-kata itu terngiang di telinganya. Ia mengerjap, apa tidak salah dengar? Dunia seketika berputat cepat. Keyra tak percaya, ini mimpi kah?

Keyra sedikit menganga. "Perlu gue ulang lagi?" tanya Revan terkekeh.

Keyra mengigit kuat bibir bawahnya. Jantungnya sudah meronta ingin lepas dari rongga.

Bahkan Keyra rasa ia sudah tidak menginjak tanah. Ia di terbangkan ke angkasa dengan kecepatan tinggi.

Ungkapan Revan yang langsung pada intinya membuat Keyra berpikir, Revan memang pria yang kaku, dan tidak

ingin banyak bicara, walaupun tidak seirit Geanno.

Keyra lupa cara berbicara, mendadak bodoh. Mulutnya hanya terbuka tanpa suara.

Revan menaikkan alisnya. Keyra sedang bahagia bukan main! Ini seperti mimpi!

"Kakak beneran?" tanya Keyra.

Revan mengeluarkan mawar dari belakang punggungnya. Mawar yang tadi ia petik di taman sekolah secara diam-diam.

"Kalau lo terima gue, ambil."

Keyra tidak berhenti untuk tersenyum. Semburat merah menghiasi kedua pipinya. Ia mengambil mawar dari Revan.

Revan tersenyum, lalu memeluk tubuh Keyra. Gadis itu tersentak saat wajahnya menubruk dada bidang revan. Tubuh Keyra mendadak panas dingin.

Keyra memejamkan matanya, ia membalas pelukan Revan. Menghirup aroma maskulin Revan sepuasnya, setelah ini ia pasti langsung mabuk.

Beberapa saat kemudian, Revan melepas pelukannya. Keduanya saling menatap. Keyra mengulum bibirnya sendiri.

"Udah sana ke kelas."

Keyra mengangguk, sedari tadi ia tidak mengeluarkan suara. Ia membungkam bibirnya agar tidak menjerit saat itu juga.

Keyra langsung ngacir ke kelas meninggalkan Revan yang terkekeh.

Keyra tidak sabar untuk berteriak di hadapan Gita dan Aurel. Keduanya pasti terkejut bukan main.

Beeruntungnya Keyra, di kelas belum ada guru padahal bel sudah berbunyi. Jadi ia tidak perlu mengulur waktu beberapa jam untuk melampiaskan perasaan bahagianya.

"WOI!!" sentak Keyra menggebrak meja Gita. Tatapan sinis dari teman sekelasnya kini menyerang dirinya. Berisik sekali!

Keyra hanya menyengir pada mereka yang mendengus.

"Apa sih Key?" tanya Gita.

"Gue mau kasih tau info!"

"Kenapa sih? Lagi seneng banget?" celetuk Aurel.

"Gue..jadian..sama..kak..Revan!" ujarnya dengan pelan.

"APA?" seru Gita dan Aurel bersamaan, lagi-lagi mengundang tatapan sinis sekelas.

"Beneran?" tanya Aurel tak percaya.

Keyra menunjukkan mawar yang Revan berikan.

Gita menutup mulutnya sendiri. "Demi apa?"

"Selamat Key, *longlast*!!" Aurel bahkan memeluk Keyra yang kegirangan. Status jomlonya sudah lepas sejak enam belas tahun yang lalu melekat.

"Rel! Tinggal kita berdua!"

"Apaan?" Aurel melepas pelukannya dan menatap Gita.

"Antara lo sama gue yang bakal nge*date* sama kak Geanno!" Aurel bahkan lupa dengan taruhannya.

Aurel menepuk jidatnya sendiri. Keduanya dalam posisi bahaya. Seperti menyerahkan diri pada singa.

"Ya ampun!"

"Udah, gue pasti kalah Git." Aurel menyerah mengingat Genra yang tidak memberi tanda peka kepadanya.

"Rel, jangan nyerah gitu dong!" sentak Keyra. Ia kembali ke tempat duduknya lalu meletakkan mawarnya di laci. Aurel dan Gita kini memutar badan ke belakang.

"Optimis!" Keyra mengepalkan tangannya menyemangati Aurel.

"Siapapun yang kalah nanti, tetap harus jalanin taruhannya, sekalipun gue," ujar Aurel.

Digan berusaha menghubungi seseorang di ponselnya. Namun tak kunjung tersambung. Seseorang yang ia cari sejak bertahun-tahun, sekarang menghilang begitu saja.

Digan meremas ponselnya sendiri. Hampir sepuluh tahun ia tidak bertemu dengan Reyhan, sahabatnya sejak masih SMA. Reyhan hilang begitu saja. Walaupun rumah keduanya jauh, Digan pernah nekat mengunjungi rumahnya, namun sudah di tempati orang asing. Digan benar-benar kehilangan jejak.

Digan membanting ponselnya ke meja. Ia beranjak ke kamar Geanno, sedang apa anaknya?

Digan membuka pintu. Dilihatnya Geanno sudah terlelap. Ia melangkah ke dalam kemudian duduk di tepi ranjang. Ia

memperhatikan wajah anaknya yang tenang. Wajahnya mewarisi wajah Digan, sangat mirip.

Digan membenarkan letak selimut Geanno tak keruan.

"Maafin ayah, tidak seharusnya ayah bersikap keras sama kamu No." Digan mengelus rambut Geanno, ia mengecup keningnya. Sudah lama sekali ia dan Geanno seolah berselisih hanya karena memperdebatkan sosok ibu. Digan menjadi jarang memberi perhatian pada anaknya.

"Ayah gak tau ibu kamu ada di mana, kalau ibumu sayang padamu, suatu saat ibumu akan mencarimu No, maafin ayah karena ini semua salah ayah."

Digan menghembuskan nafas berat sebelum beranjak pergi, ia menutup pintu perlahan agar Geanno tidak terbangun.

Nyatanya Geanno belum tidur sepenuhnya, ia sadar Digan tadi masuk. Kini ia membuka matanya setelah Digan keluar. Geanno menatap perih ke pintu yang sudah tertutup. Ia mendengar semua yang Digan katakan. Sampai sekarang Geanno tidak tau apa yang terjadi pada keluarganya. Ia hanya membutuhkan sosok ibu di hidupnya.

Rahang Geanno mengeras, tenggorakannya tercekat. Ia berusaha untuk tidak menangis, ia tidak lemah!

Tapi seorang Geanno tetap mempunyai hati yang lembut dan akan tersentuh pada keadaan tertentu. Tanpa sadar air mata Geanno menetes, ia langsung menghapusnya dengan kasar.

Geanno hanya ingin bertemu ibunya.

B E R S A M B U N G

Senangkah jadian sama Revan?

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

15. Cie

SELAMAT MEMBACA

15. CIE!

"Udah lama nunggu?" Ari baru saja menghampiri Gita di depan kelasnya. Gita membawakan sarapan pagi untuk Ari yang ia siapkan dari rumahnya.

"Belum kok." Padahal Gita sudah menunggu lima belas menit. Ia menyodorkan kotak makan tersebut pada Ari. Ari menerimanya dengan senang hati.

"Thanks ya." Gita tersenyum manis. Ia yakin Ari bukan pria yang sering memberikan harapan-harapan kosong pada para gadis yang memujanya.

"Ya udah aku ke kelas kak." Setelah Ari mengangguk dan melambaikan tangannya, Gita berbalik arah kembali ke kelasnya.

Di tengah jalan, Yollanda muncul di hadapannya lalu menyilangkan tangan di depan dada. Gita melewati gedung kelas XI barusan.

Gita menggeser tubuhnya untuk lewat, Yollanda juga menggeserkan tubuhnya dengan arah yang berlawanan dengan Gita. Sekali lagi Gita melangkah ke kiri, Yollanda juga ke kanan.

"Permisi kak, aku mau lewat." Gita berucap ramah, ia menahan kesalnya.

"Lo habis ketemu kakak gue?" tanyanya sinis.

"Emang kenapa kak?" Gita bertanya.

"Gue gak suka sama lo!" Gita mengernyit, kenapa malah Yollanda yang tidak suka? Apa urusannya?

"Kenapa jadi kakak yang sewot?" sengit Gita.

"Gue gak suka lo deket-deket sama kakak gue! Gak sudi gue!" sarkas Yollanda.

"Ck! Kakak kenapa sih?! Itu urusan kak Ari mau gimana sama aku, bukan urusan kakak," balas Gita.

Yollanda melotot. "Berani lo sama gue?" Gita menahan tangannya agar tidak menjambak rambut Yollanda saat itu juga.

Keyra dan Aurel baru saja keluar dari majelis guru mengumpulkan tumpukan tugas kemarin yang ternyata tertinggal di kelas, keduanya membelah lapangan menuju kelas. Keyra tak sengaja melihat Gita dan Yollanda yang sepertinya sedang bersilat lidah di lorong kelas sebelas. Keyra langsung menyenggol Aurel dan menunjuk ke satu titik dengan dagunya. Keduanya langsung berlari menghampirinya.

"Git kenapa?" tanya Keyra menatap keduanya bergantian.

"Bukan urusan lo, sana deh!" seru Yollanda.

"Gita temen aku, jadi urusan aku juga." Keyra memang tidak kenal takut jika berhadapan dengan kakak kelas tidak berakhlak seperti Yollanda.

Gita merasa seperti pengecut, ketika Keyra yang bermasalah dengan Sandra, ia tidak membelanya hanya karena tidak

mau di hukum oleh Geanno, begitu juga Aurel. Lihat, kini Keyra yang membelanya.

"Gak usah sok ikut campur!"

"Key udah, nanti kalau kak Geanno lihat, kena hukum lagi, udah yuk pergi aja," ujar Gita.

"Iya Key, gak usah ladenin ini orang," celetuk Aurel. Keduanya hendak menarik Keyra pergi, Yollanda dengan jahil menyandung kaki Keyra.

'Bruk!'

Keyra meringis lututnya menubruk lantai. Yolannda benar-benar memancing emosinya.

"Key!" seru Aurel. Keyra sudah berdiri sebelum dibantu oleh Aurel dan Gita. Ia membersihkan lututnya dari debu yang menempel, tidak ada luka di sana.

Keyra membalikkan badannya menatap Yollanda yang kini tersenyum remeh.

"Hidup kakak emang cuma nyari masalah?!" Keyra mendorong Yollanda dengan kasar. Gadis itu mundur beberapa langkah. Yollanda tak terima, ia kini mendorong balik Yollanda. Aksi dorong mendorong keduanya menjadi sorotan siswa siswa di sini.

Kelas XI MIPA 1 hanya berada di sebelahnya. Geanno dan Genta melangkah keluar kelas. Genta melotot melihat keributan keduanya. Geanno juga menoleh.

"No ada yang ngerokok di toilet." Genta menarik tangan Geanno mengalihkan perhatiannya. Geanno tidak menghiraukan Genta dan menghempaskan tangannya.

Geanno menghampiri Keyra dan Yollanda yang tengah ribut. Genta hanya mengacak rambut gusar dan berdiri diam di tempat.

"Gak usah sok hebat lo!" hardik Yollanda.

"Aku yang seharusnya bilang gitu ke kakak!" balas Keyra.

"Songong banget lo masih adik kelas juga!"

"Woi!!" teriak Geanno menciptakan keheningan seketika. Keyra terkejut mendengar bentakan Geanno.

Aurel menggaruk kepalanya, mulutnya menggerutu. Gita hanya menghela nafasnya. Tuh kan, kena.

"Lo lagi! Suka banget bikin keributan?!" berang Geanno pada Keyra.

Keyra tidak terima, kenapa Geanno malah memarahinya? Heh, ini ulah Yollanda.

Gita meneguhkan dirinya, kali ini ia harus membela Keyra. Ini yang namanya sahabat!

"Kak, ini bukan salah Keyra kok, kak Yolla yang duluan ganggu." Gita bersuara, ia ciut menatap sorot mata tajam dari Geanno. Gita jadi membayangkan gimana kalau ia kalah taruhan lalu mengajak Geanno untuk jalan berdua? Gita menepis pikiran menyeramkannya itu.

Aurel kali ini juga tidak diam. "Iya kak, kak Yolla yang cari masalah Duluan."

"No, gue gak mungkin nyari masalah sama adik kelas, mereka aja yang songong nantangin duluan," bela Yollanda.

Geanno hanya malas mendengar pembelaan dari mulut mereka.

"Lo berdua, keliling lapangan dua kali!" Keyra mendengus kesal.

Aurel dan Gita tidak terima, kenapa Keyra saja?

"Aku juga di hukum kak, ini gara-gara aku," ucap Gita.

"Aku Juga," timpal Aurel.

"Terserah!"

Keyra meringis saat melihat Revan keluar dari kelasnya. Ia baru sadar kalau ini di depan kelas Revan. Bagaimana kalau Revan memandangnya buruk hanya karena kejadian ini? Tapi Keyra yakin Revan sudah sering melihatnya di hukum. Seperti saat pertama kali Revan melihat Keyra berdiri di lapangan hanya karena mengosipi ketua osis.

"Udah sana!" sentak Geanno. Keyra menghentakkan kakinya lalu menuju lapangan, lima menit lagi bel berbunyi. Sangat tidak nyaman jika masuk kelas dalam kondisi berkeringat.

Revan baru saja menimbrung saat Keyra pergi. Aurel dan Gita menyusulnya.

"Gue gamau ah No!" Yollanda mentang-mentang seangkatan dengan Geanno, ia berani membantahnya. Ia tidak tau jika yang membantah seperti dirinya, namanya akan di masukkan di *list* hitam. Yang akan mengurangi poin, sampai habis poin mereka, maka orang tua mereka yang akan di panggil ke sekolah.

"Ngebantah?" datar Geanno.

Yollanda mengerucutkan bibirnya, ia juga pasrah jika Geanno sudah menatapnya seperti itu. Ia berjalan malas ke lapangan.

"Kenapa sih?" tanya Revan.

"Ribut."

"Gara-gata apa?" tanya Revan, ia memperhatikan Keyra yang baru saja berlari satu putaran.

Geanno mengedikkan bahu.

Revan bisa melihat wajah Keyra menahan kesal. Setelah melihat Geanno pergi, Revan berjalan santai ke pinggir lapangan. Genta memperhatikannya di depan kelas, ia mengernyit saat Revan berdiri di belakang Keyra.

Keyra sudah menyelesaikan dua putaran, keringatnya sudah bercucuran. Dua putaran saja juga melelahkan seperti ini. Keyra hanya menopang tangan pada lututnya. Ia mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal.

Gita dan Aurel yang masih di belakang kini menghentikan langkahnya ketika melihat Revan kini berdiri tepat di belakang punggung Keyra. Gadis itu masih tidak sadar ada Revan.

"Rel, Git?" Keyra menegakkan tubuhnya dan membalikkan badan ke belakang. Keyra terkejut melihat Revan kini tersenyum tipis di depannya. Padahal ia baru saja menetralkan detak jantungnya akibat berlari tapi kini sia-sia .

Kali ini giliran Revan yang menyeka keringat di wajah Keyra dengan tangannya sendiri.

Keyra *shock* dibuatnya. Ia tercengang dengan perlakuan Revan.

Aurel dan Gita hanya iri dibuatnya. Mereka menyaksikan drama *romance* secara langsung. Keduanya tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan wajah Keyra, pasti sudah tidak terbentuk.

Keyra yakin wajahnya memerah sempurna. Mungkin Revan bisa merasakan wajahnya yang menghangat.

Yollanda hanya menganga di buatnya. "Dasar ganjen!"

Yollanda mendorong punggung Keyra saat melewatinya, ia baru saja menyelesaikan dua putarannya.

Keyra menabrak dada Revan, lelaki itu menahannya. Jarak keduanya semakin dekat. Keyra menunduk dalam tak ingin melihat Revan yang kini terkekeh. Manis coy!

Genta yang melihatnya hanya menahan nafasnya, tangannya terkepal. Hatinya terasa panas melihatnya. Genta cemburu! Keyra, cinta pertamanya! Genta mulai bertanya-tanya, apa hubungan keduanya? Apa Revan menyukai Keyra?

Aurel sedang mengantri untuk memesan makanan di kantin, kedua curutnya duduk manis menunggu pesanannya datang. Mereka baru mulai melakukan hal ini, seperti bergantian menjadian pelayan. Hari ini giliran Aurel yang menjadi pelayan.

"Bu, Lontong sayurnya satu ya" itu bukan suara Aurel. Aurel menoleh. Senyumnya mengembang sempurna.

"Kak Genta," sapanya.

"Hai, sendiri?" Genta menoleh.

"Temen aku udah nunggu di sana." Aurel menunjuk ke arah Keyra dan Gita yang tengah terbahak-bahak. Entah apa yang di bahas.

"Oh." Genta mengangguk.

Pesanan Aurel sudah selesai, ia menerima nampan dari ibu kantin tersebut.

"Gue gabung ya," ucap Genta. Aurel mengangguk antusias. Ia menunggu Genta yang sedang menanti pesanannya.

"Yuk." Setelah pesanannya sudah jadi Genta mengekori Aurel.

Keyra dan Gita mengernyit saat Aurel datang bersama Genta.

"Gue gabung ya?" ucap Genta. Keduanya mengangguk.

"Iya kak, duduk aja," ucap Gita.

Gita dan Keyra duduk sebelahan. Sementara Aurel duduk di sebelah Genta.

Ketiganya mengambil piring berisi lontong sayur masing-masing.

Genta ke sini hanya untuk dekat dengan Keyra. Ia ingin menanyakan hubungan Keyra dengan Revan.

"Lo bertiga masih *single*?" tanya Genta.

"Uhuk!" Keyra terbatuk.

Gita reflek menepuk punggung Keyra. "Kak, kenapa nanya gitu? Ini nih yang udah gak single hahaha." Gita menunjuk Keyra dengan dagunya. Gadis itu tengah minum menetralkan tenggorokannya yang tercekat.

Aurel hanya memperhatikan Genta. Ia jadi geer karena pertanyaan Genta, ia salah menangkap maksud Genta.

"Punya pacar? Siapa?" tanya Genta pada Keyra. Gadis itu belum menjawab karena masih ada air di mulutnya.

"Kak Revan," sahut Aurel membuat Genta menoleh.

Tuh kan benar! Patah sudah hati Genta.

"Emang kenapa kak?" tanya Aurel.

"Gapapa." Wajah Genta berubah kecewa. Kenapa saat bertemu Keyra kembalk ia malah di kecewakan seperti ini? Yang paling sakit bagi Genta, gadis itu tidak mengingatnya.

Keyra dengan mudahnya melupakan jasa Genta.

Genta kecewa berat.

Keyra menyengir setelah menelan minumannya.

"Kakak jangan bilang sama kak Geanno ya." Genta mengerjap.

Mungkin saja Geanno akan membuat Revan memutuskan hubungannya dengan Revan. Tidak apa sekali -kali Genta berpikir jahat kan?

Keyra sudah menunggu Carissa setengah jam di depan gerbang, Gita dan Aurel sudah pulang. Carissa tidak ada kabar.

Keyra terus menghubungi Carissa.

"Bunda ke mana sih?" gerutu Keyra karena belum ada tanda-tanda sambungan teleponnya terhubung. Carissa tidak mengangkatnya.

Keyra pasrah, ia menyimpan ponselnua di sisi tubuhnya. Sekolah mulai sepi, hanya tersisa beberapa motor yang mungkin milik anak osis dan guru-guru yang belum pulang.

Keyra mengirim pesan pada Revan. Siapa tahu Revan masih ada di sekolah.

KeyraDntr
Kak Revan masih di sekolah gak?
15.30

'*Tring*!'

Nda
Key maaf bunda lagi sibuk banget, bunda gak bisa jemput nak, maaf ya bunda dari tadi gak bisa angkat telponnya.
15.30

"Ah bete!" Keyra mengeluh. Kali ini ia hanya menunggu balasan pesan dari Revan. Berharap Revan masih di sekolah. Ia hanya malas naik angkutan umum.

Beberapa saat ponselnya kembali berdering.

RevanAlvinoP
Gue udah di rumah Key, kenapa?
15.35

Keyra mendesah berat. Kira-kira kalau meminta Revan menjemputnya, mau tidak ya? Keyra juga tidak enak merepotkannya.

Kakak boleh tolong anter aku pulang ke rumah? Bunda gak bisa jemput.

Kakak keberatan gak kalau aku minta kakak anterin aku pulang?

Kak, aku belum pulang, bunda gak bisa jemput.

Keyra lagi-lagi menghapus pesannya. Minta tolong antar atau tidak usah ya? Lagi pula ia bisa pulang sendiri. Ia tidak mau membuat Revan berpikir bahwa dirinya manja. Ya sudah, Keyra putuskan untuk pulang sendiri.

KeyraDntr
Gapapa kak, nanya aja hehe.
15.40

Keyra menyimpan ponselnya. Lalu menunggu angkut yang lewat.

Sebuah motor beserta pemiliknya berhenti di hadapannya membuat Keyra menoleh. Pria itu menaikkan kaca *helm*nya.

"Ngapain belum pulang? Waktunya pulang ya pulang," ujar Geanno datar.

Keyra mengerutkan keningnya.

"Ini mau pulang kak, nunggu angkut."

"Nunggu sampai setengah jam waktu pulang sekolah? Ya kali."

"Tadi aku nunggu bunda, tapi bunda gak bisa jemput kak," jawab Keyra.

"Gue gak percaya." Keyra menganga. Geanno kenapa?

"Hah?"

"Lo pasti gak langsung pulang kan?" tunding Geanno.

"Lo pasti main-main dulu? Mau jadi anak nakal lo?" Keyra memiringkan kepalanya, ia tidak mengerti maksud Geanno yang mengatakannya anak nakal. Emang wajahnya seperti anak nakal? Perasaan Keyra ia cantik dan polos. Tidak ada kesan nakal di wajahnya.

"A..apa kak?" tanya Keyra.

"Gue gak percaya sama Lo."

"Terus?"

"Gue anter lo sampai ke rumah," ucap Geanno.

"Hah?"

Antar? Maksudnya Geanno akan mengantarnya pulang?

"Naik." Geanno melirik jok belakangnya yang hampa.

Keyra hanya mengangakan mulutnya tanpa bersuara.

"Aku bisa pulang sendiri kak." tolak Keyra akhirnya bisa berbicara. Ia masih kaget dibuat Geanno.

Geanno turun dari motor. Ia melangkah mendekati Keyra.

Keyra terkejut saat Geanno mencengkram pergelangan tangannya. "Gue sebagai ketua OSIS yang baik, bertanggung jawab atas siswa di sekolah agar tidak bertindak sembarangan."

Keyra mendalamkan kerutan keningnya. Geanno kenapa sih? Kenapa semakin menyebalkan?

Keyra menatap cengkraman Geanno ditangannya. Ia berusaha menepisnya, Namun Geanno malah mengeratkan pegangannya. Astaga! Geanno minta ditampol!

Geanno malah melotot sekarang. "Kak lepas! Kakak apa-apaan sih?"

"Aku lagi nunggu angkut kak."

"Gue gak percaya, gue anter lo pulang," ucap Geanno penuh penekanan.

"Lagian ini udah jam pulang sekolah kak, jadi bukan tugas kakak lagi."

"Tapi lo masih pakai seragam sekolah dan gue gamau lo sampai mencoreng nama sekolah."

"Emangnya aku ngapain kak? Tampang aku ini anak baik baik, masa gak percaya?"

Geanno menarik tangan Keyra menuju motor miliknya. Geanno naik ke motornya dan menyalakan kembali setelah tadi sempat ia matikan.

"Naik."

Keyra hendak kabur. "Naik, mau lo besok gue hukum?" tanya Geanno.

Ancaman bodoh Geanno mengurungkan niat Keyra untuk kabur. Ia seperti diculik Geanno sekarang. Dasar lelaki aneh!

Keyra mendengus sebal. Ia terngiang-ngiang tindakan sadis Geanno terhadap Sandra.

"Kakak gak ngerjain aku kan?" Geanno menoleh.

"Buruan!" hardik Geanno.

Keyra mencibirkan bibirnya. Ia naik ke motor Geanno dengan was-was. Ia tidak mau bokongnya Kenapa-napa jika Geanno mengegas motor dengan tiba-tiba yang akan membuatnya jatuh ke tanah. Ia berpegangan kuat pada sisi motor.

Geanno mulai melajukan motornya, pelan. Keyra lega. Nyawanya masih selamat.

Keyra menatap sebal punggung Geanno. Ia meremas udara di belakang kepala Geanno. Ia gemas ingin menjitak kepala Geanno tapi tidak berani sedikit pun.

"Lo ngapain?" tanya Geanno tiba-tiba membuat Keyra mematung dengan tangannya yang melayang.

Keyra melirik wajah Geanno dari spion, ternyata Geanno sedang menatapnya sinis melalui spion.

Keyra menurunkan tangannya. Lalu menyengir. "Nggak, ada nyamuk tadi."

Geanno kembali menatap lurus ke depan. Keyra mengulum bibirnya ke dalam. Hampir saja!

Keyra memberitahu alamat rumahnya. Lumayan, bebas ongkos.
Setelah sampai, Keyra turun. Lalu berjalan masuk ke rumah tanpa memerdulikan Geanno.

"Heh!" panggil Geanno. Keyra membalikkan badannya.

"Lo gak ucapin makasih?" dinginnya.

"Nggak, kan kakak yang mau anterin aku." Ini di luar sekolah, Geanno tidak akan berani macam-macam.

Geanno menatapnya tajam. Keyra terjaga. Bisa-bisa ini singa ngamuk.

Kinan keluar dari rumahnya. Ia menatap Keyra yang sudah di depan rumah dengan seorang pria.

"Kak ketos!!!" seru Kinan. Keyra terkejut dan menoleh pada kinan yang kini berseru histeris.

"Kok bisa pulang sama kak ketos kak? Cieee...."

Keyra melotot. Kinan mulutnya minta disumpel.

Geanno hanya menatap datar tanpa niat beranjak dari depan rumahnya.

"Cie kak Keyra!" Kinan menunding diri Keyra.

"Heh!" Keyra berusaha menutup mulut Kinan yang persis dengan mercun.

Kinan memeletkan lidahnya lalu berlari masuk ke rumah. Keyra mengejarkan, ia mengabaikan Geanno.

Melihat Keyra sudah masuk ke rumah, Geanno menjalankan motornya kembali sembari menggelengkan kepalanya.

B E R S A M B U N G

Geanno emang nyebelin ya:)

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

16. Sahabat Kecil

SELAMAT MEMBACA

16. SAHABAT KECIL?

"Kinan!!" Keyra sudah mengamuk karena tingkah Kinan. Bocah itu berlari menghindarinya. Keduanya saling kejar-kejaran di ruang tengah, memutari meja dan kursi. Kinan terlalu lincah baginya.

"Kinan nyebelin ya kamu!" Kinan berhasil kembali ke kamar dan menutup pintunya.

Keyra teringat sesuatu. Ia segera berlari keluar rumah. Yang ia dapati hanya angin.

Geanno sudah pergi.

"Yah! Marah gak ya?" Keyra menggaruk kepalanya.

"Ah bodoh amat, emang gue peduli?" Keyra menghentakkan kakinya masuk ke rumah. Untuk apa ia memikirkan Geanno? Terserah ia mau marah atau tidak, kan Keyra tidak memintanya untuk mengantarnya. Toh, Geanno yang mau.

Keyra mengeluarkan ponselnya dari ransel. Tadi ia menyimpannya agar tidak jatuh saat naik motor Geanno. Sebuah benda ikut keluar bersamaan lalu terjatuh ke lantai. Keyra meraihnya. Jepitan rambut warna biru yang Genta berikan.

Soal Genta, Keyra masih penuh tanda tanya, tapi ia tidak ingat siapa Genta. Apa dulu pernah berteman? Keyra tidak ingat.

Keyra memperhatikan jepitan tersebut. Jepitan yang kelihatannya sudah lama, karena dari warna birunya sudah sedikit kusam.

Keyra menyimpannya di kotak yang ia taruh di meja belajarnya, isinya hanya barang-barang antik miliknya.

Keyra merebahkan dirinya di ranjang. Ia mengusap layar ponselnya. Membuka aplikasi *Line*.

Keyra selalu tersenyum saat membaca nama Revan. Seperti ada daya tarik tersendiri. Revan tidak memasang foto siapapun apapun di profilnya. Ia hanya memakai *background* hitam.

RevanAlvinoP
Oh.
15.43

KeyraDntr
Iya, ini udah pulang kok.
16.23

RevanAlvinoP
Pulang sama siapa?
16.24

KeyraDntr
Sama kak Geanno.
16.24

Setelah beberapa detik, Keyra tersadar dengan apa yang ia kirim. Ia merutuki dirinya sendiri. Revan kan sekarang sudah menjadi kekasihnya. Ia malah mengatakan pulang bersama pria lain.

Tidak sempat Keyra menghapus. Revab sudah membacanya.

RevanAlvinoP
Oh.
16.24

KeyraDntr
Kakak cemburu?
16.25

RevanAlvinoP
Y.
16.25

Satu huruf itu sukses membuat Keyra menjerit kegirangan.

"Kak Revan cemburu cuy! Hahaha!"

Keyra guling-guling di ranjangnya. Lalu berhenti setelah posisinya terlentang.

KeyraDntr
Maaf ya kak hehe.
16.26

Besok kelasnya terdapat pelajaran seni budaya dan besok akan masuk materi melukis. Mereka di minta membawa perlengkapan lukis. Bahlan sampai hari ini, Keyra belum menyiapkannya satupun. Ia lupa.

Keyra tersenyum. Mungkin Revan mau diajak menemaninya untuk mencari perlengkapan lukis.

KeyraDntr
Kak Revan mau gak temenin aku nyari alat lukis di toko buku?
16.30

RevanAlvinoP
Kapan?
16.31

KeyraDntr
Sekarang kak, hehe.
16.31

RevanAlvinoP
Ya udh, gue ke rumah sekarang.
16.31

Keyra lompat dari ranjangnya. Ia senang bukan main, Revan mau menemaninya. Itu artinya ia bisa berduaan dengan Revan beberapa saat.

Keyra langsung mencari pakaian yang *simple* untuknya. Berharap Revan terkesan dengan penampilannya. Dasar perempuan.

Keyra memilih *sweater* berwarna *pink* dengan *jeans* berwarna putih. Ia terlihat manis memakainya. Setelah selesai mengganti pakaian, ia menata rambutnya yang acak-acakkan. Ia memilih untuk menguncir kuda saja. Setelahnya ia mengambali *converse* putih miliknya.

Keyra benar-benar terlihat sangat imut dan manis. Siapapun yang melihatnya akan gemas dan ingin membawanya pulang sebagai pajangan di rumah.

Keyra menunggu Revan di depan rumahnya, agar saat Revan datang ia bisa langsung pergi.

Beberapa menit kemudian, motor Revan berhenti di depan rumahnya. Keyra langsung menghampirinya. Revan menoleh setelah membuka kaca *helm*nya. Ia menatap Keyra tanpa kedip sekalipun. Keyra tersenyum malu akibatnya.

"Ayo naik." Tidak ada satu kata pujian pun yang Revan lontarkan. Tapi tidak apa. Karena reaksi Revan sudah terlalu alamiah. Keyra sudah tersipu. Ia langsung naik ke motor Revan.

Ini kali ketiganya Keyra naik di atas motor Revan berdua. Ia masih canggung untuk memeluk Revan, sekalipun lelaki ini sudah menjadi kekasihnya. Keyra terlalu malu untuk melakukan hal itu.

"Gak di peluk?" Revan bersidekap dada melirik ke belakang.

Keyra terkekeh. Baru saja di bayangkan. Harus di minta dulu baru ia akan peluk. Revan melajukan motornya menuju toko buku terdekat.

Keyra memilih kuas dan cat yang bagus setelah mengambil buku gambar. Revan setia berdiri di sebelahnya, mengekori kemanapun Keyra pergi.

"Ini bagus gak ya?" tanya Keyra pada angin seraya memperhatikan cat yang ia pegang.

"Bagus," jawab Revan, dari pada Keyra bicara sendiri.

"Kakak tau dari mana bagus?" Keyra mengernyit. Memang Revan tau banyak soal cat air?

"Lihat aja tuh mahal dari pada yang lain." Revan menunjuk harganya yang memang di atas harga cat yang lain.

Keyra menyengir. Ia meletakkannya kembali. Ia tidak ingin membeli yang terlalu mahal. Padahal sama-sama cat, sama-sama memberi warna hidup pada kertas polos.

"Ini aja deh." Keyra memilih cat dengan harga rata-rata.

Keyra beralih pada kuas. Ia membeli beberapa ukuran kuas, kebetulan ia suka melukis, sudah lama sekali ia tidak menorehkan warna kehidupan pada kertas-kertas putih tersebut. Sekalipun lukisannya tidak bisa di tandingi dengan lukisan ayahnya. Tentu akan kalah telak. Keyra masih tahap belajar.

"Udah, ini aja deh," gumam Keyra.

"Palet?" tanya Revan mengingatkan.

"Oh iya kak." Keyra hampir lupa untuk membeli , untung saja Revan mengingatkannya. Setelah mengambil salah satunya, ia rasa ini sudah pilihan yang pas. Ia segera membayarnya ke kasir.

"Lo pasti udah melukis dari kecil," terka Revan.

"Kok kakak tau?" Keyra mengerutkan keningnya.

"Gue kan cenayang." Revan terkekeh.

Keyra ikut tertawa. Keduanya berbalik arah setelah selesai membayar.

"Lukisan lo bagus?" tanya Revan sedikit meledek.

"Bagus, jangan remehin aku ya."

"Heem."

Keduanya terdiam di depan toko buku.

"Mau langsung pulang?" Revan menoleh menatap Keyra.

"Emangnya mau ke mana?" tanya balik Keyra.

Revan tersenyum. "Mau makan gak?"

"Kakak laper?" Keyra terkekeh lucu. Revan mengangguk.

"Ayo."

Keduanya berakhir di tempat makan pinggir jalan, pecel lele. Keyra yang menyarankan Revan makan di sini saja, selain murah juga enak.

Keyra dan Revan memesan makanannya.

"Kakak gapapa kan makan di sini?" tanya Keyra.

"Nggak."

Keyra hanya senyum memperhatikan Revan. Ia sampai sekarang masih tidak percaya bahwa Revan sudah menjadi miliknya. Rasanya terlalu cepat. Perjuangan Keyra baru saja di mulai, tapi target sudah menyerahkan diri. Terkadang semesta memang lucu mempermainkan mereka.

Beberapa menit pesanan datang, keduanya menyantap pesanannya.

"Enak kan?" tanya Keyra, ia sudah sering makan makanan pinggir jalan. Rasanya memang enak, tidak kalah dengan masakan restoran.

Revan hanya mengangguk.

"Lo makan kaya bebek deh." ujar Revan.

"Hah?" Keyra mendongak.

"Sini." Revan melambaikan tangannya meminta Keyra mendekatkan wajahnya.

Keyea menuruti Revan, pria itu kini menyeka sesuatu yang ada di pipinya.

"Nasi nih." astaga, memalukan sekali Keyra. Sampai ada nasi di pipinya ia tidak sadar.

Keyra menyengir kikuk. Revan hanya terkekeh. Keyra mengutuk dirjnya sendiri. Jangan sampai Revan *ilfeel*.

Setelah selesai makan, Revan mengantarkan Keyra pulang.

Tema melukisnya bebas, sang guru baru saja selesai memberi materinya kepada seluruh siswa X MIPA 1.

Keyra melukis dengan lihainya pada kertas polos yang kini sudah penuh dengan warna.

Gita menoleh ke belakang untuk melihat lukisan Keyra.

"Widih! Lo pinter ngelukis?" Gita bertanya. Keyra mendongak.

"Nggak terlalu."

"Lo gambar apa Key?" Aurel memiringkan kepalanya untuk melihat lebih jelas gambar yang Keyra lukis, karena posisi kertasnya terbalik dari yang Gita dan Aurel lihat.

Keyra terdiam. Ia tidak tau ide dari mana melukis ini, tangannya seolah langsung di arahkan untuk menggambar dua anak kecil, perempuan dan laki-laki yang tengah bermain di bukit.

"Keren!" seru Gita.

Keyra mengerutkan keningnya sendiri. Entah gambar apa ini.

"Key bantuin gue gambar dong," ujar Aurel memelas.

"Mau gambar apa?" tanya Keyra.

"Gak tau." Aurel mem*prout*kan bibirnya.

"Yeuu gambar sendiri Rel!" celetuk Gita.

"Sini gue gambarin muka kak Genta." Keyra tertawa seketika saat Aurel cemberut.

Lukisan anak X MIPA 1 dikumpulkan dan sudah diberi nilai saat jam istirahat tadi. Biasanya lukisan yang bagus akan di pamerkan di ruang seni. Ruang khusus untuk memamerkan karya seni anak SMA Aksara Bangsa. Lukisan yang akan diberi frame lalu dipajang didinding yang kini sudah di penuhi lukisan setengahnya, ada juga kerajinan tangan dari barang bekas dan berbagai karya seni lain di sana.

Pak hendry keluar dari ruang majelis guru sembari membawa tiga lukisan yang bagus dari kelas 10 IPA 1 tadi.

"Genta!" panggil pak Hendry.

Genta yang berjalan berlawanan dengan pak Hendry kini berlari kecil.

"*Naon* pak?" tanya Genta.

"Nah kan ada kamu, jadi saya gak usah jalan sana sini buat nyari Malisa anak ekskul seni, jadi kamu tolong kasih ini ke Malisa ya, bilang pajang di ruang seni." Pak Hendry terkekeh.

"Mageran amat pak." Genta mengerucutkan bibirnya seraya mengambil ahli lukisan di tangan pak Hendry.

"Iya, nanti bisa kurus saya, ini kan udah kurus, gak kasian kamu?" Pak Hendry orangnya memang suka bercanda, walaupun terkadang receh.

"Duit pak." Genta memperlihatkan telapak tangan mulusnya.

"Duit naon?" tanya pak Hendry

"Duit, ongkos buat anter lukisan ke Malisa." Genta menggerakan telapak tangannya meminta.

Pak Hendry mendengus. Lalu merongoh saku celananya.

"Nih." Genta menyengir saat pak Hendry memberikan uang lima ribu rupiah padanya.

"Mayan pak, makasih, sering-sering minta tolong sama saya ya," ujar Genta sambil berlalu.

"Ogah! Cuma lagi mager aja," seru pak Hendry. Genta sudah menganggapnya sebagai ayah sendiri, pak Hendry juga, ia menganggap Genta sebagai anaknya, keduanya bisa akrab karena punya satu kesamaan, sama-sama pelawak receh.

Genta mencari Malisa, ketua ekskul seni, yang pastinya ruang seni itu kendali Malisa sebagai perwakilan dari pak Hendry.

Sembari mencari, Genta memperhatikan lukisan itu satu per satu. Ia tertawa saat melihat lukisan pertama, *spiderman* yang bertarung dengan *captain Amerika*. Entah apa yang lucu, gambarnya bagus hanya saja sedikit aneh, masa *spiderman* lawan *captain amerika*.

Genta menukar posisinya ke paling bawah, terlihat gambar kedua membuat Genta mengelengkan kepalanya, tampak dua ekor kuda tengah berdiri saling merangkul. Genta mengganti posisinya ke paling bawah lagi. Gambar ketiga membuat Genta berdecak, ini baru bagus!

Tapi tunggu.

Genta memperhatikan gambar yang tidak asing baginya.

"Loh? Keyra kok kamu gambarnya gini semua?"

Genta membuka beberapa buku gambar milik Keyra. Gambarnya sama semua! Apa gadis ini tidak bosan menggambar ini?

"Aku suka, ini kakak, ini aku." Keyra kecil menunjukkan anak laki-laki yang digambarnya sebagai Genta kecil dan anak perempuan sebagai Keyra kecil.

"Terus ini apa?" Genta menunjuk coretan aneh di sekitaran dua anak itu.

"Ini di bukit kak."

"Hahaha."

"Nanti deh kamu diajarin lukis ya biar makin bagus."

"Asik!"

Genta membalikkan gambar lukisan tersebut.

Keyra Dinantari.
X MIPA 1.

Tidak salah lagi, memang Keyra adalah gadis kecil yang ia maksud. Ya, bahkan Keyra masih memggambar lukisan ini. Tapi, kenapa Keyra bisa menggambar ini sementara ia tidak mengingat Genta? Apa Keyra hanya menghindarinya?

Genta berdecak kesal. Perasaannya campur aduk. Ia berbalik arah hendak ke kelas Keyra, Genta harus menanyakannya soal lukisan ini.

"Ta! Sini lukisannya." Genta hampir saja menabrak seseorang yang ia cari sedari tadi.

"Heh Mal."

"Sini, gue tadi ketemu pak Hendry di kantin, terus katanya lukisan yang mau di pajang sama lo." Malisa mengambil lukisan di tangan Genta.

"Bentar, gue boleh pinjem satu lukisannya gak? Gue ada urusan penting," ucap Genta.

"Ngapain sih? Jangan ah! Nanti rusak, mau ganti?" celetuk Malisa.

"Please, gitu banget lo!" Genta memelas.

"Gak, bye." Malisa melangkah pergi. Genta meneriakinya.

"Woi Mal! Pinjem satu elah! Gue ganti sepuluh kalau rusak!" seru Genta

"Oh iya, pak Hendry minta balikin uangnya!" teriak Malisa.

Bukannya menjawab, Malisa malah menyampaikan pesan dari pak Hendry agar uangnya kembali. Karena tadi pak Hendry sudah menyesal menitipkan pada Genta, karena ia bertemu Malisa di kantin.

"Bilangin, gue pinjem!" pekik Genta kesal. Ia tidak akan mengembalikan uang jajan perminggunya.

Lukisan yang tidak terpilih di kembalikan ke masing-masing siswa. Keyra ingin mengambil lukisannya kembali, sungguh memalukan.

Keyra mencari lukisan miliknya di atas meja guru. Yang lain juga berebutan mengambil milik mereka. Beberapa

melontarkan ledekan satu sama lain karena lukisannya jelek.

"Kok lukisan gue gak ada?" tanya Keyra pada angin.

"Oh, biasanya yang gak dibalikin, dipajang di ruang seni," ujar Andreas yang juga mencari lukisannya, ketemu, ia langsung mengambilnya.

"Hah?" Keyra menganga. Ah, ia tidak mau lukisan dilihat banyak orang!

Keyra keluar dari kelas menghiraukan Gita dan Aurel yang meneriakinya.

Keyra mencari pak Hendry, memintanya untuk tidak memajangnya.

"Pak, lukisan saya jangan di pajang ya," ucap Keyra.

"Loh kenapa?"

"Gak mau aja." Keyra memelas.

"Padahal bagus, yang lain pengen di pajang tapi kamu malah gamau," ujar pak Hendry.

"Ya udah pajang punya mereka aja pak," kekeh Keyra.

"Gak bisa, lukisannya jelek yang lain."

"Yah pak, please!"

"Lukisannya udah gak sama saya, kalau kamu mau ambil sama Malisa ketua ekskul seni ya." Pak Hendry menyengir.

"Oh, makasih ya pak." Keyra keluar dari majelis guru. Ia berniat mencari Malisa.

Namun langkahnya berhenti saat sosok menyebalkan berdiri di hadapannya.

"Kenapa kak?" Keyra menautkan alisnya. Geanno hanya menatap datar.

"Baju aku gak ketat, udah pakai name tag, dasi, tali pinggang, kaos kaki panjang, rok di bawah lutut, sepatu hitam bertali." Keyra memperlihatkan perlengkapan seragamnya. Separno itu pada Geanno.

Geanno hanya menatapnya datar tanpa reaksi. Ini manusia kan? Kok bulu kuduk Keyra mendadak meremang.

"Aku gak pakai *make up* kok." Keyra mengusap wajahnya sendiri. Lalu menunjukkan telapak tangannya yang tidak di kotori oleh produk *make up* apapun.

"Lo dicari Revan." senyum Keyra reflek mengembang.

"Beneran? Di mana?" tanya Keyra.

Geanno menatap menyelidik. Biasanya siswa di sini kalau dipanggil anak osis malah memasang wajah malas. "Kenapa lo seneng gitu?"

Alis Geanno menukik.

Keyra memang frontal, kurang bisa mengontrol diri.

Keyra menggaruk sisi kepalanya yang gatal.

"Em.." Keyra bersuara. Tatapan Geanno semakin menusuk membuat Keyra bingung untuk mengalihkan pikiran Geanno.

"Nggak.. Emang lagi seneng aja." Keyra menyengir.

"Gue gak percaya."

Keyra mendengus. "Kak gak boleh sering gak percaya sama orang, nanti kalau kakak ngomong gak ada yang percaya."

"Gue udah bilang, gak boleh pacaran di sekolah!"

Keyra mengangkat alisnya. "Lo pacaran kan sama Revan?" tunding Geanno dengan mata melotot.

"Siapa bilang?" bagaimana Geanno bisa tau?

"Lo gak perlu tau!"

"Woi No!" Genta menepuk bahu Geanno. Ia tadi melihat Geanno dan Keyra, langsung saja ia menghampirinya, lagi pula Genta mencari gadis ini.

Geanno menoleh. "Gue pergi." ucapnya lalu berjalan menjauh. Keyea hanya berdecih.

Niat Keyra mencari Malisa terhalangi lagi oleh Genta.

"Kenapa kak?" tanyanya kala Genta menahan tangannya saat Keyra hendak melangkah pergi.

"Gue mau nanya soal lukisan sama lo."

"Lukisan apa?" tanya Keyra memiringkan kepalanya.

"Lukisan lo yang di pajang di ruang seni"

Keyra membulatkan matanya. "Ya ampun! Udah di pajang? Ah!" Keyra melangkah kembali hendak ke ruang seni, tapi Genta menahannya lagi.

"Bentar."

"Gue mau nanya sama lo, siapa orang yang lo gambar di lukisan itu?"

Keyea mengernyit. "Hah? Itu aku asal gambar doang kak." Genta tidak percaya. Ia tau jelas mengenai asal usul gambar itu.

"Nggak, lo pasti nyembunyiin sesuatu dari gue." Keyra semakin mengerutkan keningnya. Maksud Genta apa?

"Aku gak nyembunyiin apa-apa kak."

Genta sudah tak sabaran. Ia gemas dengan Keyra.

"Anak laki-laki yang ada di gambar lo itu gue Key, Genta," ujar Genta menunjuk dirinya.

Keyra menganga tak mengerti. Jelas-jelas, ia hanya asal gambar.

Keyra terkekeh dan menggeleng. "Kak, beneran aku asal gambar, dan mungkin kebetulan aja."

Genta kekeuh dengan pendiriannya.

"Gak ada kebetulan yang sekebetulan ini Key,"

"Lo, Keyra, sahabat kecil gue."

B E R S A M B U N G

Udah tau siapa Genta? Wkwk

Triple up yey:)

Tinggalin jejak vote dan comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

17. Ketos Menyebalkan

SELAMAT MEMBACA

17. KETOS MENYEBALKAN

Kata-kata Genta tadi memenuhi pikiran Keyra. Genta bertingkah seolah-olah ia adalah teman kecil Keyra, tapi Keyra tidak kenal siapa Genta. Ia belum pernah bertemu sebelumnya.

Mungkin Genta hanya cari perhatian dengan menyangkut pautkan semuanya. Keyra menggali memorinya, tapi tidak ada nama Genta di sana. Kepalanya rasanya ingin pecah. Jelas-jelas ia tidak ingat.

"Woi!" sentak Aurel.

"Melamun aja."

Keyra terperanjat kecil. Ia menoleh pada Aurel yang duduk di depan. Gita, ia sedang pacaran dengan ponselnya, lebih tepatnya Ari.

Seorang pria berjalan masuk ke kelas. Keyea menoleh dan langsung memanggil Gita.

"Git, kak Ari!" Gita mendongak, benar saja Ari ke kelasnya. Ngapain? Bukannya ia sedang bertukaran pesan dengan Ari? Mendadak muncul di hadapannya saja.

Gita berdiri ketika Ari kini berhenti di sebelah mejanya dan tersenyum.

Kelas mulai ricuh, karena bel masuk akan berbunyi beberapa menit lagi, semuanya kembali ke kelas, dari pada

nanti terlambat.

'*Kak Ari ngapain njir?*'

'Gita deket sama kak Ari?'

Ari menyodorkan sebatang coklat yang dihiasi pita merah yang mengikat kertas kecil di sana.

Gita tersenyum lalu mengambilnya. Ia membaca tulisan yang ada di kertas tersebut. Tak lama ia menutup mulutnya sendiri, hampir saja menjerit.

'*Will u be mine?*'

Keyra dan Aurel bertanya-tanya.

Gira tersenyum seraya mengangguk antusias. "*I will*!"

'I will apaan njir?'

'Gita di tembak?'

'Hah siapa di tembak? Mati gak?'

Ari tersenyum manis.

Aurel menutup mulutnya, sementara Keyra menganga.

"*Thanks* Git."

'*PJ woi!*'

'Gamau tau, PJ!"

"Hei! Ribut aja kalian!" seru bu Yuri yang baru saja masuk ke kelas. Sejak kapan bel bunyi? Entah.

"Kak, buruan keluar," ujar Gita. Ari menoleh pada bu Yuri yang kini berkacak pinggang.

"Ari! Kamu kelas dua belas kan? Ngapain di sini?" tanya bu Yuri. Semua siswa kembali ke tempat duduknya.

"Habis nembak adek kelas bu," ujar Ari berlari keluar.

"Ari!" seru bu Yuri berang.

Gita tak bisa untuk tidak tersenyum. Sementara Aurel meringis, nasibnya.

"Kan, gue kalah," gumam Aurel. Aurel tidak bisa membayangi bagaimana nasibnya harus mengajak Geanno nge*date*.

"Rel, gini aja deh, kita kasih waktu sampai satu bulan, kan rencananya sebulan kemarin, nah ini baru seminggu, lo masih punya waktu tiga minggu," ujar Keyra.

"Iya, kalau sampai sebulan itu lo masih belum menangin hati kak Genta, baru deh.." Gita terkekeh.

Aurel menghela nafas, setidaknya ia di beri waktu untuk bernafas.

"Heh Git, langgeng ya," ucap Keyra.

"Iya Git, jangan lupa PJ," timpal Aurel.

"Mie lidi aja gapapa," lanjutnya.

Keyra tadi menghubungi Carissa bahwa ia akan pulang bersama Revan. Carissa menurut saja, jika Keyra bahagia, kenapa enggak?

Keyra menunggu Revan di parkiran, ia lupa motor Revan yang mana. Yang penting, ia berdiri di bawah pohon agar kulitnya tidak terbakar oleh matahari.

RevanAlvinoP
Bentar ya, rapat osisnya udah mau kelar.
15.15

KeyraDntr
Iya hehe.
15.15

Keyra menyimpan ponselnya ke ransel. Lalu berdiri sambil menunggu Revan. Ia baru menunggu lima belas menit, tidak apa-apa.

Beberapa menit kemudian, beberapa siswa yang ia tebak adalah anggota OSIS kini mulai berhamburan ke parkiran. Matanya mencari Revan, tapi batang hidungnya tidak kelihatan.

Bukan Revan yang Keyra lihat, tapi Geanno!

Keyra kalang kabut ingin bersembunyi dari Geanno. Tidak mau Geanno melihatnya yang belum pulang seperti kemarin.

Keyra mencari cela untuk menyembunyikan dirinya dari penglihatan Geanno. Ia memilih bersembunyi di motor paling ujung. Geanno pasti tidak akan melihatnya. Keyra setengah mengintip. Ia menyembulkan kepalanya di belakang motor. Namun yang ia lihat adalah sepatu, seseorang berdiri di depannya. Ia mendongak mendapati Geanno pemilik sepatu tersebut yang kini menatapnya datar. Betapa bodohnya Keyra bersembunyi di kandang singa. Ya, di depannya ini motor Geanno, ia tidak sadar itu.

"Lo ngapain?"

Keyra beranjak berdiri lalu menggeleng seperti orang bodoh.

Geanno mengernyitkan alis. "Lo kempesin ban gue?"

"Hah?" Keyra mengibaskan tangannya. Bisa-bisanya Geanno mengira ia mengempeskan ban motornya. Ia melirik motor yang Geanno tunjuk, ia baru ingat ini motor Geanno yang sempat ia tumpangi kemarin.

"Aku gak ngapa-ngapain."

"Terus lo ngapain tadi?" Geanno menopang tubuhnya dengan lengan kanannya yang kini berpegangan pada ujung motornya sementara tangan kirinya berkacak pinggang.

"Aku.." Keyra memperhatikan sekitar parkiran, mencari Revan. Berharap ada Revan yang akan membawanya pergi.

Geanno mengangkat alisnya. "Aku.." gugup Keyra.

Keyra bingung ingin menjawab apa. Masa berkata jujur? Ternyata, dirinya mulai bisa menyaring ucapannya. Mungkin bisa saja ia jawab 'Aku lagi hindarin kak Geanno!'

"Aku lagi nunggu kak Revan!" seru Keyra. Ternyata sama saja, ia terlalu jujur.

"Gak ngerti dilarang pacaran lo?" Geanno menatapnya dingin.

"Kan cuma pulang bareng kak," bela Keyra.

"Sama aja! Lo cewek dan Revan cowok!"

"Loh? Kan kemarin kakak juga nganterin aku pulang?" Keyra pikir Geanno juga lelaki.

"Beda!"

"Jadi kakak bukan cowok?" frontal Keyra.

Geanno melotot dibuatnya.

"Lo bego?" tanya Geanno kejam.

"Terus apa yang beda? Kan sama-sama cowok? Atau kakak gak suka sama cewek? Jadi buat kakak gapapa kalau anterin cewek pulang?" Keyra bertanya.

Geanno ingin memecahkan kepala Keyra dengan *helm*nya. Gadis ini polos atau bodoh?

"Gue normal!" seru Geanno penuh penekanan. Matanya kembali melotot. Apa Geanno tidak pegal melotot terus?

"Te..terus?"

"Gue larang lo pulang sama Revan, lo pulang sama gue!"

Geanno mendorong Keyra menepi agar ia bisa mengeluarkan motornya. Keyra menganga tak terima. Apa-apaan ini?

"Kakak pulang aja sana!"

Keyra melangkah pergi. Revan belum juga menampakkan batang hidung. Ia kesal bukan main. Mungkin lebih baik ia naik angkut saja.

Geanno menyusulnya dari belakang. Keyra sudah hampir mencapai gerbang.

"Naik," titah Geanno.

"Nggak mau!"

"Naik."

"Kakak mau modus ya?" Keyra menghentikan langkahnya, menatap Geanno kesal.

"Kakak kalau suka sama aku, bilang! Aku gak suka di modusin! Dan aku udah punya pacar! " Geanno tersenyum remeh. Keyra gadis yang terlalu percaya diri.

"Siapa yang bakal suka sama elo?" Keyra melotot mendengar pertanyaan remeh dari Geanno.

"Kalau kakak gak suka sama aku, ngapain ngajakin pulang?" tanya Keyra tidak santai, karena ia sudah mulai kesal dengan Geanno.

Wajah Geanno tetap tenang dan datar.

"Lo *geer*!"

"Lo denger kan? Sekolah bukan tempat pacaran!"

"Ih.. Enggak.." ucap Keyra.

"Naik!" potong Geanno membentak. Keyra tersentak, ia diam. Tatapan Geanno membuatnya beku.

'Yahh.. Kak Revan gimana dong?!'

Kalau sudah begini, Keyra tidak berani bersilat lidah lagi. Sekali lagi, dengan berat hati, ia naik ke motor Geanno.

Jantung Keyra masih berdetak cepat karena terkejut dengan Geanno yang mendadak membentaknya, tidak keras, tapi ia

terkejut.

Geanno mengegas motor dengan kencang, Keyra terkejut bukan main. Tangannya memeluk Geanno reflek. Ia sadar, dan langsung melepaskannya. Hampir saja, sekali lagi jantungnya hampir copot, untung tidak tertinggal di belakang.

Keyra meremas roknya sendiri. Ia kesal setengah mati! Ia menoyor kepala Geanno yang terlindungi *helm* pelan dengan jarinya. Bibirnya mengulum kuat menahan kesal.

Kepala Geanno sedikit tertoyor. Keyra menarik kembali tangannya. Geanno tidak sadar kan jika itu ulah Keyra?

Geanno tidak tau sepertinya. Keyra menoyornya beberapa kali selama di perjalanan.

Motor Geanno berhenti di depan rumahnya.

Keyra turun dan menatap masam pada Geanno.

"Berapa kali lo noyor pala gue? Keyra tercengang. Kenapa Geanno tau? Ia meneguk salivanya sendiri dan menyengir. Ia kira Geanno diam karena tidak sadar.

Geanno menatap tajam kali ini. Keyra mengigit bibir bawahnya. "Enggak kok."

"Masih berani bohong?" Mampus saja Keyra.

Keyra memelas. "Yah kak! Maaf dong! Habisan kakak bikin kesal." Keyra menangkupkan tangannya memohon.

"Gue hukum lo besok!" kejam Geanno langsung mengegas motornya.

Keyra meringsut ke lantai. "Anjir! Apes! Kak Geanno kampret!"

Keyra merengek di lantai tanpa memerdulikan jika ada yang melihatnya.

Carissa keluar dari rumah hendak kembali ke butik. Ia membuka pagar rumahnya dan terkejut melihat Keyra duduk di lantai.

"Key, loh? Kenapa?" Keyra menoleh ke belakang dengan wajah yang sudah ditekuk tak beraturan, bibirnya mengerucut sedari tadi bak bebek.

"Bunda.." rengeknya.

Carissa terkekeh melihat tingkah Keyra yang seperti anak kecil ini.

"Kenapa? Hei, berdiri jangan duduk di situ." Carissa menarik lengan Keyra untuk berdiri.

"Bunda.. Ketos jahat!" Keyra menghentakkan kakinya.

"Kenapa? Kamu pulang sama siapa? Revan udah pergi?"

Mendengar nama Revan membuatnya semakin marah pada Geanno. Pria itu sudah merusak semuanya.

"Gara-gara ketos, aku gak jadi pulang sama kak Revan." gerutu Keyra.

"Loh kenapa?"

"Gak boleh pacaran lah, ini, itu, ini, itu, ah sebel!!"

Keyra melangkah masuk ke rumah. Carissa hanya menggelengkan kepalanya.

Keyra membuka pesan dari Revan dengan wajah menahan nangis. Apa Keyra terlalu lebay? Tapi baginya kesempatan pulang bersama Revan sangat berharga. Biarpun besok masih bisa.

RevanAlvinoP
Lo di mana? Gue tunggu bentar, kalau gak ada, gue pulang.
15.23

KeyraDntr
Kak maaf:(.
Tadi kak Geanno lagi lagi nganterin aku pulang, aku kesel.
16.03

Menunggu beberapa saat, Revan membaca pesannya. Keyra menunggu balasan Revan dengan jantung berdebar, tapi Revan tidak kunjung balas.

KeyraDntr
Kak maaf please, jangan marah ya.

Beneran aku gak mau buat pulang sama kak Geanno, aku dipaksa kak:(
16.03

RevanAlvinoP
Heem.
16.04

KeyraDntr
kalau gitu lusa pulang bareng ya kak, besok bunda jemput.
16.04

RevanAlvinoP
Y.
16.05

Keyra meringis, balasan Revan menjadi singkat seperti itu membuat hatinya teriris. Entah kenapa, rasanya sakit.

Geannk benar-benar sudah membuat Keyra marah.

Entah hukuman apa yang akan ia terima. Mungkin seperti biasa, keliling lapangan,hormat bendera, cuci toilet, bersihin kolam, bersihin ini, itu. Keyra sudah merasakan semuanya.

B E R S A M B U N G

Lampiaskan emosi di kolom comment, bebas wkwk

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

18. Jadi Asisten Selama Seminggu

SELAMAT MEMBACA

18. JADI ASISTEN SELAMA SEMINGGU

Keyra berencana untuk tidak ke kantin dan menitip beli saja. Tapi saat ia kembali dari toilet, Gita dan Aurel menghilang dari kelas. Padahal Keyra sudah bilang tunggu, dasar.

Keyra hanya ingin menghindari Geanno. Ia malas menjalani hukuman dari pria tidak berhati itu.

Keyra mengendap-ngendap menuju kantin. Seolah sedang menyusup pada sebuah rumah yang akan ia curi barang berharganya.

Keyra menatap seisi kantin dengan mata tajam, wajah Geanno menjadi target sensornya sekarang. Aman, tidak ada Geanno. Keyra mendapati kedua curut sedang memesan makanan. Dengan segera ia menghampirinya.

"Lo berdua emang deh, masih aja ninggalin gue," gerutu Keyra saat berada di sebelah Gita dan Aurel.

"Lo sih lama, laper." Gita mengelus perutnya. Cacing di dalam perutnya sudah tak sabar memakan nasi campur yang ia pesan.

Keyra juga memesannya, ia juga lapar. Apalagi setelah isi di perutnya sudah keluar semua.

Setelah mendapatkan pesanannya, ketiganya mencari tempat duduk. Keyra meminta agar duduknya di pojokan. Gita dan Aurel masih tidak tau bahwa Keyra sedang diincar Geanno.

"Lo kenapa sih Key? Muka lo was-was banget," gumam Aurel. Ketiganya mengambil porsi masing-masing.

"Pokoknya, gue gak boleh sampai ketemu ketos."

"Kenapa?" Gita mengerutkan keningnya, ia baru saja memasukkan nasi ke dalam mulut.

"Males deh gue ceritanya, nanti aja, buru makan, habis ini ke kelas."

Keyra makan dengan lahap. Yang ia pikirkan sekarang adalah makan dengan nikmat, setelah itu segera ke kelas.

Setelah ketiganya selesai makan, Keyra langsung menarik kedua curut. Padahal mulut Gita masih ada makanan.

"Sabuar.." Gita menutup mulutnya dengan tangan.

Keyra malah menyeret keduanya pergi. Berjalan secepat mungkin ke kelas.

Hampir sampai ke kelas, beberapa langkah lagi. Tapi sepertinya nasib Keyra untuk di hukum tidak bisa lenyap begitu saja. Teriakan seseorang terdengar dari lapangan.

Keyra, Gita, dan Aurel menoleh. Ketiganya sedikit lengah, Geanno berjalan menghampiri ketiganya dari lapangan.

"Lupa?" Keyra memasang *puppy eyes* pada Geanno. Siapa tau lelaki itu luluh. Tapi sepertinya tidak semudah itu. Hati Geanno sudah beku sejak lama, tidak semudah itu untuk mencairkan hati seorang Geanno hanya dengan tatapan memelas seperti itu.

Geanno menatap datar pada Gita dan Aurel yang sudah bungkam. Keduanya tersenyum kecil meminta damai.

Geanno menarik pergelangan tangan Keyra. Kemudian ditarik pergi. Gita dan Aurel hanya diam. Keyra melambaikan tangannya meminta pertolongan, percuma, keduanya tidak bisa membantu.

Keyra tidak tau Geanno menyeretnya seperti kambing entah ke mana. Sorotan beberapa siswa menuju pada Keyra.

Bukan, bukan karena iri diseret pria tampan seperti Geanno, tetapi memberikan tatapan sendu melihat nasib Keyra.

Keyra hanya pasrah ditarik seperti itu. Geanno membawanya ke ruang osis. Tidak ada orang di sini.

Geanno menunjuk mejanya yang berantakan dengan berkas-berkas osis, setelah melepas tangannya. "Beresin," titah Geanno.

"Ha?"

"Lo jadi asisten gue selama seminggu."

"APA KAK?" seru Keyra melengking, membuat Geanno meringis, tapi wajahnya tetap tenang.

"Gak denger?"

"Seenak kakak aja ambil keputusan sepihak," celetuk Keyra.

"Mau ditambah hukumannya?" Geanno melipat tangannya.

"Yah kak, jangan! Lama banget seminggu! Hari ini aja deh. Please!"

"Sebulan," ujar Geanno semakin membuat Keyra menganga.

"I..iya deh seminggu," lemas Keyra. Tangannya bergerak merapihkan meja Geanno. Menyusun rapih berkas OSIS ke

sudut meja.

"Udah kak." Keyra melangkah keluar.

"Hei, ke mana?" Geanno menghentikan langkah Keyra.

"Udah kan?" Keyra mengerutkan keningnya.

"Gue belum bilang pergi," dingin Geanno.

Keyra menghela nafas. "Apa lagi kak?"

"Beliin gue air mineral." Geanno menyodorkan uang lima ribu padanya.

"Kak.." Keyra menganga hendak menolak. Geanno mengangkat alisnya, Keyra ciut. Wajah Geanno seram kalau sudah menampilkan ekspresi seperti itu.

Keyra mengambil uangnya dengan tak santai. "Aku bukan pembantu kakak!"

Keyra langsung kabur sebelum mendapat amukan Geanno.

Keyra ke kantin membeli air mineral pesanan Geanno. Kenapa dirinya menjadi budak seperti ini? Geanno seenak jidatnya saja.

Ah!

Sebal!

"Bu, air mineral satu ya." Keyra membeli air mineral pada salah satu ibu kantin.

"Hei."

Keyra menoleh ke belakang. Jantung Keyra lantas terkejut ketika melihat Revan.

"Kak," sapa Keyra tersenyum. Setidaknya menatap wajah Revan membuat *mood* Keyra membaik.

"Sendiri?"

"Iya." Keyra mengambil mineral yang baru saja di serahkan kepadanya, lalu ia membayar dan menatap Revan kembali.

Keyra tersenyum kembali. "Kenapa kak?"

"Gapapa." Revan menatapnya datar.

Keduanya mendadak canggung membuat Keyra salah tingkah. Matanya melirik gelisah. Ia menggigit bibir bawahnya sekedar menghilangkan rasa salah tingkahnya.

"Habis ini lo ke mana?" tanya Revan.

"Mau kasih ini ke kak Geanno," Keyra menunjukkan air mineral yang ia pegang.

Revan mengerutkan keningnya. "Aku dihukum jadi asisten kak Geanno selama seminggu," Keyra mengerucutkan bibirnya.

"Oh."

"Kakak cemburu?" tanya Keyra frontal.

"Ngapain cemburu?" Keyra menautkan alisnya. Kenapa Revan tidak cemburu? Ia berharap Revan cemburu.

"Kok.. Kan aku pacar kakak." Pipi Keyra memerah karena ucapannya sendiri.

"Ngapain cemburu, kalau lo sukanya sama gue," ujar Revan membuatnya senyum Keyra mengembang sempurna.

"Apa sih kak!" Keyra meninju pelan lengan Revan. Pria itu terkekeh.

"Sini biar gue yang kasih ke Geanno." Revan hendak mengambil mineralnya. Tapi Keyra cegat.

"Jangan kak, nanti kak Geanno marah lagi." Keyra tersenyum kikuk. Hatinya menjerit karena Revan memberikan perhatian kecil seperti ini. Ya, ia menganggap itu sebuah perhatian, karena Revan ingin membantunya.

"Ya udah."

"Aku pergi ya kak." Keyra melambaikan tangannya. Revan membalas. Lalu ia memesan mineral pada tempat yang sama dengan Keyra.

Keyra kembali ke ruang OSIS.

Kosong..

Geanno hilang..

"Taruh aja kali ya?" gumamnya sembari menaruh mineral di atas meja Geanno.

Keyra berjalan keluar. Ia bertemu dengan Genta yang baru saja akan masuk ke ruang osis.

"Hei, Key," sapa Genta tersenyum. Ia berusaha melupakan kekecewaannya, ia masih berusaha mencari jawaban kenapa Keyra tidak mengenalnya.

"Hai kak," balas Keyra tersenyum. Ia sendiri bukan tipe orang yang ambil pusing suatu masalah, kecuali masalah

Geanno.

Genta tersenyum tanpa berkata lalu berjalan masuk. Keyra terhenti sebentar. Mungkin meminta tolong pada Genta untuk mengatakan pada Geanno bahwa ia sudah membeli air mineralnya yang ia taruh di meja. Ia berjalan kembali ke ruang osis.

"Yahhh!!" seru Keyra saat melihat Genta meneguk mineral yang ia letak di meja Geanno.

Genta berhenti minum, ia mengerutkan keningnya. Keyra mengeluh.

"Kenapa?" tanya Genta.

"Yah kak, kenapa di minum? Itu punya kak Geanno."

"Oh, biasa gue mah bagi-bagi minum sama Geanno, dua juga udah biasa barangnya gue ambil," ujar Genta santai.

Keyra menghela nafas dalam, ia lelah.

"Mana mineral gue?" tanya Geanno membuat Keyra menoleh ke belakang.

"Em.. Di minum kak Genta." Keyra meringis, jangan sampai Geanno memintanya membeli sekali lagi.

Genta menatap keduanya bergantian. Ia mengerti sesuatu.

"Ya ampun No! *Sorry*, gue gatau, Key maaf ya," Genta menyengir lalu menghampiri Geanno.

"Gue beliin ya." Genta menyengir menahan tawa melihat wajah Geanno seperti anak kecil yang porsi makanannya diambil orang lain.

"Gak usah." Geanno menghentikan langkahnya.

"Lo tolong beliin gue lagi." Geanno mengucapkan begitu santai, Keyra sudah menganga.

"Kak, capek.." Genta jadi merasa bersalah. Ia menatap Keyra dengan tatapan tak enak.

"Sebel! Ihh!! Nyebelin!!! Akhhh!!" gerutu Keyra sembari menendang udara di bawah meja.

"Masa gue jadi asisten kak Geanno selama seminggu, gila ih!!"

"Hah?!" sentak Aurel dan Gita.

"Ya ampun.. Lo sabar ya," ujar Gita prihatin.

Keyra sudah merengek seperti meminta mainan. Beberapa orang di kelas menatap *ilfeel*. Tapi Keyra masa bodoh.

"Lo habis ngapain sih Key?" tanya Aurel penasaran. Keyra belum juga menceritakan asal usulnya.

"Jadi gue semalem itu rencana pulang sama kak Revan, terus gue ketemu ketos di parkiran, gue disangka mau ngempesin ban motornya, gara-gara gue pengen sembunyi dari dia, sialnya gue gatau sembunyi di sebelah kak Geanno, terus kaya kejadian beberapa hari lalu, kak Geanno ngira gue gak pulang ke rumah, terus gue di anterin pulang," Keyra menarik nafas sejenak.

"Di jalan karena gue kesel, gue toyorin pala kak Geanno pelan, taunya kerasa dan gue dihukum deh!" jelas Keyra menghasilkan gelak tawa dari mereka.

Aurel dan Gita tertawa terbahak. Sementara Keyra semakin kesal dengan reaksi mereka.

"Kok ketawa sih?!"

"Habisan lo berani-beraninya noyor pala ketos. Hahaha!" ucap Aurel.

"Kalau gitu gue toyor aja kemarin sekuat tenaga biar gue puas!" kesal Keyra.

"Sumpah, lo siswa yang paling berani sama kak Geanno." Gita memegang perutnya. Ia masih tertawa. Padahal tidak ada yang lucu.

"Tawa aja lo berdua, tawa! Tawa sampai puas!" tukas Keyra.

"Hahaha!"

Bel pulang sudah berbunyi. Keyra dan penghuni kelas yang lain segera keluar dari kelas, untuk segera pulang ke rumah menanti ranjang yang sudah menunggu mereka untuk bersantai.

Keyra, Aurel, dan Gita keluar dari kelas. Mendapati Ari sudah di depan.

Hari ini, Gita pulang bersama Ari, jadi tidak pulang bersama Aurel. Aurel tersenyum senang karena ia bisa langsung pulang ke rumah.

"Yuk," ajak Ari.

Gita tersenyum manis padanya dan mengangguk.

"*Bye*!" Gita melambaikan tangan pada kedua kurcaci.

"Dah!" balas Keyra dan Aurel.

Keduanya sudah berjalan menjauh. Keyra dan Aurel masih diam di tempat. Keyra menoleh menatap Aurel.

"Ih jangan sedih gitu dong mukanya!" Keyra menangkup dagu Aurel dengan gemas dengan sebelah tangannya.

Aurel menepis tangan Keyra dari dagunya. "Ih Key apaan sih!"

"Hei." Keyra dan Aurel menoleh.

"Bawain tas gue." Geanno melepaskan ranselnya lalu memberikan pada Keyra yang reflek menangkap ransel berat Geanno.

Keyra menganga, matanya membulat. Hei! Apa-apaan ini? Geanno pikir, ia babu yang bisa disuruh seenak jidatnya? Ini sudah jam pulang sekolah! Dasar kampret!

Aurel terkejut melihat perlakuan Geanno. Menurut Aurel, Geanno tidak pernah seketerlaluan ini. Geanno hanya akan menghukum siswa yang melanggar aturan. Tapi tidak memperbudak siswa seperti ini. Iblis apalagi yang merasuki Geanno hingga kekejamannya bertambah?

Geanno menaikkan alisnya.

"Kak.. Ini udah pulang sekolah, jadi kakak gak bisa suruh aku," ujar Keyra lalu mengembalikan ransel Geanno.

"Ini masih di sekolah, bisa kan tolong bawain sampai ke parkiran?" ujar Geanno lebih lembut. Lebih tepatnya dilembut-lembutkan.

Keyra mendengus kesal. Asap sudah mengepul di kepalanya. Wajahnya memerah menahan marah.

Geanno berjalan duluan. Keyra menghentakkan kakinya, sementara Aurel menenangkan Keyra. Aurel juga kesal, jika jadi Keyra mungkin ia akan gila.

Terpaksa keduanya berjalan menuju parkiran dulu. Ingin rasanya membuang ransel Geanno begitu saja, tapi ia tidak mau mengambil resiko lagi.

Seminggu menjadi asisten Geanno..

Seminggu..

Keyra menyodorkan ke Geanno setelah sampai di parkiran.

"Thanks," ucapnya datar. Geanno naik ke motornya. Sementara Keyra sudah menarik Aurel pergi.

"Anjir!" umpat Keyra.

"Kampret!"

"Nanti kedengeran." bisik Aurel mengingat Geanno akan melewati keduanya.

"Bodo amat!"

"Emang kampret Sal!" lanjut Keyra.

"Siapa kampret?"

"Elo!" Keyra menoleh ke kanan, bukan Aurel yang bertanya, melainkan Geanno yang baru saja lewat dengan motornya. Ia langsung menutup mulutnya sendiri. Aurel meringis, memang Keyra tak bisa jaga mulut.

Geanno hanya menatap dingin padanya. Menusuk! Sangat menusuk!

B E R S A M B U N G

Katakan sesuatu buat Geanno..

Nyebelinnya Geanno berapa sih 1/10?

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

19. Rasanya Patroli

SELAMAT MEMBACA

19. RASANYA PATROLI

Berbeda dengan Geanno dan Revan, Genta lengkap dengan keluarganya. Genta juga anak tunggal seperti mereka. Kini mereka tengah makan malam bersama. Terlihat harmonis, mungkin jika mereka yang melihatnya akan iri.

"Mama sama papa tau gak.."

"Gak." potong Ryan, papanya Genta sambil tertawa. Memang seperti itu Ryan, orang yang tidak terlalu serius. Tapi akan serius pada waktunya.

"Ih pa, belum selesai," keluh Genta. Jeny, mama Genta hanya menatapnya.

"Aku ternyata satu sekolah sama Keyra, mama sama papa masih inget kan sama Keyra?" Genta melahap makanannya hingga mulutnya penuh.

Ryan terdiam sejenak, Jeny juga demikian. "Keyra?"

"Iya pa."

"Mama gak mau ya kamu berhubungan lagi sama Keyra," ujar Jeny membuat Genta mendengus.

"Ma, Keyra gak kaya gitu, aku kenal sama Keyra, anaknya baik ma," ujar Genta.

"Iya, Keyra gak terlibat apapun," bela Ryan. Genta mengangguk setuju.

"Iya ma, mama jangan anti gitu dong. Tapi ya, Keyra gak ingat sama aku." Genta menatap Ryan kemudian. Ryan menatapnya bingung.

"Gak ingat gimana?"

"Ya gak ingt aku, kaya aku ini orang asing," jawab Genta.

"Udah mama bilang kan, gak usah kamu tolongin Keyra, jadinya sekarang gak tahu diri, kamu masih kecil juga udah ikut campur." Jeny mengundang tatapan sinis dari Genta dan Ryan.

"Ma, gak boleh kaya gitu!" tegas Ryan.

"Mungkin karena udah lama gak ketemu, Keyra belum inget aja ma," sahut Genta.

"Orang bodoh mana yang sudah di tolongin tapi lupa sama penolongnya?" sinis Jeny lalu beranjak berdiri membawa piring kotornya.

"Udah Ta, biarin, nanti papa yang ngomong sama mama." Genta mengangguk lemah.

"Coba deh kamu kapan-kapan ajak Keyra ke sini, mungkin nanti bakal inget sama papa mama," lanjut Ryan.

"Yah.. Masa ingetnya sama papa mama doang, gak adil," cibir Genta. Ryan tertawa.

Keyra seminggu ini akan menguras banyak tenaganya, ya, menjadi babu Geanno selama seminggu. Kejam memang.

Jam istirahat Keyra di sekolah jadi berkurang, ia juga jadi jarang bersama Gita dan Aurel, kecuali saat jam pelajaran.

Tapi satu keuntungan Keyra, ia jadi bisa melihat wajah Revan lebih lama.

Keyra baru saja selesai makan di kantin bersama Gita dan Aurel. Ia langsung ke ruang osis sesuai permintaan Geanno.

Keyra tersenyum lega karena Geanno tidak ada di ruang osis, melainkan Revan, Bintang, dan Dean.

Revan tersenyum padanya, Keyra tersipu. Semudah itu.

"Jangan pacaran lo berdua di sini." kekeh Dean saat Revan menarik kursi menuju sisi kanan meja Geanno, untuk Keyra duduk.

"Napa lo iri?" tanya Revan sengit.

Bintang hanya menggelengkan kepalanya. Ia membolak balikkan buku tebal berwarna hitam, entah sedang melakukan apa.

"Makasih kak," ujar Keyra tersenyum.

"Sama-sama." Revan menarik kursinya untuk duduk di sebelah Keyra. Revan menghadap empat puluh lima derajat, Keyra jadi salah tingkah jika Revan seperti ini.

Revan menatapnya. "Kenapa sih kak?" tanya Keyra. Bukan risih, ia tidak bisa di tatap seperti ini oleh Revan, bisa mati muda.

"Kok panas ya?" Bintang mengibas wajahnya dengan tangannya sendiri.

"Gerah! Gerah!" sahut Dean.

"Keluar yuk De, gak kuat gue di sini," ujar Bintang.

"Yuk ah," Dean terkekeh.

Revan menatap sinis. "Bacot lo berdua,"

"Suara siapa? Lo denger gak Bi?" tanya Dean. Bintang menggeleng. Keduanya sudah keluar dari ruang osis. Tinggal Revan dan Keyra, pipi gadis itu memerah karena ulah Dean dan Bintang.

"Gak usah dengerin mereka," ujar Revan. Keyra sedikit menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Rambutnya menutupi sisi wajahnya. Tangan Revan terangkat menyeka rambut Keyra ke belakang telinganya.

Keyra panas dingin seketika. Jantungnya sudah di luar kendali. Reflek ia mengangkat wajahnya menatap Revan. Pria itu kini menatapnya intens. Lemah hati Keyra.

"Pipi lo merah." Keyra ingin pergi dari sini. Ia menahan jeritnya sekuat tenaga.

Revan terkekeh.

"Udah, biasa aja kali, gak ada orang di sini,"

"Gak usah malu gitu sama gue," lanjut Revan.

Apa Revan sedang menggodanya? Astaga.

Keyra mengepalkan tangannya di atas pahanya. Revan melirik tangannya. Pria itu terkekeh, lalu tangan Revan bergerak memegang tangan kanannya.

Keyra terkejut. Oh, Tuhan! Ia bisa serangan jantung jika hanya berdua dengan Revan. Ia berharap Geanno segera datang, dan memisahkan keduanya. Tapi tidak munafik,

Keyra merasakan hangatnya tangan Revan yang kini menggenggam tangannya. Tapi di sisi lain Keyra tidak kuat.

"Gue sayang sama lo," ujar Revan.

Keyra tertegun, ia seolah sudah tak bernyawa. Mau bicara saja sudah sulkt. Ia tersenyum.

"Aku juga kak," balasnya dengan tenggorokan tercekat. Begitu sulit hanya untuk mengatakan tiga kata itu.

Revan tersenyum, kali ini senyumnya sangat manis. Keyra terpanah melihatnya.

Revan mendekatkan wajahnya. Keyra melotot kaget.

'*Kak Revan mau ngapain njir?!*'

Sedikit lagi Revan akan menciumnya. Keyra menahan nafas.

"Woi!!" Revan memundurkan wajahnya ketika mendengar suara setengah bentakan. Ia menatap sengit pada Geanno yang kini melotot.

"Lo berdua ngapain?!" sentak Geanno.

Keyra menarik oksigen sebanyak mungkin. Bersyukur Geanno datang, tapi di sisi lain ia juga merutuki Geanno. Entah apa mau Keyra. Ia mengharapkan dicium Revan, tapi ia juga tidak kuat jika Revan beneran menciumnya tadi.

"Ganggu lo No!" balas Revan. Ia kembali ke tempatnya.

"Sini lo," panggil Geanno pada Keyra. Gadis itu beranjak.

"Kenapa kak?" Keyra tak berani menatap mata Geanno. Ia menunduk.

"Ikut gue." Geanno berjalan keluar. Keyra mengikutinya dari belakang.

Geanno menyusuri lorong demi lorong, Keyra berjalan di sebelahnya, tapi tidak sejejar, sedikit di belakangnya. Beberapa siswa menatap keduanya aneh. Batin mereka bertanya-tanya.

'*Mereka pacaran?*'

'Ya kali kak Geanno pacaran.'

'Kok sama kak Geanno terus sih? Siapanya?'

Suara mereka kecil dan tidak akan terdengar oleh Geanno.

Keyra hanya menatap Geanno dari samping. Ke mana sih?

"Lepas sepatu lo," Geanno berhenti mendadak. Keyra juga menghentikan langkah lalu menoleh ke depan. Seorang pria memakai sepatu selain warna hitam, Keyra yakin ini anak kelas dua belas. Pakaiannya lebih lusuh ketimbang rata-rata anak kelas sebelas.

Pria itu hanya memperlihatkan wajah tengil seperti anak nakal pada umumnya.

"Suka-suka gue lah," jawab siswa bernama Vandi. Ya, anak seperti ini tidak bakal takut pada siapapun.

"Lo sebagai kakak kelas gue, seharusnya kasih contoh yang lebih baik! Lo anak kelas dua belas yang paling sering melanggar aturan, poin lo sudah enol! Gue lapor ke guru BP buat manggil orang tua lo ke sekolah!" tegas Geanno.

Keyra sadar akan satu hal. Geanno tidak akan berbicara panjang, kecuali menceramahi siswa. Ya.

Ternyata Keyra diajak berpatroli. Pasti sangat melelahkan. Geanno kembali melangkah saat Vano masa bodoh dan langsung pergi dari hadapan Geanno. Melihat Geanno pergi, Keyra langsung mengikutinya kembali. Sebenarnya apa guna Keyra? Geanno bahkan tidak menganggapnya.

Keyra menoleh kanan dan kiri menghilangkan bosannya menatap lurus ke depan. Ia melewati kelas-kelas, ini daerah kelas dua belas.

Keyra tak sengaja melihat beberapa anak laki-laki yang rusuh di kelas dan dengan seragam yang di keluarkan. Mungkin ini fungsi Keyra, saat Geanno tidak melihat mereka, Keyra yang akan memberitahunya.

"Kak," panggilnya. Geanno berhenti dan menoleh.

"Itu ada yang bajunya di keluarin." Keyra menunjuk kelas yang tadi ia lihat. Geanno berjalan balik dan mengacungkan jempolnya.

Keyra tersenyum bangga.

Geanno berdiri di depan pintu kelas. Beberapa anak laki-laki yang tadi bermain bola dari kertas di kelas kini tak sadar akan kehadiran Geanno di pintu.

"Woi! Woi! Ketos!" seru salah satu siswa perempuan yang duduk di depan.

"Hah?" jawab laki-laki yang baru saja menendang bola kertas pada lawannya. Lalu ia menoleh, yang lain ikut menoleh ke pintu.

Mereka langsung berhenti main seketika. Mereka bukan seperti Vandi tadi, mereka masih takut jika poinnya di

kurangi dan berakhir orang tua yang ke sekolah. Mereka tak mau hal itu terjadi.

"Masukin bajunya," ujar Geanno dingin. Mereka langsung nurut. Keyra tercengang, bahkan kakak kelas nurut sama Geanno?

"Kelas tempat belajar, bukan main! Kalau mau main di lapangan!"

Mereka memasukkan bajunya asal asalan.

"*Push up* lima kali!" Mereka saling menatap tapi akhirnya nurut. Keyra menggelengkan kepalanya. Setelah selesai Geanno pergi. Keyra sempat mendengar mereka yang mengumpat. Keyra menatap Geanno, ia yakin Geanno juga dengar, tapi masa bodoh.

Geanno menuju daerah kelas sebelas. Ia lebih leluasa di sini. Sandra keluar dari kelasnya bersama Yollanda. Ia menatap Geanno lalu Keyra di sebelah. Lantas ia menganga. Sedang apa Keyra bersama Geanno?

"Heh lo ngapain sama Geanno?" Sandra mencegat Keyra. Geanno berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. Sandra lagi. Geanno benar-benar sudah lelah dengannya.

"Apaan sih kak?" tanya Keyra.

"Lo ganjen!" lontar Sandra.

Keyra tak terima di caci maki mentah-mentah.

"Maksud kakak apa?!" sengit Keyra.

"Beb ngapain sih kamu sama cabe kaya gini?" tanya Sandra pada Geanno.

Geanno tak menggubris, menatap saja tidak. Ia menarik tangan Keyra pergi.

Keyra lantas memeletkan lidah. Sandra menggeram kesal.

"Lihat aja lo!!" seru Sandra.

"Udah lama gak jahilin itu anak," sahut Yollanda.

"Iya, lihat aja ntar!" Sandra tersenyum miring. Kepalanya mulai mencari ide jahil untuk mengerjai Keyra.

Hari ini sesuai janjinya, ia pulang bersama Revan, semoga tidak gagal. Gita tidak pulang bersama Ari, lantas ia pulang bersama Aurel, keduanya sudah pergi. Keyra tinggal sendiri, menunggu Revan di depan kelasnya seraya memainkan ponsel.

'BYURR!!'

Keyra menganga, saat kepalanya tersiram sesuatu. Ia mendongak. Sandra menyiram air manis dari belakang. Yollanda tertawa puas, begitu juga dengan Sandra.

"Kakak!! Apa apaan sih?!" gerutu Keyra.

Keyra memegangi rambutnya yang basah. Beberapa siswa yang melewatinya tidak mau ikut campur. Mereka hanya menahan tawa, ada juga yang menatap sendu.

Sandra sungguh biadab!

"Rasain lo ganjen," Sandra tertawa.

Keyra mencium rambutnya sendiri, jadi bau. Ia nendorong Sandra kesal lalu menuju toilet.

"Emang keparat!" umpatnya sambil mencuci rambutnya di wastafel.

Sandra dan Yollanda menyusul, keduanya langsung mengunci Keyra dari pintu luar toilet.

Keyra terkejut ketika mendengar suara pintu tertutup. Ia langsung berbalik badan ke pintu lalu menggedornya.

"Woi!! Kak buka!!" Keyra tau siapa dalangnya. Pasti Sandra dan Yollanda. Tidak ada manusia yang lebih jahil daripada mereka di sekolah ini.

Sandra langsung pergi bersama Yollanda tanpa bersuara.

"Woi!!" pekik Keyra.

Ah sial!

Keyra mengeluarkan kembali ponselnya yang ia simpan di ransel. Ia menghubungi Revan, berharap pria itu menolongnya.

Bunyi sambungan terdengar. Tak lama mulai terhubung.

"Hallo?" Keyra tersenyum, itu suara Revan.

"Kak! Tolong aku kak!" ucap Keyra setengah berteriak.

"Kenapa?"

"Aku ke kunci di toilet dekat kelas aku!"

Revan langsung mematikan sambungan tanpa berkata apapun. Keyra menganga, Revan akan menolong kan?

Keyra bersandar di tembok, Sandra dan Yollanda keterlaluan. Tak habis pikir mereka sedendam ini. Padahal ia

tak melakukan apapun.

"Key!"

Itu suara Revan. Senyum Keyra mengembang, Revan menolongnya. Ia kira Revan akan langsung pulang meninggalkan dirinya.

"Kak!" sahut Keyra.

"Bentar ya!"

Revan membuka kunci pintu dari luar. Pintu terbuka.

Keyra lega. "Makasih ya kak,"

Revan menatap seragan Keyra yang basah dan juga rambutnya. Ia mengernyit.

"Lo kenapa?"

"Kak Sandra nyiram aku tadi, terus pas aku cuci rambut aku, aku di kunci dari luar."

Revan melepas jaket yang ia pakai. Ia pakaikan di badan Keyra.

Keyra memegang sisi jaketnya. "Makasih kak,"

"Ayo." Revan menarik tangannya. Keyra tersenyum menatap genggaman tangan Revan. Hangat, nyaman, itu yang ia rasakan, satu lagi, lembut. Tangan Revan lembut. Ia rela jika tangannya dilem dengan tangan Revan sekalipun tidak bisa lepas. Sangat rela.

Keduanya berjalan ke parkiran. Keyra melotot melihat Geanno. Pria itu tengah mengeluarkan motornya. Tatapan mata Geanno jatuh pada Revan lalu dirinya.

"Tumben," ucap Geanno pada Revan.

"Apa?!" sengit Revan. Geanno langsung melajukan motornya.

Revan mengambil *helm* yang ia bawa dari rumah kepada Keyra. Ia tidak mau gadis itu tidak memakai *helm*.

Keyra menerimanya, Revan memakai helm lalu mengeluarkan motornya.

Revan melirik ke belakang. Keyra naik ke motornya. Kali ini, ia tidak sungkan langsung memeluk Revan.

Tapi Revan tak kunjung menjalankan motornya. Keyra mengerutkan kening. Apa Revan tidak mau dipeluk? Keyra menarik perlahan tangannya.

Revan menahannya. "Kenapa?"

"Kenapa kakak gak jalanin motornya?"

"Biar lo bisa peluk gue lebih lama."

'Blush!'

Keyra langsung tersenyum. Pipinya memerah. Jawaban Revan membuatnya bisa serangan jantung.

Revan menjalankan motornya. Keyra menoleh ke kanan, itu Genta. Cara Genta menatap Keyra sangat sulit diartikan. Ia mengalihkan pandangannya dari Genta.

Genta melangkah menuju motornya. Wajahnya lesu.

"Key, Key, padahal dulu lo bilang sayang sama gue." Genta menggelengkan kepala sembari berdecak.

B E R S A M B U N G

Coba tebak masa lalu Keyra dan Genta wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

20.Gak Diread

Boleh dong minta nya hehee
Makasii banyak yang udah tinggalin jejak

SELAMAT MEMBACA

20. GAK DIREAD

"Udah deh Key, lo gak usah ya bales perbuatan nenek sihir itu, nanti gak ada ujungnya." Keyra menceritakan apa yang Sandra lakukan padanya semalam.

"Iya, lebih baik lo samperin ketos deh." Gita terkekeh mengingat Keyra sekarang menjadi asisten Geanno.

"Ah nyebelin lo!" Keyra menyikut pinggang Gita. Gadis itu meringis. Keyra bisa bringas juga.

"Aaa kak Genta!" pekik Aurel tertahan.

"Samperin Rel, samperin," ujar Keyra. Ia tertawa melihat Aurel mulai memainkan rambutnya genit.

"Kak Genta ke sini tuh," sahut Gita. Genta berjalan ke arah ketiganya. Lalu berdiri tepat di hadapan Aurel dan tersenyum. Aurel lemah hati seketika.

"Rel, buat lo." Genta memberikan sebatang coklat tanpa hiasan pita atau sejenisnya. Hanya coklat yang masih dibungkus rapih, polos.

Aurel terkejut dan menerimanya dengan jantungnya berdegup kencang. Maksud Genta apa? Genta tidak sedang menembaknya kan? Aurel terlalu percaya diri.

Keyra dan Gita tersenyum sembari mengernyit. Sejak kapan Genta begini?

"Ma..makasih," gugup Aurel. Entah bagaimana perasaan Aurel sekarang. Seorang laki-laki memberikan coklat kepada seorang gadis. Maksudnya apa?

"Gue ke kelas ya." Genta melambaikan tangan pada ketiganya. Gita membalasnya, hanya Gita. Aurel masih tersenyum-senyum sendiri menatap Genta yang mengecil di penglihatannya, Aurel sesekali mengigit bibir bawahnya. Sementara Keyra menyenggol lengan Aurel.

"Rel!"

"Ha?"

"Rel, lo udah selangkah lebih maju deh," celetuk Gita sumigrah.

"Gue gak nyangka banget," Aurel memeluk coklat pemberian Genta.

"Udah Rel, udah, di lihatin orang, malu ih!" Beberapa siswa yang lewat cekikikan menatap Aurel yang persis seperti orang tidak waras.

"Keyra!"

Keyra terkejut lalu mencari sumber suara yang meneriaki namanya. Itu suara Geanno. Ah iya! Ia dari tadi belum ke ruang OSIS.

Keyra membalikkan badannya seratus delapan puluh derajat. Gita dan Aurel Juga.

"Dari tadi gue cariin," sinis Geanno.

"Maaf kak." Keyra menggaruk kepalanya yang mendadak gatal.

"Ayo!" Keyra mengode pada Gita dan Aurel bahwa ia pergi duluan, dengan melambaikan tangannya.

Keyra berlari mengikuti Geanno yang sudah melangkah jauh.

Geanno masuk ke kantin. "Kakak mau makan?"

"Olahraga," dingin Geanno.

Keyra menggaruk kepalanya, lagi. Geanno duduk di salah satu meja makan.

"Mie ayam satu." Keyra mengurungkan niatnya yang hendak duduk di hadapan Geanno. Barusan, Geanno bicara dengan siapa? Tapi Geanno sedang menatap datar padanya. Apa Geanno berbicara padanya?

"Kakak kira aku pelayan?" Keyra tak terima begitu saja. Geanno seenaknya memesan makanan seolah ia pelayan di kantin.

"Tolong pesanin mie ayam," ujar Geanno dilembutkan. Keyra mendengus kesal dibuatnya. Lalu ia pergi memesan mie ayam sesuai kemauan Geanno. Ia sendiri sudah makan tadi dan sekarang ia tidak usah membeli apapun. Kesannya malah menjadi makan bersama Geanno, ogah!

"Bu, mie ayam satu ya." Ibu kantin penjual mie ayam mengacungkan jempolnya.

"Bentar ya."

"Iya bu."

Keyra menunggu mie ayamnya selesai di hidangkan. Ia mengendarkan pandangan ke penjuru kantin hanya untuk menghilangkan rasa bosannya. Matanya membulat melihat Revan baru saja datang dan duduk di hadapan Geanno. Keyra tersenyum senang. Ini menyenangkan bukan?

"Ini dek." Ibu kantin membuat Keyra menoleh. Ia mengambil mie ayam lalu membayarnya.

"Makasih ya bu." Keyra melangkah dengan semangat kembali ke tempatnya. Ia akan merasakan rasanya minum sambil menyelam.

Keyra meletakkan semangkuk mie ayam di hadapan Geanno. "Nih kak,"

Revan menatapnya. Keyra tersenyum tanpa sepengetahuan Geanno. Lalu ia duduk di sebelah Revan.

"Terus alat-alat yang perlu disiapin untuk *camping* nanti udah ditulis?" tanya Geanno.

"Udah, semuanya udah."

Keyra tersentak saat tangan Revan malah menggenggam tangannya. Ia menoleh menatap wajah Revan dari samping, pria itu tidak menoleh tapi tangannya mengeratkan genggamannya. Keyra menahan senyumnya setengah mati. Bahaya kalau Geanno memergokinya sedang senyam-senyum, nanti ia curiga.

"Jadwal juga udah disusun, jadi tiga minggu lagi camping akan dilaksanain," ujar Revan.

Keyra tidak peduli apa yang di bahas, ia hanya peduli pada keselamatan jantungnya. Ia mengigit bibir bawahnya sendiri.

"Ya udah, sana lo Van," usir Geanno. Geanno tahu Keyra suka pada Revan. Ia tak mau memberi kebebasan bagi Keyra untuk berada didekat Revan, ini lingkungan sekolah.

"Sini aja lah No," celetuk Revan. Keyra merona seketika mendengar pernyataan seperti itu dari Revan. Artinya, Revan ingin selalu di dekatnya. Ah, terlalu percaya diri!

"Udah, sana lo." Geanno menatap datar.

"Iya, iya, puas lo?" Revan berdiri, tangannya melepas genggamannya dengan Keyra.

Keyra menatap Revan kecewa. Revan tersenyum tipis menghangatkan hatinya.

Keyra kesal pada Geanno, ia menatap Geanno sinis ketika Revan sudah pergi.

"Apa?" sentak Geanno menatapnya tajam membuat Keyra terkejut. Buru-buru ia mengalihkan pandangannya dari Geanno.

"Kesel sama gue?" sindir Geanno. Pria itu tahu jika Keyra pasti sedang kesal dengannya karena sudah mengusir Revan pergi.

"Enggak," jawab Keyra menggeleng pelan, tapi wajahnya menahan kesal.

"Bohong lo!"

"Terserah kakak."

"Ya udah."

Geanno kembali menghabiskan santapannya. Keyra berdecih.

Nih orang emang gak bisa ya, sehari aja gak garang?

Keyra menopang dagu dengan sebelah tangannya yang berada di atas meja. Ia menatap Geanno yang sedang makan, ia tidak tahu harus melakukan apa di sini.

Dilihatnya wajah Geanno, lekat. Wajah Geanno tanpa cacat sedikitpun, ukirannya indah. Alisnya yang tebal, mata cokelat gelap, hidung manjung, dan bibir tipis, beserta pipi Geanno yang tidak terlalu *chubby* juga tidak terlalu tirus. Keyra menilainya *baby face.*

Geanno sadar sedang diperhatikan. Ia mendongak menatap dingin pada Keyra.

Keyra terkejut, lagi dan hanya membulatkan matanya. Ia terkunci dengan tatapan Geanno.

Satu detik..

Dua detik..

Tiga detik..

Keyra langsung mengalihkan pandangannya. Ia baru sadar satu hal, ia tidak bisa menatap mata elang Geanno lebih dari lima detik. Entah kenapa, ia rasa dirinya akan runtuh saat melihat mata tajam Geanno lebih dari lima detik.

Mungkin jika Keyra bisa menatapnya lebih dari lima detik, itu artinya Keyra jatuh cinta padanya. Dan ia yakin hal itu tidak akan mungkin terjadi. Menatap Geanno tiga detik saja sudah membuatnya kehilangan pasokan oksigen. Entah kenapa, menurutnya ia bisa mati hanya karena tatapan menusuk dari Geanno. Mati tanpa kedua tangan Geanno yang membunuhnya.

"Apa lo?"

Keyra menggeleng.

Tapi bagi Keyra, Revan jauh lebih tampan dari pada Geanno. Revan juga tidak terlalu cuek seperti Geanno. Bukan cuek, lebih tepatnya garang. Geanno tidak akan cuek jika soal menceramahi siswa, melainkan Geanno terlihat bawel.

Revan memang irit bicara, tapi ia tak segan mengontarkan kalimat panjang hanya untuk menyenangkan Keyra. Baginya, Revan tetap jauh lebih baik.

Geanno selesai makan.

"Tolong beliin minum." Geanno menyerahkan lima belas ribu, sekaligus uang mie ayam yang belum ia bayar tadi.

"Kenapa gak sekalian tadi kak?" kesalnya tertahan. Tapi setidaknya Geanno mulai mengatakan 'tolong' sebelumnya.

"Pa, aku tadi udah lakuin dong apa yang papa bilang semalem." Genta duduk di sebelah Ryan.

Ryan yang tengah membersihkan barang antiknya, menoleh.

"Terus?"

"Masa Keyra biasa aja pas aku kasih coklat ke temennya, malahan kaya seneng gitu." Genta memberengut. Ryan yang menyarankan Genta untuk memberi sesuatu pada gadis lain. Mengetes apa Keyra akan cemburu? Ternyata tidak.

"Kamu kasih ke siapa coklatnya?"

"Ke sahabatnya, dan sahabatnya ini suka sama aku pa," ujar Genta. Ia selalu ceria jika berbicara pada siapapun. Bisa di bayangkan tidak, nada bicara Genta seperti apa?

"Wah?" Ryan menoleh dan menghentikan aktivitasnya.

Genta mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Anak papa ternyata banyak yang suka ya." Ryan terkekeh.

"Yeh.. Kirain apa.."

"Kamu coba aja lagi nanti." Ryan kembali pada aktivitasnya.

"Siap pa!" Genta meletakkan telapak tangan di pelipisnya, hormat pada Ryan.

Ryan mengacak rambut Genta.

"Tangan papa kotor, ish!" Genta langsung membersihkan rambutnya yang diserang debu dari tangan papanya. Ryan hanya tertawa.

"Nanti ganteng aku hilang, awas aja papa."

Keyra menunggu balasan pesan dari Revan. Hampir lima menit, ia tatap lekat layar ponselnya. Beberapa menit yang lalu tadi Revan tadi sempat mem*posting* status di berandanya, tapi tidak kunjung membalas pesan Keyra. Mungkin sedang ada urusan yang lebih penting.

KeyraDntr
Kak Revan, mau gak ajarin aku berenang?
19.34

Keyra mendesah kecewa saat Revan tak juga membaca pesannya. Hati Keyra tak keruan di buatnya. Lima menit berlalu.

"Apa tenggelem *chat* gue?" gerutunya.

Keyra ingin menyepam tapi segan, takut Revan nanti marah.

Keyra gelisah bukan main di buatnya. Ia menunggu sampai beberapa jam. Revan tidak juga membalas pesannya. Perlahan Keyra mulai mengantuk, lalu matanya terpejam. Ia sampai ketiduran dengan ponsel di genggaman tangannya.

B E R S A M B U N G

Gimana perasaan kalian? Sama gak kaya Keyra?

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

21. Geanno Tak Mengerti Soal Cinta

SELAMAT MEMBACA

21. GEANNO TAK MENGERTI SOAL CINTA

Keyra kembali dari alam mimpinya. Matanya terbuka, satu hal yang terlintas adalah nama Revan. Ia langsung mencari ponselnya. Baru sadar jika semalam ia ketiduran dan ponselnya terjatuh di lantai. Ia meringis lalu langsung mengambilnya.

Keyra lega ketika layar ponselnya tidak kenapa-napa. Tampilan pertama adalah *roomchat* Revan. Ia menganga melihat tulisan 'Dibaca' di sebelah pesan yang ia kirim. Pria itu hanya membacanya.

Keyra merasa jiwanya terbang entah ke mana. Bukan, bukan terbang karena senang tapi karena rasa gelisahnya. Revan tidak membalas pesannya saja membuatnya hilang semangat. Ia langsung melempar ponselnya ke ranjang. Lalu bergegas membersihkan diri dan siap-siap untuk sekolah. Ia akan menemui Revan langsung saja nanti.

Seniat itu, Keyra sampai menunggu Revan di parkiran. Ia sudah ingat plat motor Revan, dan belum ada motornya di parkiran.

Bahkan Keyra juga hafal tempat parkir motor Revan di mana. Pria itu suka memarkirkan motornya di tengah jejeran motor lain

Keyra meneliti setiap wajah pria yang baru saja datang dengan motor, menyensor saat mendapati wajah Revan. Lima menit ia berdiri di tempat parkiran. Sesekali berpindah

tempat karena ia memakan tempat parkiran motor-motor lainnya yang mulai melewati gerbang.

Keyra tersenyum saat melihat wajah Revan, pria itu baru saja datang. Motornya berhenti di hadapan Keyra. Revan menangkap sosok gadis ini dengan matanya. Revan melepas helm lalu mengerutkan keningnya pada Keyra. Seolah bertanya 'kenapa?'

"Kenapa Key?"

"Kakak kok gak bales pesan aku?" katakan saja Keyra sedang protektif sekarang. Padahal hanya tidak di balas sekali saja langsung menunggu Revan di parkiran.

Alis Revan menukik lalu terkekeh. "Maaf, semalam lagi sibuk."

Keyra menggerutu dalam hati. Bukan itu maksudnya, Revan sedikit tidak peka di sini. Tadi pagi Revan sudah membaca pesannya kenapa tidak di balas sekalian? Kenapa Revan malah menjawab semalam sibuk, padahalkan paginya bisa balas.

Lain di hati lain di mulut. "Oh iya gapapa deh kak." Keyra menyengir.

"Terus gimana jawabannya?"

"Jawaban apa?" tanya Revan. Ia turun dari motor dan sekarang berdiri di depan Keyra.

"Pesan aku kak."

"Emang kamu *chat* apa?" Revan memasang wajah polosnya, membuat Keyra geregetan sendiri. Jadi Revan tidak membaca tulisannya? Hanya membuka *roomchat*?

Bagaimana bisa? Hati Keyra tak karuan di buatnya. Ia kesal, ingin marah. Tapi tidak jadi, ketika tangan Revan terangkat mengelus kepalanya. Semudah itu Revan bisa membuat amarahnya mereda.

"Kamu bilang apa emang?"

"Kak Revan mau ngajarin aku renang?" ulang Keyra seperti di pesannya semalam. Mata Revan terangkat ke sudut atas, berpikir sejenak. Tangannya sudah di tarik kembali.

"Gue liat dulu ya, soalnya akhir-akhir ini osis sibuk ngurus *camping*."

Keyra mengerucutkan bibirnya reflek. Revan tersenyum tipis. "Nanti gue kabarin."

"Git, Key, semalam gue *chating*an dong sama kak Genta!" seru Aurel.

"*Really*?" Gita membulatkan matanya.

"Iya!"

"Kayanya lo dapet harapan deh Rel," sahut Keyra.

"Moga deh!"

Keyra ikut bahagia jika Genta mau membuka hatinya buat Aurel. Setidaknya, ia jadi tidak menyesal sudah membocorkan rahasia Aurel pada Genta. Genta memang baik, pria yang baik. Ia pantas mendapat gadis yang baik seperti Aurel.

"Pokoknya ending taruhan itu jadian, kalau Aurel berhasil jadian sama kak Genra, artinya lo bebas dari bahaya Rel, lo

masih punya waktu kok." Gita menepuk punggung Aurel memberi dukungan.

Aurel tersenyum mengangguk yakin. Ia yakin Genta akan tunduk.

Bel masuk berbunyi, jam pelajaran segera di mulai. Pelajaran Bahasa Indonesia, mata pelajaran favorit Keyra, ia senang dengan sastra apalagi gurunya sangat baik. Keyra yang paling semangat diantara semuanya yang malah mengantuk. Bagi mereka pelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan, tapi bagi Keyra sebaliknya. Hidup tidak akan berwarna tanpa sastra.

Keyra seperti biasa, menjalani seminggu ini sebagai asisten Geanno. Ia berjalan menuju ruang OSIS. Baru saja Keyra akan masuk ke ruang OSIS, Geanno keluar dan hampir menabrak dirinya.

"Ikut gue." ujarnya datar, wajahnya tetap datar. Keyra tidak pernah melihat Geanno tersenyum sedikitpun. Apa bibir Geanno tidak lentur seperti manusia normalnya? Bibirnya terasa kaku yang hanya di gunakan untuk berbicara.

Keyra mengekori Geanno. Keduanya berjalan jauh dari keramaian. Keyra pernah melewati tempat ini.

"Kak mau ke mana?" tanya Keyra di belakang Geanno.

"Gudang." Tuh kan, Keyra pernah ke sini.

"Ngapain kak?"

"Banyak nanya lo!"

Keyra diam. Geanno sensitif seperti gadis pms.

Geanno membuka pintu gudang dengan kunci, lalu masuk ke dalam. Keyra mengikutinya, Geanno menoleh ke belakang.

"Pintunya rusak, jangan ditutup, nanti gak bisa buka."

Keyra mengangguk, ia juga tidak akan menutup pintu gudang. Untuk apa di tutup?

Geanno mengambil spanduk yang di letakkan di sudut gudang, ia serahkan pada Keyra.

Geanno mengambil beberapa tenda. *List* peralatan camping sudah disusun anak OSIS lainnya. Jadi Geanno yang memutuskan untuk mengambil peralatannya saja meringankan beban anak osis yang lain, selagi ia memiliki budak.

Menunggu Geanno mengambil sesuatu di sana, Keyra memilih menunggu di dekat pintu.

Geanno balik badan. "Udah, taruh di ruang OSIS dulu, nanti ke sini lagi."

Keyra mengangguk, ia membalikkan badannya.

'Blam!'

Spanduk yang di bawanya terayun mendorong pintu tanpa sengaja, cukup kencang saat ia membalikkan badannya tadi. Pintu gudang tertutup.

Keyra menegang di tempat. Ia tidak sempat menahan pintunya, pintu tertutup dengan cepat seolah ada angin yang membantu mendorongnya.

Keyra membalikkan badannya setelah beberapa detik, ia menatap Geanno dengan kini menatap sinis.

Keyra mengigit bibir bawahnya sendiri. Singa ngamuk lagi deh!

Geanno melempar tenda dari tangannya ke lantai. Keyra membalikkan badan lagi mencoba membuka pintu, memang tidak bisa.

Geanno berjalan ke arahnya. Ia mencoba membuka pintu setelah tangan Keyra lepas dari knop pintu.

"Lo bego!" ujar Geanno kejam. Pintu memang terkunci dan hanya bisa dibuka dari luar. Sedangkan jendela saja semua sudah terkunci karena karat dan tidak bisa di gerakkan sedikitpun.

"Maaf kak." Keyra membalikkan badannya. Ia tertegun sekali lagi menatap wajah Geanno sedekat ini. Tangan Geanno masih memegang pintu, dirinya berdiri di depan Keyra. Jarak keduanya kurang lebih sejengkal.

Geanno menjatuhkan sorotan mata tajamnya pada Keyra. Menatap mata Geanno sedekat ini, rasanya ia akan mati saat itu juga. Keyra tidak tau kenapa, tapi jantungan berdetak cepat saat ini. Posisi keduanya benar-benar membuat Keyra kicep.

Geanno juga diam menatap Keyra. Keyra terus meneguk salivanya susah payah.

"Bawa ponsel gak?" Entah kenapa jantung Keyra tidak bisa berdegup teratur. Keyra mengatur nafasnya yang mendadak memburu.

"Enggak kak," jawabnya. Geanno sendiri tidak bawa ponsel.

Geanno mendongak menatap Keyra. "Napa muka lo merah?"tanya Geanno. Wajah Keyra memerah tertangkap olehnya.

Keyra membulatkan matanya, benarkah?

"Berharap gue cium?" Alis Geanno terangkat.

Keyra menautkan alisnya. Ia reflek mendorong Geanno. "PD amat sih!"

Geanno berdecih. Ia menatap Keyra yang pipinya semakin merah. Geanno tidak tau apa yang ia rasakan. Ia tidak mengerti cinta. Ia tidak pernah jatuh cinta dan ia tidak mengerti rasanya jatuh cinta. Dari kecil yang ia tau hanya belajar, belajar, dan belajar. Digan membesarkannya sebatang kara. Tanpa sadar Digan melewati banyak hal tentang pertumbuhan Geanno yang seharusnya menjadi kewajiban seorang ibu. Digan melewati itu semua. Maka terbentuklah karakter Geanno yang kaku seperti sekarang.

Geanno hanya merasa Keyra itu lucu. Ia akui Keyra memang cantik. Tapi ia sering melihat gadis cantik lainnya. Tapi rasanya ia selalu ingin melihat Keyra. Entah kenapa. Geanno tak mengerti soal ini. Ia juga merasa sedikit nyaman berada di dekat gadis ini. Bahkan Geanno pernah merasakan jantungnya memompa cepat saat Keyra tidak sengaja menciumnya di toilet. Geanno tidak mengerti dirinya sendiri. Apa ini rasanya jatuh cinta seperti yang di rasakan remaja pada umumnya?

Geanno tidak mau memikirkan hal yang tidak penting. Sekarang, yang harus ia pikirkan adalah cara keluar dari sini. Geanno mendekati jendela, mencoba membuka satu per satu. Nihil, tidak bisa.

Beberapa jendela juga sudah terhalangi tumpukan meja dan kursi yang sudah tidak terpakai.

Geanno mengacak rambut frustasi. Keyra meletakkan spanduknya. Ia mengigit bibir bawahnya.

Keyra merasa bersalah. Ya jelas memang ia yang salah karena sudah ceroboh.

"Kak jadi gimana?" tanya Keyra takut-takut.

Geanno kembali mendekat ke arahnya.

"Lo sih ceroboh!" sentak Geanno.

"Maaf kak." Keyra sedikit menunduk. Bagaimana nasibnya di sini? Daerah gudang jarang ada yang lewat karena berada di ujung sekolah. Mungkin orang yang akan ke sini hanya siswa yang diam-diam merokok. Mana pengap lagi, bisa-bisa keduanya kehabisan oksigen.

"Gak sengaja kak." Keyra menggaruk tengkuknya yang mendadak gatal.

Geanno mendesah berat. Yang tahu Geanno ke gudang hanya Revan. Revan tadi di ruang osis bersamanya. Berharap Revan menyusulnya ke sini.

'Krek!'

Tubuh Keyra menegang mendengar suara yang tidak tahu dari mana asalnya. Geanno hanya masa bodoh.

'Krek!'

Suaranya kembali terdengar lebih kencang.

"Kak itu apaan?!" Reflek Keyra memepetkan tubuhnya ke Geanno. Ia bahkan memegang lengan Geanno. Geanno hanya diam menatap wajah ketakutan Keyra. Wajah Geanno tenang, tapi tidak dengan hatinya yang terkekeh melihat tingkah gadis ini.

Keyra mendongak menatap Geanno. Ia terkejut saat Geanno menatapnya datar. Ia tersadar memegang lengan Geanno langsung menarik tangannya dan mundur beberapa langkah.

"Maaf kak gak sengaja."

"Penakut lo!" sinis Geanno.

Keyra lupa bahwa sosok di depannya ini lebih menyeramkan dari pada apapun.

B E R S A M B U N G

Enak deh ke kunci sama cogan di gudang, ikhlas

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

22. Revan Cemburu

Aku yakin kalian ngerti cara menghargai sebuah karya:)

Please kasih vote commentnya
Setidaknya vote kalau gak mau comment:"

Thankyou so

SELAMAT MEMBACA

22. REVAN CEMBURU?

Revan menggerutu sedari tadi, Geanno memintanya menunggunya kembali untuk mencocokkan peralatan *camping* dengan *list* yang sudah disusun. Sementara Geanno saja belum kembali, sudah hampir setengah jam ia menunggu. Revan masih punya urusan lain. Ia berdecak, kemudian beranjak dari mejanya berniat menyusul Geanno ke gudang. Apa yang sedang Geanno lakukan di sana?

Sementara Keyra hanya duduk bersandar di tembok seraya mengibaskan tangan ke wajahnya. Entah sampai kapan ia akan keluar dari sini dan menghirup udara segar di luar sana.

Geanno duduk di atas meja di dekat jendela, sesekali menoleh ke luar untuk melihat ada orang atau tidak.

"Kakak jangan duduk di situ." Keyra bersuara. Geanno menatapnya datar dengan alis menukik.

"Nanti kalau ada yang lewat, mereka kaget kalau liat kakak." Keyra hanya memainkan roknya untuk menghilangkan kebosanannya.

Mata Geanno menajam menatap Keyra. Mengartikan arti perkataan Keyra.

Orang liat kakak di luar aja takut, apalagi liat muka kakak di jendela gitu, dikira setan lagi.

Keyra cekikikan dalam hati, ia tidak berani mengatakannya langsung. Bisa dibunuh Geanno nanti. Apalagi ini hanya berdua, tidak ada yang tau jika Keyra mati ditangan Geanno.

Geanno memalingkan wajahnya ke jendela lagi. Ia lega melihat Revan kini berjalan ke arah gudang.

Revan celingak-celinguk, ia bingung melihat pintu gudang tertutup. Lalu di mana Geanno?

"Van!"

'Tok! Tok!'

Geanno mengetuk kaca jendela. Karena memanggilnya saja tidak mungkin dengar. Revan menoleh ke sumber suara, ia sedikit terkejut melihat wajah datar Geanno di sana.

"Bukain." Geanno melempar kunci melalui ventilasi.

Keyra berdiri sambil membawa spanduknya, ia mendengar tadi Geanno memanggil Revan. Akhirnya ada yang menolongnya. Tapi tunggu, Revan? Keyra takut Revan salah paham nantinya. Bagaimana ini?

Pintu gudang terbuka. Geanno turun dari meja dan mengambil kembali tenda yang tadi ia letakkan di lantai.

Revan menatap datar ke arah Keyra.

Keyra canggung seketika. Ia berjalan mendekat ke Revan. Geanno melewati keduanya begitu saja.

"Van, ambil sisa tenda di situ." Geanno menunjuk dengan dagunya. Ia keluar begitu saja.

Keyra mengigit bibir bawahnya. Revan berjalan mengambil beberapa sisa tenda lagi. Lalu segera keluar dari gudang. Keyra menutup pintu gudang dan berlari menghampiri Revan yang sudah berjalan tanpa menghiraukannya.

"Kak." Revan tak menoleh.

"Kak Revan," panggil Keyra lagi. Revan berhenti lalu menoleh ke belakang. Gadis itu berdiri tepat di belakangnya.

"Apa?"

"Kakak jangan salah paham, tadi pintunya ke kunci."

"Gak ada orang yang sengaja nutup pintunya." Revan tau kalau pintu gudang rusak dan jika tertutup maka akan terkunci. Orang mana yang sengaja menutup pintu gudang ketika bersama seorang lelaki di dalamnya.

"Aku gak sengaja kak." Hati Keyra mencelos. Revan marah ternyata. Revan cemburu, Keyra senang. Tapi bukan situasi seperti ini yang Keyra harapkan. Bagaimana cara membuat Revan agar tidak marah lagi?

"Gimana bisa lo gak sengaja?" Wajah Revan berubah dingin. Raut wajah yang sering Geanno tampilkan. Ia membalikkan badan lalu melangkah kembali. Keyra terdiam. Ah! Geanno kenapa tadi diam saja? Ia tidak membantu Keyra menjelaskan pada Revan. Oh iya, Keyra lupa. Geanno tidak akan peduli, ia juga melarang siswa berduaan dengan lawan

jenis kan? Geanno mungkin saja senang jika ada yang hubungannya retak.

"Kak Revan!" Keyra mengejar Revan kembali. Tidak mungkin ia diam saja.

Melihat Gita dan Aurel sedang bersantai di depan kelas, Keyra yang baru kembali dari ruang OSIS menimbrung begitu saja. Tadi Revan benar-benar menghiraukannya. Wajah Keyra ditekuk sekarang.

"Lo kenapa Key? Kok muka lo sedih gitu?" tanya Gita.

"Kak Revan gak mau ngomong sama gue."

"Loh? Kok bisa?" timpal Aurel.

"Tadi gue kekunci sama kak Geanno di gudang, terus kak Revan yang bukain, kayanya salah paham." Keyra menunduk. Hatinya gelisah jika Revan mendiamkannya seperti ini.

"Ya ampun, kok bisa ke kunci sih?" Aurel memegang kepalanya sendiri tak habis pikir.

"Gue gak sengaja kedorong pintunya." Bibir Keyra mengerucut.

"Lo udah jelasin gitu ke pacar lo?" tanya Gita.

"Udah, tapi gue didiemin."

"Ya udah, lo gak usah ngomong dulu sama kak Revan, mungkin pacar lo itu butuh waktu Key, lo kan belum tau tipe kak Revan kalau lagi cemburu gimana, gak usah terlalu di pikirin ya." Aurel merangkul Keyra dan mengelus lengannya. Gita mengangguk setuju. Keduanya paham benar

bagaimana perasaan Keyra. Rasanya tidak enak jika didiamkan oleh kekasih. Apalagi karena masalah salam paham. Keyra rasa ia tidak bisa tidur malam ini.

'Tring!'

Ponsel Aurel berdering. Ia merogoh saku roknya.

GentaMldni
Rel, lo dimana?
12.40

AureliaSG
Di depan kelas kak, kenapa?
1*2.40*

GentaMldni
Gue ke sana ya.
12.40

Aurel menjerit tertahan membuat Keyra dan Gita sontak menoleh.

"Napa lo? Keinjek tikus?" tanya Gita.

"Kak Genta mau ke sini!" Aurel meremas ponselnya sendiri.

Keyra tidak egois, ia ikut senang jika hati Aurel sedang dalam keadaan bersemi.

"Hei!" Ketiganya menoleh. Genta datang menghampiri ketiganya dari sebelah kanan. Jantung Aurel berdegup kencang. Jatuh cinta memang indah, tapi tidak tau bagaimana akhirnya. Akan indah juga atau tidak itu urusan kedua hati yang bersangkutan.

Genta tersenyum. "Kenapa kak?" tanya Aurel. Ia tidak bisa menyembunyikan raut wajah senangnya.

"Git, malas ah jadi nyamuk, pergi yuk," ajak Keyra. Genta menoleh menatapnya, Genta teringat kata Ryan. Kalau gadis cemburu itu setahu Ryan, gadis itu akan pergi jika melihat lelaki yang ia sukai sedang bersama gadis lain, dan lihat juga raut wajahnya yang agak masam persis seperti Keyra sekarang.

Genta terkikik dalam hati. Apa Keyra cemburu? Jika iya, Genta senang. Ia senang membuat Keyra cemburu, itu artinya Keyra masih sayang padanya. Tapi, kenapa Keyra jadian dengan Revan?

Gita menepuk nyamuk yang tidak terlihat. "Hah iya nih banyak banget nyamuknya!"

Aurel terkekeh, ia malu. "Kak?" panggil Aurel. Genta menatap kepergian Keyra, gadis itu masuk ke kelasnya bersama Gita.

"Hah iya?" Genta menoleh kembali pada Aurel.

Aurel tersenyum. "Kakak kenapa?"

Genta duduk di sebelahnya. "Rel, kalau lo cemburu biasanya ngapain?"

Aurel mengerutkan kening. Kenapa Genta mendadak membahas soal cemburu? Emang siapa yang lagi cenburu?

"Ngapain? Kalau aku cemburu, aku diem aja kak,"

"Diem doang?"

"Iya, tapi gak semua cewek kaya gitu kok."

"Oh."

Aurel mengulum bibirnya ke sendiri. Pikirannya sudah ke mana-mana jika Genta bertanya soal cinta. Genta tau kan kalau ia menyukainya? Aurel yakin Genta mulai peka. Tapi Aurel belum tau jelas bagaimana perasaan Genta padanya. Apa Genta juga memiliki rasa seperti dirinya?

Bel pulang sudah berbunyi. Keyra, Gita, dan Aurel mengemas barang-barangnya saat guru keluar dari kelas. Beberapa siswa di kelasnya langsung berhamburan keluar dengan tak sabaran.

Mata Gita menangkap seseorang yang berjalan masuk ke kelas. Ia terkejut lalu mengode Aurel. Aurel ikut menoleh.

"Key, kita pulang duluan ya. dah!" Gita dan Aurel melambaikan tangan. Keyra mendongak hendak menahan mereka namun matanya membulat ketika melihat Revan.

Gita dan Aurel sudah pergi. Mereka berdua mengerti jika ada yang harus diselesaikan oleh Keyra.

"Kak," panggil Keyra, ia berdiri seraya menggendong ranselnya.

Revan menatapnya datar. Keyra tidak mengerti, apa Revan masih marah? Tapi jika Revan marah, ia tidak akan mungkin ke sini menemuinya.

"Kakak masih marah ya?" tanya Keyra. Beberapa orang yang masih berada di kelas sempat memperhatikan dan berbisik satu sama lain, namun tak lama mereka keluar. Tinggal mereka berdua di kelas.

Keyra menatap Revan ragu. Ia tidak mengerti dengan tatapannya.

"Kak, aku minta maaf, kakak jangan marah ya." Wajah polos Keyra membuat Revan gemas sendiri. Ia jadi tidak bisa lama-lama mendiamkannya.

"Nggak." Keyra mengerutkan keningnya. Tidak? Tidak apa? Tidak marah atau tidak di maafkan?

"Nggak apa?"

"Gue gak marah."

Keyra tersenyum lega. "Bener kak?"

"Iya." Tangan Revan terangkat memegang kepala Keyra. Pipi Keyra sontak merona seketika. Revan mendorong kepalanya mendekat. Ia mendaratkan bibirnya pada kening Keyra.

Jantung Keyra sudah tak normal. Matanya membulat sempurna. Revan mengecup keningnya membuat ribuan kupu-kupu di perut Keyra bertebangan membuatnya geli. Hati Keyra menghangat mendapat kecupan hangat dari Revan, pria yang ia cintai.

"Maaf ya." Tangan Revan masih memegang kepala Keyra. Wajah Keyra memanas seketika. Ia memegang kedua pipinya. Revan terkekeh, Keyra gadis yang polos, ia menggemaskan.

"Lo lucu," ujar Revan.

Keyra ingin sekali berteriak dan meminta Revan berhenti untuk membuatnya salah tingkah.

"Jadi pengen peluk."

Keyra sudah tidak kuat dengan gombalan lelaki ini. Kali ini ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Cukup, kakinya

lumpuh mendadak. Hampir saja ia jatuh terduduk jika Revan tidak memeluknya. Iya, pria itu kini memeluknya.

Keyra membalas pelukan Revan. Ia menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria ini.

Keyra mengeratkan pelukannya, ia menyampaikan bahwa ia tidak mau kehilangan Revan. Ia sangat menyayangi pria ini.

Keyra juga tidak tau kenapa ia bisa menjatuhkan diri begitu dalam pada Revan. Ia tidak siap resiko yang harus di terima. Tapi berharap semuanya berakhir bahagia.

B E R S A M B U N G

Kalian tim mana?

1. Geanno Keyra

2. Revan Keyra

3. Genta Keyra

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

23. Bebas Taruhan

SELAMAT MEMBACA

23. BEBAS TARUHAN

Hari ini, hari terakhir Keyra menjadi asisten Geanno. Setelah hari ini ia akan terlepas dari Geanno. Keyra akan jauh-jauh darinya. Ya! Harus!

Ini juga kali terakhir Keyra berjalan menuju ruang osis untuk mencari Geanno. Setelah ini tidak akan ada lagi.

Keyra mendapatkan Genta di ruang osis. Ya, hanya Genta. Beberapa anak osis lain baru saja keluar saat Keyra akan masuk.

Keyra tersenyum, Genta membalasnya.

"Kak Geanno Mana, kak?" tanya Keyra. Ia menarik salah satu kursi untuk duduk di depan meja Geanno.

"Cie nyariin Geanno."

"Ih, serius kak." Genta malah meledek, membuat Keyra mendengus. Ia tau Genta hanya bercanda.

"Gak tau gue." Genta menyengir. Ia beranjak kemudian duduk di meja Geanno.

"Key."

"Ya kak?"

"Mendingan lo putusin Revan,." Keyra tercengang mendengar ucapan Genta yang seolah tanpa salah mengatakannya.

"Kenapa?" Keyra sedikit meninggikan suara.

"Lo gak pantes buat Revan," Keyra tersinggung tentunya. Maksud Genta apa mengatakan seperti itu? Yang menjalani hubungan kan ia dan Revan.

"Maksud kakak apa?"

"Lo terlalu baik buat Revan, Key." Wajah Genta kelihatan serius. Keyra hanya menautkan alis.

"Lo, putusin Revan," ucap Genta kali ini lebih tegas.

"Apa hak kakak ngelarang aku pacaran sama kak Revan?!" Keyra berdiri dari kursinya. Ia jadi tak suka dengan Genta, ia lebih seenak jidatnya ketimbang Geanno.

Genta tertegun melihat reaksi Keyra. Apa secinta itu Keyra kepada Revan? Hati kecil Genta sakit. Gadis yang ia cintai sekarang berubah.

"Maksud gue baik Key," jawab Genta tetap tenang. Ia tak mau terpancing emosi.

"Aku cinta sama kak Revan! Kak Revan juga suka sama aku! Jadi kakak gak berhak minta aku putusin kak Revan!" Keyra hanya berkata dengan tegas. Ia meredam emosinya sendiri.

"Kakak bukan siapa-siapanya aku!" Hati Genta hancur. Bukan, bukan karena Keyra tidak mencintainya. Itu termasuk, cuma kali ini lebih hancur karena Keyra mengatakan Genta bukan siapa-siapanya.

Bukan siapa-siapanya!

Genta menahan nafasnya sendiri, tak menyangka Keyra akan berbicara seperti itu. Padahal maksud Genta baik, ini

demi kebaikan Keyra. Karena Genta sayang dengan Keyra.

Nafas Keyra naik turun perlahan. Ia tidak habis pikir kenapa Genta jadi begini? Mana Genta yang kemarin? Genta yang baik dimatanya? Mana?

"Kalau kakak minta aku putusin kak Revan cuma karena kakak suka sama aku, maaf, aku gak bisa." Suara Keyra melemah.

Emosi Genta yang hampir keluar kini juga mereda. Tapi sepertinya emosinya kembali memuncak ketika Revan menampakkan dirinya.

Revan mendengar ucapan Keyra tadi. Rahang Revan mengeras.

"Maksud lo apa Ta?" tanyanya. Keyra baru sadar jika Revan sudah berdiri di belakangnya.

"Lo yang apa!" sentak Genta. Ia beranjak berdiri.

"Kenapa? Lo cemburu?" Keyra meremas roknya, kenapa jadi gini? Ia tidak mau jika Revan sampai berantam dengan Genta hanya karena ucapannya.

Revan melangkah mendekat ke Genta. Tangan Keyra menahan lengannya, namun ditepis. Ia benar-benar tidak mau sampai ada kekerasan di sini. Genta tak tinggal diam, ia juga menantang Revan, ia maju mendekat.

"Kak Genta, udah!" ucap Keyra.

"Maksud lo apa biar Keyra putusin gue?!" Revan mengangkat dagunya.

Dada Genta naik turun. Ia mendadak langsung mencengkram kerah Revan.

"Gak *gentle* lo Ta!" ucap Revan. Ia hanya diam tak membalas perlakuan Genta. Genta menghempaskan Revan hingga mundur beberapa langkah.

"Elo yang gak *gentle*!" balas Genta. Revan kembali melangkah dengan kepalan di tangannya. Suasana menjadi panas hanya karena masalah kecil. Ternyata selain Geanno, mereka juga sensitif. Mengingat Geanno, Keyra keluar mencarinya. Ia tidak bisa meleraikan dua pria yang sedang diselimuti emosi. Geanno mungkin akan berguna di saat seperti ini.

Keyra melangkah entah ke mana, yang penting menemukan sosok Geanno.

"Mungkin di kelas kali ya?" gumam Keyra.

Langsung saja Keyra ke kelas Geanno.

Sandra dan Yollanda sedang bersandar di masing-masing sisi pintu kini menahan Keyra yang hendak menyembulkan diri ke kelas Geanno.

"Ngapain lo?"

Keyra berdecak, Sandra muncul disaat yang genting.

"Permisi kak, ada kak Geanno?" tanya Keyra lembut. Ia tak ingin ribut dengan Sandra.

"Buset nyari Geanno San," ujar Yollanda memanaskan.

"Ngapain lo nyari Geanno?!" Sandra melipat tangannya.

"Kak aku gak mau ribut, *please*, penting."

"Lo pikir gue peduli?" Sandra memajukan wajahnya, menyebalkan. Keyra reflek memundurkan wajahnya.

Keyra greget. Ia menarik nafas sebelum akhirnya menerobos pintu kelas.

"Heh! Apa-apaan sih lo! Adek kelas gak tau sopan santun main masuk aja!" kesal Sandra. Lalu menarik bahu Keyra. Gadis itu langsung menepisnya.

Keyra menyita perhatian kelas ini. Semua menatapnya dengan kerutan di kening. Ia mendapati Geanno yang duduk di meja paling depan kebetulan ada di kelas, ia sedikit lega. Pria itu tadi hanya meliriknya sekilas lalu kembali dengan tugasnya.

"Kak Geanno," panggil Keyra seraya berjalan ke meja Geanno. Beberapa orang di kelas bingung. Ini pertama kali Geanno disamperin anak perempuan selain Sandra. Adik kelas lagi. Ada juga yang tidak peduli dengan kehadiran Keyra.

Geanno mendongak menatap wajah panik Keyra. "Kak Revan sama kak Genta berantem!" Keyra menunjuk sembarang arah.

"Di mana?"

"Ruang OSIS."

Geanno beranjak, sebelumnya menutup buku tulis lalu ia masukkan ke ransel. Ia berjalan keluar dengan santai. Keyra greget melihatnya.

"Kak Geanno buruan!" pertama kalinya Keyra menyerukan Geanno seperti itu.

"Cabe," gumam Sandra saat Keyra lewat.

"Uuu!" Yollanda menyorak. Keyra tak peduli. Seolah telinganya tuli mendadak. Ia mengabaikan suara tadi.

"Lo ngotak Van!"

"Cowok macam apa lo pacarin Keyra?!" Genta, pria itu baru saja memberikan satu bogeman pada Revan. Revan hanya sedikit meringis memegang sudut bibirnya.

"Lo sok jadi pahlawan Ta!"

"Emang, kenapa?!" sengit Genta. Revan tersenyum sinis pada Genta. Pria itu benar-benar minta dihajar.

"Woi!!" sentak Geanno.

Keduanya menoleh.

"Berantem di lapangan sana!"

"Lo berdua anggota OSIS! pantas kaya gini?!" Walaupun mereka anggota OSIS, jika salah, tetap saja Geanno berlaku adil, sekalipun dirinya sendiri sebagai ketua OSIS.

Keyra bersembunyi di belakang punggung Geanno. Tapi ia bisa melihat sudut bibir Revan yang terdapat sedikit bercak darah. Genta benar-benar memukulnya. Mulai saat ini, Keyra tidak mau lagi berhubungan dengan Genta, ia marah pada Genta. Keyra akan menghapus nama Genta dalam *list* 'orang baik'. Nyatanya Genta hanya ingin dekat dengan Keyra tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Genta keluar dari ruang OSIS dengan tangan yang terkepal, ia sempat meninju pintu sebelum akhirnya melangkah keluar. Keyra hanya terkejut melihatnya.

"Ta!" Geanno menyusul Genta, ia belum selesai bicara padanya.

Keyra langsung menghampiri Revan yang baru saja duduk, dengan raut wajah khawatir. Ia duduk di sebelahnya.

"Kak, berdarah. Aku obatin ya." Keyra hendak memegang sudut bibir Revan. Tapi Revan tolak pelan.

"Gapapa, gue obatin sendiri aja." Revan tersenyum tipis. Keyra meringis. Genta tega memukuli Revan sekeras itu.

"Sakit ya kak?" tanya Keyra.

"Mau coba?" Revan terkekeh. Keyra tersentak.

"Ih, enggak," Keyra menggeleng. Revan hanya meringis. Pukulan Genta tadi tidak main-main.

"Gue masih ngomong sama lo Ta!"

Genta akhirnya berhenti. Ia membalikkan badannya.

"Untuk kali ini, lo gak usah ikut Campur No!"

Geanno hanya diam. Baru kali ini ia melihat Genta tidak seperti Genta biasanya yang selalu terlihat ceria. Ia tidak tau jika hati Genta sedang hancur.

"Lo kenapa mukulin Revan?" datar Geanno. Ia menurunkan nada bicaranya mengingat Genta sedang emosi dan tidak ingin Genta menghajar siapapun termasuk dirinya. Bukan karena takut dihajar, Geanno tidak mau terlibat dalam pertengkaran.

"Lo gak akan ngerti No, percuma gue jelasin," jawab Genta

Genta melangkah pergi, mungkin melampiaskan diri pada angin yang tak bersalah. Geanno membiarkannya sendiri terlebih dahulu. Ia tidak ingin ikut campur.

"Kak, hari ini terakhir aku jadi asisten kakak kan?" tanya Keyra memastikan.

"Mau sampai gue lepas jabatan juga gak masalah." Keyra menganga.

"Gak mau!" serunya. Geanno menatapnya datar.

"Ya udah gak usah nanya."

Keyra mendengus. Geanno hanya tersenyum miring. Keduanya berada di ruang OSIS di istirahat kedua ini bersama anggota OSIS yang lain.

"Ayo, kantin." Geanno beranjak. Keyra terdiam sebelum akhirnya mengikutinya.

"Tolong pesenin dua bakso," pinta Geanno ketika sudah berada di meja kantin.

Keyra hanya menurut ketika Geanno memberikan uang dua puluh ribu kepadanya.

Setelah memesan Keyra kembali dengan nampan berisi dua mangkuk bakso.

Keyra meletakkannya di hadapan Geanno. Pria itu mengambil satu mangkuk.

"Makan." Geanno menunjuk mangkuk satu lagi dengan dagu.

"Hah?"

"Buat lo," ujarnya tanpa menatap Keyra.

"Maksud kakak buat aku?" Keyra benar-benar bodoh ya, suka pelajaran bahasa Indonesia tapi tidak mengerti bahasa Indonesia.

Geanno kesal, ia mengambil mangkuk yang masih terletak di nampan tersebut dan ia letakkan di depan Keyra. Geanno hanya menatap dingin.

"Kak, aku udah makan, kakak mau bikin aku gendut?"

Geanno hampir saja melemparkan isi mangkuknya ke wajah Keyra.

"Ribet banget lo jadi cewek?!"

"Makan atau jadi asisten gue sampai lepas jabatan?" ancam Geanno kejam.

Keyra lebih menganga.

"Iya, iya, makan." Keyra tentu memilih opsi pertama, hanya semangkuk basko, tidak akan bikin gendut. Dari pada jadi asisten Geanno sampai semester depan, bisa bisa malah kurus seperti pipet. Ia juga tidak mau kekurusan.

Keyra tidak mengerti niat baik Geanno yang berterima kasih karena sudah menjadi asisten yang baik selama seminggu dengan cara mentraktir makan, gadis itu malah kesal.

Keyra memang gadis bodoh.

Ya.

Keyra memang bodoh.

Genta baru saja menemui Aurel di kantin. Seperti biasanya, ia hanya ingin berada di dekat Keyra melalui Aurel. Ya, Genta memang tidak sebaik yang di pikirkan.

"Gue ke toilet dulu ya." Keyra bangkit dari duduknya. Gita dan Aurel mengangguk. Ia tidak benar-benar ingin ke toilet. Tetapi, ia ingin bicara pada Genta sejak semalam.

"Kak Genta!" Keyra berlari menyusul Genta sebelum ia kehilangan jejak. Genta berhenti lalu membalikkan badannya.

Keyra berjalan ke hadapannya dengan sorot mata serius. "Kenapa Key?"

"Aku mohon sama kakak, jangan pukul kak Revan kaya kemarin lagi." Keyra menatap memohon pada Genta. Genta bisa lihat sendiri mata Keyra, gadis ini tulus pada Revan. Sampai segininya Keyra melindungi lelaki itu.

Genta tersenyum miring. "Emang kenapa?"

Keyra berdecak, kenapa Genta jadi menyebalkan seperti ini? Apa ini Genta yang sesungguhnya?

"Aku gak suka kakak sakitin kak Revan," ujar Keyra serius tapi Genta hanya tersenyum sinis. Mata Keyra berkilau seketika. Genta tak menyangka, apa gadis ini akan menangis jika ia pukuli Revan lagi. Lihat saja, matanya sudah berkaca-kaca.

"Key, Revan itu cowok, jadi gak bakalan sakit sekali pukul."

Keyra menyatukan alisnya. Genta memang tidak punya hati. Jelas-jelas Revan meringis kemarin. Yang namanya dipukul apalagi sampai berdarah, ya jelas pasti sakit.

"Kakak gak punya hati ya?" tanya Keyra kejam. Genta tertegun. Tak lama ia terkekeh.

"Iya, gue gak punya hati!" Hati Genta terasa sakit mendengar perkataan Keyra yang sedikit kasar baginya. Bukan lemah, bukan. Bagi Genta, Keyra yang sekarang sudah jauh berubah, itu yang membuat Genta merasa kehilangan separuh jiwanya.

"Aku gak mau lagi ketemu sama kakak!" Keyra setengah berteriak di wajah Genta. Beberapa orang langsung menoleh ke sumber suara. Ada apa mereka berdua?

Keyra langsung pergi dari hadapan Genta yang hanya mematung menatap punggung Keyra. Ia memang sudah kehilangan Keyra sejak dulu, dan gadis kecil itu tidak pernah kembali. Ya, Keyra bukan gadis kecil yang ia kenal.

Geanno menopang dagunya di meja. Melihat ruang OSIS sudah penuh dengan peralatan *camping*. Ia merasa ada yang hilang, tidak tau. Geanno merasa hampa. Kenapa ia jadi ingin selalu berada didekat Keyra. Ia menggeleng kuat menepis pikirannya. Kenapa dirinya?

Seminggu Keyra berada di dekatnya membuat rasa nyaman timbul di hatinya. Tapi Geanno tidak menyadari itu sebagai kenyamanan. Geanno tidak ngerti. Ia tidak ngerti soal cinta. Entah bagaimana bentuknya, Geanno tak peduli.

"Jadi bahan buat pengumuman anak kelas sepuluh udah selesai?" tanya Geanno pada Bintang, wakil sekretaris.

"Udah No."

"Pengumumannya seminggu sebelum *camping*, nanti biar gue yang Umumin."

"Sip No."

Soal Genta dan Revan, Geanno tidak permasalahkan lagi. Toh, mereka juga sudah tidak ribut. Keduanya bisa bersikap profesional jika sedang dalam tugas OSIS dengan tidak mencampurkan urusan pribadi.

Keyra tadi sudah janjian dengan Revan untuk makan bersama di kantin. Tapi Revan belum kunjung datang. Mungkin ada urusan lain. Keyra duduk menunggu tanpa memesan makanan atau minuman dulu. Padahal perutnya sudah meronta ingin di isi. Ia ingin menunggu Revan.

Keyra mengelus perutnya. "Sabar ya,"

Keyra terus menatap arah pintu masuk kantin. Mata Keyra bersinar ketika melihat Revan baru saja masuk. Pria itu langsung menghampirinya.

"Lama ya nunggunya?" tanya Revan.

"Gapapa kak." Revan duduk di hadapannya. Ia terlihat terengah-engah.

Keyra tersenyum tipis. "Kakak mau pesen apa? Aku pesenin."

"Terserah lo aja."

"Ya udah bentar ya kak." Keyra beranjak. Revan mengangguk lalu tersenyum tipis. Ia mengeluarkan ponselnya untuk menghilangkan rasa bosannya sembari menunggu makanan.

Keyra memesan dua piring siomay. Setelah mendapatkan pesanan, ia membayarnya lalu kembali ke meja tadi.

Keyra mengernyit. "Loh kak Revan mana?"

Keyra meletakkan dua piring siomay di atas meja. Ia yakin ini meja yang ia tempati bersama Revan. Jika bukan, berarti di meja lain ada Revan. Keyra celingak-celinguk mencari Revan namun tidak ada. Ke mana pria itu?

Keyra duduk kembali. Berharap Revan hanya pergi sebentar lalu kembali lagi. Bagaimana ia bisa menghabiskan dua piring siomay, ia tidak mau menjadi gendut.

Keyra memilih makan saja. Perutnya sudah tidak bisa diajak sabar, aroma siomay sudah membuatnya menjerit. Keyra menuruti perutnya saja. Ia menyantap siomaynya dengan lahap.

Keyra fokus makan. Tidak lama kemudian, ia merasa seseorang duduk di hadapannya. Lantas ia mendongak.

"Kak Revan tadi ke..ma..na?" tanya Keyra melambat diujung kalimat. Bukan Revan, melainkan prianya yang seharusnya tidak ada di hadapannya lagi.

"Kak Geanno ngapain?" tanya Keyra.

"Apa? Ketahuan kan lo sama Revan?!" sarkas Geanno.

Keyra memelas melihat wajah Geanno. Kenapa ia tiba-tiba duduk di hadapannya. Ya iya, kursinya tidak ada nama. Jadi Geanno berhak duduk.

Keyra diam tak berkutik. Ia menganga melihat Geanno memakan siomay yang belum tersentuh sama sekali di hadapannya, punya Revan.

Geanno meletakkan uang tujuh ribu di atas meja lalu mendorongnya ke sebelah piring Keyra. Gadis itu hanya

menganga di buatnya.

"Kak.. Itu punya.." Geanno menatap tajam. Keyra bungkam. Ia tak jadi mengatakan bahwa makanan itu punya Revan.

"Kakak ngapain makan di sini?" Keyra kesal pada Geanno. Pria itu selalu menyebalkan baginya.

Geanno hanya diam tanpa menghiraukannya.

Beberapa siswa berdecak tak percaya melihat seorang Geanno duduk bersama seorang gadis dan makan bersama. Mereka mengerjapkan mata, itu Geanno bukan?

Keyra berdecak, waktunya malah di habiskan bersama Geanno. Revan juga pergi tidak bilang bilang. *Mood* Keyra menjadi buruk seketika. Keyra membuka *room chat* Revan. Ia juga tidak mengirimi pesan. Maka ia yang akan mengirim pesan pada Revan.

KeyraDntr
kak Revan kemana?
12.46

Keyra menyimpan ponselnya kembali ke saku roknya. Ia kembali ke kelas, tanpa pamit dengan Geanno.

Gita dan Aurel terlihat heboh. Entah kenapa, Keyra berjalan lemah ke bangkunya.

"Key! Key!" Gita mengibaskan tangan meminta Keyra ke arahnya.

Keyra menoleh malas. Suasana hatinya sedang buruk.

"Lo tau, Aurel habis jadian sama kak Genta!" Gita menghampirinya yang kini sudah duduk di bangkunya.

Aurel hanya menutup kedua wajahnya, ia masih tak percaya. Keyra menoleh dengan mata membulat. "Beneran?"

"Iya!"

"Selamat Rel!!" Keyra berdiri memeluk Aurel yang duduk di depannya. Sekali lagi, Keyra turut bahagia jika temannya sedang bahagia. Sekalipun ia sedang dalam suasana hati yang kurang baik.

"Yes! Bebas dari taruhan!"

Geanno butuh tempat untuk bercerita. Tapi ia tidak tau kepada siapa ia akan menuangkan isi hatinya. Ia tidak mau terus kepikiran dengan gadis seperti Keyra. Ada apa dengan dirinya? Geanno bahkan memukul kepalanya sendiri.

Wajah Keyra terngiang-ngiang di pikirannya. Ia jadi tidak fokus belajar. Mana mungkin juga ia cerita pada Digan, yang ada digampar. Bukannya fokus belajar malah bercerita soal perempuan.

Geanno tidak pernah begini sebelumnya. Ia benar-benar bingung. Ia juga tidak memiliki sahabat perempuan. Cerita pada Genta? Pasti ia akan tertawa terpingkal-pingkal. Revan? Revan sama seperti dirinya.

Geanno semakin berdecak ketika notifikasi pesan dari Sandra memenuhi layar ponselnya. Ia tidak pernah membukanya. Sekarang sudah lebih dari lima ribu pesan, gila bukan?

Geanno mematikan ponselnya begitu saja.

Keyra menunggu pesan Revan yang sejak siang tadi belum dibalas.

KeyraDntr
Kak, chatnya tenggelam kah?
21.36

RevanAlvinoP
Sorry.
21.37

KeyraDntr
Gapapa kak hehe, besok mau pulang bareng?
21.38

RevanAlvinoP
Dengan senang hati.
21.39

KeyraDntr
Hahaha sip kak.
21.39

Jelas Revan tidak menyorot pesannya. Ada rasa kecewa saat Keyra mengetahuinya secara tidak langsung.

RevanAlvinoP
Soal belajar renang, kayanya gue gak bisa.
21.39

KeyraDntr
Yah:(
21.39

Untuk sekali lagi, Keyra kecewa. Tapi tidak apa-apa. Ia tidak boleh egois. Revan pasti sedang sibuk dengan urusan *camping* sekolah.

Keyra menghela nafas berat. Setelahnya Revan hanya membaca pesannya.

Keyra menatap langit-langit. Mendadak ingin memeluk Revan. Ia merindukannya.

B E R S A M B U N G

"Hei! Habis baca jangan langsung pergi! Tinggalin vote commentnya atau cuci toilet rumah lo!" - Geanno.

Ampyun ketos marah hahaha
Gadeng

Tinggalin jejak vote comment ya:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

24. Broken

SELAMAT MEMBACA

24. BROKEN

Langit biru menghiasi pemandangan yang ada di bukit kebun teh. Hanya ada beberapa awan di sudut langit. Suara tawa menggema di tempat ini. Seorang anak perempuan tengah merentangkan kedua tangannya berlari mengelilingi hamparan rumput. Ia terlihat sangat senang berada di sini. Terlebih udara segar yang mendominasi.

'Bruk!'

"Aw!"

Gadis kecil ini terjatuh. Ia meringis memegang lututnya yang mengeluarkan darah. Tapi ia tidak menangis. Ia hanya memperhatikan lukanya.

Sebuah uluran tangan masuk ke penglihatannya. Gadis kecil ini mendongak. Ia menyambut uluran tangan itu untuk berdiri.

"Lututnya berdarah." Seorang anak laki-lali meringis melihat lutut gadis itu. Padahal yang jatuh gadis kecil itu.

"Gapapa." Gadis ini menyengir.

"Kenalin, namaku Genta Maldini, biasanya di panggil Genta." Genta kecil mengulurkan tangannya.

Gadis kecil ini lalu tersenyum manis. "Keyra."

"Kamu mau jadi temanku?"

"Mau."

Keduanya terkekeh.

"Kamu umurnya berapa?" tanya Keyra.

"Tujuh."

"Aku enam, aku panggil kakak ya."

"Terserah kamu." Genta tersenyum. Wajah imut Keyra menyita perhatiannya. Cantik, satu hal yang terlintas di kepalanya saat itu.

"Kamu pulang dulu yuk, lutut kamu luka."

Keyra mengangguk. Genta jongkok di hadapannya. "Naik."

"Aku bisa jalan kak."

"Udah, kamu naik aja."

"Aku berat," elak Keyra. Jika dilihat dari tubuh kecilnya tidak ada kata berat, malahan ringan, sangat ringan. Ia hanya tidak enak, ia masih bisa jalan. Kenapa harus di gendong?

"Nanti darah kamu makin banyak." Keyra menggerucutkan bibir. Genta malah menakutinya. Dengan berat hati, ia jatuh ke punggung Genta. Genta berdiri, menggendongnya seolah tanpa beban. Padahal Genta sendiri masih kecil.

Keyra menunjuk di mana rumahnya. Genta sedia mengantarnya hingga sampai ke rumah.

"Itu rumah aku kak," tunjuk Keyra.

Genta tertawa. "Itu rumah aku," Genta menunjuk rumah di sebelah. Keyra meminta turun dari punggung Genta. Genta

sedikit menekuk kakinya agar kaki Keyra bisa menginjak tanah.

"Aku baru pindah ke sini."

"Tetanggaan dong kak, asik!" Keyra bertepuk tangan layaknya anak seusianya. Genta menarik tangan Keyra ke rumahnya. Gadis kecil itu hanya ikut. Toh, rumahnya ada di sebelah, jadi tidak apa-apa jika mampir ke rumah Genta yang baru ia kenal.

"Mama!" panggil Genta ketika sudah masuk ke dalam rumahnya. Tangannya masih menarik lembut tangan Keyra.

"Apa sayang? Loh ini siapa?" Jeny terkejut melihat Genta membawa anak perempuan pulang ke rumahnya.

"Teman baru aku ma, kenalin namanya Keyra." Genta tersenyum senang karena memperkenalkan anak perempuan yang cantik seperti Keyra.

Keyra tersenyum kikuk lalu mengangguk.

"Loh, ini lututnya berdarah, kamu jatuh?"

"Iya tante."

"Bentar ya, tante ambilin obat merah." Jeny pergi lalu kembali membawa kotak P3K.

"Sini ma, aku yang obatin." Genta mengambil alih kotak P3Knya.

"Bisa kamu?"

"Mama remehin aku?" Jeny terkekeh lalu mempersilahkan Genta. Lalu ia pamit kembali membereskan rumahnya yang baru ia tempati tadi pagi.

"Sini." Genta menarik tangan Keyra ke sofa ruang tengah.

Keyra menurut. Keduanya duduk berdampingan. Genta dengan telaten membersihkan lukanya.

"Sakit gak?" Keyra menggeleng, padahal wajahnya meringis. Genta tentunya percaya dengan raut wajah Keyra. Ia membersihkan lukanya perlahan. Setelahnya memberikan obat merah sebelum akhirnya ia plester.

"Udah deh." Genta membereskan kapas yang tadi ia keluarin berlebihan lalu di masukkan lagi ke kotak P3K.

"Makasih ya kak." Keyra tersenyum manis. Genta mengangguk.

"Papa pulang!" Ryan kembali setelah dari warung membeli keperluannya. Ia melotot melihat Genta bersama orang asing.

"Genta, kamu masih kecil udah pacaran?" Keyra gelagapan melihat wajah garang Ryan. Genta mendengus.

"Aku gak pacaran pa!" Ryan bertolak pinggang. Keyra takut melihat Ryan yang kini berjalan menghampirinya dan duduk di sofa yang terpisah.

Keyra menunduk. "Hahaha!"

Ryan tertawa terbahak-bahak, Keyra mendongak melihat apa yang lucu.

"Papa jangan gitu, Keyra takut sama papa," ujar Genta membela.

"Jangan takut, om bercanda," Ryan terkekeh melihat wajah was-was Keyra. Ia lalu menyengir kikuk pada Ryan.

"Siapa namamu?"

"Keyra om."

"Kamu bawa dari mana Ta?" tanya Ryan pada Genta.

"Tadi aku kan main ke bukit, ketemu sama Keyra."

"Kamu tinggal di mana?" Ryan menoleh kembali pada Keyra.

"Sebelah om." Keyra menunjuk belakangnya, rumahnya di situ.

"Wah! Tetanggaan dong!"

"Ya sudah kalian pacaran saja, papa mau bantu mama." Ryan beranjak meninggalkan keduanya di ruang tengah.

Genta menggaruk tengkuknya.

"Emang kita pacaran kak?" tanya Keyra polos sembari menatapnya.

"Heh?" Genta merutuki Ryan dalam hati. Ia harus mengatakan apa pada Keyra?

Genta memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Aurel. Alih-alih ia bisa melupakan Keyra. Ia rasa harapannya sudah pupus membuat Keyra mengingat dirinya.

Genta ingin mencoba membuka hati untuk gadis lain. Ia tidak boleh *stuck* dengan Keyra, ia akan menyakiti dirinya sendiri. Ia tengah menunggu Aurel di kantin. Tapi kemungkinan Keyra dan Gita akan ikut.

"Hai kak." Aurel duduk di hadapannya. Genta sedikit terkejut. Aurel datang sendiri, tidak ada dua curut di

sebelahnya. Genta sedikit lega. Ia juga sedang menghindar dari gadis itu yang akan membuat hatinya sakit.

"Mana temen lo?" tanya Genta.

"Gita sama kak Ari, gatau ke mana, Keyra nyari kak Revan" jelas Aurel. Sudahlah, mendengar nama Keyra dan Revan hanya membuat telinganya panas.

"Oh, ya udah, mau pesan apa?" Genta bertanya.

"Terserah kakak aja." Genta mengangguk lalu beranjak memesan makanan. Dasar cewek, kalau di tanya selalu saja terserah. Syukur-syukur sesuai selera.

Keyra menemani Gita mencari Ari dulu, katanya sih sedang di kelas. Tapi belum sampai ke kelas Ari, mereka melihat Ari kini berjalan menghampirinya. Gita tersenyum pada Ari, pria itu juga.

"Kalau gitu gue cabut ya Git," ujar Keyra.

"Iya, thanks ya." keduanya melambaikan tangan ketika Ari sudah di sebelah Gita.

Keyra belum menemui sosok Revan. Ke mana ia?

Keyra hanya menyusuri lorong demi lorong. Tanpa sadar ia berjalan menuju ruang OSIS. Ia mendekati pintu berniat menyembulkan kepalanya ke dalam untuk mencari Revan. Siapa tau ada di dalam?

Keyra terkejut saat hendak menyembulkan kepalanya, tubuh Revan hampir menabraknya. Ia keluar dari ruang OSIS. ia tersenyum tipis.

"Kak."

"Nanti ya Key, gue sibuk." Revan mengacak rambutnya sebelum akhirnya pergi. Keyra mengerucutkan bibir kemudian mendesah kecewa. Kenapa Revan sekarang jadi tidak punya waktu untuknya?

"Napa itu bibir?" Keyra tersentak lalu menoleh ke pintu OSIS. Matanya membulat melihat Geanno bersidekap dada sembari menyender di sisi pintu. Buru-buru Keyra mendatarkan bibirnya lalu menggeleng.

"Apa sih kak?" Keyra hendak pergi namun Geanno tahan.

"Hei!"

"Apa lagi?" tanya Keyra pelan.

"Tolong beliin gue mineral." Keyra mengerutkan kening.

"Aku bukan asisten kakak lagi," belanya.

"Yang bilang asisten siapa? Gue minta tolong," sengit Geanno. Keyra melongo.

"Gak mau."

Geanno menegakkan tubuhnya lalu mendekat ke Keyra yang kini mengernyit. "Kakak kelasnya minta tolong," ujar Geanno dilembut-lembutkan malah membuat bulu kuduk Keyra meremang.

"Kakak kan bisa beli sendiri," gugup Keyra.

"Gue lagi sibuk!" Geanno mengeluarkan uang lima ribu rupiah dan menaruhnya di tangan Keyra. Ia kembali masuk ke ruang OSIS.

"Apa-apaan kak Geanno?" Keyra menganga melihat uang di tangannya. Mentang-mentang pernah menjadi budaknya,

sekarang diperbudak kembali seenak jidatnya. Keyra pergi ke kantin dengan kesal dan tentunya terpaksa. Berharap ada yang menjual racun lalu ia beli dan dimasukkan ke air mineral Geanno. Agar Geanno lenyap dari bumi.

Keyra keluar dari kelas bersama Gita dan Aurel. Bel pulang sekolah sudah berbunyi tadi. Sesuai janji Keyra dengan Revan, mereka akan pulang bersama. Gita dan Aurel pamit duluan. Keyra memilih menunggu di depan kelas saja ketimbang di parkiran. Keyra duduk di tepi lorong. Ia mendongak menatap langit yang tidak cerah. Awan sedang berkumpul di sana membuat langit mendung.

"Yuk." Keyra menoleh ke belakang.

Keyra tersenyum senang lalu segera beranjak. Revan sudah berdiri di belakangnya. Keduanya berjalan beriringan ke parkiran.

Keyra memeluk Revan dari belakang. Dari semalam ia sudah ingin memeluknya, baru sekarang kesampaian. Memang benar, waktu akan terasa cepat jika mengenai hal-hal yang menyenangkan seperti ini. Sampai tidak sadar sudah berada di depan rumahnya.

Keyra tersentak lalu turun dari motor. Ia berdiri di sebelah Revan dan tersenyum manis.

"Kakak mau mampir gak?"

Revan diam sejenak. Keyra harap ia mau. Lalu ia turun dari motor. Senyum Keyra mengembang. Revan bukan ingin mampir. Pria ini malah merengkuh tubuh mungil Keyra.

Keyra terhenyak sejenak. Tangannya perlahan memeluk Revan. Ia merasakan ada yang aneh. Sensasi pelukan Revan

beda. Biasanya nyaman, tapi kali ini ia malah ingin melepas pelukan Revan.

Perasaan Keyra jadi tidak enak. Ada apa ini?

"Key." Revan melepas pelukannya. Keyra mendongak menatap Revan.

"Ya kak?" Tangan Revan terangkat mengelus kepala Keyra.

"Kita pisah aja ya."

'Deg!'

Mata Keyra membulat. Pisah apa?

Seolah Revan bisa membaca pikiran Keyra, ia memperjelas maksudnya.

"Kita putus aja Key. "

'DUAR!'

Seolah ada petir di siang bolong yang menyambar Keyra. Gadis itu hanya tertegun mencerna ucapan dan tatapan Revan. Ia tidak mengerti. Revan sedang bercanda kah? Katakan iya.

Hati Keyra retak seketika. "Ke..kenapa?"

"Gue sibuk Key, gue jadi gak punya waktu buat lo, gue gak mau lo terus nyariin gue." Hati Keyra hancur sudah. Hancur berkeping-keping seolah di hantam batu besar.

Seperti ada yang mencuri oksigen di sekitarnya. Keyra tidak bisa bernafas dengan baik. Ia berharap ini mimpi.

Keyra menganga. Ia kesulitan bicara. "Aku..ga..gapapa kok kalau kakak sibuk."

Keyra berusaha mempertahankan hubungannya. Revan tidak bisa memutuskannya begitu saja dengan mengatakan bahwa ia sibuk. Ia bisa menunggu Revan sampai pria itu punya waktu untuknya.

"Gue gak mau buat lo tunggu gue terus, lo butuh kasih sayang, lo bisa cari cowok lain Key."

Apa Revan tidak mengerti? Keyra mencintainya dengan tulus. Tidak masalah sekalipun Revan tidak punya waktu untuknya. Perkara mencari pasangan tidak mudah. Bukan seolah mencari peralatan lukis seperti yang ia dan Revan lakukan kemarin.

Mata Keyra mulai pedih. Air matanya sudah membendung di sana.

"Gue harap lo ngerti, kita masih bisa temenan kok." Revan mengacak rambutnya. Penglihatan Keyra mulai kabur seiring air matanya yang mulai membanjiri. Sekali kedip, pasti sudah membentuk sungai kecil di kedua pipinya.

"Gue pulang ya." Revan tersenyum tipis, ia menaiki motornya lalu memakai *helm* yang tadi ia lepas. Pria itu tak memberi kesempatan pada Keyra bicara. Punggung Revan menjauh, tepat saat air mata Keyra menetes.

Ini apa barusan? Revan memutuskan hubungannya?

Keyra menampar pipinya sendiri. Ia meringis, sakit.

Ini bukan mimpi.

Keyra masih menganga tak percaya. Kenapa Revan tak mengerti perasaannya? Ia serius pada Revan. Apa mungkin Revan yang tidak serius padanya?

Hati Keyra terasa mati saat itu juga.

Tanpa di ketahui Keyra, Kinan sedari tadi melihat keduanya, tapi ia tidak dengar apa yang mereka bicarakan.

Kinan membuka gerbang. "Cie kakak," godanya.

Keyra berubah sesegukkan mendengar suara Kinan yang menggodanya.

Keyra membalikkan badan dan langsung masuk ke rumah. Kinan terkejut melihat Keyra yang sedang menangis. "Kakak kenapa?"

Kinan menutup gerbang lalu menyusulnya. "Kakak!"

"Kak kenapa?" Kinan berjalan di belakangnya.

"Kakak jawab dong."

"KINAN BISA DIEM GAK?!" Kinan tersentak saat Keyra membalikkan badan dan membentaknya.

"KEYRA!" Kali ini suara Rendi. Keyra menoleh padanya dengan wajah yang sudah penuh air mata.

'PLAK!'

Keyra terkejut. Rendi menamparnya barusan. Pipi Keyra terasa kebas, mati rasa. Ia memegangi pipinya lalu menatap Rendi tak percaya. Rendi memang tidak bersikap baik, tapi ia tidak pernah main tangan. Tapi kali ini Rendi sudah dikuasai iblis.

"Ngapain kamu bentak Kinan?!" teriaknya.

Kinan menjadi bersalah sudah mengusik Keyra, dan membuat Rendi menampar kakaknya barusan. Ia menunduk. Ia takut Rendi seperti itu.

Air mata Keyra keluar semakin deras.

"MAS!"

Carissa ada di rumah, ia baru saja ingin kembali ke butik dan tak sengaja melihat Keyra yang tengah menangis sembari memegang pipinya. Apa Rendi menamparnya? Tangan Rendi sedang terkepal di sisi tubuhnya. Carissa melangkah menghampiri Keyra. Ia langsung memeluk Keyra yang kini berguncang hebat.

"CUKUP MAS! KAMU APA-APAAN?!"

"KEYRA UDAH BENTAK KINAN!"

"TERUS KAMU BALAS DENGAN MENAMPAR??" Telinga Keyra hanya di penuhi suara orang tuanya yang bertengkar.

Memang, Rendi tidak adil membalas Keyra dengan tamparan. Padahal Keyra hanya tak sengaja membentak Kinan karena hatinya sedang tidak baik. Kinan yang terlalu bawel terus menanyakan Keyra.

Carissa mengelus punggung Keyra.

"URUS SAJA ANAKMU!" Rendi pergi.

"Sayang," panggil Carissa, ia mengelus kepala Keyra. Gadis ini langsung melepas pelukan Carissa. Ia segera menuju kamar lalu membanting pintunya.

Kinan hanya menatap Carissa takut.

Keyra melempar ransel ke ranjang bersamaan tubuhnya yang menabrak kuat ranjangnya. Ia menangis sesegukkan sembari memegang pipinya yang terasa panas. Ia masih *shock* dengan apa yang barusan terjadi padanya.

Ponsel Keyra berdering. Ia merogoh sakunya. Notifikasi dari Revan.

RevanAlvinoP
Jangan sedih.
15.06

Keyra melempar ponselnya setelah membaca kalimat menyakitkan itu. Ia tak berniat membalasnya. Keyra terisak hebat. Bahkan punggungnya ikut berguncang.

Revan sudah menyakitinya. Revan memang tidak punya hati. Rendi juga. Semua pria tidak punya hati!

B E R S A M B U N G

Jangan ngamuk plis wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

25. Mengenai Taruhan

Kayanya sambil dengerin lagu ini ngena deh:)

https://www.youtube.com/watch?v=aEOF0pU5lRM

SELAMAT MEMBACA

25. MENGENAI TARUHAN

Tidak pernah Keyra merasakan sesakit ini. Jadi begini rasanya patah hati? Ini yang namanya resiko jatuh cinta? Memang, jatuh itu sakit. Ia tak mau jatuh dalam cinta yang salah, tapi sudah terlanjur.

Mata Keyra sembab akibat terus menangis sedari tadi. Ia bahkan belum keluar untuk makan. Ia tidak peduli lagi dengan perutnya yang meminta asupan.

Carissa mengetuk pintu kamarnya. "Key, makan dulu yuk, kamu belum makan."

Keyra terisak sembari mendongak ke arah pintu. Tapi ia tidak menyahut, lalu meletakkan kepalanya kembali pada lipatan tangannya. Tenaganya hampir habis hanya karena menangis. Ia semakin hancur ketika Rendi menamparnya tadi. Bahkan pipinya kini membekas merah. Mungkin besok kedua mata dan sebelah pipinya akan bengkak. Rasanya ia tidak ingin masuk sekolah besok, apalagi melihat Revan akan membuatnya hatinya semakin sakit.

Revan, pria itu ternyata menancapkan pisau ke hati Keyra secara perlahan sampai tidak terasa. Semakin Revan bersikap manis, semakin dalam pisau itu menembus hatinya. Setelahnya, Revan mencabut pisau tersebut tanpa

aba-aba, seperti Revan yang memutuskan hubungan keduanya secara mendadak. Sakit bukan?

'Clek!'

Carissa membuka pintu kamarnya. Ia tau Keyra tidak akan membuka pintu. Jadi ia masuk saja.

Carissa belum tau apa masalah Keyra. Apa hanya karena di tampar Rendi ia mengurung diri? Ia pikir ada masalah lain. Gadis itu tidak selemah ini.

"Sayang." Carissa berjalan mendekati Keyra dan duduk di tepi ranjang. Ia mengelus kepala Keyra.

"Kamu kenapa? Ada masalah lain? Cerita sama bunda." Keyra perlahan memperlihatkan wajahnya yang sudah tak keruan. Melihat Carissa tersenyum meluluhkan hatinya. Keyra beranjak duduk. Carissa menghapus air matanya yang masih tersisa si pipinya.

Keyra memeluk Carissa. "Maafin ayah ya Key," ucap Carissa.

Carissa mengelus kepala anaknya. Keyra mengangguk.

"Aku putus sama kak Revan bun." Carissa terkejut mendengarnya. Ia mengelus punggung Keyra sejenak.

"Kenapa?" tanya Carissa lembut.

"Katanya gak mau aku terus nungguin kak Revan yang sibuk, padahal aku gapapa kok," ujar Keyra datar.

Carissa menghela nafas lalu tersenyum tipis. Keyra masih betah di pelukan Carissa.

"Bunda tau gimana rasanya Key, apalagi ini pertama kali kamu rasain." Keyra melepas pelukannya perlahan lalu

menatap wajah damai Carissa.

"Putus cinta memang pedih, tapi kamu gak boleh terpuruk. Kalau memang dia pria yang baik buat kamu, dia gak bakal mutusin kamu." Carissa meraba sisi kepala Keyra dan mengusapnya perlahan.

"Bunda yakin, ada pria yang lebih baik dan lebih menyayangi kamu. Tapi belum waktunya kalian bersama. Kalau Revan emang jodoh kamu, dia bakal kembali Key."

Keyra tersenyum tipis. Hatinya menghangat, Carissa memang selalu bisa menenangkannya dalam keadaan apapun. Begini kan seharusnya sorang ibu?

"Bunda tau, rasanya *move on* gak segampang yang dipikirkan. Semakin kamu coba lupain, semakin sakit. Tapi memang harus *move on,* dengan cara perlahan. Semua butuh proses. Bunda yakin kamu nanti bakal ngerti prosesnya gimana."

"Sekarang, udah, jangan nangis lagi. Tapi kalau belum puas nangisnya, malam ini selesaiin nangisnya, sampai hati kamu benar-benar lega. Jangan di pendam karena tidak baik juga."

Keyra mengangguk pelan. Ia tersenyum lalu memeluk Carissa kembali. Bagaimana pun Keyra tetap menyayangi Revan dan ia tidak tau bagaimana cara melupakannya. Revan berhasil mengisi seluruh hatinya.

"Makan yuk, kamu belum makan dari tadi."

"Makasih bunda, aku sayang bunda," Keyra mengecup pipi Carissa. Carissa terkekeh balas mencium pipinya.

Hari ini Keyra benar-benar tidak ingin sekolah. Tapi Carissa mengatakan tidak apa-apa. Bagaimana bisa tidak apa-apa?

Pipinya masih merah dan kini sedikit bengkak. Sekeras itu kah tamparan Rendi? Matanya juga bengkak, sudah tidak bisa dipungkiri, semalam ia melanjutkan nangisnya. Sampai hatinya benar-benar sudah lelah. Sampai matanya pun tidak bisa menghasilkan air mata lagi. Ia menangis sampai lelah semalam.

Keyra masuk ke kelas. Masih terlalu pagi. Kelas belum terlalu ramai, hanya ada tiga orang selain dirinya. Ia bahkan menutup mata dengan tangannya sendiri. Ia langsung melangkah dan duduk di bangkunya.

Beberapa saat kemudian Gita masuk ke kelas, ia baru saja datang. keyra belum cerita apa yang terjadi pada dirinya dan Revan kepada dua sahabatnya.

Keyra sedikit menunduk agar Gita tidak melihat wajahnya.

"Key," panggil Gita sambil melepas ransel.

Keyra hanya berdehem. Gita aneh di buatnya. Kenapa gadis itu? Tidak seperti biasanya diam.

"*Name tag* lo mana?" tanya Gita membuat Keyra reflek mendongak. Lalu tatapannya turun ke sisi kanan seragam.

Astaga!

Keyra menepuk jidatnya sendiri. Ia lupa memakai *name tag* yang tertinggal di meja rias tadi. Padahal ia sudah menyiapkannya. Bagaimana jika ketemu ketos menyebalkan itu? Ia rasa ia tidak akan keluar dari kelas hari ini.

"Ya ampun, lupa!"

Gita menyipitkan mata memperhatikan wajah Keyra. Lalu ia terhenyak. "Pipi lo kenapa merah? Mata lo juga bengkak? Lo

nangis semalaman?" tanya Gita beruntun.

"Enggak, kurang tidur aja," elak Keyra.

Gita duduk kemudian menghadap belakang. Ia berpikir Keyra sedang menyembunyikan sesuatu. Terlihat dari raut wajah Keyra yang tidak secerah biasanya.

"Lo kenapa? Cerita Key," tanya Gita lembut.

Keyra akhirnya menghembuskan nafas berat. "Gue putus sama kak Revan, Git."

"HAH?!" sentak Gita kaget. Matanya melotot sempurna.

"Kok bisa?" Keyra mengedikkan bahu.

"Katanya gak punya waktu buat gue, takut gue cariin terus."

"Ih!" Gita ikutan kesal. Keyra memasang wajah datar. Ia sudah lelah berekspresi.

"Terus lo diem?"

"Gue bisa apa? Kak Revan aja gak ngerti perasaan gue."

Gita menghela nafas. Ia turut sedih.

"Lo harus kuat! Tunjukan lo pantes diperjuangin kaum pria!" Keyra terkekeh pelan lalu mengangguk.

Aurel datang dengan suasana hati yang terbalik dengan Keyra. "Git, Key, kak Genta orangnya beneran deh baik banget!" Gita menatap mengode Aurel agar tidak menceritakan soal kekasih saat ini. Aurel diam lalu menoleh arah tunjuk dagu Gita pada Keyra yang menunduk memainkan jarinya di atas meja.

"Kenapa?" tanya Aurel pelan.

"Keyra putus sama kak Revan," gumam Gita pelan. Aurel menganga. Ia menatap sendu dan merasa tak enak karena ucapannya barusan yang tak sengaja membuat Keyra sedih.

"Key maaf," lirih Aurel.

Keyra tersenyum tipis, ia mendongak.

"Key, pipi lo kenapa?" tanya Aurel.

Keyra tidak mungkin menceritakan perlakuan Rendi. Sama saja membuka aib keluarganya sendiri.

Keyra menggeleng. "Gapapa."

Keyra mengeluh kenapa perutnya mulas saat-seperti ini. Ia tidak membawa *name tag*, ia sudah berencana tidak keluar kelas. Tapi keadaan memaksanya keluar dari kelas. Gita dan Aurel sedang ke kantin.

Keyra berlari keluar kelas. Segera menuju toilet. Perjalanan beberapa meter ke sana aman tanpa bertemu singa. Setelah selesai Keyra keluar dengan nafas lega. Ia keluar dari toilet dengan mengendap seperti pencuri. Menyembulkan kepala memastikan tidak ada Geanno.

Keyra merasa aman lalu keluar. Ia tidak sengaja menabrak seorang pria yang baru juga keluar dari toilet pria. Ia mendongak. Seperti tersambar petir di siang bolong melihat wajah datar Geanno kini menatapnya.

Kenapa ada Geanno? Kenapa Geanno keluar dari toilet di daerah gedung kelas sepuluh? Kenapa ia ada di mana mana? Kenapa?

Geanno melirik ke bawah. Tepat di sisi kanan seragam Keyra. "Mana *name tag* lo?"

Keyra mendesah pasrah. "Ketinggalan Kak."

"Bagus!" sentak Geanno. wajah Geanno selalu begini, dingin. Keyra bosan melihatnya.

Keyra menunduk. Bukan takut dengan Geanno. Ia tidak mau Geanno melihat wajahnya. Padahal tadi ia sempat mendongak. Ia harap Geanno tidak memperhatikannya.

"Keliling lapangan dua kali!" Keyra mengangguk. Wajahnya terlihat lemas. Ia berjalan menuju lapangan.

Geanno heran kenapa gadis itu begitu nurut, biasanya akan mengeluh terlebih dahulu. Tapi bentar! Geanno baru menyadari ada yang beda dari wajah Keyra. Matanya sembab dan pipinya merah. Ada apa?

Keyra menurut saja pada Geanno. Ia juga sudah lelah untuk sekedar bicara. Ia menyelesaikan hukumannya di lapangan. Geanno masih setia berdiri di tepi lapangan sambil memperhatikan.

Keyra berjalan tak berdaya ke arahnya dengan kepala menunduk setelah menyelesaikan hukumannya.

"Udah kak," ujarnya pelan. Keyra hampir melangkah pergi.

"Tunggu." Keyra berhenti lalu mendongak melihat Geanno yang sudah berdiri di depannya. Buru-buru ia menunduk kembali.

"Lihat gue."

Keyra menggeleng.

Geanno berdecak. "Liat gue!" ujarnya lebih tegas.

Reflek Keyra mendongak ogah-ogahan. Ia menatap mata elang Geanno. Keyra risih di tatap seperti itu. "Kenapa kak?"

"Mata lo kenapa?" Tuh kan. Geanno jadi salah fokus.

"Gapapa kak."

"Habis nangis?" terkanya. Keyra mengigit bibir bawahnya. Sejak kapan Geanno bawel seperti ini?

"Pipi lo merah," lanjut Geanno datar.

"Gapapa kak, aku permisi ya." Keyra melangkah pergi. Geanno tidak lagi menahannya.

Geanno sendiri bingung. Apa urusannya menanyakan seperti itu? Ia jadi merasa aneh sendiri.

Memang tidak ada semangat bagi Keyra, apalagi saat ini Ari sedang menunggu Gita di depan kelas. Membuat Keyra kepikiran Revan.

Selesai mengemas buku ke ransel, Keyra, Gita dan Aurel keluar kelas.

Ari menyambut Gita dengan mengapit lehernya di lengan membuatnya tercekik. "Kak lepas!"

"Gak mau, *wle*!" Ari menjitak pelan kepala Gita sembari menjulurkan lidah. Keyra tersenyum kecut melihatnya. Bukan iri, tapi rindu Revan.

Dari kejauhan, Genta juga menghampiri Aurel dengan senyuman manisnya. Ah! Kenapa mendadak tersudutkan seperti ini?

Keyra merasa dunia menjadi sepi. Gita sibuk dengan Ari. Aurel juga dengan Genta.

Gita dan Ari pamit duluan.

Genta sempat bertatapan dengan Keyra. Pria itu sadar Keyra sedang tidak baik-baik saja. Tapi ia tidak tau kenapa.

"Balik yuk Kak," ajak Aurel.

"Hah? Iya yuk," balas Genta. Tapi matanya tak tentu arah, ia masih menatap Keyra.

"Key belum pulang?" tanya Aurel.

"Belum, duluan gih." Keyra tersenyum tipis. Aurel mengangguk lalu pamit pulang dan menarik lengan Genta.

Setelah keduanya pergi. Mendadak Keyra teringat ucapan Genta.

Putusin Revan Key.

Lo terlalu baik buat Revan.

Apa karena Genta tahu Revan bukan pria yang baik? Bahkan Keyra sudah memarahi Genta. Ia jadi merasa bersalah. Ia harus minta maaf pada Genta.

Keesokkannya, Keyra sudah lebih baik. Tentu saja yang baik hanya wajahnya, matanya sudah normal kembali, pipinya juga sudah tidak merah. Tapi hati Keyra sama saja.

Keyra, Gita, dan Aurel melangkah menuju kantin. Sialnya di tengah jalan Keyra melihat Revan yang juga memasuki kantin.

Padahal Keyra senang semalam ia tidak melihatnya, walaupun hatinya menjerit ingin bertemu. Tapi ia sudah tidak punya hubungan khusus lagi dengannya. Lalu untuk apa bertemu jika hanya akan menimbulkan rasa sesak di dadanya?

Keyra dan Aurel duduk di meja. Giliran Gita yang memesan makanan.

Revan duduk di seberang berjarak tiga meja. Keyra terus memperhatikannya. Semakin ia menatap Revan, semakin tidak rela ia melepasnya. Keyra tidak ingin kehilangannya.

Tatapan Revan jatuh menatapnya. Pria itu tersenyum tipis seperti biasa. Seolah tidak terjadi apa-apa. Keyra dengan senang hati membalas senyumannya.

Kali ini bukan kehangatan yang ia rasa ketika Revan tersenyum. Melainkan rasa sakit yang timbul si hatinya. Kalau begini, bagaimana cara melupakan Revan?

Gita kembali dengan soto di nampannya dan berseru. Membuat Keyra tersentak. Buru-buru ia mengalihkan tatapan dari Revan yang sudah tidak lagi menatapnya.

Keyra jadi teringat soal taruhan.

"Karna gue udah putus, berarti gue harus tetap jalanin taruhannya kan?" tanya Keyra mendadak.

Gita dan Aurel saling menatap. Mereka jadi tidak enak hati. Keyra sedang patah hati, bagaimana mungkin menjalani hukumannya minggu depan?

"Gak usah Key." Gita tersenyum. Ia mengambil satu mangkuk soto, begitupun juga dengan Keyra dan Gita.

"Iya." Aurel mengangguk setuju.

"Tapi perjanjiannya dalam keadaan jadian kan di hari terakhir nanti, kan gue udah gak jadian."

Gita terkekeh. "Gak usah Key, kita ngerti kok lo lagi patah hati, mana tega bikin lo menderita lagi dengan ngedate sama ketos."

"Tapi perjanjian tetap perjanjian Git, kalau gue gak jalanin namanya gue pecundang," kekeuh Keyra.

Aurel menganga. "Lo serius mau jalanin?"

"Iya, gue gak campurin soal patah hati dengan taruhan, beda."

"Lo yakin?" Gita meringis. Apa Keyra serius?

Keyra mengangguk.

"Ini baru namanya profesional," ujar Keyra.

"Gue gak bisa bayangin Key."

B E R S AM B U N G

Gimana perasaan kalian setelah putus dari Revan?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

26. Kak Geanno Ngedate Yuk

SELAMAT MEMBACA

26. KAK GEANNO, NGEDATE YUK!

Hari tanpa Revan, membuat setiap detik Keyra terasa hampa. Separuh jiwanya telah hilang. Ia merindukan Revan, rindu dengan segala hal manis yang diberikan padanya, kecupan, pelukan, genggaman, senyuman, dan semua tentangnya. Tapi, ia bisa apa, semua sudah terjadi. Revan tidak memikirkan perasaannya. Yang tersisa hanya rasa sakit dan rindu yang terus menyeruak di hatinya.

Satu lagi, rasa bersalah Keyra pada Genta. Baru saja Keyra hendak memanggilnya tapi ia menghindar.

"Kak Genta!" panggil Keyra sembari berjalan mendekat ke Genta yang ada di pinggir lapangan bersama dua siswa lainnya. Entah apa yang sedang mereka lakukan.

"Udah, ngerti kan? Kalau gitu gue cabut." ujar Genta pada kedua siswa tersebut. Genta mengabaikan Keyra, seolah tidak ada yang memanggilnya.

Keyra terdiam menatap punggung Genta yang menjauh. Ia yakin Genta dengar suaranya. Apa perkataannya kemarin sudah keterlaluan? Genta saja sampai mengabaikannya seperti itu. Apa ia terlalu menyakiti hati Genta? Terus bagaimana cara agar Genta mau memaafkannya.

Keyra menekuk wajahnya. Ia duduk di bangku yang ada di pinggir lapangan. Pikirannya kosong. Ini yang namanya cinta membutakan segalanya? Sampai ia tidak bisa menangkap kebaikan orang lain.

Sesuatu menabrak kakinya membuat Keyea melirik ke bawah, bola basket. Keyra mendongak melihat pemiliknya yang kini berjalan ke arahnya. Ia tertegun, pria yang masih mengisi hatinya, Revan. Ia menjulurkan tangan meminta bolanya. Kelas Revan. Sedang jam pelajaran olahraga, anak-anak di kelasnya sudah berkumpul di lapangan.

Keyra tersentak, lalu mengambil bola basketnya. Baru ingin melempar ke Revan, pria itu sudah berdiri di hadapannya. Ia tersenyum tipis lalu memgambil alih bola basket di tangan Keyra. Tanpa berkata apapun, Revan kembali ke lapangan.

Keyra terdiam dengan jantung yang berdegup kencang. Ia hanya menatap pedih ke punggung Revan yang sedang memantulkan basket ke lantai.

Keyra mendesah berat. Lebih baik ia pergi dari sini. Ia belum bisa melupakan Revan semudah itu. Ia segera kembali ke kelas. Tak ingin memandangi Revan semakin lama.

Bel sudah berbunyi sedari tadi, tapi Bu Vina, guru matematika belum masuk kelas. Andreas, sebagai ketua kelas yang baik pergi mencari bu Vina setelah mendapat hujatan dari teman sekelasnya.

"*Dre, gak usah di cari elah!"*

"Tau nih! Biarin aja!"

"Gak asik lo ah!"

Tapi masih ada satu murid yang mendukung Andreas.

"Ish apa sih kalian? Biarin Andreas cari bi Vina, mau belajar nih!" Tentu saja pria yang tampak culun bernama Kasep di kelas ini di hujat.

"Halah sok alim lo!"

"Idih jijik."

"Udah kalian! Gue mau cari bu Vina! Bener kata Asep, kita sebagai anak milenial yang baik harus belajar!" Andreas lalu pergi keluar kelas menuju majelis guru.

Keyra hanya diam tak ikut campur, ia malas. Gita dan Aurel sedang main *SOS* di kertas saking bosannya.

Keyra menenggelamkan kepala pada lipatan tangannya. Ia tidak tahu harus ngapain, walaupun Gita dan Aurel sudah mengajak main *SOS* tapi ia tidak mau.

Sebuah bola basket memantul di tanah. Dalangnya Keyra, ia tengah menatap fokus ke ring. Tangannya berhenti memantulkan bola basket. Ia memegang kedua sisi bola basket tersebut lalu mengarahkannya ke ring. Ia bersiap melempar. Mengeluarkan sekuat tenaga untuk melempar bola basket tersebut yang malah memantul ke papan ring hingga bola basket memantul kembali kepadanya dan hampir mengenai wajahnya saja tidak ada yang menahan.

Keyra memejamkan matanya dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Seharusnya bola tersebut menghantam wajahnya. Tapi ia tidak merasakan sakit sedikitpun. Takut-takut ia menjauhkan tangannya. Bola basket mengapung di depannya dengan kedua tangan yang memegang bola basket

Keyra terkejut lalu membalikkan badannya. Matanya membulat sempurna melihat wajah tampan Revan.

"Kak Revan." Keyra gugup seketika. Revan tersenyum lalu melewatkan bola basket tersebut di atas kepala Keyra. Tangannya berada di belakang kepala Keyra tadi.

"Kalau lempar bola, pakai perasaan." Revan menyontohinya. Ia melempar bola basket ke dalam ring dengan santai, seperti yang di katakan, pakai perasaan. Bola basketnya mulus melewati ring tanpa menyentuh sedikitpun. Keyra berdecak kagum. Revan memang anak basket, jadi wajar ia jago.

Keyra menatap Revan kembali. "Kak."

"Em?" Revan menatapnya, ia membiarkan bola basket tadi yang menggelinding di tanah.

"Aku sayang sama kakak." Mata Keyra berkaca-kaca, tenggorokannya tercekat. Revan menatap teduh padanya.

"Gue juga sayang sama lo." Keyra langsung berhambur memeluk Revan. Revan membalasnya. Keyra sangat merindukan pelukan hangat seperti ini. Kalau bisa, ia akan egois, menghentikan waktu sekarang juga. Ia tidak mau melepas pelukan ini. Ia menghirup aroma maskulin Revan. Wangi yang akan selalu memabukkannya.

Keyra merasakan sakit di telinganya. Lama-kelamaan, telinganya seperti ditarik. Ia sempat berpikir, ini pasti ulah Geanno.

"Akh! Akh! Sakit!" Keyra memegang telinganya yang di tarik hingga kini ia mendongak.

Sontak seluruh isi kelas tertawa. Keyra terkejut melihat bu Vina yang menarik kupingnya. "Bu! Sakit!"

"Kelas bukan tempat tidur! Kamu kalau mau tidur sana di rumah!" garang bu Vina.

Aurel dan Gita meringis melihatnya. Padahal ia tadi sudah membangunkan Keyra yang tertidur tapi gadis itu seperti

orang mati.

"Ampun bu!" ujar Keyra saat bu Vina menariknya ke depan kelas.

"Berdiri kamu di lapangan sampai jam pelajaran matematika selesai!"

Keyra mengusap telingannya yang memerah ketika bu Vina melepaskan tangannya. Ia kembali duduk di meja guru. Keyra mengerucut lalu keluar kelas.

"Anjir, ngapain gue mimpi kaya gitu?" Keyra mendengus kesal. Tidak usah munafik, padahal sebenarnya ia tidak ingin segera terbangun dari mimpinya. Dasar bu Vina, ganggu saja!

Keyra berdiri di hadapan tiang bendera yang menjulang beberapa meter ke atas, tangannya menghormat sang merah putih. Ia menatap bendera yang berkibar sesekali menampakkan sinar matahari yang menyilaukan penglihatannya.

Keyra menunduk kembali lalu menghela nafas. Bisa-bisanya ia tertidur saking lelahnya.

"Kenapa?" Keyra tersentak mendengar suara yang tidak asing. Ia menoleh ke belakang.

Jantungnya mulai berdetak cepat. Ini pasti mimpi lagi!

"Kak Revan." Revan berdiri beberapa langkah di belakangnya.

"Lo dihukum?" tanyanya. Revan memakai seragam olahraga sampai seperti mimpinya.

"Iya, ketiduran di kelas," jawab Keyra setengah sadar. Revan berjalan ke sebelahnya.

"Kok bisa?"

"Gak sengaja kak." Keyra menyengir. Ia sebenarnya ingin menyampaikan sesuatu, tapi tertahan di tenggorokannya.

"Lo marah ya sama gue?" tanyanya. Revan kembali menampilkan wajah datar setelah tersenyum tipis tadi.

Gak marah, cuma kecewa kak.

Keyra hanya tersenyum. Ia tidak tau harus jawab apa.

"Gue minta maaf ya, gue harap lo bisa lupain gue," ujarnya santai.

Keyra mencengkram roknya. Lebih baik Revan tidak usaha ke sini jika tujuannyaa mengatakan itu!

Keyra hanya diam seperti orang bodoh. Padahal hatinya sudah mengumpat Revan.

"Gue pergi ya," ujar Revan lalu kembali ke lapangan.

"Iya kak." Keyra menoleh ke belakang. Sepertinya pak Hendry tidak ada. Kelas Revan sedang *free*, enak sekali.

Keyra menoleh ke depan kembali. Kenapa ia tidak berani mengatakan apapun, ia berhak mengutarakan apa yang ia rasakan kan? Kenapa seolah hanya tertahan di tenggorokannya? Ah! Keyra kesal! Kenapa rasa sakitnya terasa lagi? Oh bukan lagi, tapi semakin sakit rasanya. Ia memejamkan matanya kuat berharap setelah membuka mata ia langsung lupa dengan Revan. Tapi tidak, wajah

Revan semakin jelas di pikirannya. Ah! Apa ia sudah kena pelet?

"Lo beneran deh mau nge*date* sama ketos?" tanya Gita. Ia masih mengatakan tidak apa-apa jika Keyra tidak melakukan hukuman taruhannya.

"Iya, lagi pula lo kan udah berhasil jadian," timpal Aurel.

"Tapi perjanjiannya dalam keadaan jadian kan? Gue kan udah putus, jadi gue tetap kalah." Gita menggaruk pelipisnya gatal.

"Terus lo udah bilang ke ketos?"

"Belum, gue bingung mau bilang gimana," Keyra menyeruput teh es yang dipesannya di kantin. Ketiganya masing-masing mengemil mie lidi pedas yang mereka beli.

"Tuh kan, mending gak usah," ujar Gita.

"Gue cuma bingung mau ngomong langsung atau *chat*?" balas Keyra.

Gita dan Aurel membulatkan mulutnya. "Oh," ck! Nekat sekali Keyra.

"Chat aja deh," saran Aurel.

"Iya, kayanya lebih baik." sahut Gita. Keyra mengangguk.

Keyra jadi gelagapan, hanya mengirim pesan pada Geanno.saja rasanya berat. Ia mendengus lalu mengigit bibir bawahnya. Sedari tadi ia menghapus pesannya berkali-kali. Seperti tak ada kalimat yang pas untuk dibaca Geanno.

Kak, mau ngedate bareng aku gak?

Kak Geanno, ngedate yuk malming nanti.

Kak Geanno, aku mau ngajak ngedate kakak mau gak?

Keyra greget dengan dirinya sendiri. Lagi pula Gita dan Aurel sudah mengatakan tidak usah, tapi ia kekeuh ingin bersikap profesional. Ia kembali menghapus pesan yang baru saja selesai ia rancang kalimatnya.

'Tring!'

GeannoPD
?
19.33

Mata Keyra membulat sempurna. Kenapa Geanno seolah cenayang. Jantung Keyra berdetak cepat, ia harus bagaimana? Harus ia balas apa? Oh, tentu saja mengajak nge*date* bukan?

Keyra mengigit bibir bawahnya lalu menghela nafas berat, sepertinya ini lebih enak jika di baca.

KeyraDntr
Kak Geanno, kakak ada waktu gak kalau aku ajak ngedate sabtu malam nanti?
19.34

Keyra menjerit lalu melempar ponselnya setelah ia mengirim pesan tersebut. Ia tidak berani melihat. Pesan yang akan Geanno balas nanti.

Ponsel Geanno sangat hening, memang tidak ada yang mengirimnya pesan, selain anggota osis, itu juga di grup, dan Sandra yang selalu menyepam *chat* kepadanya.

Bahkan *roomchat* ketiga kini di tempati oleh Keyra. Karena ia pernah mengirim pesan padanya.

Geanno mengernyit ketika melihat tulisan *typing* hilang timbul di pesan Keyra. Geanno greget karena hampir lima menit tidak ada pesan yang masuk. Ia langsung mengirim pesan kepada gadis itu agar langsung pada intinya.

Saat itu Keyra langsung membacanya. Tentu, gadis itu sedang membuka *roomchat* dengannya.

Pesan yang Keyra kirim tadi sudah masuk. Geanno membacanya, perlahan alisnya menukik. Keyra ngajak nge*date*?

Geanno masih mengerjap, takut salah baca. Gadis ini beneran mengajaknya jalan berdua? Malam minggu? Habis mimpi apa Geanno? Seumur-umur tidak pernah ada gadis yang berani mengajaknya jalan berdua, selain Sandra tentunya. Tapi Geanno selalu menolak.

Tapi, entah kenapa Geanno malah merasa senang. Ia tidak mengerti. Perasaan senang ini datang dari mana? Karena ada gadis selain Sandra yang berani seperti ini? Atau karena ia senang Keyra yang melakukannya?

Geanno tersenyum tipis tanpa ia sadari.

GeannoPD
Y.
19.35

Geanno mengirim pesan tersebut. Gadis itu belum membacanya. Geanno tidak tau jika Keyra sekarang sedang takut setengah mati jika besok ia menghukumnya hanya karena mengajaknya kencan.

B E R S A M B U N G

Gimana reaksi kalian saat Geanno mau?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

27. Ngedate

SELAMAT MEMBACA

27. NGEDATE

Keyra berusaha untuk tidur. Ia belum melihat apa Geanno sudah balas atau belum. Ia hanya takut tidak bisa tidur nanti jika Geanno malah marah kepadanya melalui pesan. Tapi sepertinya rasa penasarannya yang semakin membuatnya tidak bisa tidur. Pikirannya ke mana-mana mengenai balasan pesan Geanno.

Keyra memutuskan untuk melihatnya sekarang saja. Rencananya besok pagi, tapi ia sudah penasaran tingkat akut. Ia meraih ponsel yang tergeletak di sebelahnya. Tadi memang sudah ada pesan masuk, entah itu siapa.

Keyra membuka ponselnya dengan mata yang menyipit. Setelah membuka *roomchat* Geanno matanya membulat sempurna.

GeannoPD
Y.
19.35

Keyra menutup mulutnya sendiri. Sekarang bukan lagi takut dengan balasan pesan Geanno, yang ia tidak bisa bayangkan, saat ia kencan bersama Geanno bagaimana?

Keyra memegang keningnya sendiri. Meringis membayangkan nasibnya. Kencan dengan pria dingin nan menyebalkan seperti Geanno? Hanya dua kemungkinan. Yang pertama keduanya akan saling diam. Kedua Geanno akan bawel menceramahinya.

Malam ini dan besok malam Keyra pastikan tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Keyra sedang di kelas, ia baru saja memberikan ponsel pada Gita dan Aurel. Keduanya duduk empat puluh lima derajat ke kanan dan kiri masing-masing.

Keyra hanya memperhatikan wajah keduanya, mata membulat dan mulut terbuka. Ya, keduanya sedang membaca pesan yang Geanno balas semalam.

"Key." Gita menatapnya.

"Lo pelet ya?" timpal Aurel.

Keyra memutar bola matanya. "Ya enggak lah, gila!"

Gita dan Aurel tidak percaya, bahkan mengira ponsel Geanno disadap orang. Pasalnya, Geanno tidak pernah membalas pesan para gadis, lebih tepatnya tidak ada yang pernah mengirim pesan selain Sandra. Walaupun balasnya satu atau dua huruf tapi seakan begitu bermakna. Mereka juga tau tentang gosip pesan Sandra yang tidak pernah di baca. Tapi, Geanno bahkan menerima tawaran kencan Keyra.

Aurel tersenyum. Bukan senyum biasa. Keyra mengerutkan keningnya pada Aurel yang menatapnya seperti itu.

"Lo dandan yang cantik Key, siapa tahu ketos naksir sama lo, biar lo bisa *move on* juga." Keyra membulatkan matanya.

"Gak yakin gue Rel kak Geanno bisa suka sama cewek," timpal Gita. Keyra terkekeh mendengarnya. Jika saja Geanno yang mendengar, mungkin Gita akan berdiri di depan tiang bendera seperti Keyra kemarin.

"Gila lo, maksud lo kak Geanno gak normal gitu?" tanya Aurel menyela.

"Gak sih, ya kan mustahil aja." Gita menggaruk kepalanya yang gatal.

"Pokoknya lo harus tampil cantik," ujar Aurel menunding Keyra. Gadis itu hanya memasang wajah malasnya.

"Ngapain sih Rel? Gue gak mau ah!" tolak Keyra. Buat apa ia rias secantik mungkin jika hanya kencan bersama Geanno. Ogah!

Aurel mengerucutkan bibirnya.

"Pokoknya nanti lo harus foto kak Geannonya!" Gita menyengir.

"Sebagai bukti."

Keyra turun dari mobil Carissa, ia baru saja sampai di rumahnya. Lagi-lagi Keyra mendengus ketika berdiri di depan rumahnya, tempat ini selalu mengingatkannya di mana momen Revan memutuskannya. Apa Revan sengaja memutuskan hubungannya di depan rumah agar Keyra selalu teringat padanya? Sejahat itukah Revan?

Kalau begini, gimana cara menyembuhkan luka di hati Keyra? Apa ia harus meminta Carissa untuk pindah rumah? Sepertinya terlalu berlebihan.

"Key, kenapa?" tanya Carissa menyadarkannya. Keyra yang masih berdiri di depan gerbang langsung masuk menyusul Carissa yang sudah di dalam.

Keyra segera mengganti pakaiannya. Ia teringat bahwa ia belum menentukan tempat kencannya dengan Geanno. Soal

tempat kencan, keyra tidak terlalu mengerti. Mana saja boleh kan? Yang penting kencan.

Setelah memikirkannya dengan baik. Keyra memutuskan untuk kencan di cafe saja. Tidak buruk kan? Setidaknya dengan makan bisa mengalihkan pikirannya dari wajah Geanno saat itu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya besok malam.

Keyra membuka ponselnya lalu mengirim pesan pada Geanno.

KeyraDntr
Kak Geanno, besok malem di cafe Arborea aja ya jam 7.
15.32

Keyra mengirimnya dengan ragu. Ia mengigit bibir bawahnya sendiri. Setelahnya ia tidak mau melihat bagaimana balasan pesan Geanno, kemungkinan hanya di baca. Ia melempar ponselnya ke ranjang. Lalu beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya setelah pulang sekolah.

Kenapa hari ini terasa menyeramkan ya?Keyra tidak tenang sedari tadi. Jam dinding seolah berputar lebih cepat dari biasanya. Ia mengigit jarinya sendiri. Satu jam lagi, jam tujuh. Keyra belum siap-siap sebenarnya.

Keyra mendengus lalu mau tak mau mencari pakaian yang cocok. Yang tidak terlalu jelek, tidak juga terlalu bagus. Ini hanya kencan sebagai kalah taruhan, lagi pula dengan Geanno. Ia tidak perlu melakukan hal yang berlebihan.

Keyra memilih kaos putih dengan *jumpsuits* berwarna hitam saja. Ia selalu berpenampilan sederhana namun selalu terlihat manis bagaimanapun.

Setelah mengganti pakaiannya. Ia berdiri di depan meja riasnya.

Rambut.

Bagaimana dengan rambutnya?

Sejak kapan Keyra jadi mempermasalahkan tampilan? Tidak ia bukan ingin tampil menarik, tapi bagaimana agar ia tampil biasa saja. Lalu ia kuncir saja ekor kuda. Setelahnya ia meraih *converse* putih kesayangannya.

Sebelum keluar kamar ia meraih tas dan ponselnya.

Keyra tidak sadar jika penampilannya membuat dirinya lebis manis. Pria mana saja yang melihatnya di pastikan langsung tertarik. Dengan rambut yang ia kuncir sepenuhnya memperlihatkan wajah cantiknya lebih jelas.

Keyra tadi pagi sudah meminta izin pada Carissa dan wanita itu mengizinkannya. Jadi ia tidak perlu izin pada Rendi. Toh pria itu tidak akan peduli juga.

Keyra keluar dari kamar. Ia berjalan melewati ruang tengah. Rendi tengah menonton telivisi bersama Kinan.

Rendi menjatuhkan tatapannya pada Keyra. "Mau ke mana?" tanyanya datar.

"Keluar yah, ada janji sama temen," jawab Keyra sekenanya.

"Kamu gak usah pergi, masuk kamar!" Keyra melongo.

"Yah, aku udah janji."

"Masuk kamar!" sentaknya. Keyra mendengus kesal. Lalu kembali ke kamarnya.

Keyra berdecak kesal. Tentu ia tidak diam saja. Kini tangannya membuka jendela kamar. Ia akan pergi diam-diam. Untung saja kamarnya di lantai satu, jadi ia tidak perlu mempertaruhkan nyawa demi keluar dari rumah.

Keyra berhasil keluar dari jendela lalu menutupnya pelan. Ia segera keluar dari gerbang rumah dan memesan ojek *online*.

Keyra mendorong pintu cafe menghasilkan bunyi dentingan. Beberapa orang di dalam menoleh untuk melihat siapa yang masuk.

Keyra berharap Geanno belum datang, atau perlu tidak datang. Ia belum siap bertemu dengannya, apalagi di luar sekolah.

Keyra duduk di meja sebelah kiri dekat jendela. Ia meremas tangannya yang sudah mulai dingin. Jika kakinya tidak terlindungi sepatu, pasti sudah dingin juga.

"Selamat malam mbak, mau pesan apa?" Seorang pelayan perempuan mengagetkannya. Ia meletakkan menu di hadapan Keyra. Entah kenapa ia jadi kagetan begini.

"Em..nanti aja ya mbak, lagi nunggu temen." Keyra menyengir.

"Oh, saya permisi ya, nanti panggil aja." Pelayan tersebut sudah pergi. Keyra melirik jam di ponselnya. Lima belas menit lagi jam tujuh. Ia tidak berhenti mengigit bibir bawahnya.

'Ting!'

Suara dentingan membuat Keyra mendongak ke arah pintu. Bukan Geanno, melainkan sepasang kekasih yang baru saja masuk.

Keyra menggosokan kedua telapak tangan yang dingin. Padahal ia berada di dataran rendah, tetapi rasanya seperti di dataran tinggi. Atau memang cuaca hari ini dingin?

Kenapa jantung Keyra berdebar tak keruan gini? Dirinya jadi gregetan sendiri. Rasanya ingin pergi saja dari sini. Tapi bagaimana jika Geanno datang? Yang ada Geanno menghukumnya di sekolah. Ah! Keyra berharap Geanno tidak datang.

'Ting!'

Keyra mendongak, matanya membulat melihat sosok Geanno dengan pakaian serba hitam. Ia memakai *hoodie* berwarna hitam dan jeans hitam.

Kenapa jantung Keyra kian menggila? Siapapun tolong jelaskan, ini kenapa?

Keyra sontak mengambil menu yang tadi ditinggalkan pelayan lalu menutup wajahnya. Ia mengigit kuat bibirnya. Berharap Geanno tidak melihatnya lalu pulang, jika Geanno marah karena mengira ia tidak datang, ia bisa mengirim bukti foto jika ia berada di cafe. Tapi sialnya nasibnya tidak begitu.

Keyra menurunkan daftar menu dari wajahnya untuk mengintip Geanno. Ia terkejut melihat wajah datar Geanno, pria itu berdiri di hadapannya sekarang.

Kenapa Geanno jadi semakin tampan jika memakai pakaian selain seragam sekolah?

Apa? Tampan? Keyra mengatakannya tampan? Tapi memang Geanno tampan, ia tidak munafik.

Tanpa di persilahkan Geanno duduk di depannya.

Keyra menjinjitkan kakinya. Ia bingung dan gugup setengah mati. Lagi pula mana ada perempuan yang mengajak pria kencan duluan? Ia benar-benar malu sekarang.

Geanno tetap diam seperti yang Keyra perkirakan. Ia hanya menatap datar ke arahnya.

Keyra berusaha berpikir jernih. Oh! Lebih baik ia memanggil pelayan lalu memesan makan, setelah makan, ia segera pulang. Ya!

"Mbak!" panggil Keyra sembari mengangkat tangannya.

Pelayan tadi tersenyum lalu segera menghampiri dengan memegang buku kecil untuk mencatat pesanan.

"Selamat malam, mas, mbak, mau pesan apa?" tanyanya ramah.

Keyra menatap menu yang sedari tadi ia pegang tapi belum melihat ada menu apa saja di cafe ini.

"Spageti satu sama lemon *tea* aja mbak." Pelayan tersebut mencatat sambil membeo ucapan Keyra.

Keyra menyodorkan menu pada Geanno.

"Kak pesan apa?" tanya Keyra

Geanno mengembalikan menunya pada pelayan tanpa melihat sejenak menu apa saja yang tersedia. "Samain aja."

"Baik, di tunggu ya mas, mbak." Pelayan tersebut tersenyum kemudian berlalu menyisakan keheningan yang kembali terjadi.

Keyra menarik nafas dalam, sepertinya ia harus memancing agar Geanno berbicara. "Kak Geanno, kok diem aja?"

"Malas ngomong." Hati Keyra mencelos. Memang lebih baik ia diam saja. Mau di letakkan mana wajah Keyra sekarang? Rasanya ingin berteriak sekencang mungkin di depan wajah Geanno. Tapi ia urungkan niatnya.

Opsi kedua sepertinya lebih baik. Ia memainkan ponselnya. Ia teringat dengan pesan kedua curut untuk mengambil foto Geanno. Tapi ia takut ketahuan. Tapi tidak! Keyra benar-benar ahli jika urusan memgambil foto cogan secara diam-diam.

Keyra memundurkan punggungnya hingga membentur kepala kursi. Ponsel yang tadi miring ia sedikit tegakkan agar gambar terambil sempurna. Kebetulan Geanno sedang memainkan ponselnya jadi tidak akan sadar dengan apa yang Keyra lakukan, kesempatan besar bagi Keyra.

Keyra menekan tombol putih di layar ponsel. Namun mendadak ia panik saat ponselnya mengeluarkan *flash*. Astaga, lupa mematikan flash saat terakhir ia gunakan untuk mengambil gambar di ruangan gelap.

Geanno lantas mendongak. Keyra buru-buru menurunkan ponselnya. Geanno menatap datar. Keyra balas menatapnya datar. Seolah tidak taju apa yang terjadi barusan.

Geanno melirik sinis lalu kembali menatap ponselnya.

Keyra jantungan seketika. Ia mematikan *flash*, setelah Benar-benar ia pastikan mati, ia mengambil gambar Geanno dengan kecepatan kilat. Ya! Berhasil!

Keyra lalu mengirimkan foto Geanno di grup yang berisikan tiga kurcaci.

Tak lama pesanan datang. Dua piring *spagettie* dan dua gelas lemon *tea*, sesuai pesanan.

Keyra benar-benar merasa seperti makan sendiri. Tidak ada yang mengajaknya berbicara. Bedanya, tampak manusia yang juga duduk di hadapannya namun diam.

Keyra meraih sendok dan garpu yang sudah di letakkan bersama piringnya. Geanno juga demikian. Ini namanya kencan? Ia tidak yakin. Tapi apa yang perlu di harapkan Keyra? Ia juga sudah memperkirakan apa yang akan terjadi.

Keyra segera melahap spagetinya. Rasanya enak, ia tergiur. Sedikit teralihnya dengan kehadiran Geanno.

Geanno memperhatikan Keyra yang sedang menyeruput spageti dengan tidak santai. Bahkan saus spageti kini mengenai ke pipinya. Ia menggeleng kepala pelan. Lalu menarik tisu dan di serahkan pada Keyra.

"Belepotan," ujar Geanno. Keyra mendongak setelah mengigit spagetinya hingga putus. Ia menatap tisu yang Geanno sodorkan, tapi ia tak kunjung mengambil.

Keyra memang selalu belepotan saat makan dan parahnya sekarang ia seperti orang bodoh, tidak mengerti bahasa Indonesia.

Geanno berdecak lalu berdiri menekuk lututnya, sedikit mencodongkan badannya ke depan dan membungkuk, tangannya terulur membersihkan saos spageti dari pipi Keyra menggunakan tisu yang ia pegang tadi.

Keyra menegang di tempat. Matanya membulat kaget. Kenapa jadi badannya terasa panas dingin? Astaga!

Selesai membersihkan dengan sekali usapan, Geanno melempar tisunya ke tempat Keyra. Bukan, bukan ke wajahnya, tapi jatuh ke sebelah piring Keyra.

Geanno kembali duduk dengan wajah tenangnya. Keyra masih diam membeku. Geanno melakukan apa barusan? Kenapa seolah bersikap manis kepadanya? Oh, mungkin karena Geanno kesal ia tak kunjung menerima tisu darinya, maka ia langsung menyeka saos di pipinya. Iya kan?

Keyra kembali melahap spagetinya, kali ini ia lebih santai agar saos spageti tidak menjiprat.

Jantung Keyra berdetak semakin gila. Keyra tidak tahu kenapa? Ia takut jantungnya akan pecah saat itu juga. Keyra meneguk lemon *tea*nya hingga tersisa setengah, lalu berdiri.

"Kak aku ke toilet dulu ya." Keyra langsung ngacir begitu saja. Ia menetralkan degup jantungnya yang entah kenapa terasa akan pecah.

Keyra tidak kuat harus berlama-lama di hadapan Geanno. Apalagi menatap mata tajamnya. Benar, tatapan saja bisa membuatnya mati. Mungkin jika ia tidak pergi barusan, jantungnya sudah pecah beberapa detik yang lalu.

'Tring!'

'Tring!'

'Tring!'

Ponsel Keyra di atas meja terus berdering. Geanno mengabaikannya. Beberapa detik kemudian, ponselnya berdering panjang. Orang di sekitarnya melirik tak suka. Geanno peka dengan tatapan tidak nyaman tersebut. Geanno bukan lancang, ia mengambil ponsel Keyra. Ia mengangkat teleponnya tanpa melihat nama pemanggil. Siapa tahu ada yang penting.

"Key! Bales kenapa sih? Lo beneran ngedate sama kak Geanno? Gue gak nyangka, padahal lo gak beneran kalah taruhan!"

Geanno mematung dengan wajah tenang. Tanpa menjawab ia langsung mematikan sambungan dan mengembalikan ponsel Keyra di posisi semula.

Tak lama Keyra kembali. Geanno baru saja menyelesaikan makannya, lalu ia menyeruput lemon teanya hingga habis. Ia meredam emosinya.

Keyra langsung memakan kembali spagetinya hingga habis. Keyra menghabiskan lemon *tea*nya. Setelah menunggu beberapa saat agar makanannya turun, keduanya saling diam. Geanno menatap datar padanya. Keyra tentu memalingkan wajahnya.

"Em.. Kak, pulang yuk," ajak Keyra. Geanno langsung berdiri, Keyra juga.

Keduanya berjalan ke kasir untuk membayar pesanannya. Geanno membayar duluan, sementara Keyra tengah mengambil dompet di tasnya. Setelah mengambil uangnya, Geanno berjalan keluar mendahuluinya. Keyra segera menyerahkan uangnya sesuai dengan jumlah yang tertera di kertas yang tadi di berikan bersamaan dengan pesanannya.

"Udah dibayar mbak sama pacarnya." tolak penjaga kasir sambil tersenyum. Pacar? Dibayar?

Keyra mengucapkan terima kasih lalu mengejar Geanno keluar. Sesampainya di luar, ia celingak celinguk mencari Geanno.

"Loh kok gak ada?"

Geanno sudah pulang kah? Lalu bagaimana dirinya? Eit! Tunggu, memang ia mengharapkan Geanno mengantarnya pulang? Memang siapa Geanno?

Keyra terpaksa memesan ojek *online* untuk kembali ke rumahnya. Ini baru pukul delapan malam. Ia hanya menghabiskan satu jam bersama Geanno.

B E R S A M B U N G

Baper gak?

Geanno marah gak ya?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

28. Ketos Marah

SELAMAT MEMBACA

28. KETOS MARAH

Rasa marah dan kecewa menyelubungi hati kecil Geanno. Kecewa? Geanno tidak tau bagaimana rasanya kecewa oleh seorang gadis. Lagi pula apa yang ia kecewakan? Kecewa karena Keyra mengajaknya kencan hanya karena kalah taruhan, bukan dari hati? Jadi, Geanno sudah jatuh cinta pada gadis itu? Ia masih tidak tau jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Geanno tadinya hendak mengantar Keyra pulang. Tapi tidak jadi setelah tau kalau ini hanya taruhan. Toh, taruhannya hanya sampai kencan kan? Bukan sampai mengantarnya pulang? Geanno keluar mendahului Keyra yang tengah membayar, padahal Geanno sudah bayar. Dengan segera mungkin ia menancap gas dan pergi dari situ sebelum Keyra memanggilnya.

Geanno merasa malu, harga dirinya di jatuhkan dengan mudah. Geanno tau jelas siapa saja pelaku taruhan ini. Lihat saja hari Senin.

Satu jam sudah pikiran Kinan tertuju pada Keyra. Apa yang sedang kakaknya lakukan di kamar? Pasti sangat kesal dengan Rendi yang melarangnya keluar tadi.

"Yah." Rendi menoleh.

"Em?"

"Kasihan kakak yah, Kinan ajak kakak nonton di sini ya." Rendi tersenyum dan mengangguk.

"Terserah kamu aja." Kinan tersenyum lalu beranjak ke kamar Keyra.

Kinan memanggil Keyra dari luar. Tapi tidak ada sahutan sedikitpun. Kinan mengerutkan kening, apa Keyra sudah tidur?

Kinan lantas membuka pintu kamarnya. Ia mengendarkan pandangannya, tidak ada siapapun di kamar. Ranjang tertata rapih tanpa ada yang menghuni, ke mana Keyra?

Kinan kembali menghampiri Rendi. "Yah,"

"Mana kakak? Gak mau kan?" tanya Rendi menatap Kinan yang tengah manggaruk kepalanya.

"Kakak gak ada."

"Hah?"

"Kakak gak ada di kamar," jelas Kinan. Rendi beranjak lalu ke kamar Keyra. Apa Kinan salah lihat?

Rendi masuk ke kamar Keyra. Rahangnya mengeras seketika. Tidak ada siapapun di sini. Keyra pasti kabur. Ia sengaja mematikan lampu kamar, ia akan menunggu sampai Keyra pulang.

Benar, tak lama jendela kamar terbuka dan menimbulkan suara kecil.

Keyra mengernyitkan keningnya. Kenapa lampu kamarnya mati? Seiingatnya ia pergi dalam keadaan lampu yang menyala. Ia lalu menutup jendela dan menguncinya.

Lampu menyala tepat saat Keyra membalikkan badannya. Betapa kagetnya ia melihat Rendi ada di kamarnya yang

kini melotot tajam. Ia meneguk salivanya, Rendi pasti marah lagi.

"Udah jadi anak bandel sekarang?" tanya Rendi. Keyra menunduk dan bungkam. Ia ketahuan kabur dari rumah dan ini pertama kalinya ia lakukan.

"Kabur dari rumah segala, kalau bisa jangan kembali ke rumah!!" Keyra mendongak sedikit menganga, Rendi tidak mengusirnya kan?

Rendi mendekat ke arahnya membuat Keyra semakin takut jika Rendi akan main tangan kembali. Ia meremas tangannya sendiri.

"Emang anak gak tau diuntung kamu!!" Keyra hanya memejamkan matanya sejenak bertepatan Rendi yang berseru di hadapannya.

Hati mana yang tidak sakit di katakan seperti itu oleh ayahnya sendiri? Walaupun ayah tiri. Itu yang sedang Keyra rasakan sekarang.

"Maaf yah." Hanya itu yang mampu Keyra ucapkan. Ia tak berani berkata apapun untuk membela dirinya. Nyatanya memang salahnya yang kabur dari rumah.

"Ayah gak butuh maaf dari kamu!"

"Mas!!" Carissa baru saja pulang. Di luar rumah tadi ia sempat memergoki Keyra yang masuk ke rumah melalui jendela kamar. Carissa sudah tahu, pasti Rendi yang tadi melarang Keyra keluar dan membuat gadis itu nekat. Dengan segera mungkin Carissa masuk ke rumahnya, dan benar apa yang ia pikirkan sekarang. Rendi hampir saja menampar Keyra jika ia terlambat sedetik saja.

Keyra memejamkan matanya ketakutan saat tangan Rendi sudah terangkat. Kinan hanya menunduk di depan pintu kamar.

"Mas! Cukup!" Carissa menghampiri Keyra dan memeluknya seperti yang ia lakukan kemarin.

"Sejak kapan kamu sering main tangan?!" tanya Carissa dan menatap kecewa pada Rendi.

"Aku udah capek sama semua ini Ris!!"

"Tapi harus kamu main fisik sama anak?" Keyra terisak di pelukan Carissa. Ia mudah sekali nangis jika berkaitan dengan masalah keluarga.

"Sampai kapan?!"

"Sampai kapan kamu menutupi semua ini?!" Rendi tak habis pikir dengan jalan pikiran Carissa. Ia berdecak lalu pergi dari kamar sembari menarik Kinan pergi.

Keyra terisak sambil memikirkan maksud ucapan Rendi. Ia tidak mengerti apa maksudnya. Apa yang di tutupi?

"Jangan pikirkan ucapan ayah." Carissa mengelus kepala Keyra.

Malam ini, Keyra tidak melakukan apapun lagi. Ia langsung mengganti piyamanya sebelum tidur. Ia tidak menyentuh ponselnya sejenakpun

Keyra tidak nafsu makan. Pikirannya tertuju pada Rendi yang semakin berubah sikapnya. Rendi semakin kasar padanya. Jika Rendi yang selalu mendiaminya, mungkin ia bisa terima saja. Tapi jika Rendi sudah mulai kontak fisik, Keyra tidak bisa terima.

Keyra hanya memakan mie lidi saja sementara Gita dan Aurel menyantap nasi goreng di kantin.

"Lo dari semalem gak cerita apapun Key, gimana ngedatenya?" tanya Aurel.

"Iya, chat aja lo gak bales, telpon aja cuma lo angkat, tapi gak ada suaranya," sahut Gita.

"Kapan telpon? Gue gak angkat." Keyra menggeleng lalu mengernyit.

"Salah denger kali lo," lanjut Keyra. Ia meremas bungkus plastik mie lidinya yang sudah habis lalu menghisap jari telunjuk dan jempolnya yang bertempelan bumbu pedas mie lidi yang selalu menggiurkan.

"Hah? Nggak kok, gue masih liat sambungannya terhubung lima detik." ketiganya mulai mengerutkan kening. Gita sendiri bingung di buatnya. Lalu siapa yang angkat?

"Hei." Genta tiba-tiba saja datang dan berdiri di meja yang di tempati ketiganya.

"Hai kak," sapa Aurel tersenyum. Genta menggaruk tengkuknya yang gatal.

"Kalian bertiga, temu Geanno di ruang OSIS," ujar Genta.

Ketiganya sontak kaget. "Ada apa?" tanya Gita.

"Gatau, tapi muka Geanno kayanya marah banget." Keyra, Gita, dan Aurel saling menatap. Memang mereka salah apa?

"Buruan." Genta berjalan menjauh sambil menoleh ke belakang.

Sampai saat ini Genta masih mendiamkan Keyra. Seolah mereka tidak pernah kenal. Genta sudah berubah seratus delapan puluh derajat.

Gita dan Aurel segera menghabiskan makanannya. Lalu meneguk mineral dengan cepat. Setelahnya ketiganya melangkah menuju ruang osis dengan jantung yang berdebar tak keruan. Ada apa Geanno memanggil mereka?

Keyra yang lebih dulu masuk ke ruang OSIS. Tampak Geanno yang sedang duduk di mejanya dan beberapa anak OSIS lain yang sibuk dengan urusannya sendiri.

Setelah sampai ke depan meja Geanno. Pria itu berdiri, wajahnya memancarkan ketidakdamaian.

"Ikut gue," dinginnya. Ia keluar dari ruang OSIS diikuti ketiga kurcaci.

Geanno berjalan menuju lapangan dan berhenti di depan tiang bendera.

Keyra berdiri di antara Aurel dan Aurel. Tangan ketiganya mulai dingin, perasaan juga mulai tidak enak. Geanno kenapa? Mereka salah apa?

Keyra, Aurel dan Gita menatap mata Geanno. Geanno menatap ketiganya dengan tatapan yang tajam dari pada biasanya.

"Tahu salah kalian apa?" tanyanya.

Ketiganya saling melirik tanpa menoleh. Apa? Siapapun tolong kasih jawaban apa salah ketiganya? Mereka tidak tau. Masing-masing menunduk melihat pakaian mereka, sudah lengkap, pikirnya. Lalu menatap Geanno dengan kerutan dahi.

"Jawab!" sentaknya. Sontak ketiganya tak lagi menatap mata Geanno. Mereka hanya memandangi sepatu hitam putih Geanno yang bersih dihiasi dengan tali putih.

Ketiganya tetap diam tidak ada yang berniat menjawab. Entah kenapa mereka semakin ciut sekarang. Geanno terlihat menahan emosinya yang hampir meledak. Sorot matanya memancarkan amarah.

"Udah selesai taruhannya?" Geanno memelankan kembali suaranya. Ketiganya sontak membulatkan matanya. Tau dari mana Geanno soal taruhan? Dan sekarang Geanno marah karena taruhan itu? Keyra meringis memejamkan matanya. Habis mereka sekarang.

"Udah puas jadiin gue taruhannya?" Keyra meremas roknya sendiri, ia mengigit kuat bibirnya. Ia benar-benar tidak berani menatap Geanno. Kali ini ia terlihat lebih seram ketimbang biasanya.

"Kenapa diam? Jawab!"

Tidak ada yang berani mengeluarkan suara, setidaknya untuk minta maaf. Nyali mereka sudah lenyap.

Gita mengerti sekarang. Jika Keyra tidak mengangkat telponnya, pasti yang angkat semalam, Geanno. Tapi bagaimana bisa ponsel Keyra ada di Geanno? Gita benar-benar merasa bersalah sekarang.

"Kalian punya mulut gak?!" bentak Geanno. Sepertinya mulut ketiganya terjahit sendirinya. Mereka bungkam.

"Gue lagi ngomong sama lo bertiga!" Geanno benar-benar kesal, ia sedang bicara pada ketiganya, tapi tidak ada yang menyautnya sedikitpun. Ia seperti bicara pada angin. Apa mulut mereka tidak berfungsi lagi?

Keyra tahu ini salahnya, semua berawal darinya. Ia yang mengadakan taruhan ini.

"Siapa yang bikin taruhan ini?" tanya Geanno. Ia tidak ingin keningnya berkerut lebih cepat. Tapi ia benar-benar marah sekarang.

"JAWAB!!" ketiganya reflek memejamkan mata. Geanno berteriak barusan. Mungkin beberapa siswa sudah di pastikan menoleh ke arah mereka.

'Mereka kenapa?'

'Kak Geanno marah banget?'

'Gue gak pernah liat ketos semarah itu.'

'Mereka habis ngapain?'

Keyra mengigit bibir bawahnya kuat. Haruskah ia mengaku salah? Iya, harus, dari pada Geanno semakin marah. Dengan memejamkan matanya, ia mengangkat tangan kanannya.

Gita dan Aurel reflek melirik. Mata Geanno tertuju pada Keyra. Ternyata gadis itu sendiri? Ini namanya senjata makan tuan. Tapi Aurel yang mengusulkan hukuman taruhannya. Harusnya Aurel yang lebih bersalah kan?

Geanno menghembuskan nafasnya berat. Matanya masih menyorot tajam. Di tatapnya gadis itu yang menunduk tak berani melihatnya.

"Lihat gue!"

Keyra masih setia menundukkan kepalanya. Ia menatap sepatu Geanno yang kini berjalan ke arahnya.

"LIHAT GUE!" Geanno mengangkat dagu Keyra agar mau menatapnya. Keyra menyorot ketakutan melihat Geanno. Jantungnya sudah kian menggila. Geanno sadar jika Keyra ketakutan. Tapi ia tak peduli. Memang ada sedikit rasa tak tega. Tapi sekali lagi, Geanno mengabaikan perasaan itu, ini demi kebaikan mereka bertiga.

Geanno menurunkan tangannya kembali. Tidak tau kenapa, rasanya Keyra ingin menangis sekarang juga. Kaki Keyra bahkan sudah bergetar. Untung saja tidak pipis di celana.

"Lo punya otak gak?!" tanya Geanno kejam.

Nafas Keyra tak beraturan. Ia ingin mengalihkan pandangannya dari mata Geanno tapi seolah terkunci tanpa ia sadari.

"Jawab!"

"Pu..punya kak."

Gita dan Aurel meringis dalam. Kenapa jadi Keyra saja yang di marahi?

"Kalian disekolahin, dididik bertahun tahun, biar bisa jadi manusia yang beretika!!"

Geanno kembali ke tempat semula. Keyra lantas menunduk kembali. Pelipisnya sudah mengeluarkan keringat. Entah cuaca yang terlalu panas karena matahari sedang di atas kepala atau suasananya yang panas?

"Buat apa kalian sekolah?!"

"Kelakuan masih kaya gini!"

"Mau jadi manusia kaya apa kalian?!"

"Terus kenapa pada diam? Bukannya semalam lagi senang senangnya?!" urat di leher Geanno mulai terlihat. Semarah itu dirinya sekarang.

Ketiganya sudah menyeka keringat masing-masing. Entah sampai kapan mereka di sini.

"KALAU PUNYA MULUT JAWAB!"

"Maaf kak," ujar Aurel akhirnya. Geanno hanya menatap tajam.

"Maaf buat apa?!"

Aurel diam kembali. Geanno mengacak gusar rambutnya. Hembusan nafas kasar dari Geanno terdengar jelas. Geanno lelah dengan mereka. Benar-benar lelah!

"Gak ada yang perlu dimaafkan! Kalian pikir!! Kesalahan kalian kelewatan!!"

Geanno menghela nafas kesekian kalinya. "Berdiri di sini, jangan pergi sebelum gue balik!"

Geanno melangkah pergi. Ketiganya mendongak lalu saling menatap. Wajah mereka sudah merah akibat sinar matahari.

"Gue minta maaf ya," lirih Keyra.

"Gue yang harusnya minta maaf Key," ujar Aurel.

"Gue juga minta maaf, gara-gara gue telpon lo Key," timpal Gita.

Ketiganya kembali diam sambil menikmati hukuman berjemur di bawah sinar matahari yang sedang terik siang ini. Tak ada awan sedikitpun yang menghalangi cahaya matahari yang bebas memanggang ketiganya.

Keyra menatap sepatunya sendiri. Kedua tangannya saling bertautan. Apa nanti Geanno kembali lalu akan marah lagi? Sungguh, nyalinya lenyap.

Hampir lebih dari tiga puluh menit mereka berdiri di tempat. Tidak ada yang saling berbicara lagi. Mungkin sedang merenungkan kesalahan masing-masing.

Genta, sedari tadi pria itu memandangi dari jauh. Ia sendiri tidak tau apa yang mereka perbuat sampai Geanno marah seperti tadi. Ia bertanya pada Geanno tapi tak mendapat jawaban. Sejujurnya Genta masih peduli dengan Keyra,ia hanya kecewa. Rasa kecewa yang entah sampai kapan akan hilang.

Genta melihat Geanno yang kini kembali menghampiri mereka.

Keyra menatap sepatu Geanno yang kini terlihat lagi. Bahkan ia sampai hafal yang mana sepatu Geanno sekarang. Jadi jika Geanno kehilangan sepatunya, Keyra bisa membantunya mencari.

"Udah sadar kesalahan kalian gimana?" tanyanya.

"Udah kak," jawab ketiganya pelan. Sangat pelan. Geanno masih bisa mendengarnya.

"Masih mau ulang kesalahannya?" ketiganya menggeleng. Emosi Geanno sepertinya sudah redam. Kali ini nada bicaranya sama seperti biasanya.

"Udah gak kuat berdiri di sini?" Ketiganya diam, takut salah jawab.

Kepal Keyra bahkan sudah terasa berat. Jika ia mengangkat kepala akan merasa pusing. Ia tidak makan di kantin tadi.

Terakhir ia sarapan roti tawar di rumah.

"Jawab!"

"Kalau masih kuat, berdiri sampai pulang!" sontak ketiganya mendongak lalu menggeleng.

"Sekali lagi kalau gue tau kalian main taruhan lagi, gue serahin ke guru BP!"

"Iya kak."

"Lo berdua ke kelas." Geanno menunjuk Gita dan Aurel. Sontak ketiganya saling menatap.

Kok gue nggak?

Padahal Keyra sudah bernafas lega hukumannya sudah selesai. Tapi kenapa Geanno menahannya sendiri? Jantung Keyra berdetak cepat, ia tidak berani menatap Geanno, apalagi sendiri. Aurel dan Gita pergi setelah Geanno melotot.

Dada Keyra naik turun, gelisah. Ada apa? Kenapa dirinya sendiri? Ia tau jika Geanno sedang menatapnya sekarang. Lantas ia tak berani mengangkat wajahnya.

"Masih mau jadiin gue taruhan?" tanya Geanno dingin.

"Enggak kak."

"Lo pikir baik kaya gini?" Keyra menggeleng.

"Kalau mau taruhan, yang keren dikit!" sindir Geanno. Ia belum puas memarahi Keyra.

Apa Keyra akan bodoh karena salah menangkap maksud Geanno? Ia memilih diam ketimbang salah jawab.

Geanno bisa melihat wajah Keyra yang sudah merah dengan keringat yang bercucuran. Tapi Geanno tetap Geanno, pria tak berhati seperti yang Keyra cetuskan.

Keyra sendiri sudah lemas, kepalanya pusing.

"Buat lo, keliling lapangan dua kali!" Keyra mendongak memasang wajah memelas sekaligus terkejut.

"Kak, *please*, aku udah gak kuat." Keyra sudah lelah. Setega itu Geanno?

"Dasar lemah!" Geanno melangkah pergi. Keyra bingung, apa ia harus keliling lapangan? Atau Geanno tidak jadi menambah hukumannya? Geanno menjauh tanpa membalikkan badan lagi. Sepertinya ia membebaskannya dari hukuman tambahan. Keyra bernafas lega. Ia berjalan lemas ke kelas. Kakinya bahkan terasa ringan seperti tidak menyentuh tanah. Ia pusing.

B E R S A M B U N G

Gimana part ini? Feelnya dapet gak sih?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

29. Berantam Lagi

SELAMAT MEMBACA

29. BERANTAM LAGI

Geanno menatap wajah lelah Keyra. Ia mengurungkan niatnya untuk memberi hukuman tambahan pada gadis ini. Dengan tatapan memohon Keyra membuat hatinya luluh. Ia hanya mengikuti kata hatinya. Ia bukan orang yang gampang tunduk, apalagi hanya dengan wajah melas para siswa lainnya. Hanya kali ini saja Geanno tunduk. Ia melangkah pergi membiarkan Keyra berdiri di situ, terserah gadis itu mau ke kelas atau keliling lapangan.

"No, sebenarnya mereka ngapain sih?" tanya Genta ketika Geanno berjalan masuk ke ruang OSIS.

"Mereka jadiin gue bahan taruhan Ta!" Tampak Geanno masih kesal dengan mereka bertiga.

Tanpa berkata, Geanno menghilang dari penglihatan Genta. Lebih baik ia tanyakan saja pada Aurel, mungkin lebih jelas.

Keyra melangkah gontai menuju kelasnya. Merasa seseorang menahan tahannya, ia membalikkan badan dengan sisa tenaga yang ada.

Mata Keyra membulat ketika mendapati sosok yang masih mengisi hatinya. Rasanya ia mendapat pasokan tenaga mendadak.

"Kak Revan," panggil Keyra.

"Nih," Revan memberikan air mineral dingin padanya seraya tersenyum tipis. Ah! Pria ini, Keyra merindukannya!

"Ma..makasih kak," gugup Keyra sembari mengulurkan tangan meraih air mineral yang mengambang di hadapannya. Jantungnya sudah tidak bersahabat sekarang. Ingin rasanya Keyra menahan kaki Revan untuk tetap di sini dan tidak pergi.

Revan pamit pergi sembari melambaikan tangannya. Keyra mendesah kecewa. Ia menganga menatap air mineral yang Revan berikan. Untuk apa Revan masih peduli? Oh tentunya peduli karena mereka berteman.

Keyra kembali ke kelas dengan segera mungkin. Mendadak ia lebih bertenaga sekarang. Ia bingung pada Revan, kenapa pria itu selalu membuatnya kepikiran? Padahal ia baru saja lupa dengan sosok Revan selama beberapa hari, tapi pria itu muncul kembali.

Keyra melangkah masuk ke kelas, ia menuju bangkunya dan mendudukkan bokongnya di sana sembari membuka tutup botol air mineral lalu ia teguk. Gita dan Aurel sudah tepar di meja. Kepala mereka di letakkan di atas lipatan tangan.

Tidak lama setelah itu, bel masuk berbunyi. Mengurungkan niat Keyra untuk memanggil Gita dan Aurel.

Gita dan Aurel sudah tidak lagi pulang bersama, Gita sudah mendapat tumpangan dari Ari sementara Aurel pulang dengan Genta. Sekarang, Genta sedang di parkiran bersama Aurel yang tidak terlalu bersemangat seperti biasanya. Mungkin efek dimarahi Geanno tadi.

"Rel," Genta mengambil *helm* yang ia bawa lalu di berikannya pada Aurel.

"Gue boleh nanya?" tanya Genta.

"Apa kak?"

"Kalau gue boleh tahu, kalian habis taruhan apa sih? Geanno sampai marah banget kayanya." Aurel tertegun. Ia harus jawab apa? Mana mungkin ia jujur, kan Genta juga masuk ke taruhannya. Ia tidak mau Genta juga ikutan marah nanti. Padahal memang ia mencintai Genta, bukan sekedar taruhan.

"Kok bengong?" Aurel tersentak.

"Hah? Em.." Aurel mengigit bibirnya.

"Intinya Keyra kalah taruhan dan ngedate sama kak Geanno, makanya kak Geanno marah." Aurel yakin tidak ada yang fatal dalam ucapannya.

Genta mengernyit. "Emang kalah gimana?"

"Em.." Genta semakin menyulitkannya.

"Keyra putus dari kak Revan." Genta membulatkan matanya kaget. Sudah ia perkirakan akan seperti ini.

"Siapa yang putusin?"

"Kak Revan," jujur Aurel. Genta mengepalkan tangannya tanpa sadar. Besok, ia harus beri pelajaran pada pria seperti Revan.

Aurel lega ketika Genta tidak bertanya apapun setelah itu. Padahal jika Genta peka dengan ucapan Aurel, pasti ia tau jika Aurel melibatkannya dalam taruhan juga.

Genta hanya teralihkan dengan pernyataan Aurel bahwa Revan sudah menyakiti Keyra.

Pagi ini, semua siswa kelas sepuluh berkumpul di lapangan. Anggota OSIS sudah berdiri di depan sana dengan

mengenakan jas OSISnya. Agar anggota OSIS kelihatan semua, maka siswa kelas sepuluh duduk selesehan di lapangan. Seharusnya semalam sudah di umumkan acara *camping* nanti, tapi karena ada kendala, maka hari ini baru diumumkan.

Geanno sudah memegang *mic*, ia membacakan maksud dan tujuan *camping* tahunan yang biasanya di adakan SMA Aksara Bangsa. Semuanya mendengarkan dengan seksama, para siswa juga sudah membawa buku dan pulpen masing-masing untuk mencatat apa saja yang di perlukan.

Keyra sedari tadi berusaha mengalihkan pandangannya dari Revan. Pria itu semakin tampan jika memakai jas OSIS. Keyra tidak mau semakin terlena, ia menunduk memainkan tanah dengan menggoreskan batu di sana membentuk hati yang retak. Aurel sedari tadi hanya tersenyum sembari memandang Genta. Gita yang patut di contoh, ia mendengarkan dengan seksama.

Setelah selesai, Geanno mengoper *mic* pada Nara yang bertugas menjabarkan peralatan yang harus di bawa. Hampir setengah jam mereka berada di lapangan, setelah semua selesai menjalankan tugasnya. Para siswa di bubarkan.

"Beneran *camping*nya di hutan? Gue kira di sekolah," ujar Gita. Ia mengira camping tahunan diadakan di sekolah, ia tidak bisa membayangkan berada di hutan semalaman. Baginya menyeramkan.

"Gue udah mikir di hutan sih," kekeh Aurel. Ketiganya berjalan kembali ke kelas. Jam pelajaran terpotong seperempat karena di gunakan untuk pengumuman tadi. Tentunya anggota OSIS sudah meminta izin kepada guru.

"Dari dulu gue pengen banget *camping*, akhirnya kesampaian!" seru Keyra. Dari dulu, ia ingin sekali *camping*, walaupun hanya sekedar di depan rumah. Tapi Carissa tidak mengizinkannya. Lagi pula ia harus membeli tendanya terlebih dahulu karena tidak punya.

Tapi sekolah sudah mengadakan camping dengan tenda yang sudah di siapkan, jadi Keyra tidak perlu membeli apapun.

Dua orang pria saling tarik-menarik di daerah gudang sekolah. Siapa lagi kalau bukan Genta dan Revan. Genta sudah merencanakannya ingin memberi pelajaran pada pria ini.

'BUGH!'

Genta memberi bogeman pada pipinya. Revan meringis dan mundur beberapa langkah. Kali ini ia tidak tinggal diam, ia membalas tonjokan di pipi Genta.

'BUGH!'

'BUGH!'

Revan tak segan membalas dua kali membuat sudut bibir Genta sobek karenanya. Sebagai pembalasan kemarin saat ia membiarkan dirinya dihajar Genta.

"BRENGSEK LO VAN!" Genta menendang Revan hingga tersungkur ke lantai. Kesempatan itu di gunakan Genta menghajarnya kembali, bibir Revan juga sudah berdarah sepertinya. Revan tidak diam, ia membanting tubuh Genta hingga jatuh ke sebelahnya. Dengan kesempatan Genta yang tengah lengah, ia berdiri di antara tubuh Genta dan kembali menonjoknya.

Genta menendang Revan sekuat tenaga hingga ia mundur beberapa langkah.

"LO JANGAN IKUT CAMPUR!" tunding Revan.

"GUE GAK BAKAL IKUT CAMPUR KALAU LO GAK NYAKITIN KEYRA, BEGO!" teriak Genta sembari meringis memegang hidungnya yang mengeluarkan darah.

Tidak ada orang yang datang satu pun untuk memisahkan mereka berdua. Keduanya dalam keadaan emosi tentunya tidak bisa berpikir jernih.

"KALAU GUE PUTUSIN KEYRA, ITU HAK GUE!"

Genta menghajar Revan sekali lagi. Kepala Genta sudah mengeluarkan asap. Ia begitu tersulut emosi dengan perkataan Revan tadi. Pakaian keduanya sudah berantakan. Wajah sudah babak belur. Tapi keduanya terus berlanjut.

"LO GAK PANTES JADI COWOK VAN!"

'BUGH!'

"GENTA! REVAN!"

Keduanya berhenti dan menoleh dengan nafas terengah. Revan selalu memanfaatkan kesempatan, ia menendang Genta hingga terjatuh ke belakang.

Geanno berdiri di sana dengan wajah kagetnya. Niatnya tadi ia hendak ke gudang untuk mengambil beberapa tenda lagi yang belum sempat diambil. Untung saja ia datang saat ini. Entah apa yang akan terjadi pada kedua pria yang sudah babak belur ini.

Geanno tidak mengerti, ada apa dengan mereka? Kenapa berantam? Geanno tidak pernah mengira mereka berdua musuhan.

Genta dan Revan berakhir di ruang kepala sekolah.

"Apa yang membuat kalian berantam?" tanya bu Disa, kepala sekolah.

Keduanya diam tak menjawab, karena menurut mereka ini urusan pribadi. Dada keduanya masih naik turun saling menahan emosi.

"Kalian anggota OSIS, apa kalian gak malu?" bu Disa menghela nafas berat. Tak habis pikir, Genta sebagai wakil ketua osis dan Revan sebagai anggota osis malah berantam.

Genta dan Revan diam. "Sekali lagi saya dengar kalian ribut, saya keluarkan kalian dari anggota OSIS."

"Sudah, sana keluar." Keduanya mengangguk lalu keluar.

B E R S A M B U N G

Mau ngomong apa ke mereka bertiga?

Geanno

Genta

Revan

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

30. Camping Yeay

SELAMAT MEMBACA

30. CAMPING YEAY!

Hari yang di tunggu Keyra tiba, ia sedari tadi tak sabar untuk sampai ke lokasi perkemahan. Semua siswa kelas sepuluh berkumpul di depan bis. Sudah ada tiga bis di depan sekolah. Keyra sudah berdiri berdampingan dengan Aurel dan Gita. Sebelumnya juga sudah di bagi perkelompok. Untungnya mereka bertiga satu bis.

"Perjalanan ke lokasi camping selama kurang lebih tiga jam di tambah macet, jadi semuanya tetap tertib di bis, boleh nyanyi, bikin hiburan tapi tidak rusuh!" seru Genta dengan toa yang ia pegang.

"Sampai di lokasi, perkelompok akan di bagi tempatnya, nanti akan di atur di sana, sudah bersama kelompok masing-masing?" semua siswa kemarin sudah dibagi perkelompok yang terdiri dari lima orang pertenda, H-1 sebelum camping. Satu kelompok terdiri dari lima siswa sejenis yang akan juga setenda nanti. Satu bis berisi enam kelompok yang berarti tiga puluh lima siswa, dengan lima anak OSIS.

"Sudah kak!" jawab semuanya serempak.

"Bagus, jangan pisah dari kelompoknya, semua saling jaga, di bagi perkelompok gunanya agar lebih mudah di atur, semua barang jangan ada yang ketinggalan!"

"Iya kak!"

"Bagus, sekarang naik ke bis masing-masing." setelahnya Genta mematikan toanya.

Semua siswa kini masuk ke bis dengan tertib, tidak ada yang saling tolak menolak.

Keyra, Aurel dan Gita naik ke bis melalui pintu belakang dengan antrian terakhir. Pasti semua tempat sudah penuh. Keyra mendesah berat. Ketiganya celingak celinguk mencari tempat duduk yang kosong. Tapi sepertinya sudah penuh semua, apa mereka harus berdiri selama tiga jam?

"Belum dapet tempat duduk ya?" tanya Nara yang berdiri di depan. Ketiganya menoleh.

"Iya kak."

"Sini, depan kosong tiga." Ketiganya tersenyum senang lalu berjalan ke depan. Aurel dan Gita menempati dua kursi yang kosong di barisan kedua. Tinggal satu kursi kosong di depan untuk Keyra.

Keyra berjalan hendak duduk di kursi depan. Tidak apa-apa ada orang lain di sebelah, yang penting bisa duduk.

Tubuh Keyra mematung seketika, matanya membulat ketika melihat siapa yang duduk di dekat jendela itu. Sepertinya ia tidak jadi tidak apa-apa jika duduknya bersama Geanno. Pria itu menoleh keluar jendela, tidak sadar jika ada Keyra.

"Duduk aja." Nara terkekeh. Sepertinya ia mengerti kenapa Keyra segan duduk di situ.

"Kakak gak duduk aja?" tawar Keyra melihat Nara juga belum mendapatkan tempat duduk dan memilih berdiri. Nara menggeleng dan tersenyum ramah. Bertepatan Keyra bersuara, Geanno menoleh menatapnya. Tatapan Geanno

datar seperti biasanya. Tapi Keyra masih takut jika harus berada di dekat Geanno.

"Gue duduk di bawah, gapapa." Nara menolak, ia kini duduk di dekat tangga pintu bis depan.

Keyra mengangguk ragu kemudian duduk di sebelah Geanno dan meletakkan ranselnya di bawah. Gita dan Aurel menatap sendu pada Keyra ketika gadis itu mengode lewat mulutnya yang mengumamkan nama Geanno tanpa suara sebelum ia benar-benar duduk.

Beberapa menit kemudian bis mulai jalan. Keyra jadi gelagapan sedari tadi. Duduk selama tiga jam di sebelah Geanno, Keyra tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya.

Geanno melipat tangannya di dada, pandangannya hanya tertuju ke luar jendela. Sesekali pria itu memainkan ponselnya. Apa tidak ada yang suka rela pindah tempat duduk dengannya? Di bayar sekalipun mungkin tidak akan ada yang mau.

Keyra jadi tidak punya teman ngobrol. Ia ingin sekali membeo. Rasanya gatal jika mengatup bibirnya terus. Gita dan Aurel saja duduk di belakang. Bagaimana caranya berbincang dengan keduanya? Ribet kalau ia harus memutarkan badan ke belakang. Berbincang dengan Geanno? Yang benar saja.

Keyra merutuki nasibnya, kenapa harus di bis pertama. Padahal masih ada bis kedua dan ketiga. Ia tadi melihat Genta masuk ke bis kedua dan Revan sepertinya di bis ketiga. Ia masih rela jika duduk di bis kedua atau ketiga.

"Bosen diem terus! Nyanyi dong!" Bintang beranjak dari duduknya yang di seberang kanan Keyra. Ia kini berdiri

sembari berpegangan pada kursi diantaranya agar tubuhnya berdiri dengan seimbang.

Bintang, anak osis yang terkenal bagus suaranya. Pernah menjuarai lomba nyanyi tingkat nasional saat ia duduk di kelas sepuluh. Kini suasana berubah riuh. Gita dan Aurel juga berteriak di belakang, Keyra kenal pasti suara keduanya. Dirinya juga ingin meramaikan, tapi ia segan karena Geanno duduk di sebelahnya. Padahal Geanno tidak ngapa-ngapain, tapi Keyra tak berani mengeluarkan suara. Ia takut Geanno terusik atau masih marah karena masalah taruhan kemarin.

Geannk sendiri bersikap biasa saja ketika Keyra duduk di sebelahnya. Ia tidak tau juga apa ia masih kesal padanya atau tidak. Tapi untuk apa ia memikirkan itu? Ia berusaha tidak peduli.

Anak-anak lain mulai bernyanyi bersama Bintang. Sementara Keyra hanya diam mengatup bibir sekuat tenaga.

Hampir setengah jam mereka bernyanyi. Bintang kini kembali duduk, sepertinya lelah. Perlahan suara nyanyian menghilang, seolah kehabisan suara. Suasana bis kembali hening, tidak sehening tadi.

Keyra menyamankan punggungnya di sandaran kursi. Perlahan ia menguap kecil. Matanya mulai terpejam saat bis sudah satu jam perjalanan.

Bis yang mereka tumpangi berbelok ke kanan, sontak membuat kepala Keyra jatuh ke kiri dan menubruk bahu Geanno. Pria itu terkejut, lantas menoleh mendapatkan kepala Keyra yang menyender di bahunya. Tangannya bergerak menegakkan kepala Keyra kembali. Beberapa saat, bis berbelok ke kanan lagi. Kepala Keyra kembali menyentuh bahu Geanno. Geanno menghela nafas.

Geanno menatap wajah Keyra yang tengah terlelap. Ia tetap manis dan cantik biarpun sedang tidur, ia semakin memperlihatkan bulu matanya yang lentik. Kali ini Geanno tak lagi mendorong kepalanya, ia biarkan saja Keyra tidur di bahunya. Entah kenapa jantung Geanno berdetak kencang. Pria itu tersenyum tipis, sangat tipis, tidak akan ada yang menyadarinya.

Keyra membuka mata perlahan, ia telah kembali dari alam bawah sadar. Ia mencerna di mana dirinya sekarang? Perlahan ia sadar di bis, ia tertidur. Lalu kini sedang menyender. Matanya membulat perlahan. Ia yakin ini bukan kursi. Keyra menegakkan tubuhnya kembali lalu menoleh. Astaga! Ia menyender di bahu Geanno. Pria itu kini tengah merenggangkan bahunya yang pegal.

Keyra panik, ia menutup mulutnya sendiri. "Maaf kak." Geanno tak menggubrisnya dan tetap menatap luar jendela.

Keyra mengigit bibir bawahnya sendiri.

Bis mereka tiba di lokasi lebih cepat ketimbang waktu yang di perkirakan. Perjalanan hanya memakan waktu dua jam karena jalanan tidak terlalu padat.

Keyra mengendong ranselnya. Semua turun dengan tertib. Keyra sudah bersama kelompoknya, ada Gita, Aurel, Dea, dan Siska, teman sekelasnya dan mereka akan satu tenda nanti.

Genta, pria itu kembali memandu semua siswa. Anak OSIS yang lain sibuk membawa segala peralatan dari bis agar tidak ada yang tertinggal.

Semua di arahkan ke lokasi perkemahan. Masing-masing kelompok bebas memilih tempat tendanya sesuai dengan titik yang telah ditentukan. Sebelum mulai membangun

tenda, semua dipersilahkan makan siang dahulu. Setelahnya mendapat waktu istirahat selama lima belas menit yang di pakai untuk mengabadikan gambar, dan terakhir seluruh siswa foto bersama dengan memegang spanduk bertuliskan 'CAMPING TAHUNAN SMA AKSARA BANGSA'. Setelah itu semua mulai mencari tempat lalu membangun tenda.

Setelah yakin tanah di sini rata, agar nyaman untuk tidur, Keyra mulai menyingkirkan bebatuan yang ada di tanah. Ia yang paling semangat di sini, ia bahkan sudah mempelajari cara membangun tenda jauh-jauh hari. Keempatnya tidak terlalu mengerti cara membangun tenda, maka Keyra yang akan membimbing mereka.

Keyra membentangkan terpal dibantu oleh keempatnya. Lalu mengambil perlengkapan tenda dan mulai meletakan tenda di atas terpal dan mulai menyusun kerangkanya.

"Ada yang perlu bantuan?" tanya Dean sembari mepangkah menghampiri kelompok Keyra, ia dan anggota OSIS yang lain berkeliling menawarkan bantuan kepada adik kelasnya yang mungkin tidak mengerti cara membangun tenda.

"Udah mau selesai kok kak." Keyra tersenyum ramah. Ia hanya tinggal mendirikan tendanya.

"Oh, ya udah, nanti kalau butuh bantuan, panggil ya."

"Makasih ya kak." Dean menjauh dari tenda kelompok Keyra.

"Gue hitung sampai tiga, tarik ya," ucap Keyra.

"1..2..3.." Tenda berhasil berdiri. Terakhir hanya memasang layer di tendanya. Oh satu lagi, menancapkan pasak ke tanah agar tenda tetap kokoh jika tertiup angin.

"Yeay!!" seru kelimanya.

Mereka mulai meletakkan ransel di halaman tendanya. Lalu duduk di luar sembari menunggu petunjuk selanjutnya dari anggota OSIS.

Untung saja di sini rindang karena pepohonan, jadi para gadis yang biasanya anti terik matahari tidak menjerit.

Sehelai daun jatuh di atas kepala Aurel. Ia lalu menyikirkan daun tersebut. Tak sengaja ia melihat ada ulat yang lumayan besar di daun membuat Aurel geli seketika.

"Ih ulat!!" seru Aurel membuat orang di sekitar menoleh.

Keyra sangat geli dengan ulat. Bahkan ia yang lebih histeris dari pada Aurel.

"Iihhh!!" Keyra sampai beranjak berdiri. Satu pikiran jahil melintas di kepala Aurel.

Aurel berdiri lalu mendekatkan daun berulat itu. "Nih ulat Key!"

"Rel jangan!" Keyra berlari, Aurel malah mengejarnya.

"KYAAAA!!!" teriak Keyra mengundang sorotan tak nyaman dari siswa yang lain, masih membangun tenda.

"Ihhhh!" Aurel terus mengejar Keyra.

"KYAAAA!!"

"Key awas!" Keyra terus berlari ke depan tapi melihat jalan.

'BRUK!'

'BRAK!'

B E R S A M B U N G

Keyra kenapa ya kira kira? :v

Jika berkenan, share cerita ini ke teman teman yang sekiranya juga suka cerita *romance* ya:) makasiii

Love u

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

31. Kesenangan Revan

SELAMAT MEMBACA

31. KESENANGAN REVAN

Tenda baru selesai di dirikan, tinggal menancapkan pasak ke tanah saja. Geanno, Revan, Yudhi, Rizal, dan Arjun digabung menjadi satu kelompok. Baru saja Geanno hendak mengambil pasak yang tergeletak di sebelahnya, tenda yang di dirikan roboh seketika. Semua terjadi mendadak, tidak ada yang sempat mencegah.

'BRUK!'

'BRAK!'

Keyra yakin ia menabrak sesuatu reflek ia memejamkan mata dan sekarang tersungkur ke tanah. Tapi ia tidak merasakan tekstur tanah yang biasanya kasar melainkan lembut.

"Aws!" ringis Keyra lalu membuka matanya.

"Ya ampun! Tenda siapa?" Keyra mendongak lalu mengalihkan pandangannya, matanya membulat mendapati Geanno yang kini berdiri di sebelah kirinya dan menatap tajam.

Keyra mengigit bibir bawahnya kuat. Bagaimana dirinya bisa secereboh ini? Geanno pasti sangat marah sekarang.

"Yah elah!" Yudhi mengeluh sambil mengacak rambut frustasi. Mereka sudah lelah, setelah membantu adik kelas mereka membangun tenda, mereka langsung membangun

tenda mereka yang baru saja hampir selesai. Tapi sudah dirobohkan Keyra kembali.

"Lo lagi!!" sentak Geanno.

Aurel langsung menghampiri Keyra, membantunya berdiri. Keyra menatap melas pada Geanno. Ia tidak sengaja.

"Kak, maaf, biar aku yang bangun tendanya lagi ya?" pinta Keyra. Ia sudah tau pasti Geanno akan menghukumnya. Lebih baik menawarkan bantuan terlebih dahulu supaya pria itu tidak marah.

Geanno berjalan menghampirinya dengan mata yang menyorot seram.

"Aku bantu bangun tendanya lagi ya kak," tawar Keyra. Ia memasang wajah bersalahnya.

"Gak usah!!"

Tidak usah? Bagus. Keyra sedikit lega. Tumben sekali Geanno tidak menghukumnya.

"Tunggu sini!" Geanno melangkah ke tenda seberang. Itu tenda kelompok perempuan. Geanno berbincang dengan Dean sejenak. Lalu kembali menghampiri Keyra yang memasang wajah bingungnya.

Geanno menyerah satu ikat pita merah yang panjangnya masing-masing setengah meter.

"Cari kayu bakar!" tegas Geanno. Keyra menganga, ternyata perkiraan Geanno tidak menghukumnya salah. Ya, tidak mungkin Geanno berbaik hati kan?

"Ha..tapi kak.." Keyra berpikir, kayu bakar? Mencarinya di hutan kah? Yang benar saja.

"Apa?" dingin Geanno.

"Aku gak berani kak." Keyra diminta mencari kayu bakar di hutan? Sendirian? Perempuan? Nyali Keyra tidak sebesar itu. Bagaimana jika ada singa? Oh tidak, sudah ada singa di hadapannya sekarang.

"Gak usah manja! Ini bukan hutan liar! Gak ada binatang buas!"

"Gue temenin lo kok," ujar Aurel menawarkan diri. Ini salahnya sudah membuat Keyra berlari lalu menabrak tenda hingga roboh.

"Lo gak usah ikut!" Aurel terkejut mendengar nada bicara Geanno yang tegas.

"Tapi ini salah aku kak." Aurel berusaha membela Keyra. Seharusnya Aurel yang dihukum, bukan Keyra.

"Dia yang robohin tenda! Bukan lo!" hardik Geanno.

Keyra mengangakan mulutnya. Bagaimana ini?

"No, tapi kan ini tugas anak osis," timpal Rizal. Geanno menatap sinis padanya.

"Biarin aja!"

Keyra sudah menyangka, Geanno masih begitu marah padanya. Buktinya ia tega menyuruh Keyra ke hutan mencari kayu bakar sendiri. Di mana letak hati Geanno?

"Cari sana!" Keyra masih memandang Geanno tak percaya. Pria ini sungguh sedang menghukumnya? Keyra masih

bergeming di tempat, berharap Geanno menarik ucapannya.

"Gak bakal sesat! Ikat pitanya di pohon!" Geanno menunjuk pita yang sudah ia berikan pada Keyra. Gadis itu hanya menunduk menatap sendu pita tersebut.

Keyra mendongak menatap Revan yang diam menatapnya. Berharap ia akan membantu Keyra bebas dari hukumannya, tapi sepertinya tidak. Revan bukan siapa-siapanya lagi.

Keyra menghela nafas pelan kemudian berjalan menjauh. Ya, ia akan masuk ke hutan sendirian. Aurel langsung kembali ke tenda untuk memberitahu pada Gita.

Keyra mendengus kesal, ia sudah berjalan menjauhi lokasi perkemahan. Kini hanya pepohonan tinggi yang mengililinginya. Sinar matahari menembusi celah-celah dedaunan. Setidaknya ini masih sore, jadi tidak apa-apa.

Keyra mengikat pita merah pada pohon yang ia lewati satu persatu. Gunanya agar ia bisa kembali ke lokasi perkemahan tanpa tersesat.

Ranting pohon di sini besar semua, bagaimana ia bisa mematahkannya? Apa ia harus berjalan lebih jauh lagi?

Keyra membalikkan badannya melihat sudah berapa jauh ia melangkah. Sepertinya masih aman, karena pita yang ia ikat kelihatan olehnya. Ia yakin tidak akan tersesat.

Keyra meneruskan langkahnya lebih jauh. Tampak beberapa meter darinya, ada pepohonan yang rantingnya kecil dan mudah ia ambil. Ia segera menuju ke sana. Tidak lupa untuk mengikat pita di batang pohon.

Keyra sudah sampai di depan pohon yang ia incar tadi. Ia mulai mematahkan ranting pohon tersebut. Ia tidak tau

harus membawa berapa kayu bakar. Tapi menurut logikanya saja, ia harus mengumpulkan banyak kayu bakar sebelum kembali. Dari pada ia harus masuk ke hutan sekali lagi.

Keyra mematahkan ranting pohon tersebut dengan kesulitan. Ternyata keras juga rantingnya. Setelah mengambil beberapa ranting, ia menuju pohon berikutnya. Ia mengambil ranting dari beberapa pohon yang ia temui.

'Krek!'

Seperti bunyi ranting di pijak, membuat Keyra menoleh ke belakang. Ia terperanjat mendapatkan sosok orang selain dirinya berdiri beberapa meter di belakang. Sedetik kemudian Keyra tersenyum, ternyata Revan.

"Kak Revan." Apa Revan ke sini untuk membantunya? Kalau iya, Keyra akan sangat senang. Senyum Keyra merekah sempurna.

Revan, pria itu tersenyum *smirk.* Keyra melunturkan senyumnya seketika. Perasaannya sekarang tidak enak ketika Revan menatapnya seperti itu.

"Kenapa?" Revan bersuara. Keyra menautkan alisnya ketika Revan melangkah mendekatinya. Kenapa Keyra jadi takut mendadak dengannya. Revan memancarkan aura yang berbeda dari yang ia lihat biasanya. Kali ini, Revan sedikit menyeramkan.

Keyra menjatuhkan rantingnya ke tanah setelah Revan kini berjarak selangkah dengannya. Ia memundurkan langkah ketika Revan mendekat. Jantung Keyra berdegup tak keruan. Bukan, bukan degupan yang selalu ia rasakan saat bersama Revan. Ia mulai panik ketika senyum Revan semakin miring. Revan kenapa? Apa ia sedang kerasukan?

"Ka..kak.. Kenapa?" gugup Keyra. Ia terus memundurkan langkahnya hingga punggungnnya membentur pohon di belakang.

Keyra mengendarkan pandangannya, di sini tidak ada siapapun. Ia berharap Revan tidak macam-macam. Tolong kasih tau, jika Revan hanya bercanda. Ini tidak lucu.

Keyra menatap was-was pada Revan. Pria itu kini tersenyum. Tangan kanan Revan kini mencengkram pergelangan tangan kiri Keyra kuat. Gadis itu terlonjak kaget. Keyra tau, ia sekarang dalam situasi yang tidak aman. Kenapa dengan Revan? Nafas Keyra mulai tak beraturan.

"Kakak ngapaian?" tanya Keyra mulai ketakutan. Ia berusaha melepaskan cengkraman Revan. Namun tenaga pria itu lebih kuat.

"Kenapa lo takut?" Revan terkekeh sinis.

Nafas Keyra tercekat. Ini beneran Revan? Kenapa begitu berbeda dengan Revan, mantannya? Revan tidak pernah menatapnya seperti ini apalagi sekarang sedikit kasar.

"Kakak..ngapain ke sini? Kak lepas!" Keyra berusaha melepaskan cengkraman Revan dengan menghempaskan lengannya, tapi tenaganya tidak membuat genggaman Revan terlepas.

"Gue gak bakal lepasin lo!" Kali ini tangan Revan yang masih bebas menangkap tangan Keyra satunya. Jantung Keyra sudah berdetak kencang. Ia harus bagaimana sekarang? Pita merah yang ia pegang tadi pun akhirnya jatuh ke tanah.

Revan telah menampakkan dirinya yang asli. Ya, mungkin selama ini ia hanya sandiwara?

Revan menabrakkan bibirnya ke leher Keyra mendadak membuat gadis itu terkejut sontak mendorong kuat tubuh Revan. Tangan Keyra terlepas dari cengkraman Revan. Ini kesempatan ia untuk meloloskan diri. Keyra sudah tidak bisa berpikir jernih, ia berlari semakin jauh ke dalam hutan.

"Keyra!" teriak Revan, ia berdecak lalu mengejarnya.

Keyra berlari sekencang mungkin, ia harus sembunyi tapi ke mana? Ia sangat ketakutan sekarang. Revan Revan! Sebenarnya Revan kenapa? Apa yang ia inginkan?

Keyra sesekali menoleh ke belakang. Revan mengejarnya dengan langkah yang lebih besar, sedikit lagi berhasil menggapainya membuat Keyra kalang kabut.

'Bruk!'

Keyra jatuh tersungkur karena kesandung akar pohon, Revan yang berlari tadi kini sudah beberapa langkah di belakangnya. Bahkan pria itu kini berjalan santai sambil tertawa.

"Mau kabur, hm?"

Keyra meringis sembari memejamkan matanya, tak lama ia membalikkan badannya. Ia menatap takut pada Revan lalu memundurkan tubuhnya di tanah. Ia berusaha mencari kesempatan untuk berdiri lalu kembali berlari. Tapi langkah Revan semakin dekat membuatnya panik bukan main.

"Kakak sebenarnya mau apa?!" teriak Keyra.

"Kenapa kakak jadi gini?!" Keyra terus memundurkan badannya.

"Gue? Gue jadi ini gara-gara elo!" Revan menunjuk Keyra dengan tatapan membunuh.

Revan kini menginjak kaki Keyra membuat gadis itu tidak bisa untuk kabur lagi.

Keyra meringis, Revan menginjak kakinya kuat. "Aku salah apa kak?" lirih Keyra. Matanya berkaca-kaca, tenggorokannya terasa tercekat. Ia tak mengerti maksud Revan yang mengatakan ia berubah karena dirinya.

Bunda.. Ayah.. Tolongin aku..

Revan kini menurunkan kakinya kembali menginjak tanah. Tapi ia kini menggendong Keyra membuat gadis itu berteriak.

Kepala Keyra sekarang berada di bawah dan kaki nya di atas. Revan membawanya ala karung beras.

"Kak! Lepasin! Turunin aku!" Keyra memukul kuat punggung Revan tapi tidak ada reaksi kesakitan dari pria ini.

"Kak! Turunin!!" Revan tetap diam, ia tersenyum puas sekarang. Keyra tidak tau ia di bawa ke mana sekarang, kepalanya mulai pusing berada di bawah seperti itu.

Keyra mulai terisak. "Kak Revan aku mohon!! Lepasin!!"

Revan melihat sebuah gubuk yang ada di depan sana. Membuatnya semakin tersenyum puas.

Revan berjalan menuju gubuk, jika di tempat tertutup ia akan lebih leluasa melakukan apapun.

Keyra didudukkannya di kursi rotan yang ada di gubuk tersebut dengan kasar. Keyra meringis karena bokongnya

terasa nyeri terhantam kursi dengan kuat. Ia mulai menetralkan penglihatannya, kepalanya terasa berputar.

"Kakak ngapain bawa aku ke sini?" Revan tetap menahan sebelah tangannya, sementara tangan satunya kini mengeluarkan sebuah tali di saku celananya. Keyra memberontak membuat Revan mendengus, ia lamgsung duduk di kedua paha Keyra, ia fokus mengikat tangan Keyra ke belakang kursi.

"Kak!! Lepas!!" air mata sudah membentuk sungai kecil yang indah di kedua belah pipinya. Setelah selesai mengikat tangannya, Revan beranjak berdiri.

"Diem!" kini Revan juga mengikat kakinya. Keyra meronta agar tali itu terlepas. Tapi nihil, Revan menyimpul dengan baik.

"Kak!!" teriak Keyra. Pandangannya mulai kabur akibat air matanya.

"Lepas kak!!"

Revan hanya merenggangkan ototnya seperti tidak merasa berbuat salah sedikitpun. Wajahnya terlihat santai.

"Kalau aku salah, aku minta maaf kak! Tapi tolong lepasin aku!"

"Gue gak bakal lepasin lo setelah gue susah payah bawa lo ke sini!"

Keyra terdiam dan semakin terisak.

"Diam lo! Cengeng banget!"

"Aku salah..apa.. Kak?" tanyanya terbata-bata karena isaknya.

Revan terkekeh sinis. "Gue mau balas dendam ke lo!"

"Maksudnya apa kak?!"

Revan terkekeh. "Maksudnya?"

Revan melangkah lebih dekat dengannya dan sedikit membungkuk. Jari nya kini menunjuk wajah Keyra.

"Bokap lo.."

"Udah bunuh bokap gue!"

'DEG!'

Keyra tertegun. Ia menganga tak mengerti. Ayah Keyra? Bunuh ayah Revan? Maksud Revan, Rendi? Rendi sudah membunuh ayah Revan? Tidak mungkin! Rendi hanya seorang senima bukan seorang pembunuh. Walau memang, Rendi selalu kasar padanya. Tapi Keyra yakin Revan salah. Rendi tidak mungkin mengambil nyawa orang lain.

"Gak mungkin kak! Kakak pasti salah!"

"Salah?" Revan tersenyum miring. Lalu kembali menegakkan badannya

"Nyawa harus di bayar dengan nyawa!"

'Deg!'

Kenapa Revan membawa-bawa nyawa? Keyra memberontak lebih kasar dan semakin membuat tangannya sakit. Ia tidak tau apa yang akan Revan lakukan selanjutnya. Apa Revan akan membunuhnya? Yang benar saja.

Sebuah benda kecil keluar dari belakang punggung Revan. Benda itu berkilau ketika di gerakkan.

Mata Keyra membulat seketika. Itu pisau!

"Kak.." Keyra menggelengkan kepalanya. Berharap Revan tidak akan bermain dengan pisau tersebut. Revan kini tersenyum sinis.

"Satu hal yang harus lo tau.."

Revan memainkan pisau tersebut dengan jarinya. Lalu ia menatap Keyra yang sudah keringat dingin. Tubuhnya menegang melihat pisau yang Revan pegang.

"Gue gak pernah suka sama lo," ujar Revan santai. Hati Keyra yang semakin retak kini hancur seketika, bahkan sudah tidak bisa di bilang hancur, hatinya sudah mati. Revan baru saja membunuhnya.

Nafas Keyra naik turun tak beraturan.

"Lo masih inget? Saat ada yang minta lo ke gudang? Terus lo ke kurung di sana?" tanya Revan.

Keyra mengingat kembali memori lamanya. Ia ingat saat ada orang yang memberikan tantangan melalui kertas yang ia temukan di laci meja agar ia ke gudang sendirian tapi pada akhirnya ia terkunci di gudang tersebut. Ia pikir itu Sandra, karena saat itu ia sedang bersiteru dengan gadis itu.

"Ja..jadi itu kak Revan?" tanya Keyra takut-takut.

"Iya." santai Revan.

"Saat itu, gue pikir kayanya gak terlalu menyenangkan kalau lo langsung gue habisi di gudang."

Keyra menganga tak percaya. Jadi selama ini, Revan bermaksud menyakitinya? Revan sengaja mengajaknya pacaran lalu di putuskan tanpa sebab yang jelas? Ini kah yang namanya serigala berbulu domba?

"Jadi, gue udah puas sakitin hati lo, sekarang giliran fisik lo." Revan membungkuk menepuk pipi Keyra dengan sisi pisau yang terasa dingin. Keyra reflek memejamkan mata erat dan mengigit bibir bawahnya.

Keyra tidak bisa membayangkan jika pisau yang kelihatan tajam ini menembus kulitnya. Siapapun, tolong Keyra sekarang!

"Kak, lepasin.." lirih Keyra.

"Gue akan lepasin lo setelah permainan gue selesai."

Revan berjalan ke belakang Keyra. Gadis itu semakin panik dibuatnya. Bibirnya sudah bungkam. Ia hanya bisa menangis berharap Revan merubah pikirannya.

"Kak aku mohon! Jangan!" Revan sengaja memutari tubuh Keyra membuat gadis itu ketakutan setengah mati.

Revan berhenti di depan Keyra kembali, ia meletakkan ujung pisau ke rahang Keyra sontak gadis itu mendongak, berharap pisau itu tidak menembus kulitnya sedikitpun. Air mata Keyra semakin deras. Tangannya sudah dingin bukan main. Apa ia akan mati di tangan Revan?

"Nghhh." Keyra tidak berani berbicara. Revan hanya menatapnya sambil tersenyum sinis.

"Gak usah takut, nanti juga lo bakal mati," kekehnya tak waras. Revan benar-benar sudah tidak waras.

Revan bahkan sama sekali tidak erasa kasihan melihat air mata Keyra yang sudah mengucur deras. Hatinya sudah mati sejak lama.

Revan menjauh pisaunya. Ia tertawa sekarang melihat wajah pucat Keyra. Ia semakin tidak sabar mendengar jeritan Keyra menahan sakit. Revan kembali ke belakangnya. Keyra sudah tidak bisa berpikir jernih. Ia harus bagaimana?

Revan kembali ke belakang pumggungnya, lalu mengangkat lengan jaket Keyra yang menutupi kulit telanjangnya. Ia mengoreskan pisau pada lengan bawah Keyra sepanjang sepuluh senti.

"Akh!!!" jerit Keyra ketika Revan menggoreskan pisaunya di tangan Keyra yang terikat ke belakang.

Revan mengangkat lengan jaket Keyra ke atas.

"Kak!!!" Rasanya sakit, perih. Darah segar sudah mengalir dari tangannya.

Keyra mengigit bibirnya menahan rasa sakit yang menjalar di lengan bawahnya.

Revan kembali ke hadapannya memperlihatkan darah yang menempel di pisau kecil tersebut. Keyra menatap Revan dengan memohon. Berharap Hati Revan luluh.

"Kak, aku mohon, sakit.." lirih Keyra.

"Gue suka lo kesakitan gini, gue gak rela kalau lo cepet mati."

Kali ini Revan sudah tidak segan menggores tubuh Keyra, rasanya sangat menyenangkan. Ia kembali ke belakang

punggung gadis ini dan menggores luka di sebelah luka yang ia ciptakan tadi, pada lengan yang sama.

"Kak!!" Keyra mengigit bibirnya kuat menahan rasa sakit yang kian menggila.

"Kak! Ampun!" terakhir Revan menusukkan pisau lebih dalam membuat suara Keyra menggema di gubuk kecil ini.

B E R S A M B U N G

Gimana perasaannya? :"

Kenapa Revan bilang ayah Keyra bunuh bokapnya ya wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

32. Nyaman

Tolong jangan siders dong
Kalau gak mau comment setidaknya vote deh, boleh kan?

Makasiii banget

SELAMAT MEMBACA

32. NYAMAN

Tenda Geanno kembali di bangun, kali ini tidak ada yang mengerocokinya. Rizal, Yudhi, dan mengumpat Geanno dalam hatinya, kenapa Geanno tidak menerima tawaran adik kelasnya itu untuk membangun tendanya, padahal mereka sudah lelah. Tapi berbeda dengan Revan, pintu itu tersenyum senang. Sebelumnya ia memang sudah merencanakan penyiksaan terhadap Keyra di sini, tapi ia sangat berterima kasih kepada Geanno yang sudah mempermudah urusannya. Jadi ia tidak perlu repot-repot memikirkan cara menjauhkan Keyra dari khalayak ramai.

Selesai membangun tenda, Revan mengambil tali dan pisau yang ia bawa di ranselnya secara diam-diam. Tidak ada yang curiga terhadap tingkah lakunya. Setelah itu, tanpa berkata apapun pada anggota kelompoknya, ia pergi menjauh. Mereka juga tidak menanyakan ia akan ke mana. Karena mereka sudah lelah dan malas bicara.

Aurel kembali ke tenda dengan heboh. "Gita!!!"

Gita terperanjat. "Kenapa?"

"Keyra di hukum ketos gara-gara gue!" Aurel memegang kepalanya sendiri. Ia menyesal sudah membuat Keyra

ketakutan seperti tadi. Seandainya waktu bisa ia putar, maka ia akan mengulang di mana ketika mereka selesai mendirikan tenda.

"Kok bisa?"

"Keyra tadi jatuh nabrak tenda kelompoknya ketos! Terus sekarang dihukum nyari kayu bakar di hutan!"

"Hah?" Sontak ketiganya kaget.

"Ya ampun Rel! Terus Keyra sendiri?" tanya Gita.

Aurel mengangguk. Ia mengacak rambutnya sendiri.

"Gara-gara gue nih!"

"Udah Rel, Keyra gak bakal kenapa-napa kok," ujar Dea menenangkan Aurel.

"Tapi dia gak berani sendirian," lirih Aurel. Matanya berkaca-kaca, ia merasa sangat bersalah.

"No, udah empat puluh menit, anak tadi belum balik juga," ujar Yudhi sembari menyimpan ranselnya di dalam tenda. Geanno yang tengah duduk di pinggir tenda sembari meneguk air mineral yang ia bawa, menoleh.

"Paling bentar lagi," ujar Geanno.

"Iya No, cari kayu bakar gak selama itu, sesat ntar anak orang," seru Rizal yang duduk di dalam tenda. Yudhi keluar dari tendanya dan merapikan rambutnya yang sedikit keriting.

Geanno terdiam. Sesat? Bagaimana kalau gadis itu tersesat? Tapi, apa Keyra sebodoh itu sampai tersesat padahal sudah

memberi pita di setiap pohon yang ia lewati. Kenapa Geanno jadi kepikiran gini?

Hati kecil Geanno mengatakan akan menyusulnya. Tapi pikirannya tidak sejalan dengan hatinya. Geanno termenung beberapa saat sampai akhirnya Rizal bersuara.

"Mending lo cari No, dari pada ilang anak orang." Hati Geanno bersorak, Rizal mendukungnya.

Geanno beranjak tanpa berkata apapun. Hati Geanno menuntun langkahnya untuk menyusul Keyra.

Geanno sudah melangkah masuk ke hutan, ia mendapati pita merah yang diikat di pohon. Ia mengikuti pita tersebut. Ternyata gadis itu berjalan cukup jauh ke dalam.

Hingga Geanno berdiri tepat di mana Keyra mengambil ranting untuk pertama kalinya. Ini sudah beberapa puluh meter dari lokasi perkemahan.

Geanno mengernyit ketika melihat beberapa ranting tergeletak di bawah. Apa ini Keyra yang mengambilnya? Lalu ke mana Keyra? Ia mengendarkan pandangan ke segala arah. Pohon-pohon di depan sudah tidak ada pita merah, itu artinya Keyra di sini, seharusnya.

Geanno berjalan ke depan mengikuti kata hatinya. Entah kenapa kaki Geanno terus melangkah. Matanya sembari menyapu sekitaran. Tidak ada orang di sini. Ke mana Keyra?

Kaki Geanno menginjak sesuatu. Ia mengangkat kaki dan melihat ke bawah. Geanno menemukan pita merah yang masih tersisa banyak dalam satu ikatan. Ia yakin ini yang ia berikan pada Keyra, kenapa ada di sini?

Geanno membungkuk lalu mengambilnya kemudian ia kembali tegak. Alisnya menukik, ke mana gadis itu? Geanno mendadak merasa khawatir dengannya. Bagaimana tidak? Ini pitanya jatuh di tempat lain selain di daerah pohon yang sudah di tandai. Itu artinya, Keyra lewat sini, iya kan?

Geanno melangkah lebih jauh. Ia juga melakukan hal yang sama dengan Keyra. Ia mengikat pita di ranting pohon yang ia lewati agar ia juga tidak tersesat.

'Akhh!!!!!'

Geanno terkejut mendengar suara teriakan. Ia mencari sumber suara. Keningnya sudah berkerut dalam. Matanya tertuju pada sebuah gubuk di sebelah kanan beberapa meter dari tempatnya berdiri.

Geanno yakin itu suara perempuan. Apa ia salah dengar? Tapi suaranya terlalu jelas untuk di katakan halusinasi. Jantung Geanno mendadak berdegup kencang. Ia lagi-lagi menuruti kata hatinya untuk ke sana.

Geanno juga bingung kenapa, padahal niatnya ke sini untuk mencari Keyra. Bukan menjadi kepo untuk mengetahui suara siapa.

Geanno sampai di gubuk tersebut, ia mendengar suara lelaki yang tertawa di dalam. Geanno mengintip dari celah pintu yang tidak tertutup rapat

Mata Geanno membulat sempurna ketika melihat Keyra. Gadis itu tengah memejamkan matanya, wajahnya menahan sakit. Geanno tidak tau siapa lelaki itu. Tanpa pikir panjang, Geanno mendorong pintu tersebut.

Revan terkejut mendengar suara pintu terbuka, ia menoleh dan membuatnya lebih terkejut mendapati Geanno.

"Revan!" Geanno tercengang. Ia menatap Keyra dan Revan bergantian dengan wajah bingung.

Keyra membuka matanya ketika mendengar suara seseorang, ia melihat Geanno berdiri di depan pintu. Keyra tersenyum lega sembari menahan sakit di tangannya. Akhirnya ada yang menolongnya, jika tidak ia rasa nyawanya akan melayang hari ini juga.

Revan menunding Geanno dengan pisaunya. "Lo jangan ikut campur!"

Geanno was-was. "Lo gila Van?!"

Geanno *shock* dengan apa yang Revan lakukan. Apa pria itu sedang menjadi pembunuh? Apa ia akan membunuh Keyra? Kenapa?

"Pergi!"

Tentu Geanno tidak akan pergi dari sini. Ia tidak mau Keyra kenapa-napa. Ya, ia menjadi begitu peduli padanya.

Geanno tak bisa bayangkan apa yang Revan lakukan. Di balik kursi yang Keyra duduki ternodai tetesan darah yang Geanno pikir dari tangan Keyra.

Geanno menatap fokus dengan gerakan Revan. Pria itu kini menodongkan pisau kecil ke arahnya. Walaupun kecil tetap saja bisa melukai.

"Pergi No!" sentak Revan saat Geanno masih diam.

"Kak tolong," lirih Keyra. Lirihan yang membuat hati Geanno sakit. Sakit? Entah. Geanno tidak tega melihat Keyra yang menderita seperti itu.

Geanno menepis tangan Revan namun saat itu Revan tidak lengah, ia melawan tepisan Geanno. Pisau yang Revan pegang menggores punggung tangan Geanno. Setelahnya pisau Revan terjatuh karena ketidaksengajaannya.

"Akh!" ringis Geanno. Mata Geanno mulai menyala. Revan sudah membangunkan amarah Geanno.

Geanno dengan emosinya menendang perut Revan hingga pria itu tersungkur ke tanah. Kepalanya mengenai gubuk, tentu tidak apa-apa karena bukan dinding.

Revan berdiri, ia lebih emosi, Geanno sudah mengecohkan rencanakan. Ia tidak akan tinggal diam, Geanno bisa melaporkannya ke polisi.

Sebelum Revan menghajar Geanno, Geanno sudah memberi satu bogeman di pipi kirinya.

Revan berdecak. Ia menarik Geanno keluar gubuk. Keyra berteriak histeris. Ini pertama kalinya ia melihat perkelahian dua pria secara langsung.

"Kak Geanno!!" Keyra terisak di dalamnya. Ia berharap Geanno tidak apa-apa. Ia tidak mau ada orang yang terluka karenanya.

Revan menghempaskan tubuh Geanno. "Gue udah bilang! Gak usah ikut campur!"

"Gue gak akan tinggal diam!!"

'BUGH!'

Geanno meninju hidung Revan. Kini darah segar mengalir dari salah satu lubang hidungnya.

"Sialan lo No!"

Revan memberi bogeman kembali, tapi Geanno berhasil menghindar dengan menunduk. Revan yang sedikit lengah memberi Geanno kesempatan menendangnya kembali. Revan tersungkur, Geanno berlari ke dalam gubuk.

Keyra terkejut ketika melihat Geanno mengambil pisau yang tadi jatuh di lantai.

"Kak!!" teriak Keyra lagi. Ia tidak tahan lagi dengan perih di tangannya. Apalagi di satu titik yang Revan sengaja menusuk dalam kini berdenyut. Ia tidak tau lagi bagaimana kondisi tangannya sekarang.

Geanno menodongkan pisau seperti yang Revan lakukan. "Pergi lo Van!"

Revan tau Geanno tidak akan melukainya dengan pisau, ia hanya menggertaknya. Tapi Revan juga hati-hati agar tidak terlukai dengan tak sengaja.

Revam menendang tangan Geanno dengan kaki, pisau yang Geanno pegang terlepas.

Revan tersenyum remeh.

Geanno hanya tidak mau menghajar Revan berlebihan, ia pikir dengan mengancamnya lelaki itu akan pergi, nyatanya tidak.

Baik, kalau gitu, Geanno akan menghajarnya kembali.

'BUGH!'

Revan membalasnya. Keduanya saling menghajar.

Revan menarik Geanno hingga membentur pohon di belakangnya. Geanno yang lengah memberi Recan kesempatan, ia meninju perut Geanno beberapa kali.

Dengan sisa tenaga yang ada, Geanno mendorong Revan. Ia langsung menendang perut Revan dengan lutut, Revan reflek membungkuk. Geanno langsung menyikut punggung Revan dengan kuat. Revan yang sudah menahan sakit tak membalas Geanno. Geanno kembali menendangnya hingga tersungkur ke tanah. Geanno berdiri di antara Revan, ia kembali menghajarnya. Bibir dan hidung Revan sudah berdarah. Revan mengerang saat itu.

Revan menendang Geanno dengan tenaga yang sudah ia kumpulkan, pria itu kehilangan keseimbangannya lalu terjatuh. Geanno mengira Revan akan menghajarnya, tapi pria itu justru kabur.

Revan memilih melarikan diri, tenaganya juga terkuras banyak. Tenaga Geanno tak jauh kuat darinya, ia tidak yakin bisa menang tadi. Lebih baik ia menyelamatkan dirinya.

Geanno langsung beranjak seraya memegang pipinya dan meringis. Nafasnya terengah-engah.

Geanno teringat dengan Keyra yang lebih butuh pertolongan sekarang, gadis itu masih di dalam.

Keyra terisak, ia tidak tau bagaimana nasib kedua pria itu di luar. Ia takut jika Revan kembali ke sini dan langsung membunuhnya. Ia sudah tak keruan sekarang.

Keyra terkejut saat ada yang masuk. Ia lega ternyata Geanno, bukan Revan. Ia masih terisak dengan sesegukkan. Apalagi melihat Geanno yang babak belur, pasti ulah Revan. Tapi ia bersyukur Geanno tidak terluka parah. Lalu ke mana Revan?

Geanno langsung melepaskan tali yang mengikat kaki Keyra. Lalu ia membuka tali yang mengikat tangannya. Geanno terperangah melihst goresan di tangan Keyra. Darahnya sudah memenuhi lengannya.

Keyra terlepas dari ikatannya. Ia beranjak dan langsung memeluk Geanno tanpa pikir panjang. Ia masih terisak, ia benar-benar sangat takut. Ia takut jika Revan kembali.

Geanno tertegun ketika dipeluk Keyra. Seumur-umur ini pelukan pertamany dari seorang perempuan. Jadi kira-kira begini rasanya di peluk seorang ibu? Geanno meringis merasakan luka di punggung tangannya perih, lukanya tidak separah Keyra.

"Maaf kak." Keyra tersadar dengan apa yang ia lakukan. Ia menarik tangannya kembali. Ia terhenyak sendiri melihat luka goresannya. Jika di lihat kenapa semakin berdenyut.

Geanno berdecak, ia tau Keyra sedang ketakutan, gadis itu butuh dekapan. Geanno menariknya hingga membentur dadanya. Keyra tersentak saat Geanno memeluknya.

Keyra terisak walaupun tidak sesegukkan seperti tadi.

Geanno sudah tidak peduli pakaiannya terkena darah di lengan Keyra. Ia hanya ingin membuat Keyra merasa terlindungi.

Keyra takut jika Geanno akan kembali marah padanya. Ia sudah membuat Geanno terluka.

"Kak maafin aku," lirihnya.

Geanno melepas pelukannya. Ia melepas jaketnya membuat Keyra bingung.

Geanno membalut luka di lengan Keyra dengan jaketnya. Geanno sangat khawatir. Ia tidak mau Keyra kenapa-napa, wajah gadis itu memucat.

"Kita pergi dari sini," ujar Geanno. Ia menatap teduh.

Keyra melihat luka Geanno. Harusnya Geanno membalut lukanya sendiri.

"Tangan kakak berdarah," gumam Keyra saat Geanno menuntunnya keluar dari gubuk. Geanno tak menggubrisnya sama sekali. Mereka harus segera kembali ke lokasi perkemahan.

Keyra mengigit bibirnya, ia meringis, lukanya semakin perih dan berdenyut. Air mata Keyra tak berhenti untuk mengalir.

Geanno merangkul punggung Keyra, gadis itu menoleh menatap Geanno. Ia jadi merasa terlindungi. Ternyata Keyra salah, masih ada pria yang lebih tidak punya hati ketimbang Geanno.

Wajah Geanno terlalu datar, sampai Keyra tidak bisa melihat reaksi Geannk menahan sakit di tangannya dan denyut di wajahnya. Geanno seolah tidak merasakan sakit sedikitpun, wajahnya begitu tenang. Kenapa jantung Keyra jadi tak keruan?

Geanno tadi meninggalkan pita merah di tanah begitu saja. Tapi sekarang ia tidak menemukan apapun. Padahal ia tadi yakin pita merahnya berada di sini. Di sebelah kanannya tadi gubuk. Ia sedang berada di posisi itu.

Geanno menatap pepohonan di depan. Ia tertegun ketika tidak mendapatkan pita merah yang sudah ia tandai di pohon.

Siapa yang melepasnya? Sayangnya jalan dari lokasi kemah hingga ke gubuk tidak hanya lurus. Geanno tidak ingat arahnya ke mana saja. Karena ia bergantungan dengan pita yang sudah ia tandai di pohon. Tapi kenapa sekarang tidak ada?

"Kak?" panggil Keyra takut-takut ketika Geanno diam di tempat tak melanjutkan langkahnya.

"Lo inget jalan ke sini?" tanya Geanno datar.

Bagaimana Keyra bisa ingat kalau tadi ia berlari ke sembarang arah dengan kepanikan yang luar biasa?

"Nggak," jawab Keyra. Geanno kehabisan akal.

"Pita yang gue tandai di pohon gak ada," ujar Geanno masih menatap depan.

Keyra menganga. Terus bagaimana mereka akan kembali?

"Terus gimana kak?" Geanno menatap Keyra. Bukan tatapan dingin atau tajam. Geanno menatapnya lembut.

"Tangan lo sakit?" tanya Geanno. Yang ia pikirkan hanya luka Keyra yang harus segera di obati.

Keyra mengangguk, jujur. Memang lukanya masih sakit.

Geanno menuntun Keyra berjalan ke depan sesuai kata hatinya. Ia harap kata hatinya kali ini tetap benar.

Revan berlari kembali ke lokasi kemah, sebelumnya ia melepas semua pita merah yang ada di pohon. Ia masih begitu licik. Ia membuat Geanno dan Keyra tersesat dan tidak bisa kembali.

Revan bergerak cepat, kini ia sudah sampai ke lokasi kemah. Ia kembali ke tendanya, ada Rizal di dalam. Ia segera mengambil ranselnya. Ia harus pergi dari tempat perkemahan ini.

"Van ke mana lo?" tanya Rizal. Ia tidak terlalu memperhatikan luka di wajah Revan karena pria itu bergerak cepat keluar tenda.

Beberapa orang di luar tenda yang bisa melihat wajah Revan yang ia tutupi dengan tangannya.

'*Kak Revan mau ke mana? Kok bawa ranselnya?*'

'Kok mukanya babak belur?'

Geanno berdecak, ia tak kunjung menemukan jalan yang tadi ia lewati. Terus bagaimana sekarang dengan Keyra? Ia bahkan sudah tidak peduli dengan lukanya yang belum berhenti mengeluarkan darah. Lukanya hanya sekitar lima senti. Ia tidak masalah.

Keyra sudah pusing. Wajahnya memucat. Ia sudah lemas jika berjalan. Ini semua efek dari ketakutannya dan luka di lengannya.

"Lo gapapa?" tanya Geanno.

"Aku capek kak."

Geanno bingung harus istirahat dulu atau tidak. Luka Keyra bisa infeksi.

"Duduk bentar ya." Geanno memilih untuk istirahat sebentar, kasihan Keyra. Ia menarik Keyra untuk duduk menyandar di pohon.

Keyra mengigit bibir bawahnya. Denyut di tangannya tak kunjung reda malah semakin jadi.

Keyra mengeluarkan air mata. Ia menahan perih di tangannya.

Geanno duduk di sebelahnya. Ia tidak tau harus apa sekarang.

"Maaf." Hanya itu yang Geanno ucapkan. Ia menyesal, sangat menyesal sudah menghukum Keyra mencari kayu bakar. Sekarang begini kan? Lebih baik Geanno tadi menuruti tawaran Keyra untuk membangunkan tendanya kembali. Geanno begini karena rasa kecewanya yang masih membekas di hatinya.

Keyra menatap Geanno dengan mata berair. Ia menggeleng. "Aku yang minta maaf kak."

Geanno tidak habis pikir, bagaimana jalan pikiran Keyra? Seharusnya Keyra yang marah kepadanya sekarang.

"Makasih kakak udah nolongin aku." Pertama kalinya Keyra mengucapkan terima kasih kepada Geanno, sekian banyak hal baik yang pernah Geanno lakukan.

"Lo luka karena gue," ujar Geanno.

"Maaf, aku gak pernah bilang makasih, kakak udah sering nolongin aku," jujur Keyra.

"Kakak udah pernah bawa aku ke UKS, anterin aku pulang ke rumah, kakak juga pernah nolongin aku pas aku.." Keyra sulit mengucapkannya karena mengingatkannya pada *first kiss*.

"Tenggelem di kolam sama kepeleset di toilet." Keyra memasang wajah kikuk. Geanno menatapnya datar.

"Makasih kak," ujar Keyra sembari memeluk lengannya yang terbalut jaket Geanno.

Geanno tersenyum.

Keyra tertegun.

Geanno barusan senyum?

Ini pertama kali ia melihat Geanno tersenyum. Ternyata pikiran Keyra mengenai bibir Geanno yang tidak lentur salah. Sekarang ia tersenyum. Walaupun tidak terlalu kentara. Tapi Geanno barusan menarik bibirnya.

Keyra balas tersenyum. Walau hanya sedetik, tapi Keyra berhasil menangkapnya.

"Masih kuat jalan?" tanyanya kembali datar.

Keyra mengangguk. Keduanya berdiri. Geanno mengeluarkan ponselnya, ia baru teringat bisa menghubungi anak osis yang lain.

Namun usahanya gagal, tidak ada *signal* di sini. Geanno mendesah berat dan menyimpan ponselnya kembali.

Geanno sudah yakin ini jalan yang tadi ia lewati tapi kenapa tidak ada ujungnya?

Apa mereka berdua harus berdiam di tempat sampai ada yang menyusulnya? Jika Keyra sedang tidak terluka, mungkin saja. Tapi ia harus segera membawa Keyra kembali ke tenda untuk mendapatkan pertolongan pertama.

Sudah setengah jam keduanya berputar di dalam hutan bak labirin.

Keyra mulai mengigil. Ini karena lukanya. Tubuhnya sedikit bergetar. Geanno menyadarinya karena setengah memeluknya.

"Lo kedinginan?"

Keyra mengangguk lemah. Bibirnya mulai pucat. Geanno semakin gusar di buatnya.

Tangan Geanno terangkat menyentuh kening Keyra. Badannya sedikit hangat. Ia semakin bersalah jadinya. Bagaimana jika Keyra sampai kenapa-napa? Ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Mungkin benar jika Geanno jatuh hati pada gadis ini. Hati Geanno teriris menatap wajah pucat Keyra.

Tangan Geanno lantas mendekap Keyra kembali. Ia memeluknya berusaha menyalurkan rasa hangat pada tubuh Keyra.

Keyra terkejut kecil dengan perlakuan Geanno. Degup jantungnya kian menggila, ia hanya terkejut. Tapi ia merasakan kehangatan di dada bidang Geanno. Pelukan Geanno nyaman, sangat nyaman, bahkan lebih nyaman dari pada Revan. Ah! Keyra tidak mau membahas pria itu lagi. Ia sudah tidak mau mengenalnya barang sedikitpun. Bahkan ia menyesal Revan adalah pacar pertamanya.

Geanno masih nyaman dengan posisinya. Ia juga tidak mengerti kenapa detak jantungnya begitu cepat? Ia harap Keyra tidak dengar.

Keyra nyatanya mendengar detak jantung Geanno dengan jelas, sangat cepat. Bahkan detak jantung Revan tidak

pernah begini. Sudah di bilang jangan bahas Revan!

Keyra menjadi gugup sendiri. Tangannya terangkat membalas pelukan Geanno sejak sedari tadi ia hanya diam.

Satu rasa yang sama mereka rasakan.

Nyaman.

B E R S A M B U N G

Ngefeel kah?

Kalian suka bagian mana?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

33. Dirawat

SELAMAT MEMBACA

33. DIRAWAT

"Yok! Semuanya kumpul!" seru Genta di toanya. Ia keluar dari tenda berjalan ke tengah lokasi. Semua siswa mulai berkumpul dan mulai membentuk barisan.

"Mana Geanno?" tanya Genta pada Yudhi yang berdiri di sebelahnya.

"Belum balik." Yudhi mengibaskan rambut keritingnya menebar pesona. Genta bergidik lalu terkekeh melihat tingkahnya.

"Emang ke mana?"

"Hutan," jawabnya.

"Ngapain?" Genta merasa kesal jika berbincang dengan Yudhi yang tidak langsung pada intinya.

"Nyari adek kelas, tadi di hukum Geanno nyari kayu bakar."

"Siapa?"

"Gak tau namanya gue."

Nara mendengar perbincangan keduanya, ia kemudian ikut bersuara.
"Oh, kalau gak salah gue namanya Keyra."

"HAH?" sentak Genta membuat mereka terkejut.

"Mereka belum balik ke sini?"
Nara menggeleng. Wajah Genta berubah panik.

"Maksud lo Keyra ilang? Terus Geanno nyari?" Genta langsung bertanya kepada Yudhi yang kebingungan dengan Genta yang terlihat panik.

"Iya, jadi anak yang Geanno hukum belum balik juga, makanya Geanno nyusulin."

"Kalau gue gak minta Geanno susulin, mana disusulin sama tuh anak es," timpal Rizal.

"Terus sekarang kenapa pada diem? Cari dong!!" sentak Genta.

Semua siswa hanya memperhatikan perdebatan kecil mereka, tapi tidak terlalu mendengar apa yang mereka katakan.

Gita dan Aurel masih celingak celinguk mencari Keyra. Apa gadis itu belum kembali? Atau ia sedang nyasar di kerumunan kelompok yang lain?

"Mana ya Keyra? Udah satu jam lebih nih, masa masih di hutan?" gumam Aurel. Gita inisiatif menjawab agar Aurel tidak kelihatan bicara sendiri.

"Mungkin kecampur di barisan lain kali."

Aurel memanjangkan lehernya untuk melihat wajah anak-anak yang lain. Tapi ia tidak menemukan wajah Keyra, mungkin karena terlalu banyak orang ia tidak bisa memperhatikan satu persatu. Pasti Keyra ada di antara mereka.

"Semuanya, kembali ke tenda masing-masing, pembukaan di tunda!" Genta kembali bersuara, ia membubarkan seluruh anak kelas sepuluh yang kini mengumpat dalam hati. Untuk apa tadi di kumpulkan jika sekarang di bubarkan kembali?

Genta menyimpan toa kembali ke tendanya. Ia dan anggota osis lainnya akan menyusul ke hutan. Sudah setengah jam kepergian Geanno, mereka belum juga kembali. Genta khawatir jika terjadi apa-apa pada Keyra. Ia masih sangat memerdulikan Keyra.

Beberapa berpencar tetapi berpasangan, berjaga agar tidak ada yang tersesat kembali. Nara ternyata masih membawa banyak pita merah, ia bagikan ke masing-masing pasangan.

Genta bersama Rizal mulai masuk ke hutan dan meninggakan pita di setiap pohon. Yang lain juga, tetapi di lain arah.

Setelah beberapa meter ke dalam Genta mulai menggemakan suara.

"Keyra!"

"No!" teriak Rizal.

Geanno dan Keyra masih berada di posisi terakhir mereka. Keduanya masih saling memeluk. Perlahan Geanno merasa tubuh Keyra semakin berat, sampai akhirnya ia terkejut ketika melihat Keyra memejamkan matanya.

"Key?" panggil Geanno.

"Keyra!"

Geanno panik bukan main, apa Keyra pingsan? Atau ketiduran? Ia mencoba membangun Keyra dengan menepuk

pelan pipinya.

"Hei, bangun." Nyatanya gadis itu tidak kunjung membuka mata. Keringat Geanno mulai bercucuran. Ia harus segera membawa Keyra kembali ke tenda. Ia harus segera mencari jalan keluar.

Geanno mengangkat tubuh Keyra ala *bridal style*. Ia sudah tidak bisa berdiam di sini terlalu lama. Ia berjalan, kemana pun, asal mengikuti kata hatinya.

Sesekali Geanno menatap wajah Keyra, berharap gadis itu terbangun. Ia mengutuk dirinya sendiri, ini semua salahnya. Keyra luka karena dirinya. Gadis itu hampir melenggang nyawa. Jika sampai Keyra kenapa-napa, ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

Keyra mengerjapkan matanya. Ia terbangun, ia tadi tidak benar-benar pingsan, ia hanya kehilangan tenaganya, tubuhnya terasa lelah, ia tertidur di pelukan Geanno.

Pemandangan pertama yang Keyra lihat sekarang adalah wajah Geanno. Raut wajah panik terlihat jelas di wajahnya. Di lihat dari bawah begini, wajah Geanno terlihat semakin tampan. Ah, pikir apa Keyra?

"Kak."

Geanno menoleh ke bawah. Gadis itu sudah bangun. "Lo gapapa?" tanyanya. Ia hanya merasa Geanno sekarang sedang berjalan, entah ke mana.

"Turunin aku kak," pintanya lembut. Ia jadi tidak enak Geanno harus membawa bebannya sementara tangan Geanno juga luka.

Geanno tak menggubrisnya.

"Kak," panggil Keyra lagi. Mungkin Geanno tidak dengar.

"Lo diam aja," datarnya.

Keyra pasrah menurut. Ia mengalungkan tangannya di leher Geanno, agar beban berat badannya sedikit berkurang. Entah teori macam apa itu.

"GEANNO!"

"KEYRA!"

Geanno mendengar suara itu. Ia mengendarkan pandangannya berusaha mencari sumber suara.

"NO! LO GAK DIMAKAN SINGA KAN?!" Itu suara Genta.

"KEYRA!" Genta kembali berteriak.

Suaranya dari sebelah kanan. "TA!!" teriak Geanno agar Genta mendengarnya sumber suaranya.

Genta terdiam. "Lo denger suara gak?"

Rizal mengernyit. "Suara apaan? Suara setan?"

Genta menjitak kepala Rizal. "Mbahmu setan! Itu suara Geanno kan?"

"Mana?" tanya Rizal kesal sembari mengelus kepalanya. Ia mengerutkan kening lalu memasang telinga setajam mungkin untuk mendengar suara yang Genta maksud.

"GENTA!"

"Tuh." Kali ini Rizal baru mendengarnya.

"Dari depan situ! Ayo!" keduanya berlari ke depan. Mereka sudah tidak sempat meninggalkan jejak di pohon, karena terdengar suara Geanno yang terkesan sangat membutuhkan pertolongan.

Geanno bernafas lega, Genta dan Rizal berlari ke arahnya. Sesampainya di hadapan Geanno, kedua pria itu melototkan matanya, terlebih Genta. Kenapa Keyra di gendong seperti itu?

"No, Keyra kenapa?!" Genta menggendong alih Keyra, ditatapannya Keyra yang kembali terlelap. Ia melihat tangan Geanno yang berdarah dan tangan Keyra yang terbalut jaket. Ia mulai bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi? Apa keduanya sempat di terkam binatang buas? Tapi ini bukan hutan liar, tidak ada binatang di sini.

"No tangan lo kenapa?!" tanya Rizal.

"Bawa dia ke tenda!" Geanno menghiraukan semua pertanyaan yang menurutnya tidak penting. Luka Keyra harus segera diobati. Tidak ada waktu untuk berdiam diri lagi di sini.

Genta merebahkan Keyra di tenda kelompok perempuan, anggota osis. Beberapa pasangan yang tadi mencari Geanno dan Keyra di hutan sudah kembali. Mereka tidak berani untuk masuk lebih dalam karena *stock* pita merah juga sudah habis. Untungnya Genta dan Rizal berhasil menemukannya.

Bintang melepas lilitan jaket Geanno dan kini memperlihatkan luka yang membuat mereka terperangah kaget. Kulit Keyra menganga dengan darah yang masih belum mengering. Untung saja pisau tadi tidak menembus uratnya.

"Keyra harus di bawa ke rumah sakit ini!" seru Bintang. Memang lukanya sudah tidak bisa mereka obati sendiri.

Keyra, gadis itu kini mulai terbangun, ia setengah memejamkan matanya. Samar-samar bisa melihat luka di lengannya yang membuat dirinya semakin ngeri sendiri.

"Telpon Ambulan!" sentak Dean pada Genta yang kini malah diam.

Geanno sendiri duduk di depan tenda kelompok Nara. Tenda yang juga Keyra tempati sekarang. Nara, gadis itu mengobati luka Geanno yang tidak terlalu parah. Wajah Geanno tidak meringis sedikitpun. Ia tetap tenang. Tapi, hatinya sudah berkecamuk tak jelas dengan kondisi Keyra.

Genta segera menghubungi ambulan dengan ponselnya. Jarak ke sini cukup jauh. Berharap ambulan bisa sampai dengan cepat.

Sementara Bintang membersihkan darah Keyra. Ia sendiri menahan ngerinya melihat luka Keyra.

"Kenapa bisa gini No?" tanya Bintang.

"Revan." Genta menegang. Ia baru sadar, sedari tadi Revan tidak ada di sini. Ke mana pria itu?

Sambungan telepon Genta tersambung. Ia segera memberitahu lokasinya.

"Revan? Maksud lo Revan yang bikin Keyra jadi gini?" tanya Dean.

Geanno mengangguk. Tangannya baru saja selesai di obati. Nara menyimpan kembali kotak P3Knya.

"Revan di mana sekarang?" tanya Bintang. Ia masih fokus membersihkan darah Keyra dengan kapas. Sesekali ia meringis melihatnya, padahal yang luka bukan dirinya.

"Kabur." singkat Geanno.

"Key sebentar ya, ambulannya udah di jalan," ujar Genta. Keyra mengangguk lemah. Wajah mereka di situ sudah tidak bisa di defisinikan, rasa penasaran dan panik tercampur jadi satu.

Genta meremas ponselnya sendiri, ternyata Revan sudah gila melakukan ini.

Keyra sudah di bawa ke rumah sakit. Anggota osis yang ikut hanya Geanno. Genta sebenarnya ingin ke sana, tapi Geanno melarangnya, karena acara perkemahan harus tetap berjalan dan Genta yang memandu acara tersebut. Anggota osis lainnya juga harus melancarkan acara perkemahan ini.

Beberapa titik di kulit Keyra terpaksa di jahit, terlebih luka yang di tusuk oleh Revan tadi, sedikit lagi mengenai uratnya.

Geanno hanya menunggu di lorong rumah sakit, Keyra sedang di tangani di dalam. Ia bersandar pada kursi dengan kepalanya yang terasa berat. Ia harap Keyra tidak apa-apa, karena saat di ambulan tadi, gadis itu sudah memejamkan mata dengan wajah pucatnya.

Geanno ingin menghubungi orang tua Keyra, tapi ia tidak tau nomornya. Mungkin harus tunggu sampai Keyra sadar.

Keyra sudah sadar kembali beberapa saat yang lalu. Ia kini bersandar pada ranjangnya dengan bantal di punggungnya. Ia tidak tau pasti siapa yang membawanya ke sini, pastinya

kakak OSIS. Lalu apa ia ditinggalkan sendiri di sini? Kenapa tidak ada yang menampakkan dirinya?

Seorang perawat baru saja masuk mengantarkan makan malam. Lalu di letakkan di meja yang ada di ranjangnya.

"Makasih ya sus," ujar Keyra tersenyum.

"Sama-sama, oh iya itu ada temennya di luar," ujar perawat tersebut dengan senyum ramah.

"Kenapa gak masuk?" tanya Keyra bingung, siapa? Gita atau Aurel kah?

"Tadi udah di tanya kenapa gak masuk, katanya nanti aja."

"Oh gitu."

"Saya permisi ya, kalau perlu sesuatu, panggil saja."

"Makasih sus."

Perawat tersebut sudah keluar. Siapa yang berada di luar? Kenapa tidak mssuk saja?

Keyra sudah lapar, ia memperhatikan tangan kanannya yang di perban. Jika di gerakkan sedikit nyeri. Terpaksa ia makan dengan tangan kirinya. Ia bukan kidal, jadi tak terbiasa.

'Clek!'

Pintu kamar terbuka, Geanno sedari tadi tidak berani masuk, ia takut Keyra memakinya. Gadis itu harus terluka karena Geanno. Lebih tepatnya sih tidak ingin bertemu dengan Geanno lagi, jika memaki, Geanno bisa menerima dengan lapang.

Keyra menoleh. Ia terkejut melihat Geanno. Apa Geanno yang membawanya ke sini? Geanno saja? Atau ada yang lain?

Geanno menutup pintu lalu berjalan menghampirinya.

"Kak Geanno," panggil Keyra. Ia takut Geanno memarahinya. Sendok Keyra yang hendak masuk ke mulutnya kini mengambang.

Geanno menatap tangan Keyra yang di perban. Hatinya ikut teriris. Pasti sangat sakit bukan?

"Maaf." Hanya itu yang mampu Geanno lontarkan.

"Kenapa minta maaf lagi kak?"

Geanno hanya menatap datar. Keyra jadi tidak bisa menerka bagaimana perasaan Geanno, pria itu marah kah?

"Kakak udah nolongin aku, jadi aku makasih sama kakak," ujar Keyra. Lalu ia menyuapi dirinya sendiri.

"Gara-gara gue, lo luka."

Keyra terdiam, mulutnya juga berhenti mengunyah. Ia menatap wajah Geanno yang sepertinya menyesal, walaupun datar, ia bisa melihat sorot mata Geanno.

"Gapapa kak."

Keyra kembali menyendoki nasinya, ia sedang sangat lapar sekarang. Jadi tidak melihat enak atau tidaknya makanan yang tengah ia lahap.

Geanno duduk di pinggir ranjangnya. Ia mendengus pelan melihat Keyra yang kesulitan makan dengan tangan kiri. Kemudian ia merampas sendok dan piring Keyra.

Keyra tercengang. "Kak, aku masih mau makan."

Keyra tersentak saat Geanno melayangkan sendok di depan mulutnya. Pria itu sedang menyuapinya.

"Biar gue suapin."

Ah! Kenapa Keyra mematung begini? Jantungnya berdetak cepat. Ada apa ini?

Keyra masih tertegun melihat Geanno. "Buka mulut lo."

Geanno masih memasang wajah datarnya. Keyra tersadar lalu menerima suapan dari Geanno. Ternyata Geanno bisa bersikap manis juga? Manis? Ah tidak! Geanno hanya menembus kesalahannya!

"Habis makan, kasih nomor telepon orang tua lo," ujar Geanno tenang.

Keyra baru teringat, jika Carissa dan Rendi tidak tau ia ada di sini.

"Jangan kak." Keyra takut Carissa akan sangat panik nanti, ia tidak mau membuat Carissa khawatir. Lagi pula, ia tidak apa-apa.

"Kenapa?" dingin Geanno.

"Aku gak mau bunda khawatir." Geanno berdecak menatapnya tajam.

"Orang tua lo harus tau lo di sini!" tegas Geanno, tangannya bergerak menyuapi Keyra yang kini membuka mulutnya untuk menerima suapan Geanno.

Keyra mengangguk pasrah. Ia tidak berani lagi membantah Geanno.

Tangan Keyra bergerak mengambil segelas air mineral di atas meja di hadapannya.

Geanno meletakkan sendok di piring, lalu tangannya mengambil gelas lebih cepat ketimbang Keyra. Gadis itu lagi-lagi terkejut kecil.

Geanno membantunya minum.

Bisa tidak, Geanno tidak usah bersikap manis seperti ini? Keyra tak suka, tak suka karena setiap Geanno begini, jantungnya berdetak cepat. Biasanya ia hanya merasakannya saat bersama Revan. Oh iya, Revan di mana sekarang?

"Soal Revan, biar gue yang urus," ujar Geanno seolah bisa membaca pikiran Keyra.

Geanno meletakkan kembali gelas di meja. Lalu kembali menyuapi Keyra, tinggal beberapa suap lagi.

Keyra mengangguk. Mengingat Revan, hatinya semakin sakit, apalagi saat Revan mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak menyukainya.

Lalu, apa maksud Revan tadi? Yang mengenai ayahnya, Rendi. Keyra yakin Rendi bukan pembunuh. Apa ia harus menanyakannya langsung pada Rendi? Tapi tentu ia tidak punya nyali dengan pertanyaan sensitif seperti itu. Yang ada, jika Rendi memang membunuh ayah Revan, ia bisa langsung di bunuh Rendi saat itu juga.

Lebih baik sekarang Keyra tidak usah memikirkan hal itu lagi, ia kembali fokus dengan makannya saja. Memikirkannya membuat kepala Keyra sakit.

"Kakak gak balik ke tempat *camping*?" tanya Keyra ketika sudah menyelesaikan makannya.

"Enggak." datar Geanno.

"Kenapa?"

"Gue harus tunggu sampai orang tua lo datang, ini tanggung jawab gue."

Keyra manggut-manggut. Geanno menyodorkan ponselnya pada Keyra untuk memberikan nomor telepon orang tuanya.

Sebenarnya bisa saja menggunakan ponsel Keyra, tapi semua barang barangnya ada di lokasi perkemahan, Geanno tidak sempat membawanya.

Setelah itu Geanno beranjak keluar kamar untuk menghubungi orang tua Keyra.

B E R S A M B U N G

Gimana rasanya di suapin ketos?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

34. Realita

SELAMAT MEMBACA

34. REALITA

Geanno baru saja kembali ke kamar rawat Keyra setelah menghubungi orang tua gadis ini. Keyra hanya menatap Geanno, wajah pria ini babak belur dan tangannya yang sudah di obati. Jika dilihat-lihat, kasihan juga Geanno, terluka karena dirinya.

"Orang tua lo bentar lagi dateng," ujar Geanno datar.

"Iya," balas Keyra sembari mengangguk. Ia menyeka rambutnya ke belakang karena mulai merasa gerah.

Geanno menyipitkan matanya pada leher Keyra, terdapat bercak merah. Apa Revan juga melukai lehernya?

"Leher lo kenapa?" tanya Geanno. Keyra mendongak lalu mengernyit. Leher? Memang kenapa. Ia memegang seluruh bagian lehernya dan berhenti ketika meraba bekas goresan, sedikit perih ketika dipegang. Keyra membulatkan matanya, ia teringat, ini pasti bekas gesekan gigi Revan yang tak sengaja melukai lehernya. Ya, tadi Keyra mendorongnya terlalu.

"Gapapa kok." Keyra menutupi goresan merah tersebut dengan rambutnya. Ia berbohong kali ini. Ia tidak mau Geanno tau apa yang Revan lakukan sebelumnya.

Geanno menatap Keyra dengan selidik, membuat Keyra gelagapan. Apa Geanno tau ia berbohong?

Geanno mengangguk saja, lagi pula itu buka luka serius. Mungkin tidak sengaja tergores sesuatu tadi. Ia tidak terlalu memikirkannya.

Keyra menghela nafas lega. Untung saja Geanno tidak bertanya yang aneh-aneh. Tapi, kenapa pula ia menyembunyikannya? Entah, ia hanya tidak mau Geanno sampai tau.

'Clek!'

"Keyra!" pintu terbuka beserta seruan seseorang membuat Keyra dan Geanno reflek menoleh. Ternyata Carissa, Rendi dan Kinan yang datang.

"Bunda!" Keyra langsung menyambut pelukan Carissa.

"Kamu kenapa sayang? Kenapa bisa masuk rumah sakit gini?" tanya Carissa khawatir sembari memegang kedua pipinya.

Rendi, pria itu memasang wajah malas. Ia dipaksa oleh Carissa untuk ikut. Kalau tidak, mana mau Rendi menjenguknya.

"Kak ketos!!" seru Kinan. Geanno hanya menatap datar pada Kinan yang kemudian terdiam. Ternyata benar kata Keyra, ketua osis di sekolahnya sedikit menyeramkan.

Carissa mendongak melihat Geanno di seberangnya. Keduanya saling menatap beberapa detik. Sepertinya tidak asing. Oh, Carissa baru teringat, ini anak yang pernah ia lihat saat menyantap sate di pinggir jalan yang Kinan sebut sebagai ketua osis seperti barusan.

Lalu Carissa tersenyum.

"Om, tante," sapa Geanno. Ia sangat kaku, wajahnya datar, tidak ada senyum sedikitpun.

"Makasih ya udah bawa Keyra ke sini," ujar Carissa.

"Sama-sama, saya pamit om, tante." Geanno kemudian pamit kembali ke lokasi perkemahan. Sebelum keluar, ia menyalim Rendi dan Carissa sopan. Lalu keluar dari kamar tanpa melihat Keyra lagi.

"Ini tangan kamu kenapa?" Carissa hendak memegang tangannya, namun Keyra menahan.

"Gapapa bun, cuma dijahit dikit."

"Dijahit? Ya ampun nak! Kok bisa?" Carissa sungguh khawatir dengan Keyra, apa yang terjadi dengan gadis itu?

"Gak mati aja sekalian," gumam Rendi pelan.

Carissa mendengarnya. Ia menoleh lalu melotot tajam.

"Mas!!" Rendi hanya menaikkan alisnya. Ia menatap remeh pada Carissa.

Keyra menunduk sembari mengigit bibirnya. Ia ingin bertanya kepada Rendi soal pembunuhan yang di maksud, tapi ia takut. Bagaimana pun juga itu pertanyaan yang sensitif.

"Kak, cepet sembuh ya," lirih Kinan mengerucutkan bibirnya. Ia sedih kakaknya sakit seperti ini. Keyra menatapnya lalu tersenyum.

"Makasih dek."

Mungkin tidak apa jika Keyra bertanya, lagian di sini ada Carissa. Mungkin ia bisa memanfaatkan Carissa untuk

melindunginya dari amukan Rendi. Tapi, ini masalah yang sangat sensitif, bagaimana jika jatuhnya ia menuduh Rendi pembunuh?

Keyra tau jika Rendi ayah tirinya, pria itu sudah menjabat sebagai ayah tiri sejak ia lahir, itu yang Carissa katakan. Jadi, tentu maksud Revan adalah Rendi kan? Bahkan Keyra tidak pernah tau siapa ayah kandungnya, Carissa tidak memiliki foto ayahnya satu pun, jangankan foto, nama saja Carissa tidak memberitahunya.

"Aku mau nanya sesuatu sama ayah," ucap Keyra dengan susah payah. Rendi hanya menatapnya sambil menaikkan alis.

Keyra bingung harus bagaimana mengatakannya agar Rendi tidak tersinggung. "Ayah gak pernah bunuh orang kan?"

Alis Rendi yang tadinya naik kini bertaut tajam. Sorot matanya memancar amarah.

Carissa terkejut mendengar pertanyaan Keyra. Ia bertatapan dengan Rendi. Kinan hanya saling menatap kedua orang tuanya.

"Kamu yang.."

"Mas!! Udah!!" Carissa memotong ucapannya. Jantung Keyra berdegup kencang, apa ia salah bertanya? Kenapa Carissa kelihatan sangat marah?

Rendi menatap marah padanya. Keyra langsung menunduk memainkan jemarinya. "Kinan, pulang sama ayah!"

"Aku masih mau di sini sama kakak yah." Kinan ditarik Rendi keluar kamar. Carissa tak mencegahnya. Lalu ia menatap Keyra dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kenapa kamu bisa bertanya seperti itu?" Carissa menatap dalam Keyra.

Keyra jadi bingung harus jawab apa. "Maaf bun." Ia takut Carissa marah padanya.

"Nggak ada yang harus bunda maafin Key, bunda cuma nanya, kenapa kamu bisa tanya seperti itu?!" suara Carissa meninggi, bukan marah. Keyra semakin gugup dibuatnya.

Carissa menenangkan dirinya. Ia memeluk Keyra lagi, ia tidak boleh membuat anaknya sedih. "Ayah gak pernah ngelakuin dosa seperti itu." Keyra tertegun. Ia jadi merasa bersalah, tentu saja Rendi orang baik, ia tidak pernah melakukan hal laknat seperti itu.

Keyra harus minta maaf pada Rendi, sejahat-jahatnya Rendi pada Keyra, mungkin karena suatu alasan biasa, ia hanya anak tirinya, berbeda dengan Kinan yang merupakan anak kandungnya. Tentu Rendi sangat nenyayangi Kinan, tidak seperti dirinya. Tapi Keyra sudah keterlaluan bertanya itu.

Revan baru saja keluar dari ruang osis, anggota OSIS baru saja menyelesaikan rapatnya. Ponsel Revan berdering, lalu ia merongoh saku celananya.

KeyraDntr
Kak Revan masih di sekolah gak?
15.30

Revan mendengus malas. Ia sedang tidak mempunyai suasana hati yang baik, ia jadi malas mengantarkan Keyra. Toh, ia berpacaran dengan Keyra hanya ingin menyakitinya, bukan karena ia cinta.

"No!" Geanno baru saja lewat di sebelahnya. Revan punya ide bagus.

"Apa?" tanyanya datar.

"Lo pasti ngelarang banget anak-anak pacaran kan?"

Geanno mengangkat alisnya, bermaksud agar Revan melanjutkan kalimatnya.

"Lo tau Keyra kan? Gue dipaksa jadi pacarnya, dan sekarang gue disuruh anterin pulang, lo bantu gue ya, biar gue cepet putus."

Geanno mengernyitkan keningnya, lalu maksud Revan apa?
"Lo tolong anterin dia pulang."

"Gue?"

"Lo tau anak-anak segan sama lo, biar Keyra gak nungguin gue lagi, gue risih."

Geanno berdeham lalu mengangguk. "Tapi jangan bilang apa-apa tentang gue."

Geanno mendahuluinya, pria itu hanya mengangguk malas.

Revan lalu mengirim pesan pada Keyra.

RevanAlvinoP
Gue udah di rumah Key, kenapa?
15.35

Maka hari itu, Geanno tiba-tiba menarik Keyra pulang bersamanya untuk pertama kali.

"No, Keyra di parkiran nungguin gue, males nih," ujar Revan yang masih duduk santai di ruang OSIS.

"Lo nyuruh gue anterin lagi?" Geanno menatap malas pada Revan.

"Iya."

Geanno menghela nafas. Demi visi dan misinya di sekolah, ia menuruti Revan sekali lagi. Geanno melarang keras siswa di sekolah untuk berpacaran, karenanya Geanno dengan setengah berat hati mengantarkan Keyra pulang. Semua terjadi karena kebetulan, Keyra malah bersembunyi di motor Geanno sendiri.

Revan tersenyum remeh saat Keyra beranjak untuk memesan makanan di kantin. Ia sengaja membuat gadis itu menunggu tadi, lalu Revan beranjak pergi tanpa sepengetahuannya.

Kebetulan Geanno baru saja melangkah masuk ke Kantin. Revan menghentikan langkah Geanno.

"No."

Geanno mengangkat alisnya. "Keyra ngajak gue makan, gue pergi tanpa sepengetahuannya, anaknya lagi pesen makan. Mending lo samperin." Revan menepuk bahu Geanno sebelum pergi. Geanno tak sempat menyela sedikitpun, ia mendengus sebal lalu melanjutkan langkahnya.

Geanno mendapati Keyra yang tengah makan di salah satu meja di kantin. Di hadapan gadis itu terdapat satu porsi siomay yang sepertinya untuk Revan. Geanno tersenyum sinis, susah sekali memberitahu gadis itu. Ia melangkah ke meja Keyra lantas langsung menyantap siomay milik Revan.

Revan tersenyum senang, Keyra pasti kesal pada Geanno.

Genta, ia hanya ingin tau, apa Revan tulus menyayangi Keyra? Setelah apa yang ia lihat kemarin, Revan mengantar Keyra pulang. Ia tengah duduk di meja ruang osis sembari

sibuk mengigit kukunya sendiri, setelah berpikir lama, akhirnya ia memutuskan untuk bertanya.

"Van."

"Apa?" jawab Revan tanpa menoleh, ia tengah sibuk dengan laptop di hadapannya.

"Lo suka sama Keyra?" Revan mendongak. Ia berhenti dari aktivitasnya sejenak.

"Kenapa?" tanya Revan. Ia sendiri tidak tau, kalau Genta tau dari Aurel jika ia sudah menjalin hubungan dengan Keyra.

"Kayanya dia suka sama lo?" tanya Genta pura-pura tidak tau.

"Ya enggak lah," jawab Revan santai, lalu kembali menatap layar laptopnya.

Genta melototkan matanya kaget dan langsung menegakkan tubuhnya. "Kenapa?"

"Mana mungkin gue suka cewek kaya dia."

Tangan Genta terkepal, tapi ia menahan emosinya.

"Oh."

Besoknya, Genta langsung meminta Keyra untuk memutuskan hubungannya dengan Revan, sebelum pria itu yang menyakitinya. Genta tidak terima, ternyata Revan hanya mempermainkan perasaan Keyra, cinta pertamanya.

B E R S A M B U N G

Nyangka ga? Wkwk

Yuk, main teka teki:)
Sebenarnya hubungan mereka gimana?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

35. Murid Baru

SELAMAT MEMBACA

35. MURID BARU

Carissa baru saja selesai menyuapi Keyra makan siang. Ia berdiri tengah mengemas semua peralatan makannya.

Keyra meletakkan punggung tangannya di keningnya sendiri. Ternyata badannya sudah tidak terlalu panas. Ia sempat terserang demam karena *shock* dengan kejadian semalam. Mungkin besok pagi ia sudah boleh pulang ke rumah. Jika dulu ia sangat ingin *camping*, maka sekarang *camping* menjadi musuhnya. Keyra tidak mau lagi mengikuti acara perkemahan di mana pun itu, ia trauma.

'Clek!'

"Keyra!"

Keyra terkejut lalu menoleh ke arah pintu yang terbuka. Kini Gita dan Aurel berlari hendak memeluknya namun ditahan Carissa. Keyra terkekeh melihatnya.

"Jangan peluk-peluk, Keyra masih lemas," ujar Carissa ramah. Keduanya menyalim tangan Carissa dan mengucapkan selamat siang.

"Bun, aku gapapa kok." Carissa hanya tersenyum pada Keyra.

"Tapi tangan kamu." tunjuk Carissa menggunakan bibirnya.

Gita dan Aurel membawakan ransel Keyra yang tertinggal di tenda semalam. Lalu Gita meletakkannya di kursi yang ada

di kamar rawat ini.

"Key lo kenapa bisa gini sih? Lo jatuh?" tanya Aurel.

"Tangan lo kenapa di perban?" Gita mengarahkan dagunya pada luka Keyra yang perban.

Keyra saja tidak menceritakan detilnya pada Carissa, apalagi Gita dan Aurel. Ia hanya tidak mau mereka menyimpan dendam atau khawatir berlebih. Lebih baik ia rahasiakan.

"Gapapa, cuma dijahit," kekeh Keyra.

"Bunda keluar dulu ya, biar kalian ngobrolnya lebih bebas." Carissa terkekeh setelah membereskan peralatan makan Keyra tadi. Keyra dibawakan masakan oleh Carissa, karena ia tidak nafsu dengan makanan di rumah sakit. Jika semalam, ia hanya karena lapar, jadi menghabiskan makanannya.

"Iya bun." Carissa lalu keluar. Ketiganya kembali berbincang.

"Dijahit lo bilang gapapa?!" suara Gita meninggi karena kaget. Jadi, apa-apa bagi Keyra bagaimana? Patah tulang?

"Ya emang mau gimana lagi?"

"Gue jadi gak enak sama lo, awalnya gara-gara gue Key." Aurel memasang wajah bersalah.

"Gapapa Rel."

"Lo berdua napa berdiri? Duduk dong." Keyra menyengir.

"Enakan berdiri ah," ujar Aurel. Gita mengangguk. Memang kedua bocah ini aneh.

"Jadi kapan lo masuk sekolah?" tanya Gita.

"Lusa kayanya." Keduanya manggut-manggut.

"Besok sepi dong gak ada elo," gumam Aurel menekuk bibir bak bebek.

"Dulu juga sebelum ada gue, kalian berdua."

"Iya juga."

Hari ini, Keyra sudah boleh pulang ke rumahnya. Panasnya juga sudah turun. Carissa tengah membereskan pakaian Keyra ke dalam tasnya. Sementara gadis itu sudah duduk di tepi ranjang dengan pakaian gantinya. Tangannya juga sudah tidak di infus, ia bebas bergerak sekarang.

"Udah, yuk." Carissa mengulurkan tangannya menyambut tubuh Keyra untuk di rangkul.

"Asik pulang!" seru Keyra layaknya anak kecil.

Sesampainya di mobil, Keyra hanya memainkan ponselnya karena bosan, ia tidak tau harus ngapain selain bermain ponsel. Melihat jalanan? Apa yang bagus selain kemacetan?

Keyra membuka grup *chat* dengan kedua curutnya, nama grup juga sudah diganti lagi, ia tersenyum membacanya.

Kangen Keyra

AureliaSG
Key.
12.46

NagitaCar
Besok lo gak duduk sendirian lagi.
*12.4*6

AureliaS
Ada anak baru.
12.45

NagitaCa
Ganteng bor!
12.45

KeyraDntr
Siapa?
12.45

Keyra tidak terlalu memikirkannya. Lagi pula tidak ada ruginya, hanya saja ia tidak duduk sendiri lagi. Lihat saja besok siapa murid barunya. Seganteng apa sih?

Keyra kembali bersekolah hari ini setelah semalam tidak masuk. Tangannya masih setia di perban, sebenarnya jika di lepas juga tidak apa, tapi ia tidak siap melihat bekas jahitannya, padahal tangannya kemarin mulus, ia sangat menyayangkan itu. Tapi ya sudah, toh sudah terjadi kan.

Siswa yang lain mulai berdatangan seiring waktu. Hingga bel hampir berbunyi, seorang lelaki dengan wajah asing memasuki kelas, mungkin ia yang dimaksud anak baru.

Keyra jika melihat lelaki tampan, pasti tertangkap matanya. Iya, ia setuju dengan kedua curut yang mengatakan murid barunya termasuk lelaki tampan. Ia berperawakan tinggi, kurus, dan wajahnya tampan dengan mata hazel dan alis tebalnya.

Murid baru ini menatap Keyra bingung.

"Gue semalem gak masuk, gue bukan murid baru," ujar Keyra memperkirakan apa yang sedang pria itu pikirkan.

"Oh." Ia melempar ransel ke meja sebelah Keyra lalu memutari belakang Keyra untuk ke bangkunya.

Satu hal yang Keyra tangkap, pria ini sepertinya *bad boy*. Tampak dari cara berpakaiannya, bajunya di keluarkan, rambutnya sedikit berantakkan dan ranselnya sepertinya tidak ada isinya. Ia pasti murid yang di keluarkan sekolahnya karena nakal, lalu bisa masuk ke sekolah ini karena orang tuanya yang kaya. Ia menduduki dirinya dengan kasar ke bangku, membuat Keyra risih dengannya.

Pria ini mungkin akan tobat setelah bertemu Geanno nanti. Oh, atau semalam sudah? Tapi belum kapok? Belum tau aja Geanno seperti apa.

"Kenalan dong," ujarnya menyengir manis sambil mengulurkan tangan. Keyra mengernyitkan alisnya. Apa ia akan betah duduk bersamanya?

Keyra menjabat tangannya.

"Gue Deva Pratama."

"Keyra," singkatnya.

Deva melepas jabatannya. Satu lagi yang Keyra ketahui, senyumnya manis. Tapi, Keyra tidak tertarik dengan lelaki yang kelihatannya pertakilan ini, biarpun tampan.

Bel akhirnya berbunyi, jam pelajaran segera di mulai.

Bu Jelita, guru sejarah baru saja memberikan tugas berupa soal-soal di buku paket. Lalu ia keluar dari kelas, sontak kelas berubah ricuh.

Keyra mengambil pulpen di kotak pensil lalu membuka bukunya. Ia mulai menyalin soal di buku paket terlebih

dahulu sebelum menjawabnya. Untung saja tangannya bisa di gunakan untuk menulis.

Baru Keyra menulis dua kata, pulpennya terbang.

Bukan terbang.

Lebih tepatnya di rampas pria di sebelahnya.

"Dev, pulpen gue!"

"Pinjem, gue gak ada pulpen." Belum apa-apa sudah menyebalkan. Keyra menganga, ia berdecak lalu mengambil pulpennya satu lagi. Ia membawa tiga pulpen di kotak pensilnya.

"Tangan lo kenapa?" Deva menekan tangan Keyra yang di perban. Gadis itu tersentak lalu memukul tangan Deva, pria itu menarik tangannya kembali.

"Gak usah pegang!"

"Kan gue cuma nanya kenapa?"

"Ya kan bisa nanya aja, gak usah pegang!" Sebenarnya jika di tekan masih terasa sakit, makanya Keyra marah.

Deva murid baru, jadi belum ada buku paketnya. Ia menarik buku paket Keyra ke mejanya.

Keyra menghela nafas. Ia lalu menarik kembali. Deva tak tinggal diam, ia menarik lagi bukunya. Seolah buku itu miliknya.

"Lo bisa gak sih gak usah nyebelin?!" Gita dan Aurel sampai menoleh ke belakang. Melihat apa yang di ributkan.

"Berdua dong, gue gak ada buku," melas Deva.

"Lo bisa pinjem kan? Seenaknya aja main ambil," kesal Keyra. Ia lalu menarik bukunya hingga pertengahan meja. Ini baru adil.

"Nah gitu dong."

Keyra hanya memutar bola matanya. Gita dan Aurel menggelengkan kepala lalu kembali menyelesaikan tugasnya.

"Gila ya, murid baru kaya gitu? Terus kenapa harus duduk sama gue?" gerutu Keyra sedari tadi. Ia, Gita, dan Aurel sedang melangkah menuju kantin.

"Ya kan emang meja bangkunya sisa satu," ujar Aurel.

"Kenapa harus di kelas kita?"

"Katanya sih pinter, makanya masuk MIPA 1," timpal Gita.

"Terus pindah kenapa?" tanya Keyra.

"Kurang tau, gue gak nanya," jawab Aurel. Ketiganya sampai di kantin. Gita yang memesankan untuk mereka bertiga.

"Belum pernah di hukum ketos aja tuh, baju di keluarin kaya gitu," ujar Keyra.

"Hahaha udah dihukum kali semalam."

"Oh ya? Gak jera?"

"Belum kayanya." Aurel menggeleng.

Baru saja membicarakan Geanno, ternyata panjang umur. Lelaki itu baru saja masuk ke kantin sendirian.

Tatapan Geanno jatuh pada Keyra. Tak lama, ia menghampiri Keyra. Ia tidak senyum, tetap setia dengan wajah datar. Keyra hanya melihat senyum Geanno sekali saja kemarin.

Keyra mengerjapkan matanya ketika Geannk berdiri di sebelah mejanya. Aurel juga terkejut melihatnya, kenapa?

"Udah sembuh?" tanya Geanno.

Keyra tersenyum lalu mengangguk. "Udah kak."

"Soal Rev.." Keyra membulatkan matanya ketika Geanno hendak menyebut nama Revan. Lantas ia berdiri lalu menutup mulut Geanno sembari mengode keberadaan Aurel lewat matanya pada Geanno. Ia tidak mau Aurel sampai mendengarnya. Geanno hanya terkejut ketika tangan Keyra menempel di bibirnya, ia memasang wajah setenang mungkin. Keyra melotot dan tersadar atas kelakuannya yang membuat beberapa sorotan mata mengarah kepadanya.

"Maaf kak." Keyra menarik kembali tangannya.

Geanno peka maksud Keyra. Ia lalu menarik pergelangan kiri Keyra menjauh. Aurel mengerjap, Keyra di hukumkah?

Gita baru saja datang dengan tiga piring siomay di nampan yang ia bawa. "Kenapa Keyra?" tanyanya saat melihat Keyra pergi bersama Geanno.

"Gak tau."

Geanno menarik Keyra pelan sedikit jauh. Lalu langkahnya berhenti setelah merasa aman. "Soal Revan, dia udah di*DO* dari sekolah, lo gak usah khawatir," datarnya.

Keyra mengangguk. "Makasih ya kak."

Geanno berdeham lalu pergi. Itu saja? Sip.

Keyra lalu kembali ke meja makannya.

"Kenapa tadi?" tanya Gita setelah Keyra duduk.

"Gapapa." Keyra menyengir lalu menyantap pesanannya.

B E R S A M B U N G

Salam kenal yuk buat Deva :v

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

36. Pelampiasan

SELAMAT MEMBACA

36. PELAMPIASAN

Nyali Keyra untuk meminta maaf pada Rendi akhirnya terkumpul sekarang. Setelah berganti pakaian sepulang sekolah, Keyra dengan ragu melangkah ke halaman belakang rumahnya, Rendi ada di sana. Pria itu tengah menorehkan berbagai warna cat pada kanvas di hadapannya. Ia sedang melukis, memang hobi sekaligus profesinyanya seperti itu. Kali ini, ia sedang menyelesaikan lukisan pesanan.

Keyra masih berdiri di pintu sembari memegang erat sisi pintu. Apa Rendi masih marah? Sepertinya iya. Sebelum melangkah mendekatinya, Keyra menarik nafas terlebih dahulu.

"Yah" panggil Keyra pelan.

Rendi menoleh sejenak, lalu kembali fokus pada lukisannya.

"Aku minta maaf soal kemarin."

Rendi hening, tak menggubrisnya.

"Ayah masih marah?" tanya Keyra. Rendi menaruh kuas pada paletnya lalu memutar tubuh empat puluh lima derajat ke kanan. Ia menatap Keyra dengan sinis.

"Menurut kamu?"

"Maaf yah, aku gak bermaksud." Keyra memasang wajah bersalahnya, sedikit menunduk. Ia sudah memfitnah Rendi,

dirinya lebih kejam dari pada pembunuh.

"Kamu itu memang gak tau diri!" ketus Rendi.

"Yah, aku salah apa sama ayah? Kenapa ayah selalu bersikap ketus sama aku?" Keyra sudah lelah dengan sikap Rendi, ia juga ingin merasakan kasih sayang seorang ayah.

"Mau tau salahmu? Kamu udah.."

"Keyra!"

Mendengar suara Carissa, Rendi mengurungkan niatnya untuk melanjutkan ucapannya. Keyra menoleh ke belakang saat Carissa berdiri di pintu dan menatap curiga pada Rendi yang kini sudah kembali mengambil kuas, melanjutkan aktivitasnya yang tertunda.

"Bun."

"Kamu ngapain Key? Katanya mau bantu bunda masak? Ayo."

Keyra melirik Rendi sejenak sebelum akhirnya menyusul Carissa ke dapur.

Rendi bersabar, ia akan menunggu situasi yang tepat untuk mengatakannya pada Keyra. Ia meremas kuasnya sendiri menahan sesak di dadanya.

Geanno memijat keningnya sendiri. Hidupnya datar, semuanya serba datar, bahkan aktivitasnya di rumah kebanyakan di habiskan di meja belajarnya. Sesekali ia membuka buku untuk belajar. Otak Geanno tidak perlu di ragukan, seolah hidupnya memang di gunakan untuk belajar dan belajar. Ia pintar, sangat pintar. Tapi kelemahan Geanno terletak pada hatinya.

Terdapat satu rasa yang belum Geanno kenali dengan jelas. Ia belum pernah merasakannya. Ia selalu merasa nyaman, senang, dan selalu ingin bersama Keyra, satu lagi, jantung Geanno selalu berdetak cepat saat bersamanya. Bahkan, Geanno saja tidak kenal dekat dengan gadis itu, tapi Keyra mampu menarik perhatian Geanno.

Geanno tidak tau harus apa sekarang. Apa ini yang namanya jatuh hati? Geanno tidak yakin. Mana mungkin Geanno jatuh hati semudah itu? Sudah dibilang, hidup Geanno terlalu datar, jika ada satu saja yang bergejolak, pasti pikiran Geanno tertuju pada rasa tersebut.

Saat di rumah sakit kemarin, sejujurnya Geanno sedikit iri melihat orang tua Keyra yang sangat peduli pada anaknya. Carissa, wajah wanita itu tercetak jelas raut cemasnya. Ia juga ingin dicemaskan seorang ibu, gimana rasanya?

Saat menyalim tangan Carissa, Geanno ingin memeluknya. Tapi ia sadar, Carissa bukan siapa-siapanya. Ia hanya ingin merasakan pelukan seorang ibu.

Geanno tidak punya siapa-siapa lagi selain Digan. Ia bahkan tidak terlalu mengerti bagaimana seorang Digan. Ia bingung dengan jalan pikiran ayahnya.

Sekarang, Geanno hanya ingin mencurahkan isi hatinya, tapi pada siapa? Digan? Geanno berpikir seribu kali. Tidak ada orang lain yang Geanno percaya lagi.

Pikiran Geanno teringat pada saat ia memeluk Keyra. Ia rindu pada gadis itu.

Geanno mengerjap lalu tersadar, apa yang sedang ia pikirkan? Astaga! Belajar!

Geanno membuka bukunya, bahkan ia sudah membaca semua materi berulang kali. Ia bahkan sudah muak membacanya. Ingin cepat-cepat naik kelas agar dapat materi baru agar bisa ia pelajari.

Gita sudah asyik dengan dunianya sendiri bersama Ari. Keduanya bahkan kini suap-suapan makanan di kantin. Aurel dan Keyra hanya nyamuk di sana. Keduanya hanya menonton pasangan terbucin di sekolah ini. Berharap saja Geanno menangkap pemandangan ini lalu membubarkannya. Keyra dan Aurel akan bersorak gembira.

"Sayang aaa dong," ujar Ari sambil melayangkan sendok berisi lontong sayur.

Gita menurut lalu membuka mulutnya.

"Amm."

Aurel hanya memutar bola matanya. Genta ke mana ya? Ia jadi rindu.

Keyra hanya menatap miris, hanya dirinya yang jomlo di sini. Walaupun Aurel juga sendiri, setidaknya ia sudah punya kekasih.

Mata Keyra berbinar, senyum Aurel terangkat sempurna ketika melihat Geanno yang kini melangkah masuk ke kantin, tak sengaja menatap ke arah mereka. Geanno lalu berhenti di belakang Gita dan Ari. Wah, akhirnya bubar!

"Ekhem!" Geanno berdeham.

Ari baru saja menyuapi Gita sekali lagi. Gita bahkan sedang menerima suapannya, kedua insan ini terdiam lalu menoleh ke belakang dengan posisi yang tidak berubah.

Geanno menatap dingin pada keduanya. "Bagus."

Ari segera menarik tangannya kembali setelah Gita sudah menelan makanannya.

"Hei No!" sapa Ari sok asyik.

"Lo, mantan anggota osis kak, harusnya lo ngerti peraturan," ujar Geanno datar.

"No, gue kan udah mau lulus, kasih gue keringanan gitu No, mumet pala sama pelajaran." Geanno tetaplah seorang Geanno. Tidak peduli orang itu siapa, sekalipun kakak kelasnya, semuanya sama menurutnya.

"Bubar gak?!" hardik Geanno.

Gita hanya menatap sendu Ari.

"No, please," pinta Ari memelas.

"Bubar! Atau gue kurangi poin lo?" Ari mendengus.

"Sayang, aku pergi dulu ya." Geanno tak segan untuk menjewer telinga kakak kelasnya ini.

"Iya No, iya! Ini pergi!" Ari bangun dari duduknya lalu melangkah pergi. Geanno hanya menatap tajam pada Gita. Gadis itu menunduk.

Aurel dan Keyra menahan tawa dan bersorak dalam hati.

Sebelum Geanno pergi, ia melirik Keyra sekilas, gadis itu juga menatapnya. Tapi Keyra mengalihkan pandangannya terlebih dahulu.

Keyra melangkah menuju perpustakaan untuk mengembalikan novel yang ia pinjam bulan lalu, maksimal

dua bulan sudah dikembalikan. Ia baru menyelesaikan bacaannya semalam.

Setelah membubuhkan tanda tangan di buku untuk mencatat segala buku yang di pinjam, Keyra berjalan menyusuri rak buku untuk meletakkan kembali novel yang ia bawa pada tempat semula.

"Keyra."

Langkah Keyra terhenti dan mundur beberapa langkah lalu menoleh ke kiri.

"Kak Genta," sapa Keyra.

Genta meletakkan buku yang ia baca tadi ke rak lalu berjalan menghampiri Keyra.

"Gimana? Tangan lo udah baikan?" tanya Genta, tangannya bersandar pada rak buku di sebelah kanan.

"Udah kok."

"Bagus deh."

Keyra menggigit bibir bawahnya sejenak. "Kak, makasih ya kemarin udah nolongin."

"Sama-sama."

"Aku juga minta maaf ya kak."

"Untuk?" Kening Genta berkerut.

"Minggu lalu aku udah marah-marah sama kak Genta, ternyata yang kakak bilang benar." Keyra sedikit menunduk, takut jika Genta tidak memaafkannya.

Genta tersenyum. "Udah gue maafin."

Bukan Genta namanya, jika ia tidak memaafkan Keyra.

"Beneran kak?" dongak Keyra tersenyum lebar.

"Iya." Genta mengangguk sembari tersenyum lalu mengacak rambut Keyra gemas.

"Ngomong-ngomong, makasih ya kak udah buka hati kakak buat Aurel." Keyra tersenyum.

Senyum Genta perlahan luntur. Ia sebenarnya hanya ingin melupakan Keyra. Tapi kenapa sekarang jadi begini? Ia pikir ia bisa membuka hati untuk gadis lain, ternyata tidak. Ia jadi dilema berat sekarang.

Keyra menautkan alisnya melihat air wajah Genta yang berubah.

"Key, sebenarnya gue gak cinta sama Aurel." Keyra tercengang mendengarnya.

"Gue jadian sama Aurel cuma buat lupain lo." Keyra menyatukan alisnya. Ia kecewa pada Genta.

"Gue cuma sayang sama lo Key." Mata Keyra membulat. Genta sudah gila?

"Jangan bercanda kak!"

"Aku serius."

Ternyata semua pria sama brengseknya. Keyra jadi tidak yakin ada pria yang benar-benar baik di dunia ini. Dunia sepertinya terlalu luas, sekolah ini saja deh.

"Kak Genta kok tega sama Aurel? Kakak mainin perasaan Aurel!"

"Key, gak gitu." Genta meraih tangan Keyra, namun ditepis.

"Gak gitu gimana kak? Kak Genta udah jadiin Aurel sebagai pelampiasan!" Keyra mendadak emosi di buatnya. Ia langsung memberikan novel yang ia pegang secara kasar pada Genta, pria itu tersentak dan memegang novel tersebut. Keyra pergi begitu saja, tidak peduli lagi untuk meletakkan novel di tempat semula sesuai pesan penjaga perpus.

"Key!" teriak Genta tertahan, ia tidak bisa berteriak di perpustakaan jika tidak ingin diusir.

Keyra keluar dari perpus dengan wajah di tekuk. Ia tidak habis pikir Genta tidak kalah brengseknya dengan Revan. Ia kecewa, ia pikir Genta tidak buruk. Tetapi namanya manusia pasti ada satu sisi buruknya masing-masing.

Genta menghela nafas lalu membaca judul novel yang Keyra berikan.

Critical Eleven

"Taruh mana nih?" gumamnya.

Keyra berbelok ke lorong sebelah dengan langkah tergesa-gesa. Hingga kini menabrak orang untuk ke sekian kalinya.

'Bruk!'

Keyra tersentak reflek memundurkan langkahnya, ia lalu mendongak. "Kak Geanno,"

"Ah maaf kak." Keyra mendengus, kenapa harus Geanno lagi yang ia tabrak? Geanno hanya menatapnya datar.

"Lo selalu aja nabrak, Gak punya mata?" ketusnya.

Keyra kecewa, Geanno kembali dengan sikap ketusnya. Kecewa? Memangnya apa yang ia harapkan?

"Ma..maaf kak."

Geanno hanya menatapnya. Keduanya saling menatap.

Satu detik..

Dua detik..

Tiga detik..

Empat detik..

Keyra mengerjap lalu mengalihkan pandangannya. Ia kehilangan oksigen mendadak.

"Ikut gue." Geanno mencengkram pergelangan Keyra.

"Hah? Ke mana kak?" Keyra tersentak kecil lalu pasrah di tarik pergi oleh Geanno.

B E R S A M B U N G

Geanno bawa Keyra ke mana ya? Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

37. Saingan Geanno

SELAMAT MEMBACA

37. SAINGAN GEANNO

Langkah kecil Keyra berusaha menyeimbangkan langkah lebar Geanno. Apa pria itu tidak bisa berjalan lebih pelan? Keyra mengerutkan kening saat Geanno membawanya ke UKS. Ngapain ke sini? Siapa yang sakit?

"Kak ngapain ke sini?" Geanno mengabaikan pertanyaan Keyra. Ia membuka pintu UKS, tidak ada orang.

"Duduk." Geanno meminta Keyra duduk di atas ranjang. Ia menurut. Kening Keyra dihiasi beberapa kerutan.

Geanno mengambil gunting di meja membuat kerutan kening Keyra semakin dalam. Gunting? Untuk apa? Ia jadi parno dengan benda tajam.

Geanno berjalan menghampirinya. Jantung Keyra berdetak tak keruan, mau diapakan dirinya dengan gunting?

"Kakak mau ngapain?" sentak Keyra terkejut saat Geanno menarik tangan kanannya. Keyra mendadak takut dibuatnya, ia benar-benar parno.

Geanno menggunting perban yang menutupi setengah lengan Keyra, tanpa menggubrisnya.

"Kak kenapa di gunting?" tanya Keyra kaget dengan apa yang Geanno lakukan.

Pikiran Geanno persis seperti Digan, tidak ada yang mengerti dengan jalan pikirannya. Geanno hanya tidak mau

terus melihat perban itu, karena membuatnya semakin merasa bersalah dengan kejadian itu. Mungkin ini juga penyebab kenapa Geanno selalu kepikiran Keyra, karena rasa bersalahnya.

Geanno melepas lilitan perban di lengan Keyra hingga kini menampakkan kulitnya yang sudah telanjang.

"Gak usah di perban," ujar Geanno datar. Tangan kirinya masih memegang tangan kanan Keyra. Keduanya malah saling menatap.

"Kan tangan aku, bukan kakak," sewot Keyra. Geanno seenak jidatnya membuka perban di tangan Keyra.

Keyra menatap kesal pada Geanno. Ia melirik tangannya yang masih pegang tangan Geanno. Lantas ia menarik tangannya.

"Kakak mau modus ya?" tunding Keyra. Ia hanya gadis polos yang mudah ceplas ceplos.

Geanno menatapnya tajam. "Terserah." Ia pergi begitu saja dari UKS. Keyra mengumpatnya saat pintu UKS tertutup.

"Dasar gak jelas! Kak Geanno gila!"

Keyra kembali ke kelas dengan tangannya yang ia genggam. Dilihatnya bekas jahitan yang mencubit hati kecilnya. Ia lalu mendesah pelan.

Mata Keyra melotot saat melihat kaki Deva berada di atas mejanya. Ia sendiri duduk di bangkunya sembari memejamkan mata, kakinya panjang juga.

"Deva!" pria yang di teriaki membuka matanya lalu menatap santai pada Keyra.

Gita dan Aurel hanya menahan tawa melihat Keyra yang sering emosi saat Deva mulai duduk bersamanya.

"Awas kakinya!"

"Elah, bacot."

"Dev!"

Semua siswa hanya menoleh sejenak lalu kembali dengan aktivitasnya masing-masing. Deva memang siswa nakal.

Keyra mendengus kesal lalu mendorong kaki Deva agar turun. Tapi kekuatan Keyra tidak membuat kaki Deva bergerak sedikitpun.

"Dev!!!"

Deva terkekeh. "Iya, bawel."

Jejak sepatu Deva membekas di meja Keyra. Ia mengelus dadanya sendiri.

"Dev, bersihin jejak sepatu lo," pinta Keyra.

"Lebay banget lo, gitu doang," kesal Deva. Keyra butuh kesabaran yang lebih sekarang.

"Bersihin gak? Kalau lo gak mau, gak usah duduk di meja ini!" Keyra berkacak pinggang. Deva berdiri dari duduknya membuat kepala Keyra ikut mendongak karena tinggi Keyra hanya sebatas dadanya.

Deva naik ke kursi Keyra lalu dengan sengaja kaki sebelahnya menginjak meja Keyra beberapa kali hingga meninggalkan jejak sepatu yang lebih jelas.

Keyra menganga di buatnya. Gita dan Aurel menoleh ke belakang saat mendengar suara kaki Deva yang menghantam meja.

Beberapa siswa lain hanya melihat tingkah Deva dan meratapi nasib Keyra yang hidupnya tidak tenang sejak kehadiran Deva di kelas.

"DEVA!!!" pekik Keyra. Deva hanya memeletkan lidahnya. Darah Keyra sudah mendidih di ujung kepala saat ini.

Ia menarik kaki Deva agar turun dari mejanya. Aurel dan Gita beranjak juga membantu Keyra, gadis itu ter*bully* oleh Deva.

Deva yang kakinya di tarik seperti itu akhirnya memilih turun daripada nanti jatuh. Ia lalu berdiri di hadapan Keyra dengan jarak dekat. Gadis itu hanya mendongak lalu melotot.

"Bersihin Dev!!!"

"Iya, iya gue bersihin." Deva mengalah, ia malas berdebat. Ia memercikkan air dari botol mineral di atas mejanya ke meja Keyra lalu membersihkannya dengan kertas yang ia sobek dari buku di ranselnya.

"Puas?" tanya Deva lalu keluar kelas membuang kertas yang ia pegang. Keyra hanya memijat pelipisnya. Ia langsung duduk di bangkunya dengan helaan nafas yang terdengar.

"Key, lo mau tuker tempat duduk sama gue?" tanya Gita.

"Gak usah Git."

"Ya udah, gue gak tega aja liat lo di *bully* gini hahaha."

"Sialan lo."

Geanno sedang mengotak-atik laptonya di ruang osis. Beberapa menit kemudian ia menutupnya, tugasnya sudah selesai.

"Dean, Andre, Bintang, kalian keluar dulu," pinta Geanno. Ketiga orang itu mendongak lalu masing-masing membereskan mejanya dan keluar dari ruang osis.

Genta ikut berdiri dan melangkah keluar.

"Ta, ke mana?"

"Keluar kan?" Genta mengernyit bingung, kan tadi disuruh keluar.

"Gue gak sebut nama lo." Genta membulatkan bibirnya.

"Oh, gue kira lo lupa nyebut nama gue." Genta berjalan kembali ke mejanya. Sebelum sampai, ia berhenti sejenak lalu menyilangkan tangan di depan dada.

"Lo mau ngapain No?" Geanno menatap sinis pada Genta. Pikiran Genta sudah ke mana-mana.

"Gue masih normal ya!" bela Genta.

"Apaan sih?" kesal Geanno. Genta mendengus, Geanno memang tidak bisa diajak bercanda. Genta melanjutkan langkah kembali duduk di mejanya.

Geanno yakin ia tidak salah jika bertanya pada Genta. Genta adalah orang yang sedikit ia percayai satu-satunya, setelah Digan.

"Ta."

"Apa Geanno sayang?"

"Gue mau nanya."

"Biasanya lo gak suka basa-basi No?" Genta menoleh menatap Geanno. Pria itu hanya mengepalkan kedua tangan pelan di atas meja.

"Gimana rasanya jatuh cinta?" tanya Geanno membuat Genta melotot, tak lama Genta tertawa terbahak. Geanno menoleh dan memandang sinis padanya membuat Genta berusaha menghentikan tawanya.

"Lo jatuh cinta No?" tanya Genta disisa tawanya.

"Jawab," datar Geanno, ia tidak menjawab pertanyaan Genta. Genta terkekeh lalu menggelengkan kepala, Geanno lucu mendadak menanyakan soal cinta.

Genta jadi bertanya-tanya, apa Geanno sedang jatuh cinta? Pikirannya yang menganggap Geanno tidak menyukai perempuan perlahan lenyap.

"Rasanya indah No."

"Lo pernah?" tanya Geanno tanpa menoleh.

"Pernah lah." Yang benar saja tidak pernah.

"Rasanya tiap lihat orang yang kita suka, dag dig dug ser!"

Geanno menoleh lalu mengernyit tak mengerti.

"Ya maksudnya jantung lo bakal disko, detaknya cepeeet banget."

Geanno kembali menoleh ke depan. Ia mengingat kembali bagaimana detak jantungnya saat bersama Keyra.

Sepertinya sama seperti yang Genta katakan, apalagi saat bersentuhan dengan gadis itu seperti tadi.

"Terus, harus apa?"

"Kalau lo lagi ngerasain jatuh cinta No, lo harus bilang suka ke orangnya," ujar Genta.

Bilang suka? Yang benar saja. Seorang Geanno mengatakan suka pada perempuan? Apa semesta sedang bercanda?

Genta menatap selidik, ia sedikit curiga pada Geanno. Ia berpindah tempat duduk ke hadapan Geanno agar bisa menatap wajahnya.

"Giliran gue mau nanya." Geanno mengangkat alisnya. Genta menopang sebelah sikunya di atas meja Geanno, telunjuknya mengarah pada pria di depannya.

"Lo inget nama-nama siswa di sini gak?"

"Lumayan." Genta tersenyum miring. Ia juga sedikit ingat siapa saja nama siswa di sini, karna dulu ia sempat ikut Geanno keliling sekolah, pada akhirnya ia nyerah karena lelah.

"Anak yang sering pakai lipstik siapa?"

Geanno memutar bola mata ke atas mengingat-ngingat. "Tiara."

"Yang sering gak pakai tali pinggang?"

"Reno."

"Yang kacamatanya kelonggaran?" tanya Genta lalu tertawa mengingat wajah anak itu, kacamatanya selalu melorot karena kebesaran, tapi tetap saja tidak di ganti.

Wajah Geanno tetap datar, tidak ada yang lucu menurutnya. "Joko."

"Yang pernah pakai kaos kaki pendek sebelah?" Lagi-lagi Genta tertawa mengingat seorang siswa karena salah memakai kaos kaki ke sekolah, entah bagaimana bisa.

"Jessi."

"Yang ada di hati lo?"

"Keyra."

Genta tertegun.

Keduanya saling terdiam. Geanno masih dengan wajah tenangnya, ia mencerna pertanyaan Genta dan apa yang barusan ia katakan.

Genta menganga. Ia berhasil menggelabui Geanno dengan pertanyaan konyolnya. "Lo suka sama Keyra?" Genta menurunkan tangannya dan hampir menggebrak meja.

Geanno bungkam. Mata Genta membulat tak percaya. Geanno suka Keyra? Benarkah? Bagaimana bisa? Kenapa harus Keyra? Genta sudah dalam mode cemburu sekarang.

"Beneran No?"

"Enggak."

"Barusan lo sebut Keyra."

"Gue salah denger pertanyaan lo." Membicarakan Keyra saja jantung Geanno sudah mulai menggila.

Geanno tetap mengelak. Genta masih tidak percaya dengan Geanno, pria itu sedang menyembunyikan sesuatu.

"Emang lo dengernya apa?"

"Yang hilang waktu camping?" ulang Geanno. Alis Genta menukik.

"Gue gak percaya telinga lo separah itu No, jauh bor!"

"Terserah lo." Geanno beranjak lalu keluar dari ruang OSIS, berniat menghindari Genta yang akan bertanya kembali. Genta masih *shock* di buatnya.

Geanno suka Keyra?

Genta masih punya saingan ternyata.

"Pa! Papa!" panggil Genta sembari mencari Ryan.

"Luar Ta!" sahut Ryan.

Genta melangkah ke luar rumah. "Oh di sini."

"Kenapa? Kangen sama papa?" Ryan tengah bermain gitar di luar, ia sedang memetik senar mencari nada yang cocok. Ryan sedang mencoba membuat sebuah lagu.

Genta duduk di sebelahnya. "Pa, mau curhat."

"Curhat aja, tapi bayar."

"Pa, kayanya aku udah ngelakuin kesalahan." Ryan menoleh dengan mata membulat.

"Kamu gak hamilin gadis orang kan?!"

Genta mengernyit dalam. "Apaan coba pa?!" sentak Genta tak terima dengan perkiraan Ryan.

"Canda." Ryan terkekeh lalu kembali memetik gitarnya sesekali menulis kunci yang pas di buku yang ia letakkan di atas meja.

"Pa, papa kan tau aku suka Keyra, tapi aku jadian sama Aurel."

"Kok gitu sih?"

"Aku pikir setelah aku jadian sama temennya, aku bisa lupa sama Keyra."

"Tapi ternyata tidak?" Ryan menoleh lagi.

Genta mengangguk.

Wajah Ryan berubah serius. "Ta, cewek bukan untuk dimainin, itu namanya kamu untuk melampiaskan perasaan kamu ke temen Keyra, kalau sampai pacar kamu tau, dia bakal sakit hati."

"Terus gimana pa? Aku udah terlanjur." Ryan tersenyum tipis.

"Jangan pernah ambil keputusan saat kamu dalam keadaan kacau, papa yakin, saat kamu putusin buat jadian sama cewek lain, kamu pasti lagi kecewa sama Keyra kan karna gak inget kamu?"

Genta mengangguk.

"Jangan pernah ikutin ego kamu, tapi ikutin hati kamu."

"Kalau kamu mau putusin pacar kamu, putusin baik-baik."

"Tapi Aurel pasti sakit hati pa."

"Itu pasti, jadikan ini pelajaran buat kamu, jangan pernah mainin perasaan orang, Aurel mungkin tulus sama kamu, memangnya kamu gak suka sama Aurel itu?" tanya Ryan, ia kembali bicara dengan santai.

"Gak bisa pa, hati aku *stuck* di Keyra."

Ryan mengangguk. "Beginilah hidup Ta, gak selamanya mulus, gak selamanya cinta selalu terbalas, gak selamanya juga kamu selalu cinta sama Keyra."

Genta mengernyit. "Maksudnya?"

"Kalau Keyra udah gak suka sama kamu, kamu juga harus belajar lupain perasaan kamu."

Genta tertegun. Oh iya, ia lupa, ia punya saingan sekarang, saingan yang bisa ditandingkan dengannya.

Geanno.

B E R S A M B U N G

Bagian mana yang lucu tapi receh?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

38. Kecewa

Lagu ini cocok buat Aurel:v

https://www.youtube.com/watch?v=DwADXx9VC5s

SELAMAT MEMBACA

38. KECEWA

Rasa bersalah sekaligus cemas menyelimuti hati Genta sedari tadi. Ia berusaha mengalihkan rasa tersebut dengan cara menyeruput minuman yang ia pesan tadi, Genta dan Aurel sedang berada di cafe. Aurel yang duduk di depannya kini tersenyum. Genta jadi berat hati untuk mengatakannya, tapi ia tidak bisa melanjutkan ini. Genta tau semakin lama ia menunda, rasa sakit yang Aurel rasakan akan semakin dalam. Tapi Genta tidak tega untuk mengatakannya, jika bisa putar waktu, Genta akan memutarnya kembali saat di mana ia belum menyatakan perasaan yang ternyata hanya pelampiasan pada Aurel.

Genta tidak rela senyum Aurel hilang begitu saja, tapi ia harus mengatakannya.

"Rel," panggil Genta dengan berat.

Aurel tersenyum lagi. "Ya?"

Genta meremas jemarinya sendiri. Ia merasa telah menjadi pria berengsek seperti apa yang Keyra katakan.

"Gue minta maaf."

Aurel yang tengah menyeruput minuman kini mengernyit. "Kenapa kak?"

Memang salah Genta apa?

"Gue.." Genta sedikit menunduk. Jantung Aurel jadi berdegup cepat, sebenarnya Genta kenapa? Ia berbeda hari ini.

"Gue mau, kita udahan ya."

Tidak ada angin, tidak ada hujan, petir tiba-tiba menyambar. Aurel tercengang di tempat. Senyumnya perlahan luntur, alisnya mulai bertaut.

"Kakak bercanda?"

"Nggak Rel, gue serius."

"Kenapa kak?" Aurel menganga tak percaya apa yang Genta katakan, kenapa pria ini memutuskan hubungannya?

"Gue gak bisa lanjutin hubungan ini, maaf Rel." Genta mendongak. Ditatapnya mata Aurel yang mulai berair.

Hati Genta tersayat melihatnya. Ia sudah membuat seorang perempuan nangis. Padahal Genta pernah bertekad, ia akan selalu membuat perempuan manapun tersenyum. Tapi ia sudah menjadi pengecut sekarang.

Hati Aurel hancur seketika, nafasnya mulai tak beraturan. "Kak.."

Genta mengepalkan tangannya sendiri. Ingin rasanya menghantam dirinya sendiri.

"Maaf Rel."

Genta beranjak pergi, kali ini ia sudah menjadi pengecut untuk kedua kalinya dalam waktu sekejap. Genta tidak

bermaksud meninggalkan Aurel di sini, ia hanya tidak bisa melihat air mata perempuan. Itu kelemahan Genta.

Air mata Aurel semakin mengucur deras. Ia yakin ini mimpi. Genta tidak mungkin setega ini, Aurel mencubit lengannya sendiri, sakit. Separuh jiwa Aurel hilang begitu saja. Genta pergi, pria itu meninggalkannya. Bahkan, Aurel tidak tau penyebabnya. Apa ia membosankan? Jika iya, ia masih bisa merubah dirinya menjadi lebih baik. Tapi Genta tidak memberi kesempatan padanya. Genta benar-benar pergi.

Kenapa semua cowok brengsek sih?

Aurel hanya termenung di kelas. Sama seperti yang pernah Keyra lakukan kemarin. Mata Aurel juga sembab tapi tidak terdapat lingkar hitam. Karena ia semalam tidur dengan cukup.

"Lo kenapa Rel?" tanya Gita dengan mata fokus pada ponsel yang ia mainkan.

Gita menoleh ketika tidak mendapat jawaban. Dilihatnya Aurel hanya mencoret-coret buku tulis bagian belakang. Gita meletakkan ponsel di saku roknya sebelum akhirnya bersuara kembali.

"Rel." Gita tidak berharap Aurel sedang dirasuki sesuatu. Gadis itu tetap diam walau sudah dipanggil lagi.

"Gue putus Git," gumam Aurel akhirnya. Gita tercengang lalu menganga.

"Putus?"

Apa semua orang yang patah hati akan selalu termenung seperti ini?

"Kak Genta putusin gue," ujar Aurel dengan suara serak, ia mengangkat kepalanya, menatap Gita. Tampak jelas mata Aurel sedikit bengkak karena menangis semalaman.

Gita jadi berpikir, Keyra jadian lalu putus, Aurel juga, apa selanjutnya dirinya? Ia segera menepis pikirannya.

"Kok bisa?" tanya Gita.

Keyra baru saja kembali ke kelas setelah dari perpustakaan, ia meminjam novel lagi, tentunya judul yang berbeda dari yang kemarin. Ia senang membaca, apalagi karya fiksi.

Keyra menatap Aurel bingung, kenapa gadis itu seperti akan menangis?

"Gue gak tau kenapa kak Genta putusin gue."

Keyra tertegun saat melewati meja Aurel. Ia berhenti di sebelah mejanya.

Aurel memang tidak tau kenapa Genta mengakhiri hubungan dengannya. Tapi Keyra tau, ini karena dirinya. Karena Genta mencintai dirinya, bukan Aurel. Bagaimana jika Aurel tau? Pasti gadis itu akan semakin hancur, ia pasti marah pada Keyra.

Keyra melempar novel ke mejanya membuat Aurel menoleh. Ia kembali keluar kelas, ia ingin bicara pada Genta. Pria itu tidak boleh seenak jidat seperti ini pada Aurel.

"Key!" panggil Gita. Tapi gadis itu sudah melewati pintu kelas.

Aurel jadi berpikir jauh, apa Genta putus dengannya karena ia masih mencintai Keyra? Memang Genta beneran suka

pada Keyra? Menurut Aurel iya, dari semua gerak-gerik Genta.

Baru saja Keyra ingin berbelok ke ruang OSIS, ia bertemu dengan Genta. Jadi ia tidak usah berjalan lebih jauh hanya untuk mencarinya.

"Kak Genta." Genta berhenti di depannya. Ia tersenyum manis pada Keyra.

Keyra menatap marah padanya, membuat Genta mengernyit. Kenapa?

"Kakak putusin Aurel?"

Genta menghela nafas, ia yakin, sudah pasti Keyra akan mencarinya hanya untuk membahas ini, ternyata memang benar. Genta selalu tau apa yang akan Keyra lakukan, katakan saja Genta cenayang.

"Iya." Genta menjawab tanpa beban.

"Kakak gak pikirin perasaan Aurel?!" suara Keyra meninggi. Ia tidak pernah mengira Genta serius akan menyakiti Aurel. Memang Aurel kurang apa? Gadis itu baik, cantik, ia tulus mencintai Genta, pantaskah Genta membalasnya seperti ini?

"Key, gue gak ada perasaan sama Aurel."

"Kalau gitu, lebih baik dari awal kakak gak usah kasih harapan apapun!"

Ya, memang benar yang Keyra katakan. Genta menyesalinya.

"Aku memang pernah minta kakak buat peka sama Aurel, tapi bukan berarti nyakitin Aurel."

"Iya gue memang salah Key! Tapi gak ada manusia satu pun yang lewat dari kesalahan! Dari sini, gue sadar, cinta gak bisa di paksain, dan gue cuma cinta sama lo!"

Keyra terdiam sejenak. Keduanya hanya saling menatap dengan alis yang saling bertaut.

"Sama kaya aku kak, aku gak bisa maksain perasaan aku sama kakak."

Genta tertohok mendengarnya. Gadis itu sudah tidak sayang padanya kah?

"Kalau gitu, lo gak usah ceramahin gue kalau gue nyakitin temen lo, lo gak pernah berada di posisi gue." Genta melenggang pergi membuat Keyra terdiam. Oh ayolah, apa Keyra salah lagi?

Tanpa Keyra sadari, Aurel dan Gita tadi menyusul dirinya, mereka berdiri beberapa meter di belakangnya, samar-samar mendengar apa yang Genta dan Keyra katakan.

Apa yang Aurel pikirkan ternyata benar, Genta menyukai Keyra, ia juga baru tau jika Keyra pernah meminta Genta untuk peka dengannya? Itu artinya Keyra pernah kasih tau Genta jika Aurel menyukainya? Terbesit rasa kecewa Aurel pada Keyra. Gadis itu tidak bisa menjaga rahasianya. Ia seolah di permalukan.

Saat Genta melanjutkan langkahnya, ia sempat menatap Aurel dan Gita yang sepertinya mendengar ucapannya, ia pura-pura tidak peduli dengan tatapan sendu yang diberikan Aurel.

Keyra membalikkan badannya hendak kembali ke kelas, tapi ia terkejut dengan kehadiran Aurel dan Gita yang berdiri beberapa langkah di hadapannya.

"Rel," panggil Keyra. Apa Aurel mendengarnya? Ia bungkam seketika.

Aurel berjalan ke arahnya. Sorot matanya memercikkan api. "Lo bongkar semua ke kak Genta?"

Keyra gelagapan. Gita menepuk jidatnya sendiri di belakang.

"Gue.."

"Gue kecewa sama lo Key." Aurel menyesal sudah memberikan kepercayaan pada Keyra. Gadis itu tidak bisa menjaga rahasianya, tidak seperti yang Aurel bayangkan.

"Rel, gue gak maksud.."

"Lo udah rusak kepercayaan gue Key!"

Aurel membalikkan badan lalu berlari meninggalkan Keyra, juga Gita. Keyra mengigit bibir bawahnya lalu melangkah mendekati Gita yang masih diam di tempat sembari mengigit jarinya. Ia tau jika Aurel marah pasti akan berakhir seperti ini. Drama apa lagi ini? Keyra menghela nafas, ia jadi merasa bersalah sekarang, padahal ia tidak bermaksud seperti yang Aurel bayangkan. Ia berniat baik untuk membantu Aurel saja, tidak lebih dari itu.

Gita mengelus bahu Keyra. "Biarin aja dulu."

Kalau lo lagi ngerasain jatuh cinta No, lo harus bilang suka ke orangnya.

Kata-kata Genta terngiang dipikiran Geannk. Ia sendiri tidak tau caranya mengatakan suka bagaimana? Hanya sekedar bilang 'suka?' atau bagaimana?

Satu hal yang selalu Geanno pertanyakan, apa ia jatuh hati dengan Keyra, orang asing yang merupakan murid pindahan dan tidak sengaja membuat Geanno jatuh padanya. Lucu, bukan?

Geanno sedang berliling di taman sekolah. Kepala sekolah baru saja menambahkan beberapa tanaman baru untuk menghiasi taman, SMA Aksara Bangsa memiliki taman yang luas tersendiri. Suasana di taman juga menjadi lebih nyaman dan enak dipandang, makanya hari ini banyak siswa yang tengah berkunjung ke taman, entah sekedar duduk santai atau berjalan mengelilingi taman. Geanno berada di sini bukan untuk melihat indahnya taman. Bukan, ia sedang mengawasi siswa agar tidak ada yang merusak tanaman sedikitpun. Karena pernah terjadi hal seperti itu, beberapa siswa yang keasyikan memetik bunga hingga beberapa tanaman di sini kehilangan mahkotanya.

Geanno menangkap sosok gadis yang sedari tadi menghantui pikirannya, tidak berniat hilang sejenakpun.

Keyra memilih sendiri terlebih dahulu, ia berjalan tanpa tujuan. Langkahnya menuntun ke taman, ia menurut saja. Gita tadi menyusul Aurel, ia sendiri mengerti perasaan Aurel, makanya ia tidak mau menemui Aurel terlebih dahulu. Takutnya Aurel akan semakin marah padanya.

Keyra tersadar sedang berdiri di titik tepat saat Revan menyatakan perasaan padanya. Hatinya semakin gusar. Dengan kesal, ia menendang kuat batu yang berada di depan sepatunya.

'Dug!'

Batu tadi mendarat mulus di kening Geanno. Pria itu meringis lalu mengusap keningnya. Ia tau siapa pelakunya, ia bahkan melihat proses batu tersebut melayang mencium keningnya.

Keyra mendongak lalu mengernyit melihat Geanno yang tengah menatapnya tajam. Kenapa? Kesannya Geanno sedang ingin menerkamnya?

Langkah Geanno dan Keyra berhenti ketika mereka berdiri sejajar.

Geanno melototi Keyra yang tidak tau apa salahnya. "Kenapa kak?" tanya Keyra bingung.

Keyra menatap kening Geanno yang memerah. Ia mencerna yang terjadi barusan. Beberapa detik kemudian, ia membulatkan matanya lalu menutup mulutnya sendiri. Apa tadi batu yang ia tendang mendarat di kening Geanno? Astaga.

"Ya ampun! Kak, maaf gak sangaja." Geanno semakin melotot. Keyra meringis, kenapa hari ini sial sekali?

"Lo pikir gak sakit?" dingin Geanno.

"Kak maaf, sumpah gak sengaja." Tangan Keyra menangkup di depan dada memohon maaf pada singa yang tidak sengaja ia injak ekornya.

Geanno melirik ke sebelah, tepat sekali. Banyak dedaunan yang rontok dari pohonnya. Ia kembali menatap Keyra yang tengah memasang wajah melas padanya. Ia tidak akan luluh.

"Lo pungut dedaunan itu." Geanno menunjuk ke sebelah kanan. Lantas Keyra mengikuti arah tunjuk Geanno, ia

menoleh ke kiri. Lalu ia kembali mengerucutkan bibir pada Geanno.

"Kak, aku udah minta maaf." Keyra sudah lelah, lelah hati. Ia juga tidak mau lelah fisik.

"Pungut atau mau gue cium?" ancam Geanno.

"Hah?" sentak Keyra terkejut, ingin sekali ia mencakar wajah Geanno. Tapi ia tahan setengah mati. Buru-buru ia melangkah menuju dedaunan itu lalu memungutnya dengan semangat. Sial sekali Geanno mengancamnya seperti itu.

Geanno hanya sedikit mengertaknya. Ia tidak benar-benar akan menciumnya.

Keyra membuang dedaunan tersebut pada tempat sampah yang bertuliskan 'Organik.'

Masih tersisa beberapa daun, ia pungut dengan segera mungkin. Setelah selesai ia balik ke hadapan Geanno dengan nafas tersenggal-senggal. Ia benar-benar tidak mau Geanno menciumnya lagi, ogah! Bisa saja ia mengikis bibir Geanno saat ini juga.

Geanno hanya menatap datar, Keyra jadi bingung, apa ia masih marah karena sudah menjadi korban kekesalannya tadi? Ia mengutuk dirinya sendiri, tidak mau lagi menendang batu seperti itu yang hanya membuatnya semakin sial.

Bisakah Geanno berekspresi sedikit?

Datar mulu.

"Udah kak," ujar Keyra karena Geanno tak kunjung bicara. Setelahnya Geanno pergi gitu saja membuatnya melongo. Tapi sepertinya sudah biasa Geanno seperti itu.

"Yeh! Nyebelin!" gerutu Keyra sambil memundurkan langkahnya.

'Bruk!'

Keyra terkejut menabrak sesuatu. Ia langsung membalikkan badannya. Darahnya semakin memuncak ke ubun-ubun ketika melihat Deva yang kini berdiri di belakang sembari memasukkan tangan ke saku celananya. Padahal Deva tidak melakukan apapun, sudah terbawa emosi saja.

"Kalau jalan tuh pakai mata," ujar Deva sembari menunjuk kedua matanya sendiri dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Jalan tuh pakai kaki!" balas Keyra dengan meninggikan suaranya.

"Jalan tuh ke depan, bukan ke belakang, goblok!" hina Deva di akhir kalimat membuat Keyra melototkan matanya.

"Lo yang goblok!"

"Gue pinter, gak tau ya lo, gue sering dapet juara, gue pernah juara olimpiade saat SMP."

Keyra berdecih. "Jadi orang kok sombong?" ia membalikkan badannya dan menjauh dari Deva yang kini tertawa.

"Gak percaya lo? Ayo lomba kerjain soal matematika!" teriak Deva sembari melangkah santai menyusulnya.

Keyra menoleh ke belakang sejenak. "Nyenyenye," ledeknya.

"Awas *teh*, kesandung."

'Bruk!'

B E R S A M B U N G

Gini banget nasib Keyra:v

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

39. Suka

Please jangan siders
Tolong sekedar vote kalau gak mau comment:"

Makasiii

SELAMAT MEMBACA

39. SUKA

Keyra terus melangkah dengan kepala menoleh ke belakang sembari mengejek Deva. Alhasil kakinya tersandung anak tangga di depan.

'Bruk!'

Keyra meringis saat bokongnya mendarat pada salah satu anak tangga. Matanya terpejam menahan nyeri, ia memegang bokongnya sendiri.

"Tulang ekor gue.."

Beberapa siswa yang lewat kini menertawainya tanpa sungkan. Terlebih Deva yang sudah terpingkal-pingkal.

"Kualat lo!"

Keyra berdecak kesal. Bukannya ia dibantu untuk berdiri malah di tertawai. Memang ini lucu?

Deva melangkah pergi meninggalkan Keyra. Pria itu sungguh menyebalkan. Semua pria sama menyebalkannya!

Keyra segera berdiri sembari membersihkan rok di bagian bokongnya yang kini berpasir. Ia menghentakkan kaki kesal lalu melanjutkan langkahnya sembari mengumpat Deva.

Keyra kembali ke kelas. Bagaimana dengan kabar Aurel? Apa gadis itu masih marah dengannya?

Aurel tidak ada di kelas, hanya ada Gita yang duduk di bangkunya, ia sibuk memainkan ponselnya, tidak peduli dengan kelasnya yang ricuh.

"Git." Gita menoleh.

"Aurel ke mana?"

"Toilet. Key, kayanya Aurel marah sama lo, lo gak usah ajak ngomong dulu ya, tunggu *mood*nya membaik," ujar Gita tak enak hati pada Keyra yang kini mengangguk pelan. Lalu berjalan duduk ke bangkunya.

Beberapa saat kemudian, saat Aurel kembali ke kelas, ia baru saja mencuci wajahnya di wastafel toilet. Ia kembali duduk di bangkunya tanpa melihat Keyra sedikitpun. Gadis itu benar-benar marah.

Keyra hanya menghela nafas, menatap punggung Aurel di depannya.

Seorang pria masuk ke kelas dengan gerakan menari mampu menarik perhatian orang-orang di kelas ini. Siapa lagi kalau bukan Deva, lelaki yang tidak waras itu.

"Nih." Deva meletakkan sebuah kertas di hadapan Keyra.

"Apa?" tanya Keyra sambil memperhatikan goresan tinta di kertas putih itu.

"Gak usah tanding deh pinteran siapa, nih lo gambar grafiknya." Deva duduk di sebelah Keyra. Gadis itu hanya mengerutkan kening.

$X + (y\text{-}3\ x) = 1$

"Bisa gak? Kayanya emang pinteran gue." Deva mengalihkan tatapannya dari Keyra. Ia tertawa remeh, Keyra semakin terpancing olehnya.

'Gampang!" seru Keyra mendekatkan wajahnya. Membuktikan pada Deva yang meremehkannya. Apa ia tidak tahu Keyra selalu juara kelas? Saatnya untuk menyombongkan diri.

"Kerjain dua menit."

"Satu menit juga bisa!" tantang Keyra.

"Gue tunggu!"

Satu menit kemudian Keyra menyodorkan kembali kertas tersebut. "Tuh!"

Deva tertawa terbahak-bahak membuat Keyra menaikkan alisnya. "Kenapa lo ketawa?"

"Bener sih, tapi bentuknya bukan belah ketupat kaya gini." Deva mengambil pulpen dari lacinya, itu pulpen milik Keyra yang belum ia kembalikan.

"Gini." Deva membuat ulang grafiknya dan menghubungkan garis ke empat titik yang kini berhasil membuat Keyra melotot.

"Apaan sih lo!"

"Apaan?" tanya Deva sambil mengigit pulpennya. Memang apa yang salah?

"Itu kenapa jadi lope lope gitu? Lo ngode gue?" Deva menganga, pulpen di mulutnya kini terjatuh. Tak lama ia

tertawa ringan sambil mengibaskan tangannya. Percaya diri sekali gadis ini.

"Pede banget lo!"

"Males gue ngomong sama lo! Gerutu Keyra kesal. Bisa-bisanya Deva menghubungan keempat titik tersebut membentuk sebuah hati.

Keyra tidak bisa menahan diri untuk tidak bicara dengan Aurel. Ia tidak bisa diam-diaman dengan sahabatnya seperti ini. Setelah bel pulang sekolah berbunyi dan guru sudah keluar dari kelas, ia memutuskan untuk berbicara dengan Aurel.

"Rel." Keyra menepuk bahu Aurel setelah ia berdiri di sebelahnya.

Gadis itu diam dan sibuk membereskan bukunya ke dalam ransel. Gita yang menoleh, ia menggeleng pada Keyra bermaksud mengode agar Keyra tidak bicara dengan Aurel. Tapi ia tidak peduli.

"Rel, gue minta maaf sama lo."

"Rel!" sentak Keyra. Ia lama-lama kesal karena Aurel mendiamkannya, padahal ia hanya ingin minta maaf dan menjelaskan semuanya. Aurel menoleh lalu berdiri.

"Gak usah ngomong sama gue!"

Hati Keyra terasa sakit mendengar bentakan Aurel. Bertengkar dengan sahabat jauh lebih menyakitkan ketimbang dengan kekasih. Tidak percaya? Coba saja.

"Gue minta maaf Rel. Gue gak maksud buat bongkar rahasia lo, gue bisa jelasin."

"Jelasin apa? Lo hancurin kepercayaan gue! Gue nyesel temenan sama lo Key!"

"Rel, please dengerin gue dulu." Keyra memegang lengan Aurel namun di tepis.

"Semua baik-baik aja sebelum lo masuk ke sekolah ini, lo pembawa sial buat gue!"

'Deg!'

Keyra tercengang mendengar ucapan Aurel yang kelewat kasar. Kenapa Aurel semarah ini? Ini hanya salah paham! Siapa yang egois di sini?

Gita yang sudah menggendong ransel tersentak mendengarnya, ia menarik tangan Aurel untuk keluar dari kelas.

Beberapa siswa yang lain mendengarnya, mereka mulai berbisik memperkirakan sesuatu yang terjadi.

'Kenapa sih? Sampai dibilang pembawa sial?'

'Pacarnya selingkuh sama Keyra kali."

Keyra terdiam dengan mata berkaca-kaca, apalagi mendengar bisikan beberapa teman lainnya yang tidak tahu masalahnya tetapi sok tau.

Deva masih di bangkunya. Ia menatap Keyra yang masih terdiam. Ia berdeham sejenak lalu beranjak menghampiri Keyra.

"Key."

Deva baru saja hendak memegang pundaknya, namun gadis itu berjalan cepat keluar kelas sambil menutup mulutnya.

Apa gadis itu menangis?

Dada Keyra terasa sesak. Kenapa Aurel bisa semarah ini? Padahal semuanya hanya salah paham. Ia tidak bermaksud mengkhianati Aurel dengan membongkar rahasianya pada Genta. Ia hanya berniat baik ingin mendekatkan Genta pada Aurel, karena saat itu ia dan Genta dalam hubungan yang baik.

Mendengar 'pembawa sial' membuat Keyra terngiang-ngiang pada Rendi yang juga mengatainya seperti itu.

Memangnya Keyra salah apa? Apa dirinya begitu sial? Sampai harus di cap pembawa sial? Ia juga sama seperti manusia lainnya, ia bukan pembawa sial. Tidak ada di dunia ini manusia pembawa sial.

Tenggorokan Keyra tercekat. Bahkan sekarang sahabatnya saja sudah mengatakan dirinya pembawa sial. Hati Keyra masih berfungsi dengan baik. Ia tidak terima di katakan seperti itu.

Keyra berbelok ke lorong lain. Hampir saja ia menabrak seseorang jika tidak mengerem kakinya, ia tidak mau dikatai pembawa sial lagi, walau hanya menabrak orang.

Air mata Keyra tak tertahankan dan menetes begitu saja. Ia menutup wajah dengan sebelah tangannya. Tanpa melihat orang yang hampir ia tabrak, ia hendak melanjutkan langkahnya pergi, tapi tangannya di cekal pria yang ada di hadapannya.

Keyra mendongak dengan matanya yang berair. Melihat wajah Geanno membuatnya menunduk dan hendak melanjutkan kembali langkahnya. Ia sedang tidak mau bicara pada siapapun.

Geanno semakin menguatkan cekalannya.

Keyra tidak ragu untuk menatap kesal pada Geanno. Ia sedang ingin sendiri!

"Kenapa?" tanya Geanno.

"Bukan urusan kakak." Keyra melangkah kembali tapi tangannya kali ini ditarik Geanno.

Geanno menatap wajah Keyra yang berair, matanya merah. Sepertinya sedang menangis. Apa yang membuat Keyra menangis? Geanno tidak bisa melihatnya menangis seperti ini. Ini pertama kalinya ia peduli dengan air mata siswa di sekolah, terutama perempuan. Padahal, biasanya Geanno yang membuat para siswa menangis karena kekejamannya.

Jempol Geanno tergerak mengusap pipi Keyra. Gadis itu terkejut dengan perlakuan Geanno. Ini Geanno kan? Apa ia salah lihat karena matanya terhalang air mata?

Kenapa jantung Keyra mendadak berdegup cepat kembali saat Geanno bersikap manis seperti ini? Manis? Entah, mungkin hanya karena Geanno jarang bersikap baik, maka sedikit baik saja dikatakan manis. Tapi Geanno dikenal tidak pernah melakukan hal manis seperti ini pada perempuan.

Keyra tidak mau lama-lama di sini. Ia menjauhkan tangan Geanno lalu melanjutkan langkahnya. Geanno hanya terdiam, ia tengah memikirkan apa yang baru saja ia lakukan, terasa spontan. Beberapa siswa yang lewat tadi memperhatikannya dengan mata membulat, mereka terkejut. Apa gadis itu orang spesial bagi Geanno? Sejak kapan Geanno bersikap seperti tadi pada perempuan. Geanno melemparkan tatapan sinis pada orang yang masih melihatnya, kini mereka segera pergi karena ngeri dengan tatapan Geanno.

"No!" Seorang gadis menghalang jalan Geanno, ia berdiri di depannya.

Geanno menatap dingin.

"Kamu habis ngapain tadi?!"

Siapa lagi kalau bukan Sandra yang berani seperti ini. Geanno menatap sinis sebelum akhirnya ia melangkah pergi. Tapi Sandra terus menghalangnya membuat Geanno berdecak kesal.

"Minggir!" bentak Geanno. Tapi Sandra sudah terbiasa dengan bentakan itu.

Geanno berjalan cepat ke parkiran. Sandra masih berusaha menyejajarkan langkahnya.

"Beb."

"Geanno!"

Sandra berdecak merasa di abaikan. Selalu begini, ia sudah biasa.

Geanno memakai helmnya, lalu mengeluarkan motornya di parkiran.

"No pulang bareng ya!" Sandra naik ke motor Geanno tanpa disetujui.

Geanno mengegas motor dengan cepat. Sandra sudah berjaga-jaga sebelumnya, ia sudah hafal apa yang Geanno lakukan. Kali ini Sandra tidak jatuh ke tanah, tapi tetap saja ia jatuh dari motor dengan kaki yang mendarat mulus di tanah.

Para siswa hanya menertawainya sekencang mungkin. Apa Sandra masih waras? Apa ia tidak lelah mengejar Geanno? Pria itu tidak mengganggapnya ada barang sedikitpun! Lihat saja, Geanno tega mengengas motor seperti itu tanpa memikirkan keselamatan Sandra.

"Ih Geanno!"

"Diam lo pada!" sentak Sandra sambil menunding siswa siswa yang melewatinya sembari tertawa.

Keyra menyandarkan punggungnya di tembok samping sekolah, tempat ini sepi. Ia memuaskan tangisannya sekencang mungkin, tidak ada yang mendengarnya.

Keyra memang sedikit lemah soal perasaan. Ia memang baperan. Jadi di sentuh sedikit saja pasti berefek. Ia belum pernah bertengkar dengan yang namanya sahabat, bahkan sahabat sekolah lamanya masih berhubungan baik dengannya.

Keyra bingung harus bagaimana sekarang. Apa besok Aurel akan kembali membaik? Sepertinya tidak secepat itu saat mengingat betapa marahnya Aurel tadi. Seharusnya ia mendengarkan Gita untuk tidak bicara pada Aurel terlebih dahulu. Tapi ia bukan anak yang bisa menahan diri seperti tadi. Baginya, jika ada masalah, harus di selesaikan saat itu juga agar tidak menjadi beban pikiran. Nyatanya sekarang semuanya semakin membebankan dirinya.

Ponsel Keyra berdering, ia merongoh saku roknya. Carissa menelponnya. Oh, sepertinya ia sudah di depan gerbang.

Keyra mengangkatnya terlebih dahulu.

"Key, udah pulang ya?"

"Udah bun." Keyra menghapus air matanya, ia berucap dengan pelan agar Carissa tidak tau ia sedang menangis.

"Maaf ya Key, bunda gak bisa jemput, masih ada urusan di butik."

"Oh, iya gapapa bun, Kinan sama ayah kan?"

"Iya, gapapa kan pulang sendiri?"

"Gapapa kok bun."

Entah kenapa, Keyra merasa tenggorokannya semakin tercekat. Mengingat Rendi hanya akan menjemput Kinan, padahal ia sudah biasa. Tapi kenapa sekarang sakitnya terasa?

"Ya udah, kamu hati-hati ya."

"Iya bunda."

Sambungan terputus. Keyra menegakkan tubuhnya sembari menyimpan kembali ponselnya. Ia menghapus sisa air matanya lalu berjalan ke arah gerbang untuk pulang.

Keyra menunggu angkutan umum di halte. Bukan angkut yang menghampirinya, melainkan seorang pria dengan motornya.

Pria itu membuka kaca helmnya.

"Lo nunggu angkut ya?" tanya Genta.

Keyra merasa malas bertemu Genta, dalang dari masalahnya.

"Iya kak," jawabnya.

"Gue anter pulang aja," tawar Genta.

"Gak usah, aku naik angkut kak."

"Lama mah angkut, sama gue aja cepet nih lima menit sampai dengan selamat."

Keyra menatap Genta, ia tengah tersenyum. Apa ia tidak merasa bersalah sedikitpun? Kenapa hidupnya Genta terasa enteng sekali.

"Ayo." Keyra masih terdiam.

"Key, lo marah sama gue?" senyum Genta perlahan hilang.

"Nggak kak."

"Kalau enggak, ayo naik." Ah! Kenapa Genta suka sekali memaksa?

Keyra menghela nafas berat, ia berdiri dari duduknya. Bukan ia menerima tawaran Genta mentah-mentah, barusan ia menoleh ke ujung jalan, tetapi tidak ada tanda kalau angkut akan lewat. Ia terusik dengan Genta yang membeo sedari tadi, lebih baik ia terima tawarannya dan segera sampai di rumah dan tidak menahan kesal seperti ini.

Genta tersenyum senang, ia turun dari motor dan membuka jok motornya, ternyata ia selalu membawa *helm* lebih. Apa Genta berprofesi sebagai ojek? Sepertinya tidak.

Keyra menerimanya lalu memakai helmnya. Genta kembali naik ke motornya. Keyra naik dan hanya berpegangan pada seragam Genta.

Motor Genta berhenti di depan rumahnya setelah Keyra tunjuk.

"Gak nawarin masuk?" tanya Genta. Keyra mengembalikan helmnya pada Genta. Pria itu hanya mengantung di stang motornya.

"Gue kangen sama tante Key."

"Tante?"

"Iya tante Carissa."

Keyra mengernyit. "Kok lo kenal?"

"Loh? Kan.."

Ponsel Genta di saku celananya berbunyi, ia tidak melanjutkan ucapannya dan meraih ponselnya.

"Halo pa?" ternyata telepon dari Ryan.

"Ta! Mama!" seru Ryan di seberang dengan panik. Air wajah Genta berubah seketika. Keyra hanya mengangkat alisnya. Kenapa?

"Mama kenapa?" panik Genta.

"Ta! Pulang! Mama!" Ryan terlihat begitu panik.

"Iya, iya ini pulang." Genta menutup sambungan teleponnya dan menyimpan ponsel ke saku celananya kembali. Genta menjadi khawatir dengan Jeny, kenapa dengannya?

"Gue pulang dulu, kapan-kapan gue main ke rumah lo," ujar Genta. Keyra hanya membuka mulut tanpa suara. Genta mengengas motornya pergi meninggalkan asap yang keluar dari knalpotnya di hadapan Keyra.

Keyra membuka gerbang lalu masuk ke rumahnya.

"Pulang sama siapa?" tanya Rendi. Keyra hanya melirik malas pada ayahnya.

"Temen yah."

"Siapa?"

"Kakak kelas."

"Ya, siapa?" gemas Rendi.

Keyra menghela nafas. "Kak Genta."

Rendi terperanjat. "Genta?"

"Iya."

"Terus Gentanya mana?" Keyra mengerutkan kening.

"Udah pulang."

"Kenapa gak ajak masuk?!"

"Memangnya ayah kenal?" Rendi hanya meremas tangannya sendiri. Benarkah Genta yang di maksud Adalah Genta yang dipikirkannya? Rendi memejamkan mata kuat.

"Ajak Genta ke sini besok."

"Hah?"

"Turutin ayah!"

Keyra mengerjap tak mengerti. Memangnya Rendi kenal? Kenapa ingin sekali bertemu Genta?

"I..iya," gugup Keyra ketika Rendi setengah membentak. Ia bergegas menyalim Rendi lalu pergi ke kamarnya.

Tidak terasa minggu depan sudah UTS saja. Geanno sudah menghabiskan materi semester satu beberapa kali, jadi ia tidak perlu khawatir untuk ngebut dalam materinya. Ia sudah menguasainya dengan baik.

Tapi, akhir-akhir ini konsentrasi Geanno berkurang. Ia frustasi sendiri dengan dirinya. Kenapa ia selalu kepikiran Keyra? Ia tidak mau hanya karena perempuan menganggu konsentrasinya. Jika nilai Geanno turun satu angka saja, Digan pasti akan menceramahinya seharian. Geanno harus menghindari hal itu.

Melihat Keyra nangis tadi membuat pikiran Geanno semakin gusar, tidak bisa di ajak bersahabat. Ia memukul keningnya sendiri. Berharap Keyra hilang dari pikirannya. Namun, semakin berusaha melupakan semakin jelas Keyra di kepalanya. Ia mengusap gusar wajahnya. Lalu menghela nafas dengan kasar.

Apa Geanno harus mengatakan suka agar Keyra hilang dari pikirannya? Atau mungkin itu satu satunya cara? Makanya Genta menyarankannya seperti itu. Ia tidak mengerti apa-apa soal cinta. Ia memang pintar akademik, tapi tidak soal perasaan. Mungkin ia adalah manusia paling bodoh yang ada jika membahas pasal hati.

Geanno mengambil ponselnya. Ia harap setelah mengirim pesan ini, ia akan terlepas dari Keyra yang terus menghantui pikirannya. Jika diintrogasi besok oleh Keyra, ia punya seribu satu kalimat untuk membuat Keyra bungkam.

GeannoPD
Gw sk l.
21.50

Hati Geanno sedikit lega, ia yakin setelah ini ia tidak akan kepikiran gadis itu. Geanno hanya menjalankan saran Genta yang tidak tau jelas gunanya apa. Mungkin hanya sekedar mengatakan suka.

B E R S A M B U N G

Polos sama bego beda tipis.

X +(y-3 x) =1
Ada yang bisa bikin grafiknya?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

40. Kak Genta Siapa sih

SELAMAT MEMBACA

40. KAK GENTA SIAPA SIH?

Genta baru saja tiba di rumahnya seusai kebut-kebutan di jalan, mendengar suara Ryan yang terdengar panik membuatnya ikut panik. Ia melepaskan helmnya lalu di letakkan di jok motor dengan tergesa-gesa, alhasil helmnya jatuh ke tanah, tapi Genta tidak peduli dan segera masuk ke rumahnya.

"Ma! Pa!" seru Genta mencari ke segala sudut rumah. Tibanya di dapur membuat Genta mengernyit. Jeny berdiri dengan senyuman di sebelah Ryan yang merangkulnya. jeny sendiri memegang kue ulang tahun.

Genta menghela nafas, ia di bohongi Ryan.

"Kita rayain ulang tahun mama!" seru Ryan.

Genta tahu hari ini ulang tahun Jeny, tadi pagi Genta sudah mengucapkan selamat ulang tahun. Tapi ia tidak kepikiran jika dibohongi seperti ini. Padahal ia tadi sudah mengebut di jalan, takut Jeny kenapa-napa. Jika Genta tadi mati ke tabrak bagaimana?

Genta tersenyum pada Jeny, beralih menatap tajam pada Ryan. "Papa awas aja ya!" tundingnya, Ryan tertawa. Jeny hanya terkekeh dan mengacak rambut Genta saat ia berdiri di hadapannya.

"Happy birthday sekali lagi ma." Genta mengecup pipi Jeny. Selanjutnya mereka merayakan pesta kecil-kecilan di rumahnya.

Keyra baru saja kembali ke kamarnya. Ia kehilangan semangat hari ini. Apalagi saat ia melihat grup *chat* yang ternyata tinggal dirinya dan Gita. Ya, Aurel keluar dari grup.

Keyra meraih ponsel di ranjangnya. Lalu membuka notifikasi pesan dari.. Geanno.

Kening Keyra mengerut dalam. Ia rasa keningnya akan berkerut sebelum waktunya.

GeannoPD
Gw sk l.
22.35

"Hah?" Keyra tidak mengerti dengan tulisan tanpa huruf vokal seperti itu.

"Maksudnya?" Keyra berdecak, apa Geanno tidak bisa menuliskan beberapa huruf yang hilang tersebut? Lagi pula, kenapa Geanno mengirimnya pesan?

KeyraDntr
Maksudnya kak?

22.40

Beberapa saat kemudian, pesan Keyra hanya di baca oleh Geanno. Pria itu tidak membalasnya. Keyra berdecih, ia membaca ulang pesan tadi beberapa kali sambil mengejanya.

"Gue.. Sk l,"

"Gue.. Saka.. Saku.. Sake.. Suki.. Siku..Suke.. Suka.." Keyra mengernyit diejaan terakhirnya.

"Gue suka..lo?" Keyra membulatkan matanya. Kemudian ia tertawa, mana mungkin maksud Geanno begitu. Ia bisa percaya diri dengan pria lain, tidak dengan spesies Geanno. Mustahil!

"Hahaha apaan sih? Mana mungkin maksudnya gitu ya kan?" Keyra mengajak ponselnya berbicara seolah ponselnya sedang menertawainya. Mungkin lebih baik besok ia tanyakan saja langsung pada Geanno, pria menyebalkan ini.

Bel istirahat baru saja berbunyi. Aurel beranjak lalu menarik Gita keluar kelas, sepertinya ke kantin. Keyra hanya menatap punggung keduanya yang hilang di telan pintu. Ia menghela nafas. Mungkin Aurel butuh waktu. Ia harus terbiasa sendiri beberapa hari ini. Jika ditanya kenapa Gita tidak bersama Keyra? Tentu saja jawabannya karena Gita sudah berteman lama dengan Aurel ketimbang Keyra. Tidak aneh jika Gita berdua dengannya.

Keyra mengeluarkan ponselnya, lalu mengotak-atiknya. Ia terkejut saat ponselnya dirampas pria tidak waras di sebelahnya, Deva.

"Cie! *Chat* pacarnya ya?" Deva mengusap layar ponselnya.

Keyra berdecak. "Dev siniin!" Ia berusaha meraih ponselnya dengan kedua tangannya yang bergerak hendak merampas. Tapi tangan panjang Deva dengan santai menahan kepala Keyra. Jadinya, tangan Keyra tidak sampai untuk meraih ponselnya.

"Dev!! Ponsel gue!" Deva tak sengaja membuka *room chat* seseorang. Ia terdiam, ternyata Keyra polos sekali menurutnya. Ia membaca pesan yang Geanno kirim dan dibalas pertanyaan oleh Keyra. Deva tertawa dalam hatinya.

Ia beranjak berdiri lalu berlari dengan ponsel Keyra di tangannya.

Keyra panik seketika, mau di apakan ponselnya? Ia beranjak langsung mengejar Deva. Ingin rasanya melenyapkan Deva saat ini juga dari bumi.

"Dev! Balikin! Kampret lo!" Deva berlari ke lapangan. Padahal ia berlari dengan santai. Tapi karena langkahnya besar, Keyra jadi kesulitan mengejarnya.

"Sini kejar!"

Deva berlari ke gedung sebelah. "Deva!" teriak Keyra, nafasnya tersenggal-senggal. Ia tidak peduli dengan tatapan para siswa yang kini menyorot ke arahnya.

Deva tidak bermaksud apapun, ia hanya mengerjai gadis ini dengan pergi membawa ponselnya. Lagi pula ia tidak akan menunjukkan apapun pada siapapun. Ia senang mengerjai Keyra. Siapapun akan candu mengerjai Keyra, gadis itu lucu jika memasang wajah kesal.

"Hei!"

Deva menghentikan langkahnya. Ia kenal siapa pria di hadapannya sekarang. Deva menahan tawanya karena pria ini tidak tau jika Deva membaca pesan yang ia kirimkan pada Keyra.

"Dev!"

Keyra baru saja berhenti di sebelahnya, ia sibuk mengatur nafas dengan tangan menopang pada kedua lututnya. Ia belum melihat siapa di depannya sekarang.

"Masukin baju lo!" tegas Geanno.

Keyra menegakkan tubuhnya. Ia menatap Geanno sekilas, lalu merampas ponselnya di tangan Deva. "Mampus lo!"

Deva menurut, ia memasukkan bajunya, tapi akan ia keluarkan lagi ketika di kelas nanti.

"*Push up* lima kali!" Deva berdecak sebal. Jika Geanno bukan ketua osis, mungin sudah ia cekik dari kemarin.

"Kualat sama gue lo!" ledek Keyra. Geanno menatap dingin membuatnya terdiam.

"Mulut lo dijaga!" Keyra tersentak lalu bungkam. Dari pada ia juga kena hukum nanti.

Deva berdiri kembali setelah *push up* lima kali sesuai perintah Geanno. Sebelum pergi ia menoyor kepala Keyra sambil berseru.

"Uuu!"

Keyra balas meledeknya dengan gerakan bibirnya. Ia memiringkan kepala ketika mengingat ada sesuatu yang harus ia tanyakan pada Geanno.

"Kak, aku mau nanya."

Deva tadi sudah menekan *home* di ponsel Keyra, jadi gadis itu tidak tau apa yang ia lakukan tadi. Ia mencari *room chat* Geanno. Lalu menunjukkan pesan tersebut ke hadapan Geanno.

"Maksudnya apa kak?" Geanno terkejut kecil. Berusaha agar wajahnya tetap tenang. Sebenarnya ia lega, jika Keyra tidak mengerti, jadi ia tidak perlu susah payah mengatakan apapun agar gadis itu tidak kegeeran.

"Nggak."

"Hah? Ini maksud kakak apa? Gak ngerti."

"Gak maksud apapun," datar Geanno.

"Kakak marah ya? Beneran aku gak ngerti, kakak kalau kirim pesan pakai huruf vokal makanya, bingung tau bacanya." Geanno menatap datar padanya. Gadis ini kelewatan polos menurutnya. Masa gitu saja tidak mengerti?

"Masa iya aku bacanya 'gue suka lo', maksud apa sih kak?" tanya Keyra lagi. Geanno tercengang dibuatnya. Barusan Keyra bisa mengartikannya. Tapi gadis itu tidak yakin dengan apa yang ia baca. Geanno jadi gemas dengannya.

Geanno menatap datar sebelum akhirnya memilih melangkah pergi, ia merasa jantungnya berdebar saat Keyra bertanya seperti itu. Lebih baik ia menghindar.

Satu hal baru yang Geanno suka, mata Keyra. Warna mata kecokelatan itu terlihat berkilau. Cantik, menurut Geanno.

"Kak Geanno!" Keyra memanggilnya, namun tidak di gubris membuat Keyra mengumpat Geanno dalam hati.

Bangke emang! Gue doain suka beneran lo!

Keyra menutup pintu mobil Carissa. Baru saja Carissa menjemputnya, namun Keyra teringat sesuatu dan menepuk keningnya sendiri.

"Ya ampun!"

Carissa menoleh. "Kenapa Key?"

"Aku lupa bun!"

"Apa?"

"Ayah semalam minta aku ngajak kak Genta ke rumah."

Tubuh Carissa menegang seketika, tangannya mencengkram stir. "Kak Genta yang mana nak?" tanya Carissa dengan gemetar.

Keyra sadar Carissa menjadi gugup. Ada apa dengan Carissa? Apa ia tidak apa?

"Kak Genta kakak kelas aku bun, semalam aku dianter pulang sama dia."

Carissa membulatkan mata lalu menoleh menatap Keyra. "Genta yang mana Key? Bunda pernah lihat?"

"Gak tahu, tapi kak Genta, kenal sama bunda, aku juga bingung." Carissa melewatkan satu degupan jantungnya. Matanya membulat sempurna.

"Key, jangan dekat-dekat sama Genta itu lagi." Keyra mengernyit melihat perbedaan air wajah Carissa yang menyorot khawatir. Memang kenapa?

"Kenapa bun?" Keyra mencodongkan tubuhnya ke arah Carissa.

Carissa bingung harus menjawab apa. "Em..belum tentu kan Genta orang baik? Bunda takut kamu kenapa-napa." Sepertinya Keyra butuh jawaban yang lain. Jawaban Carissa tidak memuaskan.

"Kenapa bunda sama ayah kenal sama kak Genta? Memangnya pernah ketemu?" tanya Keyra dengan alis bertaut.

Untuk menghilangkan gugup, Carissa memilih untuk menjalankan mobilnya membelah keramaian kendaraan.

"Enggak, bunda gak kenal."

"Terus ayah kenal?"

"Enggak lah, ayah salah orang, ayah kan sotoy banget orangnya."

Keyra kembali menyandarkan tubuhnya. Ia yakin ada yang Carissa tutupi darinya. Tapi apa? Kenapa Carissa melarang sekali jika ia bersama Genta? Apa benar jika Rendi hanya salah orang? Tapi jelas-jelas Genta kenal dengan Carissa. Masih banyak pertanyaan di dalam benak Keyra, ia harus cari tau sendiri.

B E R S A M B U N G

Ada yang bisa nebak apa yang ditutupin? Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

41. Deva tidak seburuk yang dipikirkan

SELAMAT MEMBACA

41. DEVA TIDAK SEBURUK YANG DIPIKIRKAN

Keyra terdiam memperhatikan Aurel dan Gita yang tengah makan berdua di salah satu meja di kantin. Ia merasa terasingkan, rasanya sangat tidak nyaman. Sesekali helaan nafas terdengar dari hidungnya.

"Nak," panggil ibu kantin membuyarkan lamunan Keyra. Ia tersentak lalu mengambil sepiring nasi kuning yang di sodorkan ibu kantin sembari memberi uang sepuluh ribu dengan tangan satunya.

Keyra menghela nafas pelan, ia mencoba melangkah ke meja yang di tempati Aurel dan Gita. Keduanya menoleh saat Keyra duduk di sebelah Aurel. Gadis itu langsung beranjak lalu mengangkat piringnya ke meja sebelah. Keyra tertohok melihatnya. Gita ikut pindah, sebelumnya ia tersenyum tak enak pada Keyra.

"Maaf ya Key." Keyra hanya berusaha tersenyum seolah ia tidak apa-apa. Ia memutuskan untuk makan sendiri saja. Tidak lama, seseorang menaruh piring di hadapannya membuat Keyra mendongak.

"Ngapain lo duduk di sini?" sewot Keyra ketika Deva mendaratkan bokong di kursi yang ada di hadapannya.

"Emang nih kursi punya lo? Bukan kan?" balas Deva sewot. Keyra hanya mencibirkan bibirnya.

Keyra tak nafsu makan, pikirannya hanya tertuju pada sahabatnya. Ia hanya mengaduk makanan yang ia pesan

tadi sesekali menyuap kecil ke dalam mulut.

"Lo kenapa? Kaya hidup segan mati gak mau aja?" Keyra melempar tatapan sinis.

Deva hanya menatapnya santai. Lalu ia menoleh ke meja sebelah. Mulutnya membentuk huruf o. Ia tahu Keyra kenapa.

"Sebenarnya lo berantem sama mereka gara-gara apa sih?"

"Bukan urusan lo."

"Gue nanya anjir."

"Diem lo."

Deva hampir saja melayangkan sendoknya. Saat sendoknya sudah terangkat, suara seseorang menghentikan niatnya.

"Ekhem!" Keyra mendongak lagi. Ia mengernyit, Geanno berdiri di sebelah Deva dengan melipat tangan.

"Kenapa kak?" tanya Deva.

"Pindah."

"Sekolah bukan tempat pacaran!" lanjut Geanno sembari menatap dingin pada Deva.

Deva hanya mengerutkan kening lalu bertatapan dengan Keyra. "Oh ho! Lo cemburu kak? Ya udah iya gue pindah." Deva mengangkat piringnya lalu pindah ke meja belakang Keyra.

Geanno hanya menatap sinis Deva. Keyra mendengus pelan dibuatnya. Ia lelah dengan Geanno, padahal Deva hanya menemaninya makan. Salahkah?

Geanno menautkan alisnya ketika melihat Aurel dan Gita yang beranjak karena sudah selesai makan dari meja sebelah. Kenapa tidak duduk bersama Keyra? Apa mereka sedang berantam? Ah, apa urusannya dengan Geanno?

Geanno menatap Keyra sejenak yang kini menyantap makanannya. Sepertinya Keyra ingin segera pergi dari sini, mendadak makan dengan lahap.

Geanno duduk di hadapannya. Membuat Keyra mendongak kembali. "Kenapa kak?"

Deva hanya melirik ke depan, tuh kan Geanno sedang mencari kesempatan.

"Kak! Sekolah tempat belajar bukan pacaran!" seru Deva. Baru kali ini ada siswa yang meledeknya. Geanno menatap tajam padanya hanya membuat Deva cekikikan.

"Berantem sama temen lo?" tanya Geanno.

Keyra menautkan alisnya. "Kenapa emang?"

"Salah satu misi gue, menciptakan kekompakkan para siswa, gue gak mau sampai ada yang berantem sama temannya sendiri."

"Hah?" Keyra menatap wajah datar Geanno.

"Ngerti gak?" tanya Geanno dengan penekanan.

Apaan sih?

"Ngerti kak."

"Terus?"

"Terus apa kak?" Keyra baru saja menyuap suapan terakhir.

"Baikan."

Keyra memutar bola matanya.

"Kakak kira segampang itu?"

"Baikan apa sulitnya?"

"Aku udah minta maaf sama Aurel, tapi kayanya gak di maafin." Keyra mengerucutkan bibirnya.

Geanno jadi gemas dengan wajah Keyra. "Oh."

"Oh iya, maksud pesan kakak kemarin apa sih?" Keyra masih penasaran dengan pesan Geanno yang tanpa huruf vokal kemarin, mungkin memang otak Keyra yang tidak bisa mencernanya. Padahal Deva sekali baca saja sudah mengerti.

"Lupain." Geanno beranjak pergi begitu saja membuat Keyra mendengus.

"Dasar gak jelas," cibirnya.

Deva kembali ke hadapan Keyra dengan senyum menggoda. "Cie!"

"Apaan sih Dev?" kesal Keyra hendak beranjak pergi.

"Makan jangan pindah-pindah," ujar Keyra sebelum melangkah menjauh.

"Gue tau maksud pesan kak Geanno apa?!" Deva setengah berteriak agar Keyra mendengarnya. Gadis itu kembali menghampiri Deva.

"Apa?" tanya Keyra antusias.

"Cari tahu sendiri." Deva memeletkan lidah, Keyra ingin sekali menonjok wajah Deva saat itu juga.

"Ih!!" Keyra menghentakkan kakinya kesal lalu melangkah pergi, Deva membuang-buang waktunya.

Keyra masuk ke kelas, di lihatnya Aurel dan Gita duduk bersama siswa lainnya, tidak seperti biasanya. Entah apa yang sedang digibahkan.

"Makanya Rel, jangan langsung temanan sama murid baru, lo kan gak tau orangnya kaya apa?" ujar Vina setengah berteriak seolah sengaja agar Keyra mendengarnya.

Keyra terhenyak, ia berdiri di sebelah bangkunya belum sempat duduk tapi sudah ada yang nyinyir. Ternyata mereka sedang menggosipkan dirinya. Dada Keyra jadi sesak, ia mengepal tangannya. Ia yakin yang di maksud murid baru itu dirinya, bukan Deva.

"Iya, tau-taunya nusuk dari belakang," sahut salah satu dari mereka.

Keyra duduk ke bangkunya, ia tak mau menatap ke arah mereka yang kini duduk di meja yang berada di dinding sebelah kiri. Ia berusaha menahan emosinya. Baru pertama kali ia di gosipkan secara terang-terangan. Mungkin ia tidak akan peduli jika mereka membicarakannya dibelakang, ia tidak akan dengar dan tidak akan membuatnya sakit hati.

Keyra melipat kedua tangannya di atas meja dan menenggelamkan kepalanya.

"Lihat, kaya sok ternistain."

Keyra menutup kedua telinganya dan memejamkan matanya kuat. Memangnya Keyra salah apa pada mereka?

Tidak seharusnya Keyra di perlakukan seperti ini kan? Lagi pula selama ini Keyra selalu membantu mereka dengan memberi jawaban saat ulangan harian, apa itu kurang? Ia bahkan tidak pernah membicarakan keburukan mereka, tapi lihat apa yang mereka lakukan sekarang? Kebalikkannya.

Deva baru saja masuk ke kelas. Ia langsung menuju bangkunya, sebelah Keyra. Ia menatap bingung pada gadis ini yang menutup telinganya.

"Oi." Deva menyenggol lengan Keyra membuatnya terperanjat dan membuka matanya.

Deva mengangkat kepala dan alisnya seolah bertanya kenapa? Tapi tidak digubris Keyra. Deva melirik sekumpulan gadis di sisi kelas yang kini cekikikan dan sesekali melirik Keyra, Deva jadi mengerti. Apa Keyra sedang di sindir mereka?

Deva langsung menarik tangan Keyra, gadis itu terperanjat kedua kalinya. Ia dibawa keluar kelas.

"Panas euy di kelas! Banyak cabe!" sindir Deva sembari mengibas tangannya ke angkasa.

Keyra hanya terkejut dengan perlakuan Deva. Ia lega ada yang membawanya keluar kelas.

Keyra hanya menunduk mendengar balasan sindiran untuk Deva yang malah mengarah ke Keyra.

"Dih gak sadar siapa yang cabe."

"Udah gak usah dengerin mereka," ujar Deva saat keduanya sudah di luar kelas dan menyusuri lorong. Entah ke mana keduanya, yang penting tidak di kelas.

"Em." Keyra hanya berdeham.

"Hei." Genta berjalan mendekat dari arah depan.

"Kak Genta," sapa Keyra. Mengingat Carissa semalam mengatakan bahwa ia harus menjauhi Genta membuat Keyra bertanya-tanya, apa dirinya sedang dalam bahaya jika bersama Genta? Memangnya kenapa? Sampai sekarang Keyra tidak tahu jawabannya.

Genta melirik pria di sebelah Keyra. Saingan mana lagi ini?

"Tumben lo gak bareng Aurel sama Gita?" tanya Genta.

Keyra hanya tersenyum tipis.

"Lagi slek," sahut Deva. Keyra menginjak kaki Deva, tapi tidak membuat pria itu meringis sedikitpun, ia hanya menoleh dan mengernyit.

"Kalian kenapa?" tanya Genta dengan alis yang menukik.

Keyra tersenyum dan menggeleng. Ia tidak mungkin memberitahu Genta, bahwa karena dirinya mereka berantam.

"Aku pergi dulu kak," pamit Keyra lalu ia menarik tangan Deva untuk pergi, ia menuruti Carissa untuk menjauh dari Genta.

Genta menatap punggung Keyra menjauh bersama pria itu. Keyra kenapa menjadi aneh ya?

Lalu kenapa Keyra sedang berantam dengan kedua temannya?

"Apa gara-gara gue?"

Karena Deva terus pertanya penyebab hubungan persahabatan mereka retak, akhirnya Keyra menceritakan pada Deva. Keduanya sedang berada di perpustakaan. Keyra hanya membaca jejeran judul novel yang tersedia di rak fiksi.

"Jadi gara-gara cowok tadi?" tanya Deva.

"Ya, enggak gara-gara dia juga, sebenarnya karena gue sih udah keceplosan bilang ke kak Genta."

"Mungkin gue pantas ya di giniin?" Keyra menghadap Deva setelah memutarkan badan tiga puluh derajat.

"Lo gak pantas lah diginiin, Aurelnya aja yang gak tau diri, niat lo kan bantuin, bukan buka aib." Keyra hanya tersenyum, ternyata Deva mengerti dirinya.

Deva jadi kesal, ia mengerti perasaan Keyra. Mungkin jika ia menjadi Keyra, ia tidak akan biarkan dirinya disindir seperti tadi.

Keyra mengira Deva akan selalu menyebalkan, ternyata anaknya asyik diajak bicara. Deva mudah memahami orang lain, walaupun kadang menyebalkan, tapi mungkin itu memang sifat Deva. Tapi ia baik kok.

"Thanks ya."

"Buat?" tanya Deva.

Keyra terkekeh. "Thanks udah ngertiin gue."

"Thanks doang?"

"Terus?"

"Traktir makan." Deva tertawa. Keyra memukul lengannya.

"Baru aja di puji, udah nyebelin lagi lo."

"Bodoh amat."

Keyra hanya terkekeh. Deva akan asyik dijadikan sahabat.

"Gue mau nyari buku paket dulu." Keyra mengangguk lalu lelaki itu pergi.

Keyra menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan saja dari pada di kelas yang akan membuat gerah. Tangannya menyusuri jejeran novel sembari membaca judul yang akan membuatnya tertarik.

My boyfriend ketos.

Tangan Keyra berhenti tepat di judul tersebut. Ia hendak mengambilnya, namun tangan seseorang kini juga menyentuh novel tersebut.

Keyra membalikkan badannya sedikit. Ia terkejut bukan main menatap mata elang tersebut.

Geanno menatap balik Keyraa. Tangannya menyentuh novel yang berada sejajar dengan kepala Keyra. Jarak keduanya sekitar lima belas senti.

Geanno mengambil novel tersebut. "Kak aku dulu yang nemu!" Keyra tidak terima, kenapa jadi Geanno yang memgambilnya. Satu hal yang Keyra tanyakan dalam hatinya. Apa manusia seperti Geanno membaca novel bertema *romance*?

Kenapa jadi aneh ya?

"Lo cari yang lain," datarnya.

"Yah kak, gak bisa gitu!"

"Em, gue ganggu kayanya, Key gue pergi duluan ya, dah!" Deva tadi hendak menghampiri Keyra kembali. Tapi melihat kedua insan tersebut saling berhadapan seperti itu membuat pikiran Deva ke mana-mana. Ia salah mengira.

"Dev!" panggil Keyra. Tapi pria itu tetap meninggalkannya. Ia menatap Geanno kembali membuat matanya membulat.

Geaanno tengah menatap tajam pada Keyra membuat nyali Keyra ciut, entah kenapa.

"Ke..kenapa kak?"

"Lo pacaran, hm?"

"Hah? Enggak," seru Keyra pelan.

Geanno menunjuk sisi rak sebelah yang di tempeli plat bertuliskan 'Dilarang pacaran'

Keyra menganga, sejak kapan ada plat dengan tulisan seperti itu? Ini pasti ulah Geanno yang merekomendasikan pada pembuat plat.

Geanno pergi dari hadapannya. Keyra hanya mengerucutkan bibirnya.

Gue kutuk lo jadi es!

B E R S A M B U N G

Kalau kalian jadi Keyra, kalian bakal ngapain?

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

42. Belajar Renang

SELAMAT MEMBACA

42. BELAJAR RENANG

Keyra menutup pintu salah satu bilik toilet perempuan. Ia akan mengganti pakaian olahraganya karena beberapa menit lagi jam pelajaran olahraga akan dimulai. Ia menggantung *bag* yang berisikan pakaian olahraganya di gantungan yang ada di ambang pintu. Lalu mulai mengerucuti seragam pramukanya.

"Rel, lo baikan ya sama Keyra," pinta Gita. Keyra mendengar suaranya yang berada di luar bilik.

"Berisik lo Git," sewot Aurel.

"Lo gak boleh kaya gitu dong Rel, apalagi sampai lo umbar aib orang."

"Ya, gue bales apa yang udah Keyra lakuin!"

"Tapi lo ngumbarnya ke banyak orang."

"Lo gak pernah jadi gue, jadi lo ga ngerti perasaan gue!"

Setelahnya suara Gita dan Aurel menghilang, sepertinya sudah keluar dari toilet.

"Aurel sama Keyra gak ada bedanya," ujar Vina ke temannya. Mereka sedang bercermin tengah merapikan rambutnya dan beberapa yang lain sibuk dengan polesan di wajahnya.

"Gak ada beda gimana?" tanya Tika.

"Keyra umbar aib Aurel, diumbar balik sama Aurel."

"Mana sok cantik pula."

"Siapa?"

"Aurel."

Keyra sudah selesai mengganti pakaiannya. Ia mendengar semua yang dikatakan mereka sedari tadi. Apa manusia tidak ada yang benar-benar baik? Semuanya bermuka dua. Ia menunggu mereka keluar, baru ia keluar. Ia tidak mau mereka tau ia di dalam.

Setelah beberapa menit, akhirnya terdengar suara yang mulai mengecil. Sepertinya mereka sudah keluar. Keyra membuka pintu toilet, benar saja. Sudah tidak ada siapa-siapa. Ia kembali ke kelas untuk menyimpan pakaian pramukanya sebelum akhirnya ke lapangan.

Keyra dan teman sekelasnya kini duduk di lapangan. Pak Jordi tengah mengabsen siswa satu persatu.

"Keyra!" absen pak Jordi.

"Hadir pak." Keyra mengacungkan tangannya. Saat namanya dipanggil, terdengar beberapa suara cekikikan pelan. Ia heran, apa yang mereka tertawakan? Apa yang lucu? Keyra hanya melirik malas pada mereka. Ia kini duduk paling bekalang, di sebelahnya ada Deva.

Setelah pak Jordi selesai mengabsen ia berbicara.

"Hari ini kita masuk bab baru, mulai bulan depan sudah masuk materi renang. Karena perlu nilai praktek, jadi yang tidak bisa berenang, di harapkan belajar renang dari sekarang."

'*Bisa item gue anjir!'*

'Asik renang!'

"Ribet banget sih," gumam Keyra. Ia bingung harus belajar renang pada siapa? Gita dan Aurel? Bahkan kini ia tidak lagi bicara pada keduanya. Teman sekelasnya yang lain juga tidak dekat, lagian ia juga tidak mau, kan mereka juga ikut membicarakan keburukannya.

Deva menoleh. "Kenapa?"

"Gue gak bisa renang." Apa mungkin minta Deva yang mengajarinya?

"Hahaha cemen." Deva menertawainya.

Keyra berdecih. Tak lama ia menoleh kembali. "Dev ajarin gue renang ya." Karena memang tidak ada orang yang bisa ia minta tolong selain Deva.

Meminta Deva mengajarinya renang, membuatnya teringat saat ia meminta Revan mengajarinya renang, tapi tidak sempat. Keyra menepis pikirannya.

"Hah? Ogah."

"Ih kok gitu sih?" tuh kan, Deva tidak mau.

"Ngajarin lo renang? Yang ada gue masuk penjara gara-gara lo mati tenggelam." Keyra menganga lalu memukul lengan Deva.

"Kampret banget sih!" Deva hanya mengarahkan bola matanya ke atas meledek Keyra.

"Gue colok juga mata lo!"

Keyra baru saja membeli sepiring siomay di kantin, ia berjalan ke salah satu meja. Tadi Deva juga bersamanya tapi lagi pesan makanan di tempat yang berbeda dengannya. Setelah melihat Deva kini berbalik badan sembari membawa semangkuk mie ayam, Keyra kira ia akan duduk semeja dengannya.

"Dev kok duduk di situ? Sini aja!" Keyra melambaikan tangannya agar Deva duduk dengannya. Tapi pria itu kini duduk di meja di hadapannya.

"Gak mau, nanti ketos cemburu."

"Hah?" Keyra mengerutkan keningnya. Apa hubungannya dengan ketua osis?

"Kalau lo gamau ke sini, gue aja yang ke situ!" Keyra membawa piringnya dan pindah ke depan Deva.

"Terserah, nanti ketos cemburu lagi lihat lo sama gue."

"Ih! Ketos bukan cemburu, tapi ngelarang lawan jenis berduaan, karena emang itu peraturannya."

Deva menghela nafas lalu menggeleng pelan. "Lo itu orangnya kepedean, gue kira dengan kepedean lo itu bakal peka, ternyata..hh." Deva terkekeh remeh diujung kalimatnya.

"Maksud lo apa sih?"

"Malas ah." Keyra mengerucutkan bibirnya.

Keyra lalu melahap siomaynya yang sudah menggoda sedari tadi daripada berdebat dengan Deva.

"Oh iya, *please* ya ajarin gue renang," pinta Keyra.

"Gak mau."

"Lo gitu sama gue," rengek Keyra. Deva tidak akan luluh dengan rengekan Keyra.

"Dev, nanti gue gak dapat nilai."

"Terus? Kan urusan lo." Deva sedang dalam *mode* tengil sepertinya.

"Ya udah gue ngambek!"

"Ngambek aja sana.. Pacar gue aja bukan." Deva terkekeh. Keyra mengepalkan kedua tangannya.

"Gue traktir deh!" seru Keyra.

Deva mencubit udara di depannya. "Nah gitu!"

"Kampret lo! Dasar mata makanan!"

Deva tersenyum senang mendengar di traktir oleh Keyra.

"Minggu jam tujuh pagi di sekolah."

Tiba hari minggu, Keyra di antar Carissa ke sekolahnya, ia juga sudah membawa baju renang.

Keyra sedang menunggu Deva di depan gerbang yang terkunci. Ia memainkan ponselnya sembari bersandar di gerbang. Beberapa saat, ia mendengar suara motor mendekat lalu sebuah motor berhenti di depannya. Ia mendongak lalu mengernyit dalam ketika orang tersebut tidak asing baginya.

"Kak Geanno," panggil Keyra terkejut saat Geanno membuka kaca *helm* lalu turun dari motor. Ia membuka gerbang sekolah.

Geanno ngapain ke sekolah? Oh tentu saja keperluan anggota OSIS kan?

Setelah gerbang terbuka, Geanno kembali ke motornya. "Ayo."

Keyra masuk ke dalam sekolah. Geanno sendiri memarkirkan motornya di parkiran seperti biasanya.

Keyra berjalan ke dalam sekolah, ia mengirim pesan pada Deva jika ia sudah ada di dalam. Agar pria itu tidak menunggunya lagi. Ia baru meminta kontak Deva saat keperluan renang ini.

KeyraDntr
Dev, gue udah di dalem sekolah.
07.03

Keyra menyusuri lorong sekolah yang sepi. Langkahnya terdengar bergema. Geanno menyusulnya dari belakang setelah memarkirkan motor. Ia berjalan beberapa langkah di belakang Keyra.

Keyra berjalan ke kolam renang sekolah. Ia menoleh ke belakang karena merasa ada yang mengikutinya.

Geanno, pria itu yang mengikutinya. Keyra mengerutkan kening, bukannya ruang osis ke kiri ya? Kenapa Geanno ikut ke arah kanan?

Geanno hanya menatapnya datar. "Kak Geanno mau ke mana?" tanya Keyra sembari memberhentikan langkahnya. Geanno juga berhenti.

"Ngajarin lo renang."

Mata Keyra membulat seketika. Yang benar saja? Ia belajarnya dengan Deva, kenapa jadi Geanno?

"Hah?"

"Ayo." Keyra masih tercengang dibuatnya.

"Enggak kak, aku belajarnya sama temen aku." Keyra yakin ada yang salah.

"Temen lo, minta gue ajarin lo." Keyra mencerna dalam ucapan Geanno.

Temen lo, minta gue ajarin lo.

Deva meminta Geanno yang mengajarinya?

Deva cari mati ya?

"Kok bisa?" Keyra menganga.

Setelah makan di kantin tadi, Deva pergi ke toilet. Di tengah jalan ia bertemu dengan Geanno yang lagi-lagi menghukumnya push up karena seragam yang ia keluarkan.

Deva tersenyum miring, ia jadi ingin mengerjai Keyra sekaligus memberi Geanno kesempatan.

"Oh iya kak, lo bisa renang?"

"Kalau bisa, lo mau gak ajarin Keyra renang?" tanya Deva pada intinya, ia mengerti pria seperti Geanno tidak suka basa-basi.

"Kapan?" tanya Geanno. Deva tertawa dalam hati, ternyata pria ini mau.

"Minggu jam tujuh pagi di sekolah."

Geanno mengangguk lalu pergi begitu saja.

Deva tertawa terpingkal-pingkal.

"Yah kak, jangan deh repotin kakak," tolak Keyra. Kenapa jantungnya jadi berdetak cepat?

"Lo makin repotin gue kalau nolak, gue udah ke sini," ujarnya dingin dengan sorot mata tidak bersahabat. Keyra mengigit bibirnya sendiri.

"Ayo!" Keyra pasrah tangannya ditarik Geanno. Deva gila! Ia menyebalkan! Dasar tidak waras! Bisa-bisanya meminta Geanno yang mengajarinya? Yang ada ia ditenggelamkan Geanno! Awas saja Deva besok!

Sesampainya di kolam Keyra bersuara. "Aku ganti baju renang dulu ya kak." Geanno berdeham.

Keyra berlari ke kamar ganti yang tersedia di area kolam renang. Keyra membuka ponselnya di sana lalu melihat pesan dari Deva.

DevaPratama
Cie diajarin ketos.
07.05

KeyraDntr
AWAS LO BESOK!
07.09

Keyra mengganti pakaian renangnya. Setelah selesai ia keluar dari bilik ganti. Ia memegang dadanya, kenapa detak jantungnya begitu cepat? Ia geregetan sendiri. Kenapa sih?

Keyra persis seperti orang yang habis berlari keliling lapangan. Ia mengatur nafasnya. Kenapa jantungnya jadi berdegup kencang?

Keyra menghembuskan nafas. Ia segera ke kolam. Dilihatnya Geanno sudah duduk di tepi kolam dengan kedua kaki yang masuk ke air.

"Udah kak." Geanno menoleh lalu berdeham. Ia sendiri tidak mengganti pakaian renang, ia hanya menggunakan kaos berwarna abu dengan celana hitam, tapi tentu ia juga bawa pakaian ganti.

Geanno turun ke kolam renang lalu menghadap Keyra.

"Turun," datarnya.

Keyra jadi takut sendiri, ini kolam kedalaman tiga meter, belajarnya dengan Geanno. Terlebih hanya berduaan dengan Geanno di sekolah? Kurang seram apa lagi?

Kehra mendudukan dirinya ke tepi kolam seperti Geanno tadi terlebih dahulu. Ia lalu turun dan memijak pembatas kedalaman kolam yang ada di dinding dan memegang pinggir kolam.

Geanno pindah ke sebelahnya.

"Pegang." Geanno memegang pegangan yang ada di pinggir kolam. Keyra mengikutinya. Ia lalu membalikkan badannya.

Jantung.. Kenapa sih lo?

"Gerakin kaki lo." Geanno mencontohinya. Badan Geanno terangkat lalu kakinya terlihat seperti menendang air.

Keyra mencobanya. Bisa, tapi badannya tidak terangkat lama. Baru menendang air tiga kali badannya sudah kembali tegak. Ia melakukannya berkali-kali. Lelah juga.

"Coba lagi," ujar Geanno ketika Keyra berhenti.

Keyea mencoba kembali. Entah sampai kapan ia akan terapung lama seperti Geanno.

"Capek," keluh Keyra lalu mengistirahatkan kedua kakinya

Geanno hanya memperhatikan wajah lelah Keyra.

"Lagi," ujar Geanno setelah beberapa saat Keyra berhenti.

Keyra menurut. Ia mencoba kembali, beberapa menit sekali, ia berhenti.

"Ayo."

Apa Geanno tidak bisa sabar sebentar? Ini melelahkan! Keyra sudah merasakan pegal di kedua kakinya. Keyra menurut, ia mencoba mengayunkan kaki, menendang air kembali.

Tak lama Keyra merasakan kakinya mulai keram. "Aw!" ringisnya lalu berusaha kembali menginjak pijakan di dinding.

Keyra ingin memegang kakinya, ia jadi kehilangan keseimbangan untuk menginjak lantai. Badannya tumbang ke belakang, Geanno terkejut saat Keyra menariknya. Untung saja Keyra sempat memegang tangan Geanno dan sekarang tangannya tanpa sadar memeluk leher Geanno karena takut tenggelam.

Keyra terkejut bukan main. Hampir saja ia mati tenggelam. Ia membulatkan matanya saat sadar melingkarkan tangan pada leher Geanno, pria itu hanya menatapnya datar.

Reflek Keyra melepaskan tangan lalu menjauh. Memang bodoh Keyra, sudah tahu tidak bisa berenang malah melepaskan pegangannya, alhasil ia timbul tenggelam di hadapan Geanno.

"Kak!" panik Keyra.

Geanno terlihat tenang, ia menarik pinggang Keyra, jatuhnya seperti memeluk. Keyra lantas memeluk leher Geanno kembali. Apa barusan ia sedang melakukan aksi bunuh diri di depan Geanno?

Geanno hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Keyra yang kelewat bodoh.

Keyra juga tidak mau tenggelam lagi, bikin trauma. Apalagi saat bangun kemarin karena Geanno.. Ah sudah! Ia tidak mau membahasnya.

Geanno tertegun melihat wajah Keyra sedekat ini. Tangannya masih memeluk agresif pinggang Keyra. Gadis itu masih menunduk sambil mengatur nafasnya. Tak lama gadis itu mendongak. Matanya mengerjap beberapa kali menatap Geanno.

Jantung Geanno kian menggila. Keyra cantik dilihat dengan jarak dekat seperti ini. Geanno hanya menatapnya tanpa kedip.

Keyra juga merasa jantungnya berdetak cepat. Ia terdiam menatap wajah Geanno dalam jarak dekat sekitar sepuluh senti. Mendapat tatapan intens seperti ini membuat Keyra jadi salah tingkah.

Keduanya masih saling menatap.

Satu detik..

Dua detik..

Tiga detik..

Empat detik..

Lima detik..

Astaga Keyra menatap Geanno lebih dari lima detik, apa artinya..? Ah tidak mungkin Keyra jatuh hati pada Geanno. Sangat tidak mungkin.

Bahkan keduanya belum sadar jika posisi mereka begitu intim.

Keyra tersadar, ia mengerjap beberapa kali. "Kak."

Geanno terkesiap lalu melepas pelukannya. Tangan keyra sudah menyentuh batas kolam. Ia mengatur detak jantungnya.

Geanno juga terdiam mengatur nafasnya. Jantungnya kian menggila.

Keyra mengigit bibir bawahnya sendiri, kenapa ia jadi gugup?

Geanno menatap Keyra dari samping, pipi Keyra tampak memerah.

"Lanjut," ujar Geanno menghilangkan kecanggungan.

Keyra baru saja selesai mandi di kamar mandi yang tersedia. Ia membereskan pakaiannya ke dalam plastik lalu di

masukkan ke ranselnya. Ia masih mengosokkan handuk pada rambutnya. Ia keluar dari kamar mandi lalu menghampiri Geanno yang duduk di bangku panjang dengan handuk yang ia letak di pundak, air di rambut Geanno masih menetes mengenai wajahnya membuat Keyra salah fokus lalu memalingkan wajah. Kenapa Geanno jadi tampan? Lebih tampan maksudnya.

Keduanya mengeringkan rambut sebelum akhirnya menyimpan handuknya kembali ke ransel.

"Gue anter pulang," ujar Geanno sembari menggendong ranselnya. Keyra sedang menyimpan handuk ke plastik lalu memasukkannya ke dalam ransel.

"Gapapa kak, aku pulang sendiri aja," tolak Keyra halus. Ia hanya ingin menghindar dari Geanno, agar jantungnya tidak berdetak cepat.

"Gue anter!"

"Ya udah iya," pasrah Keyra jika Geanno sudah begitu.

'Kruk! Kruk! Kruk!'

Keyra memegang perutnya sendiri ketika beranjak. Ia menatap Geanno yang menoleh ke belakang. Ah! Malu sekali!

"Lapar?" tanya Geanno. Keyra menahan malu setengah mati, perutnya berbunyi begitu keras.

Keyra hanya menyengir.

"Cari makan dulu."

Keyra hanya meremas celananya sendiri di atas motor Geanno. Kenapa hari ini menjadi seperti ini? Gara-gara Deva!

Geanno menghentikan motornya di salah satu warteg.

"Makan sini?" tanyanya dengan wajar datar.

"Boleh kak." keduanya masuk ke warteg, duduk bersebelahan. Lalu mereka memesan makanan masing-masing.

Keyra menjadi canggung sekarang, kenapa mendadak ia makan dengan jaim? Ia harus segera menghabiskan makanannya.

Setelah selesai makan, ia menoleh pada Geanno yang membayar pada penjual. Buru-buru ia juga mengambil uang, tidak mau seperti kemarin Geanno yang membayar semua.

Keyra menyodorkan uang pada ibu penjual.

"Bu."

"Udah gue bayar." Tuh kan, telat lagi. Keyra jadi tidak enak.

Baru saja ia ingin menyodorkan uang pada Geanno, pria itu sudah bersuara.

"Gak usah "

"Makasih ya kak." Keyra tersenyum kikuk.

"Bu, dua bungkus kaya tadi." Keyra mengernyit ketika Geanno memesan lagi.

Beberapa menit kemudian, ibu penjual menyerahkan dua bungkus nasi padanya. Ia lalu membayar lagi.

"Kak gak usah." Keyra mengibaskan tangannya.

Geanno melirik sinis. "Bukan buat lo."

'Jleb!'

Keyra memejamkan mata lalu meringis. Malu sekali!

Geanno beranjak di ikuti Keyra. Ia mengernyit ketika Geanno menyebrang, padahal motor Geanno di depan warteg.

Keyra tertegun, melihat Geanno berjongkok di depan dua anak kecil. Satunya laki-laki sekitar usia sepuluh tahun dengan perempuan yang sepertinya adiknya yang berusia sekitar tujuh tahun tengah duduk di pinggir trotoar membawa gitar kecil di tangan anak tersebut.

"Dek, udah makan?" tanya Geanno sambil tersenyum.

Keyra hanya tercengang di sebelahnya.

"Belum kak," jawab keduanya.

"Kakak bawain makanan buat kalian, terima ya." Geanno memberikan dua bungkus nasi tadi. Keyea tersenyum kecil, hatinya menghangat. Ternyata dibalik sikap kerasnya Geanno, ia punya hati yang lembut. Ia peduli dengan orang lain.

"Kak, terima kasih ya," ujar kedua anak tersebut.

"Iya, nama adek siapa?" Keyra jadi tidak melihat aura Geanno yang biasanya dingin. Kali ini hanya aura hangatnya.

"Aku Jio kak."

"Ini adik aku, Sasya."

Geanno tersenyum ramah. "Ya udah, Jio, Sasya, kakak pulang dulu ya, kalian hati-hati."

"Makasih kak," ujar Sasya tersenyum. Keduanya tersenyum senang diberikan nasi bungkus oleh Geanno. Pria itu beranjak, ia menatap datar lagi pada Keyra.

Keyra mengerjap lucu, Geanno sudah balik ke aura dinginnya. Malaikat yang tadi merasuki Geanno sudah keluar. Ia tersentak saat Geanno menggenggam tangannya lalu kembali ke depan warteg untuk mengambil motor. Ia hanya menatap tangannya yang di genggam Geanno. Jantung Keyra kembali berdetak cepat. Ada sesuatu yang menarik bibirnya untuk tersenyum, buru-buru ia mengulum bibirnya agar tidak tersenyum.

B E R S A M B U N G

Bagian mana yang kalian suka?

Bapernya dapet ga?

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

43. Pelakor

SELAMAT MEMBACA

43. PELAKOR?

Keyra hampir saja terlambat ke sekolah. Para siswa sudah berbaris di lapangan, dengan segera mungkin ia melempar ransel pada kursi di depan kelasnya, karena memang setiap hari Senin, pintu kelas akan di tutup lebih lama, setelah selesai upacara baru para siswa bisa masuk ke kelas.

Keyra segera berlari ke lapangan. Disaat semua siswa berlomba untuk berbaris di belakang, tapi Keyra tidak. Ia menerobos siswa lainnya agar dapat berbaris di barisan paling depan.

"Kil," panggil Keyra. Kila yang berdiri paling depan tersenyum senang lalu memundurkan langkahnya dengan suka rela membuat siswa di belakang juga melakukan hal yang sama. Para guru dan staff sudah berdiri di depan, tidak masalah untuk Keyra. Kenapa Keyra mau di barisan depan? Karena menurutnya lebih enak, ia bisa melihat pemandangan di depan. Dari pada di belakang membuat ia berkeringat lebih cepat dan rasa lelah akan mudah ia rasakan karena hanya melihat punggung para siswa yang lebih tinggi darinya dan itu membosankan. Berdiri di depan, waktu terasa lebih cepat, entah kenapa. Tapi bagi siswa yang tidak bisa diam saat berdiri maka akan memilih di belakang, itu wajar saja.

Keyra mengendarkan pandangannya. Upacara belum di mulai, sebentar lagi. Tatapan Keyra jatuh pada barisan yang menghadap empat puluh lima derajat di sebelah kirinya,

salah satu pria menatapnya tajam. Siapa lagi kalau bukan Geanno yang kini berdiri paling depan di barisan osis. Keyra tersentak, lantas menunduk. Apa Geanno tadi melihat ia menerobos barisan depan? Tentu saja iya, ia telah menjadi sorotan beberapa siswa tadi. Apa setelah ini Geanno akan menghukumnya? Memang letak kesalahannya di mana?

Upacara segera dimulai, Keyra menegakkan kembali kepalanya. Lebih baik menatap lurus saja, agar tidak lagi bertemu dengan tatapan tajam dari Geanno.

Selama upacara berlangsung, mata Keyra terasa gatal ingin menatap ke arah kiri. Ia melirik Geanno beberapa kali. Kenapa rasanya jadi ingin menatap Geanno terus?

Jangan lihat! Jangan lihat!

'Sret!'

Keyra meliriknya kembali. Ia merutuki dirinya, ada apa dengannya?

Sialnya sebelum ia memalingkan wajahnya, Geanno kini juga meliriknya. Keyra terkejut buru-buru menatap lurus ke depan. Jantung Keyra berdegup kencang, kenapa ini? Ia mengigit bibir bawahnya sendiri, berusaha menahan matanya agar tidak melihat ke arahnya. Ya, beberapa menit lagi upacara akan selesai, sekarang salah satu petugas upacara sedang membacakan Undang-undang Dasar.

Beberapa saat kemudian, kini giliran pemimpin upacara kembali ke tempat. Keyra sedang lengah dengan dirinya sendiri, tanpa sadar ia menatap arah Geanno. Ia tercengang saat melihat sorot mata Geanno memperhatikannya, dengan cepat ia menunduk.

Kenapa ketos liatin gue mulu?! Kayanya habis ini gue baca di incer deh!

Setelah bubar nanti, Keyra akan langsung ngacir ke kelas dengan cepat, tidak mau jika Geanno menerkamnya nanti. Tubuhnya kecil, pasti mudah menyelip ke siswa lainnya agar tidak kelihatan.

Upacara telah selesai, Keyra berhasil sampai ke kelas dengan selamat. Ia mengambil ranselnya lalu masuk ke kelas yang sudah dibuka.

Ia menghampiri Deva yang baru saja melempar ransel ke mejanya. Ia mengertakkan gigi lalu menatap kesal pada Deva yang kini hanya mengangkat alis.

"Lo nyebelin banget! Kenapa jadi ketos yang ngajarin gue renang? Lo goblok!" Keyra memukul Deva dengan ranselnya yang berat.

Deva hanya menghalangi serangan Keyra dengan lengannya. "Kenapa sih? Baper lo?" Deva tertawa. Keyra semakin gencar menghajarnya.

Semua siswa hanya menatapnya tak suka, ada yang biasa saja.

"Baper *ndas*mu!"

"Lo nyebelin!!" Keyra menghajar dengan kuat untuk terakhir kali. Deva tidak merasa apapun dari pukulan Keyra, ia malah terkekeh.

Keyra menghempaskan diri ke bangkunya lalu menunding Deva yang kini kembali duduk. "Pokoknya gue gak mau lagi ya!"

"Gimana ya?" Deva terlihat berpikir.

Keyra menganga di buatnya. "Lo, ish!"

Deva mengelus lengannya yang kembali ditinju Keyra. "Suka banget sih mukul?" keluhnya.

"Bodo!"

"Iya nanti gue yang ajarin, tiap hari! Puas lo?"

"Tiap hari? Gila lo?"

"Terus? Waktu belajar cuma sebulan Key, lo gak mungkin bisa dalam waktu sebulan kalau gak latih tiap hari."

"Pak Jordi juga, ngasih taunya baru sekarang," kesal Keyra.

"Murid juga harus inisiatif kali, lo kan tau pelajaran olahraga pasti ada nilai praktek, lo kan udah ada buku paket, gak liat apa ada materi renang?" Keyra mengerucutkan bibirnya. Benar juga yang Deva katakan. Ia sudah SMA, bukan lagi murid SD yang harus diberitahu jauh hari. Sudah baik, pak Jordi memberitahu kemarin, jika tidak? Mendadak langsung ambil nilai praktek bagaimana? Yang ada Keyra mati tenggelam.

"Tapi jangan tiap hari dong, capek."

"Ya udah, selasa, kamis, sabtu, minggu, gimana?

"Gak bisa di kurangin?"

"Ya udah, sabtu, minggu"

"Asik!"

"Tapi sama kak Geanno." sela Deva.

"Hah?! Gak!" tolak Keyra cepat.

"Ya udah nurut aja."

"Emang siapa elo?" Keyra berkacak pinggang.

"Ya udah sama ketos."

"Dev!"

Hanya itu yang mereka debatkan sama bel berbunyi dan jam pelajaran di mulai.

Keyra sedang makan di kantin, seperti biasa. Tapi kali ini sendiri, tidak bersama Gita dan Aurel ataupun Deva. Deva tadi mengatakan jika ia ingin di kelas saja. Keyra tadi juga membeli mie lidi karena sudah lama tidak makan, mie lidi yang membuat ia teringat pada kedua curutnya. Mereka terasa asing sekarang, walaupun Gita masih sesekali tersenyum dan menyapanya. Tapi percayalah, semuanya beda.

"Key"

"Kak Genta." Keyra mendongak mendapati Genta yang kini duduk di depannya tanpa izin. Ia membawa semangkuk bakso untuk di santap.

Tidak sengaja Keyra menangkap sosok Gita dan Aurel yang baru saja masuk ke kantin. Ia membulatkan matanya. Ia tidak mau Aurel semakin salah paham.

"Kak Genta pindah ya! Jangan duduk di sini!" seru Keyra.

Genta mengernyit. "Kenapa?"

"Kak, aku gak mau Aurel makin salah paham!"

Genta bergeming.

"Kak, *please!*"

Keyra kesal Genta tak kunjung bergerak. Beberapa detik Genta berdiri dan pindah membuat Keyra bernafas lega. Semoga Aurel tidak lihat. Ia tidak mau di kira mendekati Genta.

Ari baru saja menghampiri Gita lalu merangkulnya membuat Gita terkejut lalu tersenyum menyapanya.

"Hallo sayang," sapa Ari tersenyum sambil menaikan alisnya.

"Hai," balas Gita.

"Nyamuks," gumam Aurel.

"Oh iya kok aku udah lama gak lihat Keyra?" Ari melepas tangannya ketika sudah duduk.

"Oh em.." Gita bingung mengatakannya. Ari mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Gak usah bahas kak," ujar Aurel. Ari menautkan alis, seketika ia mengangguk. Ia mengerti jika mereka sedang masalah. Ia tidak berhak ikut campur karena ini urusan perempuan menurutnya.

"Kak Ari!" Yollanda mendadak menarik Ari berdiri. Gita dan Aurel reflek berdiri, Yollanda menatap tak suka padanya.

"Apa sih dek?"

"Udah aku bilang jangan deket-deket sama Gita, putusin kak!" kesal Yollanda.

"Emangnya kenapa?" tanya Ari lembut.

"Aku gak suka kak."

"Kan gue yang pacaran La, kenapa lo sewot?" Ari mengacak rambutnya, ia harus sabar menghadapi adik perempuannya.

"Gak usah ganjen lo jadi cewek!" Yollanda menolak bahu Gita membuatnya mundur beberapa langkah.

"Apa sih kak? Emang aku salah apa?!" kesal Gita.

"La." Ari menahan Yollanda agar tidak kasar pada Gita.

"Belain aja terus kak! Belain!"

Dari kejauhan, Keyra menyaksikan pertengkaran kecil tersebut. Ingin membantu, tapi ia mengurungkan niatnya.

"Dek, udah deh lo mending pergi aja ya." Ari mendorong Yollanda pergi. Gadis itu memberontak kecil.

"Ih! Kak! Aku belum selesai ngomong!"

"Udah, sana, *hush*!" Setelah Yollanda menghentakkan kakinya, ia pergi. Ari kembali pada Gita.

"Kamu gapapa kan?"

"Enggak kok." Ia menggeleng lalu kembali duduk. Aurel hanya mengelus bahu Gita. Ia sudah biasa menghadapi Yollanda.

"Maafin Yollanda ya."

Keyra tidak langsung kembali ke kelas, ia memilih menghabiskan waktu di perpustakaan saja. Dari pada di kelas hanya mendengar nyinyiran yang membuat telinganya panas, lebih baik di perpuskaan bikin adem.

Keyra menyusuri rak fiksi, novel seperti biasanya. Ia mengernyit ketika melihat novel yang kemarin sempat ingin ia pinjam tapi tidak jadi karena Geanno mengambilnya, kini tergeletak diantara deratan novel lainnya. Ia yakin novel ini hanya satu, apa Geanno sudah selesai membacanya? Cepat sekali?

Nyatanya Geanno meminjam novel hanya untuk tugas bahasa Indonesianya yang terdapat materi fiksi. Karena ia tidak punya novel di rumah, maka ia pinjam di perpustakaan sebagai bahan belajarnya. Kebetulan saat itu ia melihat Keyra mengambil novel tersebut. Geanno pikir, apapun yang gadis itu ambil pasti novel yang bagus. Jadi ia ambil saja novel itu. Jadi ia tidak susah payah memilih novel lagi.

Keyra mengambilnya, ia harus meminjamnya karena sedari kemarin ia mengincar novel tersebut. Segera ia menuju meja penjaga perpustakaan untuk mencatat judul buku yang ia pinjam di buku tebal dan besar khusus mencatat buku pinjaman sesuai dengan jenisnya.

Setelah itu Keyra keluar dari perpustakaan. Tidak sengaja ia menabrak seorang pria yang baru saja berbelok ke pintu hendak masuk ke perpustakaan. Novel Keyra terjatuh, ia menekuk kaki mengambilnya, namun lelaki tersebut juga melakukan hal yang sama.

Keyra mendongak mendapati Ari. "Kak Ari."

"Hei."

Keyra tersenyum kikuk lalu berdiri, Ari tersenyum lalu menyodorkan novelnya. Keyra balas tersenyum lalu menerimanya.

Tanpa keduanya sadari, seseorang mengambil gambar mereka dari sudut kanan belakang Ari, seolah ia sedang memegang tangan Keyra. Setelah itu yang mengambil gambar mereka kabur begitu saja.

"Aku ke kelas dulu kak," pamit Keyra lalu melenggang pergi. Ari membuka mulutnya, ia baru saja ingin menanyakan Keyra pasal Gita dan Aurel, tapi niatnya terurungkan.

"Jangan masuk." Deva menghalangi Keyra di depan pintu kelas.

"Kenapa? Minggir." Keyra hendak melangkah ke sebelah namun tangan Deva menyentuh sisi pintu.

"Dev." Keyra memanggilnya lembut. Ia tidak ingin ribut.

"Jangan masuk!" kekeuhnya.

"Kenapa sih?"

"Baru aja kemarin nusuk temennya dari belakang, sekarang malah jadi pelakor!" seru Vina kencang. Keyra mendengarnya lalu mengernyit, ia menatap Deva.

"Gue gak tahu, mereka lagi ngomongin lo tadi, jadi, jangan masuk kalau gak mau kuping lo panas."

Keyra merasa tenggorokkannya tercekat. Kenapa lagi? Kenapa ia jadi disebut pelakor? Memangnya ia merebut pacar siapa?

Deva menarik tangannya untuk duduk di pinggir lapangan hingga bel berbunyi.

Keyra menggendong ranselnya bersiap untuk pulang.

"Key."

Keyra mendongak menatap Gita. "Kenapa Git?"

"Lo ternyata gak sebaik yang gue pikirin ya?" Alis Keyra menukik seketika.

"Maksudnya?"

"Gak usah sok gak tahu Key, lo pegangan tangan tadi kan sama kak Ari? Maksudnya apa? Lo mau rebut kak Ari dari gue?" sengit Gita.

"Hah?" Hati Keyra terasa seperti terhantam batu besar.

"Atau lo mau gue sama Aurel juga ngerasain yang lo rasain? Karna lo putus sama kak Revan lo juga mau bikin kita putus?"

Deva masih berdiri di sebelah mejanya. Ia hendak keluar kelas namun tidak jadi ketika Gita berdebat dengan Keyra.

"Baru ngerasa kan lo?" tanya Aurel pada Gita. Ia hanya berdecih.

Keyra benar-benar tak mengerti apa yang Gita katakan. Sejak kapan ia berpegangan tangan dengan Ari? Ia tidak berniat sedikitpun untuk membuat kedua sahabatnya putus dari pacar keduanya. Memang dengan mereka putus? Ia bisa bahagia? Tidak kan? Revan juga tidak akan kembali padanya dan tidak akan mungkin.

"Lo kalau ngomong bisa di jaga?" tanya Deva dingin.

Kehra hanya meremas roknya sendiri. Kenapa Gita jadi ikutan marah?

"Udah Key, gue males temenan sama orang kaya lo." Gita mengabaikan Deva lalu menarik tangan Aurel keluar dari kelas.

Keyra mengepalkan sebelah tangannya. Kenapa jadi begini? Apa ia tidak boleh mempunyai sahabat?

Deva menghampiri, ia mengelus bahu Keyra. "Anggap aja mereka gak pernah ada."

Keyra menahan sesak di dadanya. Ia tidak boleh menangis, ia tidak boleh lemah di hadapan banyak orang. Setelah ini, ia yakin akan lebih sering mendengar sindiran dari teman sekelasnya.

"Gue bakal ada buat lo kok," ujar Deva menenangkan.

"Gue bukan cabe kaya mereka."

B E R S A M B U N G

Kalian pernah gak baris di depan setiap upacara hanya untuk liatin gebetan?

Aku pernah:"

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

44. Dibully

SELAMAT MEMBACA

44. DIBULLY

Semenjak kejadian semalam, hubungan Keyra dengan Gita dan Aurel terasa semakin suram. Mereka berdua terasa asing, padahal mereka berdua duduk di depannya, tapi terasa jauh bagi Keyra. Ia hanya bisa menghela nafas saat mendengar sindiran dari beberapa manusia di kelas yang suka ikut campur. Ia juga tidak tahu dari mana Gita mendapat gosip murahan seperti itu. Tak habis pikir, Gita dengan mudahnya percaya dengan berita tersebut.

"Woi buruan!" sentak Deva yang ternyata sudah berada di kolam. Hari ini hari kedua kalinya ia belajar renang. Sudah pulang sekolah tentunya, Keyra juga sudah meminta izin pada Carissa.

Sedari tadi Keyra hanya melamun di pinggir kolam beberapa langkah. Sampai akhirnya Deva menyadarinya.

"Iya." Keyra turun ke kolam dengan perlahan.

"Lamunin apa lo? Ketos?" terka Deva.

Keyra melirik sinis. "Sotoy!"

"Hahaha! Tenang, nanti gue temuin lo sama cogan yang lain, kalau lo gak mau sama ketos."

"Hah?"

"Ada deh, kepo!"

"Ya udah buruan, ini mau belajar gak?" tanya Keyra.

"Kan lo yang belajar, geblek." Deva menjitak kepala Keyra, gadis itu meringis lalu meninju lengan Deva.

"Lo mau gue jadi bego apa, hah?" kesal Keyra seraya mengelus kepalanya yang dijitak Deva. Lelaki itu memang tidak bisa bersikap lembut. Oh, bisa, saat Keyra sedang digosipkan di kelas. Hanya itu saja.

"Iya, napa? Masalah buat lo?"

"Lo nyebelin banget sih! Buruan ajarin renang!"

Deva menarik kedua tangan Keyra menuju tengah kolam. Gadis itu berteriak seketika karena panik, takut jika Deva melepas tangannya.

"Dev! Lo mau ngapain?! Dev bawa gue ke pinggir! Gak lucu!" seru Keyra beruntun.

"Diem lo bawel! Mau gue lepas nih?" Deva mengancamnya. Ia melepas pegangannya pada sebelah lengan Keyra membuat gadis itu hampir tenggelem.

"Dev!" Keyra melotot.

Deva tertawa lalu memegangnya kembali. "Belajar sampai mana lo?" Keyra terengah-engah dengan keusilan Deva barusan. Ini tidak lucu baginya!

Keyra memukul permukaan air hingga menjiprat wajah Deva. Pria itu hanya terkekeh.

"Baru sehari, ya sampai ngepakin kaki doang!" ketus Keyra.

"Cie, ngambek," goda Deva.

"Dev, buruan ih, lo gak ada serius-serius deh, mending gue belajarnya sama kak Geanno." Beberapa saat kemudian Keyra menutup mulutnya. Deva tersenyum usil padanya, membuat Keyra mendengus sebal. Bicara pada Deva selalu berujung menyebalkan.

"Lo suka ketos ya?" tanya Deva. Keyra membulatkan matanya.

"Yang bener aja!"

"Hahaha, gue tau kok lo suka siapa?"

"Siapa?"

"Ada aja, pokoknya bukan ketos."

"Apaan sih gak jelas!"

Deva lalu mulai mengajari Keyra berenang. "Jangan mati tenggelem lo." setelahnya hanya bunyi gerakan air kolam yang terdengar.

Keyra baru saja kembali ke kelas setelah dari kantin bersama Deva. Keyra mengernyit saat pintu kelas sedikit tertutup. Ia berjalan lebih dulu dan membuka pintu kelas. Baru saja langkahnya menginjak lantai kelas, sesuatu jatuh menimpa kepalanya dan terdengar tawa dari beberapa siswa yang tertahan.

Keyra terkejut bukan main. Pandangannya terhalangan benda di kepalanya. Ia langsung melepaskan benda tersebut yang ternyata adalah tong sampah plastik. Beberapa sampah di tong tersebut ikut menghujaninya lalu jatuh berserakkan ke lantai. Keyra menatap nanar dan melihat beberapa sampah yang kebanyakan dari gumpalan kertas di kakinya.

Deva yang melihat itu terkejut, ia mengepalkan kedua tangan. Siapa yang berani mengerjai Keyra seperti ini? Ia langsung berdiri di depan Keyra dan menatap tajam pada setiap manusia di kelas yang kini menutup mulut menahan tawa, seolah mereka tidak tau apapun dan hanya menikmati kejadian yang lucu ini.

"Siapa yang lakuin?!" tanya Deva. Ia kesal terhadap siswa tak berakhlak di kelas ini. Ia juga menyesal, kenapa buka dirinya yang tadi berjalan di depan, seharusnya ia yang masuk duluan tadi. Keyra jadi malu sekarang. Gadis itu hanya menunduk di belakang Deva dan meremas roknya sendiri. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia malu di permalukan seperti ini.

Deva melirik ke papan tulis, ia semakin marah dibuatnya.

SELAMAT DATANG KEYRA PELAKOR.

"Siapa yang tulis?!" Deva menunjuk papan tulis dengan rahang mengeras. Tapi semuanya masa bodoh.

Keyra mendongak untuk melihat apa yang membuat Deva semakin terlihat marah. Begitu melihatnya, hati Keyra perih seketika. Siapa yang tega melakukan ini?

Deva melirik Gita dan Aurel yang asyik main ponsel, tanpa peduli apapun.

"Gita, Aurel! Kalian yang nulis itu?!" Deva berjalan ke meja Gita dan Aurel. Kedua gadis itu mengernyit lalu menggeleng.

"Bukan lah," jawab Aurel.

Deva menatap Gita setelah Aurel menjawab. "Bukan."

Keyra terisak di depan sana, ia bergegas keluar dari kelas. Ia tidak mau menangis di depan banyak orang. Deva berdecak lalu mengejarnya. Sesampainya di luar kelas, Keyra sudah tidak ada, cepat sekali gadis itu menghilang.

Keyra berlari menuju toilet. Ia sedang ingin menangis saat ini. Katakanlah jika Keyra saat ini lemah. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa ia menjadi korban *bullying* teman sekelasnya. Apa salahnya? Menusuk teman dari belakang atau merebut pacar teman? Hal itu tidak pernah Keyra lakukan barang sekalipun.

Keyra mencuci wajah di wastafel. Air matanya sudah bercampur dengan air di wajahnya, jadi tidak ada yang tau jika ia sedang nangis. Mendengar bel berbunyi, Keyra segera kembali ke kelas.

Keyra mendengar suara yang tak asing di telinganya, suara itu berasal dari kelasnya.

"Siapa pelakunya?!" Samar-samar Keyra mendengar suara tegas tersebut.

"Kenapa diam?!"

"KALAU GUE TANYA, JAWAB! PUNYA MULUT GAK?!" Lelak itu menggebrak meja paling depan. Dua siswa yang duduk di meja tersebut terperanjat bukan main. Keduanya hanya menunduk, sama dengan yang lainnya. Tidak berani menatap Geanno saat ini.

Keyra tepat berdiri di depan kelas. Tubuhnya menegang seketika melihat Geanno berdiri di depan kelas dengan wajah marah. Ada apa ini? Jantungnya berdebar kencang. Apa Geanno akan marah padanya nanti karena ia terlambat masuk?

Keyra memberanikan diri, ia menghembuskan nafas pelan sebelum akhirnya ia mengetuk pintu kelas.

"Permisi kak," ujarnya pelan. Geanno menoleh. Keyra sedikit menunduk.

"Sini lo!" Keyra terkesiap dibuatnya.

Keyea melangkah ke depan Geanno. Ia bertanya-tanya, Geanno kenapa mengamuk di kelasnya? Apa semua siswa di kelas ini membuat kesalahan?

"Dari mana?" tanya Geanno dingin.

"Toilet kak." Keyra mengigit bibir bawahnya.

"Masih gak ada yang jawab?" tanya Geanno kembali kepada siswa lainnya. Keyra bingung harus kembali ke bangku atau tetap berdiri di sini?

Hanya hening yang tersisa, mendadak semuanya kehilangan mulut. Terdengar hembusan nafas kasar Geanno.

"Yang kalian lakukan termasuk *bullying*! Keyra ini teman kalian! Sekelas! Seangkatan!" Mendengar namanya disebut, Keyra mendongak menatap Geanno. Ia baru mengerti, Geanno marah karena ia yang di kerjai tadi? Kenapa Geanno bisa tahu? Keyra menatap ke arah Deva yang kini menaik turunkan alisnya sembari tersenyum miring.

Ya ampun Dev!

Keyra meringis, memejamkan matanya. Untuk apa Deva memberitahu pada Geanno? Ini namanya cari mati! Kan, Geanno jadi ngamuk di kelasnya.

"JAWAB!"

Keyra tidak tahu lagi, apa setelah ini akan semakin di*bully* karena ini? Deva benar-benar tidak waras.

"Gak ada yang jawab juga, hm?"

"Baik, poin kalian gue kurangin lima," ujar Geanno datar. Itu artinya sisa poin hanya tinggal lima sampai lulus sekolah.

"Gue kasih kesempatan sekali lagi! Siapa pelakunya?!" bentak Geanno. Keyra hanya memejamkan matanya di sebelah, kakinya sudah tidak kuat menahan berat badannya sendiri. Geanno kembali menyeramkan seperti ini.

"Baik! Terima kasih!"

"Setelah ini, gue harap kalian minta maaf sama Keyra!"

"Ikut gue." Geanno melangkah keluar kelas, tangan kirinya menyambar tangan kanan Keyra lalu menariknya membuat gadis itu terkejut kecil.

Geanno membawanya ke ruang osis. Tempat yang sudah lama tidak Keyea kunjungi. Di ruang OSIS tidak ada siapapun, semuanya sudah kembali ke kelas karena bel berbunyi, kebetulan tadi di kelas Keyra belum ada gurunya, jadi Geanno tidak usah meminta izin kepada guru yang akan masuk nanti.

Keyra duduk di depan meja Geanno. Lelako itu sendiri kini duduk di tempatnya. Ada apa Geanno membawanya ke sini?

Tadi Deva yang melaporkan pada Geanno yang kebetulan melewati kelasnya saat Keyra pergi.

Geanno terlihat sangat marah setelah Deva menceritakan padanya. Apalagi saat ia melihat sendiri tulisan yang ada di papan tulis. Rahang Geanno mengeras seketika.

Geanno menatap kesal pada Keyra yang hanya diam.

"Kenapa lo sampai diginiin?" tanya Geanno, melipat tangan di depan dadanya.

"Aku gak tau kak." Keyra belum berani menatap Geanno yang baru saja selesai meluapkan amarah. Ia setengah menunduk.

Geanno mendengus pelan. Bagaimana Keyra bisa tidak tau jika sudah sampai di hujat seperti itu?

"Mereka salah paham kak," lanjut Keyra.

"Lihat gue," datar Geanno. Keyra menurut, ia mendongak perlahan. Dari pada nanti Geanno membentaknya, lebih baik ia menurutinya.

Kali ini tidak ada sorot amarah di mata Geanno, melainkan teduh walaupun masih terkesan tajam.

"Salam paham gimana?"

Apa Keyra harus menceritakannya? Ini kan masalah perempuan.

"Cerita," seolah Geanno bisa membaca pikirannya. Ia menegakkan tubuh lalu menopang tangannya di meja.

"Aku berantem sama Gita dan Aurel kak." Keyra tidak mungkin memberitahu Geanno tentang detilnya, apalagi ini masalah pasangan. Geanno kan sudah melarang menjalin hubungan di sekolah.

"Tapi maaf kak, aku gak bisa cerita detilnya." Keyra mengigit bibir bawahnya.

Geanno mengangguk. Mungkin itu privasi jadi Keyra tidak bisa menceritakannya. Geanno juga tidak punya hak untuk memaksanya cerita, kan?

Geanno menghela nafas sekali lagi. Ia menatap mata Keyra yang memerah. Apa ia sedang menahan tangisnya?

"Nangis aja."

Keyra mengerjap. Ia bahkan sekarang sedang tidak bisa menangis. Entah kenapa. Matanya yang memerah karena tadi ia menangis di toilet.

"Aku enggak mau nangis kak."

Geanno mengangguk. "Bilang sama gue kalau mereka gak minta maaf."

Keyra tidak kepikiran begitu. Ia merasa begitu jahat jika melapor pada Geanno hanya karena teman kelasnya tidak minta maaf.

Keyra mengangguk. "Makasih kak."

"Balik ke kelas." Geanno sedari tadi hanya datar dalam bicaranya. Tapi terselip sebuah perhatian pada Keyra. Ia tidak suka jika Keyra diperlakukan seperti itu. Tidak hanya Keyra, tapi seluruh siswa

Keyra mengangguk lalu berdiri keluar dari ruang osis. Belum sampai keluar dari pintu, Geanno juga berdiri lalu kini melewatinya dengan tenang.

"Jangan sedih."

Hanya itu yang Geanno ucapkan saat melewati Keyra. Gadis itu terdiam di tempat dengan degup jantungnya yang

berdetak cepat. Kenapa hatinya terasa hangat? Ia menatap punggung Geanno yang kini sudah di telan tikungan. Ia memegang dadanya sendiri.

Gue kenapa sih?

B E R S A M B U N G

Kok aku baper sama Geanno ya

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

45. Menunggu

Isi hati Genta nih wkwk

https://www.youtube.com/watch?v=wrkSm0AmLko

SELAMAT MEMBACA

45. MENUNGGU

"Gue udah bilang, gak usah aneh-andeh Vin, masih aja lo," gerutu Andreas. Ia sebenarnya tadi ingin buka suara tapi Vina melototinya, membuat ia mengurungkan niat untuk memberitahu pada Geanno bahwa Vina dalangnya. Bukan Andreas takut, ia cuma tidak ingin cari masalah baru. Tapi sekarang ia menyesal sudah bungkam. Apa ia harus melaporkan pada Geanno sekarang?

"Diem lo Ndre," ketus Vina. Andreas hanya berdecak lalu menggelengkan kepalanya.

Gita menyenggol lengan Aurel. "Lo sih iya-iya aja tadi."

"Gue pengen ngerjain Keyra deh guys, kerjain gak ya?" kekeh Vina, ia berdiri di depan kelas sambil tersenyum jahil.

"Git, Rel, lo berdua pengen gak kerjain Keyra?"

"Terserah lo," jawab Aueel.

"Gue gak iyain Git, kok lo nyalahin gue?"

Deva menguping dari belakang. Ia mengangguk. Ternyata Aurel juga terlibat.

"Lo berdua teman macam apa sih?" tanya Deva pada angin.

Gita dan Aurel menoleh ke belakang. "Apa sih?" tanya Gita.

"Oh ada yang ngerasa," kekeh Deva.

"Padahal gue ngomong sendiri," lanjutnya sambil menatap sembarang arah. Gita dan Aurel mendengus kesal.

Tak lama Keyra kembali ke kelas dengan kepala sedikit menunduk. Ia berjalan kembali ke bangkunya. Semuanya jadi diam, tidak ada lagi desisan yang terdengar.

Sebenarnya Keyra tidak ingin kembali ke kelas, tapi karena bel sudah berbunyi sedari tadi, mau tidak mau. Di kelasnya juga belum ada guru. Entah ke mana, mungkin telat atau tidak masuk. Ia tidak peduli lagi.

Keyra duduk di bangkunya lalu menghela nafas. Tak lama ia menoleh pada Deva.

"Lo ngapain sih pakai lapor ke ketos segala?" tanya Keyra pelan.

"Kalau gak gini, mereka gak bakal kapok."

"Kalau setelah ini gue makin di*bully* gimana?"

"Enggak bakal, percaya sama gue, lihat, pada diam semua kan?" Deva menunjuk ke segala arah.

Keyra memperhatikan punggung mereka. Iya, memang mereka tidak berulah lagi. Tapi belum tentu besok akan diam juga kan? Atau malah mereka balas dendam.

"Lo gak boleh tertekan gini Key, tunjukin lo kuat." Keyra menatap Deva kembali.

Keyra tersenyum tipis. "*Btw thanks* ya Dev."

"Thanks doang? Traktir dong."

Keyra mencibikkan bibirnya.

"Canda."

Keyra masih bergelut dengan selimut di ranjangnya. Padahal ia sudah bangun tadi, tapi ia tidur lagi. Ia hanya merasa malas untuk ke sekolah, karena rumahnya jauh lebih nyaman. Tidak ada yang membuatnya mendengar sindiran apapun itu. Rendi? Ia bisa memakluminya.

Pintu kamar terbuka, Kinan ke sini untuk membangunkan kakaknya yang masih tidur bak tewas. Kinan sudah memakai seragamnya lengkap. Ia berdecak melihat Keyra masih terlungkup di atas ranjang dengan piyamanya.

"Kak bangun." Kinan menusuk-nusuk bokong Keyra yang terhalangi selimut dengan jarinya. Tapi sepertinya tidak terasa karena selimutnya yang tebal.

"Kakakku sayang, bangun!" seru Kinan lebih keras.

"Kakakku yang cantik kaya babi, bangun kak!"

"Woi!" Kinan mengernyit, sesulit inikah membangunkan Keyra.

Kinan jadi punya ide yang menarik menurutnya.

"Kak Keyra, kak ketos di depan rumah!!" teriak Kinan seperti adanya kebakaran.

Keyra bangun dengan mata membulat lalu terduduk di ranjang.

"Hah? Serius?" Kinan tertawa terpingkal-pingkal setelah menganga tadi. Keyra percaya? Seantusias ini sampai

langsung bangun dan duduk?

"Bohong, kak."

Keyra memukul Kinan dengan gulingnya. "Rese!"

"Makanya bangun kak, Kinan udah panggil dari minggu lalu, belum juga bangun." Kinan meletakkan guling Keyra kembali ke ranjang setelah ia rebut sebelumnya.

"Malas ah!"

Keyra membaringkan tubuhnya lagi, lalu memejamkan matanya.

Kinan mengangakan mulutnya. "Ih kak!" ia berdecak kesal lalu keluar kamar berniat memanggil Carissa saja untuk membangunkan kerbau ini.

"Kinan," panggil Rendi.

"Ya yah?"

"Kenapa mukanya di tekuk?"

"Kakak gak mau bangun, yah."

"Ya udah, kamu sarapan dulu, biar ayah yang bangunin."

Kinan mengangguk lalu menuju meja makan, di sana ada Carissa yang tengah menyiapkan nasi goreng sebagai sarapannya.

Rendi berjalan ke kamar Keyra, lalu membuka pintunya. Ia bersandar di sisi pintu, bersidekap dada.

"Keyra!" sentak Rendi.

Keyra terkejut, setengah sadar mendengar suara Rendi membuat ia langsung membuka matanya kembali.

"Gak mau sekolah kamu?" tanyanya dingin.

Keyra segera turun dari ranjang. "Kamu disekolahin pakai uang! Terus kamu malas-malasan?"

"Iya yah, ini aku udah bangun." Keyra langsung menuju ke kamar mandi.

"Harusnya bersyukur kamu masih di sekolahin!"

Keyra menutup pintu kamar mandi, suara Rendi masih terdengar jelas. Lebih baik ia cepat-cepat membersihkan dirinya lalu ke sekolah. Rendi pergi setelah itu.

Keyra berdecak, pintu gerbang sudah di tutup. Ia terlambat lagi hari ini. Ia menyesal sudah berkutat lama di ranjang tadi, sekarang jadi terlambat, kan?

Keyra menggenggam besi gerbang, apa tidak ada yang akan membukakan gerbang sekolah untuknya?

"Pak!" panggil Keyra pada penjaga gerbang yang sedang merokok di pos.

"Pak bukain gerbangnya dong!" seru Keyra.

"Loh? Adek terlambat?"

"Iya pak, telat lima menit doang kok, bukain ya pak, *please,*"

Penjaga gerbang ber*name tag* Rusdi tersebut beranjak lalu mendekati Keyra.

"Maaf dek, adek gak bisa masuk, kalau masih semenit pasti saya bukain," ujar Rusdi.

Keyra mengerucutkan bibirnya. "Yah pak, *please* dong," rengek Keyra. Pak Rusdi tetap menggeleng.

"Ada apa pak?"

Keyra menoleh ke sumber suara, matanya membulat melihat Geanno.

"Oh nak Geanno, adek ini terlambat dan mau minta bukain gerbang, tapi kan sudah lewat semenit."

Keyra menatap takut pada Geanno. Ia hanya menatap datar pada Keyra seperti biasanya.

"Bukain aja pak." Pak Rusdi terkejut kecil. Geanno tidak pernah menyuruhnya membukakan gerbang untuk murid yang terlambat.

"Tapi nanti di marahin guru gimana nak Geanno?"

"Gapapa pak, bukain."

Pak Rusdi mengangguk pasrah. Ia membukakan gerbang untuk Keyra.

Keyra bernafas lega. Ia melangkah melewati gerbang setelah terbuka. "Makasih pak." Pak Rusdi mengangguk dan tersenyum.

Keyra berjalan melewati Geanno tanpa merasa bersalah. "Mau ke mana?"

Keyra meringis, bodoh sekali ia menghiraukan Geanno begitu saja. Apa ia lupa siapa Geanno di sini?

Keyra memundurkan langkahnya lalu menyengir kikuk. Pak Rusdi sudah kembali ke pos. Biar Geanno saja yang mengurusnya.

"Kenapa terlambat?" tanyanya tegas.

Keyra menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. "Tadi kesiangan kak." Ia terima jika Geanno menghukumnya, yang penting ia bisa sekolah hari ini.

"Jangan ulangi lagi!"

"Iya kak."

"Masuk kelas," datarnya.

Keyra mendongak. "Aku gak dihukum?" Murid mana yang bodoh sepertinya. Dibebaskan dari terkaman singa tapi malah minta diterkam.

"Mau?"

"Nggak kak." Keyra berlari dari hadapan Geanno menuju kelasnya. Tumben sekali Geanno baik hati seperti ini.

Geanno hanya tidak ingin menambah penderitaan gadis itu. Ia tau Keyra sedang tidak baik-baik saja. Ia tidak mau gadis yang ia sayangi menderita. Sayangi? Ia tidak mengerti jelasnya, tapi ia menyayanginya.

Keyra baru saja keluar dari toilet. Sembari merapikan roknya ia berjalan keluar. Namun sebuah tangan menahan pergelangan tangannya, reflek ia menoleh.

"Kak Genta."

"Key, ada yang mau gue bicarain sama lo."

Keyra melepas cekalan Genta dengan pelan agar ia tidak tersinggung.

"Apa kak?"

"Tentang lo dan kak Ari." Keyra mengernyit mendengar nama Ari. Ia tida mau ikut campur urusan Ari lagi.

"Aku gak mau ikut campur kak."

"Ini ada hubungannya sama lo."

"Gue tau lo gak ada hubungan apapun sama Ari," lanjut Genta.

"Aku emang gak ada hubungan apapun kak," sela Keyra, mendadak ia kesal jika Genta membicarakan soal ini. Apa gosipnya juga sampai ke telinga Genta?

"Iya gue tahu, lo denger dulu Key, gue tau siapa yang foto sekaligus nyebarin foto itu."

"Siapa kak?"

"Yollanda." Keyra tertegun, ia sepertinya mengerti maksud Yollanda. Gadis itu tidak suka dengan Gita. Ia membawa dirinya ke permasalahan ini hanya untuk memisahkan Gita dan Ari. Gita tadi bertanya pada Ari tentang foto tersebut. Ari mengernyit tidak mengerti, ia sudah menjelaskan bahwa itu tidak seperti yang Gita lihat. Tapi gadis itu tidak percaya. Yollanda berhasil membuat Gita dan Ari sedikit renggang.

"Bukan cuma itu kak, Aurel juga salah paham sama aku."

"Salah paham gimana?" tanya Genta mengernyit.

"Aurel pikir aku udah nusuk dia dari belakang karena aku udah kasih tahu kak Genta soal perasaan dia ke kakak, padahal aku gak maksud buat permalukan Aurel, kakak tau kan maksud aku cuma mau Aurel deket sama kak Genta?" jelas Keyra membuat Genta merutuki kebodohannya sendiri.

"Jadi sekarang lo lagi slek sama mereka?"

"Iya kak, tapi aku tidak nyalahin kak Genta kok."

Tentu saja Genta juga salah. Ia sadar akan hal itu. Ia memegang keningnya sendiri.

"Maaf Key, gue gak tau jadi kaya gini." Genta mengusap wajahnya. keyra hanya menautkan alis sedari tadi.

"Gue janji bakal lurusin masalah lo."

"Gak usah kak, aku gapapa." Keyra terkadang memang munafik, membohongi dirinya sendiri mengatakan jika ia tidak apa-apa.

"Aku ke kelas kak," pamit Keyra lalu melenggang pergi.

"Bodoh lo Ta!" Genta memukul tembok di sebelahnya. Ia bodoh sudah secara tidak sadar membuat Keyra menderita. Ia janji akan membantu Keyra menyelesaikan masalahnya. Genta menyayanginya sejak lama, apapun akan Genta lakukan. Termasuk menunggu gadis itu untuk ingat dengannya. Genta menunggu Keyra sejak beberapa tahun yang lalu. Sekarang, gadis itu sudah ada di hadapannya, Genta hanya perlu menunggu sebentar lagi, ia yakin Keyra akan kembali dengannya.

"Gue bakal nunggu lo Key."

B E R S A M B U N G

Semangatin Genta:)

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

46. Revan Kembali

SELAMAT MEMBACA

46. REVAN KEMBALI

Kelas sudah dipenuhi dengan suara Vina beserta gengnya. Apalagi jika bukan membicarakan keburukan orang lain? Siapapun sepertinya bisa digosipkan oleh mereka, termasuk Aurel. Mereka tengah duduk mengelilingi dua meja di barisan kedua. Terdapat enam orang disitu.

"Kesel banget gak sih gue, gara-gara Aurel, ketos jadi ngamuk di kelas semalam." Vina berdecak.

"Kok lo nyalahin Aurel?" tanya Kila.

"Iya, kan ide lo Vin," sahut Ira, teman sebangku Vina.

"Kok lo berdua nyalahin gue? Gue kan lakuin karena diiyain sama Aurel," bela Vina dengan suara melengking.

"Aurel jawab Terserah, bukan iya, gue denger kok," ujar Rena.

"Iya salah lo Vin." Vina menganga disaat mereka malah menyalahkannya. Ia tidak salah sepenuhnya. Toh, karena Aurel mendukungnya, ia melakukan kejahilannya semalam yang berakibat buruk kan.

"Bener-bener lo pada ya, gue ngerjain Keyra karena didukung sama Aurel, kalau Aurel gak setuju gue gak bakal lakuin!"

"Vina!" Vin terkejut lalu menoleh ke arah pintu kelas. Aurel dan Dinda baru saja kembali dari kantin.

Vina berdiri ketika Aurel menghampirinya. "Kenapa lo nyalahin gue?!" sewot Aurel. Ia sempat mendengar apa yang Vina katakan tadi.

"Ya karena lo dalang masalah ini!" seru Vina. Ia juga tidak mau disalahkan.

"Kenapa jadi gue? Kan lo yang mau!"

"Lo kenapa jadi nyalahin Aurel?" sahut Gita. Ia juga tidak terima Aurel yang disalahkan.

"Ya, gara-gara Aurel poin kita dikurangi!"

Lima orang lainnya hanya menonton persilatan lidah mereka tanpa membela siapapun.

"Lo ngaku dong ke ketos, kalau lo pelakunya," celetuk Vina. Aurel menganga, apa Vina tidak waras? Kenapa jadi ia yang harus nyerahin diri?

"Harusnya elo!" Aurel mendorong bahu Vina membuat gadis itu terhuyung ke belakang, namun ia menyeimbangkan tubuhnya. Tangannya terkepal, sebelah tangannya mengebrak meja.

"Rel, udah." Gita menahan Aurel yang kelepasan.

Vina sudah tersulut emosi. "Kalau lo gak nyerahin diri, biar gue yang lapor!" Vina mendorong balik Aurel. Aksi dorong-dorongan pun terjadi. Lima orang yang lainnya tadi hanya menonton kini turun tangan memisahkan mereka.

Andreas baru saja kembali ke kelas. Ia memegang kepalanya sendiri melihat kegaduhan anak perempuan ini.

"Alamak!"

"Woi! Udah!" seru Andreas tapi tidak ada yang menghiraukannya. Mungkin jika Geanno yang bersuara sekalipun hanya berdeham, mereka akan diam. Andreas terlalu tidak penting sepertinya.

"Rel! Udah!" Gita menarik lengan Aurel pergi, namun Aurel malah membalas jambakan Vina. Andreas semakin gusar dan bingung harus apa. Beberapa pria di kelas hanya berseru heboh seolah menonton tanding tinju di ring.

"Gue laporin ketos nih!" ancam Andreas. Tuh kan, mendengar nama ketos mereka langsung diam dan kini melempar tatapan tajam pada Andreas yang mampu bergidik.

Kemudian mereka bubar hanya karena ancaman lelucon yang Andreas lontarkan. Padahal ia tidak serius akan melapor, jika mereka tadi tidak berhenti.

Aurel berdengus dengan kesal ia mendudukkan bokong dengan kasar ke bangkunya. Gita menenangkan Aurel. Sementara Vina sibuk mengumpat tak jelas.

Aurel menyesal sudah berteman dengan Vina. Gadis itu tidak sebaik yang ia kira, sama seperti Keyra. Apa semua orang sama munafiknya, seperti ini?

Bel pulang sekolah sudah berbunyi beberapa saat tadi. Keyra kini menyusul Deva yang berjalan duluan di depannya, keduanya sudah berada di lorong sekolah.

Rencananya hari ini, Keyra akan latihan renang lagi bersama Deva. Tapi pria itu kini pergi duluan, lantas Keyra mengejarnya.

"Dev! Lo lupa hari ini latihan?" tanya Keyra sembari menyejajarkan langkah kecilnya dengan Deva.

"Gue hari ini gak bisa Key."

"Hah? Jadi gue gak latihan dong?"

"Tenang aja, lo latih sama kak Geanno hari ini." Deva menghentikan langkahnya ketika berada di ujung lorong, perbatasan antara gedung kelas sebelas.

"Apa?" kaget Keyra.

"Nah, nih kak Geannonya." tunjuk Deva ketika Geanno sudah berdiri di sebelah Keyra, ia baru saja datang. Gadis itu menganga tak percaya. Deva meminta tolong Geanno lagi? Yang benar saja!

"Kak, titip ya Keyranya." Deva menepuk pundak Geanno sebelum ia melambaikan tangan pada Keyra, tanda perpisahan.

Keyra hanya menatap Geanno dengan menyengir. Geanno hanya menatap datar padanya. Deva sungguh ingin dibunuh?

"Ayo." Geanno berjalan duluan. Keyra menggaruk kepalanya yang gatal, lalu menggerutu sebelum akhirnya mengikuti Geanno ke kolam.

Keyra selesai mandi di sekolah setelah belajar berenang tadi, Geanno juga. Kini Geanno mengantarkan Keyra pulang, padahal gadis itu sudah menolak, tapi Geanno tidak terima penolakan.

Keduanya kini berjalan ke parkiran.

"Kak, beneran deh, aku pulang sendiri, gapapa."

Geanno hanya melempar tatapan tajam. Keyra menunduk seketika. Tatapan Geanno memang bisa membuat orang mati berdiri.

Geanno memakai *helm*nya, lalu menyodorkan *helm* yang ia bawa lebih pada Keyra.

Keyra menerimanya. Geanno mengeluarkan motornya dari parkiran. Lalu ia menoleh menatap Keyra di sebelahya, tidak kunjung naik ke motor.

Geanno berdecak. "Sini." Ia mengode agar Keyra mendekat.

"Hah?" Keyra melangkah selangkah ke depan.

Tangan Geanno bergerak mengaitkan tali *helm* Keyra. Gadis itu tidak mengaitkannya tadi. Ia tersentak dengan perlakuan Geanno untuk kesekian kalinya. Setelah Geanno kembali menoleh ke depan, buru-buru ia menaiki motor Geanno, agar segera sampai ke rumah.

Motor Geanno melewati gerbang sekolah lalu berbelok ke kiri membelah jalan raya.

Seorang gadis yang berdiri tak jauh dari gerbang baru saja pulang karena mengikuti ekskul tari, kini menganga melihat Geanno membawa seorang gadis pulang. Ia tahu siapa gadis itu, ia bisa melihatnya dengan jelas.

"Itu kan cabe?!" seru Sandra.

"Kok Geanno sama dia?!"

"Awas aja!" Sandra mengepalkan kedua tangannya. Ia menghentakkan kaki lalu hendak menyebrang menuju halte, namun ia di kejutkan seseorang.

Sandra mengernyit. "Siapa lo?"

Seorang pria berpakaian *hoodie* hitam, celana hitam, serta kacamata hitam dan topi *hoodie* yang menutupi dirinya membuat Sandra tidak mengenali orang ini.

Pria tersebut menurunkan topi *hoodie* dan melepas kacamatanya. "Revan!" seru Sandra.

Revan tersenyum miring padanya.

"Lo?" Sandra menunjuknya. Ia tau Revan dikeluarkan dari sekolah. Tapi untuk apa Revan ke sini?

"Gak usah kaget gitu lihat gue," kekeh Revan.

"Ngapain di sini?" tanya Sandra.

"Gue mau ngajak kerja sama bareng lo,"

"Apaan sih? Malas!"

"Gue jamin lo mau." Revan tersenyum *smirk.*

"Ini menguntungkan lo."

Keyra turun dari motor Geanno. Ia melepas *helm* lalu mengembalikan pada Geanno.

Geanno menerima *helm*nya lalu menaruhnya di stir kanan motor.

"Makasih kak."

"Pinjam hp lo."

"Buat apa kak?"

"Pinjam," ulang Geanno. Keyra mengerutkan kening lalu mengambil ponsel dari ranselnya lalu ia serahkan pada Geanno.

Geanno juga mengeluarkan ponselnya. Jarinya menari dengan lincah di layar ponsel Keyra dan ponselnya.

"Kakak ngapain? Mau bajak ya?" seru Keyra. Ia curiga pada Geanno, takut Geanno menyusup ponselnya.

Geanno mengembalikkan ponselnya pada Keyra. Setelah itu, ia mengegas motornya. Meninggalkan Keyra yang kebingungannya. Ia langsung mengusap layar ponselnya untuk melihat apa yang Geanno lakukan. Tidak ada yang aneh.

"Kak Geanno ngapain sih?"

Roomchat yang ada juga masih aman. Keyra rasa ia tidak boleh curiga berlebihan, tidak baik. Ia langsung masuk ke rumahnya.

B E R S A M B U N G

Judulnya aja serem gak?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

47. Diterror

SELAMAT MEMBACA

47. DITERROR

Setelah Geanno sudah pergi, Keyra membuka gerbang lalu masuk ke rumahnya. Tapi, langkahnya terhenti di depan pintu rumah. Ia menunduk menatap sebuah kotak ukuran sedang tergeletak di depan pintu.

Keyra celingak-celinguk bingung, ini punya siapa? Apa paket yang di kirim ke rumahnya? Tapi ia tidak memesan apapun. Atau mungkin punya Kinan, Rendi atau Carissa? Langsung saja ia mengambil kotak tersebut yang tidak terbungkus apapun. Ia membuka tutup kotak.

Mata Keyra membulat membaca tulisan berwarna merah yang tertera di kertas dalam kotak tersebut.

Lo bakal mati.

Keyra meraih kertas tersebut untuk melihat sesuatu di dalam kotak yang tertutupi kertas tadi. Betapa terkejutnya Keyra melihat bangkai tikus kecil penuh darah di dalamnya. Reflek ia melempar kotak tersebut dengan ketakutan. Ia menatap kertas yang dipegangnya lagi. Ini maksudnya apa? Siapa yang iseng mengirim paket ini?

Keyra tidak mau sampai Kinan, Rendi ataupun Carissa melihat ini. Dengan sisa keberanian yang ada dan menahan mual, ia meraih kotak tersebut dan tutupnya lalu ia bawa ke depan gerbang dan membuangnya ke dalam tong sampah berserta kertas tadi.

Keyra tidak tahu siapa yang menerornya seperti ini. Ia memperhatikan sekitar rumah, siapa tahu memang ada orang yang mencurigakan. Tapi Nihil, di sini sepi, tidak ada siapapun. Dengan segera mungkin ia masuk ke rumah dan mengunci gerbang dengan sedikit tergesa.

"Halo bun?" Keyra mengangkat panggilan dari Carissa di ponselnya. Tangannya sibuk menyusun buku pelajaran di atas meja belajar untuk besok.

"*Sayang, bunda belum bisa pulang, tadi bunda juga gak sempet masak, maaf ya, kamu beli makanan sendiri gapapa kan?"* ujar Carissa di seberang dengan terburu-buru, sepertinya sedang sibuk dan mencuri waktu untuk menelpon Keyra.

"Iya bun, gapapa."

"*Ya udah Keyra, bunda tutup ya, bye.*"

Sambungan terputus begitu saja. Keyra menghela nafas lalu menyusun buku terakhirnya ke dalam tas. Setelah itu ia ke luar dari kamar, berniat menghampiri Rendi dan Kinan untuk menanyakan makanan apa yang ingin mereka beli?

Keyra terhenti beberapa langkah dari Rendi dan Kinan yang kini bahkan sudah memesan makanan, mereka sedang menyantap makanannya dengan lahap di dapur. Ia menghela nafas, memang ia yang terlalu peduli pada mereka, nyatanya Rendi tidak peduli padanya. Sebelum mereka melihat Keyra, ia membalikkan badan lalu melangkah pergi. Ia mencari makan saja untuk dirinya sendiri.

Keyra tadinya ingin memesan *online* saja, tapi entah kenapa ia tidak ingin berada di rumah. Ia memilih mencari makan di luar langsung.

Keyra melangkah menyusuri luar komplek rumahnya, banyak yang menjual makanan di pinggir jalan. Selain murah, juga enak. Tersedia banyak jenis makanan, mulai dari nasi goreng, pecel lele, sate, seblak, ketoprak dan masih banyak. Ia sampai bingung ingin membeli apa.

Sementara di tempat lain, Geanno pergi dari rumahnya, padahal Digan sudah meneriakinya agar tetap di rumah. Tapi ia tak peduli, ia hanya terlalu bosan di rumah. Kegiatannya hanya belajar, belajar dan belajar. Ia menyusuri jalanan dengan motor, tanpa tujuan. Hingga ia melewati daerah rumah Keyra dengan tidak sengaja.

Geanno menyipitkan matanya ketika melihat seorang gadis kini berjalan di pinggir jalan sembari menatap jejeran makanan. Sepertinya ia ingin membeli makan.

Di luar kendali Geanno, ia menepi mendekati Keyra. Gadis itu hanya terperanjat ketika Geanno membuka kaca *helm*nya.

Keyra membulatkan matanya lalu mengernyit. "Kak Geanno?"

"Kakak ngapain?" Keyra hanya menganga menanti jawaban Geanno.

"Cari makan?" Geanno malah bertanya.

"Hah? Iya." Keyra menggaruk kepalanya yang gatal. Ia menyesal keluar rumah, malah jadi ketemu Geanno seperti ini. Untung saja ia tidak memakai pakaian rumahnya, mungkin ia akan malu.

"Ayo."

Keyra menganga. "Hah?" Ia menjadi tuli mendadak sekarang.

"Naik," titah Geanno. Pria itu memintanya naik ke motor? Untuk apa? Memang mau ke mana?

"Ke mana kak?"

"Cari makan." Bak terhipnotis, Keyra mengangguk lalu menaiki motornya.

Geanno mengegas motor dengan tiba-tiba membuat Keyra reflek memeluknya. Bertepatan dengan itu, jantungnya seolah tertinggal di belakang. Darahnya berdesir hebat.

"Pegangan," datar Geanno ketika Keyra hendak menarik kedua tangannya. Keyra terhipnotis kesekian kalinya, ia memeluk Geanno kembali. Ini pertama kalinya ia memeluk Geanno di atas motor. Selama ini ia hanya berpegangan dengan ransel Geanno ataupun seragamnya.

Keyra menjauhkan dadanya sebisa mungkin agar tidak bersentuhan dengan punggung Geanno. Ia tidak mau lelako ini mendengar detak jantungnya yang sudah tak normal. Ia juga tidak mengerti, kenapa?

"Kakak mau bawa aku ke mana?" tanya Keyra.

Geanno hanya diam tak menjawab, menbuat Keyra mengerucutkan bibirnya. Apa Geanno sedang menculiknya? Yang benar saja.

Motor Geanno terhenti di sebuah cafe. Keyra mendongak menatap tempat yang tak asing. Ini cafe yang pernah ia kunjungi bersama Geanno, saat ia menjalani taruhannya. Astaga!

Keyra menarik kedua tangannya lalu turun dari motor.

"Kak, kok ke sini?"

"Makan," datarnya. Geanno lalu melepas *helm*nya dan ia letakkan di spion motor.

Geanno berjalan masuk mendahului Keyra yang masih mengerjap di tempat. Beberapa saat ia berlari mengejar Geanno yang sudah masuk meninggalkannya.

Keyra dan Geanno baru saja selesai memesan makan. Ia jadi gugup seketika. Berkali-kalj ia menggigit bibir bawahnya. Jantungnya asyik berdisko sedari tadi.

Geanno memilih tempat duduk di pinggir, meja di belakangnya adalah meja yang pernah mereka tempati kemarin. Geanno hanya terlihat tenang menatap ke luar jendela.

"Kak," panggil Keyra. Geanno mengalihkan pandangannya, mata elangnya menusuk mata indah milik Keyra tanpa ampun.

"Kenapa makan di sini?"

"Gapapa."

Salah, seharusnya ia bertanya kenapa Geanno mengajaknya makan bersama? Apalagi tanpa rencana. Tapi ia tidak jadi bertanya, ia lalu bungkam. Hingga makanan dan minuman yang di pesan datang, keduanya terlarut dengan makanan masing-masing.

Keyra jadi teringat bagaimana setelah mereka makan malam kemarin, Geanno meluapkan emosi keesokkannya. Ya, ia

tidak akan lupa. Seramnya Geanno masih terekam jelas di ingatannya.

Makan malam ini hanya sekedar makan biasa. Tidak ada adegan romantis apapun, seperti kemarin. Setelah selesai makan, keduanya ke kasir.

"Kak, aku aja," sergah Keyra ketika Geanno sudah membayar. Ia hanya menatap Keyra datar. Setelahnya, Geanno melangkah keluar, lagi-lagi meninggalkannya.

"Kak," panggil Keyra, ia hendak membayar namun penjaga kasir mengatakan sudah di bayar, Keyea langsung berlari menyusulnya. Tidak mungkin kan, jika Geanno meninggalkan seperti kemarin? Apalagi Geanno yang mengajaknya kali ini.

Keyra menghampiri Geanno yang sudah mengeluarkan motornya.

"Kak, ini aku balikin uangnya." Keyra menyodorkan uang empat puluh ribu pada Geanno.

Geanno tak menggubrisnya, membiarkan tangan Keyra terambang di sebelahnya. Geanno bergerak melepas jaketnya dan menyampirkan di lengan Keyra yang sedang terangkat.

Geanno diam tidak bersuara. Oh ayolah, apa Geanno sedang tidak bisa berbicara? Apa pita suaranya mendadak hilang? Ia menyalakan mesin motornya. Sejak makan tadi sampai sekarang, Geanno tidak berbicara apapun.

Keyra terkesiap, apa maksud Geanno agar ia memakai jaketnya? Ia mengerjap pada Geanno yang menunjuk jaketnya dengan dagu. Lantas Keyra langsung memakai jaket yang Geanno berikan tadi. Lalu bergegas menaiki

motor Geanno. Melihat Geanno diam seperti ini, membuat Keyra enggan memeluknya lagi, ia hanya berpegangan pada baju Geanno. Ia takut Geanno sedang marah. Marah? Memangnya ia buat salah apa?

Geanno sedari tadi tidak ingin berbicara, ia sibuk menetralkan degup jantungnya. Entah kenapa jantungnya kian menggila. Semesta malam ini sedang berpihak pada Geanno dengan mempertemukan dirinya dan Keyra secara tidak sengaja. Ia hanya ingin selalu di dekat gadis ini, makanya ia mengajak Keyra makan bersama.

Geanno melirik tangan Keyra yang memegang bajunya. Dengan tenang Geanno menarik kedua tangan Keyra melingkari perutnya. Wajah Geanno memang terlihat tenang, tapi tidak dengan jantungnya.

Keyra tersentak membulatkan matanya, hampir saja lepas. Apa yang Geanno lakukan? Ingin rasanya ia turun dari motor dan naik angkutan umum saja.

"Kak," panggil Keyra. Geanno tetap diam, lalu mengegas motornya perlahan.

Keyra pastikan ia tidak akan sehat jika berada di dekat Geanno terus.

Keyra turun dari motornya dan mengucapkan terima kasih pada Geanno. Setelahnya ia berbalik badan hendak masuk, namun Geanno menarik tangannya kembali menghadapnya.

"Ke..kenapa kak?" entah kenapa Keyra jadi gugup lagi.

"Jaketnya."

"Oh iya." Keyra mengutuk dirinya sendiri, lupa jika jaket Geanno masih berada di tubuhnya. Langsung saja ia

melepasnya.

Keyra sedikit kesulitan melepasnya. Padahal jaket Geanno besar, tapi lengannya menyangkut. Entah bagaimana, ia tidak mengerti. Mungkin efek dari gugupnya?

Geanno menghela nafas lalu menarik tangan Keyra mendekat, ia membantunya melepas lengannya dari jaket. Keyra terkesiap dibuatnya.

Jaketnya sudah berada di tangan Geanno kembali, ia lalu memakainya.

Keyra memejamkan matanya sejenak. "Kakak kenapa sih!" seru Keyra di luar kendali. Ia salah tingkah sekaligus kesal dengan tingkah Geanno yang terkadang menyebalkan dan sekarang bersikap manis. Maksudnya apa?

Geanno menatap datar Keyra yang sudah berlari masuk ke rumah setelah tadi setengah membentaknya.

Persetan dengan besok apa Keyra akan dihukum karena barusan berbicara kasar pada Geanno. Tapi ia ingin segera masuk ke rumah untuk menenangkan jantungnya.

Geanno kembali mengegas motor ke rumahnya tanpa berekspresi apapun.

"Dari mana kamu?!" seru Rendi saat Keyra berjalan masuk ke kamarnya.

"Makan yah." Keyra menghentikan langkahnya lalu menatap Rendi.

"Selama itu?"

Keyra mengernyit, ia hanya pergi empat puluh menit, apa lama?

"Mau jadi anak bandel kamu pergi malam gini?"

Keyra mendengus. "Aku cari makan yah," belanya.

"Harus semalam ini?" Keyra tak habis pikir, ini baru jam tujuh malam.

Keyra sedikit tersulut emosi. "Jadi, aku gak boleh makan yah? Sementara ayah sama Kinan tadi makan di dapur tanpa ngajak aku?"

"Udah mulai lawan ayah kamu?!" Rendi mendekat membuat Keyra ciut, ia takut jika Rendi main tangan.

"Nggak yah."

"Masih berani jawab?" Keyra menunduk. Kenapa ia selalu salah di mata Rendi?

"Kalau mau pergi, gak usah pulang lagi! Kamu tuh gak tau diri! Gak sadar cuma numpang di rumah ini?" seru Rendi membuat Keyra mendongak dan menganga.

Apa kata Rendi? Numpang? Keyra tau ia hanya anak tiri tapi bukan berarti ia numpang kan? Carissa masih menjadi ibunya, jadi ini juga rumah Keyra.

Keyra menatap Rendi dengan berkaca-kaca. Ucapan Rendi menyakitinya barusan.

"Apa? Mau nangis?" ujar Rendi dengan sengit. Keyra menahan matanya yang mulai berair.

"Cengeng," gumamnya lalu meninggalkan Keyra yang mematung dengan rasa sesak di dadanya.

Keyra belum bisa terlelap, entah kenapa. Suara decitan pintu kamar yang terbuka membuatnya membalikkan badan dan menoleh.

"Bunda," panggil Keyra melihat Carissa mengintip dengan pintu sedikit terbuka. Ia menyengir lalu masuk ke kamarnya.

Keyra lalu beranjak duduk. "Kamu belum tidur?"

"Belum bun."

Carissa duduk di pinggir ranjangnya. Lalu mengelus kepala anaknya itu. "Kenapa?"

"Bun, aku mau cerita." Berharap setelah menceritakan pada Carissa, ia bisa tidur dengan lelap. Mungkin pertanyaan ini yang sedari tadi menghantui pikiran Keyra.

"Apa?" Carissa menatapnya lembut.

"Em.." Sebenarnya Keyra sedikit bingung bagaimana menanyakannya.

"Bun, kalau kita lagi deket sama satu orang, terus jantung kita kaya mau copot, kenapa?"

Carissa mengernyit lalu tersenyum. "Cowok apa cewek?"

"Cowok."

Carissa terkekeh. "Bukannya kamu udah pernah rasain?"

"Tapi masa aku ngerasainnya waktu sama ketos sih bun?"

"Kamu suka ketos?"

"Ya kali bun." Keyra menggeleng pertanda tidak mungkin.

"Cie.. Anak bunda suka ya sama ketos sekolahnya?" ledek Carissa menunjuk wajah Keyra.

"Ih bunda! Nggak lah!" elak Keyra.

Carissa hanya tertawa. "Udah, tidur deh kamu." Ia beranjak berdiri.

"Iya bun." Keyra terkekeh lalu kembali menyusup ke selimutnya. Carissa menutup lampu kamar lalu keluar.

Ya, tidak mungkin Keyra jatuh cinta pada ketos menyebalkan seperti Geanno. Mungkin ia hanya was-was ketika bersamanya. Bukan karena suka.

"Git, dengerin gue." Ari menarik lengan Gita yang baru saja hendak pergi bersama Aurel dari kantin setelah melihatnya. Gita masih tidak ingin bertemu dengan Ari setelah apa yang ia lihat kemarin.

"Lepas kak!"

"Git, lo percaya sama foto itu? Itu fitnah Git, gue gak ada hubungan apapun sama Keyra!"

"Gak ada hubungan tapi pegang tangan, cih!" Gita tersenyum miring.

"Itu gak pegangan tangan Git!" Ari mengacak rambutnya frustasi. Ia sendiri tidak tau pelaku yang mengambil gambar tersebut siapa.

"Udah deh, kak, biarin Gita sendiri dulu," sahut Aurel.

"Gak bisa Rel!"

Genta sedari tadi mencari kedua curut, setelah menjatuhkan pandangan pada keduanya, Genta tersenyum menemukan

mereka.

"Hei." Ketiganya menoleh.

Aurel hanya memutar mata dengan malas, ngapain Genta ke sini?

"Gue mau bicarain hal penting sama lo berdua." Keduanya menautkan alis.

"Apa lagi kak?" tanya Gita.

Genta menatap Ari dan Gita barengan lalu tersenyum tipis. "Gue tau siapa yang nyebarin foto itu."

Ari menatap binar pada Genta, akhirnya ada saksi selain dirinya yang menjadi korban. Gita mengerutkan keningnya.

"Lo salah paham Git," ujar Genta pada Gita.

"Yollanda yang udah foto Ari sama Keyra, saat itu gue ada di situ. Gue lihat sendiri, Yollanda yang foto mereka berdua dari belakang, seolah mereka pegangan tangan, padahal nggak Git, Ari sama Keyra lagi pegang buku." Genta terkekeh mencairkan suasana.

"Pegang buku?" Gita menoleh pada Ari. Pria itu terkejut mengetahui pelakunya adalah Yollanda, adiknya sendiri. Ya, karena Yollanda cuma pengin mereka pisah. Yollanda tidak suka Gita bersama Ari.

Mungkin setelah ini Ari akan sangat marah pada Yollanda, ia kelewatan!

"Git, dengerin gue dulu makanya, gue mau jelasin tapi lo gak pernah kasih kesempatan. Gue cuma bantu Keyra pungut bukunya yang jatuh karena nabrak gue Git."

Gita menganga tak percaya. Betapa bodohnya ia percaya mentah-mentah pada kontak asing yang mengirim foto Ari dan Keyra kepadanya.

"Kak, serius?" tanya Gita pada Genta.

"Lo lihat tampang bercanda?" Genta menunjuk wajahnya sendiri. Memang wajah Genta serius dan tidak bercanda, walaupun Genta terkadang suka melucu.

"Satu lagi." Genta menatap Aurel kali ini.

"Lo juga salah paham Rel." Aurel mengernyit.

"Keyra gak pernah jelekin lo ke gue, maksud Keyra kasih tau kalau lo suka sama gue, karena dia cuma pengen lo bahagia Rel."

"Gue emang suka sama Keyra, tapi dia minta gue balas perasaan lo."

"Gue sebenarnya kecewa sama lo berdua, kalian sahabatnya apa bukan? Kenapa gampang banget nyimpulin satu hal dengan satu sudut pandang? Gue juga denger dari anak OSIS, Keyra sampai di*bully* sama temen sekelas? Ck! Gue gak habis pikir sama lo berdua."

Mulut Aurel terbuka tanpa bersuara. Apa Genta sedang tidak bercanda dan yang dikatakannya benar? Gita dan Aurel saling menatap. Ari di buat bingung oleh Genta, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa rumit begini?

"Gue mau, lo berdua minta maaf sama Keyra."

Keyra sedang memainkan ponselnya di depan kelas. Sebelahnya ada Deva yang baru saja datang dengan

membawa dua es teh, satu untuk Keyra dan satu untuk dirinya.

"*Thanks*." Keyra tersenyum.

"Bayar."

"Gak ikhlas?"

Deva mengedikkam bahunya. Keyra hanya memutar bola matanya. Ia tidak akan membayar, kan bukan ia yang meminta Deva membeli es teh.

"Nanti pulang sekolah, gak usah latihan renang ya," ujar Devano.

"Kenapa? Lo males? Udah gak mau ajarin gue renang lagi?" sewot Keyra beruntun.

"Bukan, gue mau ngajak lo ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"*Suprise.*"

"Gak ah."

"Ayo dong Key, gue jamin lo seneng."

"Lo mau macem-macem ya?" tunding Keyra.

"Ogah gue macem-macemin lo!" ketus Deva. Keyra tertawa melihatnya wajah kesal Deva.

"Iya deh."

Gita dan Aurel ingin minta maaf pada Keyra, tapi entah kenapa rasanya sulit. Keduanya takut tidak di maafkan,

mereka sadar sudah keterlaluan padanya.

Deva dan Keyra sudah keluar dari kelas. Keduanya hendak memanggil tapi keburu pulang.

"Rel, ayo!" sentak Gita. Aurel menoleh lalu mengangguk. Keduanya menyusul Keyra. Langkah keduanya terhalangi beberapa siswa di depan, membuat keduanya tidak bisa menyusul dengan cepat.

Hingga sampai di gerbang, Gita dan Aurel melihat Deva dan Keyra dihampiri mobil.

"Tutup mata dulu." Deva mengeluarkan sapu tangan yang sudah ia lipat.

"Apaan sih pakai acara tutup mata segala?"

"Udah, nurut aja." Keyra membiarkan Deva menutup matanya.

"Dah, yuk." Deva menuntunnya masuk ke mobil. Lalu ia juga masuk ke pintu yang sama.

"Ke mana mereka?" gumam Aurel pada angin.

"Gak tau."

Keyra berada di mobil dengan mata tertutup. Sedari tadi ia tak berhenti bertanya pada Deva akan ke mana? Tapi Deva tidak mau memberitahu.

"Dev ke mana sih? Lo gak lagi nyulik gue kan?"

"Ngapain gue nyulik lo?" sewot Deva.

Keyra mendengus dan memilih diam saja. Ia hanya menghabiskan tenaga jika bertanya kembali.

Hampir tiga puluh menit karena jalanan sedang tidak padat, mobil tersebut berhenti. Deva mengernyit ketika melihat tempat tujuannya.

"Udah sampai, tapi jangan buka dulu ya." Deva membuka pintu mobil lalu keluar. Ia menuntun Keyra keluar.

"Dev ke mana sih?" Keyra hendak membuka penutup matanya namun Deva pukul tangannya pelan.

"Sabar."

Deva menuntunnya hingga kini keduanya menghentikan langkah.

"Lo di sini, lo itung sampai lima baru lo buka, gue pergi dulu ya." Deva menepuk bahu Keyra.

"Eh, eh, Dev!" Keyra meraba sekitar mencari Deva. Terdengar derap langkah yang menjauh dengan suara mobil yang kembali melaju. Deva pergi?

"Loh Dev!" teriak Keyra.

Tanpa pikir panjang, tanpa menghitung sampai lima, Keyra membuka penutup matanya.

Mata Keyra membulat, tubuhnya menegang seketika. Sepertinya ia telah melewati satu degup jantungnya ketika melihat seorang pria yang kini berdiri di hadapannya dengan tersenyum miring.

"Ka..kak Revan." Keyra memundurkan langkah perlahan.

"Apa kabar Key?" tanya Revan membuat bulu kuduk Keyra meremang.

Jantung Keyra berdegup kencang, kepalanya perlahan mencerna apa yang baru saja terjadi. Deva membawanya bertemu Revan? Apa maksudnya?

Jangan bilang Deva selama ini juga sama seperti Revan? Srigala berbulu domba? Sepertinya sekarang bukan saatnya untuk memikirkan hal itu. Sekarang, bagaimana ia bisa meloloskan diri? Di lihatnya sekitar, ini tempat terpecil. Ah! Ia baru sadar!

"Mau ke mana lagi?" Revan melangkah mendekat.

Keyra panik setengah mati. Ia lalu berlari menuju arah mobil tadi, berharap bertemu jalan raya. Revan segera mengejarnya.

Keyra sudah tidak bisa berpikir jernih. Ia ketakutan bukan main sekarang. Mengingat Revan yang kemarin hampir membunuhnya, lalu sekarang, Revan ada di hadapannya.

"Keyra!"

Keyra mulai menangis. Ia tidak tahu lagi jika Revan berhasil menangkapnya.

Keyra tak kunjung melihat jalan raya. Apa sejauh ini? Ia berbelok lalu bersembunyi dengan cara berjongkok di semak-semak, tubuh gemetar.

Keyra merongoh ransel meraih ponselnya. Menghubungi siapapun untuk bisa menolongnya sekarang. Ponsel Keyra bahkan terjatuh saking takutnya. Sesekali ia mengintip berharap Revan tidak menemuinya.

Keyra mengirim pesan secara acak.

KeyraDntr
Tolongin gue.
15.35

Lagi-lagi ponsel Keyra terjatuh. Tangannya sudah keringat dingin. Nafasnya tak beraturan. Ia juga tidak melihat lagi siapa yang ia kirimkan pesan.

"Mau ke mana, hm?" suara tersebut dari belakangnya. Keyra menegang di tempat. Ia menoleh mendapati Revan dengan seringai puasnya membuat ia jatuh terduduk. Berusaha memundurkan langkahnya menghindari Revan yang terus mendekat.

"Kak.." lirih Keyra.

'PLAK!'

B E R S A M B U N G

Coba tebak suara apaan? Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

48. Melanjutkan Permainan

Coba sambil dengerin lagu ini deh wkwk

Beberapa kalimatnya ngena sih

https://www.youtube.com/watch?v=DTOg4m_PAnI

Part ini panjang, bacanya pelan pelan aja

SELAMAT MEMBACA

48. MELANJUTKAN PERMAINAN

Deva baru saja turun dari mobil di depan rumahnya. Saat mobil melesat pergi dengan cepat, ia memiringkan kepalanya. Sepertinya ada yang aneh. Kenapa Revan mengajak Keyra ke tempat seperti itu? Bahkan ke jalan raya sedikit jauh. Otak Deva baru berputar sekarang.

"Lo mau bantu gue gak Dev?" tanya Revvan yang duduk di sofa ruang tengah rumah Deva.

"Apa bang?"

"Gue pindah sekolah, gue punya mantan di Aksara Bangsa, gue diputusin, tapi gue tau dia masih sayang sama gue, gue juga gitu."

"Terus lo mau apa?" Deva menyandarkan punggungnya lalu mengacak rambutnya sembari menatap kakak sepupunya ini.

"Gue mau lo pindah ke SMA Aksara Bangsa, buat ngawasin mantan gue."

Deva melongo lalu menegakkan tubuhnya. "Lo gila?"

"Serius."

Deva tak habis pikir dengan permintaan Revan. "Gue emang nakal di sekolah bang, tapi gue gak bodoh, gue gak mau dikira pindah sekolah karena di DO."

Revan berdecak. "Enggak bakal, lo tenang aja, gue yang ngomong sama tante sama om."

"Bang.."

"Cuma lo yang bisa gue harapin Dev."

Beberapa hari lalu, Revan meminta pada Deva untuk mengajak Keyra ke suatu tempat, tapi ia tidak mengatakan untuk apa. Deva berpikir Revan akan mengajak Keyra balikan, tapi setelah dipikir lebih jauh, mengajak balikan di tempat sepi seperti tadi? Ini ada yang aneh. Tapi ia tidak boleh berpikir buruk tentang Revan. Setahunya Revan anak yang baik dan tahu batas.

Mendadak perasaan Deva tidak enak. Ia meraih ponsel di saku celananya lalu mencari kontak Keyra untuk menghubunginya. Sambungan terhubung, tapi tak kunjung di angkat. Apa segitunya ketemu mantan sampai lupa dengan dirinya.

"Enggak, enggak, ini aneh," gumamnya.

"Apa gue balik aja ya ke sana?"

Geanno baru saja menutup pintu kamarnya, ia baru pulang. Ia melangkah ke meja belajar lalu meletakkan ransel dan ponselnya di sana.

Setelah berganti pakaian, Geanno merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Helaan nafasnya terdengar, ia merasa lelah

hari ini. Ia memejamkan mata sejenak.

'Tring!'

Ponsel di meja belajarnya berdering. Mata Geanno terbuka melirik ke arahnya. Untuk bangun saja rasanya ia malas. Ia menutup matanya kembali, mengabaikan ponselnya.

Beberapa menit kemudian, Geanno membuka matanya kembali. Kakinya terasa ingin melangkah mengambil ponselnya, akhirnya ia beranjak.

Geanno meraih ponselnya, keningnya berkerut mendapat notifikasi pesan dari Keyra. Tumben sekali gadis itu mengirim pesan padanya.

KeyraDntr
Tolongin gue.
15.35

Alis Geanno menukik. Gadis itu meminta tolong? Apa ia salah kirim? Ia juga biasanya menggunakan kosa kata 'aku'. Sudah jelas gadis itu salah kirim.

Geanno meletakkan ponselnya kembali. Tidak ada rasa senang ataupun bahagia, biasa saja. Karena gadis itu hanya salah kirim. Ia kembali merebahkan dirinya di ranjang miliknya yang empuk. Jam segini, akan terasa enak di gunakan untuk tidur.

Keyra mengerjap membuka matanya perlahan. Samar-samar melihat ruangan yang minim cahaya. Ia mengingat kembali apa yang terjadi tadi. Terakhir, Revan menamparnya dengan keras hingga ia tidak sadarkan diri.

Keyra memperjelas penglihatannya. Kesadarannya mulai kembali. Ia tidak merasa berdiri di lantai ruangan. Lehernya

juga tercekat seperti di lingkari sesuatu. Ia tercekik, tersadar akan dirinya sekarang ia langsung menegakkan kedua kakinya. Terbatuk beberapa kali karena leher yang terjerat tali.

Sebuah tali melingkar di lehernya, tangannya juga terikat di belakang kini ia berpijakkan pada kursi, kakinya bisa bergerak bebas karena tidak di ikat. Astaga! Apa hari ini ia akan benar-benar mati di bunuh?

Nafas Keyra masih tak beraturan. Ia melirik menyapu pandangan ke segala sudut ruangan. Tidak ada siapapun, ke mana Revan?

Bunda..

Keyra mulai ketakutan setengah mati. Kakinya bergetar, bagaimana jika kursinya terjatuh? Sudah pasti, ia akan persis seperti gantung diri. Tenggorokan Keyra tercekat, ia mulai menangis. Berharap ada seseorang yang sedang cenayang, lalu ke sini untuk menolongnya.

Keyra tidak tahu bagaimana nasibnya hari ini, apa masih ada hari esok untuknya? Karena jelas, kemarin Recan pernah sempat hampir membunuhnya, tapi Geanno datang menyelamatkannya. Ia juga berharap kali ini ada orang yang datang menyelamatkannya.

'Clek!'

Pintu terbuka menampakkan Revan. Jantung Keyra berdegup tak keruan. Bukan, bukan karena perasaannya pada Revan, tapi takut melihat Revan yang sudah berubah menjadi srigala.

"Udah bangun?" Revan tersenyum miring lalu menutup pintu.

Dada Keyra naik turun perlahan, ia benar-benar takut bukan main. Pikirannya sudah ke mana-mana, bagaimana jika Revan menarik kursinya? Ia tidak bisa membayangkan.

"Kak lepasin aku," lirih Keyra di sela air matanya yang menetes.

"Gue gak bakal bikin lo lepas lagi kali ini." Revan terkekeh lalu berjalan mendekatinya.

Keyra menggerakkan kakinya hendak menendang. "Kenapa? Mau nendang? Tendang aja, paling gue tarik kursinya," ancam Revan membuatnya langsung terdiam.

Keyra hanya memejamkan matanya. Ia harus bagaimana sekarang?

"Permainan kita belum selesai sayang," ujar Revan membuat Keyra merinding dengan nada ucapannya.

Keyra membuka matanya, ia menatap Revan dengan tatapan memohon. Permainan yang Revan maksud apa?

Revan menuju ke meja yang ada di sisi ruangan, mata Keyra membulat melihat Revan meraih pisau di sana. Pisau yang jauh lebih besar ketimbang pisau kecil yang kemarin melukainya.

Revan membawa benda berkilau ketika digerakkan tersebut lalu kembali ke hadapan Keyra. "Gue capek dongak terus," kekehnya.

Keyra hanya menggelengkan kepalanya, ia sudah tidak bisa berkata.

Gue mohon jangan..

Keyra hanya berharap dalam hati. Recan menepuk sisi pisau yang terasa dingin pada kaki Keyra. Ia menurunkan kedua kaos kaki Keyra hingga ke mata kaki. Mungkin Revan akan menggoreskan pisau di sana.

"Kak.." lirih Keyra dengan tenggorokan yang tercekat. Terlebih tali yang melilit ke lehernya cukup kuat.

"Kayanya kali ini lebih seru." Revan berdiri di depan lalu sedikit mendongak melihat wajah sedih Keyra. Tapi Revan sangat suka itu.

"Tenang, gak sekarang kok."

Recan berjalan menjauh lalu menarik salah satu kursi yang ada. Ia duduk berjarak satu meter dengan Keyra.

Keyra harus memberitahu pada Revan bahwa Rendi tidak pernah membunuh siapapun. Revan pasti salah orang. Pandangannya sudah buram karena terhalang air mata.

"Kak, ayah aku gak pernah bunuh siapapun," ujarnya dengan susah payah. Revan hanya tertawa sinis.

"Tolong lepasin aku."

Revan tidak menggubrisnya. Keyra lalu menjatuhkan pandangan pada pintu yang terbuka. Apa ada yang menolongnya? Jika ada ia sangat merasa lega.

Seseorang yang memakai topi dan kacamata hitam tersebut tersenyum ketika Revan menoleh ke belakang. Harapan Keyra lenyap seketika, ternyata orang tersebut komplotan Revan.

"Dateng juga lo," ujar Revan.

Orang tadi kini melepas topinya membuat rambut indahnya kini terguntai dengan indah. Setelah ia melepas kacamatanya, Keyra menggeleng tak percaya.

Sandra, gadis itu tadi yang membawanya ke sini bersama Deva. Ia baru saja kembali setelah mengantar Deva tadi. Apa Deva tidak mengenalinya tadi? Sayangnya mata Keyra tadi ditutup.

"Hai," sapa Sandra dengan seringaian.

Keyra yakin, ia akan tewas hari ini. Harapan untuk tetap hidup hingga esok hari mulai lenyap. Ada dua manusia tak punya hati di sini.

"Mau duluan?" Revan menyodorkan pisau pada Sandra dengan santai. Seolah pisau bukan benda yang berbahaya. Mereka berdua bak bermain di *time zone*.

"Lo?" tanya Sandra.

"Gue belakangan aja." Sandra menerima pisau dengan senang hati.

Keyra menggelengkan kepalanya ketika Sandra mendekat.

"Ini akibat kalau lo udah berani deketin Geanno."

"Cabe.." gumam Sandra pada akhirnya.

"Kayanya seru kalau gue ukir kaki lo yang mulus ini." Revan hanya menyaksikan permainan seru di depannya.

"Aku gak pernah deketin kak Geanno.."

"Aku mohon, jangan.." lirih Keyra ketika Sandra menempelkan sisi tajam pisau di betisnya

Sandra mencoba menggoreskan pisau dengan garis lurus, ia ingin merasakannya terlebih dahulu sebelum mengukir bentuk indah lainnya.

"Eghh.." Keyra mengulum bibirnya agar ia tidak menjerit yang akan membuat Sandra semakin semangat menggoresnya. Sandra akan lebih senang mendengar jeritan Keyra.

Goresan lima senti membuat Keyra meringis.

"Wah! Seru!" Sandra terkekeh melihat darah segar yang keluar.

Keyra menggerakkan kakinya. Ia tidak mau Sandra melanjutkan aksinya kejinya

"Jangan gerak dong, nanti lo jatuh." Sandra tertawa. Revan hanya menonton di depan sana.

Keyra hanya berusaha mengatur nafasnya.

Kali ini, Sandra membuat goresan berbentuk setengah lingkaran dengan panjang sepuluh senti, bahkan goresannya lebih dalam.

"Akhh!!! Kak stop!!" teriak Keyra.

Kaki kiri Keyra mulai bergetar, ia mengigit bibir bawahnya menahan perih.

"Gue suka deh denger teriakan lo hahaha!"

"Lanjut sesuka hati lo San," ujar Revan.

Keyra tidak habis pikir, kenapa ada manusia seperti ini di dunia? Apa mereka tidak punya hati? Mereka bahkan tidak merasa kasihan padanya.

'Sret!'

"Akh!!!!" Sandra baru saja menggores dengan cepat bahkan hingga setengah betisnya, cukup panjang goresannya.

Keyra menangis semakin jadi. Ia hanya bisa merintih kesakitan. Tapi ia harus kuat berdiri, jika tidak mau mati gantung diri.

"Bisa gak sih pisaunya buat motong kaki lo?" tanya Sandra membuat Keyra melotot sempurna.

"Sadis amat lo," kekeh Revan.

"Kak jangan!"

Keyra pikir Sandra sudah gila, akal sehatnya hilang! Bagaimana kakinya beneran dipotong Sandra?

"Tapi gue gak punya banyak tenaga buat mutusin tulang lo, mungkin Revan bisa."

Keyra menggeleng kuat saat melihat Revan beranjak ke arahnya. Tidak! Revan tidak boleh melakukannya!

"Buruan, gue juga mau," ujar Revan.

"Sabar."

Target selanjutnya kaki kanan Keyra yang masih mulus tanpa ukiran apapun.

Ia menusuk ujung pisau pada betis atas Keyra.

Keyra mengigit kuat bibir bawahnya. Apa yang akan Sandra lakukan?

Sandra menarik pisau dengan pelan ke bawah. Keyra mengerang kesakitan.

"Eghhh." Kakinya mulai bergetar hebat, Sandra menggoresnya dengan nikmat seolah tengah menggores pisau pada daging hewan.

Luka sepanjang lima belas senti membuat Keyra sudah tidak sanggup berdiri. Semakin otot betisnya menegang, semakin terasa sakit dan darahnya semakin mengucur.

"Udah ah, bosen." Pisaunya ia kembalikan pada Revan. Sandra berjalan menjauh lalu duduk di bangku yang tadi Revan tempati. Sementara Revan mengambil kursi di dinding belakang Keyra dan ia letakkan di hadapan Keyra untuk ia tempati.

"Lo bakal ngapain Van?" Sandra melipat kedua tangannya.

"Ngapain ya?" Revan melirik Keyra yang sudah memejamkan mata dengan kuat menahan perih.

"Gue pengin mutusin jari Keyra." Keyra membuka matanya lalu menatap Revan dengan lemah.

Keyra hanya bisa ikhlas jika dirinya tewas dibunuh hari ini.

"Jangan kak.." lirih Keyra.

"Jari kaki apa tangan?" tanya Revan pada Keyra seolah gadis itu mengizinkannya.

Keyra menggeleng lemah.

Revan melepas sepatu Keyra pada kedua kakinya satu persatu, lalu ia juga melepas kaos kaki Keyra yang sudah ternodai darahnya sendiri.

Apa Revan serius dengan ucapannya tadi?

"Kaki dulu, habis itu tangan."

"Gue gak mau lihat Van, jijik." Sandra bergidik membayangkan jari kaki Keyra yang terpisah nanti.

Revan menepuk jari kaki Keyra dengan sisi pisau.

"Gue potong ya?" izinnya pada Keyra.

"Aku mohon kak.. Jangan.." Keyra terisak sesegukkan. Sakit apa lagi yang harus ia rasakan?

Revan memosisikan sisi tajam pisau pada jari jempol kanan Keyra.

Tubuh Keyra seolah sudah terambang. "Ampun kak..jangan."

"Gue gak akan kasih ampun, sayang.'

Revan benar-benar menggoreskan pisau pada jempol Keyra. "Kak!!!" seru Keyra saat Revan melakukannya.

"Sakit ya?" tanya Revan menghentikan aksinya.

Keyra lebih ikhlas jika Revan langsung membunuhnya dengan cara menarik kursi, tapi tidak dengan menyakitinya seperti ini.

Keyra hanya terisak tak menjawab. Jadi Revan melanjutkan aksinya.

"Kak!!" Keyra menjerit ketika merasa pisau sudah menyentuh tulangnya.

"Berisik," desis Revan.

Deva tadi memutuskan untuk kembali ke tempat tersebut setelah ia berganti pakaian di rumahnya.

Sesampainya di sana, ia mengernyit karena tidak ada siapapun. Tapi ada mobil tadi yang terparkir tak jauh dari rumah di sini.

Deva akhirnya menghubungi ponsel Keyra kembali. Tapi tidak ada jawaban. Ia menghubungi Revan tapi tidak aktif. Ke mana mereka? Apa sudah pulang?

"Kak!!!"

Samar-samar Deva mendengar suara gadis yang menggema di salah satu rumah kosong di sini.

"Kak!!!" Deva yakin itu suara Keyra. Perasaan Deva semakin tidak enak. Apa yang terjadi? Ia memasuki salah satu rumah yang menurutnya sumber suaranya dari sana. Tapi setelah ia berkeliling, sepertinya tidak ada orang.

Deva masuk ke rumah di sebelahnya.

'PLENTANG!'

Tak sengaja Deva menyenggol kaleng kosong di sebuah kursi kini jatuh menimbulkan suara bising yang bergema.

Revan dan Sandra sontak menoleh. Keduanya saling menatap penuh tanda tanya. Apa ada orang? Sandra menggeleng tidak tahu.

'Clek!'

Pintu terbuka. Deva mematung di sana. Keyra samar-samar melihat seorang pria yang berdiri di sana, sepertinya Deva. Ya, pria itu tidak akan menolongnya. Keyra tidak peduli lagi,

ia memejamkan matanya. Telinganya juga seolah sudah tidak berfungsi. Kepalanya terasa berat sekarang.

Mata Deva membulat melihat Keyra di sana. Lalu ia menatap Revan tak percaya. Ia juga melirik Sandra, gadis itu ternyata yang membawa mobil tadi, kenapa Deva baru menyadarinya? Ia merasa bodoh sekarang.

Deva langsung berlari keluar. Revan mengejarnya. Sandra hanya terdiam dengan panik.

Deva mengegas motornya secepat mungkin. Ia tidak bermaksud meninggalkan Keyra. Ia merutuki kebodohannya sendiri. Kenapa ia percaya pada Revan untuk membawa Keyra ke tempat ini? Sebenarnya ia juga tidak tahu mereka akan ke sini. Ia mengira akan ke sebuah tempat yang indah. Tapi tadi ia masih berpikir dengan jernih hingga sampai di rumah, ia baru kembali berpikir lebih jauh.

Saat ini, Deva harus menghubungi polisi.

"DEV!"

Revan berdecak ketika melihat Deva sudah melesat pergi. Tapi ia yakin adik sepupunya itu tidak akan mengkhianatinya.

Revan kembali ke dalam, ia harus segera menyelesaikan semuanya.

Geanno terbangun dari tidurnya dengan mendadak. Jantungnya berdetak cepat, barusan ia mimpi buruk. Padahal jarang sekali ia mimpi di siang bolong, apalagi mimpi buruk.

Geanno tidak ingat jelas mimpinya, tapi yang pasti ia bermimpi tentang Keyra. Ia segera bangun lalu meraih

ponselnya, mengingatkannya pada pesan Keyra.

Tolongin gue.

Perasaan Geanno berubah tak enak. Jika Keyra salah kirim, seharusnya ia akan menarik pesannya atau sekedar berkata 'Maaf kak, salah kirim.'

Geanno mendadak khawatir dengan gadis itu. Kemarin, ia sempat melakukan *share location* saat ia mengantar Keyra pulang. Sebenarnya ia hanya iseng melakukannya, mungkin sesekali ia bisa menemui gadis itu dengan sengaja ketika di luar sekolah. Geanno menyalakan GPSnya yang sudah terhubung dengan ponsel Keyra.

Geanno men*zoom out* lokasinya. Ia mengernyit ketika melihat lokasi yang sedikit terpensil. Sedang apa Keyra di sana? Tanpa pikir panjang, Geanno langsung keluar dari kamarnya. Ia mendadak khawatir dengan gadis itu.

Geanno sampai ke daerah yang sepi di sini. Ia berhenti di satu titik karena posisi ponsel Keyra di tempat ini. Ia celingak celinguk mencari Keyra. Di sini tidak ada siapapun. Tapi kenapa lokasi menunjukkan Keyra di sini.

Geanno langsung menghubungi Keyra. Tak lama ia mendengar suara dering ponsel di sekitarnya. Ia turun dari motor lalu mencari sumber suara.

Kaki Geanno melangkah hingga ke semak-semak. Alisnya menukik melihat ponsel Keyra tergeletak di sana. Langsung saja ia mengambilnya.

Mata Geanno membulat ketika melihat notifikasi dari Deva di ponsel Keyra.

DevaPratama
Key, lo sama Revan di mana?
15.56

Tubuh Geanno menegang seketika. Ia mengendarkan pandangannya. Rahangnya mengeras. Ponsel Keyra menjadi tempat pelampiasan emosi Geanno, ia meremas ponsel Keyra. Ia takut terjadi sesuatu pada gadis itu. Bagaimana bisa Keyra dengan Revan? Lalu apa hubungannya Deva?

Geanno segera kembali ke motornya. Ia masuk lebih dalam ke daerah ini. Ia berbelok kiri, karena hanya jalan ini satu-satunya.

Tak jauh Geanno melihat sebuah mobil. Dengan segera ia ke sana. Ia lalu turun dari motor dan melepas *helm*nya. Keyra di mana? Di sini terdapat tiga rumah yang kelihatan tidak layak dihuni. Tanpa pikir panjang Geanno masuk ke salah satu rumah tersebut. Berharap ia menemukan Keyra dalam keadaan baik-baik saja.

Revan asyik menggoreskan pisau di jari kaki Keyra yang lain. Ia belum memutuskannya dengan sempurna. Hanya kakinya kini sudah penuh dengan darah.

Keyra hanya merintih sedari tadi tanpa henti. Ia berusaha untuk tetap berdiri, ia tidak boleh sampai pimgsan. Revan benar-benar kejam melakukan ini.

"Kak, *stop*.." lirih Keyra lemah. Kakinya sudah lemas. Tapi ia tidak boleh tidak menopang tubuh dengan kakinya. Ia tidak mau mati gantung diri saat itu juga. Ia berharap ada yang menolongnya.

'Brak!'

Pintu terbuka dengan kencang. Revan dan Sandra menoleh. Keyra hanya melirik dengan wajah meringis.

Keyra membulatkan matanya melihat Geanno. Apa ia sedang mimpi? Geanno beneran datang menolongnya? Bagaimana bisa?

Geanno terkejut bukan main melihat Keyra di gantung seperti itu, terlebih Revan memegang pisau.

"Van!" sentak Geanno.

Revan dan Sandra juga terkejut.

"Geanno," gumam Sandra sembari beranjak. Geanno menatap tajam padanya. Dua manusia ini, menyakiti Keyra.

"Lo mendekat, gue tarik." Revan tetap duduk dengan tenang. Ia memperagakan seolah akan menarik kursi Keyra.

Geanno tidak punya pilihan. Ia tidak mau Keyra kenapa-napa. Baru kali ini ia berhasil di ancam. Biasanya, ia yang mengancam.

"Kak Geanno.." lirih Keyra. Geanno menatap sekilas padanya. Ia juga tidak mungkin tinggal diam. Bagaimana ini?

"No, kamu ngapain ke sini?" Sandra menghampirinya dengan wajah polos.

Tangan Geanno sudah terkepal. Ia sudah sangat muak dengan Sandra. Ingin sekali ia menghajarnya, tapi sayangnya Sandra perempuan.

"LO DIAM!" bentak Geanno. Ia menatap marah pada Revan dan Sandra bergantian. Revan menancapkan pisau pada

kursi tempat Keyra berdiri, gadis itu terkejut bukan main. Geanno mengepalkan kedua tangannya.

Geanno nekat mendekat. Revan menarik pisaunya kembali lalu dengan santai menarik kursi Keyra. Revan tidak pernah bercanda.

Keyra terkejut bukan main. Kini tubuhnya menggantung dengan tali di lehernya. Ia tidak bisa apa-apa, tangannya terikat. Kakinya berusaha meraih kursi namun nihil, terlalu jauh. Leher Keyra terasa sakit. Ia rasa lehernya akan segera putus dengan menopang berat badannya. Nafasnya tercekat. Ia sudah kesulitan bernafas. Keyra benar-benar tidak mau mati sekarang. Ia masih bisa melihat Revan yang kini melangkah mendekat ke Geanno.

Geanno menendang tangan Revan membuat pisaunya jatuh. Geanno memberi bogeman berkali-kali padanya. Sandra terdiam seperti orang bodoh.

Revan sudah emosi, karena kedua kalinya Geanno menghancurkan rencananya. Revan kini mendorong kuat Geanno.

Geanno terpental ke lantai. Revan mengambil kembali pisaunya.

Saat Geanno berdiri, Revan langsung menusuk perut Geanno dengan pisau. Tubuh Geanno menegang, matanya membulat.

KAK GEANNO!!!

Keyra hanya bisa berteriak dalam hati.

Sandra terkejut melihat Revan menusuk Geanno. Ia menatap Revan dengan marah. Apa yang Revan lakukan?

Sandra tidak mau Geanno mati di tangan Revan. Sandra mulai kehilangan setengah akal sehatnya.

"Revan!!" Sandra menghampirinya lalu mendorong Revan tak terima. Revan menatap Sandra dengan kesal. Tak peduli dengan Sandra yang mencintai Geanno dan ia baru saja menusuk Geanno.

Geanno jatuh terduduk menyandar di dinding menahan rasa sakit di perutnya. Ia memegangi perutnya yang sudah mengeluarkan darah. Ia memejamkan mata meringis dalam diam.

Sandra merampas pisau Revan dengan mudah. Tanpa pikir panjang ia menusuk pisau pada dada sebelah kiri Revan. Pria itu menegang seketika. Ia menatap pisau yang kini menancap dadanya.

"San.." lirihnya sembari menahan nyeri. Sandra memundurkan langkah perlahan, ia menatap Geanno yang terkulai lemas di lantai. Lalu menatap Revan kembali yang kini hendak mencabut pisau dari dadanya, namun srlebelum itu ia sudah jatuh ke lantai. Sandra memilih untuk kabur begitu saja.

Revan terjatuh dengan pisau yang masih menanjap di dadanya, sepertinya mengenai jantungnya. Mata Revan langsung terpejam.

Geanno melihat Keyra yang sudah hampir tidak berdaya. Matanya sudah terpejam. Tapi masih setengah sadar.

Dengan sekuat tenaga Geanno berdiri menghampiri Keyra. Kakinya tertatih mengambil kursi terlebih dahulu.

Keyra merasakan kakinya sudah menginjak kursi. Ia membuka matanya dengan nafas tersenggal-senggal, ia

hampir saja melenggang nyawa jika Geanno terlambat sedikit saja.

Geanno mengerang menahan sakit di perutnya. Tangan Geanno bergerak membuka tali yang mengikat di tangan Keyra.

Keyra menatap terkejut pada Revan yang sudah terbujur kaku di sana. Tapi ia tak peduli, bagaimana Geanno, ia sedang terluka sekarang?

Tali di tangan Keyra terlepas. Dengan kesulitan ia melepas tali yang mengikat lehernya.

Geanno sudah terjatuh ke lantai. Darah di perutnya semakin mengucur deras.

Keyra terbebas dari jeratan tali tersebut. Ia turun dari kursi dan jatuh terduduk karena kakinya yang sudah tidak kuat menopang badannya.

"Kak.. Geanno.." lirih Keyra, tenggorokannya masih sakit. Ia mendekati Geanno di sebelah kursi dengan sedikit mengesot. Air mata Keyra jatuh begitu saja.

"Kak Geanno.."

Keyra menatap tangan Geanno yang memegangi perut di penuhi darah.

Geanno masih bisa membuka matanya. Ia menatap Keyra yang kini menangis.

Keyra mengangkat kepala Geanno perlahan untuk berpangku di pahanya.

"Kak.." Keyra panik, ia bingung sekarang harus bagaimana? Di sini tidak ada orang.

Geanno hanya meringis kecil menahan sakitnya. Ia tidak mau Keyra tahu ia sedang menahan sakit yang teramat. Walaupun Keyra sudah tau sakitnya, tapi ia hanya berusaha meyakinkan Keyra pada ia tidak apa.

Keyra meneteskan air matanya kembali. Kali ini mengenai wajah Geanno.

"Kak tahan.. Aku cari bantuan.." Keyra tidak peduli dengan dirinya, Geanno harus di selamatkan. Baru saja ia hendak pergi namun tangan Geanno menahannya.

Dada Keyra naik turun dengan cepat. Ia tidak mau Geanno kenapa-napa.

Tangan Geanno terangkat menyeka air mata Keyra.

Keyra langsung memegang tangan Geanno di pipinya. Satu hal yang ia sadari sekarang, ia menyayangi Geanno. Ia tidak mau kehilangan lelako ini.

"Kak.. Maafin aku,."

Geanno masih bisa tersenyum tipis. "Aku harus cari bantuan."

Persetan dengan Revan yang sepertinya sudah melenggang nyawanya di sana, Keyra tidak mau apa yang terjadi pada Revan juga terjadi pada Geanno. Ia tidak mau kehilangan Geanno!

"Kak Geanno jangan tutup matanya." Keyra terisak bukan main. Ia khawatir melihat Geanno yang sesekali memejamkan matanya.

Deva sudah memanggil polisi tadi. Ia kini di dalam mobil polisi dan sudah sampai ke daerah tadi.

Mobil Sandra lewat dan Deva menangkap dengan penglihatannya.

"Pak! Pak! Itu orangnya!" Mobil polisi berhenti. Beberapa polisi turun mencegat Sandra.

Sandra yang berada di mobil kini menegang, mobilnya terhenti. Sang polisi memaksanya keluar. Terakhir, kaca mobilnya akan dipecahkan jika ia tak keluar. Mau tidak mau akhirnya ia menurut.

"Pak lepasin!" Sandra meronta saat polisi sudah berhasil memborgol kedua tangannya.

"Diam!"

Deva mengernyit ketika melihat Sandra sendiri. Mana Revan? Mana Keyra?

"Pak, kita ke dalam lagi, masih ada satu orang lagi!"

"Kak.. Kak Geanno," panggil Keyra ketika Geanno tak lagi membuka matanya.

"Kak...." Keyra menepuk pelan pipi Geanno tapi tak kunjung bangun.

"Kak Gean
no!" Keyra semakin terisak.

"Kak, bangun!"

Keyra tidak bisa berpikir jernih lagi. Bagaimana membawa Geanno keluar?

Tak lama ia mendengar suara mobil polisi di luar. Keyra bernafas lega ketika beberapa polisi masuk ke tempat ini. Akhirnya ada yang datang. Bertepatan dengan itu, pandangan Keyra gelap.

B E R S A M B U N G

"Gue di jebak!" -Deva

Gimana part ini? Seru?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

49. Satu Darah

SELAMAT MEMBACA

49. SATU DARAH?

Carissa baru sampai di rumahnya, ia langsung mencari Keyra ke kamar. Ia lalu membuka pintu kamar Keyra, tapi tidak ada siapapun. Ke mana ia? Ia mencari ke segala sisi rumah tapi anaknya itu tidak ada. Padahal ini sudah mulai petang, apa ia belum pulang?

"Mas, Keyra mana?" tanya Carissa pada Rendi yang tengah duduk santai di halaman belakang rumah.

Rendi menoleh. "Belum kelihatan dari tadi," jawabnya.

"Loh, belum pulang?" kaget Carissa.

"Gak tau."

"Mas, tolong perhatian sedikit aja sama Keyra!" kesal Carissa. Rendi hanya meliriknya.

Beberapa saat ponsel Carissa berbunyi, dari nomor asing. Ia mengangkatnya, siapa tau penting.

"Iya, saya. Ini siapa?"

Wajah Carissa panik seketika. "Baik.. Saya segera ke sana."

"Mas, Keyra di rumah sakit," ujar Carissa dengan kepanikan. Rendi hanya menoleh santai. Tidak seperti Carissa yang khawatir saat mendengar kabar buruk seperti ini.

"Masuk rumah sakit lagi?" tanya Rendi.

"Iya mas, ayo ke sana!"

"Gak ah."

"Mas!" Carissa menjadi kesal terhadap Rendi, selalu begini.

Lebih baik, ia segera pergi ke rumah sakit sendiri dari pada membujuk Rendi hingga beberapa jam ke depan. Ia tidak mengajak Kinan, karena kasihan, besok Kinan juga harus sekolah.

Carissa segera keluar dari rumahnya menuju rumah sakit.

Keyra baru sadar dari pingsannya. Tadi saat mengetahui beberapa polisi masuk ke ruangan, ia kehilangan kesadarannya saat itu juga. Kepalanya memang sudah pusing tadi.

Keyra menyipitkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk ke pupil matanya. Hanya langit-langit dan dinding yang serba putih yang ia lihat. Ia menggerakkan lehernya perlahan, ia meringis karena terasa nyeri. Sepertinya tanpa sadar ia sedikit cedera karena tadi sempat tergantung.

Keyra beranjak bangun perlahan. Ia teringat dengan Geanno. Ah, bagaimana pria itu? Apa ia baik-baik saja? Sekarang ia ada di mana?

"Kak Geanno?" lirih Keyra. Ditatapnya kedua kakinya yang diperban. Ah kedua kalinya mendapat luka goresan. Kulitnya pasti sudah tidak mulus lagi, tapi tidak apa-apa, yang penting ia selamat.

Keyra turun dari ranjang perlahan. Ia meraih tiang yang di gantungi cairan infusnya.

Keyra menjejakkan kaki di lantai, hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Kakinya masih terasa sakit ternyata, terlebih jari kaki kanannya. Untung saja Revan tidak sempat memutuskan jarinya. Rencananya setelah menggores kelima jari kakinya ia akan memotong jarinya saat itu juga.

Keyra berjalan ke pintu yang tertutup. Perlahan ia membukanya, matanya menangkap sosok Carissa di depan sana yang sedang berbincang dengan seorang pria.

Carissa berjalan menyusuri lorong rumah sakit setelah menanyakan di mana kamar rawat Keyra. Namun matanya menangkap sosok pria yang tengah duduk di bangku yang tersedia di lorong rumah sakit ini. Ia tidak asing dengan pria tersebut.

Pria itu mendongak saat Carissa berjalan melewatinya. Lantas Carissa menghentikan langkah, ia terkejut bukan main. Ia kenal pasti siapa pria ini, walaupun sudah bertahun tahun ia tidak melihatnya, ia masih bisa mengenali wajahnya dengan jelas. Lalu bagaimana ia bisa bertemu dengannya lagi?

"Mas Digan."

Digan berdiri dan menatap terkejut pada perempuan di hadapannya sekarang. Bak tersambar petir ia menggeleng tak percaya. Sorot mata Digan berubah tajam.

"Masih hidup kamu ternyata?" dinginnya.

Carissa mengangakan mulutnya. Ia tidak menyangka bisa bertemu Digan di sini. Sedang apa pria itu? Oh, lalu di mana anak Carissa sekarang?

"Mas, di mana anakku?"

Digan berdecih. "Setelah apa yang kamu lakukan terhadap keluarga saya, kamu berani bertanya seperti itu sekarang?!"

Tenggorokan Carissa tercekat. Ia tahu apa yang ia lakukan dengan kesadaran penuhnya. Ia adalah ibu paling jahat di dunia. Ya, ia mengakuinya. Carissa meninggalkan mereka berdua. Carissa pergi bersama pria yang ia cintai dan mencintainya, Rendi. Digan? Carissa tidak pernah mencintai pria itu. Mereka berdua hanya di jodohkan oleh orang tua mereka dan terpaksa menikah.

"Mas, aku minta maaf," lirih Carissa. Digan hanya mengalihkan pandangannya.

"Lebih baik kamu pergi."

"Mas, tolong, aku mau ketemu sama anakku."

"Geanno bukan anakmu lagi Rissa!"

Carissa baru mengetahui nama anakanya, ia bahkan tidak mengenal siapa anaknya. Baru sekarang ia tau, itupun hanya namanya. Bagaimana wajah anaknya? Pasti ia sangat tampan.

"Apa dia ada di sini?" tanya Carissa.

"Kamu nunggu siapa di sini?" tanya Carissa beruntun. Digan hanya menatap malas. Hati Digan sudah dihancurkannya.

Pintu kamar di belakangnya terbuka. Seorang perawat keluar dan tersenyum pada Digan.

"Apa anda keluarga dari pasien bernama Geanno?" tanyanya ramah.

Carissa membulatkan matanya. Anaknya sedang di rawat di sini? Ada apa dengan anaknya? Segala perasaan berkecamuk di dadanya.

"Iya saya."

"Maaf pak, anak bapak kehilangan banyak darah dan membutuhkan transpusi darah golongan B." Digan cemas bukan main, apalagi saat mendengar kabar Geanno mendapat luka tusuk dan sedang berada di rumah sakit. Jangan pernah bilang Digan tidak sayang pada anaknya, ia akan sedia menjaga anaknya sekalipun harus mengorbankan nyawanya.

Digan memegan keningnya frustasi. "Saya AB sus."

Carissa tertegun. Mungkin ini saatnya ia harus membayar kesalahannya. Walaupun ia tahu ini jauh tidak cukup menembus kesalahannya.

"Saya B sus."

"Saya gak sudi di tubuh anak saya mengalir darah kamu!"

"Mas, Geanno juga anakku, di tubuhnya juga ada darahku!"

"Saya gak butuh darah kamu!"

"Pak, bu, maaf, pasien sedang dalam keadaan darurat dan butuh transpusi darah secepat mungkin.

"Biar saya saja sus."

Carissa mengikuti perawat tersebut, ia mengabaikan teriakan Digan. Pria sangat tidak sudi dengan apa yang perempuan itu lakukan. Tangannya terkepal, sekalipun

nyawa Geanno terancam, ia tidak mau darah wanita itu mengalir di tubuh Geanno.

Keyra mendengar semua pembincangan mereka. Alisnya menukik, Geanno yang di maksud siapa? Apa kak Geanno? Tapi tidak mungkin.

Keyra menutup pintu kamarnya kembali saat Carissa berjalan melewati depan kamarnya dengan perawat. Tubuhnya tersandar pada dinding. Tenggorokannya tercekat. Ia yakin yang di maksud perawat tadi terhadap pasien yang membutuhkan darah adalah Geanno. Karena ia juga lihat tadi perut Geanno mengeluarkan banyak darah.

Keyra mulai terisak. Ia menggeleng, tidak mungkin Geanno adalah anak Carissa. Tidak mungkin!

Lalu jika Geanno adalah anak Carissa, berarti ia satu darah dengan Geanno? Mengingat Rendi adalah ayah tirinya, berarti pria tadi adalah ayahnya? Tidak, ini tidak mungkin sekebetulan ini.

Keyra tidak mau ini terjadi. Ia sadar ia menyukai Geanno, ia mulai mencintai pria itu. Tapi kenapa sekarang seolah sirna begitu saja dengan kenyataan yang ia simpulkan? Karena ia tidak mungkin mencintai kakaknya sendiri.

Carissa bahkan belum menjenguk Keyra. Ia sibuk memohon pada Digan agar diizinkan untuk bertemu dengan anaknya. Geanno sudah sadarkan diri tadi, sekarang tengah di tangani dokter.

Pintu kamar terbuka. Dokter tersebut tersenyum ramah. "Pak, bu, anaknya sudah siuman, bapak dan ibu boleh menjenguknya, tapi tetap tenang ya."

"Makasih dok," ujar Digan. Dokter tersebut tersenyum lalu pergi.

Digan hendak masuk namun Carissa menahan tangannya.

"Mas, aku mau ketemu Geanno, izinin aku."

"Saya bilang pergi!"

"Mas, aku mohon!"

Digan berdecak lalu menghela nafas kasar. "Kamu itu tidak tahu diri ya? Masih punya muka untuk ketemu anak saya?"

Mata Carissa mulai berkaca-kaca. Bagaimana pun juga Geanno adalah anak kandungnya, darah dagingnya. Ia hanya ingin bertemu dengannya, pasti ia sudah tumbuh dewasa sekarang.

"Mas," lirih Carissa.

"Geanno pasti butuh aku mas."

"Iya sangat butuh! Tapi ibu seperti kamu udah gak pantas buat Geanno!"

"Mas.. Sekali aja."

"Gak Rissa! Pergi."

Seorang perawat datang menghampiri ketika mendengar keributan yang di timbulkan dua insan ini.

"Maaf pak, bu, ini rumah sakit, tolong jaga ketenangannya."

"Maaf sus," ujar Digan. Perawat tadi sudah pergi. Ia menatap datar pada Carissa yang malah terisak. Ia tidak mau

menimbulkan keributan lagi. Mengusir Carissa tidak mudah, perempuan itu kekeuh ingin bertemu dengan anaknya.

"Jangan bilang kamu ibunya," dingin Digan. Carissa tersenyum penuh arti. Digan mengizinkannya? Benarkan? Ia segera mengikuti Digan untuk masuk. Ia tidak sabar melihat anaknya.

Carissa mengerutkan kening melihat sosok yang tidak asing baginya.

Geanno menatap dua orang yang masuk ke kamarnya. Digan dan..

"Tante.." Panggil Geanno pelan. Ia kenal siapa Carissa, ibu Keyra kan?

Carissa terdiam ketika berdiri di sebelah kiri ranjang Geanno. Ia menatap bingung pada Digan. Jadi Geanno anaknya adalah ketua osis yang sering Keyra sebut? Yang juga pernah ia temui saat di rumah sakit juga di kamar rawat Keyra? Carissa menutup mulutnya, ternyata semesta sudah menemukannya dengan anaknya. Hanya saja ia tidak mengenalinya. Karena terakhir Carissa melihat Geanno saat baru lahir. Jelas ia tidak tahu bagaimana wajah anaknya sekarang.

Carissa baru sadar, saat ia melihat wajah Geanno di rumah sakit kemarin secara dekat, ia merasa tidak asing. Bukan tidak asing karena ia pernah melihatnya di tempat jual sate, tapi karena wajah Geanno yang persis dengan wajah Digan.

Geanno bangun dari tidurnya. Ia meringis menahan sakit di perutnya yang masih terasa. Digan membantunya bangun. Geanno bahkan terlihat tidak peduli padanya.

"Tante, Keyra gimana?" tanya Geanno.

Carissa bingung kenapa Geanno tahu? Apa yang terjadi pada mereka berdua? Ia harus mengatakan apa, ia bahkan belum menjenguk Keyra. Sekarang, Geanno memanggilnya dengan sebutan itu membuat dadanya terasa sesak. Matanya mulai berair. Digan sudah menatap tajam saat itu.

Carissa tidak kuat jika harus menyimpan rahasia pada Geanno, anaknya kandungnya. Geanno punya hak untuk mengetahui siapa dirinya.

Geanno menunggu jawaban Carissa. Tapi ia malah menangis membuat Geanno tidak tenang, Keyra baik baik saja kan?

"Geanno, ini bunda," lirih Carissa. Ia tidak peduli lagi dengan Digan yang sudah mengepal kuat tangannya. Digan tidak mau sampai Geanno tau siapa ibu kandungnya. Itu hanya akan membuat Geanno kembali hancur. Digan sudah susah payah mendidik Geanno dan berusaha membuatnya lupa dengan ibunya. Tapi Carissa dengan mudah mengakui siapa dirinya.

Geanno mengernyit. "Rissa!" sentak Digan.

Geanno menatap bingung kedua insan ini.

"Kamu anak kandung bunda." Geanno tertegun. Wajahnya tetap tenang, hanya alisnya yang menukik tajam.

"RISSA CUKUP!" bentak Digan.

"Mas, Geanno juga harus tau aku ibunya."

Tubuh Geanno mematung seketika. Carissa? Ibunya? Ia tidak mengerti semua ini. Maksudnya apa?

"PERGI RISSA!"

"Bunda minta maaf sayang." Carissa memeluk Geanno perlahan. Geanno masih mematung tak mengerti. Apa ia sedang mimpi? Bukannya Carissa ibu Keyra? Kenapa jadi ibunya?

"Maaf bunda udah ninggalin kamu." Carissa melepas pelukannya dan menangkup pipi Geanno. Digan emosi dibuatnya. Ia berjalan ke seberang lalu menarik lengan Carissa untuk pergi.

"Ayah!" sentak Geanno.

"Dia bukan ibumu!"

"Mas!" Carissa melepas cengkraman tangan Digan.

"Ibu mu sudah mati Geanno!" Digan menatap tajam pada Geanno dan Carissa bergantian.

Carissa tercengang mendengar. Tapi ia tidak menyalahkan Digan yang berkata kasar seperti itu. Memang, memang Carissa sudah lama mati untuk Geanno dan Digan.

Geanno masih tidak percaya, Carissa ibunya? Sungguh? Jadi, Keyra adalah adiknya? Geanno rasa ini mimpi paling buruk yang pernah ia alami. Tolong siapapun, bangunkan Geanno dari mimpinya.

Geanno bahkan merasa hampa, bukankah dari dulu ia ingin sekali bertemu ibu kandungnya? Ia nekat terus mencari walaupun tidak tahu bagaimana wajah ibunya. Sekarang, seorang perempuan yang mengaku sebagai ibunya sudah ada di hadapannya. Tapi kenapa hati Geanno malah terasa sakit?

Carissa menatap sendu pada Digan, ia menghampiri Geanno kembali. "Bunda minta maaf No."

Geanno menggeleng pelan. Bukan ia tidak memaafkan, tapi ini terasa lebih sulit jika ibunya adalah Carissa.

"Ayah.. Benar ini ibu aku?" tanya Geanno. Digan mengusap kasar wajahnya. Kenapa jadi begini?

"Ayah! Jawab aku yah."

Rahang Digan mengeras. Ia menahan emosinya yang sudah di puncak kepala. Ia lalu melangkah keluar setelah bersuara.

"Tanya sama dia!"

Pintu kamar tertutup. Geanno menatap Carissa tak percaya.

"Ini bunda, nak."

"Bunda." Ini kali pertamanya Geanno memanggil bunda seumur umurnya. Apa yang ia cari kini sudah ia temui dengan sendirinya. Tenggorokan Geanno tercekat, bahkan suaranya nyaris tak terdengar. Carissa lalu memeluknya, Geanno membalasnya dengan ragu. Jadi begini rasanya pelukan seorang ibu? Hangat.

Jika di tanya bagaimana perasaan Geanno? Ia *shock* bukan main. Baru sadar dari pingsannya lalu bertemu dengan Carissa yang mengaku sebagai ibunya. Lelucon apa ini?

"Key." Carissa mengelus punggung tangan Keyra. Gadis itu sudah terlelap karena menunggu Carissa ke kamar rawatnya. Oh, atau Carissa sudah tidak sayang lagi padanya? Ia tahu Carissa sudah datang beberapa jam yang lalu, tapi tidak menemuinya.

Keyra terbangun dari tidurnya. Ia mengerjap melihat Carissa sudah di hadapannya sekarang. Ia beranjak untuk duduk.

"Bunda."

"Kamu kenapa bisa gini sayang?"

Keyra menggeleng. "Gapapa bun, untung tadi kak ketos nolongin aku." Carissa tertegun, wajahnya berubah.

Keyra tahu apa penyebab Carissa sekarang kini bungkam.

"Jadi bener ketos anak bunda?" tanya Keyra membuat Carissa menegang. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu bicara apa nak?"

"Aku denger semuanya bun." Carissa menganga. Ia sudah kalah telak.

"Bun.. Jadi aku sama ketos saudaraan?" Suara Keyra mulai bergetar. Tenggorokkannya tercekat. Ini mimpi buruk apa?

"Kalau pria yang tadi di luar sama bunda adalah ayah ketos, berarti dia ayah kandungku juga?" Carissa tampak kacau sekarang. Ia mengatup rapat bibirnya.

"Bun.."

"Bener?" Dada Keyra naik turun perlahan. Ia tak siap dengan jawaban Carissa. Dadanya terasa sesak, Keyra tidak mau Geanno menjadi kakaknya. Ia menyukai Geanno. Ya, ia baru menyadarinya.

"Nanti bunda jelasin." Carissa keluar dari kamar dengan tergesa-gesa. Keyra bingung di buatnya. Sebenarnya bagaimana? Tanpa ia sadari, air matanya menetes saat matanya berkedip bertepatan pintu kamar yang tertutup.

B E R S A M B U N G

Jadi part ini gimana? Shock? Biasa aja kan?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

50. Tinggal Serumah

SELAMAT MEMBACA

50. TINGGAL SERUMAH?

Keyra belum sempat bertemu Deva setelah kemarin mendapat pertolongan, karena ia pingsan saat itu. Deva juga tidak mau menjenguknya langsung, ia tahu pasti Keyra sangat salah paham dengannya, ia ingin gadis itu tenang dulu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan gadis itu, ia pasti sangat *shock*.

Gita menoleh ke bangku Keyra, kemana ia? Kenapa tidak masuk? Aurel juga menggeleng tidak tahu. Langsung saja Gita tanya pada Deva, teman sebangkunya yang mungkin lebih thu.

"Dev, Keyra kenapa gak masuk?"

Deva melirik sinis. "Apa urusan lo?" tentu Deva tahu di mana Keyra sekarang.

"Dev, kita berdua mau minta maaf sama Keyra karena udah salah paham," ujar Aurel.

Deva tersenyum kecut. "Lo pikir dengan minta maaf cukup? Setelah apa yang lo lakuin sama Keyra?"

Aurel menghela nafas. "Lo berdua udah nyakiti hati Keyra, gue gak yakin dimaafin," kekeh Deva sinis. Ia hanya memanasi keduanya yang sudah seenak jidat menyimpulkan keburukan tentang Keyra.

"Dev, kita tulus kok."

Deva memutar bola matanya. "Keyra lagi di rumah sakit," ujarnya pada akhirnya. Mungkin tidak ada salahnya ia memberi mereka kesempatan untuk kesedar minta maaf, sepertinya mereka juga tulus.

Gita dan Aurel mengangakan mulutnya. Keyra kenapa?

"Kok bisa?" tanya Gita dengan alis menukik.

"Semuanya karena gue."

"Maksudnya Dev?" bingung Aurel. Memang Deva melakukan apa pada Keyra?

"Keyra hampir mati karena gue."

Keduanya saling menatap bingung lalu meminta Deva menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Keyra baru saja selesai makan. Besok ia sudah bisa pulang, hanya karena ia mendadak panas saat tengah malam tadi. Kalau tidak, ia sudah bisa pulang hari ini.

"Bun, aku mau ketemu kak Geanno," ujar Keyra pada Carissa yang tengah membereskan alat makan. Ia tersenyum tipis.

Keyra ingin melihat kondisi Geanno, pria itu terluka karenanya. Ia harap Geanno baik-baik saja.

"Bunda anter ya."

"Aku bisa sendiri bun." Keyra turun dari ranjang, tangannya masih di infus. Ia harus membawa tiang infusnya, sungguh merepotkan.

Keyra berdiri di depan kamar rawat Geanno, kenapa rasanya berat untuk masuk. Kenapa ia tidak siap bertemu dengannya? Dengan berat ia membuka pintunya. Tampak

Geanno tengah berbaring di sana. Ia tidak tidur, hanya menatap langit-langit kamar. Entah apa yang ia pikirkan.

Geanno mengalihkan pandangan saat mendengar suara pintu terbuka. Dilihatnya Keyra melangkah masuk. Ia lega, gadis itu tidak apa-apa. Keyra menutup pintu lalu membalikkan badan menatap Geanno yang kini juga menatapnya. Rasa canggung yang teramat sangat menyelimutinya. Ia melangkah mendekat ke Geanno dan duduk perlahan di kursi yang ada di sebelah ranjang Geanno. Pria itu hanya menatapnya datar. Tidak ada yang ingin membuka suara. Kenapa rasanya canggung sekali?

Keyra tak mau menatap Geanno. Ia menunduk dengan kedua tangannya yang bertengger di pinggir ranjang, meremas jarinya sendiri. Jantungnya sedari tadi tidak normal sejak masuk ke sini.

Sepertinya tidak ada yang lebih menyakitkan yang pernah Keyra alami.

"Iya sayang, Geanno kakak kamu." Carissa tersenyum getir.

Keyra *mengangakan mulut tak percaya. Ini tidak bisa ia terima.*

"Lalu ayah nya kak Geanno?" tanya Keyra. Ia hanya meremas selimutnya.

"Ayah kandungmu." Hati Keyra hancur mendengarnya. Bak tersambar petir, kenyataan seperti apa yang ia terima?

"Bun." Keyra menggelengkan kepalanya. "Bunda gak pernah cerita kalau aku punya kakak."

"Maafin bunda, Key."

Keyra terngiang-ngiang dengan ucapan Carissa, ia belum bisa menerima semua ini. Kenapa ia harus jatuh hati sama Geanno? Padahal ia tidak pernah merencanakannya barang sedikitpun. Lebih menyakitkannya, ia mencintai orang yang tidak mencintainya dan ia juga kakaknya sendiri? Ini sangat menyakitkan.

Apa kak Geanno udah tau?

"Dek."

Keyra mendongak menatap Geanno. Ia di panggil apa barusan? Dek?

Keyra menatap perih pada Geanno. Pria itu juga sudah tahu ternyata? Kenapa ia jadi hancur begini hanya mendengar panggilan dari Geanno?

"Kak Geanno baik-baik aja?" tanya Keyra mengalihkan pembicaraan. Ucapan Geanno tadi hanya membuat suasana menjadi lebih canggung.

Keyra tidak tahu panggilan kakak yang ia berikan, hanya panggilan kakak kelas atau sebagai kakaknya?

Geanno mengangguk.

"Makasih kak Geanno udah nolongin aku lagi." Keyra tersenyum getir. Ada pertanyaan yang harus ia tanyakan.

"Kenapa kakak bisa nolongin aku?"

"Lo kirim pesan ke gue," datar Geanno. Keyra mengernyit. Sejak kapan ia mengirim pesan kepadanya? Oh, sepertinya saat ia mengirim pesan secara *random* ke kontaknya. Ah, ia jadi menyesal sudah mengirim pada Geanno, karena itu membuat Geanno celaka. Tapi jika bukan Geanno yang ia

kirimkan pesan, apa orang lain akan menolongnya? Mungkin saat ini Keyra tidak ada di hadapan Geanno.

"Terus kenapa kakak tahu aku di sana?"

Geanno termenung. Tidak mungkin ia mengatakan apa yang ia lakukan. Memalukan.

Geanno diam tak menjawab. Keyra menghela nafas. "Makasih banyak kak, karena aku kakak jadi luka, aku minta maaf."

Geanno juga tidak percaya siapa Keyra sebenarnya. Digan tidak pernah cerita bahwa ia mempunyai seorang adik. Ia jadi tidak mengerti perasaannya, yang ia tau dadanya terasa sesak. Jika di lihat dari wajah keduanya, memang sedikit memiliki kemiripan dan juga khas *baby face*.

Geanno berdeham. Setelahnya hanya kecanggungan yang kembali menghantui.

Keyra harap degup jantungnya tidak kedengaran karena sunyinya tempat ini. Bahkan ia sendiri bisa mendengarnya.

'Clek!'

Keyra menoleh ke arah pintu mendapati Digan yang masuk. Ia semakin canggung. Digan, ayahnya? Benarkah?

Digan mengernyit menatap Keyra yang kini berdiri. Siapa gadis ini? Ini belum pernah lihat.

"Kamu siapa?" tanya Digan menatap datar membuat Keyra tertegun. Ah, ia harus jawab apa? Tentu saja menyebut namanya. Bukan, maksudnya ia harus panggil apa? Om? Ayah?

"Keyra," jawabnya tersenyum ramah. Digan hanya menatap datar, persis seperti Geanno. Mereka mirip sekali.

Digan terhenyak beberapa saat. Kemudian ia mengangguk pelan. Kenapa tampaknya cuek? Apa ia tidak tahlu Keyra anaknya?

"Siapa nama lengkapmu?" tanyanya yang duduk di sofa ruangan.

"Keyra Dinantari."

Geanno tertegun. Ia baru sadar, kenapa persis dengan namanya, Digantara? Tentu karena Keyra adiknya bukan? Geanno mengusap kasar wajarnya.

Digan tertegun sekali lagi. Dinantari? Ia beranjak dari sofa dan menghampiri Keyra dengan wajah yang sulit diartikan. Seperti baru saja menemukan sesuatu yang berharga.

Keyra mengernyit. Alisnya terangkat menatap Digan dengan bingung.

"Kamu.."

Jari telunjuknya terangkat mengarah pada Keyra. Gadis itu hanya memiringkan kepalanya, bingung.

Digan berdecak, mengusap kasar wajahnya. Setelah itu ia keluar dari kamar. Apa yang sebenarnya Carissa lakukan?

Keyra mengerutkan keningnya. Kenapa? Ada apa sebenarnya? Kenapa Digan tidak memeluknya? Ia anaknya kan?

Keyra kembali duduk di kursi tadi. Ia menatap Geanno yang juga menatapnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi kak?"

Geanno menggeleng tanda ia tidak tahu apa-apa. Tangannya meraih tangan Keyra yang bertengger di ranjangnya. Gadis itu tersentak saat Geanno menggenggam tangan lalu mengelusnya pelan. Ia hanya berusaha menenangkan Keyra.

Keyra sudah kembali ke kamarnya. Rasanya tidak baik untuk kesehatan jantungnya jika terlalu lama di dekat Geanno. Ia sudah tenang Geanno baik-baik saja, jadi tidak ada yang perlu ia khawatirkan.

"Bun.. Kenapa ayah gak peluk aku? Apa ayah gak sayang sama aku?" tanya Keyra pada Carissa yang duduk di sebelah ranjangnya.

"Enggak sayang, ayah sayang sama kamu. Ayah cuma butuh waktu aja."

Keyra tidak percaya dengan Carissa. Kenapa seperti ada yang di tutupi? Jelas dari wajah Carissa yang kini tampak cemas.

"Bunda nutupin sesuatu dari aku?"

Carissa gelagapan. "Enggak."

"Bunda gak nutupin apapun Key."

'Clek!'

Keyra dan Carissa menoleh, tiga manusia yang sangat Keyra kenali masuk ke kamarnya.

"Tante." Gita dan Aurel menyalim Carissa yang beranjak dari duduknya. Sementara Deva menutup pintu kamar lalu juga

menyalim Carissa yang tersenyum.

"Makasih ya udah dateng," ujar Carissa ramah.

Keyra mengerutkan kening, entah sudah berapa kali dahinya berkerut. Kenapa Gita dan Aurel ke sini? Apa mereka sudah tidak memusuhinya? Lalu satu orang lagi, yang membuat Keyra tak mau melihatnya, Deva. Mau apa lagi pria itu ke sini? Apa tidak cukup sudah membuatnya hampir melenggang nyawa?

"Ngapain lo ke sini?!" ketus Keyra ketika Deva menatapnya.

Carissa menatap bingung. Ada masalah apa mereka?

"Key, lo salah paham sama gue. "

"PERGI!"

Gita dan Aurel mengerti apa yang membuat Keyra marah seperti ini. "Gue mau jelasin.."

"PERGI! GUE GAK MAU LIHAT LO DEV!"

"Key, dengerin gue dulu." Deva memegang tangan Keyra membuat gadis itu semakin berontak. Carissa tertegun melihatnya. Sebenarnya kenapa?

"Sayang.. jangan gitu sama temannya nak."

"Bunda tau, gara-gara dia, aku di hampir mati! Kak Geanno juga jadi korban karena nolongin aku bun!" Keyra menunjuk Deva dengan mata tajamnya.

Carissa menganga. Ia bukan kaget Keyra diculik. Semalam ia juga sudah menceritakan semuanya pada Carissa dan reaksinya Carissa hanya menangis lalu memeluknya

sembari meminta maaf. Keyra tidak tau apa yang harus ia maafkan.

"Enggak tante, saya bisa jelasin." Deva mengibaskan tangannya di depan dada.

"Key, lo dengerin Deva dulu," ucap Gita. Keyra hanya menatap kesal pada Gita yang ikut campur urusannya. Buat apa lagi Gita dan Aurel ke sini? Bukannya mereka sudah tidak mau berteman dengan pengkhianat seperti Keyra?

"Key, kamu tenang dulu, coba kamu dengerin dulu temen kamu ya," ujar Carissa mengelus kepalanya menenangkan.

Dada Keyra naik turun karena kesal.

Aurel membuka suara ketika merasa Keyra sudah mulai tenang. Ia menunduk sejenak lalu menghela nafas.

"Gue sama Gita minta maaf sama lo Key." Keyra hanya menatap keduanya dengan rasa kesal yang masih menyeruak.

"Gue minta maaf, kita udah salah paham," ujar Gita. Keyra beralih menatapnya. Tatapan keduanya tampak tulus. Hati Keyra mudah luluh, ia memang lemah.

Keyra menghela nafas dengan kasar. Mana mungkin ia tidak memaafkan?

"Ya udah," ujarnya.

Gita dan Aurel tersenyum lalu menghambur memeluk Keyra.

"Gue tahu, gue bukan sahabat yang baik, tapi gue seneng lo maafin kita," ucap Aurel setelah melepaskan pelukannya.

"Tapi, setelah ini terserah lo masih mau berteman sama kita atau enggak," timpal Gita.

Keyra tersenyum tipis. "Gue mau."

"Key lo dengerin penjelasan Deva dulu, lo gak boleh emosi, kita udah tau apa yang terjadi sama lo kok, dan kayanya kita juga tau apa yang terjadi saat *camping* kemarin, orang yang sama."

Carissa terkejut lalu menutup mulutnya sendiri. Memang kemarin Keyra juga diculik? Ia begitu lalai menjaga Keyra. Bahkan ia baru tahu sekarang. Ibu macam apa ia? Carissa tidak tahu jelas siapa Revan itu. Tapi ia tahu kenapa Revan melakukan hal sekeji itu. Ia tahu jelas siapa orang yang dimaksud Revan.

"Gue di bohongin sama Revan Key, gue adik sepupunya Revan. Gue kira, Revan minta gue buat bawa lo ke dia karena dia pengen ngajak lo balikan, ini alasan gue kenapa gue pindah sekolah, Revan minta gue awasin lo."

Keyra termenung. Jadi selama ini ia masih berada di lingkungan Revan? Segitunya Revan ingin menghabisinya? Tapi Carissa selalu mengatakan padanya bahwa ayahnya tidak pernah melakukan hal keji seperti itu.

Carissa menggigit jari sedari tadi. Keyra dalam keadaan bahaya tapi ia tidak menyadarinya sedikitpun. Tapi, semesta sudah menyusun ini semua dengan baik, sampai ia di pertemukan kembali dengan Geanno.

"Maafin gue Key," ujar Deva. Ia menggenggam tangan Keyra yang berada di atas pahanya. Deva menyayangi Keyra sebagai sahabatnya, gadis itu terluka karenanya. Ia memang sangat bodoh sudah melakukan ini. Karena Revan adalah kakak sepupunya , ia percaya begitu saja.

"Revan udah meninggal.." lanjutnya. Keyra mengangguk, ia tau. Karena masih punya hati yang berfungsi dengan baik, sebenarnya ia kasihan dengan Revan. Bagaimana pun, Revan mantan kekasihnya, orang yang pernah mengisi hati Keyra. Ia tahu sebenarnya pria itu baik, tapi karena dendam yang tersimpan membuatnya seperti ini. Sampai sekarang pun ia tidak tahu jelas orang yang Revan maksud. Deva sendiri tidak tahu alasan Revan melakukan ini.

"Sandra udah di penjara."

Keyra tertegun. Sandra bodoh, sudah menghancurkan masa depannya.

Kinan datang bersama Carissa untuk jemput Keyra pulang ke rumah. Kinan sangat terkejut mendengar Carissa mengatakan jika ketos yang selama ini ia panggil adlah kakak tirinya. Ia menggeleng tak percaya semalam. Tapi bagi Kinan tidak masalah.

Sebelum pulang, Keyra meminta pada Carissa untuk mampir ke kamar Geanno. Akhirnya Carissa mengangguk, ketiganya masuk ke Kamar Geanno.

Digan senantiasa menjaga Geanno di kamar, semalam ia sempat pergi karena suatu hal. Geanno kira ayahnya tidak akan peduli sekalipun ia sekarat, ternyata salah. Besok pagi Geanno sudah bisa kembali ke rumahnya. Tapi mungkin belum bisa untuk sekolah.

Digan menatap malas pada Carissa. Hembusan nafas kasar darinya terdengar jelas.

"Kak ketos!!" seru Kinan menghampirinya. Geanno hanya menatap datar. Apa ini adik tirinya? Mimpi apa Geanno memiliki adik seperti Kinan?

"Em." Geanno hanya berdeham.

"Mas, boleh aku minta Geanno tinggal di rumah ku beberapa hari setelah keluar dari rumah sakit?" Digan menatap tajam padanya. Ia tidak sudi.

"Gak Rissa!"

Keyra dan Geanno saling menatap. Apa jadinya mereka tinggal serumah?

"Mas, aku mohon sekali ini aja."

"Kalau saya bilang gak ya enggak!" bentaknya tanpa peduli ada siapa saja di sini. Kinan tampak ciut melihat Digan begitu.

"Yah," panggil Geanno. Digan menoleh.

"Izinin aku tinggal sama bunda sebentar."

Digan tercengang. Ia menggeleng kuat. "Ayah gak mau Geanno!"

"Yah," pinta Geanno memelas.

Keyra tampak sangat kacau. Kenapa Carissa malah menyuruh Geanno tinggal di rumahnya? Ah!

Digan menghembus berat nafasnya. Ditatapnya Keyra yang tampak tidak tenang.

"Kamu mau Geanno tinggal di rumahmu?" Keyra mengerutkan kening, kenapa Digan jadi bertanya padanya?

Lantas Geanno menjatuhkan tatapan pada Keyra. Jantung Keyra berdegup tak keruan. Ia harus jawab apa? Tinggal

serumah bersama Geanno? Tentu saja mau, tapi bukan sebagai kakaknya.

"Keyra," panggil Digan datar. Persis seperti Geanno memanggilnya.

Keyra jadi kasihan pada Geanno, ia pasti ingin bersama ibunya walau hanya sebentar. Ia bisa melihatnya dari tatapan Geanno.

"Iya," jawab Keyra. Digan pasrah.

"Cuma dua hari!" tegas Digan. Hati Geanno menghangat.

"Makasih mas." Carissa tersenyum senang. Rendi bahkan belum tau mengenai hal ini. Itu urusan belakangan.

"Jadi kak ketos tinggal sama kita bun?"

"Kak Geanno, sayang," ralat Carissa.

Kinan terkekeh.

Keyra menghampiri Digan. Pria itu hanya menatap datar padanya. "Ayah." Kali pertamanya ia memanggil Digan.

Digan hanya menatap malas pada Carissa. "Boleh aku peluk ayah?"

Digan mengangguk pelan. Dengan senang hati Keyra memeluknya. Jika Geanno baru merasakan pelukan seorang ibu, Keyra baru merasakan pelukan seorang ayah. Bicara soal Rendi? Jangankan memeluk, tersenyum hangat saja tidak pernah.

Digan membalas pelukan Keyra.

"Kita pulang ya yah." Keyra melepas pelukannya lalu tersenyum. Digan mengangguk.

"Mas, aku pulang ya." Digan hanya bersikap acuh.

"Kak Geanno, aku pulang," ujar Geanno melemah. Ia masih terasa canggung. Geanno hanya berdeham.

"Kak ketos, Kinan pulang, dadah!"

"Kak Geanno, sayang." Carissa meralat panggilan Kinan.

"Bunda pulang ya." Carissa mengecup hangat kening Geanno. Ia hanya mengangguk. Wajahnya selalu saja datar.

Setelah ketiganya keluar. Geanno menoleh menatap Digan. "Kenapa ayah gak pernah cerita aku punya adik?"

Digan hanya menatap Geanno tanpa menjawab. Ia tampak tidak tenang, ada yang harus ia selesaikan.

B E R S A M B U N G

Cie yang bakal tinggal serumah

Ada yang bisa nebak jalannya?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

51. Perasaan Yang Sama

SELAMAT MEMBACA

51. PERASAAN YANG SAMA

Mobil Carissa berhenti tepat di depan rumahnya. Ia baru saja menjemput Keyra pulang dari sekolah.

"Key." Keyra hendak membuka pintu namun mengurungkan niatnya saat Carissa memanggil.

"Ya bun?"

"Geanno udah di rumah." Keyra melongo. Mendengar nama Geanno membuat jantungnya berdetak cepat. Geanno sudah di rumahnya?

Keyra mendadak gugup, namun ia tersenyum tipis pada Carissa. "Iya bun."

"Bunda kok ikut turun?" tanya Keyra saat sudah turun dari mobil dan melihat Carissa juga ikut turun.

"Bunda hari ini gak ke butik." Keyra mengangguk mengerti. Tentunya karena ingin menemani Geanno kan?

Keyra membuka gerbang rumahnya. Ternyata ada motor Geanno. Tadi Geanno kekeuh ingin membawa motornya ke sini, padahal ia baru keluar dari rumah sakit. Carissa juga tidak bisa melarangnya.

Keyra bertemu dengan Geanno saat melewati ruang tengah. Kenapa ini terasa aneh? Aneh karena Geanno ada di rumahnya. Pria itu hanya menatap datar padanya. Jantung

Keyra kian menggila, ia mengalihkan pandangannya, sedikit menunduk lalu menuju kamar.

Keyra mengacak gusar rambutnya. Geanno benar-benar akan tinggal di sini dua hari? Mendadak ia gelisah, entah kenapa. Segera ia membuka lemari mengambil pakaian ganti. Ia jadi tidak ingin keluar dari kamar setelah ini.

Keyra tengah berbaring di ranjang empuknya. Ia tengah membaca novel yang dipinjam di perpustakaan kemarin. Terdengar sesegukkan darinya, ia sedang menangis. Cerita di novel yang ia baca menguras emosinya.

"Huaaa anjir.. Kenapa bego banget sih cowoknya.." ujar Keyra di tengah isak tangisnya.

Keyra menyeka air mata dengan punggung tangannya sendiri. Ia merubah posisinya menjadi duduk. Tenggorokannya terasa kering. Ia butuh minuman untuk menyegarkan kembali tenggorokannya. Tapi ia malas untuk keluar. Namun, dahaganya tidak tertahankan, membuatnya terpaksa memang harus keluar dari kamar.

Keyra melipat halaman terakhir yang ia baca dan meletakkannya di ranjang begitu saja. Ia turun dari ranjang, keluar dari kamar dengan cara mengendap layaknya maling. Ia hanya tidak mau bertemu Geanno, itu saja.

Keyra berhasil sampai ke dapur. Ia lega tidak melihat adanya Geanno. Ia membuka kulkas lalu mengambil *soft drink* yang tersedia di kulkasnya. Langsung saja ia buka dan meneguknya. Ia seperti baru menemukan air di gurun.

Keyra meneguk setengahnya dan kini bernafas lega setelah tenggorokkannya kembali segar. Baru saja ia hendak pergi, mendadak perutnya terasa mulas. Lantas ia memegang perutnya.

"Ah elah!" gerutunya. Ia menaruh *soft drink* di atas kulkas. Lalu berlari menuju kamar mandi yang berada di dapur.

Keyra membuka pintunya, tapi terkunci.

"Kok gak bisa buka sih?" Keyra memutar knop pintu berkali-kali, apa pintunya tersangkut. Tanpa pikir panjang, langsung saja ia mendobrak pelan dengan lengannya.

'Clek!'

'Bruk!'

Betapa terkejutnya Keyra saat pintu terbuka sebelum ia dobrak tadi. Alhasil ia tersungkur ke depan. Ia reflek memejamkan matanya kuat, tapi sepertinya ia tidak jatuh ke lantai tapi menabrak sesuatu yang lembut dan kedua lengannya juga seperti di pegang seseorang.

Keyra membuka matanya lalu mendongak. Ia langsung membulatkan matanya saat itu juga. Jantungnya mulai berdegup cepat. Di tatapnya Geanno yang ia tabrak kini menatap datar padanya. Satu hal yang harus di ketahui, Geanno baru saja selesai mandi dan tidak memakai baju, ia hanya memakai *boxer*nya dengan handuk yang bertengger di lehernya. Rambut Geanno masih meneteskan air.

Keyra menabrak dada bidang mulusnya Geanno. Ia bisa menghirup aroma wangi tubuh Geanno setelah selesai mandi. Astaga, Keyra bisa mabuk dibuatnya. Ia mengerjap lalu menegakkan tubuhnya kembali.

Geanno juga menarik kembali tangannya. Ia bersikap santai saja, tapi jantung Geanno yang tidak biasa saja saat ini. Ia juga terkejut saat membuka pintu, tiba-tiba Keyra jatuh ke depan, untung saja ia tahan tadi.

"Kak Geanno kenapa mandi di sini? Kan di kamar ada," ujar Keyra yang sebenarnya mengumpat secara tidak langsung. Geanno sudah mengagetkannya.

"Rusak." Hanya itu yang Geanno katakan.

'Prut!'

Keyra membulatkan matanya. Ia baru saja membuang angin yang mengeluarkan suara. Ini sangat memalukan. Ditatapnya Geanno yang masih menatap datar langsung saja ia menerobos masuk ke kamar mandi dan mendorong Geanno keluar dengan wajah yang memerah. Ini memalukan!

Geanno hanya menggelengkan kepalanya lalu kembali ke kamar tamu. Mimpi apa Geanno bisa serumah dengan Keyra? Tapi bukan kondisi ini yang di harapkan.

Keyra menuju meja makan. Di sana sudah ada Carissa, Kinan dan Geanno. Rendi? Jangan tanya, sudah biasa kan jawabannya, apalagi ada Geanno di sini.

Keyra masih malu bertemu Geanno karena kelakuannya tadi yang begitu memalukan. Geanno pasti jadi *ilfeel* sekarang. Memangnya kenapa kalau *ilfeel*? Mereka hanya kakak adik.

Keyra duduk di sebelah Kinan. Geanno duduk di hadapannya bersama Carissa. Carissa tengah mengambilkan nasi untuk mereka bertiga juga dirinya.

"Kak ketos..em, eh, kak Geanno makan yang banyak ya biar sehat lagi." Kinan menyengir. Keyra hanya menirukan cara Kinan berbicara dengan mengejek.

"Apa sih kak?" sewot Kinan.

"Apa Kinan?" tanya balik Keyra.

Geanno hanya diam memperhatikan keduanya.

Terakhir Carissa meletakkan sepiring nasi di hadapan Geanno. "Makasih bun." Baru pertama kali Geanno di perhatikan seperti ini. Biasanya ia hanya ambil sendiri semua makanannya dan makan sendiri, atau terkadang bersama Digan.

"Iya No."

Keyra menatap Geanno sambil mengaduk nasinya. Kenapa rasanya tidak selera makan? Ia hanya hanya meremas sendok dan garpunya. Berbeda dengan Geanno dan Kinan yang makan dengan lahap.

"Sayang, kok gak di makan?" tanya Carissa mengagetkannya. Geanno reflek melihat ke arahnya. Nasi Keyra bahkan belum di sentuh sedikitpun.

"I..iya bun," gugup Keyra langsung melahan makanannya.

"Ris, rumah ku bukan panti asuhan ya," ujar Rendi kasar membuat Carissa tertegun sejenak. Pria itu berjalan menuju dapur setelah melewati mereka.

"Mas! Jaga ucapannya!" seru Carissa.

Rendi semakin kesal dengan Carissa, seenaknya saja membawa Geanno ke rumah. Ia memang sudah mengatakan bahwa Geanno anaknya dengan Digan, hal itu membuat Rendi semakin gila dibuatnya. Untuk apa ia mengurus Geanno lagi?

Geanno bersikap santai, tidak merasa tersindir. Lagi pula ia sudah biasa. Rendi persis dengan Digan, bedanya Rendi

tidak terlalu formal saja dan tidak terlalu irit bicara.

"Geanno, gak usah di masukin hati ya," ujar Carissa lembut. Geanno mengangguk.

"Gapapa bun."

Keyra hanya mendengus. Apa Rendi tidak bisa bersikap baik juga pada Geanno?

"Kak, kok ambil nasinya pakai garpu?" tanya Kinan pada Keyra. Geanno dan Carissa ikut menatap Keyra. Gadis itu tersentak lalu melihat sendok dan garpu yang posisinya terbalik. Dengan segera ia mengganti posisinya menjadi sendok di sebelah kanan dan garpu di sebelah kiri.

Kenapa Keyra jadi memalukan seperti ini?

"No, mau temenin bunda nonton di ruang tengah?" tanya Carissa. Setelah selesai mencuci piring tadi, ia menghampiri Geanno di kamar.

Geanno mengangguk dengan senang hati. Carissa tidak tahu bagaimana cara Digan mendidik Geanno. Pasti keras bukan? Lihat saja sedari tadi ia tidak melihat senyum Geanno sedikitpun. Carissa merasa menjadi ibu yang paling tidak berguna untuk anaknya. Ia sudah melewatkan banyak pertumbuhan Geanno.

Geanno menghampiri Carissa yang kemudian merangkulnya dengan hangat. Hati Carissa sebenarnya perih, kenapa Geanno masih mau menerimanya? Padahal ia sudah membuang Geanno secara tidak langsung. Ingin rasanya Carissa menangis sembari bersujud di hadapan Geanno meminta maaf. Minta maaf pun sepertinya tidak cukup untuk menebus kesalahannya. Semua sudah terlanjur terjadi.

Carissa mengajak Geanno duduk di sofa. Ia menyalakan telivisinya.

"No?"

Geanno menoleh. "Bunda minta maaf sama kamu." Carissa mengelus sisi wajah Geanno. Tenggorokan Carissa mulai tercekat. Air matanya sudah membendung.

"Bunda udah ninggalin Geanno waktu kecil." Carissa terisak. Geanno jadi tidak tega melihatnya menangis. Ia memutar tubuhnya menghadap Carissa.

"Bunda gak usah minta maaf."

Carissa menggeleng dan terisak. Tidak seharusnya ia menangis di hadapan Geanno.

"Bun jangan nangis." Tangan Geanno terangkat menyeka air mata Carissa yang membentuk dua anak sungai di pipi.

"Bunda banyak salah sama kamu nak."

"Aku sayang sama bunda." Geanno menatap teduh pada Carissa.

"Bunda juga sayang sama kamu No, tapi bunda udah gak becus jadi ibu buat kamu."

"Kenapa kamu masih nerima bunda, nak?" Carissa mengelus rambut hitam Geanno dengan lembut.

"Bunda jangan ngomong gitu."

"Aku selama ini selalu cari bunda, walaupun aku gak tau wajah bunda, tapi sekarang kita udah ketemu bun."

Carissa tertohok. Bagaimana bisa ia meninggalkan Geanno dan Digan begitu saja? Hanya untuk orang yang ia cintai? Karena ia tidak mencintai Digan, tapi pria itu mau menerima Carissa biarpun ia juga tidak mencintainya. Carissa merasa benar-benar menjadi orang tua yang kejam. Ia sudah membuat Geanno kesepian selama bertahun-tahun.

Carissa tak kuasa menahan tangisnya yang semakin terisak. Ia mendekap Geanno dengan hangat. Geanno membalas pelukannya. Pelukan Carissa begitu nyaman untuknya.

"Bunda janji gak bakal ninggalin Geanno lagi," ujar Carissa. Geanno mengelus punggung Carissa menenangkan perempuan ini sebisanya. Perlahan mata Geanno juga mulai berkaca-kaca, tapi ia bukan pria yang mudah menangis. Ia mampu menahannya.

Carissa melepas pelukannya setelah ia berhenti terisak. "Katanya bunda mau nonton, kenapa jadi nangis?" Geanno terkekeh. Carissa tersenyum ketika melihat Geanno tersenyum, kali pertama ia melihatnya.

Carissa terkekeh lalu mencari siaran yang bagus untuk ditonton bersama.

Hampir tiga jam mereka berdua menonton telivisi bersama, sesekali berbincang. Carissa menanyakan banyak hal mengenai Geanno. Yang seharusnya ia yang paling tahu menjadi paling tidak tahu.

Mulai dari bagaimana prestasi Geanno, setelah mendengarnya Carissa berdecak kagum. Entah bagaimana Digan mendidik anaknya sendirian. Carissa juga menanyakan semua yang pernah Geanno lalui. Pertanyaan terakhir Carissa membuat Geanno terdiam.

"Geanno sudah pernah jatuh cinta?" hati Geanno tercubit. Perhatian ini yang ia harapkan, tapi kenapa bukannya merasa senang saat mendapat pertanyaan ini justru hatinya terasa sakit.

Geanno diam menatap lurus ke telivisi. Carissa mengernyitkan dahinya.

"Pernah bun." Carissa tersenyum.

"Siapa orangnya?" Geanno menoleh menatap getir. Tidak mungkin ia mengatakan perempuan itu adalah Keyra kan?

Geanno menggeleng tak ingin menjawab.

"Kenapa No?" tanya Carissa.

"Orang yang gak seharusnya bun." Carissa mengerutkan kening tidak mengerti.

"Maksudnya nak?"

"Aku gak mau bahas bun, maaf." Carissa termenung.

Beberapa menit kemudian, Carissa menguap. Sudah banyak tontonan yang ia ganti sedari tadi.

"Bunda ngantuk sayang, bunda tidur dulu ya, kamu belum tidur?" Carissa mengelus pipi Geanno.

"Bunda duluan aja." Carissa mengangguk lalu tersenyum. Ia berdiri dan mengecup kening Geanno sebelum pergi.

Geanno tersenyum tipis. Setelah Carissa pergi ia menyandarkan punggungnya di sofa dan memejamkan matanya sejenak. Tangannya memijit pangkal hidung. Tak lama ia menegakkan tubuh dan sibuk menggonta ganti siaran di televisi.

Keyra terusik dengan suara berisik di luar. Ia sudah mengantuk tetapi tidak bisa tidur. Dengan kesal ia turun dari ranjang dan keluar kamar.

"Siapa sih buka tv? Kenceng banget!"

Keyra hendak melangkah meraih *remote* di meja untuk menutup televisi, langkahnya terhenti saat mendapat Geanno duduk di sana. Pria itu belum tidur ternyata. Mata Keyra reflek terbuka sempurna. Ia menyesal sudah keluar. Jantungnya mulai berdegup cepat saat Geanno menoleh datar.

"Key." Geanno menepuk sebelahnya. Keyra mengerjap. Geanno memintanya duduk di situ? Ia jadi takut dengan kesehatan jantungnya.

"Sini," datar Geanno ketika Keyra masih mematung di tempat. Ia melangkah ragu ke sebelah Geanno dan mendaratkan bokongnya.

"Kak Geanno, belum tidur?" tanya Keyra canggung.

"Belum."

Keyra menolehkan kepala ke telivisi, menetralkan degup jantungnya. Perlahan ia menyandar di punggung sofa. Rasa kantuknya tak bisa membohonginya. Beberapa kali ia terpejam lalu membuka matanya lagi. Ingin kembali ke kamar saja sudah malas. Geanno menonton *film horror* ternyata. Ia tidak terlalu takut untuk menonton *film* semacam itu, cuma nanti ia tidak akan berani ke toilet. Tapi kini kantuknya tak tertahankan. Perlahan ia memejamkan matanya dan mulai terlelap.

Geanno menoleh, menatapnya yang sudah terlelap. Ia tersenyum tipis. Lalu meraih remote televisi dan menutup

televisinya. Tangannya Geanno bergerak mendorong kepala Keyra untuk menyandar bahunya. Tangan sebelahnya lagi ia selipkan di belakang kepala Keyra. Jarinya bergerak mengelus kepala Keyra perlahan. Beberapa saat Geanno mengecup lamat pelipis Keyra. Ia tidak bisa mengelak jika jantungnya baik-baik saja saat ini. Ia juga tidak tahu arti kecupan yang ia berikan hanya sebatas saudara atau lebih.

Geanno menyandarkan kepala Keyra senyaman mungkin di bahunya. Lalu ia mulai ikut memejamkan mata dan terlelap dengan kepala yang menyandar di kepala Keyra.

B E R S A M B U N G

Kalian suka bagian mana

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @Meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

52. Kakak Menyebalkan

SELAMAT MEMBACA

52. KAKAK MENYEBALKAN

Dalam posisi yang masih sama, Geanno terbangun perlahan. Di lihatnya Keyra masih terlelap dengan pulas. Geanno menarik tangannya kembali. Ia meringis lengannya mati rasa, kesemutan. Ia memutar sendi lengannya perlahan. Setelahnya, ia membangunkan Keyra.

"Hei." Geanno menepuk pelan pipi Keyra.

"Dek."

"Key."

Geanno mendengus pelan, Keyra tidak kunjung membuka matanya. Gadis ini sedang pingsan atau tewas? Kenapa ia tidak bangun? Sebenarnya ia bisa bangun sendiri, tapi jika gadis ini sedang kelelahan, ia tidak akan bisa bangun sendiri, dibangunkan saja sulit.

Geanno beranjak sembari menahan tubuh Keyra, lalu ia baringkan di sofa. Lebih baik ia mandi dulu, mungkin saat ia mandi nanti gadis ini sudah bangun.

Geanno melangkah menuju kamarnya terlebih dahulu.

"Geanno, udah bangun?" Carissa melewati Geanno, ia baru saja menyiapkan sarapan di meja makan. Ia sudah berpakaian rapih dan hendak ke butik.

"Udah, aku sekolah bun."

"Hah? Kamu yakin?"

"Iya, aku gapapa." Geanno mengangguk meyakinkan.

"Ya udah, kalau gitu Keyra berangkat sama kamu ya, bunda harus ke butik sekarang."

"Sepagi ini?" kaget Geanno.

"Iya." Carissa tersenyum lembut.

"Ya udah, kamu siap-siap bunda udah siapin sarapan." Carissa mengecup pipi Geanno sebelum akhirnya ia pergi. Geanno hanya mengangguk.

Geanno kembali melanjutkan langkahnya untuk mengambil handuk lalu segera ke kamar mandi.

Geanno sudah berpakaian seragam dengan rapih, ia berjalan menuju sofa untuk melihat apa Keyra sudah bangun atau belum? Ia berdecak ketika melihat Keyra masih memejamkan matanya dengan indah.

"Keyra, bangun!" panggil Geanno beberapa langkah darinya. Geanno tidak tahu bagaimana cara membangunkannya.

"Keyra." Geanno masih bersabar. Haruskah ia menyiram Keyra dengan air? Tidak, sepertinya terlalu kejam. Ia berdecak, lalu melangkah ke meja makan untuk sarapan. Di sana sudah ada Kinan ternyata.

Geanno duduk di depannya. Kinan hanya menatap Geanno dengan tersenyum sambil melahap rotinya.

"Pagi kak ketos."

"Pagi," datar Geanno.

Setelah Kinan selesai makan ia turun dari kursi dan melangkah ke kamar Keyra. Apa kakaknya sudah bangun? Ia masuk ke kamar yang ternyata tidak ada orang. Mungkin sedang mandi? Ia berjalan menuju pimtu kamar mandi yang ternyata terbuka. Ke mana Keyra?

Kinan keluar lalu menghampiri Geanno. "Kak ketos, kak Keyra kok gak ada di kamar ya? Kakak lihat gak?" mana mungkin Keyra sudah pergi duluan?

"Di sofa." Geanno beranjak, ia sudah selesai sarapan.

Kinan mengerutkan kening lalu melangkah menuju ruang tengah. Di lihatnya Keyra tidur di sana dengan tangan yang menjuntai ke bawah. Kinan menggelengkan kepalanya. Ia melangkah mendekati sang kakak.

"Kak bangun!" seru Kinan. Ia memang tidak pernah lembut ketika membangunkan Keyra, karena memang tidak bisa membuat Keyra bangun dengan cara seperti itu.

Geanno menyusul Kinan setelah membereskan piring kotor.

"Belum bangun?" tanya Geanno datar.

"Kakak mau tahu cara bangunin kak Keyra?" tanya Kinan ceria.

Geanno mengerutkan kening. Kinan tersenyum jahil pada Keyra.

"KAK KEYRA, KAK KETOS DI DEPAN!" teriak Kinan di telinga Keyra.

Keyra tersentak lalu terbangun dan menduduki dirinya. "Mana?!" matanya membulat karena kaget.

Geanno mengerjap dan tertegun. Kenapa dirinya dibawa-bawa?

Keyra terkejut melihat Geanno di depannya. Kenapa benaran ada Geanno di sini? Oh iya, Keyra lupa, Geanno kan tinggal di sini semalam.

"Gitu," cengir Kinan pada Geanno yang menatap sinis.

"Buruan mandi!" sentak Geanno. Keyra mengerjap lalu segera ke kamarnya. Ia menoleh pada jam weker di nakas, sudah jam setengah tujuh. Ia kalang kabut bukan main. Dengan segera, Keyra merampas handuk di ambang pintunya lalu berlari menuju kamar mandi.

Lima menit sudah Keyra berada di dalam kamar mandi. Geanno sudah menunggu di depan kamarnya. Pria itu melirik jam di ponselnya, sepuluh menit lagi bel berbunyi.

"Keyra! Buruan!" seru Geanno di luar. Keyra bisa mendengarnya dengan jelas. Padahal di kamar mandi ia sudah terburu-buru, untung saja tidak kepeleset.

"Gue hitung sama tiga, kalau belum keluar, gue tinggal!" ancam Geanno.

"Bentar kak!" teriak Keyra. Ia tengah memakai pakaiannya di kamar mandi dengan tergesa-gesa.

"1.."

"2.."

"3.."

"Gue tinggal!"

Keyra terkejut mendengarnya. Ia baru saja selesai mengaitkan roknya. Buru-buru ia keluar dari kamar mandi dan langsung membuka pintu kamar. Keyra celingak-celinguk mencari Geanno, tidak ada. Geanno meninggalkannya, ia hanya bisa menganga. Lalu kenapa ia harus pergi bersama Geanno? Carissa kan bisa mengantarnya. Keyra menyisir ramburnya lalu menyambar ransel di meja belajar. Ia lalu keluar menuju meja makan, tidak ada orang, rumahnya mendadak sepi. Carissa ke mana? Jangan bilang sudah pergi? Kinan? Tadi berangkat bersama Rendi. Keyra melirik jam dinding, lima menit lagi bel berbunyi. Astaga!

Keyra langsung menyambar roti yang tersedia di piringnya. Ia berlari keluar rumah dan mengambil sepatunya. Benar saja tidak ada satu kendaraan di luar. Semuanya sudah pergi. Ia di tinggal.

Keyra sudah pastikan, gerbang sekolah sudah di tutup. Ia berjalan menuju gerbang setelah turun dari angkutan umum.

"Pak!" panggil Keyra pada pak Rusdi. Pria itu mengalihkan pandangannya dari televisi kecil di pos, lalu tersenyum melihat Keyra. Ia beranjak menuju gerbang dan membukanya, padahal Keyra belum minta. Ia juga sudah terlambat lima belas menit. Kenapa pak Rusdi membukakannya?

"Dek Keyra kan?" tanyanya sambil tersenyum.

"Iya, makasih ya pak udah bukain."

"Tadi nak Geanno yang minta bapak bukain gerbang buat adek," ujar pak Rusdi sembari tersenyum.

Keyra tertegun. Ternyata, Geanno bisa baik juga.

"Oh, ya udah saya ke dalam pak," pamit Keyra.

"Tapi kata nak Geanno, nanti jam istirahat, temui dia di ruang OSIS." ucapan pak Rusdi menghentikan langkah Keyra. Ia menoleh kembali dan sedikit menganga. Ternyata Geanno tidak sebaik itu.

"Beneran pak?" tanya Keyra tak percaya.

"Iya," bingung pak Rusdi.

"Emang adek siapanya nak Geanno? Pacarnya ya?" tanya pak Rusdi sembari tersenyum. Tidak pernah Geanno berbaik hati pada siswa yang terlambat untuk masuk kan? Tidak salah jika pak Rusdi bertanya seperti itu.

Keyra mengerjap. "Adeknya."

Keyra melangkah meninggalkan pak Rusdi yang termenung di sana.

"Adek?"

Untung saja tadi guru mata pelajaran bu Rini, guru yang begitu pengertian. Jadi Keyra bebas dari hukuman dan bisa mengikuti pelajaran. Sekarang sudah istirahat, hanya tersisa beberapa orang di kelas.

Keyra malas menemui Geanno di ruang osis, lagi pula nanti ketemu di rumah. Ia memilih di kelas saja. Gita dan Aurel juga di kelas, keduanya juga malas untuk beranjak.

Keyra mencium bau asap yang membuatnya menutup hidung lalu menoleh. Matanya melotot sempurna.

"Deva!!"

Deva menoleh dengan santai. Kedua jarinya mengapit sebatang rokok yang sudah menyala. Barusan ia menyemburkan asap dari mulutnya. Ia hanya mengangkat kepalanya menatap Keyra.

"Gak usah rokok di kelas!"

"Kenapa?"

"Gue gak suka cowok perokok!!" Deva mengeluarkan asap dari mulutnya lalu tertawa.

"Lo suka gue?" Mata Keyra semakin melotot. Bukan itu maksudnya!

"Bukan!"

"Barusan lo bilang gitu." Deva kembali menghisap rokoknya.

"Gue laporin ketos lo!"

"Laporin aja." Keyra menganga. Ia merasa tertantang olehnya.

"Nantangin gue lo?"

Gita dan Aurel hanya menoleh sejenak ke belakang. Ada saja yang selalu mereka ributkan.

Deva menyesap rokoknya lalu menghembuskan asap ke wajah Keyra membuat gadis itu semakin kesal. Ia mengepalkan kedua tangannya, ingin sekali rasanya menonjok wajah Deva.

"Gue laporin!" Keyra beranjak dengan menghentakkan kakinya keluar kelas. Deva hanya santai saja tidak merasa panik sedikitpun.

Keyra terbawa dengan emosinya sampai ia kini sudah berdiri di depan ruang OSIS, ia baru teringat, tadi Geanno meminta menemuinya di ruang osis kan? Padahal ia malas, tapi karena Deva, ia malah ke sini. Ia mengutuk dirinya sendiri, layaknya menyerahkan diri pada singa.

Baru saja Keyra hendak membalikkan badan, mata Geanno sudah menangkapnya.

"Keyra," panggil Geanno datar.

Ah elah! Goblok sih!

Keyra membalikkan badan, Geanno menatap datar dari mejanya. Keyra hanya mengerucutkan bibirnya lalu dengan terpaksa melangkah masuk dan duduk di hadapan Geanno. Beberapa anggota OSIS lain sudah tidak asing melihat Keyra.

"Udah berapa kali terlambat?" tanyanya datar.

"Kan kak Geanno tadi yang ninggalin aku." Keyra cukup kesal hari ini.

"Berapa kali terlambat?" ulang Geanno dengan dingin. Ia tidak membedakan siapapun yang terlambat atau melanggar aturan yang lain. Sekali salah ya harus terima konsekuensinya.

Keyra menatap Geanno dengan memelas. "Tiga kak."

Geannk mencatat nama Keyra di buku hitam miliknya. Keyra hanya menganga tak percaya, tega sekali kakaknya itu. Sebenarnya tadi Geanno tidak tega meninggalkannya, apalagi Carissa sudah menitipkan Keyra udah berangkat bersamanya. Tapi Geanno sebagai ketua OSIS tidak mau

dirinya terlambat, mau jadi apa siswa yang lainnya nanti kalau dirinya sendiri terlambat?

"Kalau dibangunin, bangun!" berang Geanno.

Keyra masih saja ciut kalau Geanno sudah marah begini. Ia tak berani menatap Geanno dan sedikit menunduk kepalanya

"Berdiri sekarang di depan tiang bendera!" Keyra mendongak dan mengangakan mulutnya. Geanno serius dengan ucapannya? Oh ayolah, ia belum sarapan.

"Kak.." Keyra memelas lalu memasang *puppy eyes*nya, berharap Geanno luluh.

Geanno hanya menatap tajam padanya. Keyra menciut, Geanno memang tidak gampang luluh. Ia menghela nafas berat lalu beranjak keluar dari ruang osis.

"Jangan pergi sebelum gue ke sana," datar Geanno.

Keyra hanya meremas roknya dengan kesal.

Punya kakak kok begini!

Geanno menyodorkan semangkuk bakso di hadapan Keyra, ia baru saja memesan untuknya. Setelah selesai hukuman Keyra, Geanno berbaik hati mengajaknya makan di kantin.

"Makasih kak."

Geanno berdeham. Keyra menarik mangkuknya mendekat lalu meraih sendok dan garpunya. Ia sedang benar-benar lapar, sisa tenaganya di habiskan untuk berdiri di bawah panas matahari tadi, biarpun panas matahari pagi, ya tetap saja panas. Ia menyantap dengan lahap.

"Sekolah bukan tempat pacaran." Deva menyusul mereka tadi, ia terkekeh saat berdiri di sisi meja sambil bertopang tangan di meja.

Geanno menatap sinis.

"Siapa juga yang pacaran?!" seru Keyra. Deva lalu menunjuk Geanno dan Keyra dengan dagunya.

"Mau gue hukum lo?" sengit Geanno.

Deva terkekeh. "Kalau dihukumnya sama Keyra, gue rela."

'Uhuk!'

Keyra tersedak kuah baksonya. Bisa-bisanya Deva berkata seperti tadi. Ia meraih botol mineral di sebelahnya yang sudah ia beli saat Geanno memesan bakso tadi, lalu meneguknya beberapa kali.

Deva terkikik dalam hati melihat air wajah Geanno yang berubah, apa pria itu cemburu?

"Nggak, kak. Bercanda. Santai!" seru Deva sembari melangkah menjauh.

Geanno hanya menatap sinis punggung Deva. Apa Deva menyukai Keyra? Lalu memangnya kenapa jika Deva menyukainya?

"Pulang nanti, tunggu gue depan kelas."

"Kalian duluan aja," ujar Keyra tersenyum saat sudah berada di luar kelas, Deva sudah pulang duluan tadi. Gita dan Aurel malah ikut Keyra menunggu di depan kelas.

"Lo nunggu siapa?" tanya Gita.

"Em.. Gue, nggak nunggu siapa-siapa kok," elak Keyra gugup. Ia tidak mau Gita dan Aurel tahu jika ia menunggu Geanno.

"Beneran, kalian duluan aja," ujar Keyra ketika Gita dan Aurel mengernyit. Lalu ia mendorong punggung keduanya perlahan.

"I..iya deh." Keyra lega ketika mereka memilih pergi.

"Hei." Keyra terkejut saat seorang pria berdiri di sebelahnya.

"Kak Genta." Keyra mengelus dadanya membuat Genta menggaruk kepalanya yang gatal. Genta merasa tidak enak sudah mengagetkan Keyra.

"Kenapa kak?"

"Gue denger, lo kemarin masuk rumah sakit lagi?" tanya Genta.

"Iya kak."

"Gue kemarin mau jenguk, tapi lo udah pulang, lo gapapa kan?" Genta memasang raut wajah khawatirnya. Bagaimana tidak, ia mendengar desas desus jika Keyra diculik dan Geanno yang menolongnya, entah bagaimana caranya. Kemarin Genta hanya sempat menjenguk Geanno, Keyra sudah pulang kemarin.

Keyra tersenyum manis. "Gapapa kok kak, makasih ya udah bantu ngomong ke Gita sama Aurel." Genta mengangguk sembari menarik kedua sudut bibirnya.

"Gue boleh ke rumah lo gak?"

"Jangan kak!" seru Keyra membuat Genta terkejut. Ia tidak mau Genta ke rumahnya, karena Geanno masih di rumahnya, ia tidak mau Genta tahu jika Geanno tinggal bersamanya. Bagaimana menjelaskan hal itu? Terlebih Carissa melarang Keyra untuk dekat dengan Genta. Oh iya, pasal itu, ia belum tahu kenapa?

"Kenapa?"

"Em.. Rumah aku lagi berantakan, iya," cengir Keyra.

"Kalau gitu lo aja yang ke rumah gue?" Genta tersenyum. Keyra menggerutu, bukannya ia jadi menolaknya, ia bisa kok mampir ke rumah Genta, tapi saat ini tidak bisa. Ia pulang bersama Geanno.

"Aku harus beresin rumah kak, mungkin lain kali ya?" tolak Keyra halus.

Genta menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. "Ya udah deh."

"Gapapa kan kak?" Keyra memiringkan kepalanya. Genta menurunkan kembali tangannya dan tersenyum.

"Gapapa, rumah gue selalu terbuka buat lo, jadi lo mau datang kapan aja, boleh kok." Keyra mengangguk sembari tersenyum.

"Iya kak, makasih ya." Keyra sebenarnya mau di ajak ke rumah Genta. Ia penasaran, sebenarnya Genta ini siapa? Ia mengaku teman kecilnya, tapi Keyra tidak ingat, mungkin melihat orang tua Genta ia bisa ingat? Lain kali ia akan menerima tawaran Genta, tapi tidak untuk sekarang.

Keyra melirik Geanno yang berjalan ke arahnya. Genta masih di sini, bagaimana ini? Ia tidak mau sampai Genta

bertanya-tanya.

Genta menoleh ke kiri saat Geanno sudah beberapa langkah di dekatnya, Geanno hanya menatap datar padanya. "Kak, aku pulang dulu." pamit Keyra mengalihkan pandangan Genta kepadanya.

"Iya." Genta bingung melihat Keyra pergi bersama Geanno. Telunjuknya terangkat mengarah pada punggung mereka.

"Kok.."

"Gercep banget Geanno." Genta berdecak.

"Mereka pacaran? " jika benar, Genta sudah terlewati oleh pria sejenis Geanno. Ia tidak terima.

B E R S A M B U N G

Katakan sesuatu buat Geanno

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

53. Stak VS Cup

Sambil dengerin lagu ini jamin ngena

https://www.youtube.com/watch?v=_kHy4kL5KfE

SELAMAT MEMBACA

53. 'STAK!' VS 'CUP!'

Setelah sampai, Keyra turun terlebih dulu, ia langsung berlari masuk ke rumah. Geanno hanya memandang punggung gadis itu. Perasaan Geanno sulit ia pahami, semua terasa kacau. Saat bersentuhan dengan Kehra jantungnya masih setia berdetak cepat. Ia tidak tau bagaimana cara menghilangkan perasaan itu. Geanno merasa tersiksa dengan perasaanya sendiri. Ia terlalu bodoh jatuh cinta pada Keyra, mana mungkin gadis itu mencintai pria kaku seperti Geanno? Terlebih adiknya.

Geanno melangkah berat masuk ke rumah. Malam ini, malam terakhir ia tinggal di rumah ini, besoknya ia sudah pulang ke rumahnya. Kenapa Geanno jadi tidak rela pisah dengan Keyra? Padahal memang biasanya begitu kan? Berada di dekat dengan Keyra, membuat Geanno merasa senang, ia jadi tidak ingin kembali ke rumahnya. Tapi tidak bisa, walaupun ini juga rumahnya, Carissa yang bilang begitu.

Keyra sudah mengganti pakaiannya. Mulai besok sudah UTS, itu membuat dirinya merasa malas untuk belajar. Entah kenapa, rasa semangatnya hilang begitu saja.

Keyra melihat mata pelajaran apa saja besok, salah satunya terdapat pelajaran matematika membuatnya semakin malas. Bukan ia tidak pintar, malah ia paling pintar di kelas

pelajaran matematika. Tapi itu, rasa semangatnya hilang. Melihat matematika membuatnya semakin malas. Lebih baik ia tidur saja dulu.

"Kak Geanno!" Geanno yang tengah duduk di ruang tengah menoleh pada Keyra. Pria itu hanya menaikkan alisnya.

Keyra menghampiri Geanno lalu duduk di sebelahnya. Tubuhnya setengah menghadap Geanno yang kini menatapnya.

"Aku mau ngomong sesuatu."

Geanno hanya menatap Keyra tanpa bersuara, ia menunggu kalimat yang Keyra ucapkan selanjutnya.

"Aku gak rela kak Geanno jadi kakakku,"

Geanno mengernyit. "Napa?"

"Karena.."

Geanno merubah posisinya menghadap Keyra lalu menatapnya serius.

"Karena.." Keyra mengigit kuat bibirnya, jantungnya sudah berdegup cepat.

"Karena.."

"Karena aku suka sama kakak."

Keyra meremas jarinya sendiri. Geanno mengerjap menatapnya. Pria itu masih mencerna ucapan Keyra tadi.

Tak lama Geanno tersenyum, menenangkan jantung Keyra yang kian menggila. Melihat senyum Geanno membuatnya terbuai seketika. Manis sekali!

Keyra membulatkan matanya saat wajah Geanno mendekat. Saat sudah berjarak lima senti, ia memejamkan kuat matanya. Sesuatu yang hangat mendarat di keningnya. Rasanya ribuan kupu-kupu berterbangan di perutnya, ia meremas jemarinya sendiri. Beberapa saat kemudian ciuman hangat itu berubah, seperti sesuatu yang menyakitkan keningnya.

"Bangun!"

Keyra membuka matanya. Ia mengerjap melihat Geanno yang tengah berdiri di sebelahnya. Tangannya tadi menyentil kening Keyra beberapa kali. Gadis itu masih mengumpulkan kesadarannya. Ia menatap bingung sekitarnya. Ia baru teringat, jika tadi ia tidur, tapi tadi Geanno menciumnya. Oh, astaga! Itu hanya mimpi.

Keyra baru menyadari Geanno masuk ke kamarnya. Langsung saja ia beranjak dan melotot. "Kak Geanno kenapa masuk ke kamar aku?!" serunya berang.

"Lo kaya orang mati kalau di panggil dari luar." dingin Geanno.

Keyra mengerucutkan bibir, ia mengelus jidatnya yang berdenyut akibat ulah Geanno. Apa pria itu tidak bisa membangunkannya dengan cara yang lebih lembut? Jelas, tidak.

"Sakit tahu!" Keyra menatap sinis pada Geanno.

"Ayo, makan." Geanno melangkah keluar dari kamarnya. Keyra mengumpatnya dalam hati.

Padahal gue sumpahin lo biar suka gue! Kenapa jadi gue?!

Keyra ke meja makan setelah merapikan rambutnya. Sama seperti kemarin, ada Carissa, Kinan dan Geanno di sini. Rendi? Tadi sudah makan. Keyra masih kesal pada Geanno. Seenaknya saja menyentil keningnya seperti tadi, dipikir tidak sakit apa?

"Keyra, kata Geanno besok UTS kan? Nanti kamu belajar sama Geanno ya." lontar Carissa. Keyra membulatkan matanya. Belajar dengan Geanno? Oh ayolah! Rasanya ingin menghilang dari dunia. Bagaimana ia bisa konsentrasi jika belajar dengan Geanno?

"Aku bisa belajar sendiri kok bun," tolak Keyra.

"Kakak kamu ini pinter Key, lebih pinter dari pada kamu, jadi gak salah kan kamu belajar sama Geanno?" jelas saja salah! Apa Carissa tidak tahu Keyra menyukai Geanno? Padahal ia sudah beritahu Carissa kemarin. Kenapa Carissa malah menyuruhnya belajar dengan Geanno?

"Tapi bun.."

"Gak ada tapi-tapi." Bukan, bukan Carissa. Tapi suara Geanno. Keyra mendengus, ia pasrah.

"Kinan juga mau dong di ajarin kak ketos," ujar Kinan menaik turunkan alisnya. Anak satu ini memang sedikit menyebalkan.

"Kapan-kapan aja kalau Kinan," ujar Carissa. Kinan mencibirkan bibirnya.

"Bunda gak asyik. "

Keyra menggerutu sedari tadi, sudah malas belajar, di tambah belajar dengan Geanno. Apa tidak ada hal yang lebih menyiksanya?

Keyra mengambil buku paket matematika dan beberapa buku tulis yang berisi materi di atas meja belajarnya. Ia akan belajar di ruang tengah saja. Ia juga memilih untuk belajar matematika saja, karena materi pelajaran yang lain sudah ia kuasai dengan cukup baik. Ia hanya perlu memantapkan materi matematika saja, biarpun sudah mengerti sepenuhnya.

Keyra memeluk bukunya di tangan dan membalikkan badannya. Belum sempat melangkah ia di kejutkan seseorang. Lantas ia mengelus dadanya.

"Kak Geanno kalau masuk bilang dong!" Jantung Keyra hampir saja copot. Geanno muncul tanpa bersuara dan tanda apapun.

"Mau ke mana?" tanya Geanno saat Keyra melangkah hendak keluar.

"Belajar kan?" Keyra menghentikan langkahnya lalu mengernyit dalam.

Geanno menunjuk meja belajar dengan dagunya.

"Kenapa di kamar belajarnya?"

"Memang kenapa kalau di kamar?"

Mata Keyra bergerak gelisah. Memang kenapa juga belajar di kamar? Benar kata Geanno. Dengan memutar bola matanya, ia melangkah kembali ke meja belajar dan meletakkan bukunya di sana lalu menduduki dirinya di kursi. Sementara Geanno berdiri di sebelahnya.

"Kakak sendiri gak belajar?" tanya Keyra. Kenapa Geanno tidak belajar dan malah mengajari dirinya saja?

"Bosan."

"Belajar kok bosan sih?"

"Gue udah pelajari semua materi dan udah gue ulang beberapa kali, bosan." ulang Geanno. Kali ini Keyra tercengang di buatnya. Apa Geanno belajar setiap detik? Sampai sudah mengulangnya dalam waktu tiga bulan untuk materi satu semester?

"Sampai mana materinya?" tanya Geanno.

Keyra membuka buku paketnya lalu memperlihatkan pada Geanno pada materi sistem dan persamaan linear. Bagi Geanno, materi ini layaknya menulis huruf abjad a sampai z, semudah itu.

"Tapi aku udah ngerti kok." Geanno menatapnya sekilas lalu meraih buku tulis dan pulpen Keyra.

Keyra hanya melihat Geanno menulis sesuatu di buku halaman paling belakang.

"Kerjain." Beberapa saat kemudian Geanno meletakkan kembali buku tulis dan pulpen ke hadapan Keyra. Ia memberikan tiga soal padanya.

Dengan senang hati Keyra mengerjakannya. Tidak terlalu senang sih. Dengan ringan hati, mungkin.

Sampai di pertengahan menyelesaikan satu soal, ia mengerutkan keningnya. Kenapa hasilnya tidak ketemu? Apa Geanno salah memberi soal? Sepertinya tidak mungkin.

Geanno hanya mengawasinya layaknya sedang ujian. "Kenapa?" tanya Geanno saat tangan Keyra berhenti menulis.

Keyra menoleh. "Kakak salah kasih soal ya?"

"Enggak."

"Kok gak nemu hasilnya?" Geanno menatapnya datar. Soal yang ia berikan sudah benar, tidak mungkin salah. Ia meraih buku Keyra kembali mengoreksi jawabannya. Tak sampai lima detik, ia meletakkan kembali bukunya.

"Ini salah." Geanno menunjuk pada tanda yang Keyra salah letak.

Keyra memiringkan kepalanya. Apa yang salah? ia jadi meragukan Geanno.

Geanno menatap kening Keyra berkerut. Ia menghela nafas lalu sedikit membungkuk lalu menopang lengannya di meja.

"Ini.."

Keyra menoleh menatap Geanno. Wajahnya berjarak sekitar lima belas senti, melihat wajah Geanno sedekat ini, membuat Keyra teralihkan dari dunianya. Wajah Geanno mulus tanpa cacat barang sedikitpun. Bulu mata Geanno begitu indah saat ia berkedip. Satu lagi yang sedang Keyra perhatikan, bibir tipis nan merah Geanno yang bergerak lucu saat ia berbicara. Ah! Kenapa jantungnya kian menggila? Tangannya berubah panas dingin sekarang.

"Ngerti gak?" Geanno menoleh menatapnya. Tubuh Keyra menegang seketika mendapat tatapan Geanno. Apa? Geanno sedang bicara apa tadi?

"Hah?"

Keyra memejamkan matanya reflek saat Geanno kembali menyentil keningnya. Ia hanya meringis lalu mengelus

keningnya.

"Sakit kak!" kesal Keyra.

"Dari tadi gue ngomong, lo gak perhatiin?" tanyanya dingin.

Keyra membuka tutup mulutnya. Ia gelagapan, memang Geanno ngomong apa tadi?

"Boleh ulang kak?" cengir Keyra kikuk. Geanno menegakkan tubuh sejenak lalu mengusap kasar wajahnya sebelum ia membungkukkan tubuh kembali.

"Dengerin!" Keyra meringis ketika Geanno menyentilnya sekali lagi dengan kuat. Apa Geanno tidak bisa bersikap lembut? Yang ada ia bisa bodoh disentil terus.

Kali ini, Keyra memperhatikan penjelasan Geanno, tak lagi memperhatikan wajah Geanno. Ia hanya memperhatikan tulisannya sendiri di buku.

"Ngerti?"

"Ah iya ngerti kak!" seru Keyra lalu kembali menyelesaikan soal berikutnya.

"Udah kak." ujar Keyra semenit kemudian. Ia sodorkan bukunya pada Geanno untuk mengoreksi jawabannya. Pria itu mengangguk tanda jawaban Keyra benar. Gadis itu tersenyum lalu mengambil kembali bukunya untuk menyelesaikan soal terakhir.

"Geser."

Keyra menoleh menatap Geanno yang mengibaskan tangannya meminta Keyra menggeser tubuhnya. Ia hanya mengernyit bingung.

"Gue mau duduk."

Spontan Keyra menggeser tubuhnya ke kanan. Geanno lalu menduduki dirinya pada kursi yang sama dengan Keyra, yang cukup didudukki dua orang, apalagi badan Keyra kecil.

Keyra tertegun, jantungnya terkejut dibuat Geanno. Sisi kanan badan Geannl tengah bersentuhan dengan sisi kiri badannya. Tubuh Keyra panas dingin di buatnya. Kenapa hal ini harus Keyra rasakan? Ia kembali menatap lurus bukunya. Kepalanya seketika *blank*. Ia bahkan lupa sampai mana ia mengerjakannya.

"Kenapa bengong?" Keyra terlonjak kaget lalu menggelengkan kuat kepalanya, berharap pikiran dan perasaannya saat itu hilang. Ia kembali menyelesaikan soalnya.

Geanno hanya memperhatikan wajah Keyra dari samping. Mata coklat Keyra yang selalu memancar indah, hidungnya yang lumayan mancung, pipinya yang sedikit bulat dan bibir merahnya. Melihat wajahnya sedekat ini membuat jantung Geanno berdetak cepat kembali. Ia tahu apa yang ia rasakan salah, tidak seharusnya begini kan? Tapi ia sudah terlanjur dan tidak tahu bagaimana cara menghilangkan rasa itu. Geanno bahkan tidak pernah berharap untuk merasakan jatuh cinta, apalagi jika ia tahu akan semenyakitkan ini.

"Udah." Keyra menoleh dan tersenyum. Gadis itu sepertinya terkejut ditatap seperti ini oleh Geanno. Keduanya saling menatap satu sama lain, senyum Keyra menghilang perlahan. Lagi-lagi ia teralihkan dari dunianya. Kamar Keyra, meja belajar, buku pelajaran dan kursi yang mereka duduki sekarang adalah saksi bisu terhadap degup jantung keduanya yang saling berlomba.

Geanno ingin sekali menyentuh wajah Keyra yang terukir begitu indah. Tapi ia tidak bisa, rasanya aneh. Ia tenggelam dalam mata Keyra yang mampu memabukkannya.

'DUAR!'

Suara petir di susul hujan deras mengagetkan keduanya. Beberapa detik kemudian lampu mati, Keyra langsung menjerit karena takut gelap. Spontan memeluk Geanno di sebelahnya.

"Kak!!" Geanno terlonjak karena kaget.

Keyra bisa merasakan degup jantung Geanno yang kurang lebih sepertinya. Pria itu hanya diam tanpa membalas pelukannya.

Geanno terdiam merasakan degup jantung Keyra yang begitu cepat. Ah! Pasti karena gadis ini sedang ketakutan dan terkejut tadi. Ia menggerakkan tangannya membalas pelukan Keyra.

"Jangan takut."

Geanno hendak berdiri namun di tahan Keyra. "Gue mau ambil ponsel."

"Jangan pergi! Di sini aja!"

Geanno menghela nafas mengalah. Kasihan juga gadis ini ketakutan.

"Ponsel lo di mana?"

"Ranjang."

"Gue ambil." Geanno beranjak, gadis itu kepanikan meraba sekitar. Tak lama sebuah sinar menyilaukan matanya.

Geanno baru saja menyalakan senter ponsel.

"Keyra! Bentar ya nak! Listriknya turun!" seru Carissa di luar. Ia tahu Keyra paling takut dengan gelap.

Beberapa saat lampu kembali menyala. Dilihatnya Geanno yang berdiri di sebelahnya. Pria itu mematikan senter ponsel. Lalu meletakkan kembali di ranjang Keyra.

"Lanjut."

Geanno kembali duduk di sebelahnya. Kali ini Keyra diam sejenak menetralkan degup jantungnya, karena Geanno, juga karena gelap. Hanya suara hujan dan petir yang saling menyahut beberapa kali.

Geanno mengoreksi jawaban Keyra pada soal terakhir yang belum sempat ia koreksi tadi.

"Benar."

Keyra tersenyum senang.

"Lagi." Geanno menuliskan materi yang lain sebanyak tiga soal juga. Keyra hanya mendengus.

"Salah, gue sentil." Keyra menganga pada Geanno. Pria itu menyodorkan soal yang ia tulis barusan.

"Kalau benar, aku sentil kakak." Keyra menantang.

Geanno hanya merasa lucu dengan Keyra. Gadis ini pintar juga ternyata.

"*Deal* gak?"

Geanno berdeham. Keyra tersenyum senang.

Keyra menyodorkan jawaban pertamanya.

'Stak!'

Geanno baru saja menyentil kening Keyra. Salahkah? Ia hanya meringis dan memaki dalam hati, lalu menatap Geanno kesal.

"Salah! Ulang!" pinta Geanno.

Keyra mengetuk pulpen pada kepalanya. Kenapa ia jadi bodoh? Biasanya selalu benar saat mengerjakan soal matematika. Nilainya selalu sempurna. Geanno pasti sedang mengelak untuk disentil.

"Kak Geanno bohong ya?" tunding Keyra.

'Stak!'

"Kak! Kok di sentil lagi sih? Sakit!" seru Keyra. Geanno keasyikan menyentil keningnya, mungkin sampai bolong baru puas.

"Gue benar, lo salah." Keyra berdecak. Ia menjawab ulang soalnya.

"Nih." Keyra menggeser kembali bukunya ke hadapan sang kakak. Geanno mengangguk. Gadis itu tersenyum senang.

"Heh!" Geanno menangkap tangan Keyra yang hampir mendarat di keningnya.

"Kan bener, jadi kakak aku sentil."

"Gak, tadi lo udah salah." Geanno menjauhkan tangan Keyra. Ia ingin mencakar wajah Geanno.

"Kak curang!"

Geanno hanya menatapnya dan tidak peduli. Gadis itu mendengus beberapa kali.

"Nih, bener kan?" Soal kedua. Keyra sudah yakin, jawaban kali ini benar. Ia harus balas dendam menyentil kuat kening Geanno.

Geanno mengangguk. Keyra tersenyum penuh kemenangan.

'STAK!'

Geanno sedikit meringis, Keyra sepertinya membalas dendam padanya.

"Jangan marah," ujar Keyra.

Keyra tertawa lalu mengerjakan soal terakhir.

"Yakin, ini benar." Keyra menggeser bukunya, lalu tersenyum pada Geanno dengan manis.

Setelah Geanno koreksi, ternyata benar. Ditatapnya Keyra yang sedang tersenyum. Entah kenapa Geanno jadi gemas. Ia mengepalkan tangannya sendiri.

Keyra sudah siap menyentil Geanno. Tapi tangannya terambang di udara. Namun niatnya terurungkan.

'Cup!'

Keyra membulatkan matanya, Geanno mengecup pipi kirinya barusan. Wajah Geanno setenang air yang tidak diguncang. Gadis itu tidak bisa menyembunyikan reaksinya seperti Geanno yang pintar memasang wajah datar dalam keadaan apapun. Wajah Keyra merona saat itu juga. Jantungnya kembali berdetak cepat. Apa yang Geanno lakukan?

"Hadiah buat lo."

B E R S A M B U N G

Ucapkanlah kasih, satu kata yang ku nantikan~
Sebab ku tak mampu, membaca matamu, mendengar bisikmu~

Mengapa berat, ungkapan cinta padahal ia ada~
Dalam rinai hujan, dalam terang bulan, juga dalam sedu sedan~

Masih kurang baperkah?

Sengaja bikin pas sama mulmednya yang ngena banget, peace.

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci.

Salam sayang,
Meliyana

54. Ke Rumah Revan

SELAMAT MEMBACA

54. KE RUMAH REVAN

Gita menyenggol Aurel ketika melihat sesuatu yang menurutnya akan menggemparkan dunia.

"Rel.."

"Hah?"

"Itu.. Keyra kok datengnya sama ketos?" Gita menunjuk ke arah parkiran, motor Geanno baru saja berhenti di sana dengan Keyra yang sedang melepas *helm*nya. Aurel menoleh ke arah yang di tunjuk, matanya membulat sempurna dengan rahang yang jatuh ke tanah.

"Ih! Kok bisa? Omaigat!"

"Kita tunggu Keyra di sini Rel!" Aurel mengangguk setuju. Mereka harus mengintrogasi Keyra langsung.

Keyra melangkah pergi mendahului Geanno yang berjalan di belakangnya. Ia terkejut saat melihat Gita dan Aurel tengah menunggu di pintu utama sekolah dengan wajah gereget. Astaga, mereka melihatnya datang bersama Geanno? Ia harus jawab apa? Ketika Keyra sudah dua langkah di hadapan mereka, kedua curut ini langsung menarik lengannya bersamaan membuatnya terkesiap.

"Key! Kenapa lo datengnya bisa sama ketos sih?" tanya Gita.

Aurel mengangguk antusias. Keyra membuka mulutnya tanpa bersuara.

"Key," panggil Aurel karena Keyra tak kunjung jawab.

"Em.."

"Aa.." Gita dan Aurel menautkan alisnya.

"Apa?" tanya Aurel.

Geanno baru saja melewati mereka dengan tatapan datar. Gita dan Aurel terdiam sejenak.

Keyra menggerutu dalam hati.

"Kasih tau Key!" seru Aurel. Keyra menggaruk kepalanya yang gatal.

"Ah, gak usah kepo!" Keyra melangkah pergi melewati mereka. Tidak peduli lagi, ia tidak mau jawab. Ini bukan urusan mereka.

"Key!"

Kelas X MIPA 1 baru saja menyelesaikan UTS pelajaran matematika. Keyra terlihat santai, karena yang ia pelajari semalam benar-benar membantunya. Tapi kebanyakan siswa di kelas ini mengacak rambut gusar dan terdengar beberapa mengumpat.

'Soal apaan tadi? Gak ada yang gue ngerti!'

'Lo sih gue udah kode minta jawaban, sok gak peka!'

'Mending ngasal isi terus masih dapet nilai, dari pada gue kertasnya masih kosong!'

"Napa lo? Gak bisa ya tadi?" tunding Keyra melihat wajar Deva yang di tekuk. Pria itu menoleh dengan tatapan tajam.

"Enak aja! Gampangnya gak ketulungan! Lo tuh yang gak bisa kan?" Deva terkekeh sinis.

"Ih, napa sih lo, lagi PMS?" Deva terlihat begitu sensitif hari ini.

"Nggak." Bahkan candaan Keyra di tanggapi dengan singkat.

"Terus?"

"Ya, enggak!"

Keyra memiringkan wajahnya lalu mencondongkan tubuhnya ke Deva. Pria itu hanya melirik risih padanya. Lalu mendorong wajah Keyra dengan telapak tangannya.

"Ih! Dev!" Keyra mengusap wajahnya yang baru saja di sentuh Deva dengan telapak tangannya, sedikit bau rokok.

"Gue cuma kasihan aja," ujar Deva.

"Kenapa?" Wajah Keyra berubah serius karena wajah Deva terlihat sedikit murung.

"Tante gue, mamanya Revan." Deva menoleh pada Keyra. Gadis itu tertegun mendengar nama Revan.

"Dia hampir gila dan frustasi saat tau Revan meninggal, karena Revan satu-satunya yang dia punya."

Keyra termenung. Ia mengerti bagaimana perasaan seorang ibu yang kehilangan anaknya. Pasti mama Revan sangat terpukul.

Deva menatap dalam pada Keyra. "Tante mau ketemu sama lo Key." Keyra tercengang mendengarnya. Mama Revan ingin

bertemu dengannya? Untuk apa? Kenapa ia jadi parno berhubungan dengan keluarga Revan?

Deva tahu Keyra takut jika berhubungan dengan orang sekitar Revan, bahkan termasuk dirinya, tapi gadis itu yakin, ia orang baik.

"Gue janji gak ngapa-ngapain lo, gak ada unsur menjebak di sini," sambung Deva.

Kehra bingung harus bagaimana. Ke rumah Revan? Itu hal yang mengerikan baginya. Tapi ia juga tidak boleh berprasangka buruk kan?

"Kalau lo mau, pulang sekolah lo ketemu tante Yasmin sebentar di rumahnya, janji, gak lama kok."

Keyra semakin bimbang di buatnya. "Tante Yasmin baik kok Key, dia cuma mau minta maaf sama lo. Dia kepikiran terus dengan kejahatan yang Revan lakukan ke elo."

"Ya udah, bentar aja ya."

KeyraDntr
kak Geanno, nanti pulang sekolah, aku ke rumah temen bentar, ada yang penting, kakak duluan aja ya.
1

2.57

GeannoPD
Y, gw jg rpt osis.
12.59

Keyra menggelengkan kepalanya, sedang UTS saja masih rapat OSIS.

Setelah pulang sekolah, Keyra pergi bersama Deva tanpa sepengetahuan siapapun.

Deva melirik Keyra dari spion kirinya. Wajah Keyra terlihat tegang. Gadis itu pasti berpikir yang tidak-tidak.

"Key."

Keyra menatap Deva dari spion. "Gue beneran gak ngapa-ngapain kok, lo gak usah tegang gitu."

Keyra mengangguk. Entah kenapa jantungnya berdegup cepat sedari tadi, ia gugup, takut, semua bercampur jadi satu.

Beberapa menit kemudian, Deva menghentikan motornya di depan rumah Revan. Rumah yang terlihat sangat sunyi. Karena memang hanya di tinggali Yasmin seorang sekarang, Deva beberapa hari ini sering datang ke sini hanya untuk menemani Yasmin.

Keyra dan Deva turun dari motor lalu melangkah ke depan pintu rumah Revan.

Deva langsung membuka pintu rumah seolah ini juga rumahnya. Ia menatap meyakinkan Keyra yang tangannya sudah dingin sekarang.

"Yuk." Keyra mengangguk. Ia mengikuti Deva dari belakang yang berjalan masuk ke dalam rumah.

Deva berhenti di depan pintu kamar yang tertutup. Keyra menatapnya datar, menunggu apa yang Deva lakukan. Ia membuka pintu dengan pelan. Tampak Yasmin tengah duduk di tepi ranjang, memeluk bingkai foto sembari menangis sesegukkan.

"Tante," panggil Deva pelan. Yasmin mendongak dengan air mata yang mengalir deras. Deva melangkah masuk, Keyra hanya mematung di tempat.

Deva berjongkok di depan Yasmin. "Tante, Dev bawa Keyra ke sini." Yasmin menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Keyra?"

"Iya, orang yang ada di foto." Deva berbicara dengan perlahan. Yasmin mendongak menatap Keyra di depan pintu. Gadis itu mengerjap gugup.

Deva menoleh ke belakang lalu mengode Keyra untuk masuk. Dengan ragu gadis itu melangkah masuk ke kamar yang bernuansa biru gelap. Kelihatannya kamar pria, sepertinya ini kamar Revan.

Keyra menduduki dirinya di sebelah Yasmin dengan kikuk setelah perempuan itu menepuk pelan sebelahnya. Yasmin lalu meletakkan foto Revan di sisi tubuhnya.

"Kamu?" tanya Yasmin pelan. Keura tidak tega melihat seorang ibu menangis seperti ini, Yasmin sangat terpukul kelihatannya. Terlihat jelas dari tatapannya yang rapuh.

"Iya, ini Keyra tante," ujar Deva.

Yasmin memeluk Keyra dengan perlahan. Keyra tersentak di buatnya. Ia hanya menatap bingung pada Deva. Pria itu hanya tersenyum tipis. Setelah Yasmin melepas pelukannya, Keyra menatap bingung.

"Maafin Revan," ujar Yasmin dengan suara bergetar.

Keyra tidak tega melihatnya. Dadanya ikut terasa perih. Ia tersenyum pada Yasmin sambil mengelus tangannya.

"Tante, gapapa," ujar Keyra lembut.

Yasmin semakin menangis di buatnya, Keyra bingung harus apa.

"Tante yang salah, tante gak ngawasin Revan dengan baik."

Keyra benar-benar bingung harus apa, tangannya terangkat mengelus pundak Yasmin. "Tante, aku turut berduka." Hanya itu yang mampu ia ucapkan.

"Tante minta maaf atas apa yang Revab lakukan sama kamu."

Pikiran Keyra berkecamuk tak keruan. Banyak pertanyaan yang ingin ia tanyakan, tapi situasi tidak memungkinkan. Yasmin sedang berduka, ia tidak mau menambah pikiran Yasmin dengan pertanyaannya.

"Tante tahu, kehilangan seorang ayah membuat Revan sangat terpuruk, tapi tante gak tau bakal jadi dendam buat Revan." Keyra sungguh ingin menanyakan yang sebenarnya terjadi. Deva sendiri tidak tahu detilnya, ia hanya tahu dari Yasmin, bahwa Revan menaruh dendam pada seseorang yang ia lampiskan pada Keyra.

"Tante udah gak punya siapa-suapa, cuma Revan yang tante punya, tapi dia juga pergi." Yasmin menangis sesegukkan. Selagi mempunyai hati nurani, Keyra terbawa suasana. Ia ikut meneteskan air matanya.

"Aku minta maaf tante." Keyra menggenggam kedua tangan Yasmin.

"Bukan salah kamu." Yasmin menggeleng kuat. Ia beranjak lalu membuka laci meja belajar Revan. Tak lama ia kembali dengan membawa sebuah foto di tangannya.

"Ini." Yasmin memberikan kepada Keyra.

Keyra mengernyit melihat foto tersebut. Deva hanya menatap penasaran karena ia melihat foto secara terbalik. Jelas Keyra tahu itu siapa, itu dirinya. Ia menatap bingung pada Yasmin.

"Tante, ini.." Keyra bingung, kenapa foto saat ia kecil ada pada Revan?

"Kamu bawa aja, seharusnya tante gak biarin Revan nyimpen foto kamu." Kepala Keyra terasa berat dibuatnya.

Deva hanya diam, ia tidak ingin ikut campur.

"Tante minta maaf sekali lagi atas nama Revan." Keyra menggeleng pelan lalu menyeka air mata Yasmin.

"Tante harus kuat, tante gak sendiri, masih banyak orang yang sayang sama tante, salah satunya Deva." Yasmin menatap Deva. Deva dan Revan sepupuan, wajah keduanya terlihat sedikit mirip memang. Yasmin hanya merindukan anaknya yang tidak akan kembali lagi.

Deva ikut mengelus tangan Yasmin.

"Tante gak boleh nangis lagi," ujar Keyra, ia juga ikut menangis karena melihat Yasmin yang sangat terpukul. Yasmin tidak boleh seperti ini terus menerus, ia juga harus bangkit.

"Tante tahu gak, kak Revan pernah bikin aku jatuh cinta." Keyra terkekeh. Ia hanya bermaksud membuat Yasmin tersenyum.

"Benar?" tanyanya. Keyra menangguk sambil tersenyum. Deva hanya tertegun

Yasmin tersenyum tipis. "Makasih ya." Yasmin mengelus pipi Keyra.

"Makasih buat apa tante?"

"Makasih kamu udah mau maafin Revan." Keyra mengangguk. Ia sudah memaafkan Revan saat itu juga, tidak ada gunanya juga menyimpan dendam pada Revan.

Keyra menerima pelukan Yasmin sekali lagi.

Geanno mengemas barangnya di kamar, ia sudah harus pulang sore ini. Keyra sudah pulang, Deva yang tadi mengantarnya pulang. Keduanya hanya sekitar beberapa menit saja di rumah Revan.

Keyra melewati kamar Geanno yang pintunya sedikit terbuka. Pria itu tampak melipat pakaiannya. Entah apa yang Keyra rasakan, ia tidak rela Geanno pulang. Tapi jika Geanno di sini, hanya menyiksa perasaannya. Setelah memasukkan pakaian ke ranselnya, Geanno mendongak mendapati Keyra yang tengah berdiri di depan. Gadis itu gelagapan.

Keyra melangkah ke batas pintu. "Kakak mau pulang ya?" tanyanya basa basi untuk menghilangkan kecanggungan.

Geanno hanya berdeham lalu memakai ranselnya yang berisi pakaian. Sebelah tangannya membawa ransel sekolahnya. Geanno melangkah menghampiri Keyra dan berhenti di depannya.

Keyra mengerjap lucu. Geanno menatapnya datar, gadis itu jadi gugup sendiri.

"Kakak kapan nginep di sini lagi?" Keyra bertanya secara spontan.

"Gak tau," datar Geanno. Jujur Geanno senang tinggal di sini, bukan berarti ia tidak senang bersama Digan. Jika di sini, Geanno bisa merasakan adanya kehangatan, bukan seperti di rumahnya yang serasa berada di kutub.

"No, udah siap?" tanya Carissa datang menghampiri.

Geannk mengalihkan pandangannya, Keyra menoleh ke belakang. "Udah bun."

Carissa mendekat lalu memeluk Geanno. Pria itu melepas ransel di tangannya, membalas pelukan Carissa. Keyra hanya menatap keduanya.

"Kamu harus nginep di sini lagi ya." Carissa mengecup kening dan pipi Geanno.

"Iya bun." Geanno tersenyum tipis.

"Aku pulang dulu." Geanno mencium pipi Carissa yang kini tersenyum. Keyra memalingkan wajah, ia jadi teringat saat Geanno menciumnya semalam. Ah!

Carissa mengangguk lalu mengantar Geanno ke depan. Geanno berhenti di depan Keyra, tangannya terangkat mengacak rambut Keyra dengan gemas. Tubuh Keyra menegang di tempat. Pipinya memerah seketika. Ayolah Geanno, pulang saja sana!

"Mana Kinan Bun?" tanya Geanno.

"Kinan!" seru Carissa memanggil Kinan, tak lama Kinan muncul di hadapan mereka.

"Kak ketos mau pulang?" tanya Kinan lalu mendekat ke arah Geanno.

Geanno berdeham. Kinan berhenti di sebelahnya. Geanno membungkuk mencium pipi Kinan. Kinan terkesiap. Keyra iri, kenapa dirinya tidak di cium? Ah! Lebih baik jangan! Jantungnya kasihan.

"Sebelah sini dong kak." Kinan menunjuk pipi kirinya yang tidak mendapat kecupan. Geanno menggeleng pelan lalu mengecup pipi kiri Kinan sekali lagi. Keyra memalingkan wajahnya kedua kalinya. Jangan iri!

"Aw!" pekik Kinan lucu. Carissa hanya tertawa.

"Ayah mana bun?" maksud Geano, Rendi. Bagaimanapun juga Rendi adalah ayah tirinya, ia juga harus sopan.

"Biarin aja," ujar Carissa lembut. Geanno mengangguk saja. Keyra merasa ini seperti perpisahan Geanno ingin keluar negeri saja.

Geanno pamit lalu melangkah menuju motornya. Ia pulang saat itu juga.

Yasmin membuka laci meja belajar Revan, wajahnya masih penuh air mata. Ia tidak berhenti menangis. Ia sedang membereskan meja Revan dengan beberapa benda yang tidak penting menurutnya. Sudah beberapa hari ini, ia juga tidur di kamar Revan, hanya untuk melampiaskan rindunya dengan anaknya.

Tangan Yasmin terhenti saat memegang sebuah foto di laci. Ia mengernyit, masih ada foto lain.

Tampak seorang pria dan wanita. Yasmin tahu siapa pria ini, ya, yang membunuh suaminya. Seharusnya tadi ia juga mengembalikan foto ini pada Keyra. Tapi ia tidak tahu masih ada foto lain. Ia harus menitip pada Deva untuk mengembalikan foto ini.

B E R S A M B U N G

Siapa foto yang Yasmin temuin ya? wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

55. Tidak Kenal

SELAMAT MEMBACA

55. TIDAK KENAL

Seminggu berlalu, UTS juga sudah selesai. Para siswa menghela nafas beratnya, akhirnya mereka terbebas dari belajar yang rata-rata dengan sistem kebut semalam.

Berbeda dengan Keyra, ia belajar dengan santai dan tidak kebut-kebutan kebanyakan siswa. Ia melewati semua UTS dengan baik.

Deva menepuk jidatnya kuat mengejutkan Keyra di sebelahnya. "Kenapa? Ada nyamuk?"

"Gue lupa!"

Keyra menautkan alisnya. "Gue lupa kasih foto ke lo."

"Foto apaan?" alis Keyra semakin menukik dibuatnya. Deva mengibas tangannya.

"Foto dari tante Yasmin, besok aja deh, lupa mulu gue." Deva terkekeh.

"Hah? Foto apa lagi?"

"Kepo lo, besok aja." Keyra mencibir kesal. Deva tidak jelas, jika besok baru diberikan, lebih baik tidak usah bilang, Keyra akan jadi penasaran jika begini.

"Gue mau ke kantin, nyusul Gita sama Aurel." Keyra menopang meja lalu beranjak berdiri. Kepala Deva mendongak ke arahnya.

"Gue ikut!" seru Deva saat Keyra sudah melangkah pergi duluan.

"Lo kapan mau belajar renang lagi? Dua minggu lagi nih," tanya Deva saat sudah menyejajarkan langkahnya dengan Keyra.

"Oh iya ya, besok deh." Keyra menyengir Pada Deva. Pria itu mengangguk sembari memajukan bibir bawah.

"Napa? Lo mau modusin gue?" ledek Keyra menatap Deva. Pria itu kini melempar tatapan remeh.

"Modusin lo? Kaya gak ada cewek lain yang lebih cantik aja." Keyra menganga kesal lalu meninju lengan Deva kuat. Pria itu hanya meringis sembari mengelus lengan kirinya.

"Selain GR, lo sadis!"

Tangan Deva bergerak hendak menoyor kepala Keyra, namun di tepis seseorang. Deva terkejut lalu menoleh mendapati Genta yang menatap sengit.

"Kasar banget sama cewek!" gerutu Genta.

Keyra hanya mengerjap matanya.

"Kenapa kak?" tanya Keyra, Genta langsung tersenyum mengalihkan pandangannya dari Deva yang kini mencibirnya.

"Pulang nanti, lo mau ke rumah gue gak?" tawar Genta. Meningat sudah selesai UTS, Keyra kemungkinan mau.

"Ini nih! Ini!" seru Deva sambil menunjuk Genta sembari menatap Keyra. Gadis itu hanya mengatakan 'apa'tanpa suara.

"Ini baru namanya modus!" Genta menatap tajam pada Deva. Memang mulut adik kelasnya ini tidak bisa disaring.

"Dev, gak boleh gitu ah sama kakak kelas," senggol Keyra, ia jadi tidak enak pada Genta atas ucapan Deva yang tidak sopan.

"Napa? Lo ngajak gelut?" sewot Genta. Ia tidak terlalu serius. Ia hanya mengajak baku hantam ringan pada Deva.

"Mau gelut? Banyak, di laut!"

"Belut, bego!" kesal Genta. Keyra menggaruk kepalanya yang gatal, kenapa jadi bersilat lidah begini?

"Kak Genta gak sopan sama adek kelas," ujar Deva dengan tengil.

"Dev, udah dong." Keyra menyenggol lengan Deva lagi. Pria itu menoleh sejenak.

"Ngajak belut dia Key," ujarnya sambil menunjuk Genta.

"Gelut, anjir!" kesal Genta. Kali ini ia benar-benar kesal dibuat Deva.

"Kak Genta, iya aku mau kok main ke rumah hari ini, nanti aku tunggu di parkiran aja ya." Keyra akhirnya menerima tawaran Genta. Ia harus menarik Deva pergi dari sini sebelum keduanya berantam beneran.

Keyra tersenyum pada Genta, ia menarik lengan Deva menjauh.

"Lo mau dimodusin?" tanya Deva tak percaya.

"Ih Dev! Kak Genta gak modus!" Keyra dan Deva sudah berjalan ke arah kantin yang kini tampak ramai. Padahal

mereka sudah menunggu sejenak di kelas agar kantin mulai sepi, tapi tampaknya sama saja.

"Kak Genta, suka lo ya?" tanya Deva. Keyra gelagapan mendadak. Ia tahu, Genta menyukainya. Tapi ia yakin Genta tidak berniat modus, sepertinya ada hal penting yang juga harus ia cari tahu pada Genta.

"Apaan sih?"

"Lo banyak yang suka ya? Model kaya gini?" tanya Deva sambil menaik turunkan telunjuknya pada Jeyra. Gadis itu berdecak.

"Maksud lo apa?!" sengit Keyra.

"Tepos begitu banyak yang suka?" perjelasnya sembari tertawa. Keyra sudah menyala marah sekarang. Apa-apaan Deva menjatuhkan harga dirinya sebagai perempuan.

'Plak!'

Keyra tak segan menampar pipi Deva dari samping. Pria itu terkejut lalu menoleh sembari mengelus pipinya yang kebas. Beberapa orang di dekat mereka kini menoleh melihat apa yang terjadi. Keyra tidak peduli.

"Mulut lo lemes banget! Mesum!" berang Keyra.

"Canda, baper banget sih." Wajah Keyra merah padam saat ini. Bukan, bukan karena malu. Tapi karena ia marah pada Deva. Gadis itu berjalan menuju meja Gita dan Aurel yang kebetulan ia lihat, meninggalkan Deva di belakang sana.

"Emang tepos kok."

Seperti yang Keyra janjikan, ia menunggu Genta di parkiran. Matanya memperhatikan beberapa orang yang kini berjalan ke arah parkiran untuk mengambil motornya. Untungnya ia berdiri di bawah pohon yang rindang, jadi ia tidak kepanasan. Tak lama, matanya menangkap sosok pria, bukan Genta, melainkan Geanno.

Geanno menatap datar pada Keyra. Entah kenapa semenjak Geanno pulang kemarin, ia menjadi semakin canggung pada Geanno, pria itu juga tidak pernah menyapanya. Oh iya, mana mungkin pria seperti Geanno menyapa seorang perempuan? Sekalipun adiknya sendiri.

Keyra ingin mengalihkan pandangannya, tetapi tidak bisa. Seolah tatapannya terkunci oleh mata elang Geanno.

Geanno menghampiri motornya yang berjarak tiga motor dari Keyra. Ia mengambil *helm*nya, tetapi keduanya masih saling menatap. Hingga Geanno mengaitkan tali *helm*,ia bersuara.

"Tunggu siapa?" Keyra terkesiap lalu salah tingkah.

"Aku itu..tunggu kak Genta." Geanno tertegun. Untuk apa Keyra menunggu Genta? Mereka akan ke mana? Keduanya punya hubungan apa? Kenapa Geanno merasa cemburu? lucu bukan, cemburu pada adiknya sendiri. Memang aneh. Ini bukan urusan Geanno seharusnya.

"Oh." Geanno naik ke motor setelahnya. Lalu mengeluarkan motor dan mengegasnya ke jalan raya. Keyra hanya menatap punggung Geanno yang menjauh. Kenapa rasanya aneh? Dadanya terasa sesak.

Emang bener, gak boleh ngutuk orang, kena sendiri kan?

"Hei." Keyra terkejut lalu menoleh menatap Genta dua langkah di depan yang sudah tersenyum padanya.

Keyra sampai ke rumah Genta. Pikirannya terus berputar dan bertanya dengan dirinya sendiri. Genta siapa sebenarnya? Ia tidak ingat. Ia mengikuti Genta melangkah ke pintu rumahnya yang kini terbuka.

"Papa!! Mama!! Lihat aku bawa siapa?!" seru Genta di saat berjalan masuk sembari menarik lengan Keyra.

Keyra meringis mendengar Genta berteriak seperti itu. Beberapa detik kemudian, ia melihat seorang pria yang masih bisa di bilang muda atau lebih tepatnya awet muda melangkah mendekatinya.

Ryan menyipitkan matanya dan tertegun beberapa saat. Keyra mengerjap kikuk di perhatikan seperti itu.

"Ini.. Keyra?" tanya Ryan menunjuknya sembari mendekat.

"Iya pa," jawab Genta tersenyum.

"Keyra? Ya ampun!! Beneran? Om gak nyangka! Makin cantik aja!" Ryan mengapit kedua pipi Keyra dengan kedua telapak tangannya hingga membuat mulut Keyra persis mulut ikan terhampar di daratan.

Keyra terkejut di buatnya. Matanya sedikit membulat. Ia hendak berbicara, Ryan tertawa lalu melepas apitannya.

Kenapa Keyra asing dengan Ryan yang bertingkah begitu akrab padanya? Sebenarnya mereka siapa?

"Mama mana pa?"

"Belakang," jawab Ryan.

"Kamu kok diam aja? Gak kangen sama om?" tanya Ryan membuat Keyra mengigit bibir bawahnya. Ia tidak kenal pada Ryan, wajahnya juga asing.

"Key, jangan bilang kamu gak inget juga sama om?" tanya Genta saat memperhatikan ekspresi bingung Keyra.

Keyra menoleh tak enak hati pada Genta dan tersenyum kikuk. "Kak, tapi aku gak inget."

Genta dan Ryan saling melempar tatapan.

"Kamu gak inget sama om?" tanya Ryan sekali lagi. Keyra menoleh padanya dan mengeleng sembari mengigit bibirnya.

Ryan menautkan alis, tidak lama ia tersenyum. "Mungkin kamu inget sama tante, ma!" panggil Ryan di akhir kalimat.

"Apa sih papa,ini bukan rumah tarzan," gerutu Jeny lalu muncul dari arah dapur.

"Ma, lihat nih!" Ryan menunjuk Keyra. Jeny memiringkan kepalanya lalu menganga.

"Itu Keyra?"

Keyra mengerutkan keningnya. Ia juga tidak kenal siapa Jeny. Sebenarnya mereka siapa? Kenapa ia terasa asing? Sementara mereka bertiga tampak begitu mengenalinya.

"Kamu inget kan sama tante?"

Keyra menggeleng pelan pada Ryan. Genta mengusap wajahnya kasar. Apa Keyra segini melupakannya? Ryan memperjelas kerutan keningnya.

Jeny terkekeh sinis. "Ya sudah lah pa, ngapain juga harus bikin dia inget sama kita?" Keyra memiringkan kepalanya tak mengerti. Kenapa Jeny terkesan ketus padanya?

"Ma! Jangan gitu!" seru Ryan.

"Oh iya Ta, bawa duduk dulu, papa buatin minuman."

"Gak usah om, gapapa." Keyra menahannya yang hendak pergi lalu tersenyum kikuk. Ryan menggeleng pelan.

"Gapapa, sebentar."

Genta menarik lengan Keyra ke ruang tengah. Keduanya duduk di sofa sembari menunggu Ryan kembali. Beberapa menit kemudian, Ryan kembali membawakan segelas minuman dan ia letak di meja yang ada di hadapan Keyra.

"Makasih om."

"Santai aja,"

"Pa, mana punya ku?"

"Ambil sendiri lah."

"Gak asik," gumam Genta sembari beranjak ke dapur. Keyra hanya terkekeh melihat tingkah Genta yang kekanakkan namun sedikit menggemaskan.

Ryan menatap Keyra. "Key, kamu lupa sama Genta?"

Keyra mengangkat alisnya pada Ryan. "Aku gak ingat om."

"Padahal Genta sama kamu, sering main bareng waktu kecil."

Keyra mengingat kembali masa kecilnya. Namun hanya secuil saja di ingatannya, sisanya ia lupa.

"Kenapa aku gak inget ya om?" tanya balik Keyra.

Ryan menggaruk kepalanya gatal. "Sebentar, om ada foto kamu sama Genta."

Setelah Ryan pergi, Genta kembali dengan segelas air di tangannya. Beberapa saat Ryan kembali lagi.

"Ini." Ryan menyodorkan foto pada Keyra. Gadis itu menerima lalu melihatnya. Tampak anak laki-laki dan perempuan saling merangkul. Ia mengernyit saat melihat dirinya, ia yakin ini wajahnya dan sebelahnya Genta. Wajah mereka tak banyak berubah.

Keyra menggali memori lamanya. Tidak, ia begitu asing bahkan melihat foto ini. Alis Keyra semakin menukik.

Genta meringis. Apa Keyra beneran lupa? Gadis itu bahkan sampai memegang keningnya. Genta dan Ryan saling menatap dan mengode.

"Aku gak inget om," frustasi Keyra. Ryan tampak bingung. Mungkin nanti gadis itu akan ingat.

"Em..kalau gitu, gimana kabar tante sama om?" tanya Ryan.

"Bunda, ayah baik kok om." Ryan tertegun. Tak lama ia mengangguk.

"Boleh om minta kontaknya? Om *lost contact* sama mereka," cengir Ryan.

"Boleh om," kekeh Keyra lalu memberikan kontak Carissa dan Rendi. Ryan merasa ada yang aneh, mungkin ia

tanyakan saja pada Carissa nanti.

"Dulu itu, kalian berdua nempel....banget, kalau ada Genta pasti ada kamu, kalau ada kamu, pasti ada Genta. Kalian paling sering main di bukit."

Keyra hanya mendengar Ryan yang menceritakan masa kecilnya dengan Genta. Berharap ia bisa mengingatnya setelah ini.

"Pokoknya udah kaya orang pacaran deh!" ujar Ryan dengan Antusias. Genta hanya menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Genta udah nungguin kamu dari dulu, terus sampai kalian ketemu lagi, Genta seneng bukan main, curhat sama om tuh." Genta melempar tatapan sinis pada Ryan yang membongkar aibnya.

Keyra terkekeh kikuk. Wajah Genta memerah seketika. Ryan tidak bisa di ajak kompromi sejak dulu. Entah sudah berapa kali membongkar aib anaknya sendiri.

"Ini fotonya kamu bawa aja deh, siapa tahu nanti inget sendiri kan?" Ryan terkekeh sembari menaruh foto di atas meja.

"Eh, iya om."

Keyra permisi untuk meminum minuman yang Ryan sediakan tadi. Ia meneguk setengahnya lalu ia letakkan kembali gelasnya ke meja.

Pikiran Keyra terasa kacau sekarang. Banyak yang ia pertanyakan. Tapi ia bingung harus bertanya dari mana. Setelah berbincang beberapa saat, Keyra pamit pulang, di antar oleh Genta.

Keyra terus menatap foto yang Ryan berikan tadi, di kamar. Matanya terfokus pada dirinya sendiri. Tak lama fokusnya jatuh pada jepitan di kepalanya. Sepertinya ia pernah melihat jepitan ini. Ia beranjak dari ranjang lalu melangkah ke meja belajar. Ia membuka kotak yang isinya segala jenis benda. Keyra meraih jepitan biru yang pernah Genta berikan padanya beberapa waktu yang lalu. Jepitan yang sama persis dengan yang di foto. Berarti, memang benar jepitan ini miliknya?

Ponsel Keyra di ranjang berdering. Ia mengalihkan pandangannya lalu melangkah meraih ponselnya. Terdapat notifikasi pesan. Dari orang yang mampu membuat jantungnya berdetak cepat.

GeannoPD
Ayh ngjk l mkn mlm, bntr lg ayh jmpt.
17.34

Keyra membulatkan matanya. Jantungnya kian menggila. Makan malam? Apa Geanno ikut? Lalu memangnya kenapa jika Geanno ikut? Ia tersenyum hangat. Ternyata ayahnya peduli padanya.

B E R S A M B U N G

Sebenarnya, kalau ada yang ngeh dan gak skip skip bacanya, pasti udah tau, samar samar doang sih.

Jadi ada yang bisa nebak? Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

56. Dijodohin

SELAMAT MEMBACA

56. DIJODOHIN

Keyra baru saja selesai mengganti pakaiannya. Ia mengenakan *sweater* biru berserta celana *jeans* putih. Ia keluar dari kamar untuk mencari Carissa lalu pamit. Suara Carissa terdengar di halaman belakang rumah, ia langsung segera ke sana.

"Pokoknya jangan ceritain sama Keyra."

Keyra samar-samar mendengar Carissa sedang menelepon seseorang dengan ponselnya. Barusan ia mendangar namanya disebut. Cerita? Cerita apa?

Setelah itu Carissa menutup teleponnya, ia berbalik arah lalu tersentak bukan main saat Keyra memiringkan kepala di belakangnya. Carissa gelagapan setengah mati.

"Key.. Sejak kapan di sini?"

"Barusan bun." Carissa terhenyak, Keyra tidak mendengar apa-apa kan? Ia tidak mau sampai gadis itu mendengar semua yang ia ucapkan tadi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Carissa sembari tersenyum menutup kegugupannya, melihat Keyra berpakaian rapih dan *sling bag* yang menyilang di tubuhnya.

"Tadi kak Geanno *chat*, ayah mau ngajak aku makan malam." Carissa tertegun.

Suara mobil terdengar di depan rumahnya. Sepertinya Digan sudah menjemputnya.

"Itu kayanya ayah deh bun," ujar Keyra sembari menujuk arah belakang.

"Jangan lama-lama ya," ujar Carissa. Sebenarnya ia berat hati ingin mengizinkan Keyra pergi bersama Digan. Tapi ia tidak tau harus mengatakan apa, pasti Keyra tidak akan terima juga. Geanno boleh tinggal di sini, berarti ia juga boleh pergi bersama Digan, kan?

"Iya bun." Keyra menyalim Carissa yang kemudian mengecup keningnya. Setelah itu, Keyra melangkah keluar rumah, sudah ada mobil di depan sana. Keyra membuka gerbang rumahnya, lalu kembali menutupnya. Langsung saja Keyra membuka pintu jok depan. Ia mengerjap beberapa saat ketika mendapat tatapan datar dari kedua pria di depannya, Digan dan Geanno.

Keyra merinding seketika. Tatapan Digan dan Geanno kenapa tampak menyeramkan? Mereka benar-benar persis. Dengan segera Keyra menutup pintu kembali dan membuka pintu jok belakang. Ia terlalu terbiasa duduk di jok depan, sampai ia tadi langsung membuka pintu depan tanpa memikirkan apa ada orang atau tidak?

Keyra duduk di tengah-tengah jok, di belakang antara Geanno dan Digan. Tanpa berkata apapun, Digan menjalankan mobilnya kembali. Suasana terasa begitu canggung. Geanno maupun Digan, tidak ada yang membuka suara sedikitpun. Keyra jadi ragu pada mereka, sebenarnya manusia apa bukan sih?

Malam ini, Jakarta tidak terlalu padat. Hanya perlu beberapa menit, Digan menghentikan mobil setelah sampai di sebuah restoran. Keyra mengira Digan akan mengajaknya makan

malam di rumah, ternyata restoran. Berbanding balik dengan Carissa yang lebih suka makanan di pinggir jalan, Digan justru terkesan mewah, ia bahkan memilih restoran yang cukup ternama di Jakarta.

Digan dan Geanno sudah keluar dari mobil, buru-buru Keyra juga mengikutinya. Ia melangkah kikuk di belakang kedua pria yang sedari tadi diam ini. Apa mereka sedang diet berbicara? Keyra dan Geanno ikut duduk di meja yang Digan pilih, tepatnya berada di salah satu sisi restoran dengan jendela besar di sebelah. Digan dan Geanno duduk bersebelahan, sementara Keyra sendiri di hadapannya.

Seorang pelayan datang menghampiri, Digan yang memesan menunya tanpa menanyakan apapun pada Geanno dan Keyra. Setelah itu pelayan tadi pergi sembari tersenyum.

Geanno memainkan ponselnya untuk menghilangkan kebosanan yang melanda, melihat begitu, Keyra juga ikut merongoh ponsel di *sling bag*nya. Digan hanya memperhatikan luar jendela saja. Sesekali Keyra mendongak melihat Geanno dan Digan bergantian, kenapa masih pada diam sih? Digan menoleh ke depan, lantas Keyra menatap kembali ponselnya.

"Keyra."

"Ya, yah?" Keyra mendongak, akhirnya Digan bersuara.

"Sejak kapan kamu pindah ke Jakarta?" tanya Digan. Matanya menyorot mematikan. Keyra tidak bisa membayangkan Digan ketika ia marah. Mungkin ia bisa mati di tempat saat itu juga. Begini saja, matanya sudah menusuk. Padahal hanya tatapan biasa.

"Beberapa bulan lalu, yah."

"Pindah dari mana?"

"Bandung yah."

Digan menatapnya diam, setelahnya ia mengangguk pelan. Beberapa menit kemudian, hidangan menu yang Digan pesan datang satu persatu. Keyra *speechless* di buatnya. Banyak sekali! Siapa yang akan menghabiskannya nanti?

Digan mulai mengambil sendok dan garpunya, Geanno juga. Keyra masih tercengang di tempat sembari meraba meja untuk mengambil sendok dan garpu. Ia berusaha terlihat biasa saja. Tidak munafik, ia tidak sabar mencoba semua makanan di meja ini. Saat baru memasuki suapan pertama, ia jamin siapapun akan suka, ini enak sekali! Memang ia juga jarang makan makanan restoran seperti ini. Tapi makanan pinggir jalan juga tidak kalah enak kok.

"Keyra." Digan memanggilnya.

"Iya, yah?"

"Kamu sudah punya pacar?"

'Uhuk! Uhuk!'

Buru-buru Keyra meminum jus yang Digan pesan tadi, kini di sebelahnya. Geanno sedikit terkejut dengan pertanyaan Digan, tapi tidak lama ia memasang wajah tenang.

Digan hanya menatap datar menunggu jawaban Keyra. Gadis itu tengah mengelus dadanya setelah minum.

"Belum, yah," jawab Keyra setenang mungkin.

"Kamu lagi menyukai seseorang?" Keyra tercengang di buatnya, matanya membulat bingung. Mendadak jantung

Keyra berdegup cepat. Ia melirik Geanno yang juga menatapnya. Kenapa Digan bertanya seperti ini? Menyusahkan saja!

Geanno bingung di buatnya. Maksud Digan apa? Seumur-umur hidup dengan Digan, bahkan ia tidak pernah ditanyai seperti itu. Sekarang, baru ketemu dengan Keyra dua kali, sudah menanyakannya. Apa Geanno selama ini tidak penting baginya?

"Ee.." Keyra bingung harus jawab apa. Mau bohong juga tidak diperkenankan. Mau jujur, tidak mungkin.

"Tidak ada?" tanya Digan.

Keyra membuka mulut tanpa bersuara. "Kalau begitu, ayah akan menjodohkanmu."

Keyra terbelalak bukan main. Apa-apa Digan? Seenaknya menjodohkan dirinya? Ini sudah zaman modern, masih ada yang namanya di jodohkan? Lagi pula, Digan akan menjodohkannya pada siapa? Keyra harus apa sekarang? Pasrah dijodohkan begitu saja? Geanno reflek menoleh pada Digan dengan alis menukik. Digan sedang bercanda?

"A..ayah," gumam Keyra.

"Nanti ayah akan kenalin kamu dengan orangnya." Keyra menggeleng pelan. Ia baru saja tersambar petir yang entah dari mana datangnya. Padahal bulan sedang tersenyum di langit, bintang ikut meramaikan.

Entah kenapa, hati Geanno terasa sakit, dadanya berubah sesak. Ia kenapa? Mendengar Keyra akan di jodohkan membuatnya terasa terhempas ke angkasa oleh bumi. Ia menatap Keyra, gadis itu juga menatapnya, keduanya saling

menatap beberapa saat. Ada yang memberontak di hati kecil mereka.

Geanno membuang pandangannya ke makanannya yang belum habis.

Keyra bimbang bukan main. Ia juga punya hak untuk bersuara kan? Kenapa diam saja?

"Ayah.."

"Hm?"

"Aku gak mau di jodohin," ujar Keyra pelan. Ia merasa tidak enak menolak yang baru saja Digan utarakan.

"Kamu belum tahu orangnya, lihat saja dulu." Keyra bungkam, ia tidak bisa berkata apapun. Ah, ia harus meminta Carissa untuk membantunya terbebas dari perjodohan gila ini. Ia tidak mau! Ia mau memilih pasangannya sendiri.

Keyra melanjutkan makanannya yang sudah kehilangan nafsu, pikirannya sudah berkecamuk ke mana-mana. Membayangkan pria pilihan Digan, entah bagaimana wujudnya.

Geanno pasrah, ia sadar Keyra hanya adiknya. Ia juga tidak bisa memilikinya kan? Ia tidak boleh lebih terlarut dengan ini. Suatu saat keduanya juga punya pasangan dan kehidupannya sendiri. Tapi, tetap saja Geanno tidak rela.

Keyra berjalan mengelilingi kamarnya sedari tadi. Hatinya gelisah bukan main. Digan serius kah dengan ucapannya? Tentu saja iya, raut wajahnya saja selalu serius.

Bayangkan saja, Keyra baru bertemu ayah kandungnya, lalu mendadak ingin menjodohkannya? Lagi pula, ia masih sekolah, ia belum kuliah, masih panjang masa remajanya. Apa Digan sudah..

'Clek!'

Keyra mendongak melihat Carissa di pintu. "Bunda," panggil Keyra langsung menghampiri.

"Kenapa, sayang?" Carissa mengerutkan kening melihat wajah Keyra yang ditekuk. Tangannya mengambang mengelus rambut anaknya.

"Bun, bunda tau gak tadi ayah bilang apa ke aku??

"Memangnya apa?" Carissa berubah cemas.

"Masa ayah mau jodohin aku?!"

"Hah?" bukan hanya Keyra yang terkejut. Carissa juga terkejut bukan main. Tapi ia sedikit lega, Digan bukan mengatakan hal yang ia takutkan.

"Bun.." rengek Keyra.

Carissa mengerutkan keningnya. "Aku gak mau di jodohin," ujar Keyra memohon. Berharap Carissa bisa membantunya.

"Sama siapa?" tanya Carissa.

"Enggak tahu." Keyra mengerucutkan bibirnya.

"Bun, bantu aku." Carissa kembali menatap Keyra yang memasang wajah cemas. Tangan Carissa mengelus kepala Keyra lebih lembut. Ia bingung, apa yang Digan katakan? Apa yang ia inginkan? Kenapa menjodohkan Keyra? Dengan siapa?

"Iya, sayang." ujar Carissa berusaha menenangkan Keyra. Gadis itu sedikit merasa lega. Setidaknya masih ada Carissa yang berada di pihaknya.

"Ta!" panggil Ryan di depan kamar Genta.

"Ya?"

"Papa mau ngomong."

Genta yang di dalam kamar kini membuka pintu kamarnya dan mengerutkan kening.

"Kenapa, pa?"

"Ini penting." Genta memiringkan kepalanya, penasaran. Ryan memasang wajah seriusnya. Tumben sekali, biasa ia selalu memasang wajah jenaka.

"Jangan pernah lagi kamu ceritain masa kecil kamu sama Keyra, jangan bikin Keyra inget siapa kamu." Genta melongo.

"Kenapa, pa?"

Ryan menghela nafas pelan. "Ikutin kata papa, kalau kamu sayang sama Keyra."

Genta tercengang, kenapa begitu? Padahal ia ingin sekali membuat Keyra kembali mengingatnya. Agar gadis itu bisa dekat dengannya lagi. Keduanya sudah berjanji sejak kecil akan selalu bersama, dan sekarang Ryan seolah menghancurkan harapannya untuk bersama dengan Keyra?

"Pa.." sela Genta tak terima.

"Turutin papa kalau kamu gak mau Keyra celaka."

Alis Genta menukik sempurna. "Memangnya kenapa pa?"

Ryan menepuk pundak Genta lalu pergi tanpa penjelasan apapun. Ryan sedang melakukan drama kah? Ah ia pasti kebanyakan menonton drama.

"Pa!" teriak Genta. Ryan tak menggubris lalu masuk ke kamar dan menutup pintu. Genta termenung di depan kamarnya.

"Emang kalau Keyra inget sama gue, kenapa bisa celaka?" tanyanya pada angin yang lewat.

Kening Genta semakin mengerut dalam. Kenapa rasanya terlalu aneh? Keyra tidak mungkin lupa dengannya begitu saja kan? Apa gadis itu sudah mengingatnya sekarang? Apa ia harus menanyakannya lewat mengirim pesan atau menghubunginya langsung? Banyak pertanyaan berkecamuk di kepala Genta. Ia yakin setelah ini tidak akan bisa tidur dengan nyenyak.

B E R S A M B U N G

Ciee di jodohin

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

57. Rumah

SELAMAT MEMBACA

57. RUMAH?

Baru menginjak lantai kelas, suara Deva menggelegar mengagetkan para siswa yang lain termasuk Keyra di pintu saat ini.

"KEYRA!" seru Deva.

Apa Deva tidak bisa memanggilnya dengan santai setelah ia melangkah ke bangkunya? Beberapa orang sudah mengumpat Deva tapi pria itu tidak menggubrisnya.

Keyra langsung melangkah menuju bangkunya dan menautkan alisnya.

"Anugerah dari mana ya? Hari ini gue datang sepagi ini dan gak lupa bawa fotonya." cengir Deva sambil mengeluarkan foto titipan Yasmin dari ranselnya. Lalu ia menyodorkan ke hadapan Keyra. Gadis itu meraihnya lalu melepas ransel ke meja sembari menatap foto tersebut.

"Itu siapa lo?" tanya Deva. Keyra mengernyit menatap foto tadi. Wanita asing dan pria asing yang tengah tersenyum. Tapi ia sedikit tidak asing dengan rumah di belakang.

"Gak tau." Keyra menatap bingung pada Deva yang memiringkan kepala. Lalu ia duduk di bangkunya setelah sedari tadi berdiri.

"Gak tau?"

"Iya, emang tante Yasmin gak bilang ini siapa?"

"Enggak." Deva menggeleng. Ia tidak kepikiran untuk bertanya kemarin.

Keyra memandangi foto itu dengan lekat. Ia sendiri tidak kenal mereka siapa?

"Btw, *thanks*." Keyra berucap sembari menggoyangkan fotonya. Ia masih penasaran dan berusaha mengingat, mungkin ia pernah melihatnya? Ia memandangi foto ini terus menerus, rasanya seperti ingin melihatnya lagi dan lagi.

Keyra merasa seperti pernah melihat wajah mereka, tapi di mana? Rasanya mereka pernah dekat dengannya, tapi siapa?

Beberapa menit kemudian, Keyra memejamkan matanya ketika kepalanya terasa berdenyut. Entah kenapa, tiba-tiba kepalanya sakit. Lantas ia memegangi kepalanya.

Deva mengernyit menatap Keyra. Kenapa gadis itu?

"Key, lo kenapa?" Deva bertanya sembari memegang lengan Keyra.

Keyra menggeleng pelan, kenapa rasa sakitnya semakin terasa? Ia meringis mengigit bibirnya sendiri. Hingga tidak tahan dengan sakitnya, ia tidak sadarkan diri. Deva menahan tubuh Keyra yang jatuh ke arahnya.

"Key!" Deva panik bukan main. Keyra pingsan secara tiba-tiba, seruannya membuat beberapa orang menoleh kembali. Mereka terkejut melihat Kwyra yang tengah di peluk Deva. Bukan, bukan memeluk, gadis itu sedang pingsan dan Deva sedang menahan tubuhnya.

Deva langsung menggendong tubuh Keyra ala *bridal style*. Ia segera melangkah menuju UKS. Beberapa orang bergumam kagum.

"Wah, gue juga pengen di gendong!"

"Keyra kenapa? Kalau gitu gue pura pura pingsan deh biar di gendong."

"Di gendong cogan, ya ampun,"

Deva bertemu dengan Gita dan Aurel yang baru saja ingin masuk kelas. Mereka terkejut dengan keberadaan Keyra di gendongan Deva.

"Dev! keyra kenapa?" tanya Gita panik.

"Gak tahu, tadi pingsan." ujar Deva sembari melangkah menjauh.

Gita dan Aurel saling menatap sebelum akhirnya segera masuk ke kelas lalu menaruh ransel kemudian menyusul ke UKS.

Perlahan Keyra merasakan jemari yang mengelus keningnya pelan. Ia mulai membuka matanya, kepalanya terasa berat. Matanya membulat melihat wajah Geanno di depannya. Lantas ia berusaha beranjak, Geanno membantunya.

Tadi saat Deva membawa Keyra masuk ke UKS, Geanno melihatnya. Ia berada di lorong sebelah tadi, langsung saja ia ikut masuk untuk mengetahui apa yang terjadi pada sang adik. Sedangkan Deva, Gita dan Aurel sempat di sini, saat bel berbunyi mereka bertiga masuk ke kelas, walaupun awalnya mereka bertiga kekeuh ingin di sini. Tapi Geanno yang mengatakan ia akan menjaga Keyra. Dengan tatapan tajam dari Geanno berikan, akhirnya mereka bertiga

kembali ke kelas dan juga tidak lupa mengizinkan Keyra pada kepada bu Dea, pelajaran Kimia.

Jantung Keyra berdegup kencang mendapati Geanno di sini. Ia bahkan masih mengumpulkan kesadarannya yang belum penuh. Kenapa ia bisa di sini? Geanno meraih segelas air di meja lalu memberikannya kepada Keyra. Gadis itu menerimanya lalu meneguk sedikit.

"Lo kenapa?" Geanno bertanya setelah Keyra mengembalikan minumannya.

"Kepala aku tadi tiba-tiba sakit, kak." Keyra sudah mengingat kenapa ia bisa berada di sini. Kepalanya masih terasa berdenyut kecil.

"Ke rumah sakit ya," datar Geanno.

"Gak usah kak," tolak Keyra. Ia yakin, ia tidak apa-apa, tak usah sampai ke rumah sakit segala.

"Lo sampai pingsan." Geanno berujar lagi. Wajahnya tetap saja dingin.

Keyra menggeleng pelan. "Aku mau ke kelas aja kak."

Keyra henda turun dari ranjang, Geanno menahannya.

"Gak! Lo di sini!" tegas Geanno. Keyra tertegun saat itu. Ia mengalah, dari pada Geanno marah dan membuat kepalanya semakin sakit.

"Kakak gak masuk kelas?" usir Keyra secara halus.

"Gak." Geanno meletakkan gelas ke meja kembali.

"Kakak ke kelas aja, aku gapapa kok."

"Gak!"

Keyra bungkam lalu menatap sepatunya.

"Udah makan?" tanya Geanno dingin.

"Udah sarapan kak." Bisakah Geanno pergi dari sini? Berdua di UKS bersama Geanno membuat jantungnya kian menggila. Ia takut terjadi apa-apa pada jantungnya nanti.

"Kakak duduk aja di sana." tunjuk Keyra pada kursi yang berada di sisi jendela sebelah kanan. Geanno menatapnya datar membuat Keyra kembali bungkam.

"Baring aja." Setelahnya Geanno berjalan menuju kursi di belakang Geanno. Keyra lega, setidaknya Geanno tidak berdiri sedekat tadi.

Keyra kembali membaringkan dirinya. Matanya menatap langit langit UKS yang putih polos.

"Kalau butuh sesuatu, bilang," ujar Geanno mengagetkan Keyra. Memang lemah sekali jantungnya terhadap Geanno.

"Iya kak."

Keyra menghela nafas berusaha menetralkan jantungnya kembali. Karena ia di sini tidak melakukan apapun, akhirnya beberapa menit kemudian terlelap.

Melihat Keyra yang belum bangun, Geanno memilih ke kantin membeli makan untuk Keyra saja. Setelah ia kembali, baru ia bangunkan gadis itu yang sudah terlelap selama satu jam. Selama itu juga Geanno berada di UKS dengan segala kebosanannya.

Beberapa saat Geanno kembali ke UKS dengan membawa sebungkus nasi campur. Ia meletakkan di meja lalu melangkah mendekat ke arah Keyra. Melihat gadis ini tidur begitu pulas membuat Geanno tidak tega membangunkannya. Tapi ia harus makan. Geanno menatap wajah Keyra, terlihat lucu saat tidur, kadar kecantikannya juga tidak berkurang. Ah, Geanno jadi gemas sendiri.

"Key."

"Bangun." Geanno berusaha untuk tidak membangunkan dengan cara kasar. Gadis itu baru saja pingsan tadi. Ia tidak boleh terlalu kejam. Tapi gadis ini tidak kunjung bangun. Ia tidak pingsan, kan? Tentu saja, ia memang begini jika tidur.

Tidak lama, Keyra menggeliat lalu terbangun.

"Makan." Geanno membalikkan badan lalu menarik kursi ke meja yang ada di UKS. Keyra turun dari ranjang dengan setengah sadar.

Keyra menatap Geanno dengan ragu. Lalu duduk di kursi yang Geanno sediakan di meja.

"Makasih kak."

Geanno berdeham, ia kembali duduk ke kursi tadi. Keyra membuka bungkus nasi, lalu melahapnya perlahan.

Keyra sudah pulang sekolah, sekarang tengah di kamarnya. Ia masih penasaran dengan foto yang Deva berikan. Rasanya asing pada kedua manusia di foto, tetapi rumah di belakang tidak asing. Sebenarnya ia pernah lihat di mana?

Keyra memegang keningnya berpikir dengan keras sambil memandangi foto tersebut. Ia sudah beberapa kali

mengubah posisinya di ranjang. Dari rebahan, duduk, tengkurap, untuk saja ia tidak salto di ranjang.

Keyra mengacak rambutnya sendiri. Helaan nafas berat beberapa kali terdengar. Jika kemarin foto kecilnya ada pada Yasmin yang entah kenapa bisa berada padanya, berarti foto ini juga miliknya bukan? Atau Yasmin salah?

B E R S A M B U N G

Bantu Keyra mikir yuk:)
Rumah mana yang di maksud?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

58. Memori

SELAMAT MEMBACA

58. MEMORI

Beberapa menit memandangi foto tersebut membuat kepalanya terasa ingin pecah. Keyra berdecak frustasi lalu beranjak dari ranjangnya.

"Mending gue baca novel kemarin, tanggung belum habis!" Keyra melempar foto itu ke atas meja belajarnya. Tangannya beralih mengambil novel yang belum sempat ia selesaikan. Ia kembali ke ranjang lalu terlungkup di sana. Tak butuh waktu lama untuk terlarut dengan ceritanya.

"Gitu dong.. Nyatain perasaan juga akhirnya.." gumam Keyra sembari tersenyum.

"Ya ampun.. Romantis banget.." Keyra memasang mata berbinarnya saat membaca bagian romantis yang ada di novel. Di mana lelaki tersebut mengajak gadisnya berdansa.

Keyra jingkrak-jingkrak sendiri dengan adegan tersebut.

"Aaaa..." teriak Keyra sambil menendang kakinya ke angkasa.

"Anjir... Di cium dong!" seru Keyra histeris. Padahal yang di cium adalah tokoh di novel, bukan dirinya. Tapi ia juga merasakan yang tokoh cewek tersebut rasakan.

"Baper njir!" Keyra menyelesaikan bacaannya. Ia menutup kembali novel tersebut. Lalu melihat siapa yang menulis novel ini, kenapa pandai sekali membuat pembaca terbawa perasaan.

Keyra menyimpan novel di sebelahnya, ranjangnya luas. Ia beranjak menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya lalu tidur.

Keyra dan kedua curutnya baru saja dari kantin. Gita dan Aurel kembali ke kelas, sementara Keyra menuju perpustakaan.

"Keyra!"

Sang pemilik nama menoleh ke sumber suara lalu tersenyum. "Kak Genta," sapanya saat Genta berhenti di hadapannya.

"Mau ke mana?" tanyanya sembari tersenyum.

"Perpus kak."

Genta menuruti apa kata Ryan, ia tidak akan menanyakan atau mengingatkan Keyra siapa dirinya. Walaupun ia tidak tahu kenapa? Ryan tidak mengatakan apa-apa padanya. Genta sudah tanya, Ryan tidak mau menjawabnya.

Mengingat Genta sudah terbukti sebagai teman kecilnya, terlepas dari ingat atau tidaknya Keyra. Mungkin Genta tahu siapa yang ada di foto yang Deva beri.

Keyra merongoh saku seragamnya. Ia melipat foto tersebut dan membawanya ke manapun ia pergi ketika di sekolah.

"Kak." Keyra menyodorkan foto tersebut pada Genta.

"Kakak tahu gak ini siapa?" Genta meraih fotonya lalu memperhatikannya lamat. Tidak lama alis Genta menukik. Ia

jelas kenal siapa dua insan di foto ini. Lalu, kenapa Keyra tidak mengingatnya. Genta yakin sesuatu terjadi pada Keyra, tidak mungkin jika gadis itu tidak ingat.

Genta kepikiran yang Ryan katakan. Kalau Genta menjawab pertanyaan Keyra, apa juga membahayakannya? Ia sendiri tidak tahu apa yang bahaya.

"Ini.."

Keyra menunggu jawaban Genta, berharap pria itu mengenalnya.

Mulut Genta terbuka lalu tertutup beberapa kali. Ia ragu untuk mengatakan. Ia juga bingung kenapa dengan Keyra.

"Ta!" Genta tersentak saat seseorang menarik kerah seragamnya bak kambing yang diseret. Ia menoleh pada sang pelaku yang tak lain adalah Geanno.

"Woi njir No!" Genta yang diseret kini mengembalikan foto tadi pada Keyra yang termenung lalu mengerucutkan bibirnya, Geanno seenaknya saja menyeret Genta pergi, padahal keduanya sedang berbincang.

"Kampret lo No!" kesal Genta.

'*Stak*!'

Geanno menyentil bibir Genta membuatnya meringis. Ia di seret ke ruang OSIS sepanjang lorong.

Keyra mendengus kesal lalu masuk ke perpustakaan.

"Napa sih Geanno sayangku, hm?" tanya Genta sedikit kesal ketika sudah berada di ruang OSIS. Geanno duduk di kursinya sambil mengusap kasar wajahnya. Ia sedang

membutuhkan Genta sekarang. Sedangkan Genta duduk di hadapannya.

"Lo pernah patah hati?" tanya Geanno mendadak. Genta tertegun di buatnya.

"Pernah lah, kenapa? Lo patah hati?" tanya Genta penuh selidik. Mengingat Geanno kemungkinan menyukai Keyra, lalu sekarang membahas soal patah hati, membuat Genta berasumsi bahwa Geanno sedang patah hati dengan Keyra.

"Apa yang lo lakukan?" tanya Geanno datar.

Sebenarnya Genta juga dalam fase patah hati. Keyra tidak ingat dirinya dan gadis itu tidak menyukainya saat ini, membuat harapan Genta hancur begitu saja. Lalu kenapa Geanno patah hati? Apa pria itu sempat menyatakan perasaannya lalu di tolak? Genta terkikik dalam hati, Keyra mana mau sama pria kaku seperti Geanno?

"*Move on*."

"Caranya?"

Genta menatap langit-langit kemudian berpikir. Ia sendiri tidak bisa *move on.* Bagaimana cara memberitahu cara *move on* pada orang lain. Ia mengusap dagu, Geanno hanya menatap datar menunggu jawaban Genta.

"Emang lo patah hati kenapa No?" Bukannya menjawab Genta malah penasaran tentang Geanno. Ia menyondongkan tubuhnya ke depan.

"Bukan urusan lo," sengit Geanno.

Genta berdecak. Geanno memang tidak bisa diajak mencurahkan isi hatinya. Sebenarnya Genta juga berusaha

membuat Geanno tidak bersikap tertutup seperti ini, tapi bak tembok tinggi dan kuat yang Geanno bangun dengan kokoh, Genta sulit merobohkannya.

"Cara *move on,* lo bakar semua barang yang berhubungan soal cewek lo, jangan deket-deket, jangan tatap lagi matanya, jangan di inget-inget lagi, lalu hapus kontaknya kalau perlu ganti ponsel."

Geanno mengerjap. "Gue gak pernah pacaran!"

Genta tertegun. "Abaikan cara pertama, pakai cara kedua dan seterusnya No!" seru Genta sambil mencubit udara.

Geanno terhenyak dengan cara seperti itu. Apa mempan untuk menghilangkan perasaannya? Apa tidak ada cara lain? Itu sama saja Geanno menyakiti dirinya sendiri.

"Jamin berhasil?"

"Ya.." gantung Genta lalu menggaruk kepalanya gatal.

"Gue sih gak berhasil," ucap Genta dengan santainya, ia mendapat hadiah lemparan buku oleh Geanno tepat mengenai wajahnya.

"Ngajak berantem lo No?" sengit Genta. Ia tidak serius.

"Lo yang ngajak ribut!" balas Geanno, berbeda dengan Geanno yang kesal beneran.

Keyra melangkah menuju dapur, targetnya kulkas. Ia meraih minuman dingin yang tersedia di kulkas. Setelah mengambil salah satu, ia hendak kembali ke kamarnya untuk membaca novel baru yang ia pinjam. Tapi langkahnya terhenti, ia memperhatikan Rendi yang tengah melukis di halaman belakang rumah.

Keyra memperhatikan gambar yang Rendi lukis. Seorang lelaki dan perempuan. Ia memiringkan kepalanya, lelaki tersebut tidak mirip Rendi, perempuannya juga tidak mirip Carissa. Mungkin lukisan pesanan orang lain, pikirnya.

Keyra mengingat sesuatu. Matanya membulat sempurna, buru-buru ia kembali ke kamar lalu mengambil foto yang ia pikirkan. Ia ingat tentang rumah ini, Rendi pernah melukisnya dan ia pajang di ruang lukisnya.

Keyra mengendap ke ruang lukis, mumpung Carissa tidak ada di rumah. Ia membuka pintu yang tidak di kunci. Beberapa tempat yang kemarin kosong kini terpenuhi lukisan baru.

Keyra mencari lukisan rumah kemarin. Ia menyapu pandangannya ke lukisan satu persatu. Lalu matanya berhenti tepat pada lukisan rumah yang ia maksud. Ia menatap kembali rumah di foto dan lukisan. Meyakinkan kalau rumahnya sama. Beberapa kali ia menatap lukisan dan foto bergantian. Ia mengangguk yakin, rumahnya sama.

Di sebelah lukisan rumah, terdapat lukisan yang tidak asing. Anak kecil laki-laki dan perempuan di puncak. Ia mengernyit, ia pernah menggambar ini saat pelajaran seni budaya beberapa waktu lalu. Kenapa ia baru sadar sekarang jika lukisannya sama?

Keyra merasa aneh, ia tidak pernah mempelajari lukisan Rendi yang satu ini, kenapa tiba-tiba kemarin ia melukisnya dengan detil, sama persis?

'Clek!'

Pintu terbuka mengejutkan Keyra. Rendi baru saja masuk dan membawa kanvas di tangannya, lukisannya sudah jadi. Ia mengerutkan keningnya pada Keyra.

"Ngapain kamu?"

"Ee.. Aku.." Rendi mendekat lalu pandangannya teralih pada foto yang Keyra pegang. Gadis itu menatap fotonya dan Rendi bergantian. Rendi mengambil fotonya.

"Dapat dari mana?" tanya Rendi bingung.

"Dari tante Yasmin."

"Yasmin?"

"Mamanya kak Revan."

Rendi tidak kenal siapa Yasmin. Tapi ia kenal foto ini.

"Yah.." Rendi menatapnya.

"Kenapa rumah yang ayah lukis sama dengan yang di foto?" Keyra memiringkan kepalanya, memberanikan diri untuk bertanya.

Rendi tersenyum miring. "Kamu mau tau?"

Keyra mengangguk rasa penasarannya sudah tidak bisa ia pendam.

"Kamu mau tau semuanya?"

Keyra menautkan alisnya. Semua? Memang sebanyak apa hal yang ia tidak ketahui?

Rendi menggantung lukisan yang ia bawa tadi di tempat yang kosong, satu tempat dengan lukisan rumah dan yang lainnya. Dinding yang terpisah dengan lukisan umumnya.

"Memangnya apa yah?"

Mungkin ini saat yang tepat untuk memberitahu Keyra, mumpung Carissa tidak ada. Rendi sudah muak dengan ini semua, ia tidak lagi mengingat ancaman Carissa kepadanya. Hati Rendi sudah cukup menahan sakitnya.

"Memang, rumah di lukisan dengan foto ini sama." Rendi mengangguk meyakinkan.

Keyra memilih diam mendengar apa yang Rendi katakan.

"Kamu lihat yang ini.." Rendi menunjuk lukisan yang pernah ia lukis dengan kesengajaan dan kini terpajang indah di dinding.

"Ini kamu." Rendi menunjuk anak perempuan di lukisan.

"Ini Genta."

Keyra tertegun, Genta juga pernah bilang kan, jika kedua anak itu adalah Genta dan dirinya? Tapi saat itu, Keyra tidak percaya.

"Dulu waktu kecil, kalian sering main di bukit ini." Rendi menatap Keyra.

"Rumah ini.." Rendi menunjuk lukisan rumah tadi.

"Kamu pernah tinggal di sini." Kening Keyra semakin berkerut.

Tinggal? Di sana? Ia bahkan tidak mengingatnya.

"Kamu tinggal bersama mereka," Rendi menunjuk lukisan barunya, yang baru saja ia pajang tadi.

Keyra menggeleng tidak mengerti.

"Sama kaya yang di foto ini," Rendi mengembalikan foto tadi.

Rendi menunjuk lukisan rumah, bukan rumah tadi. Kini terdapat dua lukisan rumah yang berbeda. "Dulu kamu sering main ke rumah ini," tunjuknya pada dua lukisan bergantian.

Keyra menatap Rendi semakin bingung. "Maksudnya yah?"

"Kamu sering nginep di rumah ini," tunjuk Rendi pada salah satu lukisan rumah yang berbeda dengan sebelumnya.

"Ini rumah Genta." Rendi beralih lukisan rumah di sebelah.

"Maksud ayah kak Genta?"

Keyra memilih duduk dan menyandar di dinding. Rendi mengangguk, lalu ia duduk di sebelah kanan Keyra.

"Iya."

Kepala Keyra terasa berat, seperti ada sesuatu yang hendak menyeruak di dalamnya. Perlahan kepalanya kembali berdenyut, lama-kelamaan bertambah sakit seperti kemarin. Reflek ia memegangi sisi kepala, perlahan meremas rambutnya sendiri. Beberapa memori perlahan terlintas di pikiran Keyra secara *random*. Membuat gadis itu semakin pusing. Rasanya kepala Keyra ingin pecah.

"Kak Genta, jangan lupain aku,"

"Kamu mau kan belajar lukis? Kamu suka lukis, tapi lukisannya masih jelek."

Keyra mengerang, ia mengigit bibir bawahnya. Banyak memori menyerbu kepalanya.

"Sayang, malam ini kamu tidur di rumah om ya."

"Kalian pacaran ya?"

"MAMA!!!!"

"Gimana kalau Keyra sama tante, mau?"

"Wah! Lukisannya mulai bagus, kamu pinter!"

Kepala Keyra terasa akan pecah saat itu juga, banyak memori dan bayangan yang menyerang kepalanya saat ini. Keyra tidak mengerti ini kenapa? Ia seperti baru saja mendapat penglihatan, tapi ini bukan sebuah penglihatan masa depan, tapi masa lalu.

Rendi hanya menatap Keyra diam, gadis itu tengah memegangi kepalanya sesekali meringis. Rendi yakin gadis itu mulai mengingat semuanya.

Beberapa menit kemudian Keyra merasa perlahan kepalanya kembali ringan, sakitnya perlahan menghilang, ia merasa mendapat sebuah ingatan yang entah dari mana datangnya. Ia mendongak lalu membulatkan matanya. Ia sudah ingat siapa Genta, ia ingat semuanya.

Keyra menoleh dengan nafas tidak teratur.

"Om Rendi."

B E R S A M B U N G

Gimana part ini? Penasarankah? Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

59. Flashback

Pengen di spam comment:)

SELAMAT MEMBACA

59. FLASHBACK

"Mama! Aku main ke rumah kak Genta ya," seru Keyra sembari melompat kecil menghampiri sang ibu.

Keysa, ibu Keyra datang menghampiri anaknya.

"Hari ini mama di rumah, kamu malah main terus." Keysa berkacak pinggang lalu mengerucutkan bibirnya bak anak kecil sembari menatap Keyra.

Keyra terkekeh. "Bentar aja ma, aku udah janji sama kak Genta."

Keyra bergelayut pada kaki Keysa, berharap ia diizinkan ke rumah Genta.

"Ya udah deh, bentar aja ya, mama kan kangen sama kamu." Keysa membungkuk lalu mencubit pipi Keyra pelan.

"Asik! Siap ma!" Keyra menghormat Keysa yang terkekeh. Keysa jarang berada di rumah, sama seperti Reyhan, papa Keyra. Ia tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Tapi Keysa selalu mengatakan itu untuk masa depan Keyra.

Keyra melangkah keluar rumah lalu memanggil Genta di depan rumahnya. Genta keluar lalu membuka pagar rumah.

"Ayo, tepati janji kakak!" kekeh Keyra.

"Iya." Genta keluar bersama Keyra setelah pamit dengan kedua orang tuanya. Genta berjalan ke komplek sebelah bersama Keyra, lelaki itu sudah janji untuk mengenalkan pada om dan tantenya. Genta mengatakan bahwa omnya yang bernama Rendi pandai melukis. Jadi, melihat lukisan Keyra yang persis cakar ayam menyayangkan Genta mengingat gadis itu suka menggambar. Genta perkenalkan saja pada Rendi.

"Om Rendi!" panggil Genta.

"Iya sebentar!" Tak lama pintu terbuka. Rendi menatap Genta dan Keyra bergantian. Sebelumnya Genta juga sudah bilang pada Rendi, dan pria itu mau mengajari Keyra melukis.

"Ini ya Keyra?" tanya Rendi.

"Iya om," cengir Keyra. Ia sedang senang bukan main. Tidak sabar dirinya bisa melukis sehebat Rendi.

"Yuk, masuk." Rendi mempersilahkan keduanya ke dalam.

"Ris!" panggil Rendi mencari Carissa. Carissa, merupakan adik dari Jeny satu-satunya.

"Ya, mas?" Carissa mengerutkan keningnya menatap Rendi. Lalu ia mengalihkan pandangannya pada seorang gadis kecil di ruang tengah sana.

"Wah, siapa ini?" tanya Carissa setelah sampai ke ruang tengah. Carissa baru saja menidurkan Kinan, anak itu berusia setengah tahun.

"Temen Genta, tante." Genta tersenyum. Keyra mengangguk kikuk.

Mereka berbincang bersama beberapa saat untuk saling mengenal. Tidak lama, Rendi kembali membawa alat lukisnya.

"Keyra gak bawa alat lukis ya?" tanya Rendi. Keyra menatap Genta bingung.

"Aku lupa bilang om." Genta menyengir.

"Oh, ya udah om ada kok." Rendi melambaikan tangan meminta Keyra mendekatinya. Genta juga ikut. Sementara Carissa kembali dengan aktivitasnya.

Keyra menggambar pada kertas berukuran besar yang di berikan Rendi. Pria itu terkekeh melihat gambar Keyra.

"Ini apa?" tanya Rendi.

Keyra mendongak setelah selesai menggambar, lalu kembali menatap lukisannya.

"Ini aku, ini kak Genta, ini di bukit," ujar Keyra dengan gemas. Percayalah, siapapun akan merasa gemas dengan Keyra.

Rendi mengangguk. "Kalau gitu om coba gambar dulu, nanti om ajarin." Keyra mengangguk antusias. Setengah jam kemudian gambar Rendi selesai dan sudah berwarna juga.

"Suka?" tanya Rendi.

Genta berdecak, memang tidak salah ia mengajak Keyra belajar lukis dengan Rendi.

"Suka, om!" mata Keyra berbinar memandangi lukisan Rendi.

"Kalau gitu, om ajarin kamu gambar, tapi gak sekali gambar langsung bagus, kamu juga harus sering-sering belajar ya," Keyra mengangguk. Rendi mengajarinya melukis dari dasar, semua berjalan beberapa hari, lalu masuk melukis gambar ketika dirinya dan Genta di bukit. Keyra bahkan menghabiskan beberapa buku gambar dengan gambar yang sama. Genta di situ berdecak, tapi gambarnya selalu membaik di setiap halaman. Hingga akhirnya ia bisa menggambarnya dan terus menggambar gambar itu.

Di pagi yang cerah dengan beberapa awan yang menghiasi langit, Genta mengajak Keyra ke puncak. Keyra di belikan alat lukis oleh Rendi, anak kecil mana yang tidak senang di beri sesuatu yang disukai? Ia membawa peralatan lukisnya ke puncak, kini bersandar pada pohon besar. Genta memperhatikan Keyra yang sedang melukis, sudah beberapa bulan yang lalu setelah ia di ajari Rendi dan kini mulai lihai. Dan sekarang ia sudah mengenal Genta selama dua tahun.

"Wah, udah bagus ya lukisannya?" Genta menggeleng kepala kagum.

"Iya, makasih ya kakak udah kenalin aku ke om Rendi."

"Iya Key."

Selama beberapa tahun ini, bahkan Keyra sering menginap di rumah Rendi. Karena Keyra lebih sering sendirian di rumah. Karena Keysa dan Reyhan selalu pulang larut malam. Carissa sendiri sudah menganggapnya sebagai anak, demikian juga Rendi. Keyra anak yang menyenangkan. Keyra juga bisa membantu Carissa menjaga Kinan yang sedang aktif-aktifnya saat itu.

"Pulang yuk," ajak Genta saat merasa sudah terlalu lama di puncak.

"Yuk." Keyra mengemas peralatan lukisnya dibantu Genta. Keduanya melangkah pulang beriringan. Genta mengantar hingga Keyra masuk ke rumahnya. Keyra bingung ketika pintu rumah terbuka, ia dan Genta saling menatap, apa ada maling? Dengan cepat Keyra dan Genta masuk ke rumah.

Sampai di ruang tengah. Mata Keyra dan Genta hampir saja lepas. Keyra menganga, air matanya menetes seketika melihat pemandangan di hadapannya yang terlihat mengerikan.

"MAMA!!!" Keyra yakin, tadi Keysa keluar, tidak ada di rumah. Tapi sekarang terkapar di lantai. Tepat hari ini dan mulai hari ini, hidup Keyra berubah seratus delapan puluh derajat saat ia kembali ke rumahnya. Ia berteriak histeris melihat Keysa terkapar penuh darah di dalam rumahnya, bukan Keysa saja, ada seorang pria juga yang tidak kalah tragisnya. Bukan, bukan Reyhan, tapi pria yang tidak ia kenali.

Genta tertegun dengan jantung berdegup cepat. Kepala Genta berdenyut keras. Ada apa ini? Genta segera menghampiri Keyra yang menangis memeluk sang ibu.

"Key." Genta menggelus punggung Keyra yang bergetar hebat. Genta menarik lengan Keyra untuk pergi. Gadis itu menepis setiap kali ia menyentuhnya. Genta bingung harus apa? Ia bergegas berlari kembali ke rumahnya dan memanggil Ryan dan Jeny.

Ryan dan Jeny langsung shock bukan main saat sampai di rumah Keyra. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada Keysa.

"MAMA..BANGUN!" Keyra menangis semakin kencang saat Keysa tidak juga membuka matanya dan memeluk Keyra menenangkannya yang menangis kencang. Padahal

biasanya Keysa akan melakukan itu saat anaknya menangis. Tapi kali ini tidak. Keysa tidak peduli padanya.

Jeny memegang kepalanya sendiri. Genta memeluk sang ibu dari samping. Ryan langsung menghampiri Keyra namun di tepis saat menyentuhnya. Ryan menggendong paksa Keyra yang semakin memberontak histeris. Genta saat itu mulai nangis dengan apa yang menimpa Keyra.

"Telpon Rey!" pinta Ryan pada Jeny. Ryan menggendong Keyra ke rumahnya.

Jeny mengangguk dan berusaha menghubungi Reyhan namun tidak kunjung diangkat hingga ponselnya tidak lagi aktif.

Jeny langsung menelpon polisi saat itu juga untuk menyelidiki kasus ini.

"MAMA!!!!" teriak Keyra histeris. Kepalanya terasa ingin pecah saat itu juga.

"OM LEPASIN!!! MAMA!!!"

"Keyra tenang sayang, om di sini." Ryan menduduki Keyra di ranjang kamarnya. Ia berusaha menenangkan Keyra yang terus menangis kencang. Keyra berharap Keysa akan menyusulnya ke sini lalu membawanya pulang. Ia tidak mau kehilangan Keysa.

"Om mama bangun kan?" Keyra sesegukkan bukan main. Genta masuk ke kamar sembari menangis, ia menyodorkan segelas air untuk Keyra.

"Om, mama!!"

Ryan bingung, kedua anak ini tengah menangis, ia harus apa?

"Pa, nomor Rey gak aktif, mama udah nelpon polisi," ujar Jeny saat ke kamar.

"Iya ma." Ryan menoleh sejenak.

"Genta.. Temenin Keyra dulu ya,, jangan ke mana-mana." Ryan memegang kedua pundak Genta. Anaknya mengangguk. Ryan keluar bersama Jeny setelahnya.

"Kak! Mama bangun kan?" tanya Keyra masih menangis. Genta hanya memeluk Keyra saat itu, keduanya menangis bersama. Genta tidak tega melihatnya, tapi ia juga tidak tahan untuk tidak menangis.

Rendi dan Carissa malam itu datang ke rumah Genta karena mendengar kabar buruk dari Ryan. Mereka turut berduka atas meninggalnya Keysa. Carissa tahu Keyra sangat terpukul, gadis itu masih kecil untuk mengalami hal seperti ini. Reyhan tidak kunjung kembali, ia menghilang begitu saja. Keyra malam itu menginap di rumah Genta selama sehari. Gadis itu tidak punya siapa-siapa lagi.

Malam itu, beberapa polisi sudah menyelidiki kasus ini selama semalaman. Mereka mengatakan bahwa Reyhan yang sudah membunuh Keysa dan pria bernama Farel. Mendengar itu membuat Ryan, Jeny, Rendi dan Carissa shock. Apa Reyhan sudah gila? Membunuh istrinya sendiri? Sejak saat itu Jeny sedikit berhati-hati dengan Keyra yang merupakan anak seorang pembunuh. Ia tidak mau keluarganya menjadi korban. Padahal Ryan sudah berusaha mengatakan padanya bahwa Reyhan sudah ditangkap polisi.

"Ma.. Mama mau kan jadiin Keyra anak mama? Aku gak mau Keyra tinggal sendiri," ujar Genta menghampiri Jeny di

dapur.

Jeny menoleh dan menekuk wajahnya. "Mama gak mau Ta!"

"Ma..please," pinta Genta dengan mata berkaca-kaca. Ryan hanya menatap dari jauh melihat Genta sampai berlutut pada Jeny. Ryan ingin mengadopsi Keyra, tapi Jeny melarang keras.

"Kamu mau mama mati dibunuh papa Keyra juga?" ancam Jeny. Genta diam lalu pergi dan menangis. Genta tidak tahu lagi bagaimana cara membuat Keyra tidak menangis lagi. Gadis kecil itu sedang berada di kamar Genta.

"Kak.. Papa sama mama aku mana?" tanyanya sesegukkan. Genta tidak bisa membantu apa-ala. Menjelaskannya hanya membuat Keyra menangis. Genta lalu menarik lengan Keyra keluar.

Genta membawanya ke rumah Rendi.

"Om, tante, Aku mohon, om sama tante mau rawat Keyra." Permintaan Genta yang tidak main-main membuat Carissa dan Rendi tercengang.

"Mama gak mau rawat Keyra," lanjut Genta. Rendi berpikir dua kali.

Carissa tidak tega melihat Keyra yang rapuh saat itu. Ia menyejajarkan tingginya.

"Gimana kalau Keyra sama tante aja, mau?" Carissa mengelus rambut Keyra. Rendi tercengang mendengarnya. Carissa terlalu cepat mengambil resiko menjaga anak seorang pembunuh.

"Rissa," panggil Rendi. Carissa mengode untuk diam.

"Tante beneran?" Genta berbinar menatapnya.

"Iya," balas Carissa tersenyum. Isak Keyra mulai mereda perlahan, ia menatap Carissa dengan mata berkaca-kaca.

"Keyra mau tinggal sama tante?" tanya Keyra kembali. Keyra mengangguk sembari menyeka air matanya. Carissa tersenyum kemudian memeluknya. Gwnta ikut berhambur dan berterima kasih kepada Rendi dan Carissa.

Setelah Jeny mendengar kabar bahwa Carissa akan mengadopsi Keyra. Ia tidak terima. Jeny mulai mengusiknya dengan pemikiran negatif. Carissa tidak mau terus menerus begini. Beberapa minggu, ia mengabari pada keluarga Genta bahwa mereka akan pindah ke Bandung. Genta tidak mau pisah dengan Keyra, ia menangis beberapa jam setelah tahu Keyra akan jauh. Tapi Carissa mengatakan ini yang terbaik. Ia juga tidak mau Keyra terpuruk dengan tempat ini karena selalu mengingat kejadian di rumahnya, apalagi ia sering ke rumah Genta yang bersebelahan dengan rumahnya.

Butik pertama Carissa di Bogor ini, sudah meraung kesuksesan. Itu juga kenapa ia akan pindah ke Bandung, ia akan membuka butik lagi di sana. Ia yakin ini sudah keputusan terbaik.

Hingga hari perpisahan Keyra dan Genta membuat Genta menangis beberapa hari.

"Aku gak mau pisah sama Keyra." Genta terisak di hadapan Keyra yang juga menangis. Carissa dan Rendi bersama Kinan di gendongan Carissa, sudah menunggu di sisi mobil. Jeny dan Ryan ada di belakang Genta. Jeny menatap malas pada mereka. Ryan sedikit terbawa suasana. Ia tidak menyangka semuanya akan seperti ini.

"Aku sayang sama kak Genta." Keyra berjinjit memeluk Genta yang menangis, ia berusaha menenangkannya.

"Aku juga sayang sama kamu." Genta berujar.

"Janji, gak akan lupain aku?" Genta mengacungkan jari kelingking di hadapan Keyra setelah melepas pelukan.

"Janji." Keyra menautkan kelingkingnya. Genta malah semakin terisak.

"Kak Genta jangan lupain aku ya,"

"Iya Key."

"Kak Genta jelek kalau nangis," ledek Keyra sembari menyeka air matanya.

"Aku bakal nunggu kamu, aku yakin kita ketemu lagi Key." Keyra menangguk yakin.

"Iya kak."

Keyra ingin memberikan sesuatu pada Genta, tapi ia tidak punya apa-apa. Tangannya bergerak melepas jepitan rambut yang selalu ia pakai. Jepitan kesayangannya.

Keyra menarik tangan Genta lalu menaruh di tangannya. "Aku gak punya apa-apa buat kak Genta, tapi aku suka dengan jepitan ini."

"Kak Genta jaga baik-baik, aku gak akan lupa sama kakak." Keyra terisak, bahunya bergetar hebat.

Genta menggangguk berjanji akan menjaga barang yang di berikan Keyra dengan baik.

"Makasih kak Genta udah baik sama aku."

'Cup!'

Pertama kalinya Genta mengecup pipi Keyra. Gadis itu menunduk malu dengan dua anak sungai di pipinya yang kini merona.

"Udah Keyra?" tanya Carissa. Keyra menoleh dan mengangguk.

"Om, aku pamit ya." Keyra menyalim tangan Ryan. Pria itu mengelus kepala Keyra.

"Iya sayang."

"Tante, aku pamit." Keyra juga menyalim Jeny.

"Iya," singkat Jeny.

Sekali lagi Keyra menatap Genta lalu melambaikan tangannya sembari berjalan ke mobil. Genta merasa begitu cengeng di sini. Ia melangkah cepat ke Keyra sebelum gadis itu sampai ke mobil, ia memeluknya sekali lagi lalu menepuk punggungnya pelan. Setelah itu Keyra tersenyum, Genta juga.

Keyra berjalan masuk ke mobil, kini ia membuka jendelanya. Genta menyeka air mata di wajahnya, ia tidak mau Keyra melihatnya terakhir kali ketika ia menangis. Keduanya melambaikan tangan, Ryan juga. Hingga mobil Rendi melesat pergi, Keyra mulai menangis kencang di mobil.

"Om Rendi." Nafas Keyra mulai tidak teratur. Rendi tersenyum tipis.

"Udah ingat semuanya?"

Mata Keyra berkaca-kaca setelah apa yang ia ingat barusan.

"Siapa yang pembunuh sekarang? Om? Atau kamu?"

Beberapa bulan tinggal di Bandung, Carissa mengandung anak keduanya, Denis. Ia melahirkan Denis dengan selamat. Beberapa bulan itu, Keyra selalu membantu Carissa yang kelimpungan menjaga anaknya. Ia turun tangan membantu Carissa. Kinan saat itu berusia tiga tahun dan Keyra berusia delapan tahun. Sudah setahun ia berpisah dengan Genta dan lost contact. Ia begitu menyayangkannya.

"Key, kamu jagain Denis dulu ya, tante mau ke dapur," ujar Carissa.

"Iya tante."

Saat itu pukul tujuh malam, Keyra berada di kamar Carissa dan Rendi. Carissa sedang membereskan dapur dan Rendi sedang di luar rumah. Carissa sengaja meletakan Denis di kssur tipis yang ada di lantai, agar Keyra tidak kesulitan menjaga bayi berusia empat bulan itu.

Mendadak, listrik mati. Keyra berteriak kencang saat itu juga. Ia memang takut gelap sejak kecil.

"TANTE!!!!" Suara Keyra membangunkan Denis yang tidur kini menangis kencang karenanya.

Carissa buru-buru ke kamar dengan membawa sebatang lilin menyala.

"Key.. Tenang sayang, tante di sini." Carissa meletakkan lilin di lantai. Ia hendak menggendong Denis, namun tangannya kotor.

"Tante cuci tangan dulu ya." Carissa pergi meninggalkan mereka berdua.

Keyra memperhatikan sekitar kamar. Kenapa tetap saja gelap? Karena ketakutannya yang tidak terelak, ia beranjak berlari keluar kamar meninggalkan Denis. Tidak sadar ia menyenggol lilin hingga jatuh mengenai kasur Denis. Perlahan api merambat mengenai Denis yang menangis kencang.

"Tante! Aku takut!" Keyra menarik baju Carissa yang tengah mencuci tangannya di kamar mandi.

"Iya, iya, yuk ke kamar, kasihan Denis nangis tadi."

Setelah mereka kembali ke kamar. Tidak ada lagi suara Denis yang menangis. Mata Carissa membelalak sempurna melihat api yang melahap anaknya.

"MAS!!!!" Histeris Carissa yang langsung menangis di tempat.

Keyra terpaku melihatnya.

Saat itu, Rendi tidak suka dengan Keyra. Ia memperlakukan anak itu dengan cara kasar. Bahkan ia tidak segan memukulnya. Carissa saat itu masih shock bukan main. Ia menjadi diam dan tidak banyak bicara, bahkan saat Rendi menghajar Keyra, ia juga diam.

"KAMU PEMBUNUH, SAMA SEPERTI PAPAMU!" maki Rendi ketika melihat Keyra yang ingin memghampiri Carissa yang menatap kosong di ruang tengah. Rendi mendorong Keyra hingga jatuh. Keyra hanya menangis, ia tidak bisa melakukan apapun.

"KAMU GAK SEHARUSNYA ADA DI SINI!"

"OM YAKIN, TANTE JUGA MENYESAL SUDAH MENGADOPSI ANAK SEPERTI KAMU!"

Rendi bahkan menendang badan Keyra. Anak itu meringis kesakitan. Iya, ia memang pantas diperlakukan seperti ini.

"Ayah.." panggil Kinan melangkah menghampiri kaki Rendi dan memeluknya. Ia masih terlalu kecil, ia belum mengerti apa-apa saat itu. Ia bahkan tidak mengerti Denis kenapa? Hingga dewasa, Kinan tidak ingat dengan Denis yang pernah menjadi adiknya. Denis yang hadir di hidup Kinan selama empat bulan tidak membuatnya menempel di kepala dengan sempurna. Kinan hanya lupa ia mempunyai seorang adik.

Rendi menyingkirkan Kinan perlahan.

"Lebih baik, kamu mati saja dari pada menyusahkan kami!"

Kalimat yang sangat menusuk hati Keyra saat itu. Kalimat yang selalu teringiang di kepalanya. Entah dalam sehari Rendi mengatakan berapa kali sampai Keyra selalu mengingatnya.

Rendi menarik Keyra berdiri lalu mendorongnya pergi.

Keyra masuk ke kamarnya dan hanya bisa menangis kencang.

"Mama.."

"Papa.."

"Kak Genta.."

Hanya tiga orang itu yang Keyra butuhkan saat ini. Ia tidak sanggup menghadapi ini seorang diri.

"Aku kangen.."

Setelahnya hanya suara isak tangis Keyra yang terdengar.

Keesokkan harinya, ia tengah memakan roti di meja makan sebagai sarapannya. Hanya ia sendiri, tidak ada siapapun di sini. Tapi, tidak lama Rendi melihatnya.

"Ngapain kamu?"

Keyra takut menatap Rendi saat itu. Ia hanya takut disakiti lagi, baik fisik maupun hati.

"Gak usah kamu makan makanan di rumah ini!" bentaknya.

"Aku lapar, om." Keyra tertunduk. Rendi masih emosi melihat Keyra, bisa-bisanya anak ini membunuh anaknya.

"Memang tidak tau diri kamu!"

"Kenapa kemarin kamu gak ikut mati aja sama mama kamu sekalian?!" tanya Rendi kejam. Mata Keyra mulai berkaca-kaca. Dadanya terasa sakit.

"Seharusnya kamu yang mati! Bukan Denis!"

Keyra memejamkan matanya, ia sudah tidak bisa menahan ini semua. Rendi selalu berharap ia mati. Baik, kalau begitu.

Keyra menangis kencang, ia berlari ke lantai dua rumahnya. Ia hanya ingin bertemu Keysa di tempat yang lebih baik. Karena sudah dikuasai dengan amarah dan segala pikiran negatifnya. Tanpa pikir panjang, Keyra loncat dari lantai dua saat itu juga. Ini kan yang Rendi mau?

'BRUK!!'

Suara yang terdengar kencang membuat Carissa terkejut di kamarnya. Ia berjalan keluar rumah mencari sumber suara.

Mata Carissa membulat sempurna, ia menutup mulutnya agar tidak berteriak ketika melihat Keyra tergeletak dengan

kepala yang mengeluarkan darah dengan banyak. Pikiran Carissa sudah kalut, apa yang Keyra lakukan?

Keyra koma selama beberapa bulan di rumah sakit, kakinya juga patah. Carissa semakin kalut, ia kehilangan Denis, sekarang hampir kehilangan Keyra. Ia sudah menganggap Keyra sebagai anaknya sendiri. Ia menyesali perbuatannya yang mendiamkan Keyra karena depresi, terlebih saat Rendi menyakitinya. Gadis itu pasti melakukan aksi bunuh diri karenanya. Carissa menyesal, ia berjanji dengan dirinya sendiri tidak akan membuat Keyra sedih lagi.

Setelah Keyra melewati komanya, ia tidak mengingat siapapun. Ia mengalami amnesia, untungnya tidak permanen. Rendi berdecih saat Carissa menyusun skenario yang ia buat, dengan mengatakan bahwa ia sebagai ibu kandungnya. Rendi sebagai ayah tiri, kenapa? Karena agar ia tidak bingung untuk menjelaskan kenapa Rendi kasar padanya setelah ini. Hal umum yang kemungkinan terjadi pada ayah tiri dan anak tirinya, kan?

Rendi benar-benar tidak habis pikir dengan Carissa. Mengapa perempuan ini begitu baik pada Keyra yang bukan siapa-siaap? Ya, Carissa menutup ini semua dengan rapat selama ini.

Keyra beranjak dari duduknya. Ia menatap Rendi dengan mata berkaca-kaca. Ini tidak mungkin! Kenapa semuanya jadi begini? Rendi ikut beranjak.

"Memang kamu anak yang gak tahu diri kan?" sengitnya.

Keyra berlari keluar dari ruang lukis, galeri mini milik Rendi. Ia tidak percaya dengan apa yang terjadi pada dirinya. Ia masuk ke kamar lalu menguncinya.

Keyra naik ke ranjang dengan kepala berdenyut. Ia menggeleng kuat memegangi kepalanya. Perasaan dan pikirannya kacau bukan main.

"Mama.." lirih Keyra dengan air mata yang langsung menetes.

"Papa di mana?" Keyra menggeleng masih tidak percaya.

"Kak Genta.."

Semuanya terasa seperti mimpi.

B E R S A M B U N G

Ikutan shock gak?

Gimana part ini?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

60. Janji Rendi

SELAMAT MEMBACA

60. JANJI RENDI?

Carissa baru saja pulang ke rumah. Perasaannya tidak enak ketika melihat Rendi tersenyum padanya. Sepertinya ada yang aneh dari Rendi.

"Kenapa mas?"

Rendi menghampiri Carissa lalu menyodorkan foto yang Keyra jatuhkan tadi saat ia keluar dari ruang lukisan. Carissa tercengang melihatnya, ditatapnya Rendi lagi.

"Mas.." Ucapan Carissa menggantung.

"Keyra udah inget semuanya," ujar Rendi membuat Carissa membelalak, ia reflek menutup mulutnya tidak percaya. Ia menggeleng pelan lalu melangkah ke kamar Keyra. Tidak, Carissa tidak mau ingatan Keyra kembali. Ia tidak mau gadis itu mencoba bunuh diri lagi. Ini semua salahnya, ia salah sudah mengabaikan Keyra saat ia membutuhkannya. Pasti ia berpikir bahwa Carissa tidak menyayanginya lagi. Tidak, Carissa hanya butuh waktu kemarin, ia sudah salah. Ini semua salahnya.

Keyra meringkuk di ranjangnya sembari sesegukkan. Bayangan masa lalu membuatnya kembali tenggelam di sana. Ia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya sekarang.

"Aku gak bunuh Denis.."

Keyra memukul kepalanya sendiri. Berharap ia akan lupa setelah ini. Berharap tidak ada yang menyalahkannya lagi.

"Aku gak sengaja.." Keyra terus menangis. Ia tidak tahu harus apa. Denis pergi, karenanya. Ia begitu ceroboh, memang pantasnya ia yang mati, bukan Denis.

"Keyra," panggil Carissa dari luar. Pintunya Keyra kunci, Carissa tidak bisa masuk. Carissa mengetuk pintu kamarnya, agar ia membukanya. Keyra hanya mengangkat wajahnya yang penuh air mata. Ia tidak berniat bertemu Carissa sekarang, melihatnya hanya akan membuatnya semakin sakit.

"Sayang, buka pintunya," pinta Carissa lembut. Carissa berdecak frustasi. Ia khawatir dengan Keyra di dalam, apa yang gadis itu lakukan? Carissa tidak mau sampai ia melakukan hal yang tidak-tidak lagi.

Carissa menghubungi seseorang, ia tahu siapa yang Keyra butuhkan sekarang. Hati Carissa kalut bukan main. Berharap Keyra di dalam baik-baik saja. Gadis itu tidak menyahutnya sedikitpun, Carissa cemas.

Keyra hanya menenggelamkan kepala pada lekukan lututnya. Sesekali memukul kepalanya sendiri. Setengah jam berlalu, ia masih setia dengan posisinya.

"Key." Bukan, bukan suara Carissa. Itu suara seorang pria. Rendi? Bukan.

Keyra meredakan tangisnya berusaha mendengar suara tersebut.

"Key, ini gue Genta." Genta mengetuk pintu kamar Keyra berusaha memanggil gadis itu.

Kak Genta?

Keyra menyeka air matanya lalu turun dari ranjang. Benarkah Genta?

Tadi Carissa menelpon Ryan, meminta tolong agar Genta mau ke rumah. Ryan juga sudah menjelaskan semuanya pada Genta. Genta tercengang, ia sungguh tidak percaya. Apa yang sudah terjadi pada Keyra selama ini? Pantas saja Keyra tidak mengingat dirinya.

Genta sangat cemas pada Keyra, mengingat Ryan mengatakan, penyebab amnesia Keyra karena gadis itu melakukan percobaan bunuh diri. Genta tadi begitu kalut, ia membawa motor dengan kebut-kebutan di jalan agar segera sampai di rumah Keyra.

Keyra membuka kunci pintu kamarnya. Genta berdiri tegak di hadapannya. Air mata Keyra semakin mengucur deras. Benarkah ini Genta kecilnya dulu? Keyra masih menatapnya tidak percaya. Genta tercengang melihat Keyra sekacau ini. Gadis yang ia sayangi sedang menangis, persis seperti saat mereka berpisah. Rambutnya sedikit berantakkan.

"Kak Genta!!" Keyra langsung memeluk Genta. Menyalurkan semua rasa rindu yang sudah lama tercipta tapi terlupakan. Keyra melepas semua bebannya pada Genta, ia memeluk erat pria itu yang kini sedikit terkejut.

"Kak Genta.. Aku kangen." Jantung Genta berdegup tak keruan mendengar ucapan Keyra barusan. Keyra sembuh dari amnesianya, Genta bahagia, tapi Genta jauh lebih cemas karenanya. Genta tersenyum lalu membalas pelukan Keyra. Tangan Genta mengelus punggung Keyra berusaha menenangkannya, gadis itu tengah menangis di dada bidangnya. Genta membiarkan Keyra menumbahkan semua perasaannya.

"Udah, gue di sini.." gumam Genta sembari mengelus punggung Keyra.

Beberapa menit kemudian, isakan Keyra mereda, ia melepas pelukan Genta. Genta tidak tega melihat gadis yang ia sayangi menangis seperti ini. Keyra tampak kacau dengan rambutnya yang berantakan. Genta kemudian menyeka sungai kecil di pipi Keyra.

"Lo tenang dulu Key, gue di sini." Genta mengelus kedua pipi Keyra dengan jempolnya. Nafas gadis itu tidak keruan.

"Aku bukan pembunuh," lirih Keyra. Hati Genta hancur melihat Keyra seperti orang depresi saat ini. Genta tidak tahu detilnya bagaimana. Tapi Ryan hanya mendengar dari Carissa bahwa Keyra tidak sengaja menyebabkan kematian Denis. Ryan sendiri baru tahu kalau Carissa pernah melahirkan anak kedua. Mereka *lost contact* setelah pindah ke Bandung.

"Iya Key, gue percaya." Genta berusaha membuat Keyra tidak memikirkan hal itu lagi.

Carissa hanya melihat mereka dari jauh sembari mengigit bibirnya sendiri. Ia juga terlihat cemas, ini semua gara-gara Rendi. Pria itu tidak pernah mau memaafkan Keyra.

Carissa melangkah ke halaman belakang rumah, Rendi tengah bersantai di sana.

"Mas!"

Rendi menoleh melihat Carissa yang tampak marah padanya.

"Masalah kemarin udah berlalu, mas. Semua itu cuma masa lalu. Aku mohon sama mas, jangan buat Keyra seperti itu

lagi!"

Rendi beranjak lalu terkekeh sinis. "Masa lalu kamu bilang? Denis, anak kamu! Darah daging kamu Ris! Sedangkan Keyra bukan siapa-siapa! Kenapa kamu lebih peduli sama dia?" ujar Rendi sengit.

Carissa berusaha mengontrol amarahnya. "Iya aku tahu! Tapi semua ini udah jalannya mas! Denis pergi bukan karena Keyra!"

"Belain terus!"

"Semuanya udah ada yang atur mas! Denis pergi karena sudah jalannya begitu! Kalau mas mau, jangan salahin Keyra, salahin aku mas! Aku yang udah tinggalin Denis sendirian!"

"Mau kamu ngomong gimana pun, Keyra tetap pembunuh."

'PLAK!'

Carissa mulai berkaca-kaca. Rendi tidak boleh mengatakan Keyra seperti itu. Dada Carissa naik turun perlahan. Rendi hanya terkejut melihat Carissa menamparnya, kali pertamanya.

"Kamu lupa sama ancaman aku mas?"

"Kamu tetap berusaha membuat Keyra ingat? Kamu gak percaya dengan ancaman aku? Aku serius bakal ninggalin mas kalau kamu sampai membuat Keyra seperti sekarang!"

Sejak dulu Carissa selalu mengancam Rendi, jika pria itu tetap berusaha membuat Keyra kembali dengan ingatannya. Carissa tidak akan segan-segan meninggalkan Rendi. Awalnya Rendi takut, lama-kelamaan ia terbiasa dengan

ancaman yang ia anggap konyol. Mengingat bagaimana perjuangan Rendi dan Carissa untuk bersama. Carissa rela meninggalkan Digan begitu saja demi Rendi. Bahkan meninggalkan Geanno yang masih kecil. Geanno adalah anak pertamanya.

Rendi tertegun. "Kamu bercanda kan?"

"Kali ini enggak, mas."

"Ris.." Rendi menggeleng. Tidak, ia tidak mau Carissa pergi dari hidupnya. Bagaimana dengan Kinan?

"Aku kecewa mas."

"Ris, tolong, jaga ucapan kamu."

Carissa menggeleng. Rendi mengacak rambut frustasi. "Iya Ris, mas janji gak kasar sama Keyra. Tolong, jangan tinggalin mas."

Carissa berdecih lalu pergi begitu saja. Ia harap ucapan Rendi barusan bukan hanya sekedar ucapan untuk membuatnya tidak pergi. Jika Rendi serius dengan ucapannya barusan. Carissa akan memaafkannya.

Rendi mengepalkan tangannya sendiri. Kenapa semuanya jadi begini?

Keyra tadi mengajak Genta masuk ke kamar lalu menutup pintunya. Keduanya duduk di bawah ranjang. Punggung keduanya bersender pada sisi ranjang.

Kepala Keyra bersandar di bahu Genta. Pria itu memeluknya dari samping.

"Aku kangen sama mama.." lirih Keyra. Mengingat itu, Genta malah terbawa rasa sedihnya. Tapi ia tidak boleh menangis, lemah sekali.

"Lo gak boleh sedih Key, tante Keysa pasti bahagia kok di sana, gue yakin dia juga jaga lo dari jauh."

Keyra entah sudah berapa lama menangis. Bagaimana bisa ia hidup bertahun-tahun tanpa mengingat siapa orang tuanya?

"Papa di mana kak?" Satu hal yang belum Keyra ketahui dengan keberadaan Reyhan, ayahnya sekarang. Reyhan menghilang begitu saja saat kematian Keysa. Hanya Keyra yang tidak tahu siapa pembunuh Keysa. Genta tidak bisa bayangkan, bagaimana kalau Keyra tau Reyhan lah yang membunuh Keysa? Genta hanya tidak mau Keyra semakin hancur.

Genta memilih diam tidak menjawab. "Kak?" Keyra menegakkan tubuhnya lalu menatap Genta.

Genta hanya menunduk tak menatap Keyra, takut gadis itu bisa membaca matanya jika ia sedang menutupi sesuatu.

"Kak Genta." Keyra memanggilnya.

Genta menggeleng. Ia menoleh menatap Keyra lalu tersenyum tipis.

"Gue sayang sama lo Key, gue gak mau lo kenapa-napa." Genta hanya mengalihkan pembicaraannya.

Mengingat Keyra pernah berbicara hal yang menyakiti Genta membuatnya tidak enak. "Aku juga sayang sama kak Genta, maafin aku ya." Rasanya jadi sedikit gugup menyadari Genta menyukainya. Lalu ia harus bagaimana?

Rasa sayangnya pada Genta memang sudah kembali. Tapi ia tidak tahu rasa sayang sebagai apa?

Tangan Genta mengambang mengelus sisi kepala Keyra.

"Gue senang saat tahu kita ketemu lagi."

Keyra mengangguk. Ia juga senang.

"Maafin tante Rissa, ya?" ujar Genta.

Keyra sedikit mengerti kenapa Carissa menyembunyikan ini semua. Tapi cara Carissa salah. Keyra amnesia, tapi tidak permanen, suatu saat ia pasti bisa mengingat kembali. Ini lebih menyakitkan Keyra dengan cara seperti ini.

"Tante Rissa sayang sama lo Key."

Keyra hanya menatap Genta sembari mengigit bibir bawahnya.

"Tapi caranya salah kak."

"Om Rendi pasti masih marah sama aku, emang aku gak seharusnya di sini kak." Tenggorokan Keyra tercekat. Bayangan Denis terngiang-ngiang lagi di kepalanya.

"Ssttt.."

"Gak boleh ngomong gitu Key."

"Mungkin lebih baik, aku mati aja kak." Air mata Keyra menetes.

"Key! Lo gak boleh ngomong gitu!" Genta menegaskan.

"Ini bukan salah lo Key. Memang sudah jalannya kaya gini, lo lihat, masih banyak anak-anak di luar sana yang pengin

hidup dan melawan penyakitnya. Sedangkan lo malah pengin mati dan lo masih sehat Key! Lo harus bersyukur sama apa yang lo punya sekarang." Genta berujar dengan lembut di akhir kalimat. Keyra termenung. Memang benar, tapi situasinya beda.

"Masa depan lo masih panjang, masih banyak kebahagiaan yang nungguin lo, banyak orang yang sayang sama lo termasuk gue." Keyra disandarkan kembali di dadanya. Hati Keyra menghangat. Genta memang selalu bisa membuatnya tenang. Genta pria yang tulus menyayanginya.

"Lo tega bikin gue sedih?" kekeh Genta berusaha mencairkan suasana.

Keyra terkekeh kecil di sela tangisnya. Genta berharap, Keyra bisa menjaga dirinya sendiri. Tidak melakukan tindakan aneh-aneh lagi.

B E R S A M B U N G

Jangan bundir Key

Semangatin Keyra! Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

61. Sepupuan Saingan

SELAMAT MEMBACA

61. SEPUPUAN, SAINGAN?

Geanno mengalihkan pandangannya dari buku pelajaran saat pintu kamar terbuka. Digan berdiri di sana dengan wajah datarnya.

"Ayah mau ngomong, No." Tanpa menjawab, Geanno beranjak dari meja belajarnya, menyusul Digan yang sudah ke ruang tengah.

"Ada apa, yah?" Geanno memandang datar. Digan menatap lurus ke depan, ia tidak menatap Geanno.

"Ayah harus jujur." Geanno hanya menunggu ucapan Digan selanjutnya. Digan beralih menatapnya.

"Kamu tidak pernah punya adik."

Geanno mengerjap, beberapa detik mencerna ucapan Digan, ia tidak mengerti. Entah memang Digan tidak pandai berbicara atau Geanno yang tidak mengerti maksudnya.

"Keyra bukan adik kamu." Geanno tertegun. Digan diam sejenak.

Keyra bukan adik Geanno? Tapi Carissa ibunya? Keyra anak Carissa, kan? Lalu maksudnya bagaimana?

"Keyra bukan anak Rissa."

Geanno mengerti sekarang. Terkejut? Tentu saja. Wajah Geanno memang tidak mengekspresikan apa yang ia

rasakan, tapi hatinya masih berfungsi layaknya manusia lain. Ia terhenyak beberapa saat. Lalu, siapa orang tua Keyra? Kenapa gadis itu tinggal bersama Carissa dan Rendi? Lalu kenapa Carissa membohonginya?

Mendadak hidup Geanno yang datar berubah drastis saat bertemu Carissa. Ia baru merasakan yang namanya drama hidup. Tapi apa harus serumit ini?

Tak terelakkan, hati Geanno berteriak senang. Kalau begitu, ia tidak usah berusaha melupakan gadis itu kan? Tentang diterima atau tidak, Geanno tidak peduli. Ia hanya mau mencintai gadis itu tanpa bentrokan apapun.

"Besok, kamu bawa Keyra ke rumah. Kita ke Bogor," ujar Digan datar.

"Untuk apa?"

"Ada yang harus ayah selesaikan."

"Ayah harus bertanggung jawab atas hidup Keyra."

Geanno menautkan alisnya. Untuk apa? Keyra bukan anak Digan juga kan? Oh, ayolah, kepala Geanno tidak bisa berpikir dengan baik.

"Orang yang akan ayah jodohkan dengan Keyra adalah kamu," ujar Digan mendadak membuat mata Geanno membulat sempurna. Digan sedang bercanda? Jika iya, Geanno merasa sangat lucu. Kenapa jantung Geanno berdetak tak keruan? Digan serius? Bagaimana bisa? Lalu apa urusannya Digan dengan Keyra?

"Kamu keberatan?" Geanno mengerjap.

Tentu saja jawabannya. "Tidak." Hati Geanno ikhlas jika ia di jodohkan dengan Keyra. Itu yang ia rasakan.

"Yakin?" tanya Digan.

"Iya," jawab Geanno datar. Digan juga tidak akan memaksa jika Geanno tidak mau. Karena ia sendiri sudah merasakan bagaimana rasanya dijodohkan, terlebih dengan orang yang tidak ia cintai. Ia akan mencari cara lain jika Geanno tidak mau.

"Kamu cinta dengan gadis itu?" tanya Digan. Geanno hanya tertegun menatap sang ayah. Digan bisa melihat bagaimana tatapan Geanno pada Keyra kemarin. Digan tidak seenaknya menjodohkan mereka, ia melihat bagaimana reaksi Keyra kemarin saat ia bertanya mau atau tidak Geanno menginap di rumahnya? Saat itu Keyra gugup dan malah menatap Geanno. Digan seolah mengerti bagaimana tatapan mereka, tidak seperti biasanya. Ia menyimpulkan bahwa mereka saling mencintai.

"Jawab ayah."

Apa harus Geanno mengakuinya? Kenapa rasanya malu sekali? Digan tidak pernah bertanya soal ini sebelumnya.

"Iya." Digan tersenyum tipis.

"Ya sudah, tidur sana."

Geanno mengangguk, lalu beranjak ke kamar.

Genta sudah pamit pulang karena sudah larut malam. Ia bahkan menemani Keyra di kamar sedari tadi. Keyra tidak rela Genta pulang. Tapi ia tidak boleh egois. Genta tadi juga keluar kamar untuk mengambilkan makan malam untuknya. Pria itu begitu perhatian padanya.

Sejak Genta pulang, Keyra juga tidak keluar kamar. Sebelum pulang tadi Genta mengatakan bahwa besok ia akan ke sini lagi. Tentu Keyra senang.

"Dev, Keyra ke mana?" tanya Aurel menoleh ke belakang, saat Deva baru saja datang bertepatan dengan bel masuk yang berbunyi.

"Gak tau gue." Deva juga tidak mendapat kabar kenapa Keyra tidak masuk. Ia mengeluarkan ponsel lalu mengirim pesan pada Keyra.

"Keyra sakit kah?" gumam Gita.

"Gak tahu Git." Aurel mengedikkan bahunya.

Keyra meraih ponselnya yang berdering. Ia baru saja selesai membersihkan diri, ia belum berniat untuk sekolah. Keyra masih ingin mengurung diri, tidak ingin bertemu siapapun, kecuali Genta. Hanya Genta yang mengerti perasaannya.

DevaPratama
Tep, lo sakit ya?
06.59

Keyra mengernyitkan alisnya. Sebenarnya ia tidak ingin membalas, tapi sudah kelanjur ia baca, tidak enak kan jika di baca saja?

KeyraDntr
Enggak.

7.03

Keyra juga mendapatkan notifikasi dari *grup chat*nya.

Pecinta Cogan

NagitaCar
Key lo sakit?
09.15
*A**ureliaSG***

Kok lo ga masuk sekolah?
09.16

NagitaCar
Iya nih, kalau lo sakit, ntar pulang gue jenguk deh sama Aurel.
09.16

Setelah Aurel bertanya seperti itu, Keyra mematikan ponselnya. Ia sedang tidak ingin membahas apapun.

Dipenghujung jam istirahat ke dua, Geanno melangkah menuju kelas Keyra. Sedari tadi ia belum bertemu gadis itu.

Geanno berdiri di depan pintu kelas X MIPA 1. Suasana yang tadi riuh berubah sunyi. Geanno menyapu pandangan ke segala arah mencari Keura. Seluruh siswa di kelas ini parno melihat Geanno yang kemarin sempat memarahi semua siswa satu kelas ini. Beberapa bahkan kembali ke bangkunya, padahal belum bel.

"Lihat Keyra?" tanya Geanno ketika pandangan matanya bertemu dengan Andreas yang duduk di sudut depan kelas.

"Oh, Keyra gak masuk kak." Geanno mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Gatau kak, alpa."

"Thanks," ujar Geanno lalu keluar dari kelas. Beberapa siswa memegang dada dan menghela nafas lega.

Deva hanya menatap Geanno bingung tadi. Ia cekikikan, apa Geanno sedang rindu dengan Keyra sampai mencarinya ke kelas?

Pecinta cogan

KeyraDntr
Lo berdua gak usah jenguk, gue gapapa.
15.01

AureliaSG
Bener?
15.01

NagitaCar
Ya udah, yang penting lo baik baik aja.
15.01

Keyra hanya tidak mau bertemu banyak orang. Ia hanya sedang menunggu Genta di rumahnya. Lelaki itu sudah berjanji akan datang lagi.

Beberapa saat terdengar ketukan pintu. "Key, gue Genta."

Keyra tersenyum lalu beranjak dari ranjangnya. Ia tersenyum ketika membuka pintu melihat Genta yang sudah datang dengan pakaian sekolahnya. Genta mengerutkan kening.

"Wajah lo pucet Key." Tangan Genta terangkat menyentuh wajah Keyra. Gadis ini belum makan sejak pagi tadi, ia terus berada di kamar. Carissa rela hari ini tidak ke butik, ia terus di rumah. Ia sudah meminta Keyra keluar atau membuka pintu sekedar mengambil makanan yang Carissa siapkan. Tapi ia kekeuh tidak mau.

"Lo belum makan ya?" Genta khawatir melihatnya. Keyra menggeleng pelan. Lelaki itu berdecak.

"Ya ampun! Bentar, gue ke dapur ambilin makanan lo." Genta melangkah pergi. Tidak lama Genta kembali ke kamar dengan sepiring nasi dan lauk pauknya.

Carissa lega ternyata Keyra mau makan. Ia mengucapkan terima kasih pada Genta. Bel rumah berbunyi, ia. melangkah ke depan lalu membuka pintu.

"Geanno!" seru Carissa ketika mendapati Geanno. Ia langsung memeluknya setelah lelaki itu menyalimnya.

"Bunda kangen!" Carissa mengecup pipi kiri Geanno. Geanno juga balas mencium Carissa.

"Aku juga."

"Kamu ada apa ke sini?"

"Aku mau cari Keyra, bun," datarnya.

"Oh.." gugup Carissa.

"Keyra ada?" tanya Geanno.

"A..ada, di kamar." Carissa menggeser tubuhnya mempersilahkan Geanno masuk.

"Makasih kak." Keyra menerima makanan yang Genta bawa dari dapur tadi. Keduanya tengah duduk di lantai dan bersandar pada ranjang. Pintu kamar di biarkan terbuka.

Keyra mendongak ketika melihat sepasang kaki berdiri di depan pintu. Genta ikut menoleh.

"Kak Geanno," panggil Keyra. Astaga, Keyra lupa dengan makhluk satu ini. Geanno menatap datar pada keduanya.

"Lo kok ke sini No?" tanya Genta.

Carissa menyusul Geanno. Ia berdiri di belakangnya. Ia sudah banyak menyimpan rahasia satu dengan yang lain. Genta saja tidak tahu Geanno adalah sepupunya. Bagaimana Carissa menjelaskannya? Kenapa skenario Carissa menjadi berantakan seperti ini?

"Ta, sini," panggil Carissa. Genta beranjak mendekatinya.

Keyra berhenti makan sejenak. Melihat Carissa selalu membuatnya kepikiram dengan Denis yang membuat rasa bersalahnya kian memuncak.

Genta keluar bersama Carissa meninggalkan Geanno yang mematung. Keyra jadi gugup.

Geanno melangkah mendekatinya lalu berjongkok di hadapannya. Jadi, Geanno bukan kakaknya? Tidak bisa membohongi perasaan Keyra yang sedang kacau, ada rasa senang di hatinya. Ia hanya memangku piring berisi makanannya yang belum tinggal setengah.

"Lo kenapa gak masuk sekolah?" tanyanya datar. Keyra hanya terdiam menatap Geanno seperti orang bodoh.

"Lo sakit?" Tangan Geanno terangkat menyentuh kening Keyra lalu turun ke lehernya. Keyra mengerjap, ia panas dingin di buat Geanno, darahnya mendidih.

"A..aku gapapa kak."

Kenapa Geanno sampai ke rumahnya? Apa Geanno begitu khawatir hanya karena ia tidak masuk sekolah?

"Bokap gue ajak lo ke bogor." Tuh kan, bukan karena khawatir, memang karena keperluannya. Tunggu, bokap gue kata Geanno? Geanno sudah tahu mereka tidak saudaraan?

"Mungkin lain kali, gue pulang dulu," datarnya. Hanya itu saja? Geanno keluar setelah itu. Memang terlalu berharap ya begini? Memangnya apa yang Keyra harapkan?

Carissa baru saja memberitahu Genta bahwa Geanno sepupunya. "Hah? Keluar dari mana tante?" sentaknya. Masih saja ia sempat melucu.

"Tante sempat menikah dengan pria lain sebelum dengan om Rendi," gugup Carissa.

"Hah?" Genta terkejut bukan main. Ia baru tahu sekarang. Mulut Genta ternganga.

"Tante minta maaf.. Tante.."

"Bentar, bentar, terus aku sama Geanno sepupuan?"

"Iya." Bertepatan dengan Geanno yang keluar kamar lalu menghampiri Carissa.

"Bun, aku pamit." Geanno menyalimnya. Setelahnya Geanno menatap datar pada Genta.

"No, gue gak nyangka ternyata gue punya sepupu manusia es kaya lo," ujar Genta. Ia hanya sedang menyembunyikan keterkejutannya. Geanno menautkan alis. Carissa menggaruk kepalanya yang gatal.

B E R S A M B U N G

Seneng ga nih Keyra Geanno ternyata dijodohin hahahaha

Om Digan punya rahasia apa lagi?
Banyak banget rahasianya *ditabok readers

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

62. Kembali

Reyhan pernah di sebut di part 'Jadian?', siapa yang sadar?

SELAMAT MEMBACA

62. KEMBALI

Genta sudah pulang sore tadi, dikarenakan ada tugas sekolah yang harus ia selesaikan. Sebelum pergi tadi ia menepuk pelan kepala Keyra dan mengingatkan agar gadis itu tidak melakukan hal yang aneh-aneh dan jangan sampai melewatkan makan malamnya. Genta memang tidak pernah berubah sejak dulu, ia selalu perhatian padanya.

Keyra masih setia mengunci pintu kamarnya. Ia tengah duduk di tepi ranjang sembari menatap kosong. Lamunannya buyar saat Carissa memanggilnya.

"Sayang, makan yuk."

Keyra menatap pintu kamar yang tertutup.

"Key," panggil Carissa lembut. Keyra ingin keluar tapi tidak berani. Pikirannya selalu kembali mengingat kejadian itu. Tapi ia sudah berjanji pada Genta untuk makan malam. Ia menghela nafasnya lalu berjalan membuka pintu. Carissa tersenyum lega ketika Keyra keluar.

Keyra hanya menunduk. "Makan, ya." Carissa mengelus sisi kepalanya lalu menuntun Keyra ke meja makan.

Keyra terkejut melihat Rendi ada di meja makan bersama Kinan. Ia langsung menunduk lalu duduk di sebelah Kinan.

Carissa duduk di hadapannya dan bersebelahan dengan Rendi.

Keyra bertanya-tanya, tumben sekali Rendi di meja makan. Malah kelihatan aneh, yang biasanya diisi tiga orang jadi empat orang.

Pikiran Keyra tentang Denis muncul sendiri di kepalanya. Bayangan yang masih terlihat jelas membuat Keyra memejamkan kuat matanya. Tidak lama ia terisak, membuat Carissa, Rendi dan Kinan menoleh.

Keyra menggeleng pelan kepalanya, meremas tangannya sendiri. Carissa langsung berdiri dan menghampiri Keyra.

"Aku gak sengaja," lirih Keyra. Carissa berubah cemas.

"Kita ke kamar ya." Tidak seharusnya Carissa membawa Keyra keluar sekarang. Rendi hanya tertegun.

"Kakak kenapa?" tanya Kinan. Carissa menggeleng. Lalu membantu Keyra berdiri membawanya ke kamar. Rendi sedikit merasa kasihan melihatnya. Apa ia terlalu kejam memojokkan Keyra? Tapi memang gadis itu sudah membuatnya kehilangan anaknya.

Rendi berdiri lalu mengambil sepiring nasi beserta lauk pauknya, lalu ia antarkan ke kamar Keyra. Kinan memberengut karena ditinggal sendiri.

Keura duduk di pinggir ranjangnya, sementara Carissa berjongkok di depannya. Ia menatap sendu pada Carissa. "Bunda, aku gak sengaja."

Biarpun ingatan Keyra kembali, ia tetap memanggil Carissa sebagai bunda. Karena memang ia sudah menganggapnya

begitu. Tidak enak jika ia kembali memanggil dengan sebutan tante.

Carissa rapuh melihat Keyra seperti ini. "Gapapa, sayang." Ia mengelus lengannya.

Keyra meneteskan air matanya. Ia begitu merasa bersalah atas apa yang ia lakukan. Seandainya waktu bisa ia kembalikan. Keyra memilih tidak akan ikut bersama Carissa dan Rendi. Ia hanya pembawa sial di keluarga ini.

Rendi masuk ke kamar. Ia melangkah menghampiri Keyra lalu menyerahkan sepiring nasi padanya. Carissa mengerjap, angin apa Rendi? Apa pria ini sudah merubah sifatnya? Jika iya, ia bersyukur.

Keyra menatap Rendi dengan takut. Rendi menatapnya balik. "Makan," ujarnya lembut.

Keyra diam tidak tahu harus jawab apa?

"Makan, ya? Mau bunda suapin?" kekeh Carissa. Keyra menggeleng dengan wajar datar. Carissa mengambil alih piringnya lalu pindah duduk ke sebelah Keyra. Ia mulai menyendoki nasinya. Akhirnya, Keyra nurut dan melahap makanannya. Rendi keluar setelah itu.

Carissa menunda makan malamnya, ia ingin menemani Keyra.

"Ayah, kakak kenapa?" tanya Kinan.

"Gapapa." Rendi melanjutkan Makannya.

Selama tiga hari Keyra tidak masuk sekolah. Deva, Gita dan Aurel tentu mencemaskannya. Ada apa dengan gadis itu?

Ketiganya memutuskan untuk ke rumah Keyra setelah pulang sekolah ini.

Hari ini, perasaan Keyra mulai membaik. Pikirannya tidak lagi mengingat bayangan kelamnya. Selama tiga hari ini juga, Genta selalu datang menghiburnya. Mungkin, karena Genta juga, Keyra bisa tersenyum lagi. Seperti sekarang, setelah pulang sekolah, ia sudah berada di rumah Keyra.

Ponsel Genta berdering, ada panggilan masuk dari Jeny.

"Halo ma?"

"Di rumah calon istri." Keyra tersentak mendengar ucapan Genta.

"Ngapain?"

"Oh, ya udah." Genta menutup sambungan teleponnya.

"Kak Genta, apaan sih calon istri?"

Genta terkekeh. "Mama gue mau ke sini katanya, mau ketemu tante."

"Udah tau alamatnya?"

"Udah kok, gue udah *share loc.*"

Carissa membuka pintu utama karena ada yang memencet bel.

"Siang tante," sapa Gita, Aurel dan Deva bergantian sembari menyalim tangan Carissa.

"Oh kalian?" Carissa tersenyum ramah.

"Tante, kita ke sini mau jenguk Keyra, sebenarnya kenapa? Sampai tiga hari gak masuk sekolah?" tanya Aurel.

"Iya, kita khawatir banget," sahut Gita.

"Iya tante, apalagi saya calon masa depannya," ujar Deva dengan tengil.

Aurel menyikut lengan Deva lalu menatap tajam. "Bisa sopan gak sih?"

Carissa terkekeh mendengarnya. "Keyra ada di kamar, tante panggilin ya, kalian masuk aja."

Carissa kembali ke dalam lalu melangkah menuju kamar Keyra. Sementara Deva, Gita dan Aurel kini duduk di ruang tengah.

"Silahkan duduk, gak usah malu malu," ujar Deva.

"Apaan sih?" ketus Gita.

"Kaya rumah lo aja," kesal Aurel.

"Rumah calon bini gue." Deva memeletkan lidahnya. Kedua gadis itu hanya berdecih. Percaya diri sekali Deva, pria tampan model begini yang ada malah membuat *ilfeel*.

Tak lama, Keyra menghampiri ketiga temannya bersama Genta. Mereka terkejut saat melihat Genta ada di sini.

"Hai," sapa Keyra.

"Key." Aurel dan Gita menghambur memeluknya.

Deva menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa lo di sini?" tanyanya pada Genta.

"Suka suka gue," balas Genta sengit.

Deva beralih menatap Keyra yang sudah melepas pelukan kedua curutnya. "Sayang, kamu ke mana aja sih gak masuk? Aku kangen tau." Keyra bergidik ngeri mendengar Deva berkata seperti itu, terlebih dengan kosa kata 'aku, kamu'.

Genta menatap geli. "Jijik."

"Napa iri lo?"

Keyra lalu menarik Genta untuk duduk. "Dev, lo kalau mau ribut di rumah gue, mending pulang sebelum gue usir," ujar Keyra. Deva menganga, padahal ia hanya bercanda.

"Gue bercanda Key!"

Keyra diam. *Mood*nya sedang tidak tentu, untuk di ajak bercanda. Beberapa saat kemudian, Carissa datang membawa lima gelas minuman.

"Makasih tante, gak usah repot," kekeh Gita.

"Baik sekali mertua saya," sahut Deva. Keyra yang duduk di kursi sebelahnya menginjak kuat kaki Deva. Lelaki itu terkejut dan sedikit meringis saat tulang Keyra menginjak punggung kakinya.

Carissa hanya terkekeh.

"Makasih tante." Aurel tersenyum.

"Mampus," ujar Genta pada Deva.

Carissa tersenyum lalu kembali ke dapur untuk memasak makan malam.

"Key, lo kenapa belum masuk?" tanya Aurel khawatir.

"Gue gapapa."

"Gapapa tapi gak masuk, gimana sih lo?" sewot Deva. Pria ini hanya membuat Keyra kesal saja.

Sementara Gita dan Aurel heran, kenapa bisa ada Genta di sini? Masih menggunakan seragam sekolah lagi. Apa mereka berdua sudah menjalin hubungan?

"Besok gue sekolah kok," lanjut Keyra.

"Akhirnya Key.. Besok pembagian rapor UTS."

"Oh ya?"

"Tanya aja kakak osis tuh di sebelah," kekeh Gita sembari menunggu Genta dengan dagunya.

"Iya kak?" Keyra menatap Genta dengan terkekeh.

"Iya." Genta tersenyum.

"Lo pasti juara pertama," seru Aurel.

"Enak aja, pasti gue." Deva menepuk dadanya.

"Orang sombong gak bakal juara," ketus Gita. Keyra terkekeh.

"Kayanya kita gak bisa lama Key, dateng ke sini juga mendadak gak izin ke orang tua dulu," ujar Gita. Ketiganya bersiap menggendong ransel.

"Oh ya udah, habisin dulu minumannya." ketiganya mengangguk lalu menghabisi minuman mereka. Ketiganya beranjak.

"Nyokap lo mana?" tanya Gita.

"Gapapa, nanti gue salamin aja." Keyra beranjak berdiri diikuti Genta.

"Gue pulang ya." Deva mengacak gemas kepala Keyra. Gadis itu langsung menepis kasar tangan Deva.

"Iya." Genta terbakar cemburu melihatnya.

"Sampai jumpa besok Keyra."

"Iya, dah! Makasih ya udah ke sini."

Bertepatan dengan ketiganya di luar rumah, Jeny baru sampai ke rumahnya.

"Mama!" seru Genta.

"Tante mana?" tanya Jeny pada Genta.

"Ada di dalem."

Keyra menyalim tangan Jeny dengan sopan. Wanita itu hanya tersenyum padanya. Mendengar apa yang terjadi, perasaannya campur aduk saat itu. Carissa kehilangan anaknya, tapi di sisi lain, Keyra juga kasihan. Jadi ia bersikap biasa saja pada Keyra. Jeny sudah lama tidak bertemu dengan adiknya. Terdengar suara kedua ibu ibu itu di dapur yang saling bersahutan. Begitu jika mereka sudah bertemu terlebih saudara.

Keyra tersenyum senang saat membuka lapornya, ia mendapat juara satu lagi. Sudah Aurel dan Gita tebak, pasti Keyra yang mendapatkan juara pertama di kelas ini. Deva tidak dipungkiri, namun beberapa siswa yang tidak tahu kepintarannya terkejut ketika mengetahui Deva mendapat juara dua.

"Bener kan, lo juara satu," seru Aurel.

"Yeh, apaan? Paling nilai gue sama lo ketuker," ujar Deva.

"Iri lo ya?" tunding Keyra.

Gita hanya tertawa. "Jangan lupa, traktir!"

Berbeda dengan Geanno yang memasang wajah murungnya. Ia memang mendapat juara satu, tapi setelah Digan menilai rapornya pasti akan marah. Geanno mendesah berat.

"Lo juara satu, tapi muka lo kaya gak naik kelas aja?" kekeh Genta.

Geanno hanya diam tak menggubrisnya. Ia meletakkan rapor di atas meja.

"Mimpi apa gue punya sepupu es kaya lo, No, No?" Genta menggelengkan kepalanya. Mengingat Geanno adalah sepupunya. Tapi berbanding balik dengan sifatnya.

"Gue ranking empat nih No," ujar Genta seolah Geanno bertanya padanya.

Geanno hanya menatap datar padanya. "Ngayal doang No, ditanya sama lo 'Ta lo ranking berapa?'" ujar Genta dengan meniru cara Geanno berbicara di akhir kalimatnya.

'Bruk!'

Rapor Geanno dibanting pelan oleh Digan di atas meja. Sudah Geanno terka akan begini.

"Lihat nilaimu!"

"Kenapa bisa turun?"

Nilai Geanno bahkan nyaris sempurna di semua mata pelajaran yang membentuk angka 99. Kecuali satu mata pelajaran yang ia dapatkan angka 97. Rata-rata nilai Geanno di rapor adalah 98.99. Banyak nilainya yang sama. Tapi kali ini nilainya menurun.

Geanno hanya menatap kakinya sambil menopang lengan pada pahanya.

"Semenjak kamu kenal sama ibumu, lihat! Lihat nilaimu!"

Geannl hanya diam tidak berniat membela dirinya. Semakin ia membela, Digan akan semakin marah karena ia terlihat seperti melawannya.

"Bagaimana bisa nilaimu turun, No!?"

Geanno juga tidak tahu, ia sudah belajar seperti biasanya. Ya memang mungkin ia salah menjawab beberapa soal saat ujian.

"Ayah sudah bilang, dia bukan ibu yang baik untukmu No!"

"Lihat saja, baru begini, nilai kamu sudah turun." Digan menunjuk lapor Geanno yang berada di atas meja.

"Kalau nilai semester kamu nanti begini, ayah sekolahkan kamu ke luar negeri."

Geanno mendongak seketika. Alisnya bertaut tidak terima. Digan beranjak pergi begitu saja. Geanno hanya berusaha sabar, ia mengepal tangannya sendiri. Tidak lama ia beranjak keluar dari rumah.

"Bunda.. Aku dapet juara satu!" pamer Keyra pada Carissa.

"Selamat ya sayang!" Carissa mencium kening Keyra.

"Makasih bun!" Keyra langsung memeluk Carissa dengan erat.

"Kinan juga dapet juara dua!" Kinan memeletkan lidahnya pada Keyra.

"Masih kalah!" ledek Keyra.

"Anak-anak bunda emang pinter." Carissa mencium kening Kinan yang terkikik senang.

"Ayah!" Kinan berlari menghampiri Rendi yang baru saja datang. Lelaki itu menyambutnya dengan mengelus kepala Kinan.

"Aku dapet juara dua!" serunya kegirangan. Rendi tersenyum senang.

"Selamat anak ayah!" Rendi mencubit gemas hidung Kinan, anak itu tergelak.

Keyra sedikit menunduk. Senyumnya perlahan menghilang.

Rendi menatap Keyra yang menunduk. Ia menghela nafas, gadis itu masih saat terlihat trauma dengannya.

Rendi sadar, tidak seharusnya ia bersikap seperti ini. Sebenarnya ia juga menganggap Keyra sebagai anaknya. Tapi karena kejadian yang tidak di inginkan membuat Rendi tidak lagi menyayanginya. Tapi, saat ini, Rendi berusaha merubah sifatnya. Ia tidak mau Carissa kecewa lalu meninggalkannya. Karena terakhir, Carissa berkata dengan serius akan meninggalkannya jika ia masih begini. Mungkin Rendi harus berdamai dengan masa lalunya, menerima apapun yang sudah terjadi dan bersyukur atas apa yang ada saat ini.

Perlahan Rendi tersenyum. "Keyra dapet juara?" tanyanya lembut. Carissa mengelus kepala Keyra yang kemudian mendongak. Ia memiringkan kepalanya menatap Rendi, perlahan tersenyum tipis. Ia mengangguk.

"Juara berapa?"

"Satu yah."

Rendi tersenyum. "Selamat ya."

"Makasih yah."

Keyra tertegun dengan Rendi. Kenapa pria itu bersikap manis padanya? Apa karena di depan Carissa? Sudah, ia tidak boleh berpikiran negatif pada orang lain. Kalau memang Rendi sudah memaafkannya, ia senang.

Suara bel berbunyi. Membuat mereka melihat ke sumber suara.

"Aku bukain pintu ya," ujar Keyra lalu ke pintu utama.

'Clek!'

"Kak Geanno."

B E R S A M B U N G

Gimana sampai part ini? Serukah? Boleh ga aku minta kritik dan sarannya hehehe

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

63. Bunuh Diri Lagi

SELAMAT MEMBACA

63. BUNUH DIRI LAGI

Geanno sudah Keyra ajak masuk ke rumahnya. Carissa senang ketika melihat Geanno ke sini, sedangkan Rendi hanya menghela nafas, susah payah ia menerima Keyra, sekarang malah ada Geanno.

Carissa duduk di sebelahnya sementara Kinan di kursi sebelah kiri. "Kenapa No? Tumben kamu malam gini ke rumah." Geanno tersenyum tipis.

Sebelum Geanno menjawab, Carissa kembali bertanya. "Kamu pasti dapet juara satu kan? Bunda yakin!"

Ini yang Geanno harapkan, sebagai seorang anak, ia pasti pengin mendapat perhatian sederhana dari orang tuanya seperti ini.

"Iya bun."

"Anak bunda memang pintar, pasti ayah bangga sama kamu." Carissa mengacak rambut Geanno perlahan.

Hati Geanno mencelos. Bangga? Tidak tahu saa Carissa jika ia tadi dimarahi sang ayah. Makanya, ia langsung datang menemui Carissa. Ia sendiri tidak tahu, apa Digan pernah merasa bangga terhadapnya?

Geanno hanya berdeham. Tak lama ia mendongak, mendapati Keyra yang datang dengan segelas minuman di tangannya. Gadis itu meletakkan gelasnya di meja hadapan Geanno, ia sempat tersenyum padanya. Tidak rugi Geanno

ke sini, selain mendapat perhatian dari Carissa juga mendapat senyuman Keyra. Ya, gadis itu jarang tersenyum padanya. Lalu ia duduk di kursi yang berbeda.

Carissa sebenarnya penasaran bagaimana Digan bersikap pada Geanno di rumah. Ia menatap wajah Geanno barusan dengan sorot matanya yang tampak murung.

Carissa mengelus pundak Geanno. "Kalau ada masalah, cerita sama bunda."

Geanno menggeleng. "Ayah pengin ngajak Keyra ke bogor bun." Ia baru teringat soal itu dan belum meminta izin pada Carissa.

Keyra menegakkan tubuhnya saat mendengar namanya. Ke Bogor? Untuk apa? Bogor tempat tinggalnya saat ia kecil dulu kan? Lantas ia jadi kepikiran Reyhan dan Keysa.

"Bogor? Untuk apa?"

"Aku gak tau bun," balas Geanno.

"Kinan ikut dong, kak!" Carissa menggeleng membuat Kinan mengurucutkan bibirnya. Ia jadi berpikir, untuk apa Digan membawa Keyra ke Bogor?

"Bunda izinin?" tanya Geanno. Kening Keyra hanya mengerut.

"Em.. Kapan?"

"Mungkin lusa bun." lusa hari Sabtu. Carissa berpikir terlebih dahulu. Apa tidak beresiko jika Keyra di bawa ke sana?

"Kamu mau Key?" Keyra membuka mulutnya tanpa bersuara.

Geanno ikut menatapnya. "Aa..boleh" ujar Keyra, ia sedikit ragu tapi tidak enak jika menolak.

"Bener? Kamu gapapa kan?" tanya Carissa.

"Iya bun." Geanno sendiri bertanya tanya, apa Keyra sudah tau jika ia bukan anak Carissa? Kenapa masih memanggil dengan sebutan bunda? Geanno tidak tau bagaimana asal usul Carissa mengangkat Keyra sebagai anaknya.

"Ya udah, bunda bolehin." Carissa tahu, mungkin Digan ingin mengatakan sesuatu. Karena Digan pernah bilang padanya saat di rumah sakit, bahwa Reyhan adalah sahabatnya. Ia mempercayakan Keyra pada Digan. Ia yakin lelaki itu tidak akan menyakiti Keyra.

"Ya udah, bun aku pulang, udah malam." Geanno meraih gelas di meja lalu meneguknya hingga habis. Keempatnya beranjak, mengantar Geanno hingga di depan rumah.

Sarapan pagi ini terasa berbeda, Rendi ada di meja makan. Carissa tengah menghidangkan sarapan di meja.

"Makasih ya mas." Carissa tersenyum senang.

"Aku lakuin ini demi kamu," ujar Rendi datar.

"Iya." Carissa tengah mengoles selai coklat pada roti tawar.

"Tapi Kinan juga harus tau kan Ris?" Carissa menoleh bingung.

"Kinan juga berhak tahu kalau Keyra bukan kakak kandungnya." Alis Carissa mulai menyatu. Menurutnya

tidak, Kinan tidak perlu tahu soal ini.

"Jangan mas." Carissa menghentikan aktivitasnya.

"Kinan juga harus tau kalau dia punya adik."

"Mas!" sentak Carissa. Ia jadi ragu jika Rendi sudah menerima Keyra. Ia seolah memperalat Kinan untuk membuat Keyra terpuruk. Tapi, Carissa tidak boleh berpikir negatif terlebih dahulu.

"Tapi aku gak akan bilang kalau adik Kinan meninggal karena kecerobohan Keyra." Rendi tidak bermaksud seperti yang Carissa pikirkan. Maksudnya hanya mengatakan jika Keyra bukan kakaknya dan Kinan memiliki adik. Ya, hanya itu saja.

"Keyra gak salah!"

Tak lama Kinan datang lalu duduk di kursinya. Carissa menyerahkan dua helai roti tawar yang sudah ia poleskan selai coklat pada Kinan. Beberapa menit kemudian, Keyra juga duduk di kursi sebelah Kinan. Hatinya senang melihat Rendi di depannya. Pria itu sudah memaafkannya kah?

"Kakak pembunuh!"

'DEG!'

Semua menoleh pada Kinan dengan reaksi terkejut. Terutama Keyra, kenapa Kinan tahu? Apa Rendi memberitahu pada Kinan? Ucapan Kinan menohok hati Keyra.

Kinan tadi sempat mendengar pembicaraan Carissa dan Rendi. Ia terkejut bukan main, ternyata Keyra bukan kakaknya? Kinan punya seorang adik? Ia tercengang saat

mendengar bahwa adiknya meninggal karena Keyra? Artinya Keyra yang menyebabkan adik Kinan meninggal? Rendi dan Carissa tidak pernah memberitahu Kinan soal ini. Kinan merasa dikhianati orang tuanya, hatinya sakit.

Keyra menatap Kinan yang kini menatap jahat padanya.

"Kakak bukan kakak Kinan!"

Carissa menutup mulutnya sendiri. Kenapa Kinan bisa berkata seperti itu? Apa Kinan mendengar ucapan Rendi tadi?

Rendi terdiam mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana ini?

"Kakak bunuh adik Kinan!" mata Kinan mulai berkaca-kaca.

Keyra menganga tak percaya. Dadanya perlahan naik turun.

"Kenapa gak kakak aja yang mati?!"

'JLEB!'

Hati Keyra terasa panas, sakit, pikirannya kembali teringat saat melihat Denis terbakar. Kali ini lebih jelas, makian Rendi saat dulu kembali terdengar jelas di telinganya. Keyra menyambar ransel kemudian berlari keluar.

"Keyra!" panggil Carissa menyusul.

"Kinan! Jangan ngomong gitu sama kakak!" sentak Rendi.

"Ayah sama bunda pembohong! Ayah bunda udah sembunyiin ini semua dari Kinan! Kinan kecewa sama kalian!" Kinan terlihat marah, sedih, dan kecewa. Bisa bisanya ia baru tahu ini semua. Perasaannya hancur.

Sesampainya Carissa di luar, ia hanya melihat Keyra yang sudah pergi dengan motor, itu Genta.

Sesampainya di sekolah Keyra langsung turun dari motor Genta lalu berlari meninggalkan Genta. Genta meneriakinya namun diabaikan. Sebenarnya Keyra kenapa? Tadi Genta baru sampai, Keyra langsung memintanya bergegas pergi.

Keyra berjalan menyusuri lorong sekolah. Sesekali ia menyeka air matanya yang menetes. Beberapa siswa menatap bingung dan aneh padanya, tapi ia tidak peduli.

"Kakak pembunuh!"

"Kenapa gak kakak aja yang mati?!"

"Kamu sama papa mu sama-sama pembunuh!"

"Seharusnya kamu yang mati! Bukan Denis!"

"Kamu memang anak gak tahu diri!"

Keyra baru saja merasa tenang kemarin. Tapi kenapa tadi pagi, mendadak Kinan mengatakan seperti itu? Hati Keyra kembali merasakan perih, rasa bersalahnya yang begitu besar. Perkataan yang sering diucapkan Rendi dan Kinan tadi terdengar jelas di kepalanya. Keyra memejamkan matanya kuat sesekali. Kenapa mereka selalu menginginkan Keyra mati? Ia tidak sengaja! Bukan sengaja ia membuat Denis melenggang nyawa! Ia tidak sengaja! Keyra rindu pelukan Keysa, yang selalu menenangkannya. Semuanya sudah tidak ada. Reyhan menghilang entah ke mana. Betapa mirisnya hidup Keyra? Keyra ingin bertemu dengan Keysa.

Geanno berjalan keluar dari ruang osis. Melangkah di lorong sekolah yang terasa lebih sepi dari biasanya. Ia menoleh

saat melewati lapangan yang terdengar ricuh. Banyak siswa berkumpul di sana. Ada apa? Memangnya ada pengumuman di lapangan?

Geanno melangkah ke sana, berniat membubarkan keributan yang ditimbulkan. Para siswa mendongak dan beberapa menjerit. Geanno menoleh ke arah yang sama untuk melihat apa yang sedang mereka hebohkan.

Geanno melotot seketika. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Tubuhnya mematung. Keyra tengah duduk di pembatas *rooftop* sekolah. Astaga! Apa yang sedang gadis itu lakukan? Bergegas Geanno berlari menuju tangga ke *rooftop*.

Keyra duduk di pinggir *rooftop* sembari sesegukkan. Ia meyayangkan saat dulu ia bunuh diri ternyata hanya membuatnya sebatas koma dan amnesia, kenapa tidak mati saja? Dilihatnya orang-orang di bawah mulai berkumpul menyorot ke arahnya. Mereka semua hanya bisa berteriak, mereka tidak tahu perasaan Keyra. Tidak ada yang mengerti perasaannya. Lalu apa gunanya lagi ia hidup? Semua orang yang tahu apa yang telah ia lakukan pasti menginginkannya mati kan? Seperti Kinan, anak itu baru tahu, tapi langsung sepemikiran dengan Rendi.

Kaki Keyra menjuntai indah di pembatas rooftop. Di bawah kakinya sudah tidak ada tanah untuk berpijak. Persetan Keyra yang takut ketinggian. Ia, yakin jika ia melompat, saat itu juga ia akan mati.

Aku pengen ketemu mama.

Tanpa berpikir panjang, Keyra menjatuhkan dirinya dan membuat teriakan orang di bawah sana menjerit keras. Namun Keyra terkejut saat badannya tidak jatuh, melainkan

menggelantung. Ia mendongak melihat sebuah tangan menahan tangannya.

Geanno hampir saja terlambat. Untungnya ia sempat memegang tangan Keyra.

"Lo gila, hah?!" sentak Geanno.

"Lepas kak!"

Apa Geanno tidak salah dengar? Keyra meminta melepaskannya? Bukannya seharusnya meminta tolong? Keyra sedang kerasukankah?

Geanno mulai keringat dingin, membayangkan jika ia melepas tangan Keyra. Tapi hal itu tidak akan terjadi. Ia tidak mungkin melepas Keyra.

"Kak Geanno lepas!" Keyra berusaha melepas tangan Geanno yang menahan lengannya.

"GAK!"

Geanno berusaha menarik gadis itu naik dengan sekuat tenaga.

Keyra hanya menangis. Ia tidak tahu harus apa, jika Geanno lepas, tidak masalah.

'*WOI GILA!!! ITU ANAK MAU BUNUH DIRI??*'

'GIMANA KALAU DIA MATI?!'

'WOI ADA YANG BUNUH DIRI!!'

Genta melangkah menuju lapangan untuk melihat apa yang terjadi, matanya hampir lepas. Genta panik bukan main melihat Keyra menggelantung di sana. Gadis itu mencoba

bunuh diri lagi? Tapi kenapa? Bukannya ia sudah baik baik saja? Apa ada hubungannya dengan tadi pagi? Genta tidak mau hal buruk terjadi pada Keyra. Ia berlari menuju *rooftop* membantu Geanno.

"REL, KEYRA KAN!" seru Gita sembari menunjuk *rooftop*, ia baru saja melewati lorong di sebelah lapangan bersama Aurel dan Deva. Mereka keluar dari kelas karena mendengar teriakan para siswa.

"YA AMPUN!" Aurel menutup mulutnya saat mereka sudah di lapangan.

"KEYRA KENAPA?!" Deva memegang kepalanya sendiri.

"Pegang tangan gue!" seru Geanno. Tangan Keyra satunya lagi menggelantung bebas. Geanno mengulurkan sebelah tangannya. Tapi gadis itu tidak mau menggapainya.

"PEGANG KEY!" Karena Keyra tetap saja diam selain menangis. Geanno memegang satu lengan Keyra dengan kedua tangannya.

Keyra sudah tidak kuat menggelantung seperti itu, lengannya mulai sakit menahan berat badannya.

"Lepas kak.." lirihnya pelan.

Geanno tidak peduli lagi jika lengan Keyra cedera. Ia berusaha menarik Keyra ke atas. Yang penting nyawa gadis itu selamat.

Keyra mendongak menatap Geanno saat pria itu menariknya ke atas. Wajah Geanno begitu cemas, keringat Geanno menetes mengenai wajahnya.

"Keyra!" Keyra terkejut saat melihat Genta muncul di sebelah Geanno. Pria itu mengulurkan tangannya.

"Pegang tangan gue!"

Melihat Genta membuat Keyra berhenti menangis. Seperti terhipnotis, Keyra meraih tangan Genta. Geanno tertegun melihat gadis ini langsung menerima uluran tangan Genta. Kenapa bisa? Padahal Geanno tadi memintanya begitu, tapi gadis itu kekeuh tidak mau. Genta baru datang, sekali meminta, Keyra langsung memegang tangannya. Sekarang bukan saatnya untuk berpikiran semacam itu. Geanno harus menarik Keyra ke atas. Wajah gadis itu sudah pucat.

Geanno dan Genta menarik lengan Keyra ke atas. Setelah tangan Keyra bisa menyentuh pembatas *rooftop*, mereka lebih mudah menarik Keyra.

Geanno membantu kaki Keyra untuk melewati pembatas *rooftop*. Setelah kaki Keyra menyentuh tanah dengan selamat ia memeluk salah satu dari keduanya.

B E R S A M B U N G

Siapa yang di peluk ya

Follow my instagram @meliyana.j

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

64. Salah Digan

SELAMAT MEMBACA

64. SALAH DIGAN

Keyra melepas tangan Geanno lalu menghambur memeluk Genta yang juga membalasnya. Kepala Genta seperti hantam batu besar, ia baru saja hampir kehilangan gadis ini.

Geanno terdiam, dadanya naik turun tidak teratur. Bukan, bukan karena marah melihat Genta memeluk Keyra. Tapi memang hatinya panas. Tapi ia marah dengan apa yang Keyra lakukan.

Genta mengelus punggung Keyra berusaha menenangkannya. Sementara gadis itu menangis di dada bidangnya.

"Lo gila Key?!" sentak Geanno.

Keyra mampu mendengarnya. Ia hanya menangis, tak ingin menjawab ataupun menatap Geanno sedikitpun.

"Kalau barusan lo beneran jatuh gimana?!" Genta melototi Geanno yang tengah membentak Keyra. Ia merutuki Geanno yang marah disaat Keyra sedang kacau. Terlebih Geanno tidak tahu apa yang terjadi pada Keyra.

Keyra hanya semakin terisak mendengar bentakan Geanno barusan. Punggungnya bergetar hebat.

"No udah, No," ujar Genta lembut.

Geanno tidak habis pikir, apa yang membuat Keyra melakukan hal gila tadi? Apa Keyra sudah bosan hidup?

Gadis itu tadi benar-benar sudah menjatuhkan dirinya.

Geanno mengusap kasar wajahnya. ia menatap Genta sejenak lalu melangkah pergi.

Genta kembali fokus pada Keyra. "Key." Ia menopang dagunya pada kepala Keyra. Tangan Genta mengusap punggungnya sedari tadi.

"Lo ngapain tadi, hm?" tanya Genta lembut. Genta merasakan kepala Keyra menggeleng pelan.

"Lo mau nambah jumlah hantu di sekolah? Kalau lo lompat, lo jadi arwah penasaran nanti, makin banyak setan deh di sekolah." Genta tidak sedang terkekeh. Ia berucap dengan serius tapi dengan kalimat yang mengandung lelucon.

"Lo kenapa? Cerita Key." Keyra menyelesaikan tangisnya selama beberapa menit di pelukan Genta. Setelah isakannya berkurang ia melepas pelukannya dengan perlahan. Ia menatap Genta dengan wajah yang dibanjiri dua jalur anak sungai.

Genta menyeka air mata Keyra dan menatapnya lembut. Ia menyelipkan rambut Keyra ke belakang telinganya. Beberapa saat, tubuh Keyra jatuh. Genta terkejut dan langsung menahannya. Keyra pingsan.

UKS sudah menjadi langganan Keyra selama tiga bulan belakang ini. Ia sudah menginjak kakinya di sini lebih dari lima kali. Genta membawanya ke UKS, perasaan Genta sudah tak keruan. Ia menghubungi Carissa setelah membaringkan Keyra di ranjang. Tapi ternyata sudah keduluan sama Geanno.

Carissa baru saja sampai, ia mencemaskan Keyra. Sungguh, ia tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya lagi. Ia terisak

menunggu Keyra sadar.

Aurel dan Gita bahkan menangis, mereka cemas dengan Keyra. Mereka terkejut bukan main dengan apa yang mereka lihat tadi. Memangnya Keyra punya masalah apa? Ia tidak pernah cerita pada mereka. Keduanya merasa menjadi sahabat yang tidak berguna.

Genta menarik Geano menjauh hingga ke depan pintu. "Gak seharusnya lo bentak Keyra kaya tadi, No," ujar Genta santai. Ia tidak mau menimbulkan keributan hanya karena ini.

Geanno menatap Genta datar. "Keyra hampir bunuh diri, Ta," ujar Geanno penuh penekanan.

"Keyra kaya gitu karena depresi No. Lo harusnya bicara dengan lembut, lo gak ngerti gimana terpukulnya Keyra."

"Seberapa kenal lo sama dia?"

"Gue sahabatnya dari kecil." Genta menunjuk dadanya sendiri. Geanno kalah telak, ia bungkam.

Genta menghela nafas. Geannk sepertinya harus tahu masalah Keyra. Genta tidak bermaksud buruk di sini. Ia hanya mau Geanno mengerti Keyra. Terlebih Geanno anak Carissa, kan? Jadi ini menyangkut hubungan dengannya juga. Tidak salah Genta menceritakannya pada Geanno.

"Lo ngerti sekarang?" tanya Genta setelah ia selesai menceritakannya. Geanno tertegun lalu mengangguk. Ia merutuki dirinya sendiri sudah membentak Keyra. Setelah ini, ia juga berjanji akan lebih menjaga Keyra dan pastinya meminta maaf.

Keyra membuka matanya perlahan. Kepalanya terasa pusing dan berat. Dilihatnya ada Carissa di depannya. Beberapa orang yang tadi duduk kini beranjak menghampirinya ketika Carissa bersuara.

"Sayang, kamu gapapa?" tanya Carissa. Ia tersenyum lalu membantu Keyra duduk.

Keyra menatap sekeliling. Apa yang sudah terjadi? Oh, ia ingat. Terakhir ia berada di *rooftop*. Sepertinya Genta yang sudah membawanya ke sini.

"Key, lo gapapa?" tanya Gita cemas. Keyra menangkap raut cemas di wajah ketiga sahabatnya, terlebih Carissa.

"Aku gapapa." Keyra tersenyum.

"Key, maafin bunda." Carissa merengkuh Keyra. Menubrukkan kepala Keyra di dadanya.

Keyra mengenggam tangan Carissa. Perasaan dan pikirannya mulai membaik.

"Jangan, Key. Jangan lakuin hal itu lagi. Bunda sayang sama kamu, ayah juga."

Lagi? Apa Keyra pernah melakukan hal itu sebelumnya? Gita, Aurel, dan Deva saling menatap bingung.

"Tapi Kinan udah gak sayang aku bun," lirih Keyra.

"Enggak, Kinan sayang sama kamu."

Keyra bisa melihat Geanno dan Genta melangkah masuk ke UKS bergantian. Keduanya melangkah mendekatinya. Perlahan Carissa melepas pelukannya lalu menangkup kedua sisi wajah Keyra.

"Gak ada yang seneng kalau kamu kenapa-napa. Lihat, teman kamu, semuanya cemas sama kamu Key." Keyra menatap wajah mereka satu persatu. Aurel dan Gita bahkan kelihatan seperti habis menangis. Keyra ditangisi? Benarkah? Masih ada orang yang mau dirinya hidup?

Terakhir ia menatap Geanno. Pria itu juga menatapnya. "Maaf." Hanya itu yang Geanno ucapkan. Keyra sedikit menautkan alisnya.

Genta berdecak. "Maksud Geanno, maaf tadi udah bentak lo." Keyra lalu mengangguk mengerti, ia hanya tersenyum tipis.

"Lo kalau ngomong, yang lengkap dong," gumam Genta tanpa menatapnya. Geanno hanya melirik sinis.

"Keyra pulang aja ya? Mau?" tanya Carissa mengusap kepala Keyra. Gadis itu menatap Carissa ragu, ia menggeleng. Ia tidak mau pulang, ia tidak mau bertemu Kinan untuk saat ini. Anak itu pasti masih marah padanya.

"Aku hari ini gak mau pulang ke rumah, bun." Carissa memiringkan kepalanya. Jadi, Keyra mau tidur di mana hari ini?

"Jadi?"

Genta baru saja hendak membuka suara namun di sela Geanno. "Di rumah ayah aja bun, besok sekalian ke Bogor."

Gita, Aurel, dan Deva membelalakannya matanya. Apa mereka salah dengar? Geanno memanggil bun? Bun apa? Bunda maksudnya?

Genta mendengus. "Yah, keduluan," gumamnya pelan.

"Uhh panas banget UKSnya ya?" Genta berbalik arah lalu melangkah sembari mengibas seragamnya untuk menghasilkan angin yang menerpa wajahnya.

Keyra mengalihkan pandangannya pada Genta. Apa pria itu sedang cemburu? Ia lalu tersenyum melihatnya.

Percayalah, ketiga sahabat Keyra ingin sekali bertanya.

Keyra izin pulang lebih cepat, Geanno juga. Ia mengantar gadis itu ke rumahnya terlebih dulu. Geanno lalu ke rumah Carissa mengambil beberapa pakaian Keyra. Keyra merasa rumah Geanno terasa lebih tenang, sunyi, dan udara di rumah Geanno terasa lebih dingin. Apa mungkin karena penghuni rumahnya juga dingin makanya rumah mereka ikut dingin? Yang benar saja! Mungkin karena perumahan Geanno banyak pepohonan rindang.

Sepulang Geanno ke rumah, ia langsung mengajak Keyra ke dapur untuk masak, makan siang.

Geanno mengeluarkan bahan makanan dari kulkas lalu di serahkan pada Keyra. Terakhir ia memberikan wortel yang masih terbungkus di plastik pada Keyra.

"Potong."

Keyra mengangguk. Setelahnya, Keura mengambil pisau dan talenan yang berada di dekatnya. Ia sekarang selalu lebih waspada memegang pisau. Ia masih sedikit parnoan jika melihat benda tajam.

Keyra mengeluarkan wortelnya setelah mencuci tangan di wastafel. Lalu ia letakkan di atas talenan. Ia melirik Geanno sekilas, pria itu menyiapkan peralatan masak.

Keyra mulai memotong wortelnya dengan telaten.

Geanno yang tengah mencuci tangan tak sengaja melihat cara Keyra memotong seperti orang pada umumnya. Setelah mengeringkan tangannya, ia menghampiri Keyra.

Keyra tersentak saat tubuh Geanno menempel di punggungnya. Telapak tangan kiri Geanno memegang punggung tangannya dan tangan kanannya juga memegang tangan Keyra yang memegang pisau. Jantung Keyra terkejut dibuatnya.

"Tekuk jari lo."

Geanno menekukkan ujung jari Keyra, kecuali jempol. Tangan tangannya menggerakkan tangan Keyra untuk memotong, dirasakannya sisi pisau yang menyentuh bagian tengah jarinya yang datar.

"Biar jari lo gak potong." Keyra tertegun. Geanno bahkan ternyata menguasai teknik memotong? keyra sendiri tidak tahu.

Keyra menoleh ke belakang, wajah Geanno tepat di sebelah kirinya. Ia bisa merasakan Geanno berhenti bergerak, tapi tangan keduanya berada di posisi yang sama seperti tadi. Geanno mengalihkan pandangannya menatap Keyra.

Udah dong! Jantung gue!

Keduanya masih saling menatap. Jaraknya begitu dekat, hanya sekitar sepuluh senti. Suara helaan nafas Geanno bisa terdengar dengan jelas. Di rumah Geanno benar-benar sepi, karena terlalu sunyi ia takut Geanno mendengar detak jantungnya.

Geanno hanya tertegun, ia tidak bermaksud apapun membuat posisi seperti ini. Ia baru sadar dengan posisi mereka yang terlihat intim. Ia bisa melihat wajah Keyra yang

seperti terkejut. Menurut Geanno lucu. Jantung Geano juga berdetak tak keruan. Ia harap Keyra tidak merasakannya. Wajah Geanno terlihat begitu tenang. Ia pandai mengontrol ekspresi, ya memang selama ini Geanno selalu memasang wajah datar. Jarang sekali ia berekspresi.

Kok diem sih?! Sana, pergi dong!

Keyra menggerutu dalam hati sedari tadi. Ia tidak tenang, kakinya akan lumpuh mendadak beberapa detik lagi jika Geanno tidak menjauh. Tubuh Keyra sudah panas dingin. Apa tangan Geanno yang hangat bisa merasakan tangannya yang mulai dingin?

Keyra lega, sebelum itu terjadi Geanno menarik kembali tangannya lalu menjauh. Ia langsung menetralkan degup jantungnya, ia yakin jantungnya akan pecah sedetik lagi jika Geanno tidak pergi. Bersyukur ia masih bisa hidup.

Geanno kembali melanjutkan aktivitasnya. Keyra juga melanjutkan memotong wortelnya. Keduanya lalu hening.

Keyra hanya memotong lalu mencuci bahan makanan yang Geanno berikan. Nyatanya, Geanno yang memasak semuanya. Gadis itu tertegun, ternyata pria seperti Geanno malah pandai memasak. Bahkan sepertinya lebih telaten ketimbang Keyra.

Keyra menyicip salah satu masakan Geanno, sup ayam. Ia terhenyak beberapa saat, jujur, ini lezat, lebih dari kata lezat. Kenapa bisa begini rasanya? Apa hanya karena ia sedang lapar, jadi makanan yang bagaimana rasanya pun terasa lezat? Tapi tidak, ini sungguh lezat.

Keyra mendongak menatap Geanno. "Kak Geanno jago banget masak ya?" tanya Keyra mengandung pujian.

Geanno menatap datar. "Enggak." Dasar, sombong sekali!

"Kak, ini enak banget!" puji Keyra sekali lagi sambil menyicip makanan lain.

"Biasa aja."

Keyra mendengus, apa tidak bisa bilang terima kasih karena sudah di puji? Geanno malah sombong sekarang.

"Kakak belajar sama siapa?" tanya Keyra penasaran.

"Sendiri." Keyra melongo. Tak lama ia tersenyum tipis. Biarpun selama ini Geanno hidup tanpa seorang ibu, ia bisa mandiri. Ia merasa bangga padanya. Geanno sungguh idaman. Ah! Tunggu! Apa? Idaman? Ayolah, tidak bisa di bilang idaman, Keyra tidak suka dengan wajah datar yang selalu Geanno tampilkan. Hanya itu kekurangan Geanno. Oh, satu lagi, kalau ngomong selalu singkat, padat dan jelas. Kecuali sedang menceramahi siswa, Geanno akan berbicara sepanjang rel kereta.

Geanno gemas melihat tingkah Keyra yang tidak jaim. Tapi Geanno tidak menunjukkan ekspresi apapun. Gadis itu tidak akan tahu perasaannya.

Semalam, Carissa sempat menghubungi Digan. Beberapa kali pria itu tidak menjawab, tapi akhirnya ia menjawab Panggilan Carissa. Ia sudah bertanya lebih jelas, tujuan Digan ke Bogor. Awalnya Carissa tidak mengizinkannya setelah Digan menjelas apa tujuannya. Tapi Digan sudah berjanji akan menjaga Keyra dengan baik dan ia juga punya kabar gembira untuk Keyra. Karena kabar itulah Carissa akhirnya memikir dua kali. Ia takut Keyra teringat dengan masa lalunya saja, tapi dengan rencana Digan yang lain, Carissa yakin Keyra tidak apa-apa.

Pagi tadi Digan, Geanno, dan Keyra berangkat ke Bogor.

"Kinan, bunda minta sama Kinan, jangan bersikap kaya gitu lagi sama kakak ya?" Carissa menangkup kedua pipi Kinan. Keduanya tengah duduk di tepi ranjang. Anaknya yang satu ini sejak semalam juga tidak mau makan dan mengurung diri di kamar. Beberapa kali Carissa mengusik Kinan di kamar sampai akhirnya Kinan mau membuka pintu agar Carissa bisa masuk.

"Tapi Kinan kecewa."

"Bunda sama ayah juga udah bohongi Kinan." Carissa menggeleng lalu tersenyum.

"Bukan maksud bunda ayah bohong, bunda cuma gak mau hal ini terjadi, kamu lihat, kakak gak mau pulang ke rumah"

"Ya, biarin aja bunda! Kakak kan bukan anak bunda." hati Carissa tertohok.

Rendi mendengarnya di depan kamar. Ia baru saja lewat depan kamar Kinan. Rendi sudah dengar dari Carissa, jika Keyra semalam mencoba bunuh diri lagi di sekolah. Rendi merasa bersalah pada gadis itu. Ia memang tidak sengaja membuat Kinan mendengarnya, ia juga tidak sadar ada Kinan di sana. Semua terjadi begitu saja.

Rendi masuk ke kamar melihat Carissa yang terdiam. Ia memegang pundak Carissa. Perempuan itu menoleh lalu menatapnya dengan tatapan sendu. Rendi mengangguk, mengode agar ia saja yang bicara pada Kinan. Carissa beranjak berdiri.

"Aku harus kembali ke butik mas." ujar Carissa lalu keluar. Rendi mengangguk.

"Biar aku yang ngomong sama Kinan."

Perjalanan selama kurang lebih dua jam menuju Bogor, karena jalanan padat membuat Keyra tertidur di mobil. Sesekali ia terbangun, seperti sekarang. Ia menoleh sekitar, sudah masuk daerah pemukiman. Apa sudah sampai? Ia sendiri tidak tahu tujuan Digan membawanya ke sini. Tapi ia yakin Digan tidak akan mencelakannya. Semenjak hal yang pernah terjadi pada Keyra, ia selalu merasa waspada terhadap siapapun.

Mobil Digan memasuki bangunan yang membuat Keyra mengerutkan keningnya. Geanno yang sedang duduk di depan juga menyatukan alisnya.

Untuk apa ke kantor polisi?

"Turun," datar Digan lalu turun dari mobil. Geanno dan Keyra menyusulnya.

"Om, kita ngapain ke sini?" tanya Keyra.

"Lihat saja nanti."

Keyra hanya bisa menyimpan rasa penasarannya dalam hati. Ketiganya masuk ke dalam bangunan. Geanno dan Keyra di minta untuk tunggu di meja yang ada di dalam. Sementara Digan tengah berbicara dengan seorang polisi yang berjaga.

Keyra diselimuti dengan rasa penasaran yang sudah akut. Digan kembali menghampiri mereka dan duduk di sebelah Geanno. Polisi tadi pergi entah ke mana.

Beberapa saat kemudian, seorang polisi menghampiri mereka bersama seorang pria.

Keyra mendongak. Matanya membulat sempurna. Seorang pria yang sudah lama tidak bertemu dengannya. Orang yang tiba-tiba menghilang di hidup Keyra saat kepergian Keysa. Biarpun sudah lama tidak melihatnya, Keyra masih mengenalinya dengan jelas.

"Papa."

Geanno langsung menoleh ke belakang. Papa? Siapa yang di panggil papa oleh Keyra?

Orang yang Keyra panggil tak lain adalah Reyhan. Pria itu kini juga ikut terkejut. Ia masih mengenali wajah anaknya. Ia sudah tumbuh besar sekarang. Reyhan tersenyum getir. Ia berjalan menghampiri Keyra.

Keyra lantas berdiri dan mundur selangkah. Orang yang ia pertanyakan keberadaannya sekarang ada di hadapannya, ia sudah bertemu dengan Reyhan sekarang. Tapi kenapa Reyhan ada di kantor polisi? Reyhan seorang tawanan?

Keyra menatap Reyhan yang sudah berdiri di depannya dengan tatapan yang sulit di jelaskan. Reyhan juga sudah menua ketimbang sebelumnya. Bukannya menjawab semua pertanyaannya, kini semakin banyak pertanyaan yang muncul di benaknya.

"Keyra," panggil Reyhan. Reyhan tidak percaya bisa ada Keyra di sini. Siapa yang selama ini menjaga anaknya? Membesarkan anaknya? Dan dengan siapa Keyra ke sini?

Digan hanya menunduk di sana. Geanno menatap bingung mereka berdua.

Reyhan mengalihkan pandangannya pada kedua pria itu bergantian dan berhenti pada sosok pria yang tak asing.

"Digan."

Keyra bingung, ternyata maksud Digan adalah mempertemukannya dengan Reyhan? Kenapa mereka berdua saling kenal? Drama apa lagi ini?

Digan mendongak. "Ngapain lagi kamu muncul di hadapan saya?" tanya Reyhan sengit. Digan hanya diam, ia sudah tahu akan begini Reyhan jika melihatnya lagi.

Reyhan mengalihkan pandangannya pada Keyra. Ia memeluk anaknya ini. Keyra hanya diam di tempat dengan dada naik turun.

"Papa kangen sama Keyra." Air mata Keyra menetes di dada bidang Reyhan. Keyra melepas pelukannya perlahan. Ia Menatap Reyhan dengan berkaca-kaca.

"Papa.." Reyhan mencium lama kening Keyra. Air mata Reyhan ikut menetes, bukan karena ia lemah. Ia hanya tidak menyangka akan bertemu anaknya. Ia mengira, ia tidak akan bisa bertemu dengan Keyra lagi.

"Papa kenapa di sini?" tanya Keyra di sela isaknya.

"Maafin papa Key, maaf." Reyhan kembali memeluk Keyra. Gadis itu akhirnya membalas pelukan sang ayah. Ia teramat merindukan Reyhan.

Beberapa saat Reyhan melepaskan pelukannya. "Papa di sini karena dia." Reyhan menunjuk Digan. Keyra mengerutkan keningnya. Karena Digan?

Geanno hanya diam. Ia tak mengerti barang sedikitpun, terlebih ketika Digan di tunjuk Reyhan.

"Kamu ke sini sama dia?" tanya Reyhan menatap Keyra.

Keyra mengangguk. Reyhan menghela nafas kasar.

"Jangan kamu berurusan sama dia, Key."

"Rey, bisa kamu tenang dulu?" Digan berujar. Reyhan menatap sinis padanya.

"Bagaimana saya bisa tenang?!" tanyanya pelan.

"Saya tau, ini salah saya."

Keyra menarik lengan Reyhan untuk duduk terlebih dahulu.

"Pa.."

"Sebenarnya kenapa?"

B E R S A M B U N G

Om Digan emangnya ngapain ya? Wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

65. Flashback Digan Dan Reyhan

SELAMAT MEMBACA

65. FLASHBACK, DIGAN DAN REYHAN

Sore ini pengumuman kululusan tingkat SMA. Seluruh siswa di lapangan bersorak ria. Tidak ada dari mereka yang tidak lulus, semuanya lulus untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi.

Berbeda dengan siswa lain, Digan hanya diam. Tidak ikut mengambil gambar melalui kamera yang di bawa salah satu teman mereka.

"Digan, sini!" panggil Reyhan. Digan menggeleng. Digan terkenal cuek dan lebih suka menyendiri. Reyhan pun sudah terbiasa dengannya. Mereka berdua sebangku selama tiga tahun sekolah.

Reyhan dan beberapa teman laki-laki lainnya sibuk mengambil gambar sebanyak mungkin. Kapan lagi ada kamera untuk menggambil foto dan kapan lagi momen seperti ini terulang. Setelah selesai, Reyhan menghampiri Digan yang duduk di pinggir lapangan.

"Diam saja kamu."

Digan berdeham. "Kamu gak mau foto bersama yang lain?" tanya Reyhan lagi. Ia meyayangkan jika Digan tidak ada di dalam foto.

"Saya malas."

Reyhan hanya mengangguk memahami sahabatnya yang satu ini.

"Kamu lanjut mana?" tanya Digan.

"Saya kuliah ke Bogor."

"Kita bakal jarang bertemu lagi Digan." Reyhan dan Digan sekolah di salah satu sekolah negeri yang ada di Jakarta. Digan sendiri melanjutkan pendidikan di Jakarta saja.

Digan berdeham. "Kamu tau gan? Semalam saya baru baru saja menyatakan cinta pada Keysa." ujar Reyhan terkekeh. Keysa, gadis yang sekolah di sekolahan yang bersebelahan dengan mereka. Reyhan tidak satu sekolah dengan Keysa.

Digan menoleh. "Benarkah?"

Reyhan mengangguk antusias. Digan tahu Reyhan memyukai Keysa setahun belakang ini. Tapi taukah Reyhan jika Digan mencintai orang yang sama dengannya? Digan mencintai Keysa sejak tiga tahun belakang. Tapi Digan tidak melakukan apapun untuk memperjuangkannya. Saat itu, Digan sempat bertanya kepada Reyhan masalah cinta. Lalu Digan pernah memperkenalkan Keysa pada Reyhan. Tapi Reyhan tidak peka jika Digan menyukai Keysa. Digan menyesal saat itu, entah menyesal sudah memperkenalkan mereka berdua atau menyesal tidak kunjung menyatakan cintanya, akhirnya ia memilih mundur, karena Reyhan mendadak begitu dekat dengan Keysa. Sekarang Reyhan sudah menyatakan perasaannya duluan. Tidak ada lagi kesempatan pada Digan.

"Keysa menerimaku, Gan."

"Baguslah." Digan diam setelahnya.

"Kamu sendiri ke Bogor, lalu Keysa bagaimana?"

"Kebetulan Gan, Keysa juga kuliah ke Bogor." Memang tidak ada harapan secuilpun untuk Digan. Ia harus merelakan gadis itu.

Beberapa tahun berlalu, Digan sebentar lagi lulus sarjana. Tapi ia belum juga menemukan tambatan hati. Bahkan sampai sekarang ia tidak tahu bagaimana cara melupakan Keysa. Karena itu, orang tua Digan memutuskan untuk menjodohkannya dengan Carissa. Digan awalnya ingin menolak. Tapi ia pikir, mungkin lebih baik ia terima saja. Siapa tahu ia bisa melupakan Keysa kan?

Sementara Reyhan dan Keysa lulus sarjana di Bogor, beberapa bulan kemudian mereka menikah. Digan sudah mati rasa, ia bahkan sudah terbiasa dengan rasa sakit di hatinya. Ia hancur saat mendapat kabar bahwa Reyhan akan segera menikah dengan Keysa. Saat itu juga Digan memutuskan untuk menikah lebih cepat dari pada Reyhan. Ia hanya tidak mau terlihat lebih hancur. Pernikahan Digan Berlangsung, Reyhan datang bersama Keysa dan mengucapkan selamat. Reyhan tidak menyangka jika Digan mendadak nikah duluan, padahal ia kira Digan belum memiliki pasangan. Saat pernikahan Reyhan, Digan tidak datang. Ya, memang ia pengecut. Setelah itu mereka sempat lost contact beberapa bulan. Hingga Carissa melahirkan Geanno, beberapa hari kemudian Carissa menghilang begitu saja meninggalkan Geanno yang baru berusia beberapa hari. Di situ Digan kelimpungan, ia bahkan tidak mengerti pasti bagaimana cara merawat bayi. Digan begitu hancur saat itu. Ia juga tidak mengerti kenapa nasibnya begitu. Saat itu, Digan baru menghubungi Reyhan sahabat satu-satunya. Digan memang sahabat yang buruk, seperti mencari saat membutuhkan. Kurang lebih begitu. Ia mengabarkan jika Carissa meninggalkan dirinya dan Geanno. Reyhan dengan senang hati membantunya. Ia

sangat senang ketika Digan menghubunginya lagi setelah menghilang setahun lebih.

Reyhan menyarankan Digan untuk tinggal di Bogor beberapa saat di rumahnya. Digan menyetujuinya. Di sana, Keysa dan Reyhan yang sudah menikah dua bulan belum juga memiliki momongan. Keysa membantu Digan merawat Geanno. Digan sadar, ia masih mencintainya saat itu. Dengan Keysa yang menjaga anak orang lain, itu seperti pancingan agar ia juga segera memiliki momongan. Digan hampir sebulan lebih tinggal di rumah Reyhan. Tapi lama kelamaan ia seperti menyakiti dirinya sendiri, setiap hari melihat Keysa yang menggendong Geanno. Rasanya sulit di jelaskan. Digan memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan mengatakan jika ia bisa menjaga Geanno sendirian. Setelah kepulangan Digan seminggu, Keysa mengandung Keyra saat itu. Menjaga Geanno, ternyata menjadi pancingan, seperti yang dikatakan orang. Percaya atau tidak, tapi ini buktinya.

Saat anak Reyhan lahir, ia menghubungi Digan untuk memberi kabar.

"Digan, kamu tahu? Anakku baru saja lahir" ujarnya antusias.

"Benarkah? Selamat. Siapa namanya?"

"Anakku perempuan. Aku beri nama Keyra Dinantari."

"Kenapa persis dengan nama anakku?" tanyanya datar. Mengingat nama Geanno berkepanjangan Digantara, yang juga merupakan namanya.

"Siapa tahu, kita bisa menjodohkan anak kita saat dewasa. Lucu bukan jika nama mereka sama?" Reyhan tertawa.

Digan berdeham. "Ada-ada saja."

Digan berusaha menjadi orang tua yang baik untuk Geanno, bukan hanya menjadi seorang ayah, ia juga menjadi seorang ibu buat Geanno. Hingga usianya sudah menginjak tujuh tahun. Digan tidak tahu apa ia berhasil atau tidak. Tapi Geanno beranjak dewasa.

Selama beberapa tahun Digan dan Reyhan tidak pernah bertemu lagi, tapi tetap saling menghubungi menanyakan kabar melalui ponsel yang saat itu mulai canggih.

Hingga satu hari Geanno membuat Digan merasa gila saat itu. Geanno selalu menanyakan sang ibu. Semakin Geanno dewasa, anak itu semakin mengerti lalu menanyakan ibunya terus menerus. Digan sebelumnya sudah mengira akan begini, tapi ia tidak mengira akan membuatnya tertekan.

"Ayah.. Bunda mana?"

"Kenapa bunda tidak pernah di rumah?"

"Yah.. Apa bunda gak sayang sama aku?"

"Ayah.. Jawab aku yah."

"Aku pengen ketemu bunda."

"Geanno bisa diam gak!!" bentak Digan untuk pertama kalinya. Geanno tersentak lalu menangis.

"JANGAN PERNAH NANYA SOAL IBUMU LAGI GEANNO! DIA SUDAH MATI!"

"Ibu belum meninggal ayah!! Ibu, masih ada!!" teriak Geanno di sela tangisnya.

"JANGAN PERNAH NANYA IBUMU LAGI ATAU AYAH USIR KAMU DARI RUMAH?!" Geanno menangis kencang. Ia sangat ketakutan melihat Digan yang selama ini sabar kini meledak begitu saja. Semenjak itu, Geanno tidak pernah lagi banyak bicara, terlebih pada Digan. Ia takut ayahnya membentaknya seperti itu. Sejak saat itu, Geanno kekeuh akan mencari ibunya sendirian, walaupun ia tidak tahu wajah ibunya bagaimana. Tapi ia yakin batin seorang ibu dan anak kuat, dan ia yakin ibunya masih hidup.

Setelah itu Digan pergi meninggalkan Geanno di rumah yang terus menangis.

Digan frustasi bukan main. Ia membawa mobilnya ke Bogor. Saat itu Digan masih mencintai Keysa, ia sudah terkendalikan pikiran jahatnya. Ia ingin merebut Keysa dari Reyhan. Ia tidak rela Reyhan, sahabatnya bisa bahagia sementara dirinya hancur.

Digan meminta bantuan temannya. Farel, teman kecilnya yang sekarang tinggal di bekasi. Ia tahu Farel keluarga yang sederhana, saat ia menawarkan rencana ini, pria itu mau. Ia bahkan rela membayar Farel untuk menyusun skenario kepada Reyhan.

Digan sampai di sekitar rumah Reyhan. Ia memperhatikan rumah Reyhan dari mobil yang terparkir cukup jauh. Dilihatnya Keysa baru saja masuk ke rumahnya, sungguh kebetulan. Tidak lama seseorang menghampirinya, Farel yang sedari tadi sudah mengikuti mobil Digan.

"Lakukan." Farel mengangguk.

Beginilah, orang yang sedang kehilangan akal sehat bisa melakulan apa saja untuk mendapatkan kebahagiaan. Digan mengira dengan Reyhan melihat ini, ia akan menceraikan Keysa. Tapi semua terjadi di luar kendali.

Digan menghubungi Reyhan. Mengatakan bahwa ia sedang di Bogor, ia melihat Keysa bersama pria lain di rumah. Reyhan yang saat itu sedang berpesta dengan temannya dalam keadaan setengah mabuk. Ia terkejut mendengarnya dan langsung mengebut pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah yang ia lihat adalah seorang pria asing yang tengah mengunci Keysa di dinding. Keysa memberontak berusaha mendorong dada Farel tapi tak bergerak sedikitpun. Ia hanya melihat dari belakang, sekiranya ia tahu apa yang mereka lakukan.

"HEI!" sentak Reyhan. Keysa terkejut, Farel juga. Reyhan terlihat emosi, nafasnya tidak teratur, dadanya juga naik turun dengan cepat. Alkahol di tububnya sudah mempengaruhinya hingga tidak bisa berpikir jernih. Reyhan yang sudah mabuk kini melangkah ke dapur.

Reyhan kembali dari dapur dengan pisau di tangannya. Farel terkejut bukan main, ia mulai waspada. Ia sadar Reyhan sedang mabuk.

Lebih baik Farel berkata jujur saja. Ia tidak mau mati di tempat ini. Tapi apa daya Reyhan yang sedang mabuk, ia tidak terlalu mengerti apapun yang Farel katakan. Ia hanya mengerti apa yang ia lihat.

"Saya di suruh! Anda jangan emosi dulu!"

"Mas! Jangan! Ini salah paham!" pekik Keysa saat Reyhan bersiap menikam sang lelaki.

"Saya di suruh Digan! Saya tidak tau apa-apa!" Farel berusaha menghindar. Namun Reyhan langsung menikamnya dengan pisau berkali-kali kali. Keysa shock bukan main, ia berteriak lalu menarik Reyhan menjauh.

Reyhan terkejut dengan Keysa yang menariknya, seolah Keysa sedang membela Farel. Hal itu membuat Reyhan semakin emosi.

"Mas! Jangan! Kamu salah paham! Tenang mas! Kamu mabuk!"

Reyhan tanpa berpikir jernih ia ikut menusuk Keysa, istrinya sendiri. Tangannya penuh darah. Reyhan melihat tangannya sendiri. Lalu menatap Keysa yang tergeletak di lantai dengan nafas terputus putus. Reyhan langsung pergi begitu saja dengan sempoyongan. Jika ia tidak pergi, Keysa masih bisa di selamatkan karena belum kehilangan banyak darah. Jika saja ia tidak mabuk, ini semua tidak akan terjadi.

Reyhan keluar dari rumah dan langsung masuk ke mobilnya. Digan melihat dari kejauhan, ia melihat jelas tangan Reyhan penuh darah. Apa yang pria itu lakukan? Kenapa ada darah? Farel mana?

Setelah Reyhan pergi, ia baru saja ingin turun menghampiri Farel di dalam. Tapi ia mengurungkan niatnya ketika melihat dua anak kecil masuk ke rumah Reyhan. Ia diam sebentar. Beberapa menit kemudian, seorang anak laki-lakk keluar rumah dan masuk ke rumah sebelah. Tak lama keluar tiga orang dari sana. Wajah mereka panik. Digan sadar ada sesuatu yang terjadi. Ia tetap berada di sana hingga beberapa polisi datang.

Digan menggeleng saat melihat beberapa polisi memberikan garis polisi di sekitaran rumah Reyhan. Tidak mungkin Reyhan membunuh mereka berdua kan? Digan mencengkram stir mobilnya. Ia tetap berada di sana hingga malam, beberapa jam kemudian, sebuah mobil berhenti di sana. Seorang wanita dan anak laki-laki seumuran Geanno keluar. Yasmin menghampiri polisi sembari menangis, Revan

sendiri berlari masuk ke rumah walaupun sudah di cegat polisi. Farel pergi tanpa mengatakan bahwa ia bersama Digan.

"PAPA!!!" teriak Revan melihat sang ayah yang sudah melenggang nyawa di lantai.

"PAPA KENAPA PERGI!?"

"REVAN SAMA SIAPA KALAU MAIN BASKET LAGI PAPA!?" Revan menangis histeris memeluk ayahnya. Revan mengendarkan pandangannya. Siapa yang sudah membunuh ayahnya ini? Revwn mengepalkan kedua tangannya kuat. Siapa orang yang sudah menghilangkan nyawa Farel? Siapa yang akan lagi mengajari dan bermain basket bersamanya? Revan tidak terima! Orang itu juga harus merasakan yang Revan rasakan!

Mata Revan terhenti pada beberapa foto di atas meja. Ia beranjak ke sana. Ia memandangi foto seorang anak kecil perempuan dan di foto satunya seorang perempuan dan lelaki. Ia yakin mereka yang tinggal di sini. Revan melepas foto yang ada di sana. Lalu ia simpan di sakunya. Di sebelah terdapat beberapa piala yang berjejer. Ia membaca nama yang tertulis.

Keyra Dinantari.

Kehra memenangkan tiga piala lomba melukis tingkat TK setiap semesternya. Revan mengingat jelas nama itu.

Yasmin berlari masuk setelah di izinkan polisi. Sebentar lagi ambulans akan tiba untuk membawa jenazah Farel dan Keysa ke rumah sakit untuk melakukan otopsi.

Yasmin memeluk Revan dengan erat. Revan semakin hancur melihatnya. Ia harus membalas apa yang keluarga ini

lakukan pada dirinya dan Yasmin.

"Farel bangun," lirih Yasmin. Revan berlutut di sebelah Yasmin sembari menangis. Yasmin memeluknya.

"Siapa yang bunuh papa, ma?"

Yasmim terisak. "Masih di selidiki sayang," ujarnya di sela tangis.

Revan memeluk Yasmin. Sekarang hanya Yasmin yang ia punya. Ia menatap Farel yang menutup matanya dengan wajah pucat.

Digan saat itu juga langsung pergi tanpa bertanggung jawab atas kesalahannya. Ia kembali ke Jakarta meninggalkan penyesalan di dadanya dan masalah bagi banyak orang.

Keesokkannya, Reyhan tertangkap sedang berada di bar. Ia akhirnya mendekam di penjara. Samar-samar Reyhan mengingat pria itu menyebut nama Digan. Apa hubungannya dengan Digan? Sering kali ia mengingat kembali. Tapi yang ia tangkap, pria itu mengatakan di suruh Digan. Apa Digan yang melakukan ini? Untuk apa?

Digan sendiri sudah tidak menghubungi Reyhan. Ia tidak tahu bagaimana Reyhan sekarang. Ia mendapat informasi dari Yasmin bahwa Farel meninggal karena di bunuh. Digan mengerti jelas itu semua ulahnya. Tapi pengecutnya ia tidak mengatakan apapun pada Yasmin.

Reyhan sendiri tidak bisa membela dirinya, ia terbukti melakukan pembunuhan. Ia sempat depresi di penjara karena hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat saat itu. Itu hampir gila karena sudah membunuh istrinya, Keysa. Lalu bagaimana dengan anaknya? Siapa yang akan menjaga anaknya?

Hingga beberapa tahun kemudian saat Geanno sudah berusia tujuh belas tahun. Digan berjumpa kembali dengan Carissa. Di sana ia bertemu Keyra. Tapi ia tidak menyangka Keyra yang ada di depannya adalah Keyra Dinantari.

"Siapa nama lengkapmu?"

"Keyra Dinantari."

Saat itu juga, Digan bertanya pada Carissa. Dari mana ia menemukan Keyra? Kenapa Keyra bisa bersamanya? Setelah Carissa menceritakan klonologinya, Digan lamgsung ke Bogor menemui Reyhan di kantor polisi. Reyhan marah besar padanya saat ia menjelas apa yang sudah Digan lakukan padanya. Reyhan tidak menyangka Digan akan sekeji itu. Apa Reyhan tidak cukup membantu Digan selama ini? Digan sadar harus menembus kesalahannya saat itu. Reyhan tidak menanyakan apapun soal Keyra dan Digan saat itu juga tidak menceritakannya.

Hingga Digan akhirnya membawa Keyra menemui Reyhan.

Keyra menutup mulutnya sendiri setelah mendengar cerita Reyhan. Geanno sendiri juga terkejut.

"Seharusnya dia yang ada di sini!" Reyhan menunjuk Digan.

Keyra meneteskan air matanya. Betapa terkejutnya ia saat tahu Reyhan sendiri yang membunuh Keysa. Reyhan hendak menyentuh Keyra, namun gadis itu menggeser tubuhnya ketakutan. Ternyata, yang Revan maksud ini. Betapa takutnya Keyra disentuh seorang pembunuh? Walaupun itu ayahnya sendiri. Keyra *shock* bukan main. Ia juga menatap Digan dengan kecewa. Pria itu yang sudah menyebabkan keluarga Keyra hancur. Geanno menatap Digan dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Rey, saya minta maaf." ujar Digan.

"Kamu pikir dengan minta maaf, semuanya akan kembali?" sengit Reyhan.

"Kamu lihat! Anak saya bahkan takut sama ayahnya sendiri!"

Digan memejamkan matanya kuat. Memang benar, seharusnya ia yang ada di sini, bukan Reyhan. Ia penyebab semua ini.

Keyra tidak tahan berada di sini. Ia berlari keluar, Geanno langsung menyusulnya.

Keyra menangis kencang, tidak peduli orang-orang menatapnya aneh. Ia terjongkok di ujung jalan. Perasaannya benar-benar tak keruan, hancur.

Geanno berlutut di sebelah Keyra langsung memeluknya. Gadis itu menangis sepuasnya di dada Geanno. Pria itu mengelus punggungnya.

Sementara Reyhan masih bersiteru dengan Digan.

"Saya akan tanggung jawab atas hidup anak kamu Rey."

Reyhan berdecih. "Saya sudah tidak mau lagi berhubungan dengan sahabat yang tidak tahu diri seperti kamu."

"Rey, saya sungguh minta maaf. Saya sedang kacau saat itu. Geanno terus menanyakan soal ibunya, kamu tahu sendiri, Rissa yang pergi meninggalkan saya dan Geanno. Kamu tahu kenapa saya melakukan itu? Jujur, saya memang menyesal, saya hanya berharap Keysa bisa bersama saya dengan berpikir jika kamu akan meninggalkannya. Saya mencintainya Rey."

Reyhan tertegun. Digan mengatakan apa? Ia mencintai Keysa? Kurang pengkhianat apalagi Digan?

"Saya sudah mencintainya dua tahun sebelum kamu."

Reyhan tercengang. Benarkah? Digan sedang berbohong atau tidak? Di tatapnya mata Digan yang sepertinya tidak Main-main. Kenapa Reyhan baru menyadarinya? Itu pun Digan yang memberitahu. Apa benar Digan mencintai Keysa sebelum dirinya? Oh! Reyhan ingat saat Digan sempat bertanya soal cinta sebelum akhirnya ia memperkenalkan Keysa padanya. Reyhan baru sadar, apa maksud Digan, Keysa adalah orang yang ia maksud? Lalu kenapa dirinya merebut Keysa dari Digan? Reyhan menggeleng tidak percaya. Jika begini, siapa yang pengkhianat? Dirinya atau Digan? Atau sama saja?

"Benarkah?" tanya Reyhan.

Digan berdeham. Reyhan menunduk dalam.

"Saya sudah bertemu dengan Rissa kembali beberapa waktu lalu. Rissa yang selama ini merawat anakmu Rey."

Reyhan mendongak. "Bagaimana bisa?"

"Banyak hal yang terjadi pada Kehra selama ini, saya merasa sungguh menyesal, saya bersalah padamu Rey." Digan menunduk.

Perasaan Reyhan tak keruan. Apa saja yang Keyra alami selama ini?

"Kalau kamu mau, saya akan meminta Rissa untuk ke sini lalu menjelaskannya kepadamu, karena saya yakin waktunya tidak akan cukup sekarang."

"Saya minta maaf." Reyhan berujar membuat Digan terkejut.

"Saya sudah merebutnya."

Digan menggeleng. Oh ayolah! Sekarang sudah tidak ada gunanya minta maaf. Digan yang seharusnya minta maaf.

"Rey, saya yang bersalah, saya yang minta maaf. Saya tahu minta maaf saja tidak cukup."

Reyhan mengepalkan kedua tangannya. "Saya sudah membunuhnya."

"Itu karena salah saya."

"Rey, saya akan bertanggung jawab. Saya akan menanggung hidup anakmu dan juga kamu. "

Reyhan menatap Digan serius. "Terima kasih."

"Kamu tidak perlu berterima kasih, saya tidak pantas untuk mendapatkan terima kasih darimu."

"Bagaimana kalau saya menjodohkan anak kita?" lanjut Digan.

Reyhan tertegun. "Apa mereka saling mencintai?"

"Iya"

"Dari mana kamu yakin?"

"Saya bisa melihat tatapan mereka."

"Saya tidak mau yang terjadi padamu juga terjadi pada Keyra, gan."

"Saya yakin, itu tidak akan terjadi."

"Mereka masih bersekolah." Reyhan tidak akan lupa dengan usia anaknya.

"Iya. Saya tahu, tunggu hingga usia mereka cukup."

"Kamu sudah membicarakan ini pada mereka?"

"Nanti akan saya beritahu."

"Boleh panggilkan Keyra? Saya sangat merindukannya."

Digan mengangguk lalu keluar. Digan memanggil Geanno yang tengah memeluk Keyra yang berjongkok di ujung jalan. Geanno menoleh. Digan mengode untuk masuk.

"Kita ke dalam," ujar Geanno. Keyra menggeleng.

"Ayo Key!" Keyra kekeuh tidak mau.

"Mau lo gue cium?!" ancam Geanno. Keyra menatap Geanno dengan mata berair. Ia langsung berdiri lalu melangkah masuk disusul Geanno.

Reyhan meneteskan air matanya di depan Keyra. "Sini, Key."

Rindu yang memang tidak tertahankan membuat Kehra dengan sendirinya memeluk Reyhan. Padahal ia masih takut padanya.

"Maafin papa."

"Papa sayang sama kamu, Key." Reyhan mengecup kening Keyra berkali-kali.

Keyra hanya menangis lalu kembali memeluk Reyhan. "Papa sampai kapan di sini?" tanyanya di sela sesegukkannya.

Reyhan terkekeh dengan air matanya yang terus menetes. Reyhan memilih tidak menjawab, hal itu hanya akan membuat Keyra semakin hancur.

"Aku mau tinggal sama papa, aku kangen sama papa."

Reyhan terus tertawa pelan. "Maaf sayang, maaf."

Geanno bahkan tak kuasa menahan rasa sesak di dadanya melihat pemandangan di depan.

"Papa pulang ya sama aku." Keyra melepaskan pelukan Reyhan. Pria itu mengusap wajah Keyra yang penuh air mata.

"Gak bisa sayang."

Keyra mencium pipi Reyhan. "Asal papa tau, aku gak pernah marah sama papa, aku sayang papa. Aku ngerti, semua yang terjadi memang sudah takdirnya. Maafin aku pa, tadi aku kaget. Aku gak maksud bikin papa sedih. Aku cuma kangen sama mama." Reyhan mencium lama kening Keyra yang kini memejamkan matanya merasakan hangatnya kasih sayang seorang ayah.

"Maaf pak, waktunya sudah habis." ujar seorang polisi yang menghampiri.

Keyra menggeleng tidak ingin berpisah dengan Reyhan. "Pa! Aku masih mau papa di sini!" Reyhan memeluknya sekilas.

"Maaf sayang." Reyhan beranjak lalu melangkah kembali ke sel.

"Aku janji bakal sering ke sini pa!" Keyra menutup mulutnya sendiri ketika Reyhan di bawa pergi oleh polisi.

Kali ini giliran Digan yang memeluknya. "Maafin om."

Keyra menangis sesegukkan di dada Digan. Keyra tidak boleh menyalahkan Digan sebagai dalangnya. Ia hanya belum bisa menerima jika Reyhan di penjara. Ia Benar-benar sangat hancur.

B E R S A M B U N G

Gak tau kenapa nulis part ini aku nangis:"

Padahal gak ada sedih sedihnya kayanya? Akunya baperan, terlebih sama doi

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

66. Mau Atau Tidak

Haiii aku mau nanya dong ceritanya ini seru gak? Atau bosenin? Wkwk

Boleh kasih masukkan kok dengan senang hati:)

SELAMAT MEMBACA

66. MAU ATAU TIDAK?

Setelah pulang dari kantor polisi, Digan mengajak Geanno dan Keyra makan terlebih dahulu. Terlebih Keyra yang tampak kehabisan tenaga setelah menangis tadi.

"Om," panggil Keyra pelan kepada Digan. Pria di depannya mendongak.

"Boleh gak, om anterin aku ke makam mama?" Keyra bertanya.

"Om gak tahu tempatnya," jawab Digan..

"Aku tahu om, aku pernah ke sana sebelum pindah."

"Baik."

Setelah selesai makan, mereka membeli bunga terlebih dahulu. Keyra tersenyum tipis saat mobil Digan berhenti di parkiran pemakaman. Ia tidak salah jalan. Keyra turun terlebih dahulu dan berlari menyusuri jalan pemakaman. Mencari makam sang ibu. Digan dan Geanno segera menyusulnya.

Keyra melambatkan langkahnya ketika ia sudah menemukan nisan yang menerakan nama lengkap Keysa

Clarissa.

Keyra berlutut sembari memegang puncak nisan. Dipandanginya nama Keysa, air mata Keyra lagi-lagi menetes. Rasa rindu terhadap Keysa tidak bisa ka tahan lagi. Semuanya sudah di wakili air matanya.

"Mama."

"Aku kangen."

Keyra mencabuti rerumputan yang tumbuh di atas makam Keysa.

Digan dan Geanno baru saja sampai. Mereka berlutut di seberang Keyra.

Jangan tanya bagaimana perasaan Digan, ia juga hancur. Walaupun ia pandai menyembunyikan ekspresinya, tapi hatinya tidak bisa berbohong. Rasa sesal, sakit, dan bersalahnya bercampur jadi satu. Keysa, perempuan yang ia cintai sampai sekarang, sudah pergi karena ulah bejatnya. Ketiganya menaburkan bunga di atas makam Keysa setelah bersih mencabuti rumputnya. Mereka akhirnya membacakan doa bersama. Berharap *almarhuma* Keysa selalu bahagia di sana.

Keyra meraba permukaan batu nisan tersebut. Ia tersenyum getir. "Aku pengen ketemu mama," ujarnya bergetar.

Keyra menyeka air matanya sendiri. Ia lalu tersenyum, tidak ingin menangis di depan Keysa seperti ini.

"Aku sayang mama."

Digan menunduk dalam. Ia tidak tega melihat Keyra sedih, ia seperti melihat wajah Keysa saat masih sekolah dulu,

Keyra mirip sekali dengannya. Digan sudah menganggap Keyra sebagai anaknya sendiri. Ia menyayangi Keyra seperti ia menyayangi Geanno.

"Ma, aku janji juga bakal sering ke sini jengukin mama." Keyra yakin, batin seorang ibu dan anak pasti kuat. Ia yakin Keysa bisa mendengarnya, walaupun mereka sudah berbeda alam.

Keyra tidak tahu lagi harus bicara apa. Ia hanya menikmati rasa rindunya yang menyeruak di dada. Terakhir, ia memeluk sejenak batu nisan tersebut lalu menciumnya.

"Om." Digan mendongak.

Kegra bisa menatap sorot mata Digan yang tampak sedih.

"Aku pengen mampir ke rumahku." Keyra tidak tahu, apa rumahnya yang dulu sudah di tinggali orang lain atau sudah rata dengan tanah. Tapi ia ingin sekali ke sana, ia merindukan masa kecilnya. Tidak salah kan?

"Om mau gak antar aku ke sana?" tanya Keyra takut-takut. Ia tidak enak meminta sesuatu lagi, tapi ia sedang ingin ke sana.

Digan mengangguk. Keyra tersenyum senang. Geanno diam saja, tidak tahu maksud Keyra ke mana.

"Mama.. Aku pulang dulu ya."

Seolah Keysa tersenyum dan mengangguk, Keyra ikut tersenyum. Setelah itu, ketiganya beranjak dan melangkah menjauh.

Langit mulai menghitam, sinar matahari pun tidak sampai ke bumi. Mobil Digan berhenti tepat di depan rumahnya. Di

luar dugaannya, sepertinya rumah Keyra yang dulu tidak di sentuh oleh siapapun. Sepertinya di biarkan kosong. Lihat saja rumput di halaman rumahnya sudah tumbuh tinggi. Ketiganya keluar dari mobil.

Keyra menatap tidak percaya. Persis rumah yang tidak terurus. Ia memperhatikan sekitarannya. Hanya sedikit yang berubah. Pepohonan tidak sebanyak saat ia tinggal di sini. Satu lagi, rumah Genta sudah tampak berbeda di bagian depannya. Sepertinya sudah ada penghuni lain.

Keyra dengan ragu membuka pagar rumahnya. Sedikit kesulitan karena sudah berkarat, tidak terawat.

Digan mengode Geanno agar mengikuti Keyra. Geanno mengangguk, dengan senang hati.

Perlahan pagar terbuka. Keyra masuk ke dalam. Ia menoleh saat Geanno ada di sebelahnya.

"Ini rumah ku yang lama kak." ujar Keyra tersenyum tipis. Geanno hanya mengangguk dengan wajah datar.

"Kakak tahu gak? Sebenarnya kak Genta temen kecil aku, rumah kita sebelahan. Itu rumah kak Genta." Keyra menunjuk rumah di sebelah.

Geanno mengikuti arah tunjuk Keyra lalu berdeham.

Udah tau.

Keyra melanjuti langkahnya hingga ke depan pintu. Terakhir kali ia masuk ke rumah ini adalah saat ia pulang bersama Genta dari bukit. Lalu mendapati dua orang yang tewas di lantai. Setelah itu hidup Keyra berubah sepenuhnya.

Keyra membuka pintu yang ternyata tidak di kunci. Ia terperangah melihat isi rumah yang ternyata tidak berubah saat terakhir ia lihat. Hanya saja sekarang banyak debu. Rumahnya kosong bertahun-tahun dan sekarang terasa pengap.

Geanno mengikuti langkah Keyra ke dalam sembari memperhatikan sekitar.

Keyra terkejut saat melihat pialanya masih ada di sini. Kenapa tidak ada yang mengurus ini semua? Rendi dan Carissa juga tidak mengambilnya? Hal ini membuat Keyra kembali merasa sakit di dadanya. Tidak, ia tidak boleh menangis lagi. Ia tidak boleh lemah.

Keyra hanya rindu dengan kebersamaan keluarganya. Di mana Keysa selalu membangunkannya saat pagi lalu sarapan bersama, berkumpul lagi di malam hari walaupun jarang, semua canda tawa terekam jelas di pikiran Keyra.

Tangan Keyra teralih mengambil bingkai foto di meja yang ternyata kosong. Keyra baru sadar, foto yang di berikan Yasmin seharusnya ada di bingkai ini. Bagaimana Revan bisa mengambilnya? Ah ia tidak peduli lagi.

Keyra menyusuri tiap sudut rumah, seolah sedang bernostalgia. Geanno berhenti di ruang tengah saja. Ia membiarkan Keyra berjalan sendiri ke dalam.

Geanno memperhatikan piala Keyra. Ternyata gadis itu jago melukis ya? Tapi sayang sekali kan, jika pialanya di biarkan hingga usang begini? Apa Keyra tidak ingin membawanya?

"Gak bawa pulang?" tanya Geanno datar ketika Keyra kembali.

Keura terkekeh. "Gak usah kak, terlalu banyak kenangan di rumah ini, biarin tetap di sini."

Geanno tercengang mendengarnya. Lalu ia mengangguk dan meletakkan kembali piala Keura.

Ah! Mengingat semua yang pernah terjadi, mendadak Keyra rindu dengan Genta saat mereka bermain bersama dulu. Ia jadi kepengin ke bukit, apa tempatnya masih sama?

"Kak, temenin aku ke bukit ya?" pinta Keyra menyengir.

"Bukit?" Kening Geanno berkerut.

Keyra menarik pergelangan tangan Geanno tanpa menjawab. Geanno sedikit terkejut dibuatnya. Mendengar bukit, Keyra lupa segalanya. Ia bahkan tidak sadar sepenuhnya menarik Geanno seperti ini, biasanya ia melakukan ini pada Genta waktu kecil.

Keyra menghampiri Digan yang bersandar di *body* mobil. Sekali lagi ia tidak enak meminta sesuatu lagi padanya.

"Om, aku boleh.."

"Lakukan apapun yang kamu mau," selanya datar. Keyra tersenyum.

Beberapa saat Keyra sampai ke bukit yang ia maksud. Keyra tertegun memperhatikan sekitar, masih sama. Hanya saja pohon besar di sini tampak menua. Ia merentangkan tangannya menghirup udara sore ini. Udaranya masih tetap segar, tapi tidak sesegar pagi hari.

"Dulu aku sama kak Genta sering ke sini."

Entah kenapa hati Geanno memanas, padahal di sini sejuk. Keyra kembali membicarakan Genta.

Keyra berjalan duduk di bawah pohon lalu bersandar di batang pohon tersebut, ia memeluk lututnya. Terakhir, ia duduk di sini bersama Genta. Seandainya Genta ikut ke sini, pasti ia senang sekali bisa bernostalgia berdua, setidaknya tidak sendiri.

"Kak Geanno, sini." Keyra menepuk sebelahnya. Geanno yang duduk di sebelahnya juga tidak buruk. Geanno lalu melangkah kemudian duduk di sebelahnya.

"Udah mau hujan," ujar Geanno mendongak menatap langit. Awan awan mulai berkumpul di satu titik. Keyra berdeham panjang.

"Jadi pengen ke sini sama kak Genta." Keyra bergumam sambil menatap lurus. Geanno menoleh. Bisakah Keyra tidak menyebut nama Genta? Hati Geanno terasa panas.

"Lo suka sama Genta?" tanya Geanno membuat Keyra terkejut lalu menoleh.

"Huh?" Keyra menganga dengan pertanyaan konyol Geanno. Jantung Keyra mulai kumat saat Geanno menatapnya dalam, mata elang Geanno begitu menusuk.

Keyrq kembali menoleh ke depan, menatap awan yang sedang menyembunyikan matahari.

"Nggak." Keyra menggigit bibir bawahnya. Entah apa yang sedang ia gugupi. Suara petir mulai terdengar pelan dan saling menyahut. Keduanya belum juga bergerak dari sini.

"Emangnya kenapa kak?" tanya Keyra tanpa menoleh. Ia hanya menghindari sorot tajam mata Geanno.

Geanno ingin berkata namun terasa bungkam. Ia tidak tahu kenapa, rasanya sulit untuk menjawab pertanyaan Keyra. Baru kali ini Geanno merasakan sulit berbicara, apa ia mendadak struk?

"Gue.." Geanno mengutuk dirinya sendiri. Kenapa mulutnya terasa kelu? Ayolah!

"Gue s.."

'Tes!'

Keyra menatap langit yang mulai meneteskan air hujan. Sepertinya akan hujan deras.

"Kak, pulang yuk. Udah hujan." Keyra menyela ucapan Geanno yang hampir saja berbicara dengan lancar. Ia beranjak lalu menatap Geanno yang masih duduk.

"Ayo kak, hujan." Geanno mendengus lalu beranjak. Keduanya kembali ke mobil Digan.

Mereka sudah kembali ke mobil. Geanno menoleh ke belakang memberikan jaket yang ia bawa dan di tinggal di mobil tadi pada Keyra. Gadis itu menerimanya, Geanno kembali menyandar ke punggung jok tanpa berkata.

Keyra mengerti maksud Geanno, mungkin agar ia memakainya. Padahal ia hanya kehujanan sebentar. Tapi ia menurut saja. Keyra memakai jaket milik Geanno. Aroma tubuh Geanno menempel di jaketnya. Ah! Keyra bisa mabuk. Memakai jaket milik Geanno saja, jantungnya sudah bereaksi. Bagaimana dipeluk Geanno?

Setengah jam perjalanan, Digan memilih berhenti di sebuah tempat makan yang sederhana. Ketiganya meneduh di

tempat ini. Digan melangkah masuk, Geanno dan Keyra mengikuti di punggungnya.

Setelah mendapatkan tempat duduk, seorang pelayan datang melayani ketiganya.

"Pesan yang kalian mau."

Keyra tertegun, tumben sekali. Padahal tadi siang Digan yang memesankannya dan tidak menanyakan apa mau mereka. Keyra dengan senang hati memesan menu yang menarik perhatiannya.

Setelah menyampaikan menu yang diinginkan, pelayan itu tersenyum dan melangkah pergi.

"Keyra."

"Ya om?" Keyra menatap Digan seorang diri yang duduk di depannya. Sedangkan Geanno duduk di sebelahnya kali ini.

"Kamu masih ingat tentang om yang akan menjodohkanmu?"

Keyra mengerjap. Perjodohan? Sedetik kemudian matanya membulat. Ia ingat, Digan pernah mengatakan akan menjodohkannya? Tapi saat itu ia mengira Digan adalah ayahnya. Lantas kenapa Digan malah menjodohkannya? Itu bukan hak Digan, kan?

"Ma..masih."

Geanno sudah tahu sejak kemarin. Ia berusaha tenang, tapi jantungnya mulai tidak tenang saat ini. Geanno hanya takut, Keyra mana mau dengan pria sepertinya? Bagaimana jika nanti Keyra malah meninggalkannya, lalu Geanno bernasib seperti Digan?

"Om akan tetap menjodohkanmu." Keyra menganga. Maksudnya apa?

"Papamu juga sudah setuju."

"Hah?" Keyra semakin tidak terima. Kenapa Reyhan malah menyetujuinya? Reyhan sendiri belum tahu seperti apa pria itu. Keyra mulai tidak tenang. Apa-apaan dua pria setengah baya ini?

"Tapi..om.."

"Om dan papamu sudah menjodohkanmu dengan Geanno," sela Digan.

"HAH?" Mata Keyra membulat sempurna. Rahangnya jatuh ke tanah. Hampir saja ia menggebrak meja. Mendengarnya membuat darah Keyra mendesir hebat ke kepala. Ia seperti sedang menaiki *roller coaster* yang melesat cepat ke atas. Keyra seperti tidak menyentuh tanah. Jantungnya terkejut bukan main dan sekarang sukses berdegup cepat.

Keyra menoleh sejenak ke Geanno yang terlihat begitu tenang. Tidak ada ra.sa terkejut sedikitpun.

Keyra tidak mengerti, ia tidak bisa menjelaskan perasaannya sekarang. Ia di jodohkan dengan Geanno?

Ikhlas lahir batin gue!

Tapi terlihat jelas, Geanno mana mungkin mencintainya? Keyra mulai cemas. Bagaimana jika ia di nikahkan sedangkan Geanno tidak suka padanya? Bagaimana jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga, mengingat Geanno yang tidak punya hati seperti ini? Ah! Ia tidak bisa membayangkan nasibnya.

Geanno sudah tahu, pasti Keyra terkejut. Gadis itu terlihat tidak terima. Geanno mulai cemas dengan masa depannya sendiri.

"Kamu mau?" tanya Digan datar.

Keyra membuka mulutnya tanpa bersuara. Kenapa Geanno diam saja? Bagaimana ini?

B E R S A M B U N G

Seberapa greget 1/10? :v

Geanno sama Keyra kemakan sugesti mulu wkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

67. Ayah

SELAMAT MEMBACA

67. AYAH

Setelah selesai makan tadi, Digan mengatakan akan mampir ke Bogor sejenak. Kedua remaja itu mengiyakan.

Sesampainya di Bogor, Digan menghampiri salah satu rumah yang ada di sini. Ia mengetuk pintu rumah tersebut.

Tidak lama seorang wanita keluar.

"Ada apa ya? Bapak siapa?" tanyanya ramah.

"Saya ingin bertemu Yasmin, apa orangnya ada?"

"Yasmin? Di sini tidak ada yang namanya Yasmin, pak."

"Mungkin pemilik rumah sebelumnya sudah pindah pak," lanjut wanita tersebut.

Keyra mengerutkan kening. Yasmin? Sepertinya tidak asing. Yasmin. Yasmin. Oh! Yasmin, ibunya Revan?

"Oh kalau begitu maaf sudah menganggu."

"Tidak masalah pak, maaf ya," ujar wanita tersebut lalu kembali menutup pintu.

"Om," panggil Keyra. Digan menoleh menatap datar padanya.

"Yang om cari itu tante Yasmin?"

Digan mengerutkan keningnya. Tante Yasmin siapa yang di maksud. Melihat Digan yang sedang bingung, Keyra berkata kembali.

"Tante Yasmin, istrinya korban papa?" tanyanya melemah di akhir kalimat. Digan mengerjap sejenak.

"Kamu kenal?" Geanno hanya menatap bingung kedua manusia di hadapannya.

Keyra mengangguk. "Aku tau rumahnya om, tante Yasmin tinggal di Jakarta sekarang."

"Boleh tunjukkan om jalan nanti?"

"Iya om."

Ketiganya kembali ke mobil. Tujuan Digan menemui Yasmin adalah mengakui kesalahannya. Ia tidak mau hidup dengan penyesalan yang membekas.

Sesampainya di rumah Yasmin. Keyra menekan bel rumah. Lalu memanggil Yasmin dengan sopan. Beberapa saat kemudian pintu terbuka.

"Keyra." Keyra terkejut yang membuka pintu adalah Deva. Tidak heran kenapa ada Deva, pria ini sudah pernah bilang bahwa dirinya sering menemani Yasmin di rumah.

"Dev."

Geanno sedikit terkejut, tidak lama ia kembali dengan wajar datarnya.

"Ada apa?" tanya Deva bingung.

"Tante Yasmin ada Dev?"

"Ada, baru aja mau tidur, masuk aja." Deva tersenyum ramah pada Digan. Ia sedikit bergidik melihat pria paruh baya yang memasang ekspresi datar seperti Geanno.

"Bentar gue panggilin," ujar Deva pada Keyra. Ia melangkah ke kamar Yasmin. Sementara ketiganya duduk di sofa.

Tak lama kemudian, Yasmin menghampiri.

"Keyra?" panggil Yasmin. Keyra yang ia lihat pertama kali dari ketiga orang yang ada.

"Halo tante, apa kabar?" Keyra berdiri lalu menyalim tangan Yasmin. Geanno juga menyalimnya sopan.

"Baik." Yasmin tersenyum tipis.

Yasmin menyipitkan matanya ketika menatap Digan. Sepertinya tidak asing, siapa ya? Ia berusaha mengingat identitasnya.

"Kamu.." Digan menatapnya datar.

"Kamu Digan ya?" Yasmin tidak terlalu sering bertemu Digan, mungkin hanya pernah dua kali bertemu. Tapi ia mengingat dengan baik wajahnya. Ia kenal siapa Digan, temannya Farel.

"Iya." Yasmin duduk di hadapan mereka. Sementara Deva datang membawa nampan berisi tiga gelas minuman. Ia letakkan satu persatu di meja.

Yasmin bingung dengan keberadaan Digan. Terakhir ia bertemu kurang lebih sepuluh tahun lalu.

"Ada apa?"

"Boleh kalian tinggalkan om untuk bicara dengan Yasmin?" tanya Digan sembari menatap Keyra, Deva dan Geanno bergantian. Ketiganya menurut lalu memilih ke teras rumah.

"Kenapa lo bisa sama ketos Key?" Deva berucap setelah duduk di kursi yang ada di teras, ia menaik turunkan alisnya sembari memeluk nampan. Keyra mendengus menatapnya yang kini tertawa kecil. Keyra duduk di kursi sebelahnya yang tersekat meja. Sedangkan Geanno memilih berdiri di sisi teras sembari menatap sinis pada Deva.

"Diem lu!" ketus Keyra.

"Napa *blushing*?" Deva mengibaskan nampan ke wajah Keyra hingga menciptakan angin membuat gadis itu mengerjap.

"Kak," panggil Deva. Geanno menatap malas padanya.

"Udah jadian ya?"

"Dev!" Keyra meninju lengan Deva membuat pria itu meringis.

"Gue nanya, jangan salting dong." Deva hanya mengelus lengannya yang berdenyut. Tinjuan Keyra cukup kuat barusan.

"Mbahmu salting!" balas Keyra.

"Kak, salting nih Keyranya." Geanno hanya menghela nafas, ia tidak mau menggubris Deva, tidak ada gunanya.

"Ngomong sekali lagi, gue ratain muka lo!" ancam Keyra. Deva malah tertawa.

"Serata wajah kak Geanno?" tanya Deva. Geanno kali ini harus bersabar. Deva memang cukup menyebalkan.

Keyra memilih diam setelahnya, karena ia tidak, Deva juga akan terus membeo dengan ledekan konyol.

Yasmin sedikit tercengang mendengar penjelasan Digan yang singkat. Ia menunduk sejenak lalu menghela nafas.

"Saya sudah mengikhlaskan suami saya, Digan. Dan terima kasih atas kejujurannya." Yasmin tersenyum tipis. Setidaknya Digan mengaku salah dan meminta maaf. Tidak ada lagi yang harus di sesali, ia hanya bisa memaafkan. Jika ia memaki Digan sekalipun, Farel tidak akan hidup kembali kan? Jadi percuma saja, lebih baik memaafkan dengan hati lapang.

"Sekali lagi, saya minta maaf."

"Saya sudah maafkan."

Digan mengangguk lemah. Tidak menyangka Yasmin dengan mudah memaafkannya.

Setelah selesai berbincang Digan pamit pulang. Yasmin mengantarnya ke depan rumah.

"Terima kasih sekali lagi." Digan sudah berada di teras membuat ketiganya menoleh.

"Iya." Yasmin mengangguk. Digan pamit pulang. Keyra dan Geanno menyalim tangan Yasmin.

"Tante, aku pulang ya," pamit Keyra tersenyum. Yasmin mengangguk lalu melambaikan tangan sembari tersenyum tipis.

Ketiganya melangkah ke mobil. Deva bertanya kepada Yasmin atas rasa penasarannya.

"Tante, ngomongin apa sih?"

Yasmin menggeleng. "Gak. Kepo aja kamu."

Deva tidak terima. Tidak ada orang yang ingin memberitahu apa yang Digan dan Yasmin bicarakan tadi. Yasmin sudah masuk ke dalam, Deva menyusulnya lalu menutup pintu.

Geanno mengantarkan Keyra pulang ke rumahnya pagi ini. Semalam ia menginap lagi di rumah Geanno karena sudah larut malam.

"Kakak!!!" teriak Kinan memeluk Keyra saat gadis itu baru menginjak lantai rumahnya. Kinan ingin segera meminta maaf pada Keyra.

Keyra terkejut dengan Kinan yang mendadak memeluknya. Kenapa? Apa Kinan setelah ini akan memakinya lagi?

"Kak, Kinan minta maaf." Kinan mendongak dengan posisinya yang tetap memeluk sang kakak. Keyra tersenyum hangat lalu mengusap kepala Kinan dengan sedikit ragu.

Rendi sudah membicarakan pada Kinan. Akhirnya Kinan mau mengerti dan ingin menerima sang kakak kembali.

"Keyra." Carissa menghampirinya lalu tersenyum menyambut Keyra yang berdiri di depan pintu. Kinan lalu melepas pelukannya agar Keyra bisa menyalim Carissa dan memeluknya.

"Kamu gapapa kan?" Carissa mengusap lembut pipi kiri Keyra. Gadis itu mengangguk.

Geanno menyusul masuk setelah memarkirkan motor. Ia menyalim Carissa yang kemudian mencium kening Geanno seperti biasanya.

"Makasih ya No udah anterin Keyra."

"Iya bun," jawab Geanno.

"Udah sarapan? Mau sarapan di sini?" Carissa menawarkan pada Geanno. Pria itu tersenyum tipis lalu menggeleng.

"Makasih bun, aku udah sarapan."

"Oh ya sudah kalau gitu, kamu gak langsung pulang kan? Ini kan hari Minggu," kekeh Carissa, ia berharap Geanno lebih lama di sini.

"Iya bun," jawab Geanno.

Carissa membawakan ransel Keyra ke dalam terlebih dahulu. Sementara Keyra ke dapur untuk membuatkan minuman untuk Geanno.

Keyra bertemu Rendi yang melangkah ke halaman belakang. Pria itu menatapnya lalu tersenyum. Dengan sopan Keyra menyalimnya seperti biasa.

"Om Rendi," sapanya.

Rendi mengerutkan kening. "Kenapa manggil om?" Keyra gelagapan dibuatnya. Kemarin ia memanggil ayah hanya karena di depan Kinan, ia tidak mau Kinan bertanya saat ia memanggil sebutan om.

"Panggil ayah." Rendi mengelus puncak kepala Keyra.

"A..Ayah" Keyra tersenyum kikuk. Rendi membalas dengan senyuman hangatnya. Ini kali pertamanya Rendi tersenyum

pada Keyra, setelah kejadian buruk itu.

"Maafin ayah selama ini ya." Rendi memeluknya membuat Keyra tersentak, tidak lama ia tersenyum lalu membalas pelukan Rendi.

"Maafin aku juga yah." Rendi mencium kepala Keyra.

"Makasih ayah udah terima aku di sini."

"Ayah sayang sama kamu."

Hati Keyra menghangat bukan main. Setidaknya ia bisa merasakan kasih sayang Reyhan melalui Rendi. Mereka sama-sama seorang ayah, walaupun Rendi bukan ayah kandung.

Pagi tadi, kali pertamanya Rendi mau mengantarkan Keyra ke sekolah. Tidak ada yang bisa menjelaskan bagaimana bahagianya Keyra hari ini.

Kini, Keyra, Aurel, dan Gita sedang berada di perpustakaan menghabiskan jam istirahat. Tempat yang paling nyaman ketika di sekolah. Selain sejuk juga tenang.

"Key, kok bisa sih kemarin ketos manggil bunda lo 'bun'?" tanya Gita mendadak. Keyra yang sedang menelusuri pandangannya pada judul novel teralihkan.

Keyra berdeham sejenak. Aurel dan Gita menunggu jawabannya. "Kak Geanno anak bunda gue."

"Hah?!"

"Maksudnya gimana?"

"Lo sama ketos saudaraan?"

Keyra terkekeh lalu menghadap Gita dan Aurel. "Enggak. Gue bukan anak bunda." Keduanya tampak menautkan alis dan menganga tidak mengerti.

"Lo bukan anak tante Carissa?" tanya Aurel. Gita langsung menyenggolnya, memang Aurel kalau bicara suka mengandung merica. Pertanyaan Aurel sensitif.

Keyra tersenyum tipis. "Bukan," jawabnya dengan enteng.

Gita dan Aurel menutup mulutnya sendiri. "Maaf Key," gumam Aurel. Ia jadi tidak enak sudah bertanya seperti itu.

"Gapapa, santai aja, kalau mau nanya, silahkan aja." Keyra meraih judul novel terakhir yang ia baca tadi. Lalu melangkah ke salah satu meja dan menduduki dirinya di sana. Gita dan Aurel langsung menyusulnya setelah mengambil novel secara acak.

"Kalau gue boleh tau, orang tua lo di mana?" tanya Gita. Bukan ia sengaja bertanya, tapi Keyra sendiri yang mempersilahkan mereka untuk bertanya tadi.

Keyra tidak menyalahkan pertanyaan Aurel. Memang ia tahu kedua manusia ini tingkat penasarannya tinggi.

"Nyokap gue udah meninggal," gumam Keyra. Gita merutuki dirinya sendiri.

"Bokap gue di penjara." Kali ini Keyra berucap cukup pelan. Tapi Gita dan Aurel mampu mendengarnya karena suasana perpus yang sunyi. Keduanya tertegun.

"Key, maaf. Kita gak maksud nanya gitu." Gita menggaruk pipinya yang gatal.

"Gapapa." Keyra tersenyum menatap keduanya bergantian. Mereka tidak habis pikir, ternyata hidup Keyra tidak semulus yang mereka bayangkan. Mereka semakin bersalah karena pernah membuat Keyra tertekan karenanya.

"Keu, kita gak tau detilnya gimana hidup lo, tapi gue janji bakal selalu ada buat lo. Janji, kita bakal sahabatan." Aurel mengulurkan jari kelingkingnya ke hadapan Keyra. Gita lalu mengaitkan kelingkingnya dengan Aurel.

"Gue juga janji bakal selalu ada buat lo disaat lo senang atau pun sedih." Keyra terkekeh. Entah kenapa ia jadi terharu dengan kedua curutnya. Baru pertama kalinya mereka bertiga membuat janji seperti ini.

Keyra tersenyum lalu mengaitkan kelingkingnya di kelingking Gita dan Aurel. "Gue juga janji, *best friend forever*."

Gita dan Aurel tersenyum senang. "*Best friend forever*."

"Best friend forever" Sebuah jari kelingking yang lebih besar mengait ketiga jari gadis ini. Sontak ketiganya menoleh.

"Kalian di sini ternyata." Deva menarik kembali jarinya, ketiganya juga. Lalu duduk di hadapan mereka.

"Rusuh aja lo," sewot Keyra.

"Lo berdua tau gak sih? Semalem Keyra sama kak Geanno berduaan." Keyra menatap malas pada Deva.

"Dev mulut lo kaya cewek banget sih!" Keyra berucap.

"Oh ya?" Gita dan Aurel terlihat antusias.

"Iya, kayanya sih jadian." Deva terkikik memanaskan Keyra yang sedang mengepalkan kedua tangannya. Ingin rasanya merobek mulut Deva.

"Lo jadian Key? Beneran?" tanya Aurel yang mudah dibodohi.

"Sumpah Key?" timpal Gita.

"Bukan jadian lagi, gue dijodohin sama kak Geanno, puas lo bertiga?" ketus Keyra.

Ketiganya tertegun sejenak. "APA!" sentak ketiganya.

'Pluk!'

Sebuah pulpen terlempar ke arah keempatnya.

"Kalian kalau gak bisa diem keluar deh!!" seru siswa yang tadi sempat meminta mereka untuk diam.

Deva langsung melempar balik pulpen tersebut. "Lo juga berisik, goblok!" siswa tersebut berdecak lalu beranjak pergi, ia mencari meja yang lebih jauh agar tidak terusik dengan mereka berempat.

"Lo bercanda suka gak lucu deh" timpal Deva menatap Keyra.

"Emang muka gue bercanda?" Keyra menunjuk wajahnya sendiri.

"Serius?" tanya Gita.

"Iya sayang," jawab Keyra.

"Kayanya sebentar lagi nama zaman bakal diganti dari zaman Siti Nurbaya jadi zaman Keyra Dinantari deh," kekeh

Aurel.

Malam ini, Genta sengaja ke rumah Keyra seperti beberapa waktu lalu. Entah kenapa rasanya Genta selalu rindu dengan gadis itu. Keduanya memilih untuk duduk di teras rumah menikmati angin malam yang sesekali menerpa kulit telanjang keduanya.

"Kak," panggil Keyra yang duduk di kursi sebelah Genta.

"Kenapa?" Genta menoleh menatap Keyra yang menundukkan kepalanya.

"Apa yang kak Genta lakukan kalau kakak dijodohin?" Keyra mendongak menatap Genta serius. Genta tertegun dibuatnya, tidak lama Genta terkekeh pelan.

"Kalau sama lo gue ikhlas." Genta tertawa. Keyra mendengus pelan.

"Kalau sama orang yang kakak gak cinta?" tanya Keyra membuat tawa Genta berhenti. Kenapa perasaannya jadi tidak enak?

"Gue gak bakal mau Key, lagian mana sih zaman sekarang dijodohin." Genta berucap disisa tawanya lalu menggelengkan kepala tidak percaya. Baginya itu hanya terjadi di zaman Siti Nurbaya.

"Aku di jodohin kak." Mata Genta membelalak kaget.

"Serius? Sama siapa? Siapa yang jodohin lo? Tante? Om?" tanya Genta beruntun.

Keyra mengulum bibirnya lalu menggeleng. "Bukan kak,"

"Aku dijodohin sama papaku dan om Digan."

"Om Digan?" tanya Genta bingung.

"Aku..di jodohin sama kak Geanno."

"HAH?!" Keyra reflek memejamkan sebelah mata mendengar suara Genta yang memekakkan telinga.

"Kok bisa?!" Hati Genta mencelos. Keyra di jodohkan dengan Geannl? Bagaimana bisa? Lalu bagaimana dengan hati Genta?

"Ya gak tau kak. Mendadak aja om Digan kasih tau aku." Genta menyandarkan punggungnya pada kursi lalu mengusap wajahnya.

"Terus lo mau?" tanya Genta. Keyra berdeham lalu menggeleng.

"Gak tau, aku bingung."

Genta mengigit jarinya sendiri. Ini sudah diluar kendalinya, Genta tidak tau harus apa. Tapi hati Genta belum bisa melepas Keyra. Ia terlalu menyayanginya.

"Lo suka sama Geanno?" pertanyaan Genta membuat Keyra terdiam. Melihat wajah Keyra, Genta tidak yakin gadis itu menyukai pria kaku seperti Geanno.

"Kan lo sendiri ya bilang, cinta gak bisa dipaksain, nanti ujungnya kaya gue sama Aurel." Keyra mengangguk mengerti.

"Mungkin lo pikirin dulu deh Key, gue gak mau sampai lo nyesel."

Beberapa saat mereka terdiam, Keyra kembali bersuara setelah susah payah mengucapkannya.

"Aku suka sama kak Geanno."

B E R S A M B U N G

Potek deh babang Genta

Keyra cocoknya sama siapa nih?

Geanno

Genta

Revan

Wkwkwkwkwkwkw

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

68. Suprise

SELAMAT MEMBACA

68. SUPRISE?

Genta sudah pulang dari rumah Keyra. Ia baru saja memarkirkan motor di depan rumahnya. Ryan yang tengah bermain gitar sembari menyanyikan lagu yang berhasil ia ciptakan sendiri di teras mengalihkan pandangan ketika Genta menginjak teras dengan wajah murung.

"Itu anak papa kenapa mukanya di tekuk gitu? Bibirnya manyun pula." Ryan meletakkan gitarnya lalu menegakkan tubuhnya. Genta mendongak menatap Ryan lalu menyalimnya.

"Kenapa Ta?"

"Galau." Bibir Genta semakin manyun membuat Ryan terkekeh.

"Gantengnya ilang nanti."

"Biarin." Ryan tertegun. Sepertinya hati Genta sedang mendung.

"Sini, cerita sama papa." Ryan membawa Genta untuk duduk di sebelahnya.

"Masa Keyra di jodohin, pa?" tanya Genta memberengut tidak terima.

"Sama siapa?" Ryan bertanya.

"Geanno." Genta bermain dengan jarjnya sendiri.

"Geanno, anak tante?" Ryan memiringkan kepalanya, Geanno mana yang di maksud?

"Iya." Genta mengerucutkan bibirnya membuat Ryan berdeham.

"Terus, Keyra mau?"

"Katanya belum tau, tapi Keyra suka sama Geanno pa!" ujar Genta frustasi.

"Papa tau gak, Geanno juga suka sama Keyra. Tapi mereka berdua gak tau kalau mereka saling suka. Kalau mereka tau, pasti Keyra terima dong dijodohin?" Genta menegakkan tubuhnya menghadap Ryan.

"Em.." Ryan berdeham. Genta kembali menyandarkan punggungnya ke kursi dengan sedikit kasar. Lalu meringis karena kepalanya terbentur jendela di belakangnya.

"Kamu sayang sama Keyra?" tanya Ryan membuat Genta menoleh.

"Sayang banget pa!"

Ryan tersenyum tipis. Ia mengerti bagaimana perasaan Genta. "Genta."

"Kalau kamu sayang sama Keyra. Seharusnya kamu mau dia bahagia kan?"

Genta mengangguk pelan. "Papa ngerti perasaan kamu. Papa juga pernah patah hati. Perempuan yang pernah papa suka, malah suka sama pria lain, karena papa sayang dia, akhirnya papa relain dia sama orang yang dia suka.

Akhirnya papa dapet mama, sekarang papa cintanya sama mama." Genta mengerutkan keningnya.

"Maksud papa, aku harus relain Keyra gitu?"

"Terkadang definisi sayang itu melepaskan, Ta."

Genta tertegun. Sejak kapan Ryan bisa sebijak ini berbicara? Ah, sepertinya memang bijak. Ia saja yang tidak tahu. Melepaskan? Melepaskan Keyra? Itu hal yang berat buat Genta.

"Papa tau, emang gak gampang," lanjut Ryan seolah bisa membaca pikiran Genta. Ryan menepuk pundak Genta dua kali kemudian mengusapnya.

"Pernah gak kamu lihat Keyra senang terus kamu ikut bahagia?" Ryan tersenyum menunggu jawaban Genta.

"Pernah."

"Kalau kamu lihat Keyra bahagia sama orang yang dia suka, papa yakin kamu juga bisa bahagia." Genta berdecak lalu mendengus pelan.

"Beda, pa."

"Memang awalnya sulit diterima. Tapi kalau cinta Keyra bukan kamu, gak bisa dipaksa dong? Kamu mau lihat Keyra sedih terus kamunya bahagia? Emang bisa bahagia di atas kesedihan Keyra?" Genta mengerjap beberapa kali. Memang benar, ia bisa bahagia melihat Keyra tersenyum. Ia tidak akan bisa bahagia jika Keyra sedih. Jadi mungkin benar, Genta harus melepaskan Keyra.

Ryan mengusap kepala Genta. Membuat lelaki remaja itu terlonjak kaget. "Anak papa udah dewasa, papa percaya

sama kamu."

"Kalau kamu masih mau perjuangin, papa gak larang, tapi kamu harus tau, gak boleh ada yang tersakiti."

Ryan beranjak lalu membawa gitarnya masuk meninggalkan Genta di luar yang termenung.

Hari ini Keyra di antar oleh Rendi lagi. Kinan baru saja turun ketika sudah sampai di sekolahnya. Tinggallah Rendi dan Keyra di dalam.

"Yah?" panggil Keyra.

"Hem?"

"Aku senang di antar sama ayah," ujar Keyra.

Rendi terkekeh. "Ayah juga." Keyra tersenyum, hatinya menghangat.

"Ayah mau nanya," ucap Rendi menggantung.

"Apa yah?"

"Kamu sama Genta pacaran?" Keyra lantas menoleh.

"Enggak, kok." Rendi terkekeh.

"Kamu sayang sama Genta?" Keyra melongo dengan pertanyaan Rendi.

"Aku sayang kak Genta sebagai sahabat yah."

"Oh." Rendi membulatkan bibirnya. Mobilnya berhenti saat lampu lalu lintas merah menyala.

"Kalau ayah boleh tau, emangnya kamu suka siapa? Ada yang lagi kamu suka?" Rendi menatapnya dengan lelucon. Keyra tertawa pelan.

"Kenapa sih yah?"

"Gapapa."

"Ada yah." Keyra terkekeh di ujung kalimat.

"Siapa?" Rendi bertanya. Ia tidak pernah berbicara sepanjang ini kepada Keyra. Tidak pernah ada canda tawa diantara keduanya. Semuanya baru saja tercipta kembali.

"Nggak ah, malu." Rendi memberengut kesal. Keyra terkekeh melihat wajah Rendi.

"Kasih tau!" kekeuh Rendi. Ia kembali menjalankan mobilnya saat lampu menyala hijau.

"Janji ayah gak bilang sama orangnya," ujar Keyra sembari menunjuk Rendi.

"Iya, memangnya ayah kenal?"

"Kak Geanno yah." Rendi hampir saja mengerem mobilnya mendadak. Ia tersentak mendengarnya.

"Geanno? Geanno anak bunda?"

"Iya..yah." Rendi berdeham.

"Em.. Ayah kok jadi diam?" Keyra mengerutkan keningnya menatap Rendi yang kemudian bungkam.

"Enggak."

"Ayah jangan jutekin kak Geanno ya, kak Geanno kan juga anak ayah," ujar Keyra pelan.

"Anak tiri," sambung Rendi.

"I..iya."

"Ayah nggak maksud jutekin, ayah cuma merasa dulu jahat banget." Keyra memiringkan wajahnya.

"Yah.. Itu kan udah berlalu.. Ayah harus bisa damai sama masa lalu ayah sendiri." Rendi tersenyun tipis, tangan kirinya bergerak mengusap kepala Keyra.

"Iya, sayang." Mobil Rendi sampai di depan gerbang sekolah Keyra. Gadis itu menyalim tangan Rendi lalu pamit turun.

"Belajar yang rajin." Keyra mengangguk dan melambaikan tangannya, Rendi membalasnya lalu kembali menjalankan mobilnya.

Keesokkannya ketika pelajaran olahraga. Siswa kelas X MIPA 1 duduk selesehan di lapangan. Pak Jordi baru saja selesai mengabsen.

"Hari ini kita masuk materi renang," ujar pak Jordi dengan lantang kepada siswa kelas X MIPA 1 yang duduk di lapangan.

"Sudah siap dua minggu lagi praktek renang?" tanya pak Jordi.

"Oh, untung aja dua minggu lagi," gumam Keyra.

"Siap pak!" jawab beberapa siswa. Sementara yang lain sepertinya antara malas menjawab atau tidak siap.

"Masih ada yang belum bisa berenang?" seru pak Jordi bertanya.

Keyra reflek mengacungkan tangannya. Untung saja masih ada beberapa siswa yang juga melakukan hal yang sama.

"Cupu lo," ledek Deva.

"Berisik!"

"Baiklah," para siswa kembali menarik tangannya.

"Bagi yang belum bisa berenang, tugas prakteknya bapak ganti dengan membuat kliping tentang materi renang. Sumbernya terserah dari mana saja yang penting menyantumkan daftar pustaka di halaman terakhir."

"Yeu.. Kenapa gak bilang dari awal sih? Gue kan capek latihan renang" gerutu Keyra. Pak Jordi selalu begitu.

"Ya udah sih, kan lo gak usah latihan renang lagi. Gak rugi juga kan lo kemarin belajar renang sama ketos?" Deva tertawa pelan.

"IH DEV!!" teriak Keyra kesal lalu memukul lengan Deva. Gita dan Aurel yang duduk di sebelah menoleh.

"Suara siapa itu?!" berang pak Jordi. Keyra menutup mulutnya sendiri lalu sedikit merunduk agar pak Jordi tidak melihatnya.

"Oh itu pak, Keyra," ujar Andreas dengan polosnya. Keyra membulatkan padanya pada Andreas yang duduk di depannya.

"Suara lo kan?" tanya Andreas. Keyra meremas udara di depan wajah Andreas. Ingin rasanya Keyra

menenggelamkannya ke dasar laut.

Keyra berakhir berdiri di depan tiang bendera. Awas saja Deva dan Andreas!

Keyra baru saja hendak ke perpustakaan untuk mengembalikan novel, seseorang memanggilnya. Ia membalikkan badan lalu tersenyum saat melihat Genta.

"Kenapa kak?"

Genta menyerahkan kotak berukuran besar berwarna hitam yang di hiasi pita mengkilap kepada Keyra. Gadis itu menerima dengan kening berkerut.

"Ini apa kak?" Keyra hendak membuka pita tersebut namun Genta menahannya.

"Eit.. Jangan buka di sini. Nanti bukanya di rumah," ujar Genta lalu menyengir.

Keyra terkekeh dan tidak jadi membukanya. Kotaknya besar tetapi tidak terlalu berat, entah apa isinya. Boneka? Entahlah.

"Jangan lupa baca kertas yang ada di dalem nanti ya." Tangan Genta bergerak ke udara lalu mendarat di kepala Kehra. Ia mengacak gemas rambut Keyra hingga berantakan.

"Ih kak Genta!"

Saat itu Geanno melewati keduanya. Ia melirik sinis pada Genta. Genta hanya tertawa. Keyra hendak memanggil Geanno sekedar menyapa, namun pria itu sudah melangkah pergi.

"Ya udah, gue ke kelas dulu ya." Genta melambaikan tangannya. Kehra hanya tersenyum lalu menatap penasaran kotak tersebut.

Keyra telah sampai di rumahnya, kini berada di kamar. Ia melepaskam ransel lalu menaruhnya di meja belajar. Tangannya kembali memegang kotak yang Genta berikan. Ia meletakkannya di ranjang lalu menarik pita putih tersebut hingga terlepas. Lalu membuka tutup kotak. Keningnya sedikit mengerut lalu mengambil kertas di atas isi kotak tersebut.

Key, nanti malam gue jemput ya. Pakai dressnya. Dandan yang cantik.
-Genta.

Keyra tersenyum bingung lalu mengeluarkan *dress* di dalam kotak. Ia membentangkan *dress* hingga terjuntai indah ke bawah. Matanya berbinar melihat *dress* yang simple tapi menurutnya bagus.

"Ya ampun kak Genta.." Keyra jadi penasaran Genta ingin mengajaknya ke mana? Kenapa harus sampai memakai pakaian sebagus ini? Keyra jadi curiga pada Genta.

Keyra sudah selesai membersihkan diri dan mengenakan *dress* yang di berikan Genta padanya. Entah kenapa Genta harus repot membeli *dress*, padahal *dress* Keyra banyak.

Nyatanya Genta tidak membeli *dress* tersebut. *Dress* itu ia dapatkan saat menang *give away* beberapa minggu yang lalu. Memang sengaja ia mengikuti *give away* dengan tujuan memberikannya pada Keyra, tapi baru ia berikan hari ini.

Keyra memoleskan wajahnya dengan natural. Tidak terlalu mencolok, dengan sedikit bedak, lipstik dan maskara. Ya,

hanya itu saja, dirinya tidak suka merias diri terlalu meriah.

Keyra mengikat setengah rambutnya lalu membentum sebuah sanggulan. Sisa rambutnya di biarkan tergerai indah.

Sebelum keluar dari kamar, Keyra menyampirkan *sling bag*nya lalu menghampiri Carissa yang kebetulan melewatinya. Ia belum meminta izin.

Carissa mengerutkan kening ketika melihat penampilan Keyra. "Sayang, mau ke mana?"

"Bun, kak Genta ngajak aku pergi malam ini." Keyra menyengir.

"Yah, gimana ya? Kita kedatangan tamu untuk makan malam bareng," ujar Carissa.

"Tamu? Siapa bun?" tanya Keyra sembari memiringkan kepala.

Bel rumah berbunyi. Carissa tersenyum seketika. "Itu pasti tamunya, tolong bukain pintu ya Key," Carissa melangkah kembali ke dapur.

"Yahhh gimana dong?" gerutu Keyra. Ia melangkah berat menuju pintu utama. Saat pintu terbuka, Keyra menegang di tempat. Jantungnya berdegup tak keruan.

Dua pria berwajah datar berdiri tepat di hadapannya. "Om Digan, Kak Geanno," gugup Keyra. Sedetik kemudian ia mempersilahkan keduanya masuk.

Keyra mengerutkan keningnya ketika Digan dan Geanno masuk ke rumahnya. Ada apa mereka ke sini? Keyra menutup pintu kemudian menyusul ke dalam.

Rendi yang sebenarnya mengundang Digan dan Geanno untuk makan malam di rumahnya. Bukan sekedar makan malam, Rendi ingin meminta maaf pada Digan atas apa yang ia lakukan terhadapnya. Karena Rendi sadar, rasa bersalah yang berjejak di hatinua tidak akan pernah hilang. Rendi merasa tidak nyaman. Selagi masih bisa meminta maaf akan ia lakukan.

Keyra tercengang melihat meja makan yang penuh makanan. Carissa, Rendi beserta dan Geanno sudah duduk di sana. Kinan masih di kamar.

"Key, ayo duduk," ujar Carissa. Keyra duduk di sebelah Geanno dengan bingung.

"Digan, terima kasih sudah mau datang," ujar Rendi yang duduk di hadapannya.

"Iya," singkat Digan.

"Saya perlu bicara denganmu." Digan menatap datar padanya. Ia berdeham.

"Saya minta maaf terhadap kejadian masa lalu saya dan Rissa." Rendi berujar.

Digan menggeleng pelan. "Semua sudah terjadi, minta maaf juga tidak merubah apapun."

Rendi tertohok olehnya. Ia lalu menghela nafas, bersiap menerima jika dirinya tidak di maafkan.

"Saya sudah memaafkan kalian berdua." Digan mulai berdamai dengan dirinya sendiri. Jika dipikir lebih jauh, ia dan Rendi tidak ada bedanya. Malah lebih brengsek Digan yang sampai merenggut dua nyawa.

"Benarkah?" Rendi bertanya. Digan mengangguk.

"Saya tahu, kalian saling mencintai. Setiap orang punya caranya masing masing. Saya juga pernah melakukan kesalahan, jika saya tidak memaafkanmu, saya tidak akan bisa memaafkan diri saya sendiri." Rendi tersenyum tipis.

"Ya, saya sendiri sadar dengan kesalahan saya. Saya hanya ingin berhubungan baik denganmu."

Digan berdeham. "Baik."

"Sekarang kita makan ya," ujar Carissa ramah. Bertepatan Kinan yang baru saja muncul. Ia menyapa Digan dan Geanno, lalu menyalim tangan Digan.

"Mas Digan, Geanno, silahkan ya, maaf makanannya seadanya aja." Carissa tersenyum sembari mempersilahkan mereka untuk makan. Sementara Keyra mendadak gelisah.

Bagaimana janjian Keyra dan Genta? Pasti Genta sebentar lagi menjemputnya.

Setelahnua hanya suara dentingan piring, sendok dan garpu yang terdengar. Keyra makan dengan lahap, ia ingin segera selesai makan.

Ponsel Keyra yang ada di dalam *sling bag*nya berbunyi. Hampir semuanya menatap Keyra. Dengan segera ia merongoh ponselnya. Ditatapnya nama Genta tertera di layar. Genta menelponnya.

"Angkat aja," ujar Rendi. Keyra mengangguk lalu menjawab panggilan Genta.

"*Key, gue udah di luar rumah lo*," ujar Genta di seberang.

"Kak, sebentar ya."

Keyra mematikan sambungan teleponnya lalu menatap gelisah pada Carissa dan Rendi bergantian.

"Yah, bun, kak Genta udah di luar." Geanno reflek menoleh. Digan juga menatapnya. Kinan hanya fokus makan.

Carissa dan Rendi saling menatap sebelum akhirnya Carissa bersuara.

"Ya udah, pergi aja," Carissa tersenyum. Keyra tidak enak hati, masa ia pergi sebelum selesai makan malam. Terlebih ada Digan dan Geanno. Rasanya tidak sopan.

"Gapapa, pergi aja," timpal Digan. Geanno memasang wajah tenangnya.

"Em.. Yah, bun, om Digan, maaf ya, aku pergi dulu." Keyra beranjak lalu menyalim mereka satu persatu.

Geanno menatap punggung Keyra yang mengecil dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ayam kak Keyra buat Kinan deh," Kinan menyomot ayam di piring Keyra. Rendi hanya menggelengkan kepalanya.

Carissa mengode pada Geanno lewat tatapannya.

"Kak Genta bawa mobil?" tanya Keyra ketika sampai di luar.

"Iya, mobil papa." Genta mengeluarkan penutup mata dari saku celananya.

"Eh," Keyra tersentak saat Genta menutup mata Keyra.

"Kak, kita ke mana sih?" tanya Keyra ketika matanya sudah ditutup.

"Udah, nanti juga tau," Genta menuntun Keyra masuk ke mobil.

"Iya deh," pasrah Keyra.

Genta memutari mobil, ia duduk di jok pengemudi. Keyra diam saja tidak membeo saat berada di mobil. Setelah beberapa menit, mobil Genta berhenti.

"Udah sampai?" tanya Keyra sembari meraba udara mencari Genta.

"Udah, tunggu bentar ya." Keyra mengernyit saat keduanya masih di dalam mobil. Kenapa tidak langsung keluar?

Hampir lima menit mereka diam di mobil, Keyra sudah penasaran tingkat akut. Ia hendak membuka penutup matanya.

"Jangan buka!" seru Genta.

Keyra terkekeh lalu tak jadi membuka penutupmatanya. Tidak lama, Genta akhirnya keluar dari mobil lalu membukakan pintu untuk Keyra. Ia menuntun gadis itu turun lalu melangkah masuk ke sebuah gedung. Genta memencet tombol *lift dan* membawa Keyra masuk ke lift. Ia membawa Keyra ke atas. Keyra sendiri tidak tahu akan ke mana. Genta setia memegang tangannya agar gadis itu tidak kehilangan keseimbangan. Setelah merasa *lift* berhenti. Genta meminta Keyra untuk melangkah kembali. Keduanya melangkah menaiki tangga setelah keluar dari *lift*. Keyra semakin penasaran dibuatnya. Sedari tadi ia tidak berhenti tersenyum.

Seketika Keyra memeluk dirinya sendiri. "Kak Genta, ini di mana? Dingin banget?" Angin langsung berhembus menerpa kulit telanjangnya.

"Nanti juga tau." Keyra memegangi tangan Genta ketika merasa pusing saat berjalan. Sedari tadi ia tidak melihat apapun.

Genta menuntunnya duduk di kursi yang cukup empuk.

"Jangan buka matanya sebelum denger suara ya."

Keyra tertawa kecil. "Iya." Ia menunggu seperti yang Genta katakan.

Beberapa detik kemudian, Keyra mendengar suara yang sepertinya dimaksud oleh Genta. Ia membuka penutup matanya saat itu juga. Ia mengerjap menetralkan pandangannya yang sedikit kabur. Tak lama ia melihat jelas yang yang ada di hadapannya. Ia tercengang lalu menutup mulut dengan kedua tangannya sendiri. Genta seperti menunjukkan sihir.

B E R S A M B U N G

Keyra liat apa ya? Wkwkwk

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

69. Special Dinner

SELAMAT MEMBACA

69. SPECIAL DINNER

Suara lantunan musik yang berasal dari biola mulai terdengar, mungkin suara ini yang Genta maksud. Langsung saja Keyra melepaskan penutup matanya. Perlahan ia memperjelas penglihatannya yang kabur akibat penutup mata tadi. Beberapa saat Keyra menutup mulut dengan kedua tangannya. *Speechless* dengan orang yang duduk di hadapannya.

"K..kak Geanno."

Kalau kamu lihat Keyra bahagia sama orang yang dia suka, papa yakin kamu juga bisa bahagia.

Kalimat itu yang selalu terekam jelas di kepala Genta. Pria itu sudah memutuskan sesuatu. Ia yakin, ini yang terbaik.

"No, lo nyatain perasaan lo deh ke Keyra," ujar Genta menoleh ke bangku sebelah. Geanno menatapnya datar.

"Keburu di ambil orang No," lanjut Genta. Ia berusaha agar Geanno mau menyatakan perasaannya pada Keyra. Geanno terlalu kaku, Genta hanya ingin merubah Geanno sedikit lebih ekspresif.

"Gak."

"No, gue bantu deh." Geanno menoleh kembali. Ia menatap Genta penuh selidik.

"Gue bantu, pokoknya lo harus mau!"

Geanno baru saja membuka suaranya namun disela Genta dengan cepat. "Gak boleh bantah!"

Keesokkannya Genta menunjukkan kotak berisi dress yang ia dapatkan dari give away kepada Geanno.

"Gue kasih ini ke Keyra ya No." Genta menaik turunkan alisnya. Geanno hanya menatap sinis padanya. Genta terlalu memaksanya. Bagaimana jika Geanno hanya memalukan dirinya sendiri.

Genta berlari keluar kelas. "Ta!" Geanno berlari menyusulnya. Genta mencari Keyra mengelilingi sekolah ini, terutama tempat yang sering Keyra kunjungi, perpustakaan.

Genta tersenyum ketika melihat Keyra yang tengah melangkah seorang diri di depan sana.

Geanno ingin memanggil Genta kembali namun ia urungkan ketika melihat Keyra. Genta memanggil gadis itu yang kemudian menoleh dengan senyumannya.

Geanno melangkah mendekati Genta kemudian menatap sinis padanya. Pria itu hanya menyengir.

Gentalah yang sudah merencanakan ini semua.

Tapi saat Geanno pulang ke rumah, Digan memberitahunya jika Rendi mengajaknya makan malam di rumah Keyra. Lalu bagaimana dengan rencana malam nanti? Akhirnya Geanno memberitahu pada Digan soal rencana itu. Digan kemudian memberitahu ini pada Carissa. Ya, mereka sekerompotan. Jadi, Digan tetap meminta Geanno untuk ikut ke rumah Keyra terlebih dahulu. Semuanua sudah diatur, termasuk sandiwara Carissa tadi.

Geanno berdiri lalu melangkah ke arah Keyra lalu menarik lengan gadis itu agar berdiri. Keyra masih memasang wajah kagetnya. Tangannya mulai dingin, kakinya gemetaran.

Geanno bisa melihat penampilan Keyra dengan *dress* yang membalut badannya beserta *high heels* dua senti di kaki jenjangnya. Keyra tampak cantik beberapa kali lipat malam ini.

Keyra menatap sekililing. Ia baru menyadari ini di restoran lantai lima dengan *view* langit Jakarta di malam hari.

"K..kak Geanno, kok ada di sini?"

Tadi saat Carissa mengode Geanno, ia langsung bersiap ke restoran. Tentunya saat Keyra sudah di mobil bersama Genta, karena mata Keyra di tutup ia tidak tahu jika Geanno menyusulnya. Saat Genta menunggu lima menit di mobil Geanno langsung berlari masuk duluan.

Geanno tersenyum tipis membuat Keyra meneguk salivanya sendiri. Jantung Keyra kian menggila. Ia tidak mengerti apa yang terjadi.

Geanno meraih pinggang Keyra lalu menariknya hingga menempel dengan badannya. Keyra terlonjak kaget bukan main. Ia menatap wajah Geanno yang tampak jelas walaupun malam hari. Wajah Geanno dan Keyra berjarak sekitar lima belas senti.

Keyra reflek memegang pundak Geanno dengan kedua tangannya. Jantung Keyra sudah tidak terkontrol. Apa ia sedang bermimpi? Jika iya, ini adalah mimpi paling indah yang pernah ia alami.

Keyra menoleh menatap tiga orang pemain biola yang memunggungi mereka. Tampak aneh.

Keyra teralih menatap Geanno kembali. Pria itu mulai bergerak, Keyra terperanjat lalu mengikuti gerakan kaki Geanno. Pria itu sedang mengajaknya berdansa.

Keyra dan Geanno saling menatap. Pria itu masih memasang wajah datarnya, tapi mata elangnya menyorot dengan intens membuat Keyra salah tingkah. Ia langsung menundukan wajahnya.

Keyra seperti tidak asing dengan yang terjadi sedari tadi. Dari tempat ini dan dansa yang sedang ia tarikan bersama Geanno. Ia berpikir keras, apa ia sedang *lucid dream*? Ia seperti pernah memikirkan hal seperti ini, persis.

Alunan biola terus terdengar dengan merdu. Nafas Geanno menerpa mengenai wajahnya membuat Keyra semakin gila dibuatnya. Ingin sekali berteriak. Namun ia hanya mengigit bibir bawahnya menahan jeritan.

Keyra mendongak mendadak ketika ia sadar kenapa ia bisa tidak asing dengan ini semua.

"Kak Geanno," panggil Keyra. Geanno berdeham lalu menatapnya.

"Aku tau ini ide dari mana," ujar Keyra.

Geanno mengangkat alisnya. Keduanya terus bergerak mengikuti lantunan musik.

"Kak Geanno ambil adegan dari novel kan?" tunding Keyra. Geanno mengerjap beberapa kali. Ia kalah telak.

Ya, novel yang ia maksud adalah novel yang ia pinjam di perpustakaan kemarin. Saat itu Geanno juga meminjamnya. Sehari kemudian, Keyra menemukan novel tersebut sudah di rak, lalu ia pinjam dan di habiskan beberapa hari rumah.

Adegan yang ia maksud adalah bab terakhir di novel. Dari tempat *dinner outdoor*, dan dansa yang sedang mereka lakukan.

"Iya," jawab Geanno.

Keyra menganga dibuatnya. Apa Geanno tidak berinisiatif sendiri? Sampai harus mengambil adegan dari novel? Ck!

"Kakak baca sampai habis dalam sehari?" tanya Keyra memastikan. Novel tersebut cukup tebal, apa Geanno tidak tidur semalaman untuk membacanya?

"Nggak."

"Terus kok tau *ending*nya gini?"

"Kenapa harus baca dari awal kalau udah ada *ending*nya?" Keyra semakin menganga. Apa maksud Geanno?

"Jadi, maksudnya kakak cuma baca bab terakhir gitu?" Keyra melongo saat Geanno mengangguk.

Keyra mengajak Geanno berbicara hanya untuk mengalihkan kecanggungan dan dirinya yang sedang salah tingkah.

Keyra menegang kembali saat mengingat adegan paling terakhir di novel tersebut. Ketika ia menjerit membaca adegan di mana sang lelaki dan perempuan itu berciuman. Astaga, apa Geanno akan melakukan hal yang sama?

Keyra meneguk salivanya sendiri. Jantungnya sudah lepas kendali. Ia mengalihkan Geanno untuk lupa dengan adegan tersebut.

"Novel itu bacanya dari awal kak, namanya kakak gak menghargai penulisnya kalau cuma baca ending doang."

"Malas," jawab Geanno.

"Ya gak gitu kak, kan novel di tulis untuk di nikmati alurnya, kakak malah baca endingnya doang, gim.."

'Cup!'

'DEG!'

Keyra membelalakkan matanya saat Geanno menarik dagunya dan menempelkan bibir keduanya. Sensasi aneh yang pernah Keyra rasakan, darahnya berdesir hebat hingga mencapai ubun-ubun, ribuan Kupu-kupu mulai berterbangan di perutnya menciptakan sensasi aneh, sedikit geli. Jantung Keyra sepertinya harus segera diselamatkan.

Keyra memejamkan matanya saat Geanno tidak juga melepas pangutannya. Mata Geanno terpejam. Ia mencium lama bibir Keyra. Keyra meremas pundak Geanno. Kakinya terasa lumpuh sekarang.

Satu detik..

Dua detik..

Tiga detik..

Empat detik..

Lima detik..

Geanno mulai menjauhkan wajahnya lalu membuka matanya. Keyra membulatkan matanya kembali. Nafasnya

terengah-engah. Ia menatap Geanno dengan *shock*. Pria itu.. Barusan menciumnya.. Sudah ketiga kalinya.

"Makanya diam."

Keyra mengangakan mulutnya melihat wajah Geanno yang tampak tenang. Ia bingung sekarang harus berkata apa. Ia benar-benar bungkam.

Keyra mengalihkan pandangannya, ia tidak mau Geanno melihat kedua pipinya yang merona bak tomat busuk. Entah sejak kapan pemain biola sudah berhenti memainkan biola dan sekarang mereka sudah tidak ada di sini.

"Gue suka lo."

Kesekian kalinya Keyra kembali menatap Geanno dengan mata melotot. Tubuhnya kembali menegang. Keyra mengerjap lucu. Ia tidak salah dengar? Barusan Geanno mengatakan apa? Ini sungguh mimpi? Indah sekali! Ia tidak akan mau bangun sekarang!

Jantung Geanno sudah menggila sejak pertama kali ia melihat Keyra ketika duduk di hadapannya. Kini, jantungnya sudah menggila bukan main. Menyatakan perasaan ia ucapkan dengan susah payah. Melihat ekspresi Keyra membuat Geanno ingin hilang dari bumi. Seberapa besar kemungkinan Keyra menerimanya? Sungguh, Geanno tidak pernah berpikir ke sana.

Keyra masih menatap Geanno dengan tatapan yang seolah bertanya. 'Kamu bilang apa tadi?' 'Kamu suka aku?' 'Benarkah?'

"Ka..kak.. Geanno.. Bilang apa?"

Hati Geanno mencelos. Apa Keyra tuli mendadak. Geanno rasa suaranya tidak kecil tadi hingga ia tidak mendengarnya.

"Kak..Geanno suka aku?" tanya Keyra. Geanno mengangguk. Tidak di pungkiri, Keyra tersenyum senang sekarang. Geanno bingung dengan ekspresi perempuan. Apa mereka tidak bisa mengeluarkan ekspresi melalui suara saja? Kenapa harus melalui ekspresi seperti itu?

"Sejak kapan?" tanya Keyra.

Geanno menghela nafas. Yang ia butuhkan adalah jawaban, bukan pertanyaan. Posisi keduanya masih sama, tapi kali ini sudah tidak bergerak setelah melepas ciuman tadi. Geanno setia memegang pinggang Keyra, sementara gadis itu memegang pundak Geanno.

Karena Geanno tidak kunjung menjawab. Keyra tidak mau sampai Geanno menarik ucapannya.

"Aku juga..suka kak Geanno." Keyra berucap dengan gugup.

'DEG!'

Jantung Geanno baru saja melewati satu degupan dengan cepat. Geanno mengerjap, giliran ia yang mendadak tuli. Keyra tersenyum manis padanya, dilihatnya pipi gadis ini yang memerah dengan jelas. Geanno tidak menyangka dengan ucapan Keyra. Ia tidak pernah berpikir Keyra menyukainya? Bagaimana bisa? Geanno sadar, dirinya hanya seorang pria kaku yang tidak tertarik dengan cinta, mungkin lebih tepatnya saat itu belum tertarik.

Geanno ikut tersenyum. Kali ini senyuman Geanno terlihat jelas oleh Keyra. Gadis itu tertegun dengan wajah Geanno yang ketampanannya bertambah drastis. Sungguh tampan!

Keyra sudah tidak bisa berdiri. Kakinya terasa lemas melihat Geanno tersenyum.

Geanno melepas tangannya dari pinggang Keyra, lalu menarik gadis itu untuk duduk di kursi yang tadi Keyra tempati.

Keyra memandangi makanan yang sudah ada di depannya sedari tadi. Sungguh menggiurkan! Keduanya mulai meraih sendok dan garpu yang terlihat mahal, lalu menyicip makanan yang ada di meja.

Keyra sampai memejamkan matanya karena lezat yang tak terkontrol. Tapi kenapa Geanno harus repot menyiapkan ini? Ini sepertinya makanan restoran, tentunya mahal kan?

"Kak, kenapa harus di restoran? Pasti mahal." Keyra meremas tangannya sendiri yang masih terasa dingin.

"Gue gak bayar." Geanno berucap.

Keyra mengerutkan keningnya. "Maksudnya kak Geanno nyolong gitu?" Geanno menoleh menatap sinis.

"Ini restoran bokap gue."

Keyra mengangakan mulutnya. Apa? Restoran ayahnya? Digan maksudnya?

"Om Digan?" tanya Keyra.

Geanno berdeham. Oh! pantas saja kemarin Digan mengajaknya makan di restoran. Ternyata ini restoran yang sama dan restoran milik Digan.

"Ini gue yang masak."

'Uhuk!'

Keyra tersedak. Ia terkejut bukan main. Geanno yang masak? Astaga! Entah yang ke berapa kalinya ia *speechless*. Tadi sebelum Geanno ke rumah Keyra, ia sempat ke restoran terlebih dahulu untuk menyiapkan makanan ini. Walaupun sekarang makanannya sudah tidak lagi panas.

Keyra terdiam beberapa saat. Geanno pintar, bahkan melebihi pintar, ia pandai masak, juga tampan. Tuhan, nikmat mana lagi yang kau dustakan? Geanno sempurna!

Keyra gelagapan bukan main. Ia sampai bingung harus bagaimana sekarang. Seakan dirinya berubah menjadi sekecil *plankton* di bumi.

Apa Keyra pantas menerima lelaki seperti Geanno?

"Kenapa?" tanya Geanno datar. Pria itu sudah kembali dengan wajar datarnya. Malaikat yang tadi sempat merasuki tubuh Geanno sudah keluar ternyata.

"Hah..Ga..gapapa kak." Keyra memakan makanan yang membuat cacing di perutnya menjerit heboh karena tidak pernah makan makanan selezat ini.

Keyra termenung sejenak. Tadi Geanno menyatakan perasaannya, dirinya juga. Lalu sekarang, mereka ini apa? Lebih tepatnya status mereka bagaimana? Mereka pacaran kah atau bagaimana? Geanno menggantung dirinya!

Lebih baik Keyra habiskan makanannya terlebih dahulu. Beberapa menit kemudian, ia kembali bersuara ketika melihat wajah Geanno yang tampak tenang. Bagaimana ia bisa setenang itu? Sementara Keyra sudah tak keruan. Keyra jadi ragu dengan ucapan Geanno tadi. Apa ia hanya mengelabui Keyra karena mereka dijodohkan?

"Kak," panggil Keyra.

Geanno mendongak. "Sejak kapan..kakak suka aku?" tanya Keyra .

Geanno berpikir sejenak. "Sejak lo ngajak gue ngedate."

'Deg!'

Itu sudah lama sekali bukan? Saat Keyra kalah taruhan? Astaga!

"Pantesan kakak mau!" ceplos Keyra.

Geanno menatap tajam padanya membuat gadis itu ciut seketika. Mengingat Geanno marah keesokkannya, sungguh menyeramkan. Bahkan masih terekam jelas di kepala Keyra.

"Soal kemarin, maaf ya kak."

Geanno berdeham. Tidak ada gunanya lagi meminta maaf. Harga diri Geanno saat itu sudah di jatuhkan.

"Sejak kapan lo suka gue?" kali ini Geanno bertanya. Keyra tercengang lalu melepas sendok dan garpunya.

Sejak kapan? Keyra juga tidak tahu kapan ia menyukai Geanno. Rasa itu muncul begitu saja.

"Sejak.."

"Sejak.."

"Ah, aku gak tau kak, rasanya muncul gitu aja. Mungkin aku sadar saat kak Geanno nolongin aku di rumah kosong kemarin, iya!" Keyra meyakinkan di ujung kalimatnya.

Geanno terkekeh dalam hati. Keyra polos, menggemaskan!

"Ke..kenapa kak?" gugup Keyra saat Geanno menatap intens. Jantung keduanya saling berlomba berpacu cepat.

"Gak," jawab Geanno lalu kembali fokus ke makannya. Keyra juga kembali meraih sendok dan garpunya.

Geanno dan Keyra sudah selesai makan, semua piring tidak tersisa secuil makanan pun. Siapa yang tega meninggalkan secuil makanan yang lezatnya bukan main?

Keyra mengigit bibir bawahnya karena Geanno hanya diam. Gadis itu menunggu kalimat yang ia harap Geanno ucapkan.

Geanno berdiri membuat Keyra mendongak. Geanno menunduk menatapnya. "Ayo."

"Ke.. Mana kak?"

"Pulang," singkat Geanno.

Keyra menghela nafas kecewa. Ia berdiri mengikuti Geanno dari belakang. Pria itu tampak tidak mau berjalan sejajar dengannya.

Geanno berhenti mendadak membuat Keyra hampir menabrak punggungnya jika ia tidak mengerem langkahnya. Lelaki itu membalikkan badannya menatap Keyra.

"Jadi pacar gue."

"Huh?"

B E R S A M B U N G

Gimana part ini? Hehe
Kurang baper? :v

Gimana perasaan kalian sekarang?
Boleh dong di part yang spesial dapet comment spesial juga? Spam di sini

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

70. Satu Permintaan.

SELAMAT MEMBACA

70. SATU PERMINTAAN

Keyra baru saja sampai ke rumahnya di antar oleh Geanno menggunakan mobil Digan. Sementara Digan tadi pulang menggunakan taksi, padahal Rendi ingin mengantarnya pulang, tapi Digan mengatakan tidak perlu.

Keya mendapati mobil milik Ryan di rumahnya, mobil yang Genta gunakan tadi. Astaga, ia bahkan lupa dengan sosok Genta. Apa Genta ada di dalam? Langsung saja ia berlari masuk ke rumahnya.

Benar saja, Genta tengah duduk di ruang tengah seorang diri. Lelaki itu kini menoleh menatapnya yang berdiri di ambang pintu.

"Cieeee, Habis jadian ya?" goda Genta. Keyra menatap Genta dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia langsung berlari ketika Genta berdiri dan memeluknya erat.

Genta tersenyum sembari mengusap kepala Keyra. Ia lalu mengecup kepala gadis itu dengan penuh kasih sayang. Setelahnya Keyra melepas pelukannya dan mendongak menatap Genta.

"Kak Genta yang tadi.." Genta langsung mengangguk sebelum Keyra menyelesaikan ucapannya. Ia mengerti arah pertanyaan Keyra. Ya, Genta yang merencanakan ini semua.

"Gimana? Udah jadian ya?" tanya Genta sembari mengusap rambut Keyra. Ia akhiri kalimatnya dengan senyuman.

Keyra tersenyum senang lalu mengangguk. Genta ikut tersenyum, ia sadar hatinya terasa perih mendengarnya. Tapi melihat senyuman Keyra, rasa sakit itu tidak terlalu kentara. Tujuannya hanya untuk Keyra bahagia, kan?

"Selamat ya." Genta mencubit gemas kedua pipi Keyra.

"Kenapa kak Genta lakuin ini semua?" tanya Keyra. Ia tau Genta menyukainya, tapi kenapa Genta malah membantu agar dirinya dan Geanno jadian?

Genta menghela nafas sebelum akhirnya tersenyum lalu berkata.

"Lo bilang kan, cinta itu gak bisa dipaksain. Gue sayang sama lo Key. Gue gak bisa maksa cinta lo ke gue kalau lo sukanya sama Geanno. Gue cuma pengen lo bahagia, karena gue sayang sama lo." Genta menangkup kedua sisi wajah Keyra.

Keyra tertegun lalu memberengutkan bibirnya. Kenapa tenggorokannya jadi tercekat? Rasanya ingin menangis, antara bahagia atau sedih, mungkin lebih tepatnya terharu.

Keyra menggeleng pelan dan tersenyum. "Aku sayang sama kak Genta." Genta terkekeh.

"Lebih sayang gue apa Geanno?" Genta bertanya.

Keyra menggeleng lagi. "Rasa sayang aku ke kak Genta sama kak Geanno beda. Gak ada yang bisa gantiin posisi kak Genta buat aku."

Setelah itu, Carissa menghampiri, Genta pamit pulang. Carissa langsung menggoda Keyra habis-habisan.

Keyra belum memberitahu kepada ketiga sahabatnya jika dirinya dan Geanno sudah jadian. Keyra takut mereka shock mendengarnya. Mustahil seorang Geanno mempunyai kekasih. Keyra hanya menunggu waktu untuk mengatakannya nanti.

Keyra baru saja hendak menghempaskan diri ke ranjang. Namun, suara Rendi menghentikannya.

"Key," panggil Rendi dari luar.

"Ya yah?" Keyra lalu membuka pintu kamar.

"Ayah punya kejutan buat kamu." Rendi tersenyum sok misterius.

"Kejutan apa?" kekeh Keyra. Tangan Rendi yang sedari tadi di belakang punggung kiri ia tampakkan.

"TADA!!!" Keyra membulatkan mulutnya. Ia langsung merampas kartu yang Rendi pegang.

"Yah!! Undangan ulang tahun aku?" tanya Keyra tak percaya. Ya, itu kartu undangan ulang tahun Keyra yang ke enam belas, minggu depan.

"Iya! Seneng kamu?" Keyra menghambur memeluk Rendi. Selama ini, ulang tahun Keyra tidak pernah dirayakan seperti ini. Paling hanya Carissa yang merayakannya bertiga bersama Kinan dan dirinya. Tapi kali ini Rendi sampai membuat kartu undangan.

"Makasih yah!!" Keyra melepaskan pelukannya.

"Ayah masih punya beberapa kartu undangan lagi. Terserah kamu nanti mau undang siapa." Rendi menoel hidung Keyra.

"Asik!!"

Keyra memberikan kartu undangan ulang tahunnya kepada Deva, Gita dan Aurel satu persatu. Ia sudah menulis nama mereka dengan semenarik mungkin.

"Alay banget tulisannya," ujar Deva. membuat Keyra menarik kembali undangannya lalu ia memukul kepala Deva dengan kartu tersebut kemudian meletakkan kembali meletakkan di meja. Deva hanya terkekeh lalu meraih kembali kartu tersebut.

"Wah, beneran nih Key? Minggu depan lo ultah?" tanya Gita sembari membaca isi undangan.

"Menurut lo?" Keyra memutar bola matanya. Pertanyaan Gita tidak perlu di jawab. Tidak mungkin ia menulis tanggal palsu di sana.

Gita mengangguk lalu tersenyum. "Basa-basi doang elah. *Btw thanks*!"

"Gak sabar, gue bakal kasih kado spesial buat lo deh," timpal Aurel sembari menatap Keyra yang tersenyum senang.

"Asik! Makan-makan!" seru Deva. Yang dipikirannya hanya makan, makan dan makan.

"Makan mulu lo," cibir Keyra.

"Terserah gue," balas Deva di akhiri lidah yang menjulur.

"Nyesel gue ngundang lo Dev." Keyra menggelengkan kepalanya.

"Jangan gitu dong sayang." Tangan Deva bergerak mengelus pipi Keyra, gadis itu langsung mengelap pipinya dengan tangannya sendiri berkali-kali.

"Ihhh!"

Gita dan Aurel hanya melongo melihat tingkah keduanya yang jarang sekali akur.

"Lo ngundang kak Geanno?" tanya Deva.

"Hah? Ya kali gak gue undang," jawab Keyra tidak santai. Ketiganya mengernyit.

"Harus banget?" tanya Aurel. Keyra tersadar jika mereka belum tau soal hubungannya dengan Geanno. Keyra lalu menyengir kikuk.

"Gue udah jadian sama kak Geanno," ujar Keyra dengan cengiran kuda.

"APA?!"

'HAH?!"

'UHUK!'

"Lebay banget sih? Udah ah! Gue mau ngasih undangan ke kak Geanno sama kak Genta dulu." Keyra beranjak keluar kelas dengan dua undangan di tangannya. Keyra hanya mengundang orang terdekat saja.

Keyra melangkah ke daerah ruang OSIS untuk mencari Geanno dan Genta. Sesampainya di ruang OSIS, kebetulan hanya ada Geanno. Keyra mengetuk pintu, saat Geanno beralih dari laptopnya Keyra melangkah masuk.

"Kenapa?" tanya Geanno datar.

"Kak Geanno sibuk kah?" tanya Keyra saat Geanno kembali menatap laptopnya. Pria itu berdeham, Keyra mengerucutkan bibirnya. Dingin sekali Geanno? Apa Geanno sedang amnesia jika Keyra adalah kekasihnya? Tidak, memang Geanno seperti itu.

"Kak, aku mau kasih ini." Keyra menyodorkan undangan berwarna merah muda ke hadapan Geanno. Pria itu melirik sebelum akhirnya mengambil. Lalu ia hanya menaruhnya di atas meja tanpa bersuara. Keyra menghembuskan nafas perlahan, ia harus sabar menghadapi sikap Geanno yang kelewat cuek.

"Aku juga nulis nama om Digan di situ."

"Iya."

"Hei, Keyra," sapa Genta. Keyra menoleh, Genta baru saja masuk.

"Kak Genta, nih." Keyra berdiri lalu menyodorkan undangan ke Genta. Pria itu meraihnya.

"Wah, dirayain?" tanya Genta saat melihat itu adalah undangan ulang tahun.

"Iya, om Rendi yang rencanain." Genta berdecak kagum.

"Maaf ya aku sekalian nulis nama om sama tante di situ, soalnya undangannya gak cukup." Genta terkekeh.

"Gak masalah."

"Gue pasti dateng!" ujar Genta. Keyra tersenyum getir. Apa Geanno tidak bisa berapresiasi seperti Genta? Tidak, mereka berbeda.

"No, lo dapet undangan gak?" tanyanya.

"Dapet."

Genta menatap wajah Keyra yang tampak berbeda. Ia menghela nafas ketika tau penyebabnya.

"Kalau gitu aku ke kelas ya kak," pamit Keyra. Geanno berdeham, Genta melambaikan tangannya.

'Pluk!'

Genta memukul kepala Geanno dengan undangannya lalu duduk di hadapannya. Geanno menatap sinis padanya.

"No! Lo jadi pacar bisa gak sih jangan cuek? Mau lo Keyra gue ambil?" sengit Genta. Geanno melotot tajam.

"Lo gak lihat apa Keyra mukanya di tekuk gitu?"

Geanno hanya diam lalu termenung. Apa yang salah?

Mendadak rasa canggung menyelimuti kedua insan ini. Geanno tadi memutuskan untuk mengantar Keyra pulang. Tapi keduanya masih berdiam di parkiran.

"Key," panggil Geanno setelah beberapa saat hening.

"Ya kak?"

"Maaf, gue gak bisa jadi pacar yang baik buat lo." Geanno berucap.

Keyra mengerjap di buatnya. Pertama kalinya mendengar Geanno berbicara sepanjang itu padanya, kecuali menceramahi Keyra.

Geanno hanya merasa belum bisa menjadi kekasih yang baik untuk Keyra. Ia tau dirinya bukan pria idaman para gadis yang ingin mendapat perhatian lebih. Ya, Keyra tidak mendapatkan hal itu dari Geanno. Mendadak merasa tidak pantas untuk Keyra.

Keyra tersenyum hangat. Jantungnya mulai berdebar tak keruan.

"Kakak udah jadi pacar yang baik kok."

Geanno menatap Keyra intens, membuat gadis itu salah tingkah.

"Tapi, yang harus lo tau, gue sayang sama lo."

Sudah kesekian kalinya Keyra mengerjap dan tertegun dengan ucapan Geanno. Pria ini sedang dirasuki apa lagi kali ini?

"A..aku juga sayang kak Geanno."

Pipi Keyra merona seketika mendengar ucapannya sendiri, terlebih ungkapan Geanno tadi. Ah, hati Keyra menghangat. Badannya jadi panas dingin.

Geanno tersenyum tipis. Keyra menghirup oksigen di sekitarnya lebih banyak. Beberapa detik kemudian, wajah Geanno kembali datar.

"Lo mau minta sesuatu?" Geanno bertanya.

"Hah? Minta apa kak?" bingung Keyra.

"Apa aja." Keyra tersenyum, sepertinya Geanno tengah mencoba menjadi kekasih yang bisa memberi sebuah

perhatian. Cara Geanno terlalu kentara dengan bertanya seperti itu.

Keyra menggeleng. Ia tidak ingin meminta apapun. Tapi ada satu hal yang selalu ia inginkan.

"Aku cuma pengin, kak Geanno tetap jadi kak Geanno yang aku kenal, itu lebih dari cukup buat aku." Keyra hanya menginginkan Geanno yang sekarang. Pria itu memang cuek dan terlihat seolah tidak peduli. Padahal sebenarnya Geanno memperhatikannya, Keyra tau itu. Dengan Geanno yang begini,Keyra juga tidak perlu khawatir ada gadis lain yang menggoda Geanno. Toh, Geanno tidak akan menggubrisnya.

Geanno mengangguk. "Ayo pulang." ujar Geanno datar.

Keyra melongo. Baru saja bersikap manis. Sudah kembali datar

B E R S A M B U N G

Pernah ketemu cowok kaya Geanno gak di kehidupan kalian? Pengen tau aja :v

Tokoh mana yang kalian suka?

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Salam sayang,
Meliyana

71. Sixteen Birthday

Part paling spesial nih wkwkwk
Minta spam komen di part ini boleh ga hehehe

Makasiii

SELAMAT MEMBACA

71. SIXTEEN BIRTHDAY

Seminggu berlalu, hari ini tepat dimana Keyra ulang tahun ke enan belas. Ia merayakan ulang tahunnya di halaman rumah saja, tapi Keyra sungguh bahagia hari ini.

Keyra suka dengan konsep Rendi yang sederhana namun memanjakan mata. Ya, apapun ide dari Rendi ia selalu suka. Ide seorang seniman memang menakjubkan baginya.

Keyra tampak begitu manis memakai gaun putih yang pas di tubuhnya.

"Cantik banget kamu," puji Rendi sembari mencubit pipi Keyra pelan. Tadi Carissa yang merias wajahnya dengan natural. Keyra tidak suka berlebihan.

"Makasih yah." Keyra tersenyum malu.

"Gimana kamu suka kan sama ini?" Rendi bertanya sembari menunjukkan hasil dekorasinya. Keyra mengangguk antusias.

"Suka banget yah! Makasih ya."

"Sini, peluk dong." Rendi merentangkan tangannya membuat Keyra terkekeh lalu menghambur memeluknya.

Sekarang semuanya sudah siap. Hanya tinggal menunggu tamu undangan.

"KEYRA!!!"

Keyra menoleh. Siapa lagi pelakunya jika bukan Gita dan Aurel, ada Deva juga di belakang mereka yang tengah membuat kado berbentuk balok yang cukup besar.

Gita dan Aurel menghampiri Carissa dan Rendi terlebih dulu untuk menyalim keduanya. Setelahnya mereka berhambur memeluk Keyra.

"Selamat ulang tahun yaa!! Udah nambah tua nih?" seru Aurel ketika mereka sudah tidak berpelukan. Ia menjabat tangan Keyra.

"Makasih Rel, gue masih muda ya mon maaf." Keyra memasang wajah sombongnya.

"*Happy birthday* Key! Moga langgeng sama ketos." Gita berujar.

"*Thanks* Git, tapi ini acara ulang tahun, bukan nikahan," kekeh Keyra. Ia tersipu dibuat Gita.

Deva baru saja menyalim Carissa dan Rendi dengan susah payah. Sepertinya kado yang di bawanya tidak ringan. Ia lalu melangkah menghampiri Keyra.

"Cie ulang tahun, *happy birthday* ya. Oh iya kapan makannya?" Deva menyengir di ujung kalimat.

"Thanks Dev, makan aja sono," cibir Keyra membuat Deva tertawa. Tujuan Deva hanya makan gratis, makanya ia mau ke sini.

"Heh lo berdua emang gak ada akhlak, lo pikir gak berat?" Deva menunjuk kado yang dibawanya kepada Gita dan Aurel.

"Lo kan cowok Dev, jadi gapapa," ujar Gita. Aurel mengangguk setuju.

"Ya gak gini juga!"

"Nih, langsung aja deh kasih lo, kado dari kita bertiga." Deva menyodorkan kadonya pada Keyra. Gadis itu sedikit tersentak karena Deva melepaskan kadonya mendadak membuat gadis itu langsung keberatan.

"Dev! Nyebelin banget sih!" ketus Aurel membantu Keyra membawa kadonya.

"Ini apaan sih? Kok berat?" Keyra bertanya. Ia dan Aurel lalu menyimpannya di meja kosong yang di sediakan di sebelah untuk menaruh kado yang ia terima nanti.

"Benda mahal, gue habis jual ginjal buat belinya," ujar Deva.

Gita meninju lengan Deva. "Lebay!"

"Enggak Key, gak usah percaya." Gita mengibaskan tangannya. Keyra mengendarkan pandangannya. Ia melihat Genta sudah datang dan sedang berbincang dengan Carissa dan Rendi.

"Kak Genta!" Genta menoleh lalu tertegun.

"*Geulis pisan*." Genta berdecak sembari menggelengkan kepalanya. Ucapan Genta membuat Keyra merona.

"Iya dong, siapa dulu yang dandan? Bunda." Carissa terkekeh.

"Oh pantes." Genta tertawa. Keyra mengerucutkan bibirnya. Jadi maksudnya selama ini jika ia dandan sendiri tidak cantik? Oh, ayolah, ia sudah cantik sejak lahir. Jadi mau diapakan saja tetap cantik. Kepercayaan diri Keyra kumat.

"Btw, *happy birthday* ya!" Genta mengelus kepala Keyra. Ia selalu suka memperlakukan Keyra seperti ini, entah kenapa.

"Makasih kak Genta!" Genta mengangguk sembari tersenyum.

"Om Ryan sama tante Jen mana kak?" tanya Keyra celingak celinguk mencari keberadaan Ryan dan Jeny.

"Lagi di jalan, sebentar lagi juga sampai." ujar Genta.

Tak lama kemudian sebuah mobil berhenti di depan. "Nah itu!" seru Genta.

Ryan dan Jeny keluar lalu bersilahturami dengan Carissa Juga Rendi.

"Wah sudah besar sekarang." Ryan tersenyum pada Keyra.

"Selamat ulang tahun," ujar Ryan. Keyra berjabat tangan dengannya sembari tersenyum.

"Makasih ya om."

"Selamat ulang tahun ya." Jeny tersenyum ramah padanya.

"Makasih tante." perasaan Keyra sekarang sulit di jelaskan, ia merasa sangat bahagia hari ini. Semua orang mengucapkan selamat kepadanya. Tapi satu yang Keyra inginkan tapi tidak terwujud adalah adanya Reyhan dan

Keysa di sini. Tapi Keyra tidak boleh sedih hari ini. Banyak orang yang sedang bergembira karenanya. Ia juga harus turut senang hari ini, terlebih dirinya yang sedang ulang tahun. Ia yakin Keysa pasti sedang mengucapkan selamat ulang tahun padanya dari tempat yang berbeda, Reyhan tentu juga masih ingat tanggal kelahiran Keyra.

"Genta! Papa malu tau gak? Sampai mobil sebelah nanya papa tadi!" gerutu Ryan. Genta mengode dengan membulatkan matanya agar Ryan tidak mengatakan apapun.

"Kenapa om?" Keyra bertanya.

"Itu, Genta, masa om di.." Genta langsung membekap mulut Ryan. Jeny hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan anak dan suaminya yang tak kalah bedanya.

"Papa diem ih!"

"Kenapa sih kak?" Genta lalu menarik lengan Keyra menuju mobil Ryan.

"Silahkan, duduk saja dulu," ujar Rendi ramah pada Ryan dan Jeny. Mereka berempat akhirnya ke dalam. Sementara Keyra di bawa oleh Genta.

"SUPRISE!!!" seru Genta sembari menggerakkan tangannya ke kanan.

Keyra menutup mulutnya dengan mata membulat. Ia *speechless* bukan main dengan apa yang ia lihat.

"Kak Genta!! Ya ampun!!" Keyra menyentuh boneka beruang dengan ukuran besar yang duduk di bagasi mobil. Ia tidak menyangka Genta memberikan ini sebagai hadiah ulang tahunnya?

"Kak.. Ini mahal banget kan?"

"Apa sih yang enggak buat lo?" Genta menaik turunkan alisnya. Keyra tersenyum terharu lalu memeluk Genta.

"Makasih banget kak!! Aku suka!!"

Genta membalas pelukan Keyra lalu terkekeh. "Suka siapa?"

Keyra melepas pelukannya lalu memgerucutkan bibirnya menatap Genta. "Bonekanya."

"Kirain gue." Genta menyengir. Keyra tertawa kecil.

"Enggak, canda, gak usah baper," ledek Genta.

Tampak Deva yang tidak sabaran untuk makan. Sesekali Gita atau Aurel memukul tangan Deva yang hendak membuka kotak makan.

"Sabar Dev!" kesal Aurel.

"Gak tau malu banget sih lo? Gue jadi malu bawa lo ke sini," cibir Gita.

"Gue sentil juga mulut lo Git." Deva hendak menyentil mulut Gita namun ditepis.

"Kak Ari mana Git?" Keyra bertanya sembari menghampiri Gita. Kemarin Gita meminta pada Keyra untuk mengajak Ari ke sini. Ia menyetujuinya, tapi merasa tidak enak karena Ari tidak mendapat undangan. Lalu ia menambah nama Ari di sebelah nama Gita pada kartu undangan kemarin.

"Lagi di jalan katanya," jawab Gita sembari menoleh ke belakang.

Keyra mengangguk. Hanya tiga orang lagi yang ia tunggu, yaitu Ari, Geanno dan Digan. Apa Geanno dan Digan tidak datang? Tidak mungkin. Mereka pasti datang, ia yakin. Semua yang datang tadi sudah berkumpul di meja makan yang tersedia. Keyra sedari tadi mondar mandir melihat ke arah pagar. Sebuah motor berhenti di depan. Ia mengira Geanno, ternyata salah. Itu Ari. Ia masuk lalu menyapa sopan kepada semuanya dan menyalim beberapa orang tua di sini. Setelahnya ia menghampiri Gita.

Ari menoleh menatap Keyra lalu memberikan ucapan selamat ulang tahun kepadanya.

"Gue cuma bisa kasih ini." Ari menyodorkan kado berbentuk ukuran kecil yang sudah ia bungkus.

"Makasih kak." Keyra tersenyum.

"Iya Key." Ari balas tersenyum.

"Duduk aja Kak, jangan pacaran aja di sini ya," canda Keyra di akhir kalimat.

Beberapa menit kemudian, suara mobil terdengar membuat Keyra langsung berlari menuju sumber suara. Matanya berbinar ketika melihat mobil Digan. Dua manusia di dalam akhirnya keluar, menampakkan sosok Digan dan Geanno.

Keyra yakin, mereka datang, dan ternyata benar. Jantung Keyra berdegup cepat saat bertemu dengan mata Geanno. Hingga Digan bersuara membuat Keyra tersentak.

"Maaf om telat." Digan tersenyum.

"Gapapa om, makasih udah dateng." Keyra menyalim tangan Digan.

"Selamat ulang tahun juga." Digan tersenyum sekali lagi, Keyra tertegun dibuatnya. Mimpi apa ia semalam bisa melihat senyum Digan?

"Makasih om, silahkan masuk aja om." Keyra mempersilahkan Digan masuk. Pria itu mengangguk lalu melangkah ke dalam meninggalkan Geanno yang berdiri di hadapan Keyra sekarang.

Geanno termenung memandangi wajah Keyra. Kecantikan Keyra bertambah berkali lipat sekarang. Tapi Keyra tetap cantik sekalipun wajahnya tidak di sponsori apapun.

Geanno tidak berkedip di buatnya. Baru kali ini Geanno merasakan sulit untuk bernafas. Kenapa ia?

Keyra mengerutkan keningnya pada Geanno. "Kak.."

"Kak Geanno.." Keyra memanggilnya sekali lagi. Takut jika Geanno kerasukan.

Geanno tersentak kecil lalu mengerjap. Ia terlihat seperti orang bodoh sekarang. Keyra tersenyum.

"Ayo ke dalam kak." Keyra menarik pergelangan Geanno namun pria itu mematung membuat Keyra kembali membalikkan badan dan menatanya bingung.

"Cantik."

"Hah?" Keyra terkejut mendengar ucapan Geanno. Apa ia salah dengar? Geanno mengatakan cantik? Siapa yang cantik? Dirinya? Asal Geanno tahu saja, jiwa Keyra sedang meroket di langit.

Geanno tersenyum tipis. "Happy birthday."

"Ma..kasih kak," gugup Keyra. Pipinya merona karena pujian Geanno yang langka.

Acara di mulai dengan sambutan non formal dari Carissa tadi. Lalu di lanjutkan dengan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Keyra dalam bahasa Inggris. Kemudian lanjut dengan tiup lilin.

'Fuh!!!!'

Keyra meniup lilin dengan angka 16 yang tertancap di atas kue. Ia tersenyum diiringi suara tepuk tangan. Baru kali ini ia merasakan ulang tahun yang di rayakan besar besaran. Ia sangat senang malam ini.

"*Happy birthday* sekali lagi untuk anak bunda." Carissa mencium pipi Keyra yang tergelak.

"Makasih bun."

"Happy birthday ya sayang." Rendi ikut mencium kening Keyra. Gadis itu terharu di buatnya.

Usia Keyra sudah menginjak lebih dewasa sekarang. Harapan Carissa dan Rendi sama seperti harapan orang tua ke anaknya sendiri. Menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Mendukung apapun yang di lakukan anaknya selagi itu baik. Berharap Keyra tumbuh menjadi perempuan yang baik nantinya.

"Ayah punya hadiah buat kamu Key." Rendi mengambil hadiah yang ia maksud dari laci meja yang di letakkan kue ulang tahun. Sebuah benda berbentuk persegi panjang dan tidak terlalu pipih. Lalu ia berikan kepada Keyra.

"Apa ini yah?" Keyra bertanya.

"Buka aja."

Keyra membuka kertas kado yang menutupi isinya. Rasa penasarannya semakin menjadi ketika melihat benda berwarna putih yang tidak asing. Ia lalu merobek kertas kado hingga menampakkan isinya. Keyra menatap dengan berbinar melihat isinya adalah lukisan. Rendi melukisnya. Sebuah rumah yang tidak asing, itu adalah rumah Keyra yang dulu, lalu di terdapat lima orang di depannya. Seorang anak kecil perempuan yang di apit oleh dua orang perempuan dan lelaki di sebelah kanan dan kirinya. Ya, dua perempuan itu yang tak lain adalah Keysa dan Carissa bersama dua lelaki yang tak bukan adalah Reyhan dan Rendi. Gadis kecil itu adalah Keyra sendiri. Wajah kelima orang di lukisan tampak tersenyum.

Keyra menatap Rendi dengan terharu. Lukisan yang menurut Keyra terlihat begitu nyata. Maksud dari lukisan Rendi adalah kelengkapan hidup Keyra yang sekarang. Ia memiliki dua pasang orang tua yang selalu menyayanginya. Jadi tidak ada lagi yang harus di sedihkan oleh Keyra, karena hidupnya sebenarnya lebih lengkap dari pada orang lain. Jadi ia tidak boleh merasa iri. Seharusnya orang lain yang iri terhadapnya.

"Yah..bagus.."

"Bagus kalau kamu suka." Rendi mengusap kepala Keyra.

"Makasih yah!"

"Sebenarnya aku gak perlu kok ayah kasih hadiah, yang penting ayah bunda sayang sama aku udah lebih dari cukup, tapi makasih banget buat ayah sama bunda."

"Iya sayang, sekarang kita potong kue aja yuk, kasihan temen kamu kepengin makan dari tadi." Carissa menunjuk

Deva dengan dagunya. Pria itu sudah membuka kotak makan bersiap untuk makan tapi beberapa kali tangannya di pukul oleh Gita dan Aurel.

Keyra tertawa melihatnya. Ia mengangguk. Mereka lanjut dengan acara potong kue lalu menyuapi Carissa, Rendi dan Kinan bergantian.

"Nah akhirnya kak!" seru Kinan langsung menyambar kue yang di berikan.

"Kinan gak ada bedanya deh sama Deva," gumam Keyra. Kinan hanya tertawa lalu melahap kue yang ia pegang.

"No, lo gak kasih hadiah ke Keyra?" tanya Genta yang duduk di sebelahnya. Semuanya menyorot menatap Geanno sekarang, sembari Keyra dan Kinan membagikan kue.

Geanno menatap datar pada Genta. "Ada."

"Mana?" tanya Genta sembari mencari hadiah di sekitar Geanno.

"Gak ada," gumam Genta.

Geanno beranjak lalu menarik Keyra ke depan agar semua orang melihatnya. Keyra terkejut lalu mengikuti langkahnya.

"Kenapa kak?" Keyra malu semua orang menatapnya.

Geanno mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya. Sebuah kotak kecil berbentuk balok

"Ini apa?" Keyra bertanya.

Geanno menatapnya intens lalu menbuka kotak kecil tersebut. Keyra langsung membelalakan matanya, ia

menutup mulutnya sendiri. Lalu menatap Geanno dengan penuh tanda tanya.

Semua orang mulai berdecak, kecuali Digan. Ia terlihat tenang memandangi keduanya.

Genta menganga tak percaya. Carissa menangkup mulutnya sendiri dengan senyuman yang tidak luntur dari wajahnya. Rendi tersenyum.

Sedangkan Deva seolah tidak peduli. Beberapa orang tengah menyorot kedua insan di depan sana. Menjadi kesempatan bagi Deva untuk makan terlebih dahulu. Gita dan Aurel juga sudah tidak peduli. Ari yang duduk di depan Gita sibuk menatap kekasihnya.

"Gue tau ini masih lama, tapi gue serius, gue mau ikat janji sama lo."

Keyra tercengang menatap Geanno. Adegan novel mana lagi yang pria ini ambil? Geanno tidak pernah berucap sepanjang itu.

"Lo mau tunangan sama gue?" Geanno bertanya.

'UHUK!'

Deva tersedak mendengarnya membuat Gita dan Aurel menoleh menatapnya. Keduanya mengangakan mulut melihat Deva yang sudah makan. Pria itu merusak suasana saja.

"Dev!" Gita menyentil punggung tangan Deva.

"Jangan makan ih!" ketus Gita.

"Iya bawel." Deva meneguk minuman yang ada di meja. Ia *shock* dengan ucapan Geanno di depan sana yang terdengar jelas.

Keyra tidak tahu lagi, tubuhnya mematung. Mulutnya bungkam. Darah di badannya berdesir hebat hingga ke ubun ubun. Jantungnya kian menggila, itu sudah tidak usah di tanyakan lagi. Ia memandang Geannk mencari jawaban di matanya. Apa Geanno serius? Yang ia temui hanyalah ketulusan itu di mata Geannk.

Geanno ingin menghilang dari bumi sekarang juga. Ia juga malu seperti Keyra, di depan banyak orang seperti ini. Tapi apapun Geanno akan lakukan, untuk membuat Keyra merasa senang.

Geanno menjadi gelisah saat Keyra tidak kunjung menjawabnya.

Beberapa saat kemudian. Keyra hanya mengangguk sembari tersenyum, ia terharu. Geanno ikut tersenyum senang.

"Wah kak ketos senyum!" seru Kinan membuat beberapa orang tertawa.

"Baru kali ini gue liat kak Geanno senyum njir!" ujar Gita.

"Jangan jatuh cinta sama Geanno ya kamu!" ujar Ari.

"Ih enggak sayang," jawab Gita.

Geanno mengeluarkan cincin bermahkota, tentunya cincin untuk perempuan. Ia meraih tangan kiri Keyra, perlahan ia memasangkan cincin ke jari manis gadis ini. Keyra menghirup oksigen sebanyak mungkin. Wajahnya sudah memerah sepenuhnya. Setelah cincin berhasil melingkar indah di jari manis Keyra semua orang bertepuk tangan.

Deva memasukan jari jempol dan telunjuk ke dalam mulut lalu ia meniup menimbulkan suara siulan nyaring. Gita dan Aurel langsung menjitak kepala Deva karena sudah memekakkan telinga mereka yang duduk di sebelahnya.

"Potek hati Genta pa," gumam Genta pelan sembari menggelengkan kepala. Genta hanya bercanda walaupun sebenarnya benar adanya. Tapi ia yakin tidak ada yang mendengar ucapannya barusan. Ia akan ikut senang jika Keyra bahagia.

Kinan yang belum terlalu mengerti maksud tunangan apa. Ia hanya mengira Geanno sedang menembak Keyra untuk menjadi kekasihnya. Kinan akhirnya hanya sibuk makan kue.

Keyra meraih cincin satu lagi untuk ia pasangkan ke jari Geanno. Tangan Keyra sudah sedingin es sekarang. Ia jadi malu untuk memegang tangan Geanno, pria itu pasti menyadarinya.

Keyra meraih tangan kiri Geanno perlahan. Ia melakukan hal yang sama seperti yang Geanno lakukan tadi. Cincin berhasil melingkar di jari manis Geanno. Suara sorakan yang di timbulkan tambah riuh. Suara yang dominannya adalah Gita, Aurel, Deva, Ari dan Genta. Mereka tidak menyangka hadiah Geanno adalah mengajak Keyra tunangan. Padahal usia mereka masih belia.

Geanno tersenyum tipis. Keyra membalasnya dengan senyuman manis.

"Udah woi!!! Makan ayo!!" seru Deva. Keyra meringis menatapnya. Memang anak itu tidak kenal tempat. Apa ia tidak malu dengan beberapa orang dewasa di sini? Ah, sudahlah.

Setelah selesai makan, Keyra mengajak semuanya untuk foto bersama. Rendi meminjamkan kamera miliknya kepada Keyra.

"Ini siapa yang fotoin?" tanya Genta. Mereka semua saling menatap.

"Bakso!! Bakso!!" Genta tersenyum jahil. Ia berlari ke depan pagar menemui tukang bakso yang baru saja lewat sembari mendorong gerobaknya.

"Bakso dek?" tanya tukang bakso.

"Kang, tolong fotoin ya. Nanti saya beli semua baksonya." Genta menarik tangan pria berusia sekitar kepala tiga ini.

"Eh.. Dek *naon atuh*?"

Mereka semua berkumpul di satu titik. Mengabadikan momen hangat ini dengan berbagai gaya. Hanya Digan dan Geanno yang tersenyum tipis, hampir tak terlihat.

'Cekrek!'

'Cekrek!'

Setelah selesai, semuanya berpencar, tapi Keyra masih berdiri diam di tempat. Ia menahan tangan Geanno di sebelahnya.

"Kak, ayo foto berdua." Keyra tersenyum. Geanno menurut lalu kembali ke sebelah Keyra.

Mereka hanya menatap pasangan remaja ini. "Mau foto berdua ya?" tanya tukang bakso.

"Iya lah kang, masa bertiga, setan dong?" celetuk Genta.

Geanno berdiri tegap dengan wajah datar, Keyra mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya. Genta yang menatap itu berdecak. Ia melangkah mendekati mereka berdua, tukang bakso tadi mengurungkan niatnya untuk mengambil gambar.

"Senyum Geanno sayang." Genta menarik kedua sudut bibir Geanno dengan kedua jari telunjuknya. Setelah itu Genta memundurkan langkahnya. Geanno tersenyum tapi matanya menatap sinis pada Genta. Semuanya hanya tertawa tak terkecuali tukang bakso.

"1, 2, 3!"

'Cekrek!'

Ternyata gambar yang terambil ketika Geanno mendadak merangkul pinggang Keyra yang memasang wajah terkejut.

'Suit! Suit!'

"Key, gue gak kecepatan kan?" tanya Geanno. Keyra menoleh menatapnya. Ia mengerti maksud Geanno, tentang pertunangan mereka.

"Yang penting kakak gak kecewain aku."

Keyra baru saja membuka semua kado yang di berikan. Lukisan Rendi tentu sudah ia pajang di kamar. Boneka beruang dari Genta bahkan memenuhi ranjangnya.

Semua tamu sudah pulang beberapa menit yang lalu, tentunya Geanno juga.

Ternyata Gita, Aurel, dan Deva membeli selusin novel untuknya. Mereka tahu ia suka membaca novel dan berhasil membuatnya *speechless*.

Ari memberikan jam tangan beserta gelang yang menurutnya lucu. Ia suka semua kado yang di berikan hari ini. Walaupun tidak banyak, tapi rasanya membekas di hati. Intinya hari ini Keyra bahagia, tidak ada kata-kata yang bisa mewakilkan.

Keyra segera membersihkan diri lalu mengganti pakaiannya, piyama. Keyra meraih ponsel di nakas lalu membaca notifikasi pesan dari Geanno yang membuatnya menjerit.

GeannoPD
I lv u.
22.35

KeyraDntr
Love you too kak
22.35

Keyra menekan tombol *send* setelahnya. Ia meletakkan kembali ponselnya di nakas lalu berkacak pinggang memandangi boneka beruangnya.

"Kalau beruangnya tidur di kasur, gue di mana dong?" gumamnya.

Keyra menggeser sedikit boneka beruangnya agar ia bisa tidur di sebelahnya. Ia tersenyum menatap bonekanya, Genta memang lelaki yang penuh kejutan. Ia harap Genta mendapatkan perempuan yang lebih baik ketimbang dirinya. Genta pantas dicintai.

Sementara di tempat lain, Geanno tersenyum sendiri mebaca balasan pesan Keyra. Lalu ia kembali menarikan jari di layar ponsel.

GeannoPD
Gdnt.

22.36

KeyraDntr
Gak ngerti kak._.
22.38

GeannoPD
Gudnite
22.38

Keyra berdecak melihat balasan yang berbeda dari biasanya. Ia baru kali pertama melihat Geanno mengirim huruf vokal, terlebih mendapat bonus emoji *love*.

Keyra terkekeh dengan pipi merona lalu ia membalas.

KeyraDntr
Gut nite too kak
Gitu dong ada huruf vokalnya, kan enak liatnya hehe.
22.38

GeannoPD
Bsk trlmbt, gw hkm.
22.39

Baru saja Keyra senang. Geanno tetaplah Geannl. Pria dingin yang terkadang tidak punya hati.

KeyraDntr
Dosa kak sama calon istri(:
22.40

GeannoPD
G pdl.
22.40

Keyra menggelengkan kepalanya lalu memeluk ponselnya sendiri. Tidak menyangka akan mendapat pasangan seperti Geanno yang tidak ada lagi spesiesnya, alias langka. Spesies Geanno hampir punah jika tidak di lestarikan.

Tapi Keyra suka Geanno apa adanya. Pria itu memang berbeda dari pria yang lain dalam segi apapun. Jika pria lain memilih untuk bersenang-senang saat masa remajanya, terlebih ada yang tidak terlalu serius dalam berpacaran. Geanno bahkan sudah mengikat janji untuk bersama saat dewasa nanti. Geanno pria yang kelewat serius bagi Keyra. Tapi dengan itu juga ia yakin Geanno tidak pernah mempermainkan perasaannya.

Hidup Keyra mulai terasa sempurna. Berharap Reyhan bisa berkumpul bersamanya lagi walaupun tanpa Keysa. Seperti makna dalam lukisan Rendi, hidup Keyra sempurna. Ia memiliki dua pasang orang tua di hidupnya, tidak ada yang harus ia irikan dengan orang lain. Ia yakin suatu saat nanti ia dan Reyhan akan berkumpul kembali bersama Keysa di tempat yang indah.

Tugas Keyra sekarang hanya menjalankan kehidupannya sekarang. Banyak orang yang masih ingin ia bahagiakan, terutama kedua orang tua kandungnya dan juga Rendi dan Carissa. Masih banyak orang yang juga menyayanginya.

Setiap manusia memang tidak sempurna, tapi mereka bisa menyempurnakan hidup dengan caranya masing-masing.

Beberapa dari mereka memilih untuk berdamai dengan masa lalunya. Ada juga yang masih proses untuk berdamai dengan hatinya. Karena berdamai itu tidak mudah, apalagi dengan diri sendiri. Tapi yang namanya proses, pasti akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Lalu, bagaimana denganmu?

S E L E S A I

Aku
mau ucapin terima kasih banyak kepada teman teman yang sudah mendukung cerita ini dari awal sampai akhir

Dengan berat hati, aku menamatkan cerita ini

Seberapa puas sama endingnya?

_____

Kalau aku boleh tau
Pesan apa yang kalian dapat?

_____

Boleh minta pesan&kesan kalian untuk cerita ini?

_____

Ada yang mau kalian sampaikan untuk mereka?

GEANNO PUTRA DIGANTARA

KEYRA DINANTARI

KINAN

GENTA MALDINI

DEVA PRATAMA

AURELIA SASHA GIOVANA

NAGITA CAROLINE

REVAN PRATAMA

SANDRA JANNETA QUEENZY

YOLLANDA SARI

ARI JAUHDAN HAQI

KEYSA&REYHAN

DIGANTARA

RENDI&CARISSA

YASMIN

_____

Pesan tersirat dari aku untuk teman teman

Jangan men*judge* orang gitu aja, kita gak tau apa yang mereka raskaan saat itu, kita gak mengerti kenapa mereka begitu, mereka pasti punya alasan tersendiri

Kalau ada masalah, jangan pernah menyalahkam siapapun. Dengan saling menyalahkan tidak akan menyelesaikan masalah. Intropeksi diri masing masing dan perbaiki diri sendiri, itu lebih baik

Jangan terlalu egois memetingkan diri sendiri. Banyak orang yang peduli sama kita, mungkin kita aja yang tidak pernah sadar

Jatuh cinta boleh, sayang sama orang boleh, tapi kalau orang itu tidak membalas perasaan kita. Jangan memaksa. Cinta kalau di paksain, ujungnya pasti tersakiti baik itu diri sendiri maupun kedua

pihak. Terkadang defisini sayang artinya melepaskan. Jadi lepaskan jika bisa membuat orang yang kita cintai bahagia. Iya tau, sulit, gak bisa, sakit, tapi proses tidak akan mengkhianati hasilnya kok. Suatu saat, pasti ada orang yang lebih baik dari dia yang datang ke hidup kita.

_____

Jika berkenan, follow akun ku ya hehe

Makasih

_____

Spam comment di sini dong hehe atau ungkapin apapun yang ada di hati kalian, berharap bisa lega

_____

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

Epilog

SELAMAT MEMBACA

Epilog

Keyra cekikikan dalam hati, ia sudah dalam perjalanan menuju sekolah. Hari ini ia tidak akan terlambat. Ia sedang memainkan ponselnya, berniat mengirim pesan pada Geanno.

KeyraDntr
Aku gak telat kak :b
06.45

Rendi di sebelahnya sesekali melirik. "Kenapa senyum terus?" tanya Rendi.

Keyea menoleh lalu menggeleng. "Gapapa yah," ujarnya dengan sisa senyumannya.

"Gak percaya."

"Enggak yah," ulang Keyra. Tapi dirinya malah tertawa.

"Kamu gila ya?" kekeh Rendi.

"Ih, aku gak gila yah!"

"Pasti karena Geanno?" terka Rendi menohok hati Keyra.

"Ayah tau dari mana?" Keyra tercengang. Tau dari mana Rendi jika Keyra sedang tersenyum karena Geanno? Rendi seorang cenayang?

"Dari bunda."

Keyra tertawa kecil. "Ah bunda ember". Rendi hanya tertawa pelan sembari menggelengkan kepala. Ada ada saja pikirnya anak remaja sekarang. Memang tidak jauh berbeda dengan masa remajanya juga.

'TUS!'

Mobil Rendi mendadak berjalan tidak seimbang setelah terdengar suara letusan. Ia.segera menepikan mobilnya.

"Kenapa yah?" Keyra bertanya.

"Sebentar." Rendi keluar dari mobil melihat ke empat bannya satu persatu. Ternyata melihat ban yang kembes di bagian belakang kanan, ia menggaruk kepalanya yang gatal sembari melangkah ke sebelah Keyra. Gadis itu langsung membuka jendela mobil.

"Kayanya ban mobil ayah pecah Key." Rendi menyengir.

Keyra melongo di tempat. Ban pecah? Lalu bagaimana ini?

Keyra melirik jam yang tertera di ponselnya. Dua menit lagi bel berbunyi. Sedangkan angkut berjalan dengan lambat, masih seperempatnjalan lagi. Sudah pasti ia akan terlambat.

"Mas, boleh cepetin dikit gak?" Keyra bertanya pada sopir angkot. Yang mengendarai angkot tersebut memutar kepala ke belakang. Karena hanya tinggal Keyra penumpangnya, jadi ia langsung tertuju padanya.

"Sabar *atuh geulis*, bahaya."

"Udah terlambat nih mas." Keyra menggerutu. Sopir angkot masih membawa dengan pelan.

"Iya neng sabar." Sopir angkot berujar sembari terkekeh.

Keyra mendengus. Ia pasrah. Beberapa menit kemudian, angkut berhenti di depan gerbang sekolah yang sudah tertutup. Ia turun lalu membayar.

"Sampai juga kan neng?" kekeh sang sopir. Keyra hanya memberengut kesal.

Keyra melangkah menuju gerbang, namun langkahnya terhenti saat melihat Geanno yang sedang berbicara dengan pak Rusdi. Ia melangkah mundur lalu berlari ke belakang sekolah. Sepertinya melewati pintu belakang akan lebih aman. Ia hanya menhindari hukuman dari Geanno.

Keyra memanjat gerbang belakang untuk kedua kalinya. Kali ini terlihat lebih lincah ketimbang sebelumnya. Ia tersenyum senang saat berhasil melewati gerbang, tinggal turun saja. Kakinya menginjak besi gerbang dengan hati-hati, hingga kakinya berhasil mendarat ke tanah dengan mulus.

Keyra membalikkan badannya dengan senyum lebar. Akhirnya bisa masuk tanpa harus bertemu dengan Geanno.

"Bagus."

'DEG!'

Keyra terlonjak karena kaget lalu reflek mundur selangkah melihat Geanno berdiri tepat di hadapannya. Jantungnya langsung berdegup cepat. Ia terkejut dengan kedatangan Geanno yang mendadak.

"Kok kakak di sini? Bukannya tadi di depan." Keyra melongo sembari menunjuknya.

Tangan Geanno bergerak ke udara lalu menarik kuping Keyra dengan sadisnya.

"Akh!! Lepas kak!!" Keyra memukul tangan Geanno agar dilepaskan. Geanno tidak peduli, ia menyeret Keyra sembari menjewer menuju ruang OSIS.

Keyra hanya meringis kesakitan. Dalam hati mengutuk Geanno lamat.

Dasar pacar durhaka!

"Kak Geanno!" teriak Keyra tertahan. Ia yakin telinganya sudah memerah. Setelah sampai ke ruang OSIS, Geanno melepas jewerannya setelah mendudukan gadis itu. Keyra menganga sembari mengelus telingannya yang berdenyut.

"Tega banget sih!" gerutu Keyra sembari meringis. Ia pikir telinganya akan putus.

Geanno duduk di hadapannya.

"Udah terlambat! Masuk lewat gerbang belakang! Gak ada kapok-kapoknya?" Geanno menatapnya dingin. Keyra hanya mampu tercengang. Mau jadi pacar ataupun tidak sama saja Geanno memperlakukannya seperti ini.

"Tadi mobil ayah bocor bannya kak," jawab Keyra.

"Gue gak peduli!" hati Keyra mencelos. Ia melihat Geanno membuka buku hitamnya. Ia mencari nama Keyra.

"Poin lo gue kurangin," datarnya sembari menulis sesuatu di buku tersebut.

"Kak.." Keyra menghela nafas pasrah. Ternyata Geanno serius kemarin saat mengatakan jika ia terlambat sekali lagi, poinnya akan dikurangi.

Geanno menutup bukunya kembali. Ia menatap datar namun matanya menyorot tajam. Geanno hanya bersikap adil terhadap semua siswa. Tidak mentang-mentang Keyra kekasihnya terus ia membebaskannya dari hukuman. Bukan Geanno namanya.

"Aku ke kelas ya kak." Keyra beranjak namun tertahan dengan suara Geanno.

"Gue belum minta lo pergi," ujar Geanno dingin. Keyra menatapnya lalu kembali duduk dengan bibir mengerucut.

Keyra sedikit bingung. Apa Geanno sedang amnesia jika ia adalah kekasihnya? Kenapa tega sekali? Jika begini, Keyra tarik kata-katanya bahwa Geanno sempurna. Tidak, Geanno tidak sesempurna itu. Pria itu tidak merasa kasihan padanya sedikitpun.

"Sesuai perkataan gue semalam, lo terlambat, gue hukum."

"Kak.." Keyra memasang *puppy eyes*nya. Tapi Geanno tidak akan luluh dengan tatapan seperti itu.

"Keliling lapangan dua kali!" pinta Geanno dengan tegas. Keyra menghela nafas berat. Ia menunduk lalu beranjak. Setelah melangkah beberapa langkah hendak keluar, ia bergumam.

"Pacar durhaka."

"Ngomong apa lo?!" Keyra tersentak.

"Mau gue tambahin hukumannya?" Keyra buru-buru ke lapangan. Geanno ternyata mendengarnya. Heran, terbuat dari apa manusia seperti Geanno ini?

"Kenapa sih muka lo di tekuk gitu?" tanya Deva di sebelah pada Keyra. Keyra, Deva, Gita, dan Aurel tengah duduk di salah satu meja kantin. Keempatnya menyantap bakso yang dipesan tadi.

Keyra menggeleng, bibirnya semakin maju beberapa senti. "Kenapa sih Key?" tanya Aurel. Ia tau tidak mungkin Keyra menekuk wajah seperti ini jika ia tidak sedang kesal.

Keyra melepaskan sendok dan garpunya. "Kak Geanno."

"Mikirin ketos mulu," cetus Deva.

"Kenapa lagi?" kali ini Gita bertanya.

"Masa gue terlambat bentar doang di hukum," gerutu Keyra.

Ketiganya tertawa kecil. "Udah tunangan juga masih di hukum." Gita menggelengkan kepalanya.

"Lo kenapa mau sih sama cowok muka rata gitu? Hantu muka rata aja kalah ratanya hahaha." Deva tertawa sembari memegangi perutnya sendiri.

Gita dan Aurel menyengir kikuk melihat Geanno di belakang Deva dan Keyra.

"Stt.." Aurel mengode Deva agar berhenti tertawa.

"Dev," panggil Gita.

"Napa?" Deva bertanya di sisa tawanya. Aurel menunjuk belakang dengan dagunya beserta sorot mata yang bergerak ke atas. Deva menoleh ke belakang. Geanno menatap sinis padanya.

Deva sedikit terkejut lalu menyengir. "Damai kak."

"PJ dong kak," ujar Deva. Geanno tidak habis pikir dengan anak satu ini. Kenapa tidak ada takut-takutnha? Deva spesies yang sedikit berbeda dengan siswa lain.

Keyra yang menoleh kini jantungnya berdetak cepat melihat Geanno.

"Pacar kakak kan? Tenang gue jagain." Keyra terkejut saat Deva menariknya hingga menubruk dada bidang Deva dengan tangannya yang mengelus kepala Keyra.

Geanno menatap tajam kali ini. Hatinya panas melihat Keyra bersama pria lain. Entah perasaan apa, Geanno tidak mengerti, cemburu kah?

Karena selama ini Geanno sudah bersabar dengan tingkah Deva yang selalu meledeknya. Baik, sekarang saatnya balas dendam.

"*Push up* dua puluh kali!" sentak Geanno.

Keyra lantas melepaskan dirinya dari Deva lalu meninju lengannya kasar. Deva hanya terkekeh lalu menatap Geanno kembali.

"Lagi makan kak."

"Poin lo gue kurangin!"

Deva menekuk wajahnya. Geanno tidak peduli. Hal yang membuat ketiga orang di meja ini terkejut adalah saat Geanno menarik lengan Keyra pergi.

"Wah! Dev, pacarnya marah," gumam Aurel menatap punggung Keyra yang menjauh bersama Geanno.

"Ck! Parah Dev!" sambung Gita.

Deva hanya masa bodoh.

Keyra hanya pasrah di tarik oleh Geanno. Tak sengaja melewati Genta.

"No, gue sebagai wakil ketua OSIS yang baik melarang siswa untuk pacaran termasuk lo!" teriak Genta di sepanjang lorong sembari melangkah menjauh.

"Gue gak pacaran!" balas Geanno. Keduanya berhenti di ujung lorong.

"Kenapa kak?" Keyra bertanya.

"Jangan berduaan sama cowok di sekolah," ujar Geanno datar.

"Deva kan sahabat aku kak, tadi berempat kok."

"Ini peraturan!" tegas Geanno.

"Kakak juga lagi berduaan sama aku sekarang," balas Keyra.

"Beda."

"Sama kak," kekeuh Keyra.

"Gue gak suka."Mata Geanno menyorot tajam menusuk mata Keyra.

Keyra tersenyum jahil. "Kakak cemburu?" Geanno tersentak dengan pertanyaannya.

"Gak," jawab Geanno.

"Kakak cemburu, jujur aja?" Keyra menunjuk wajah Geanno yang sedikit memerah. Sungguh menggemaskan.

"Nggak!"

"Gengsi ah," kekeh Keyra.

"Gue bilang gak, ya nggak!" Keyra tidak takut dengan Geanno, ia tahu pria itu sedang cemburu. Keyra senang jika Geanno cemburu, itu tandanya sayang kan?

"Kakak bohong."

"Diem gak lo?" Geanno membulatkan matanya. Keyra menggeleng lalu terkekeh membuat Geanno hampir membenturkan kepala Keyra ke tembok

"Mau gue cium?" ancam Geanno. Keyra menautkan alisnya.

"Ini sekolah kak, gak boleh kaya gitu," polos Keyra. Geanno hanya menggertaknya, ia tahu gadis itu sedang gugup. Kebetulan sekitar lorong sepi mendukung kejahilan Geanno. Ia maju selangkah, sontak Keyra mundur hingga membentur tembok. Gadis itu membulatkan matanya ketika Geanno mendekat. Kehra menoleh ke kiri. Ia harus pergi dari sini, jantungnya akan pecah sebentar lagi.

Keyra bergegas berlari meninggalkan Geanno. Gadis itu nampak *shock*. Geanno hanya tersenyum *smirk*. Ia senang mengerjai Keyra seperti ini. Wajah gadis itu akan memerah dan sangat menggemaskan bagi Geanno.

Geanno memang tidak berencana untuk jatuh cinta. Tapi ia sungguh sudah menjatuhkan hatinya pada Keyra. Bagi Geanno, Keyra gadis yang unik. Ia lucu, polos, sebenarnya juga pintar, hanya saja Keyra kurang peka dengan lingkungannya walaupun kadang Keyra kepedean tapi tidak membuat gadis itu sadar dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Hal itu membuat Geanno selalu ingin

melindunginya. Geanno sayang dengan Keyra, cinta pertamanya.

S E L E S A I

Geanno emang spesies langka ya. Pengen nemu cowok kaya gini wkwkw yang ada stok kenalin dong, gadeng.

Cerita Geanno dan Keyra sampai sini aja ya Nanti aku akan kembali dengan sequelnya hehe doain aja

Katakan sesuatu untuk Geanno dan Keyra dong wkwk deskripsikan mereka:"

Sampai jumpa di cerita selanjutnya

Tinggalin jejak vote comment:)
Maaci

Follow my Instagram @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

TRAILER MY KILLER KETOS

https://www.youtube.com/watch?v=hwRnxodTtOU

Haiii gimana kabarnya?

Aku bawain trailer My Killer Ketos nih

Boleh dung kasih pendapatnya hehe

Bantu like comment di youtube Meliyana Jia juga dong hahahaha *banyak maunya

Sekali lagi makasih ya udah jadi saksi kisah Keyra dan Geanno. Ada yang kangen mereka gak? Aku kangen :(

Bakal ada sequel kok tapi belum sekarang hehe di tunggu aja ya hehe

Follow my instagram @meliyana.j

Salam dari Keyra Geanno

Salam sayang,
Meliyana

CAST MY KILLER KETOS

Haiii
Nih cast imajinasi aku
Maaf kalau ga sesuai ekspetasi

CAST MY KILLER KETOS

(GEANNO PUTRA DIGANTARA)

(KEYRA DINANTARI)

(NAGITA CAROLINE)

(AURELIA SASHA GIOVANNA)

(GENTA MALDINI)

(REVAN PRATAMA)

(DEVA PRATAMA)

(ARI JAUHDAN HAQI)

(SANDRA JANETTA QUEENZY)

(YOLLANDA SARI)

(KINAN)

(CARISSA)

(RENDI)

(DIGANTARA)

(KEYSA CLARISSA)

(REYHAN)

(RYAN)

(JENY)

(FAREL)

(YASMIN)

Gimana castnya?

Kasih pendapatnya dung

Ini imajinasi aku, kalian gimana?

Follow ig : @meliyana.j

Salam sayang,
Meliyana

New Story

Hai, aku mau bilang kalau cerita LangTari udah completed. Ayo dibaca, tambahin ke perpus ya. Ga kalah seru dengan cerita My Killer Ketos

Ini sipnosis singkatnya, moga penasaran HAHAHA karena ada teka tekinya juga.

Sering sekali lelaki most wanted SMA Xaveriuz ini menolak gadis sederhana yang selalu mendekatinya. Langit dan Mentari, mereka sudah yang sudah bersahabat lama sekaligus tetangga. Mentari mulai menaruh perasaan pada Langit sejak SMP.

Tapi Langit yang sekarang sudah bukan Langit yang Mentari kenal dulu. Langit sudah berubah menjadi sosok yang jutek. Padahal, waktu kecil Langit dan Mentari seperti sepasang kakak adik. Mentari sendiri tidak tau apa salahnya. Ia rasa. ia tidak pernah berbuat salah apapun pada Langit.

Suatu saat, Mentari mulai mendapat surat dengan inisial L. Mentari tidak tau siapa yang mengirimnya, hampir setiap hari ia menemukan di laci meja kelasnya. Tapi seolah isi surat itu mengarah bahwa Langit pengirimnya. Setiap kali Mentari meminta Langit ngaku, lelaki itu justru bingung.

Lantas siapa pengirim surat itu? Apa tujuan ia mengirim surat itu?

Jika kamu penasaran seperti Mentari, bantu ia mencari tau siapa pengirim suratnya dengan membaca cerita Langtari.

Tinggalin jejak vote comment juga

Makasi

Salam sayang,
Meliyana

IG CAST MY KILLER KETOS

IG CAST MY KILLER KETOS

Haii, aku mau kasih tau kalau ig Keyra, Yollanda, sama Deva yang lama udah ga di pake. Sekarang ignya udah ganti, nih di bawah ini

@geannoputra_d
@keyradntri_
@aurel_sgv
@gita.crline
@ari.jhdnhq
@deva_prtamaa
@genta.mvans
@revan.pratamaaa
@kinan.aznn
@sandrajqueenzy
@yollanda.sr

Jangan lupa di follow ya, saksikan keuwuan mereka

Salam sayang,
Meliyana

Sequel Of My Killer Ketos

Haii, My Precious sequel of My Killer Ketos udah aku publish

Jangan lupa tinggalin jejak vote comment sekaligus tambahin ke perpustakan, juga follow akun meliyanajiaa biar ga ketinggalan tiap partnya

Makasi

Sipnosis:

Aurora hanya gadis yang pendiam dan cenderung cuek pada siapapun. Ia pintar tapi tidak kutu buku. Hobi Aurora adalah mendengarkan radio. Ia suka dalam artian terkesan dengan sosok misterius dengan nama samaran *Mr.*P yang sering menjadi tamu di radio FM yang sering ia dengar. Ia sering berharap bisa kenal dekat dengan lelaki itu. Tapi rasanya cuma mimpi, yang ada malah sosok Ganendra yang selalu mengusik hidupnya. Tak jarang Ganendra sering membuat Aurora kesal atau marah. Ingin rasanya menelan Ganendra hidup-hidup.

Aurora, gadis cantik salah satu keturunan Geanno dan Keyra. Sampai titik ini, hidup Keyra berjalan mulus, pikiran soal KDRT dengan Geanno setelah menikah tidak pernah terjadi. Hidupnya sudah lengkap dikarunai tiga anak yang begitu menyayangi keluarganya.

Lalu, apa hidup Keyra akan terus berjalan mulus?

Bagaimana Aurora akan menemukan Mr.P itu? Bagaimana juga ia membuat Ganendra berhenti

mengusiknya?

Saksikan kisah mereka di My Precious

Sampai jumpa